مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah

12

Kumpulan Fatwa

Ibnu Taimiyyah

Takhrij:
Amir Al Jazzar
Anwar Al Baz

Pembahasan Tentang:
Tafsir Surah Aali 'Imraan, An-Nisaa`,
Al Maa`idah, Al An'aam, Al A'raaf,
Al Anfaal, At-Taubah, Yuunus dan Huud

PUSTAKA AZZAM

Ibnu Taimiyah

KUMPULAN FATWA IBNU TAIMIYAH

Kitab Tafsir

12

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah
Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah Al Hurani ; penerjemah, Hafiz; editor, Ahmad Nur Hidayat, Lc. – Jakarta : Pustaka Azzam, 2013.
767 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah
ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-8067-68-3 (jil. 12)

1. Judul I. Hafiz. II. Ahmad Nur Hidayat, Lc.

Desain Cover : A & M Desain
Cetakan : Pertama, Februari 2014
Penerbit : PUSTAKA AZZAM
Anggota IKAPI DKI
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com
http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved
Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

www.tedisobandi.blogspot.com

Daftar Isi

Tafsir Surah Aali Imraan ----------1
Makna Firman Allah, "*Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan.*"
(Qs. Aali Imraan [3]: 18-19) ----------1
Pernyataan Tuhan dan penjelasannya terkadang dengan firman-Nya dan terkadang dengan perbuatan-Nya ----------10
Makna Firman Allah, "*Yang menegakkan keadilan*"
(Qs. Aali Imraan [3]: 19) ----------12
Makna Firman Allah, "*Tak ada tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"
(Qs. Aali Imraan [3]: 18) ----------21
Kandungan Ayat, "*Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan melainkan dia (yang berhak disembah).*"
(Qs. Aali Imraan [3]: 18) ----------22
Firman Allah, "*Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*"
(Qs. Aali Imraan [3]: 18) Adalah Bantahan Terhadap Sekte Jabariyah dan Qadariyah ----------26
Makna yang Terkandung dalam Pengukuhan Kesaksian Orang-Orang Berilmu ----------28
Makna Kesaksian Allah ----------29
Cara Allah Menjelaskan Kesaksian-Nya kepada Hamba ----------32
Fithrah Manusia Mengakui Kemahabesaran Allah ----------41

Makna Firman Allah, "*Tetapi Allah mengakui Al Qur`an yang diturunkan-Nya kepadamu ....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 166) ----48
Salah Satu Bentuk Kesaksian Allah kepada Hamba ----54
Makna Firman Allah, *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy) ...."*
(Qs. Aali Imraan [3]: 175) ----59
Tafsir Surah An-Nisaa` ----68
Makna Firman Allah, "*Sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 27) ----68
Makna *Nusyuz* ----72
Makna *Al Bukhl* ----74
Lawan dari Sifat Sombong, Membanggakan Diri, dan Kikir ----77
Maksud Pernyataan "Manusia adalah makhluk angkuh yang lemah" atau "Si fulan makhluk angkuh yang lemah" ----83
Makna Firman Allah, "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah ...*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) dan Hikmah yang Terkandung di Dalamnya ----100
Cakupan Makna Kebaikan dan Keburukan ----109
Maksiat Kedua Kadang Menjadi Hukuman Pertama ----119
Perbuatan Dosa Muncul dari Pilihan Manusia ----138
Sekte Qadariyah Tidak Berargumen dengan Ayat----140
Kontradiksi Ayat Al Qur`an ----146
Pendapat Ulama Tafsir tentang Firman Allah, "*Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78) ----150
Musibah Terjadi Karena Dosa Manusia ----154
Makna Firman Allah, "*Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari*

sisi Allah'...." (Qs. An-Nisaa` [4]: 78) ---157
Bantahan Terhadap Pendapat Sekte Jahmiyah dan Jabariyah ---160
Perbedaan Antara Nikmat dan Musibah ---162
Kebaikan Berasal dari Karunia Allah dan Keburukan Berasal dari Dosa Manusia ---166
Allah Melipatgandakan Balasan Kebaikan, Namun Tidak Melipatgandakan Balasan Keburukan ---172
Pemahaman Sesat Sekte Qadariyah dan Jabariyah ---179
Makna Firman Allah, "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah ....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) ---182
Nikmat yang Diperoleh Hamba Berkat Kehendak, Rahmat, dan Kekuasaan Allah ---192
Perselisihan tentang Kata "Meninggalkan" ---199
Pahala dan Siksaan Terjadi Berdasarkan Perbuatan Baik ---206
Kebodohan & Kezhaliman Adalah Sumber Perbuatan Buruk ---210
Kelalaian & Syahwat Adalah Akar dari Semua Perbuatan Buruk ---212
Dua Keistimewaan yang Dianugerahkan Allah kepada Manusia Sebagai Sumber Kebahagiaan ---224
Musibah yang Mendera Hamba Disebabkan oleh Dosa ---280
Hukuman Diberikan Lantaran Tidak Adanya Keimanan ---290
Keburukan yang Menimpa Manusia Disebabkan oleh Dosa-Dosanya ---292
Perbuatan Buruk Disifati dengan Sesuatu yang Keji ---299
Meminta Nikmat & Bersyukur Hanya Kepada Allah ---334
Makna Firman Allah, "*Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) ---431
Makna Firman Allah, "*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah ....*"

(Qs. An-Nisaa` [4]: 125) ----------441
Makna Firman Allah, "*Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya.*"
(Qs. An-Nisaa` [4]: 107) ----------456
Larangan Berdebat untuk Membela Orang yang Berkhianat ----------467
Tafsir Surah Al Maa`idah ----------474
Kandungan Surah Al Maa`idah Mencakup Ketetapan Hukum Syariat ----------474
Makna Firman Allah, *"(Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong ...."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 41) -----479
Makna Firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, ...*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 87-88) ----------484
Syariat Islam Adalah Jalan yang Lurus ----------489
Makna Firman Allah, "*Jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu ....*"
(Qs. Al Maa`idah [5]: 105) ----------534
Makna Firman Allah, "*Lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu, '(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang)*." (Qs. Al Maa`idah [5]: 106) ----------523
Tafsir Surah Al An'aam ----------530
Makna Firman Allah, "*Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), ...*" (Qs. Al An'aam [6]: 2) dan firman-Nya, "*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang ...*" (Qs. Faathir [35]: 11) serta firman-Nya, "*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki ....*" (Qs. Ar-Ra'd: 39) -------530
Allah Mengangkat Derajat Siapa saja yang Dia Kehendaki ----------537
Makna Firman Allah, "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu*

(Al Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil ...."
(Qs. Al An'aam [6]: 115) ---- 540
SURAH AL A'RAAF ---- 548
Bantahan terhadap Argumentasi Iblis ---- 548
Tafsir Ayat 27 ---- 551
Tafsir Ayat 28 ---- 522
Tafsir Ayat 55-56 ---- 555
Adab dan Macam-Macam Doa ---- 556
Manfaat Berdoa dengan Suara Lirih ---- 568
Tafsir Ayat 88-89 ---- 590
Allah ﷻ Memilih Orang yang Terbaik untuk Menjadi Utusan-Nya ---- 592
Sikap Benci terhadap Berhala yang Dimiliki Nabi ﷺ Tidak Harus Dimiliki oleh Setiap Nabi ---- 594
Instrumen Utama Kemusyrikan Kaum Nuh dan Kaum Ibrahim ---- 595
Keberkahan Bumi Syam ---- 596
Tafsir Ayat 205 ---- 598
Pengambilan Kesimpulan Dalil oleh Orang-Orang yang Mengatakan bahwa Perkataan yang Mutlak adalah Bisikan Hati ---- 603
SURAH AL ANFAAL ---- 606
Tafsir Ayat 9-10 ---- 606
Tafsir Ayat 17 ---- 608
Tafsir Ayat 33 ---- 611
Istighfar yang Menolak Adzab ---- 612
Adzab yang Ditolak dengan *Istighfar* ---- 616
SURAH AT-TAUBAH ---- 624
Status Keimanan Anak ---- 624
Tafsir Ayat 30 ---- 626
Tafsir Ayat 65 ---- 627

Tobat Bukanlah Kekurangan, tetapi Perbuatan yang Paling Sempurna ---- 632
Mayoritas Para Nabi Bertobat dan Memohon Ampunan ---- 633
Tobat Merupakan Kewajiban Setiap Mukmin ---- 642
SURAH YUUNUS ---- 649
Hikmah Sistem Penanggalan Sejumlah Bulan dalam Setahun Berdasarkan Peredaran Bulan ---- 649
Tafsir Ayat 66 ---- 654
SURAH HUUD ---- 656
Tafsir Ayat 17 ---- 656
Penafsiran ulama tentang ayat, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ "*Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya....*" (Qs. Muhammad [47]: 14) ---- 700
Dua Perkara Besar yang Berhubungan dengan Nabi ﷺ ---- 719
Penghalang Manusia Mengikuti Rasulullah ﷺ ---- 723
Kesamaan Firman Allah ---- 729
Tafsir Ayat 17-24 ---- 741
Tafsir Ayat 1 ---- 749
Tafsir Ayat 108 ---- 755

Tafsir Surah Aali Imraan

Makna Firman Allah, "*Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 18-19)

Tentang firman Allah ﷻ,

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا
بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ
ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ

"*Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18-19).

Para ulama ahli Tafsir memiliki pendapat beragam seputar kata "*Syahida* (menyatakan)." Segolongan ulama seperti Mujahid, Al Farra dan Abu Ubaidah berkata, "Yakni menetapkan dan

memutuskan." Segolongan lainnya seperti Tsa'lab dan Az-Zajjaj mengatakan, "Yakni menjelaskan." Segolongan lainnya mengatakan, "Memberitahukan." Ada juga golongan yang mengatakan bahwa arti *Syahadat* Allah adalah pemberitahuan, sedangkan *Syahadat* malaikat dan orang-orang beriman artinya pengakuan. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas: bahwa Allah menyatakan diri-Nya terhadap diri-Nya sebelum menciptakan makhluk, sedang saat itu belum ada langit, bumi, daratan dan lautan. Firman-Nya, شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ "*Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah).*"

Semua pendapat ini atau senada dengannya adalah benar. Karena *Syahadat* itu mengandung ucapan orang yang menyatakan dan berita yang disampaikannya. Terkadang *Syahadat* (statemen [pernyataan]) itu dengan berbicara tentang diri sendiri meskipun tidak memberitahukan orang lain dan tidak mengabarkan selain dirinya. Inilah tingkatan *Syahadat* yang pertama.

Kemudian terkadang yang memberi *Syahadat* (pernyataan) itu memberitahukannya sehingga merupakan pemberitahuan terhadap yang lain. Siapa saja yang mengabarkan sesuatu kepada pihak lain, berarti telah memberi *Syahadat*, baik dengan menggunakan kata *Syahadat* atau tidak. Seperti firman Allah,

وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ۚ
أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾

"*Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan*

malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 19).

Firman-Nya,

وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا

"*Dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui.*" (Qs. Yuusuf [12]: 81).

Pada dua ayat ini mereka hanya mengabarkan berita saja.

Firman-Nya,

وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴿٣٠﴾ حُنَفَآءَ لِلَّهِ غَيْرَ مُشْرِكِينَ بِهِۦ

"*Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta. Dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia.*" (Qs. Al Hajj [22]: 30-31).

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ,

عَدَلَتْ شَهَادَةُ الزُّورِ الإِشْرَاكَ بِاللهِ.

"*Kesaksian palsu sebanding dengan menyekutukan Allah.*" Beliau mengucapkannya dua kali atau tiga kali. Kemudian beliau membaca ayat ini.[1]

Mengenai ayat وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ "*Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta*", adalah bersifat umum untuk semua perkataan dusta apapun bentuk ucapan dan sifatnya. Oleh karena itu seorang

[1] HR. Abu Daud (Pembahasan: Peradilan, 3599), Ibnu Majah (2372), dan Ahmad (4/321,322), semuanya dari Khuraim bin Fatik.

hamba tidak boleh mengucapkannya, menghadirinya atau mendengar ucapan orang lain. *Az-Zuur* adalah kebatilan yang merupakan penyimpangan dari kebenaran dan keistiqamahan, yakni melenceng. Dan Nabi menyebutnya dengan kesaksian dusta. Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang yang menzhihar istri-istrinya,

وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا

"*Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 2).

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Beberapa laki-laki yang diridhai dan semoga diridhai Allah menyatakan di hadapanku ketika aku bersama Umar, bahwa Nabi ﷺ melarang shalat setelah Subuh sampai matahari terbit, dan setelah Ashar sampai matahari terbenam"[2]. Mereka menceritakan demikian kepadanya bahwa Nabi ﷺ melarangnya, tanpa mengatakan "Kami menyatakan di hadapanmu." Karena para sahabat tidak biasa menggunakan kata-kata tersebut saat berbicara, meskipun salah seorang dari mereka terkadang mengucapkannya. Contohnya adalah perkataan mereka tentang Ma'iz, "Setelah dia menyatakan terhadap dirinya sendiri sebanyak 4 kali, maka Nabi ﷺ merajamnya."[3] Perkataan tersebut merupakan pernyataan meski tidak mengucapkan "Aku menyatakan."

Contohnya adalah firman Allah ﷻ,

---

[2] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Waktu-waktu shalat, 581), Muslim (Pembahasan: Shalat musafir, 826/286). Redaksinya riwayat Al Bukhari.

[3] HR. Muslim (Pembahasan: Hudud, 1691/16, 1792/17).

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ

"*Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 135). Pernyataan seseorang terhadap dirinya sendiri adalah pengakuannya. Dan untuk ini tidak disyaratkan menggunakan kata "Syahadat" (*Asy-hadu*) menurut kesepakatan ulama. Yang mereka perselisihkan hanyalah tentang pernyataan di hadapan hakim, apakah disyaratkan menggunakan kata '*Asyhadu*'?. Dalam hal ini ada dua pendapat menurut madzhab Ahmad. Pendapat Ahmad sendiri menyatakan bahwa tidak diharuskan menggunakan kata tersebut. Begitu pula dalam madzhab Malik. Sedangkan pendapat kedua adalah bahwa menggunakan kata tersebut merupakan syarat, sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i.

Yang dimaksud disini adalah bahwa kata "*Syahadat*" (pernyataan) mengandung dua tingkatan:

Pertama: Ucapan orang yang membuat pernyataan dengan menyebutkan apa yang dia nyatakan.

Kedua: Mengabarkan dan memberitahukan kepada orang lain tentang sesuatu yang dinyatakan. Bagi yang mengatakan "Menetapkan dan memutuskan", maka ini termasuk yang lazim; karena penetapan dan pemutusan merupakan pengharusan dan perintah.

Tidak diragukan lagi bahwa Allah ﷻ telah menetapkan kepada makhluk-Nya agar mengesakan-Nya dan menyuruh mereka agar berbuat demikian. Firman-Nya,

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ

"*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia.*" (Qs. Al Israa' [17]: 23).

Firman-Nya,

أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ

"*Yaitu, 'Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, maka hendaknya kamu bertakwa kepada-Ku'.*" (Qs. An-Nahl [16]: 2).

Firman-Nya,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut'.*" (Qs. An-Nahl [16]: 36).

Firman-Nya,

۞ وَقَالَ ٱللَّهُ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ إِلَٰهَيْنِ ٱثْنَيْنِ ۖ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَإِيَّٰىَ فَٱرْهَبُونِ ﴿٥١﴾

"*Allah berfirman: 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; Sesungguhnya Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaknya kepada-Ku saja kamu takut'.*" (Qs. An-Nahl [16]: 51).

Firman-Nya,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ

"*Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" (Qs. At-Taubah [9]: 31).

Firman-Nya,

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.*" (Qs. Al Bayyinah [98]: 5).

Banyak sekali ayat dalam Al Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya agar menyembah-Nya dan mengesakan-Nya dan mengharamkan mereka menyembah selain Dia. Dia telah menetapkan dan menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia.

Akan tetapi pembahasan tentang maksud kata "Syahadat" adalah demikian. Yaitu bahwa apabila Allah telah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka Dia telah mengabarkan dan menjelaskan serta memberitahukan bahwa selain Dia bukan

Tuhan sehingga tidak perlu disembah. Dan hanya Dia-lah yang berhak disembah. Ini mengandung perintah menyembah-Nya dan larangan menyembah selain Dia; karena peniadaan dan penetapan dalam kata tersebut mengandung perintah dan larangan. Seperti halnya seorang yang meminta fatwa kepada orang lain lalu ada yang mengatakan, "Orang ini bukan mufti, inilah muftinya", maka ini merupakan larangan meminta fatwa kepada orang pertama dan perintah meminta fatwa kepada orang kedua.

Orang-orang yang menyembah hanya bertujuan menyembah Tuhan yang berhak disembah. Apabila dikatakan kepada mereka, "Segala sesuatu selain Allah bukanlah Tuhan, hanya Allah-lah Yang Maha Esa", maka ini merupakan larangan menyembah selain Allah dan perintah menyembah-Nya.

Disamping itu, seandainya tidak ada yang meminta peribadatan, maka kata *Ilah* (Tuhan) tetap berarti Dzat yang berhak disembah. Apabila Allah telah mengabarkan bahwa hanya Dia-lah yang berhak disembah sedang selain Dia tidak berhak disembah, maka ini merupakan perintah sesuai yang berhak untuk-Nya.

Yang dimaksud *Ilah* (Tuhan) bukanlah sesuatu yang disembah makhluk tanpa adanya hak demikian, karena tuhan-tuhan itu banyak. Akan tetapi apa yang dinamakan mereka sebagai tuhan-tuhan dan dijadikan sesembahan oleh mereka adalah sesuatu yang batil. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ

"*Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya.*" (Qs. An-Najm [53]: 23), dan firman-Nya,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ

"*(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang Haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil.*" (Qs. Al Hajj [22]: 62).

Tuhan-tuhan yang mereka sembah jumlahnya banyak, tapi tidak berhak disembah sehingga tidak layak disebut tuhan. Seperti orang yang menjadikan orang lain sebagai hakim, saksi, mufti atau amir padahal orang tersebut tidak menguasai bidang tersebut dengan baik.

Seorang manusia harus memiliki Tuhan yang dia sembah. Rasulullah ﷺ bersabda,

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ.

"*Celakalah hamba dinar dan dirham*"[4], karena sebagian orang menyembah keduanya dengan mencintai dan mengagungkannya, sebagaimana yang telah dibahas di pembahasan lain.

[4] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Jihad, 2887).

Apabila Allah telah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka Dia telah menetapkan dan menyatakan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia.

Disamping itu, kata menetapkan dan memutuskan digunakan dalam Jumlah *khabariyah*, dan untuk Jumlah *Khabariyah* disebut *Qadhiyyah*. Ada yang berpendapat bahwa seseorang telah menetapkan tetapnya arti ini dan ketiadaan arti ini. Setiap orang yang menyatakan dan mengabarkan adalah orang yang menghukumi (menetapkan) berdasarkan tinjauan tersebut, yakni menetapkan tetapnya sesuatu yang ditetapkan dan meniadakan ketiadaan sesuatu yang ditiadakan secara hukum berita yang terkadang mengandung hukum permintaan.

Pernyataan Tuhan dan penjelasannya terkadang dengan firman-Nya dan terkadang dengan perbuatan-Nya

Firman-Nya adalah yang disampaikan oleh para Rasul-Nya, melalui kitab-kitab-Nya dan diwahyukan kepada hamba-hamba-Nya. Sebagaimana firman-Nya,

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, yaitu, 'Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, maka hendaknya kamu

bertakwa kepada-Ku'." (Qs. An-Nahl [16]: 2), dan juga ayat-ayat lainnya.

Telah diketahui secara *Mutawatir* dan pasti bahwa seluruh Rasul telah mengabarkan dari Allah bahwa Dia menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia baik dengan firman maupun Kalam-Nya. Hal ini telah diketahui dari setiap orang yang menyampaikan firman-Nya. Karena itulah Allah ﷻ berfirman,

أَمِ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةً ۖ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ ۖ هَٰذَا ذِكْرُ مَن مَّعِىَ وَذِكْرُ مَن قَبْلِى

"*Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, 'Unjukkanlah hujjahmu! (Al Qur`an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku'*." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 24).

Adapun pernyataannya dengan perbuatan adalah yang telah ditetapkan-Nya berupa bukti-bukti yang menunjukkan keesaan-Nya yang bisa diketahui akal, meskipun tidak dikabarkan oleh Allah. Disini digunakan kata pernyataan dan pemberitahuan, karena bukti itu menjelaskan sesuatu yang dibuktikan dan ditampakkan dan sama seperti yang mengabarkan dan menyatakan. Sebagaimana dikatakan, "Tanyalah kepada bumi: siapa yang mengalirkan sungai-sungainya? Siapa yang menanam pohon-pohonnya? Siapa yang mengeluarkan buah-buahannya? siapa yang menghidupkan tanamannya, menggelapkan malamnya dan menerangkan siangnya?" Meskipun bumi tidak menjawabmu dengan dialog (perkataan), tapi dia menjawab dengan bukti yang ada.

Allah ﷻ menyatakan dengan bukti menunjukkan keberadaan-Nya yaitu makhluk ciptaan-Nya. Bila makhluk menunjukkan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka Dia menjadikannya sebagai bukti yang menunjukkan kekuasaan-Nya. Dia-lah yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Pernyataan dalam bentuk perbuatan ini diakui oleh sejumlah kalangan. Ibnu Kaisan[5] berkata, شَهِدَ اللَّهُ *"Allah menyatakan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18), yaitu dengan pengaturan-Nya yang mengagumkan dan perintah-perintah-Nya yang teratur pada makhluk-Nya yang menunjukkan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia.

Makna Firman Allah, "*Yang menegakkan keadilan*" (Qs. Aali Imraan [3]: 19)

Firman Allah ﷻ,

قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ

"*Yang menegakkan keadilan*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 19), (*Qaa'iman*) adalah dibaca *nashab* (*fathah*) sebagai *haal* (istilah dalam ilmu Nahwu). Tentang *haal* ini ada dua pendapat. Dikatakan bahwa ia adalah kondisi Dzat yang menyatakan, yakni yang menegakkan keadilan.

5- Dia adalah Abu Al Hasan Muhammad bin Ibrahim, seorang pakar Bahasa Arab bidang Nahwu dan *Lughah*. Dia seorang warga Baghdad yang memiliki banyak karangan dalam bidang Qira'at, Gharib dan Nahwu. Di antaranya adalah: *Al Muhadzdzab* dalam bidang Nahwu, dan *Gharib Al Hadits*. Dia wafat pada bulan Dzulqa'dah tahun 299 H. (*Syadzarat Adz-Dzahab* 2/232, *Al A'lam* 5/308).

Dikatakan pula, "Yaitu Dia." Maksudnya: Tidak ada Tuhan selain Dia, yang menegakkan keadilan", sebagaimana dikatakan: Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Esa. Dan dua arti ini sama-sama benar.

Firman-Nya, قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ "*Yang menegakkan keadilan*" boleh ada dua *'amil*-nya menurut madzhab ulama Kufah (dalam bidang Nahwu), bahwa satu *ma'mul* boleh ada dua *'Amil*-nya. Sebagaimana mereka mengatakan tentang firman Allah,

هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ

"*Ambillah, bacalah kitabku (ini).*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 19), dan firman-Nya,

ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا

"*Berilah Aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke atas besi panas itu*" (Qs. Al Kahfi [18]: 96), dan firman-Nya,

عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ

"*Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri*" (Qs. Qaaf [50]: 17), dan sebagainya. Imam Sibawaih dan pengikutnya mengatakan bahwa setiap *'Amil* ada *Ma'mul*-nya. Mereka mengatakan, "*Ma'mul* salah satunya dibuang karena yang lainnya menunjukkan demikian." Tapi pendapat ulama Kufah lebih kuat, sebagaimana yang telah saya uraikan pada pembahasan lain.

Berdasarkan dua madzhab ini maka firman Allah "*Keadilan*" berlaku untuk ini. Bisa dikatakan bahwa Allah menyatakan sebagai

penegak keadilan, karena penegak keadilan adalah pendiri keadilan, sebagaimana dalam firman Allah,

كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ

"*Jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 135).

Penegak keadilan adalah dengan ucapan yaitu ucapan yang adil, dan terkadang dengan perbuatan. Bila suatu pendapat mengatakan: Allah menyatakan "*Yang menegakkan keadilan*", maksudnya adalah Dia berbicara adil, mengabarkan dan menyuruhnya, maka ini merupakan realisasi karena pernyataan tersebut adalah pernyataan tentang keadilan yang lebih adil dari segala pernyataan, sebagaimana syirik itu lebih zhalim dari semua kezhaliman. Dan pernyataan ini merupakan pernyataan paling agung.

Mereka menyebutkan sebab turunnya ayat tersebut yang sesuai dengan pernyataan mereka. Ibnu As-Sa'ib[6] menuturkan bahwa dua pendeta Syam datang menghadap Nabi ﷺ. Ketika keduanya telah melihat Madinah, salah satunya berkata kepada temannya, "Alangkah miripnya kota ini dengan kota Madinah yang menjadi tempat tinggal Nabi akhir zaman." Setelah keduanya masuk menemui Nabi ﷺ, keduanya dapat mengenali sifat-sifat beliau. Lalu keduanya bertanya, "Apakah engkau Muhammad?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."*

---

[6] Dia adalah Abu An-Nashr Muhammad bin As-Sa'ib bin Bisyr bin 'Amru bin Al Harits Al Kalbi, seorang ahli nasab dan riwayat, pakar Tafsir, sejarah dan sejarah bangsa Arab. dia memiliki karya dalam bidang Tafsir Al Qur'an, tapi haditsnya Dha'if. Lahir di Kufah dan wafat di Kufah pada tahun 146 H. Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (9/178), *Mizan Al I'tidal* (3/556), dan *Al A'lam* (6/133).

Keduanya bertanya, "Dan juga Ahmad?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."*

Keduanya bertanya, "Kami menanyakan kepadamu tentang pernyataan terbesar. Bila engkau bisa memberitahukannya kepada kami, maka kami akan beriman kepadamu."

Nabi ﷺ bersabda, *"Tanyakanlah!"*

Keduanya berkata, "Kabarkanlah kepada kami tentang pernyataan terbesar dalam kitab Allah." Maka turunlah ayat ini.[7]

Kata *"Menegakkan keadilan"* sebagaimana berlaku untuk ucapan juga berlaku untuk perbuatan, sehingga perkiraannya adalah "Allah menyatakan dan Dia mengucapkan keadilan seraya mengamalkannya, bukan kezhaliman." Pernyataan ini mengandung ucapan dan perbuatan, yaitu bahwa Allah-lah yang Maha Esa dan berhak disembah, sedang selain Dia tidak berhak disembah. Orang-orang yang menyembah-Nya semata adalah orang-orang yang bahagia, sementara orang-orang musyrik akan masuk neraka. Apabila Allah telah menyatakan bahwa Dia menegakkan keadilan yang mencakup balasan surga bagi orang-orang ikhlas dan balasan neraka bagi orang-orang musyrik, maka ini merupakan kesempurnaan realisasi dari konsekuensi pernyataan ini. Dan firman Allah قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ *"Yang menegakkan keadilan"* adalah peringatan tentang balasan bagi orang-orang yang ikhlas dan orang-orang musyrik, sebagaimana dalam firman Allah

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ

[7] *Asbab An-Nuzul* karya An-Naisaburi (hal. 69 & 70) dan Al Qurthubi dalam *At-Tafsir*, surah Aali 'Imraan ayat 18.

"*Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 33).

Beberapa ulama Tafsir seperti Al Baghawi mengatakan: Susunan ayat *"Allah menyatakan ..... yang menegakkan keadilan."* Arti قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ *"Yang menegakkan keadilan"* adalah mengurus makhluk. Seperti perkataan "Si fulan mengurusi urusan fulan", yakni mengurusnya dan mengatur sebab-sebabnya. Mengurus hak fulan adalah memberi balasan kepadanya. Allah ﷻ mengurus makhluk, memberi rezeki dan membalas amal perbuatan.

Apabila kata "Keadilan" dihubungkan dengan ketuhanan, maka arti "*Tidak ada Tuhan selain Dia, yang menegakkan keadilan*", adalah bahwa Dia-lah Tuhan Yang Maha Esa yang menegakkan keadilan sehingga hanya Dia-lah yang layak disembah karena menegakkan keadilan. Sebagaimana dikatakan, "Aku menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa dan Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu." Arti dari sisi ini lebih kuat karena mengandung pernyataan malaikat dan para ulama tentangnya. Dia-lah Tuhan yang tidak ada Tuhan selain Dia yang menegakkan keadilan.

Sisi pertama tidak menunjukkan demikian. Disamping itu status Allah yang menegakkan keadilan –sebagaimana yang dinyatakan-Nya- lebih kuat daripada status menyatakan. Menegakkan keadilan mengandung arti bahwa Dia Maha Benar dengan firman-Nya dan menegakkan keadilan, sebagaimana firman-Nya,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا

"*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil.*" (Qs. Al An'aam [6]: 115); dan juga perkataan Nabi Hud ,

إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"*Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus.*" (Qs. Huud [11]: 56). Nabi Hud mengabarkan bahwa Allah di atas jalan yang lurus, yaitu keadilan yang tidak bengkok (tidak menyimpang).

Allah ﷻ berfirman,

هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ ۙ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

"*Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?*" (Qs. An-Nahl [16]: 76). Ini adalah perumpamaan yang Allah buat untuk diri-Nya sendiri dan berhala-berhala yang disekutukan dengan-Nya, sebagaimana yang Dia sebutkan dalam firman-Nya,

قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ ۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهْدِى لِلْحَقِّ

"*Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah 'Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran'.*" (Qs. Yuunus [10]: 35); dan firman-Nya,

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ وَإِن
تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨﴾ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿١٩﴾ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ
اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ ۖ وَمَا
يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٢١﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (Qs. An-Nahl [16]: 17-21).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia sang Pencipta, pemberi nikmat dan Maha Mengetahui, sedang segala yang diseru selain Dia tidak bisa menciptakan apa-apa, tidak bisa memberi nikmat dan tidak mengetahui apa-apa. Allah mengabarkan bahwa berhala-berhala tersebut benda mati. Maka apakah sama antara yang ini dengan yang itu?. Bagaimana bisa mereka bisa menyembahnya

selain Allah padahal perbedaannya sangat besar?. Oleh karena itulah syirik itu kezhaliman dan kedustaan terbesar.

Termasuk dalam masalah ini adalah firman Allah ﷻ,

قُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَٰمٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَآللَّهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾

"*Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?'.*" (Qs. An-Naml [27]: 59). Dan firman-Nya,

۞ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَّمْلُوكًا لَّا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَمَن رَّزَقْنَٰهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا ۖ هَلْ يَسْتَوُۥنَ ۚ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا رَّجُلَيْنِ أَحَدُهُمَآ أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَىٰ شَىْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَىٰهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُّ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۖ هَلْ يَسْتَوِى هُوَ وَمَن يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ ۙ وَهُوَ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

"*Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara*

sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: Dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?[1] (Qs. An-Nahl [16]: 75-76).

Kedua ayat ini merupakan perumpamaan yang di dalamnya Allah menjelaskan bahwa Dia tidak sama dengan sesuatu yang disekutukan dengan-Nya, sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan lain. Meskipun perbedaan ini pasti diketahui oleh setiap orang. Akan tetapi orang-orang musyrik, meskipun mereka mengakui bahwa tuhan-tuhan mereka merupakan makhluk dan milik Allah, tapi mereka tetap menyamakan Allah dan tuhan-tuhan buatan tersebut dalam kecintaan dan doa serta ibadah dan lain sebagainya.

Yang dimaksud disini adalah bahwa Allah ﷻ di atas jalan yang lurus, dan ini sama seperti firman-Nya قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ *"Yang menegakkan keadilan."* Karena tegak dan seimbang itu dua hal yang saling mendukung satu sama lain. Karena yang ucapan dan perbuatannya adil maka dia berada di atas jalan yang lurus; dan yang ucapan dan perbuatannya lurus maka dia akan menegakkan keadilan.

Oleh karena itulah Allah ﷻ menyuruh kita meminta kepada-Nya agar ditunjukkan ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Dia beri nikmat dari kalangan para nabi, Shiddiqqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih.

Jalan mereka adalah adil dan seimbang, sehingga manusia bisa menegakkan keadilan. Jalan yang lurus adalah beramal dengan taat kepada-Nya dan meninggalkan perbuatan maksiat kepada-Nya. Seluruh kemaksiatan adalah kezhaliman yang bertentangan dengan keadilan dan bertentangan dengan upaya menegakkan keadilan. Hanya Allah-lah yang Maha Tahu.

Makna Firman Allah, "*Tak ada tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Aali Imraan [3]: 18)

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"*Tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18).

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad bahwa dia berkata: Yang pertama adalah menjelaskan Tauhid, sedang yang kedua adalah mengajarkannya. Yakni firman-Nya لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ "*Tak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" Artinya adalah bahwa yang pertama menyebutkan bahwa Allah menyatakan dengan berfirman شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ "*Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah).*" Dan selanjutnya adalah bahwa Al Qur'an menjelaskan bahwa Allah

menyatakan demikian; begitu juga para malaikat dan orang-orang berilmu. Dalam hal ini tidak ada pernyataan dari yang berikutnya. Jadi Allah menyebutkannya sendirian agar yang berikutnya mengucapkannya sehingga menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Yang pertama adalah pemberitahuan dari Allah tentang keesaan Dzat-Nya dengan pernyataan-Nya tentang diri-Nya sendiri. Inilah pemberitahuan tentang Tauhid dari Allah.

Kemudian Allah menutupnya dengan firman-Nya, اَلْعَزِيزُ اَلْحَكِيمُ "*Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" Perkasa mencakup kemampuan, kehebatan dan menundukkan. Orang-orang Arab mengatakan bahwa, *Azza Ya'azzu* apabila sesuatu bersifat kokoh. Sedangkan *'Azza Ya'izzu* apabila sesuatu dapat menghalangi. Sementara *'Azza Ya'uzzu* apabila sesuatu dapat mengalahkan. Jadi Allah ﷻ Maha Perkasa, Maha Menghalangi yang tidak bisa dijangkau, dan Maha Mengalahkan yang tidak bisa dikalahkan.

Maha Bijaksana mencakup hukum-Nya, ilmu-Nya dan kebijaksanaan-Nya dalam sesuatu yang diucapkan dan dilakukan-Nya. Bila Dia menyuruh sesuatu maka sifatnya baik; bila Dia mengabarkan maka kabarnya benar; dan bila Dia menciptakan sesuatu maka sifatnya benar. Jadi Dia Maha Bijaksana dalam kehendak-Nya, perbuatan dan firman-Nya.

Kandungan Ayat, "*Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan melainkan dia (yang berhak disembah).*" (Qs. Aali Imraan [3]: 18)

Ayat ini mengandung tiga landasan pokok: Pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, bahwa Dia menegakkan keadilan dan bahwa Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Jadi ayat ini mengandung pengesaan Allah yang menafikan kesyirikan, dan mengandung keadilan-Nya yang menafikan kezhaliman, dan mengandung keperkasaan dan kebijaksanaan-Nya yang menafikan kehinaan dan kepandiran; juga mengandung pensucian-Nya dari persekutuan, kezhaliman dan kepandiran. Di dalamnya terdapat penetapan Tauhid, penetapan hikmah dan penetapan kekuasaan.

Mu'tazilah menjadikannya sebagai hujjah atas apa yang mereka klaim sebagai Tauhid, keadilan dan hikmah. Tapi ayat ini bukan hujjah bagi mereka, melainkan bantahan buat mereka dan juga bantahan untuk musuh-musuh mereka dari kalangan Jahmiyyah, pengikut Jahm bin Shafwan yang mengatakan "Segala sesuatu yang mungkin dilakukan adalah keadilan." Mereka meniadakan adanya hikmah dengan mengatakan, "Allah berbuat tanpa hikmah." Jadi ayat ini bukan hujjah bagi mereka. Karena Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia dan ini bukan peniadaan sifat. Mereka menamakan peniadaan sifat sebagai Tauhid. Padahal justru Tuhan adalah yang berhak disembah, sedang ibadah itu tidak bisa dilakukan kecuali dengan mencintai yang disembah.

Orang-orang musyrik menjadikan sesembahan-sesembahan bagi Allah yang mereka cintai seperti kecintaan mereka kepada Allah. Sedang orang-orang beriman itu paling besar kecintaannya kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman itu lebih besar kecintaannya kepada Allah daripada kecintaan orang-orang musyrik terhadap sesembahan-sesembahan mereka. Jadi dapat diketahui bahwa Allah itu dicintai dzat-Nya. Siapa saja yang

tidak mengatakan demikian berarti pada hakikatnya dia tidak menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia.

Jahmiyyah dan Mu'tazilah mengatakan, "Sesungguhnya Dzat-Nya tidak dicintai." Jadi pada hakikatnya mereka mengingkari ketuhanan-Nya. Masalah ini telah dikupas panjang lebar pada pembahasan lain.

Menegakkan keadilan yang dilakukan Allah dibarengi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Ini menunjukkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya dalam segala hal. Mu'tazilah menganggap bahwa keadilan itu seperti keadilan makhluk, sehingga yang adil menurut makhluk juga adil menurut sang pencipta. Ini merupakan penyamaan sang pencipta dengan makhluk sehingga bisa dikatakan sebagai bentuk pelecehan terhadap pernyataan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia.

Menurut Jahmiyyah, segala sesuatu yang mungkin terjadi disebut adil; sehingga firman Allah قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ "*Yang menegakkan keadilan*" adalah ucapan yang tidak ada manfaatnya dan bukan pujian. Karena bila segala sesuatu yang bisa dilakukan itu adil maka artinya bahwa Dia bisa menegakkan dengan melakukannya, dan juga berarti bahwa Dia melakukan apa yang akan dilakukannya. Ini bukan pujian dan bukan maksud "Menegakkan keadilan." Justru yang dipahami darinya adalah bahwa Dia menegakkan keadilan, bukan kezhaliman yang disertai kemampuan. Akan tetapi Allah ﷻ Maha Suci dari perbuatan menzhalimi seseorang, sebagaimana firman-Nya,

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

"*Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 49). Allah ﷻ menyuruh hamba-hamba-Nya agar menegakkan keadilan. Dia berfirman,

أَفَمَنْ هُوَ قَآئِمٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ

"*Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang tidak demikian sifatnya)?*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 33).

Allah menjaga setiap diri terhadap apa yang diperbuatnya, bukan yang diperbuat selain ia. Ini termasuk menegakkan keadilan yang dilakukan-Nya. Allah ﷻ juga berfirman,

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا

"*Kami akan memasang timbangan yang tepat pada Hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 47).

Disamping itu, di antara menegakkan keadilan yang dilakukan-Nya terhadap segala yang diperbuat setiap jiwa adalah bahwa Dia tidak menzhaliminya meski seberat biji sawi; sebagaimana firman-Nya,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun,

niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula." (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8).

Mu'tazilah menganggap bahwa kebaikan yang sangat besar bisa hancur hanya karena satu dosa besar, dan keimanan dan Tauhid juga menjadi hancur karena dosa yang lebih kecil darinya. Inilah pendapat nyeleneh mereka tentang kezhaliman yang Allah ﷻ Maha Suci darinya. Mereka menisbatkan kezhaliman kepada Allah, bukan keadilan. Hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui.

Firman Allah, "*Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*" (Qs. Aali Imraan [3]: 18) Adalah Bantahan Terhadap Sekte Jabariyah dan Qadariyah

Firman Allah,

أَلْعَزِيزُ أَلْحَكِيمُ

"*Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18) adalah penetapan sifat Maha Perkasa dan Maha Bijaksana-Nya. Ini merupakan bantahan terhadap dua kelompok tersebut. Karena Jabariyah –pengikut Jahm- berpendapat bahwa menurut mereka pada hakikatnya tidak ada hikmah (kebijaksanaan). Karena itulah ketika Asy'ariyyah hendak menafsirkan sifat Bijaksana Allah, terkadang mereka menafsirkannya dengan kekuasaan atau pengetahuan atau kehendak.

Sebagaimana diketahui bahwa penafsiran demikian sama sekali tidak menetapkan sifat bijaksana Allah; karena yang

berkuasa, mengetahui dan berkehendak terkadang bijaksana dan terkadang tidak. Jadi kebijaksanaan adalah sifat tambahan untuknya. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak melakukan karena suatu hikmah." Mereka juga mengatakan, "Melakukan untuk tujuan tertentu hanya untuk sesuatu yang bermanfaat atau yang berbahaya, yang menyakitkan atau mengenakkan", dan hal ini ditiadakan dari Allah.

Mu'tazilah menetapkan bahwa Allah melakukan karena suatu hikmah (kebijaksanaan). Mereka adalah kelompok yang menetapkan. Hanya saja mereka mengatakan, "Hikmah adalah sesuatu yang terpisah darinya yang tidak dilakukan Allah." Mereka juga mengatakan tentang perkataan dan kehendak-Nya, sehingga kaum *Mujbirah* bertindak lebih berani terhadap mereka. Mereka mengatakan, "Yang Maha Bijaksana adalah Dzat yang melakukan sesuatu karena hikmah yang kembali kepada diri-Nya. Bila tidak kembali pada diri-Nya maka tidak dikatakan Maha Bijaksana, justru Dzat yang bodoh."

Maka dikatakan kepada kaum *Mujbirah* tersebut, "Hikmah yang kalian tiadakan pada hakikatnya merupakan hujjah bagi kalangan kaum filsuf dan lainnya yang meniadakan kehendak." Mereka mengatakan, "Kehendak itu tidak ada kecuali bagi yang bisa mengambil manfaat atau mudharat, merasakan sakit atau enak. Sedang menetapkan kehendak tanpa ini adalah tidak masuk akal." Kalian mengatakan, "Kami sepakat dengan kaum Salaf dan seluruh Ahlussunnah yang menetapkan kehendak." Maka jawaban kalian terhadap pertanyaan ini adalah jawaban seluruh Ahlussunnah bagi kalian, karena kalian menetapkan kehendak tanpa hikmah yang maksudnya melakukannya. Masalah ini telah dikupas panjang lebar pada pembahasan lain yang menjelaskan

tentang kata-kata global yang dijadikan hujjah. Hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui.

Makna yang Terkandung dalam Pengukuhan Kesaksian Orang-Orang Berilmu

Menetapkan pernyataan orang-orang berilmu mengandung pernyataan tentang keesaan Allah yang juga dinyatakan oleh makhluk-Nya, para malaikat dan manusia. Hal ini telah disepakati bersama. Mereka menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan menyatakan sesuai yang dinyatakan Allah tentang diri-Nya sendiri.

Sekte *Ittihadiyyah* mengklaim bahwa tidak ada satu pun yang mengesakan Allah. Mereka melantunkan syair:

Tidak ada satu pun yang mengesakan Allah

Karena setiap yang mengesakan-Nya sama saja mengingkari-Nya

Pada hakikatnya pendapat mereka sama seperti pendapat orang-orang Nasrani seputar Al Masih. Mereka mengklaim bahwa hakikat Tauhid adalah bahwa yang mengesakan itu yang diesakan, sehingga yang benar adalah yang mengucapkan melalui lidah hamba, dan Allah-lah yang mengesakan diri-Nya sendiri, bukan hamba. Menurut klaim mereka inilah rahasia yang diyakini Al Hallaj yang menurut mereka merupakan pendapat kaum ahli Ma'rifat elit; hanya saja tidak menyatakan hal ini secara tegas.

Hakikat pendapat mereka adalah bahwa mereka meyakini orang-orang shalih seperti yang diyakini kaum Nasrani terhadap Al Masih. Hanya saja mereka tidak mungkin menampakkannya; karena agama Islam bertentangan jelas dengan pendapat mereka.

Sehingga mereka hanya menyebut secara implisit saja. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya ini merupakan rahasia yang disembunyikan dan termasuk rahasia ghaib." Pendapat ini tidak boleh ditolerir karena merupakan pendapat orang Atheis yang lebih buruk dari pendapat kaum Nasrani; karena orang-orang Nasrani hanya mengatakan hal tersebut untuk Al Masih saja dan tidak mengatakannya untuk seluruh orang shalih.

Masalah ini telah dikupas panjang lebar pada pembahasan lain. Tujuannya disini hanyalah mengingatkan kandungan ayat ini berupa pokok-pokok iman, Tauhid dan membantah pendapat kaum ahli Bid'ah.

Makna Kesaksian Allah

Apabila pernyataan Allah mengandung penjelasan kepada hamba-hamba-Nya, bukti eksistensi-Nya kepada mereka dan pengenalan kepada mereka tentang pernyataan yang diungkapkan-Nya sendiri, maka mereka harus mengetahui bahwa Allah menyatakan hal tersebut. Karena pernyataan ini merupakan pernyataan paling agung. Karena kalau tidak demikian maka seandainya Dia memberi pernyataan yang tidak perlu diketahui maka tidak akan bermanfaat dan tidak bisa dijadikan hujjah oleh mereka. Sebagaimana makhluk apabila memiliki pernyataan yang tidak disampaikan tapi disimpannya, maka tidak akan bermanfaat bagi seorang pun dan tidak bisa dijadikan hujjah.

Karena itulah Allah ﷻ mencela orang yang menyembunyikan ilmu yang telah diturunkan-Nya yang di dalamnya terdapat pernyataan. Sebagaimana firman-Nya,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ

"*Dan siapakah yang lebih zhalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 140). Yakni dia memiliki pernyataan dari Allah tapi disimpannya. Dan pernyataan tersebut adalah ilmu yang telah dijelaskan Allah, yaitu berita dari Allah dan pernyataan dari-Nya.

Allah mencela siapa saja yang menyimpannya, sebagaimana yang dilakukan sebagian Ahlul Kitab yang menyimpan informasi dan pernyataan Nabi Ibrahim dan keluarganya. Mereka juga menyembunyikan keislaman mereka (Ibrahim dan keluarga) dan informasi-informasi seperti yang disampaikan Nabi ﷺ dan sifat-sifatnya dan sebagainya. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 159).

Firman Allah ﷻ,

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾

"*Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 146)

Pernyataan itu harus ada pengetahuan dari yang memberi pernyataan, kebenaran dan penjelasannya. Tujuan memberi pernyataan tidak bisa tercapai kecuali dengan hal-hal tersebut. Karena itulah Allah mencela orang yang menyembunyikannya dan menyelewengkannya. Firman-Nya,

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَٱللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلْهَوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا۟ ۚ وَإِن تَلْوُۥٓا۟ أَوْ تُعْرِضُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu*

memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 135).

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Hakim bin Hizam dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْبَيِّعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا وَإِنْ كَذَبَا وَكَتَمَا مُحِقَتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا.

"*Penjual dan pembeli berhak memilih selama belum berpisah. Apabila keduanya jujur dan sama-sama menjelaskan, maka akan diberkahi transaksi jual beli tersebut. Dan bila keduanya dusta dan menyembunyikan maka akan dihapus keberkahan jual-beli tersebut.*"[8]

Cara Allah Menjelaskan Kesaksian-Nya kepada Hamba

Allah pasti menjelaskan pernyataan-Nya kepada hamba-hamba-Nya agar mereka mengetahui bahwa Dia telah memberi pernyataan. Dia menjelaskannya dengan dua cara: Pendengaran dan Penglihatan. Yang Maha Mendengar akan mendengar ayat-ayat-Nya yang dibaca dan diturunkan, dan Yang Maha Melihat akan melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya yang diciptakan dan diperbuatnya. Pernyataan mengandung penjelasan dan

[8] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Jual Beli, 2079, 2110), dan Muslim (Pembahasan: Jual Beli, 1532/47).

pemberitahuan kepada hamba, dan ini tercapai dengan ayat-ayat-Nya; karena ayat-ayat-Nya adalah bukti akan eksistensi dan keberadaan-Nya yang bisa diketahui oleh hamba-hamba-Nya. Allah juga memberitahukan kepada mereka tentang perintah dan larangan-Nya. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Jadi pemberitahuan-Nya mencakup perintah dan larangan-Nya, dan perbuatan-Nya menjelaskan kebijaksanaan-Nya.

Ketika para nabi mengabarkan dari Allah dengan firman-Nya, maka akan diketahui pernyataan-Nya dan ayat-ayat-Nya yang berupa firman. Dengan hal ini maka dapat diketahui kebenaran para nabi dalam menyampaikan informasi dari Allah. Allah ﷻ telah mengenalkan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang diperkuat dengan penjelasan para nabi yang menunjukkan kebenaran mereka. Tidak satu pun Nabi yang diutus kecuali dengan membawa bukti yang menunjukkan kebenarannya; karena membenarkan dengan sesuatu yang tidak menunjukkan kebenaran tersebut tidak diperbolehkan. Sebagaimana firman-Nya,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ

"*Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 25), yakni dengan bukti-bukti yang nyata. Allah juga berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي إِلَيْهِمْ ۚ فَسْئَلُوا
أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ
الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu Al Qur`an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 43-44).

Firman Allah ﷻ,

قُلْ قَدْ جَآءَكُمْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِى بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلَّذِى قُلْتُمْ

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang Rasul sebelumku membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 183).

Firman Allah ﷻ,

فَقَدْ كُذِّبَ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ جَآءُو بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ وَٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿١٨٤﴾

"*Maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, Zabur dan Kitab yang memberi penjelasan yang sempurna.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 184).

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ إِلاَّ وَقَدْ أُوتِيَ مِنَ الآيَاتِ مَا آمَنَ عَلَى مِثْلِهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيْتُهُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"*Tidak seorang nabi pun dari para nabi kecuali diberi tanda-tanda (mukjizat) yang membuat beriman manusia-manusia sepertinya; dan yang diberikan kepadaku adalah wahyu. Maka aku berharap semoga menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat.*"

Bukti-bukti nyata yang dibawa para Rasul adalah menunjukkan kebenaran mereka yang ditunjukkan kepada para hamba. Ia merupakan pernyataan Allah akan kebenaran apa yang mereka sampaikan. Dan apa yang mereka sampaikan mengandung pernyataan-Nya atas apa yang dikabarkan. Karena sebagian kritikus mengatakan, "Sesungguhnya mukjizat adalah membenarkan para Rasul; ia sama seperti yang diutus dan dibenarkan. Ia adalah membenarkan dengan perbuatan yang berlaku padanya pembenaran dengan ucapan, karena manusia tidak bisa mendengarkan firman Allah yang diutus dari-Nya. Membenarkan adalah mengabarkan tentang kebenarannya, menyatakan dengan benar dan menyatakan bahwa Allah mengutusnya serta menyatakan bahwa segala yang disampaikan adalah firman-Nya."

Nama Allah ﷻ adalah *Al Mu'min*, yang dalam salah satu dari dua tafsir artinya yang membenarkan; yaitu yang

membenarkan Nabi-Nabi-Nya atas yang mereka kabarkan dari-Nya dengan bukti-bukti nyata yang menunjukkan kebenaran-Nya.

Adapun metode penglihatan mata adalah para hamba dapat melihat bukti-bukti yang berada di ufuk (langit) dan bukti-bukti yang ada dalam jiwa yang menjelaskan kepada mereka bahwa wahyu yang disampaikan para Rasul dari Allah adalah benar; sebagaimana firman Allah,

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur`an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (Qs. Fushshilat [41]: 53). Yakni: apakah tidak cukup pernyataan-Nya yang mengabarkan ilmu-Nya yaitu wahyu yang dikabarkan para Rasul?. Sesungguhnya Allah Maha Menyatakan dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Apabila Dia telah mengabarkan dan menyatakan maka sudah cukup meskipun sesuatu yang dinyatakan-Nya (makhluk-Nya) tidak bisa melihat-Nya. Pernyataan-Nya dapat diketahui dari bukti-bukti nyata yang menunjukkan kebenaran para Rasul. Orang yang mengetahui metode ini tidak perlu lagi melihat bukti-bukti yang tampak yang menunjukkan bahwa Al Qur'an benar. Bahkan dapat diketahui bahwa Rasul benar dalam menyampaikan tentang pernyataan Allah dan firman-Nya.

Allah juga menyebutkan kitab yang diturunkan. Dia berfirman,

۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ٤٦ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَۚ فَٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۖ وَمِنۡ هَٰٓؤُلَآءِ مَن يُؤۡمِنُ بِهِۦۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلۡكَٰفِرُونَ ٤٧ وَمَا كُنتَ تَتۡلُواْ مِن قَبۡلِهِۦ مِن كِتَٰبٖ وَلَا تَخُطُّهُۥ بِيَمِينِكَۖ إِذٗا لَّٱرۡتَابَ ٱلۡمُبۡطِلُونَ ٤٨ بَلۡ هُوَ ءَايَٰتُۢ بَيِّنَٰتٞ فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَۚ وَمَا يَجۡحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ٤٩

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri'. Dan demikian (pulalah) Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an). Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka Al Kitab

(Taurat) mereka beriman kepadanya (Al Qur`an); dan di antara mereka (orang-orang kafir Makkah) ada yang beriman kepadanya. Dan tiadalah yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang kafir. Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu). Sebenarnya, Al Qur`an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zhalim." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 46-49).

Allah menjelaskan bahwa Al Qur'an adalah bukti nyata dalam dada orang-orang yang diberi ilmu; karena ia termasuk bukti nyata terbesar yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawanya. Di dalamnya berkumpul beberapa bukti yang tidak terdapat pada yang lainnya. Ia adalah dakwah sekaligus hujjah, bukti dan yang dibuktikan, hukum, pendapat, bukti atas pendapat, saksi dan yang disaksikan.

Firman Allah ﷻ,

فِي صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ

"*Di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 49), baik ia telah dijelaskan di dalam dada mereka atau dihapal dalam dada mereka; atau yang dimaksud dua-duanya, dan inilah yang benar, karena ia tersimpan dalam dada ulama dan jelas di dalamnya. Mereka mengetahui bahwa ia benar; sebagaimana firman Allah,

وَيَرَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ هُوَ ٱلْحَقَّ

"*Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar.*" (Qs. Saba' [34]: 6).

Firman Allah ﷻ,

۞ أَفَمَن يَعْلَمُ أَنَّمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ٱلْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰٓ

"*Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta?*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 19).

Firman Allah ﷻ,

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

"*Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa Al Qur`an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman, dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.*" (Qs. Al Hajj [22]: 54).

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَٰتٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۖ قُلْ إِنَّمَا
ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ وَإِنَّمَآ أَنَا۠ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّآ
أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً
وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى
وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۗ
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ وَكَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan orang-orang kafir Makkah berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu terserah kepada Allah. Dan sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan yang nyata'. Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwa Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur`an) sedang ia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Qur`an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 50-52).

Ayat ini menjelaskan segala hal yang menyebabkan kebahagiaan bagi orang-orang beriman dan menyelamatkan mereka dari neraka.

Kemudian Allah berfirman,

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا ۖ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"*Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi.*" Bila Allah mengetahui setelah sesuatu, maka pernyataan-Nya adalah dengan ilmu-Nya. Dia telah menjelaskan pernyataan-Nya dengan bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran Rasulullah ﷺ; di antaranya adalah Al Qur'an. *Wallahu A'lam*

Fithrah Manusia Mengakui Kemahabesaran Allah

Setiap orang telah mengetahui berdasarkan fitrahnya bahwa Allah itu Maha Benar; karena dusta itu termasuk salah satu sifat yang paling dibenci manusia dan Allah Maha Suci darinya. Setiap manusia terpuji juga bebas dari sifat tersebut, karena setiap orang mencela sifat dusta. Ia merupakan sifat tercela secara mutlak.

Adapun tentang ketidaktahuan seseorang terhadap sebagian hal, maka ini termasuk salah satu yang mesti terjadi pada makhluk. Dan tidak ada yang ilmunya meliputi segala sesuatu selain Allah ﷻ. Jadi ketidaktahuan pada manusia bukan kekurangan, seperti dusta. Karena itulah Allah menjelaskan ilmu-

Nya dengan pernyataan-Nya. Dia-lah yang paling benar perkataan-Nya dari segala apapun, paling baik hukum-Nya dan paling benar ucapan-Nya. Allah ﷻ paling berhak terhadap sifat-sifat kesempurnaan daripada siapapun. Dia-lah yang memiliki sifat Maha Tinggi di langit dan di bumi. Dia berkata benar dan memberi petunjuk ke jalan yang lurus. Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Firman Allah ﷻ,

وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ

"*Dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 43). Mereka adalah orang-orang yang paling sedikit kitabnya. Mereka menyatakan sesuai yang dibawa para nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ. Mereka menyatakan bahwa mereka diberi seperti yang diberikan kepadanya, seperti perintah beribadah kepada Allah Yang Maha Esa dan larangan menyekutukan-Nya, mengabarkan tentang Hari Kiamat dan syariat secara total. Mereka juga menyatakan sesuai yang ada dalam kitab-kitab mereka seperti menyebutkan sifat-sifatnya, Risalah dan kitabnya. Dua metode ini sama-sama menetapkan kenabian Nabi Muhammad ﷺ. Ia adalah ayat-ayat dan bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya atau pernyataan Nabi akhir zaman yang kebenaran kenabiannya telah diketahui.

Allah ﷻ menyebutkan dua jenis ini dalam firman-Nya,

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ

"*Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab'.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 43).

Jenis pertama kebenarannya dapat diketahui dengan pandangan akal terhadap ayat-ayat dan bukti-buktinya. Sedangkan jenis lainnya kebenarannya dapat diketahui dengan informasi pendengaran yang dikutip dari para nabi seputar beliau.

Begitu pula firman Allah,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ

"*Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah'. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu.*"

Tentang ayat قُلِ ٱللَّهُ "Katakanlah 'Allah'" ada dua pendapat:

Satu pendapat mengatakan bahwa kata ini adalah jawaban untuk yang menanyakan; sedang kata شَهِيدٌ "Saksi" adalah *Khabar Mubtada'*, yakni: Dia menjadi saksi. Dikatakan pula bahwa ia adalah *Mubtada'*, sedangkan kata شَهِيدٌ "Saksi" adalah *khabar*-nya. Jadi tidak perlu lagi jawaban pertanyaan. Yang pertama adalah berdasarkan bacaan yang waqaf (berhenti) pada ayat "Katakanlah 'Allah'"; sedang yang kedua adalah berdasarkan bacaan yang tidak waqaf padanya. Keduanya sama-sama benar, akan tetapi yang kedua lebih bagus dan lebih lengkap.

Semua orang tahu bahwa Allah yang paling besar kesaksiannya (pernyataan-Nya). Ketika Allah berfirman,

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً ۖ

"*Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?'*," maka dapat diketahui bahwa Allah adalah yang paling besar kesaksiannya dibandingkan apapun. Sehingga dikatakan kepadanya,

قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ

"*Katakanlah, 'Allah'. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 19). Ketika Allah berfirman, ٱللَّهُ ۖ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ "*Allah. Dia menjadi saksi antara Aku dan kamu*", maka ini cukup sehingga tidak perlu mengucapkan "Sesungguhnya Allah paling besar kesaksiannya." Hal ini karena telah diketahui bahwa Allah itu paling besar kesaksiannya dan tidak cukup hanya dengan ucapan "Yang lebih kuat persaksiannya." Berbeda dengan menjadi saksi antara Dia dan mereka, karena ini telah diketahui berdasarkan dalil dan argumentasi. Jadi perlu diteliti, apakah Allah menyatakan bahwa Dia benar sedang mereka dusta dalam mendustakannya? Ataukah Dia menyatakan bahwa Dia dusta sedang mereka benar dalam mendustakannya. Setelah diteliti ternyata dapat diketahui bahwa Allah menyatakan bahwa Dia benar sedang mereka dusta, yaitu dengan dua jenis pada ayat-ayat tersebut; dengan firman-Nya yang diturunkan-Nya dan dengan penjelasan-Nya bahwa Rasulullah ﷺ adalah utusan yang benar.

Karena itulah Allah mengiringi dengan firman-Nya

وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ۚ

"*Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya Aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-*

orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya)." (Qs. Al An'aam [6]: 19). Al Qur'an adalah sebagai peringatan. Inilah ayat yang dengannya Allah menyatakan bahwa Rasulullah benar. Dan Allah juga menyatakan dengan tanda-tanda kekuasaan yang ditampakkannya di penjuru alam semesta dan dalam jiwa, agar mereka jelas bahwa Al Qur'an itu benar.

Allah ﷻ berfirman,

قُلِ ٱللَّهُ ۖ شَهِيدُۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ۚ

"*Katakanlah, 'Allah'. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 19).

Firman-Nya,

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ

"*Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 43).

Firman-Nya,

قُلْ كَفَىٰ بِٱللَّهِ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا

"*Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 52).

Firman-Nya,

هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تُفِيضُونَ فِيهِ ۖ كَفَىٰ بِهِۦ شَهِيدًۢا بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ

"*Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al Qur`an itu. Cukuplah dia menjadi saksi antaraku dan antaramu.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 8).

Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia menjadi saksi antara Nabi dan mereka, dan tidak mengatakan "Menjadi saksi bagi kita" atau "Menjadi saksi bagiku"; karena Dia menjamin hukum untuk kesaksian (pernyataan) tersebut. Dia menjadi saksi dengan menetapkan pernyataan-Nya antara aku dengan mereka. Hukum adalah nilai yang lebih dari sekedar pernyataan (kesaksian); karena yang memberi pernyataan terkadang hanya sekedar mengeluarkan pernyataan. Sedang yang menetapkan itu memutuskan dengan benar untuk orang yang benar atas orang yang salah dan mengambil haknya darinya, memperlakukan yang berhak sesuai haknya dan memperlakukan yang salah sesuai haknya.

Begitulah kesaksian (pernyataan) Allah antara Rasul-Nya dan para pengikutnya dan para pendustanya. Ia mengandung ketetapan Allah bagi Rasul dan para pengikutnya dengan menetapkan sesuai ayat-ayat (bukti-bukti) yang menunjukkan kebenaran Rasul-Nya bahwa bukti-bukti tersebut benar. Ayat-ayat ini berbagai macam jenisnya. Allah menetapkan untuknya (Rasul dan pengikutnya) keselamatan, pertolongan, dukungan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan untuk para pendustanya Dia menetapkan kehancuran dan adzab serta kecelakaan dunia dan akhirat; sebagaimana firman Allah ﷻ "*Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama*" (Qs. At-Taubah [9]: 33, Al Fath [48]: 28, Ash-Shaff [61]: 9).

Allah menampakkannya dengan bukti-bukti ilmiyah yang menunjukkan bahwa Rasul-Nya benar, mendukung dan menolongnya dari para penentangnya sehingga dia tertolong, sebagaimana firman-Nya,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ

"*Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 25). Ini adalah pernyataan hukum sebagaimana yang telah kami uraikan sebelumnya pada pembahasan ayat "*Allah menyatakan.*"

Mujahid, Al Farra dan Abu Ubaidah berkata, "*Syahidallahu*" yakni: menetapkan dan memutuskan. Akan tetapi ketetapan pada ayat بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ *"Antara aku dan kalian"* lebih kuat. Terkadang seseorang mengatakan kepada orang lain "Si fulan adalah saksi antara aku dan kamu", yakni menanggung kesaksian di antara kita. Allah menyatakan apa yang diturunkan dan diucapkan-Nya. Ini seperti kesaksian terhadap amal perbuatan hamba. Akan tetapi orang-orang yang mendustakan tidak mengingkari pendustaan tersebut dan menuduh Rasulullah mengingkari dakwah risalah, sehingga yang menjadi saksi atas kandungan ketetapan tersebut lebih kuat dan lebih mirip dengan Al Qur'an. *Wallahu A'lam.*

Makna Firman Allah, "*Tetapi Allah mengakui Al Qur`an yang diturunkan-Nya kepadamu ....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 166)

Begitu pula firman Allah,

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ۖ
وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾

"*Tetapi Allah mengakui Al Qur`an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 166)

Kesaksian (pernyataan) Allah adalah dengan Al Qur'an yang diturunkan-Nya, yaitu kesaksian bahwa Dia menurunkannya dari-Nya dan menurunkannya dengan ilmu-Nya. Berita apa saja di dalamnya itu berasal dari ilmu Allah, bukan dari selain Dia. Ini seperti firman-Nya,

فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ

"*Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah.*" (Qs. Huud [11]: 14).

Arti menurunkan tidak sekedar bahwa ia telah diketahui, karena segala sesuatu juga diketahui-Nya tapi tidak menunjukkan bahwa sesuatu itu benar. Akan tetapi artinya adalah, "Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya", seperti dikatakan "Si fulan

berbicara dengan ilmunya dan mengatakan dengan ilmunya." Allah ﷻ memang menurunkannya dengan ilmu-Nya, sebagaimana firman-Nya,

قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"*Katakanlah, 'Al Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi'.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 6). Dia tidak mengatakan "Berbicara dengannya dengan ilmu-Nya", karena ucapan ini tidak mengandung pengertian bahwa Dia menurunkannya ke bumi.

Apabila Allah berfirman, أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ "*Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya*", maka ini mengandung pengertian bahwa Al Qur'an yang diturunkan ke bumi di dalamnya ada ilmu Allah. Sebagaimana firman-Nya,

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ

"*Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu).*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 61). Ayat ini mengandung pengertian bahwa Al Qur'an itu firman Allah sendiri; dari-Nya ia diturunkan dan tidak diturunkan dari selain Dia, karena selain Allah itu tidak mengetahui ilmu yang ada dalam Dzat Allah, kecuali bila Allah memberitahukan hal tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Masih ,

تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

"*Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan Aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 116).

Para malaikat berkata,

سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ

"*Tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada Kami.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 32).

Firman-Nya,

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَىْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ

"*Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Firman-Nya,

فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ

فَإِنَّهُۥ يَسْلُكُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

"*Maka dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.*" (Qs. Al Jinn [72]: 26-27).

Hal ghaib yang hanya diketahui-Nya tidak akan ditampakkan kepada siapapun kecuali kepada makhluk yang

diridhai-Nya baik Rasul atau malaikat. Mereka tidak dapat mengetahui hal ghaib yang hanya khusus diketahui Allah.

Adapun sesuatu yang ditampakkan kepada hamba-Nya maka Dia memberitahukannya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Apa yang dibicarakan malaikat terkadang dicuri dengar oleh syetan. Tapi ini bukan hal ghaib dan ilmu yang hanya khusus diketahui-Nya, melainkan telah ditampakkan-Nya kepada makhluk yang dikehendaki-Nya. Allah ﷻ berfirman,

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ

"*Tetapi Allah mengakui Al Qur`an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 166). Allah menyatakan bahwa Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya dan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa ia merupakan firman-Nya dan bahwa Rasul-Nya itu benar.

Begitu pula firman-Nya dalam surah Huud,

فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

"*Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.* (Qs. Huud [11]: 13). Ayat ini berisi tantangan-Nya kepada mereka agar membuat ayat yang sama dengan Al Qur'an, seperti ayat,

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِۦٓ

"*Maka hendaknya mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Qur`an itu.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 34).

Kemudian Allah menantang mereka agar membuat 10 surah yang sama dengannya, ternyata mereka tidak sanggup membuatnya. Kemudian Dia menantang mereka agar membuat satu surah yang sama, ternyata mereka juga tidak bisa. Seluruh makhluk tidak akan mampu membuat yang sama dengan Al Qur'an atau satu surah yang sama. Apabila seluruh makhluk tidak mampu membuat satu surah yang sama dengan Al Qur'an -dan Nabi Muhammad ﷺ termasuk di dalamnya-, maka dapat diketahui bahwa Al Qur'an diturunkan dari Allah. Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya dan tidak menurunkannya dengan ilmu makhluk. Informasi apa saja yang ada maka ia berasal dari ilmu Allah.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"*Katakanlah, "Al Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 6).

Rahasia-rahasia yang tidak diketahui kecuali oleh Allah menunjukkan bahwa Allah-lah yang menurunkannya. Penyebutan hal ini terkadang dijadikan dalil bahwa Al Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah. Tapi ia mengandung beberapa informasi tentang rahasia langit dan bumi serta dunia, makhluk-makhluk awal dan makhluk-makhluk akhir serta rahasia ghaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dengan ini maka kita bisa

menyimpulkan berdasarkan apa yang kita ketahui bahwa berita-berita benar tersebut berasal dari Allah.

Apabila telah tetap bahwa Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya, maka kita bisa menyimpulkan bahwa informasi yang disampaikanNya benar. Bila informasi tersebut berdasarkan ilmu Allah maka segala yang di dalamnya bisa dijadikan argumen oleh para nabi dan umat mereka. Terkadang ia juga menjelaskan tentang Hari Kiamat dan segala hal yang terjadi di dalamnya. Informasi yang dijadikan argumen harus kita ketahui kebenarannya dari jalur lainnya; seperti informasi tentang hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang yang ternyata terjadi seperti yang diberitakan, dan seperti informasi tentang umat-umat terdahulu yang sesuai dengan informasi Ahlul Kitab tanpa belajar dari mereka, dan seperti informasi tentang hal-hal yang merupakan rahasia bagi pemiliknya; seperti firman-Nya,

وَإِذْ أَسَرَّ ٱلنَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَٰجِهِۦ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِۦ وَأَظْهَرَهُ ٱللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُۥ وَأَعْرَضَ عَنۢ بَعْضٍ ۖ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِۦ قَالَتْ مَنْ أَنۢبَأَكَ هَٰذَا ۖ قَالَ نَبَّأَنِىَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٣﴾

"Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu

(Hafsah) bertanya, 'Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?' Nabi menjawab, 'Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal'." (Qs. At-Tahriim [66]: 3)

Firman Allah,

أَنزَلَهُ ٱلَّذِى يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"*Al Qur`an itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 6) adalah yang dijadikan dalil tentang informasi yang diberikan oleh Allah. Karena itulah Dia menyebutkannya untuk mendustakan orang yang mengatakan,

إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ إِفْكٌ ٱفْتَرَىٰهُ وَأَعَانَهُۥ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخَرُونَ

"*Hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 4). Sedangkan ayat "*Al Qur`an itu diturunkan oleh (Allah)*" adalah yang dijadikan dalil bahwa ia benar dan bahwa informasi yang ada di dalamnya benar-benar berasal dari Allah. Oleh karena itulah Dia menyebutkannya setelah adanya tantangan dan setelah nyata bahwa makhluk-Nya tidak ada yang sanggup membuat yang sama dengan Al Qur'an.

Salah Satu Bentuk Kesaksian Allah kepada Hamba

Di antara kesaksian (pernyataan) Allah adalah ilmu yang diberikan oleh-Nya dalam hati dan diucapkan oleh lidah,

sebagaimana yang disebutkan dalam hadits *Shahih*: Bahwa Nabi ﷺ dilewati jenazah lalu orang-orang memuji baik jenazah tersebut. Maka beliau bersabda, *"Wajib, wajib."*

Lalu lewat lagi jenazah lain di hadapan beliau dan orang-orang mencela buruk kepada jenazah tersebut. Maka beliau bersabda, *"Wajib, wajib."*

Orang-orang pun bertanya, "Wahai Rasulullah, apa maksud ucapanmu 'Wajib, wajib?'"

Beliau menjawab, *"Jenazah pertama kalian puji baik sehingga aku mengatakan, 'Dia wajib masuk surga'; sedangkan jenazah kedua kalian cela buruk sehingga aku mengatakan, 'Dia wajib masuk Neraka'. Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi."*[9]

Redaksi سُهَدَاءُ اللّٰهِ *"Saksi-saksi Allah"* adalah menyandarkan mereka kepada Allah.

Terkadang kesaksian disandarkan kepada yang memberi kesaksian dan terkadang kepada yang memberi kesaksian di sisinya, sampai kesaksian tersebut diterima. Seperti dikatakan, "Saksi-saksi hakim dan saksi-saksi penguasa" dan sebagainya dari kalangan mereka yang bisa diterima kesaksiannya. Termasuk pula orang yang bersaksi karena menanggung kesaksian agar menyampaikan kepada orang lain, seperti orang-orang yang menjadi saksi manusia berkenaan dengan akad dan keputusan mereka.

Saksi-saksi Allah adalah orang-orang yang memberikan kesaksian berkenaan dengan apa yang dijadikan dan dilakukan

---

[9] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Jenazah, 1367), dan Muslim (Pembahasan: Jenazah, 949/60). Keduanya dari Anas bin Malik RA.

Allah lalu memberikan kesaksian dari-Nya. Apabila mereka melihat orang-orang yang ditetapkan oleh Allah sebagai orang baik dan bertakwa, maka mereka akan bersaksi (menyatakan) bahwa Allah menjadikannya demikian lalu menyampaikan kesaksian dari-Nya. Mereka adalah saksi-saksi Allah di bumi. Allah ﷻ yang menjadikan mereka bersaksi yaitu dengan menjadikan mereka mengetahui apa yang mesti dipersaksikan lalu mengucapkannya. Pemberitahuan mereka adalah kesaksian-Nya tentang hal tersebut, dan ini juga termasuk kesaksian-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ

"*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat.*" (Qs. Yuunus [10]: 64). Nabi ﷺ menafsirkan berita gembira sebagai mimpi yang baik, dan juga menafsirkannya sebagai pujian baik manusia. Berita gembira adalah berita yang menggembirakan, dan kesaksian ini termasuk kesaksian Allah ﷻ. Hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui.

Syaikhul Islam ﷺ ditanya tentang firman Allah,

وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا

"*Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah Dia*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97), apakah yang dimaksud aman adalah aman dari kekufuran saat mati ketika ditampakkan agama-agama, ataukah yang dimaksud itu apabila dia membuat sesuatu yang direkayasa (Bid'ah) dia tidak dihukum selama berada di tanah Haram?.

Beliau Menjawab:

Tafsir yang terkenal adalah bahwa Allah menjadikan tanah Haram sebagai negeri yang aman baik secara takdir maupun syariat. Pada masa Jahiliyyah mereka mengalirkan darah satu sama lainnya (berperang) di luar tanah Haram. Apabila mereka memasuki tanah Haram atau seseorang bertemu dengan pembunuh ayahnya, maka mereka tidak meninggalkan kesucian tanah haram. Dan dalam Islam hal ini lebih ditekankan lagi.

Akan tetapi seandainya seseorang laki-laki melanggar hukum di luar tanah Haram lalu dia berlindung ke sana (ke tanah Haram), apakah dia aman dalam artian tidak dijatuhi hukuman hadd di dalamnya ataukah tidak aman yaitu tetap dijatuhi hukuman hadd?

Para ulama berselisih pendapat dalam masalah ini. Mayoritas ulama Salaf berpendapat bahwa orang tersebut aman. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas dan lainnya. Ini adalah pendapat Abu Hanifah, imam Ahmad dan lainnya.

Mereka mengambil landasan hukum dengan ayat ini dan sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ وَإِنَّهَا لَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ قَبْلِي وَلاَ تَحِلُّ لأَحَدٍ بَعْدِي وَإِنَّمَا أُحِلَّتْ لِي سَاعَةٌ مِنْ نَهَارٍ وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا.

"Sesungguhnya Allah mengharamkan Makkah sejak menciptakan langit dan bumi. Sesungguhnya ia tidak dihalalkan untuk seorang Nabi pun sebelumku dan tidak dihalalkan untuk seorang pun sesudahku. Ia hanya dihalalkan untukku beberapa saat dari hari tertentu, dan ia telah kembali menjadi Haram." Apabila ada orang yang beranggapan ada dispensasi dengan alasan karena Rasulullah ﷺ berperang di dalamnya, katakanlah "Sesungguhnya Allah hanya menghalalkan untuk Rasulullah ﷺ dan tidak menghalalkannya untukmu."[10]

Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah ﷺ hanya dibolehkan membayar denda sesuatu yang dibolehkan di tanah Haram. Dan telah dijelaskan bahwa hal tersebut hanya dibolehkan bagi beliau dan tidak dibolehkan untuk yang lain.

Yang dimaksud dengan ayat وَمَن دَخَلَهُۥ *"Barangsiapa memasukinya (Baitullah)"*, adalah seluruh kawasan Haram.

Adapun tentang ditampakkannya agama-agama saat mati, maka yang diuji ini hanya sebagian manusia dan tidak semuanya. Orang yang tidak menunaikan ibadah haji dikhawatirkan mati dalam keadaan tidak Islam; sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits,

مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تُبَلِّغُهُ إِلَى بَيْتِ اللهِ ثُمَّ لَمْ يَحُجَّ فَلْيَمُتْ إِنْ شَاءَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا.

"Barangsiapa memiliki bekal dan kendaraan yang bisa mengantarkannya ke Baitullah tapi dia tidak menunaikan haji,

[10] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Denda buruan, 1832), dan Muslim (Pembahasan: Haji, 1354/446), keduanya dari Abu Syuraih Al 'Adwi.

maka silakan dia mati apakah ingin menjadi orang Yahudi atau Nasrani."[11]

Hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui.

ooo

Makna Firman Allah, *"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy)* ...." (Qs. Aali Imraan [3]: 175)

Syaikhul Islam ﷺ berpendapat tentang firman Allah

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syetan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy). Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman)" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 175), inilah yang benar menurut Jumhur ulama Tafsir; seperti Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair, Ikrimah dan An-Nakha'i. Dan juga menurut pakar bahasa seperti Al Farra, Ibnu Qutaibah, Az-Zajjaj dan Ibnu Al Anbari.

---

[11] HR. At-Tirmidzi (Pembahasan: Haji, 812), dia berkata, "*Hadits gharib*; kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini"; Al 'Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa'* (4/348), Ibnu Adi dalam *Al Kamil Fi Dhu'afai Ar-Rijal* (7/120), Az-Zaila'i dalam *Nashb Ar-Rayah* (4/410,411). Dalam hadits ini terdapat Hilal bin Abdullah, seorang periwayat *Majhul*. Al Bukhari berkomentar tentangnya, "Haditsnya *munkar*."

Ungkapan Al Farra adalah يُخَوِّفُ بِأَوْلِيَائِهِ *"Menakut-nakuti (kalian) dengan kawan-kawannya"*, seperti ayat لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ *"untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah"* (Qs. Al Kahfi [18]: 2), dibaca بِبَأْسٍ شَدِيدٍ . Dan juga seperti ayat, لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ *"Supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari kiamat."* (Qs. Ghaafir [40]: 15). Sedangkan ungkapan Az-Zajjaj adalah "*Menakut-nakuti kalian dari pendukung-pendukungnya.*"

Ibnu Al Anbari berkata: Bacaan yang kami pilih dalam ayat ini adalah يُخَوِّفُكُم أَوْلِيَاءَهُ. Orang-orang Arab biasa mengatakan, "Aku memberikan harta benda", yakni: aku memberikan kepada suatu kaum harta benda. Objek pertama dibuang dan cukup menyebut objek kedua. Hal ini karena syetan biasa menakut-nakuti manusia dengan pendukung-pendukungnya secara mutlak. Dalam menakut-nakuti manusia dengan manusia tidak ada daruratnya. Jadi membuang yang pertama bukan yang dimaksud. Ini dinamakan *Hadzf Ikhtishar* (membuang untuk meringkas); sebagaimana dikatakan "Si fulan memberi harta benda dan dirham."

Sebagian ulama Tafsir mengatakan, "Menakut-nakuti dengan para pendukungnya yaitu orang-orang munafik." Pendapat ini diriwayatkan dari Al Hasan dan As-Suddi. Pendapat ini ada komentarnya yang akan kami jelaskan. Akan tetapi pendapat pertama lebih kuat, karena ayat ini diturunkan disebabkan mereka menakut-nakuti dengan orang-orang kafir, sebagaimana firman Allah pada ayat sebelumnya,

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَٰنًا

"*(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, Karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173). Kemudian Allah berfirman,

فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"*Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman.*" Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang menakut-nakuti kaum mukminin. Allah berfirman, يُخَوِّفُكم أَوْلِيَاءَهُ "*menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya*", kemudian berfirman "*Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka.*" Kata gantinya kembali kepada kawan-kawan syetan yang Allah berfirman pada ayat sebelumnya tentang mereka, "*Karena itu takutlah kepada mereka.*"

Adapun yang menyatakan pendapat tersebut, dia menafsirkannya berdasarkan arti ini, yaitu bahwa syetan menakut-nakuti orang-orang beriman dengan kawan-kawannya, karena kekuasaannya terhadap kawan-kawannya adalah dengan menimpakan rasa takut terhadap mereka selamanya. Rasa takut ditimpakan kepada mereka yang diwujudkan dengan perkataan

mereka. Meskipun mereka berjumlah besar dan kuat, maka tidak perlu takut kepada mereka.

Adapun orang-orang beriman, mereka senantiasa bertawakkal kepada Allah dan orang-orang kafir tidak bisa menakut-nakuti mereka. Atau bisa pula yang dimaksud adalah objek pertama; yakni menakut-nakuti orang-orang munafik dengan kawan-kawannya. Kalau tidak demikian maka dia menakut-nakuti orang-orang kafir sebagaimana menakut-nakuti orang-orang munafik. Seandainya yang dimaksud adalah dia menakut-nakuti kawan-kawannya dengan artinya membuat mereka takut, maka tidak ada kata ganti yang kembali kepadanya, yaitu ayat فَلَا تَخَافُوهُمْ "*Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka.*"

Disamping itu, ini perlu dikaji lagi; karena syetan itu menjanjikan sesuatu pada para pendukungnya dan memberi mereka harapan. Sebagaimana firman Allah,

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ

"*Dan ketika syetan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusiapun yang dapat menang terhadapmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu'.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 48). Dan firman-Nya,

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

"*Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 120).

Akan tetapi orang-orang kafir, Allah menimpakan ketakutan dalam hati mereka terhadap orang-orang beriman dan syetan tidak bisa berbuat apa-apa. Allah ﷻ berfirman,

لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ

"*Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 13).

Firman Allah ﷻ,

إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ

"*(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman'. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 12).

Firman Allah ﷻ,

سَنُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ بِمَآ أَشْرَكُوا۟ بِٱللَّهِ

"*Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 151).

Disebutkan dalam hadits Qurthubah bahwa Jibril berkata,

إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَيْهِمْ فَمُزَلْزِلٌ بِهِمْ الْحِصْنَ.

"*Sungguh aku akan pergi menemui mereka lalu menggoncang benteng pertahanan mereka.*"

Menakut-nakuti orang-orang kafir dan orang-orang munafik dilakukan oleh Allah yang merupakan pertolongan bagi orang-orang beriman.

Yang dimaksud kalangan Salaf yang berpendapat demikian adalah syetan menakut-nakuti orang-orang yang pura-pura Islam tapi bersikap loyal terhadap musuh sehingga disebut orang-orang munafik. Orang-orang munafik takut terhadap orang-orang kafir karena syetan menakut-nakuti mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾

"*Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu).*" (Qs. At-Taubah [9]: 56).

Firman Allah ﷻ,

فَإِذَا جَآءَ ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى ٱلْخَيْرِ ۚ أُولَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟ فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٩﴾ يَحْسَبُونَ ٱلْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا۟ ۖ وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ يَوَدُّوا۟ لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِى ٱلْأَعْرَابِ يَسْـَٔلُونَ عَنْ أَنۢبَآئِكُمْ

"*Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik- balik seperti orang yang pingsan karena akan mati ..... Niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 19-20).

Dua pendapat ini sama-sama benar dari segi arti. Akan tetapi kata أَوْلِيَائُهُ "Kawan-kawannya" maksudnya adalah mereka yang ditakut-takuti syetan, bukan yang takut, sebagaimana yang ditunjukkan konteks ayat dan redaksinya. *Wallahu A'lam*

Ketika syetan menjadikan mereka takut, maka mereka akan ditakuti oleh orang-orang yang ditakut-takuti syetan sehingga menjadi takut. Ayat ini menunjukkan bahwa syetan menakut-nakuti para pendukungnya dan menjadikan manusia takut terhadap para pendukungnya tersebut. Ayat ini juga menunjukkan bahwa orang

beriman tidak boleh takut terhadap para pendukung syetan dan tidak boleh takut kepada manusia, sebagaimana firman Allah,

فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ

"*Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 44). Justru dia wajib takut kepada Allah, karena takut kepada Allah adalah perintah sedang takut kepada syetan dan pendukungnya adalah larangan.

Allah ﷻ berfirman,

لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى

"*Agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zhalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja).*" (Qs. Al Baqarah [2]: 150).

Allah melarang seseorang takut kepada orang zhalim dan menyuruhnya takut kepada-Nya. Dia berfirman,

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ

"*(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 39). Allah juga berfirman,

فَإِيَّـٰىَ فَٱرۡهَبُونِ

"*Maka hendaknya kepada-Ku saja kamu takut.*" (Qs. An-Nahl [16]: 51).

Sebagian orang ada yang mengatakan, "Wahai Tuhan, sesungguhnya aku takut kepada-Mu dan takut kepada orang yang tidak takut kepada-Mu." Perkataan ini kacau dan tidak boleh diucapkan. Justru seorang hamba wajib takut kepada Allah saja dan tidak boleh takut kepada siapa pun, baik orang yang takut kepada Allah maupun orang yang tidak takut kepada Allah, karena orang yang tidak takut kepada Allah sangat tidak pantas ditakuti karena dia zhalim dan termasuk pendukung syetan, sehingga Allah melarang takut kepadanya. *Wallahu A'lam.*

ooo

Tafsir Surah An-Nisaa`

Makna Firman Allah, "*Sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 27)

Syaikhul Islam ﷺ berkomentar tentang firman Allah ﷻ,

وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا

"*Sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 27).

Allah menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan syahwat manusia yaitu segala hal yang disukai mereka sampai wanita dan laki-laki tampan.

Beliau berkata, "Apabila seorang hamba mengalami demikian, dia wajib memerangi hawa nafsunya karena Allah ﷻ."

Kemudian beliau berkata, "Kecenderungan jiwa terhadap wanita berlaku umum untuk semua manusia. Banyak dari mereka digoda dengan kecenderungan terhadap laki-laki seperti pria tampan. Meskipun tidak sampai melakukan perbuatan keji terbesar (zina), maka mereka akan melakukan yang di bawahnya seperti memegang. Jika tidak maka dengan memandang. Seseorang akan mengalami demikian sebagaimana hal ini telah umum diketahui di kalangan manusia."

Orang-orang sering menceritakan tentang berita orang-orang yang mabuk cinta yang panjang ceritanya. Apabila seorang muslim diuji dengan sebagian ujian ini, maka dia harus memerangi hawa nafsunya dengan taat kepada Allah, dan dia diperintahkan berjihad memerangi hawa nafsunya. Hal ini tidak sekedar diharamkan atas dirinya sendiri, justru ini merupakan hal yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya yang tidak ada toleransi di dalamnya. Jadi memerangi hawa nafsu itu dalam rangka taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Diriwayatkan dalam hadits Abu Yahya Al Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas secara *Marfu'*,

أَنَّ مَنْ عَشِقَ فَعَفَّ وَكَتَمَ وَصَبَرَ ثُمَّ مَاتَ كَانَ شَهِيدًا.

"*Barangsiapa mabuk cinta lalu dia menjaga kehormatan dirinya dan menyembunyikannya lalu bersabar sampai mati, maka dia mati syahid.*"[12]

Abu Yahya adalah periwayat yang perlu diteliti lagi. Akan tetapi arti yang terkandung di dalamnya sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah; karena Allah menyuruhnya bertakwa dan sabar. Di antara bentuk ketakwaan adalah menjaga diri dari segala hal yang diharamkan Allah seperti memandang dengan mata, mengucapkan dengan lidah dan bergerak dengan tangan dan kaki. Sedangkan sabar adalah tidak mengadu kepada selain Allah, karena ini adalah sabar yang baik.

---

[12] HR. Al Khathib dalam *At-Tarikh* (5/156), As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (8852) dan dinyatakan *dha'if*.

Adapun tentang menyembunyikan, maksudnya ada dua macam:

Pertama; Menyembunyikan kepedihan dan sakitnya dan tidak mengadu kepada selain Allah. Bila dia mengadu kepada selain Allah maka berkuranglah kesabarannya. Ini adalah tingkat menyembunyikan yang tertinggi. Akan tetapi yang ini tidak ada seorang pun yang bisa sabar. Justru banyak orang yang mengadukan musibah yang menimpanya. Tentang hal ini ada dua bentuk. Bila dia mengadu kepada dokter jiwa yang ahli mengobati penyakit jiwa dengan obat keimanan, maka dia seperti orang yang minta saran dan nasehat, dan ini perbuatan yang baik. Sedangkan bila dia mengadu kepada orang yang akan membantunya dalam perbuatan haram, maka hukumnya haram. Bila dia mengadu kepada orang lain karena dalam pengaduan tersebut akan menimbulkan rasa enak, seperti orang yang terkena musibah yang mengadukan musibahnya kepada manusia tanpa bertujuan mempelajari sesuatu yang bermanfaat baginya atau meminta pertolongan dalam perbuatan maksiat, maka hal ini dapat mengurangi kesabarannya. Akan tetapi dia tidak berdosa secara mutlak, kecuali bila dibarengi dengan sesuatu yang diharamkan, seperti orang yang terkena musibah yang marah.

Kedua; Menyembunyikan musibah yang menimpanya dan tidak menceritakannya kepada manusia karena akan melahirkan keburukan dan perbuatan keji. Karena seseorang apabila mendengar sesuatu seperti itu, ia akan terangsang dan menginginkannya. Bila seseorang melihat atau mendengar atau mengkhayalkan orang yang melakukan sesuatu yang diinginkannya, maka akan menyebabkan dia melakukannya. Bila seorang wanita melihat binatang jantan menyetubuhi binatang betina maka dia akan terangsang menikah atau bersetubuh.

Seorang laki-laki bila mendengar orang yang melakukan demikian dengan pemuda tampan dan wanita atau melihatnya atau mengkhayalkannya dalam dirinya, maka akan merangsangnya untuk melakukannya. Bila seseorang teringat makanan, maka dia akan menginginkannya. Bila digambarkan kepadanya sesuatu yang diinginkannya seperti pakaian atau wanita atau tempat tinggal dan sebagainya, maka dirinya akan tertarik terhadapnya. Apabila orang asing yang meninggalkan negaranya teringat akan negaranya, maka dia akan rindu kepadanya.

Segala sesuatu yang disukai manusia apabila dibayangkan akan menyebabkan rasa cinta dan ingin mencarinya, baik dengan menggambarkannya atau menyaksikannya. Keduanya bisa terjadi dengan mengkhayalkannya dalam jiwa. Terkadang mengkhayalkan itu bisa dengan mendengarkan dan melihat atau memikirkan sebagian hal yang berkaitan dengannya. Apabila jiwa telah mengkhayalkan hal-hal tersebut yang berkaitan dengannya, maka akan beralih kepada pengkhayalan yang lain sehingga muncullah rasa cinta, baik cinta tersebut terpuji atau tercela.

Oleh karena itulah jiwa akan terangsang untuk menunaikan ibadah haji bila teringat Hijaz dan akan mengingatkan kepada Abraq, Ajra, 'Ula dan tempat-tempat lainnya; karena dia akan melihat tempat-tempat tersebut bila pergi ke tempat yang disukainya. Jadi mengingatnya akan mengingatkan kepada sesuatu yang disukai. Begitu pula bila dia teringat Rasulullah ﷺ, dia akan terus ingat dan muncul kecintaannya kepada beliau.

Orang yang diuji dengan perbuatan keji dan mabuk cinta apabila teringat sesuatu pada orang lain, jiwanya akan bergetar untuk melakukan sesuatu yang sejenis dengannya, karena jiwa itu ditakdirkan menyukai bentuk yang indah. Apabila dia

menggambarkan yang sejenis dengannya maka akan terangsang kepada sesuatu yang disukai. Karena itulah Allah melarang menyebarluaskan perbuatan keji.

ooo

Makna *Nusyuz*

Syaikhul Islam ﷺ ditanya tentang firman Allah ﷻ,

وَٱلَّٰتِى تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِى ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka dan pukullah mereka." (Qs. An-Nisaa` [4]: 34), dan firman-Nya,

وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُوا۟ فَٱنشُزُوا۟ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa

yang kamu kerjakan." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 11). Mohon syeikh menjelaskan maksud *nusyuz* dari ayat tersebut.

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. *Nusyuz* dalam firman Allah

وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِي ٱلْمَضَاجِعِ

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka", maksudnya adalah membangkang terhadap suaminya dan lari darinya. Misalnya tidak taat kepadanya ketika diajak ke tempat tidur, atau keluar dari rumahnya tanpa seizinnya, dan lain sebagainya yang menunjukkan pembangkangan dari hal-hal yang semestinya dia taat kepada suaminya.

Sedangkan yang dimaksud *Nusyuz* dalam firman Allah, وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ *"Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah*", adalah bangkit dan berdiri. Asal kata ini adalah tinggi dan tebal (kasar). Dari kata inilah adalah kata *An-Nasy-zu* pada tanah, yaitu tanah yang tinggi lagi tebal (kasar). Contoh lainnya adalah firman Allah,

وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا

(Dan Lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, Kemudian Kami menyusunnya kembali." (Qs. Al Baqarah [2]: 259), yakni mengangkat sebagiannya di atas sebagian lainnya. Bagi yang membaca "ننشرُها", maksudnya adalah menghidupkannya. Jadi wanita yang membangkang disebut *nasyiz* karena dia bersikap kasar dan tidak mau taat kepada suaminya. Sehingga bangkit juga disebut *Nusyuz* karena orang yang duduk bangkit dari tanah. *Wallahu A'lam*

ooo

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Makna *Al Bukhl*

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ

"*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 36-37).

Firman-Nya dalam surah Al Hadid bahwa Dia

لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ

"*Tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 23-24).

Kata kikir dalam ayat ini ditafsirkan sebagai kikir dalam harta benda dan tidak mau memberi (kepada orang lain), kikir dalam ilmu dan sebagainya. Kikir ini bersifat umum untuk semua hal yang bermanfaat dalam agama dan dunia seperti ilmu, harta benda dan sebagainya. Sebagaimana mereka menafsirkan ayat,

وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

"*Dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 3, Al Anfaal [8]: 3): yaitu nafkah harta dan nafkah ilmu.

Mu'adz berkata tentang ilmu, "Mengajarkan ilmu kepada yang tidak tahu adalah sedekah."

Abu Ad-Darda berkata, "Tidaklah seseorang bersedekah dengan suatu sedekah yang lebih baik daripada nasehat yang diberikan kepada sekelompok orang, lalu mereka berpisah dalam kondisi Allah telah memberi manfaat kepada mereka dengan ilmunya", atau sebagaimana yang dikatakannya.

Dalam sebuah *Atsar* disebutkan, "Alangkah bagusnya pemberian dan alangkah bagusnya hadiah, yaitu kata-kata baik yang didengar seseorang lalu dia menghadiahkannya kepada saudaranya", atau sebagaimana yang dikatakannya.

Inilah sedekah para nabi dan para pewaris mereka yaitu para ulama. Karena itulah Allah memberi rahmat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Begitu juga para malaikat, ikan-ikan di laut dan burung-burung di angkasa; mereka semua memintakan rahmat dan ampunan (kepada Allah) untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Sebagaimana orang yang menyembunyikan ilmu juga akan dilaknat oleh Allah dan para pelaknat. Masalah ini telah dikupas secara panjang lebar dalam bab keutamaan ilmu dan celaan terhadap lawannya.

Maksud yang akan disampaikan disini adalah bahwa Allah membenci orang yang sombong dan membanggakan diri lagi kikir. Orang kikir adalah orang yang enggan memberikannya (kepada orang lain), sedang orang yang sombong adakalanya sombong dengan tidak mau mencarinya dan tidak mau menerimanya, dan adakalanya sombong kepada sebagian manusia dengan tidak mau memberikan kepadanya. Ini sering terjadi pada sebagian manusia; mereka kikir dengan ilmu yang mereka miliki dan sombong dengannya serta tidak mau mewariskannya kepada orang lain. Lawannya adalah tawadhu (rendah hati) dalam mencarinya, memberikannya dan dermawan dengannya.

ooo

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Lawan dari Sifat Sombong, Membanggakan Diri, dan Kikir

Telah kami uraikan dalam pembahasan lain bahwa Allah ﷻ menggabung antara sifat sombong, membanggakan diri dan kikir; sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ

"*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*[13] *(Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 36-37; Al Hadiid [57]: 23-24).

Lawannya adalah memberi dan takwa yang mencakup sifat tawadhu; sebagaimana firman Allah,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ﴿٥﴾

"*Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa.*" (Qs. Al-Lail [92]: 5). Allah juga berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّٱلَّذِينَ هُم مُّحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

"*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 128). Dua landasan ini merupakan pokok agama secara umum,

---

[13] Dalam surah Al Hadiid ayatnya "*Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*"

sebagaimana dikatakan, "Pengagungan itu untuk perintah Allah, sedang rahmat untuk hamba-hamba Allah."

Mengagungkan perintah Allah adalah dengan khusyu dan tawadhu; itulah asal takwa. Sedangkan rahmat untuk hamba-hamba Allah adalah dengan berbuat baik kepada mereka. Dua landasan ini adalah hakikat shalat dan zakat; karena shalat itu mencakup kekhusyuan kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, tawadhu kepada-Nya dan merendahkan diri kepada-Nya. Semua itu bertentangan dengan sifat sombong, bangga dan takabbur. Sedangkan zakat itu mencakup memberi manfaat kepada makhluk dan berbuat baik kepada mereka, dan ini bertentangan dengan bakhil.

Karena itulah dalam Al Qur'an sering sekali digabungkan antara shalat dengan zakat.

Telah kami uraikan sebelumnya bahwa shalat secara umum mencakup segala hal yang berisi zikir kepada Allah atau berdoa kepada-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah bin Mas'ud, "Selama kamu senantiasa mengingat Allah, maka kamu dalam shalat, sekalipun kamu di pasar." Arti ini —yaitu berdoa kepada Allah yakni menghadap kepada-Nya yang mencakup zikir kepada-Nya dengan khusyu dan penuh ketundukan— adalah hakikat shalat yang ada dalam semua nama shalat; seperti shalatnya orang yang berdiri, duduk dan berbaring. Orang yang pandai membaca, orang buta huruf, yang bisa berbicara dan yang tuli, meskipun gerakan dan perkataan mereka berbeda-beda, kata shalat dengan segala bentuknya adalah kerjasama (kesamaan) yang meniadakan *musytarak* dan majaz. Dan masalah ini telah dikupas panjang lebar pada pembahasan lain.

Ada orang yang mengklaim bahwa kata shalat bersifat *musytarak* dan ada pula yang berpendapat bahwa ia bersifat *majaz*. Dengan alasan karena ia dialihkan dari arti bahasa atau tambahan atau lainnya. Tapi masalahnya tidak demikian. Justru kata benda jenis yang umum dan memiliki kesamaan arti apabila menunjukkan jenis atau benda, seperti ucapan "Ini adalah manusia dan ini binatang", atau ucapan "Berikan kepadaku binatang yang ada padamu yaitu kambing", maka kata tersebut menunjukkan dua hal: arti yang bersifat umum yang ada pada semua bentuk dan arti yang bersifat khusus untuk jenis atau benda tersebut. Kata yang memiliki banyak arti yang ada pada semua bentuk kata yang ditambah dengan *Lam Ta'rif* atau lainnya adalah menunjukkan arti khusus dan tertentu. Sebagaimana arti global yang bersifat mutlak itu tidak ada bentuknya di luar, maka dalam penggunaannya juga tidak ada kata mutlak yang kosong dari semua jenis tertentu tersebut.

Perkataan itu hanya akan sempurna setelah disusun dan diatur. Itulah pembatasan dan pengkhususan. Seperti ucapan "Hormatilah manusia" atau "Manusia lebih baik dari kuda." Juga seperti ayat *"Dirikanlah shalat"* (Qs. Al Israa' [17]: 78), dan sebagainya. Disini banyak orang yang salah dalam memahami arti global karena mereka beranggapan bahwa ia ada di luar dan bebas dari ikatan. Mereka juga beranggapan bahwa kata yang memiliki kesamaan bebas dari ikatan dalam penggunaannya. Kesimpulannya adalah: bahwa tidak arti global mutlak di luar kecuali bersifat tertentu dan terbatas, dan tidak ada kata yang menunjukkan demikian dalam penggunaannya kecuali terbatas dan khusus. Apabila arti disebutkan secara bebas maka tempatnya di hati, dan pada saat itu kata yang bebas yang tidak ada dalam penggunaannya itu dianggap kata bebas.

Yang dimaksud disini adalah bahwa nama shalat itu ada yang bersifat umum dan mutlak. Akan tetapi ia tidak digunakan kecuali dibarengi dengan batasan dan hanya khusus untuk bentuk yang mengiringinya, seperti: Shalat-shalat kita, shalat malaikat, dan shalawat dari Allah. Kekeliruan banyak orang adalah dalam hal ini; karena mereka beranggapan bahwa shalat jenis ini sama dengan shalat jenis itu, padahal mereka mengetahui bahwa ia tidak seperti itu. Apabila tidak sama maka tidak wajib shalat tertentu sama dengan shalat tertentu, meskipun antara keduanya ada kemiripan. Tentang masalah ini kami telah membahasnya dalam bantahan terhadap Ittihadiyyah, Jahmiyyah, kaum filsuf dan lainnya.

Termasuk dalam bab ini adalah nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang dinamakan dan sifat para hamba dengan sesuatu yang mirip dengannya, seperti Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan sebagainya.

Begitu pula nama zakat yang merupakan arti umum. Sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

"*Setiap kebaikan adalah sedekah*"[14]. Oleh karena itulah telah disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ

"*Setiap muslim wajib bersedekah.*"

---

[14] HR. Al Bukhari dari Jabir bin Abdullah (Pembahasan: Etika, 6021), dan Muslim dari Hudzaifah (Pembahasan: Zakat, 1005/52).

Adapun zakat harta yang wajib, ia hanya wajib atas sebagian kaum muslimin pada saat-saat tertentu. Dan zakat yang dibarengi dengan shalat menunjukkan arti ganda bahwa setiap muslim wajib bersedekah. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ, ketika para sahabat bertanya kepada beliau:

قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يَعْمَلُ بِيَدِهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يُعِينُ صَانِعًا أَوْ يَصْنَعُ لأَخْرَقَ، قَالُوا فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يَكُفُّ نَفْسَهُ عَنِ الشَّرِّ.

Mereka bertanya, "Bagaimana jika dia tidak menemukannya?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Dia harus bekerja dengan tangannya untuk memberi manfaat pada dirinya lalu bersedekah."*

Mereka bertanya lagi, "Jika dia tidak mampu?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Dia membantu seorang pekerja atau membuat sesuatu untuk orang bodoh."*

Mereka bertanya lagi, "Jika dia tidak mampu?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Dia harus menahan dirinya dari perbuatan jahat."*[15]

Adapun tentang sabda Nabi ﷺ dalam hadits *Shahih* yaitu hadits Abu Dzar dan lainnya,

---

[15] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Zakat, 1445), dan Muslim (Pembahasan: Zakat, 1008/55).

عَلَى كُلِّ سلامي مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ

"*Setiap ruas persendian salah seorang dari kalian menjadi sedekah; setiap satu tasbih menjadi sedekah; setiap satu takbir menjadi sedekah; satu tahlil menjadi sedekah, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar juga sedekah*"[16], insya Allah hal ini seperti mengandungnya perbuatan tersebut sebagai sesuatu yang bermanfaat bagi makhluk, karena dengan perbuatan seperti itu akan tercapai rezeki, kemenangan dan petunjuk, sehingga ia menjadi sedekah untuk makhluk.

Disamping itu amal perbuatan tersebut termasuk jenis shalat; dan jenis shalat yang bermanfaat bagi orang lain mengandung dua arti: shalat dan sedekah. Tidak engkau perhatikan bahwa menshalati jenazah termasuk shalat dan sedekah?. Begitu pula setiap doa dan istighfar untuk orang lain, karena mendoakan orang lain juga mendoakan diri sendiri, sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ dalam hadits *Shahih*,

مَا مِنْ رَجُلٍ يَدْعُو لأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ بِدَعْوَةٍ إِلاَّ وَكَّلَ اللهُ بِهِ مَلَكًا كُلَّمَا دَعَا لَهُ بِدَعْوَةٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ.

[16] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Jihad, 2989).

"Tidaklah seseorang mendoakan saudaranya yang tidak ada kecuali Allah akan mewakilkan malaikat untuknya. Setiap kali dia berdoa maka malaikat yang diwakilkan akan berucap 'Amin, dan kamu juga akan mendapatkan yang sama'."[17]

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Maksud Pernyataan "Manusia adalah makhluk angkuh yang lemah" atau "Si fulan makhluk angkuh yang lemah"

Tentang perkataan orang-orang "Manusia adalah makhluk angkuh yang lemah", atau "Si fulan makhluk angkuh yang lemah", kelemahannya terletak pada kelemahan kekuatannya seperti kekuatan ilmu dan kekuasaan. Sedangkan keangkuhannya terletak pada keyakinan dan keinginannya.

Adapun dari sisi keyakinannya, dia mengkhayalkan dirinya sebagai orang besar melebihi dirinya yang sesungguhnya, padahal sebenarnya tidak demikian. Inilah keangkuhan dan kesombongan, yaitu seseorang mengkhayalkan dirinya yang tidak sesuai dengan kenyataan dirinya yang menyebabkannya dipuji dengan kebatilan baik dalam bentuk syair maupun prosa. Dan permintaannya agar mendapat pujian yang batil akan menyebabkannya bersifat angkuh.

Adapun dari sisi keinginan adalah ingin diagungkan, yaitu ingin menjadi besar di muka bumi dan membanggakan diri di hadapan manusia. Dia ingin mendapat kedudukan tinggi padahal

[17] HR. Muslim (Pembahasan: Dzikir dan doa, 2732/87).

tidak layak baginya, yaitu kepemimpinan dan kekuasaan yang bahkan sampai kepada tingkat ketuhanan seperti Fir'aun, atau mengusik status kenabian. Hal ini terdapat pada ulama, ahli ibadah, penguasa dan lainnya.

Masing-masing dari keyakinan dan keinginan menghendaki jenis yang lain, karena orang yang mengkhayal sebagai orang besar pasti menginginkan sesuatu yang cocok dengan keangkuhan tersebut, dan orang yang ingin menjadi besar di muka bumi pasti akan mengkhayalkan keagungan dirinya dan menganggap kecil orang lain sampai dia mencari hal tersebut (berusaha untuk mendapatkannya). Untuk keinginan dia mengkhayalkannya sebagai yang dituju, sedang untuk keyakinan dia mengkhayalkannya ada lalu mencari hal-hal yang diinginkannya tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" (Qs. Luqmaan [31]: 18).

Nabi ﷺ bersabda,

الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ.

"Sombong adalah menolak kebenaran dan menghina manusia."[18]

Keangkuhan sama dengan menghina manusia. Keduanya sama-sama takabbur terhadap manusia. Adapun menolak kebenaran yaitu mengingkarinya, ia sama dengan keangkuhan

[18] HR. Muslim (Pembahasan: Iman, 91/147).

yang batil, karena dia mengkhayalkan kebenaran sebagai sesuatu yang batil dengan menolak dan menentangnya.

Ada dua sisi berkenaan dengan hal ini:

Sisi Pertama: Angkuh dan menolak kebenaran termasuk bagian dari keyakinan. Yaitu menjadikan kebenaran sebagai sesuatu yang batil sedang kebatilan sebagai sesuatu yang benar, yang berkaitan dengan pengagungan jiwa dan menganggap besar diri sendiri. Orang yang seperti ini akan mengingkari kebenaran yang bertentangan dengan hawa nafsunya dan mengkhayalkan kebatilan yang sesuai dengan hawa nafsunya. Dia akan menjadikan kebanggaan terhadap diri sendiri dan menghina manusia sebagai bagian dari kehendak, karena orang yang membanggakan dirinya ingin meninggikan dirinya sendiri dan merendahkan orang lain. Begitu pula orang yang menghina manusia.

Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Iyadh bin Himar Al Mujasyi'i dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّهُ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لاَ يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلاَ يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ.

"Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku agar 'Bersikap tawadhulah kalian agar tidak ada orang yang membanggakan dirinya di hadapan orang lain dan tidak sombong di hadapannya'."[19]

[19] HR. Muslim (Pembahasan: Surga dan gambaran nikmatnya, 2865/64).

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa tawadhu yang diperintahkan adalah lawan sombong dan membanggakan diri. Nabi ﷺ bersabda tentang orang-orang sombong yang dibenci Allah,

الاخْتِيَالُ فِي الْفَخْرِ وَالْبَغْيِ.

"Kesombongan itu pada sikap membanggakan diri dan congkak."[20]

Ini menunjukkan bahwa perbuatan melampaui batas terhadap sesama manusia tanpa alasan yang benar termasuk perbuatan congkak. Karena congkak (zalim) itu tindakan yang melampaui batas. Sedangkan bila perbuatan tersebut karena alasan yang benar maka dinamakan membanggakan diri. Akan tetapi dapat dikatakan bahwa tindakan melampaui batas itu berkaitan dengan keinginan sehingga tidak boleh dijadikan bagian dari masalah keyakinan. Sedangkan bagiannya termasuk masalah keyakinan. Bahkan perbuatan melampaui batas itu seakan-akan dalam tindakan, sedang bangga itu dalam perkataan. Atau bisa dikatakan, "Kelaliman adalah tindakan menolak kebenaran, sedang bangga itu menghina manusia."

Sisi Kedua: Semuanya berkaitan dengan keyakinan dan keinginan. Akan tetapi sombong itu menghina kebenaran yang mana kebenaran itu kembali kepada dirinya sendiri yang merupakan hak Allah meskipun tidak berkaitan dengan hak manusia. Sedangkan membanggakan diri dan menghina manusia kembali pada hak manusia. Jadi pembagian jenis ini untuk membedakan hak manusia yang termasuk hak Allah yang tidak berkaitan dengan manusia. Berbeda dengan memperturutkan

---

[20] HR. Abu Daud (Pembahasan: Jihad, 2659), dan Ahmad (5/445,446), keduanya dari Jabir bin 'Atik.

nafsu syahwat seperti zina dan memakan harta orang lain. Ketika Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ

"*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 36-37), sedang kikir adalah mencegah sesuatu yang bermanfaat, maka yang satu dibatasi dengan yang lainnya. Masalah ini telah aku kupas sebelumnya dalam pembahasan tentang tawadhu dan berbuat baik, takabbur dan kikir.

ooo

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Allah ﷻ berfirman,

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah*" setelah ayat,

كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ

"Semuanya (datang) dari sisi Allah."(Qs. An-Nisaa` [4]: 78, 79). Seandainya Dia hanya cukup menggabungkan, maka orang

yang berbuat maksiat tidak akan mencela dirinya, tidak akan bertobat dari dosanya dan tidak akan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya; dan dia akan berargumen seperti argumentasi Iblis sehingga membuatnya semakin dijauhkan (dari rahmat Allah) sebagaimana orang-orang musyrik bertambah sesat ketika mengatakan,

لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا

"*Jika Allah menghendaki, niscaya kami (dan bapak-bapak kami) tidak mempersekutukan-Nya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 148).

Dan seandainya Allah cukup memisahnya, maka Tauhid mereka akan hilang dan tidak lagi beriman kepada takdir, tidak mau lagu berlindung kepada Allah dalam memohon petunjuk, sebagaimana yang disebutkan dalam khotbah Nabi ﷺ, *"Segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya."* Beliau bersyukur kepada-Nya, memohon pertolongan agar selalu taat kepada-Nya, memohon ampunan dari perbuatan maksiat dan memuji-Nya atas kebaikan-Nya. Kemudian beliau bersabda, "*Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita....*" Setelah beliau memohon ampun dari perbuatan maksiat, beliau memohon perlindungan dari dosa-dosa yang belum terjadi. Lalu beliau bersabda, "*Dan dari keburukan perbuatan kami*", maksudnya, dari hukuman-hukumannya. Lalu beliau bersabda, *"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada satu pun yang dapat menyesatkannya...."*[21] Ini adalah kesaksian bahwa Allah-lah yang mengatur makhluk-Nya. Di dalamnya berisi penetapan takdir yang merupakan sistem Tauhid. Semuanya diucapkan sebelum membaca dua kalimat syahadat. Karena kedua kalimat syahadat

[21] HR. Ahmad (1/392), dan Abu Daud (Pembahasan: Shalat, 1097).

hanya akan tercapai dengan memuji Allah dan meminta pertolongan-Nya, memohon ampun dan berlindung kepada-Nya serta iman dengan takdirnya. Jadi khotbah ini adalah aturan system Islam dan iman.

Selanjutnya beliau berkata: Adapun mengenai kebaikan berasal dari Allah sedang keburukan dari jiwa, maka dalam hal ini ada beberapa alasan:

Pertama: Bahwa nikmat itu terjadi tanpa adanya usaha perbuatan.

Kedua: Bahwa perbuatan baik itu berasal dari kebaikan Allah kepada hamba-Nya. Dia menciptakan kehidupan, mengutus para Rasul dan menjadikan mereka menyukai keimanan. Bila engkau merenungi hal ini lalu bersyukur kepada Allah, maka Allah akan menambah karunia-Nya. Dan bila engkau mengetahui bahwa keburukan tidak terjadi kecuali berasal dari dirimu lalu engkau bertobat, maka ia akan hilang.

Ketiga: Satu kebaikan itu akan dilipatgandakan.

Keempat: Satu kebaikan itu disukai Allah dan diridhai-Nya. Dia suka memberi nikmat dan suka ditaati. Karena itulah orang-orang yang mengetahui hal ini dengan baik akan bersikap penuh etika dengan menyandarkan nikmat kepada Allah dan menyandarkan kejahatan pada tempatnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh imam-nya orang-orang yang *Hanif*,

ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾

"(Yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku, dan Tuhanku, Dia yang memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 78-80).

Kelima: Kebaikan disandarkan kepada Allah, karena Dialah yang memberikannya dengan baik dari segala sisinya. Sedangkan keburukan itu ditakdirkan-Nya karena adanya hikmah.

Keenam: Kebaikan itu merupakan sesuatu yang *real* yang berkaitan dengan rahmat dan hikmah, karena adakalanya ia berupa menjalankan perintah atau menjauhi larangan. Meninggalkan adalah sesuatu yang bersifat ada (*real*), karena meninggalkan sesuatu yang diketahui sebagai dosa dan membenci serta menghindarkan diri darinya adalah sesuatu yang bersifat ada. Meninggalkan akan pendapat pahala bila dilihat dari sisi ini.

Nabi ﷺ menyatakan bahwa membenci sesuatu karena Allah termasuk tali iman paling kuat. Ia adalah pangkal dari meninggalkan. Beliau juga menyatakan bahwa mencegah karena Allah termasuk bagian dari kesempurnaan iman dan asal dari meninggalkan. Begitu pula sikap *Al Khalil* (Nabi Ibrahim ﷺ) yang berlepas diri dari kaumnya yang musyrik dan sesembahan-sesembahan mereka. Dia tidak hanya sekedar murni meninggalkan, tapi berangkat dari sikap benci dan memusuhi. Adapun kejahatan, sumbernya adalah dari kezhaliman dan kebodohan. Dan pada hakikatnya semuanya kembali kepada kebodohan; karena kalau tidak, seandainya ilmu sempurna maka tidak akan dilakukan, karena ini adalah kekhususan akal. Dan terkadang seseorang lalai dari hal ini karena kekuatan syahwat yang mendorongnya. Lalai dan nafsu syahwat adalah asal dari kejahatan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ

"*Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 28).

***Ketujuh*:** Ujian yang diberikan Allah pada seorang hamba berupa dosa-dosa yang dilakukannya adalah sebagai hukuman untuknya krena dia tidak mau menjalankan sesuatu yang diciptakan untuknya yang merupakan fitrahnya.

***Kedelapan*:** Bahwa nikmat yang diberikan kepadanya sebabnya tidak hanya terbatas pada pemberian nikmat Allah kepadanya. Semuanya kembali kepada Allah dan tidak ada yang diharapkan selain Dia. Dia berhak mendapat ucapan terimakasih yang tidak berhak didapatkan selain Dia. Dia berhak mendapat ucapan syukur sebagai balasan atas kemudahan yang diberikan Allah kepadanya. Akan tetapi syukur tidak bisa dilaksanakan dengan bermaksiat kepada Allah; karena Dia-lah pemberi nikmat yang tidak ada seorang pun makhluk yang sanggup memberikannya. Nikmat yang diperoleh makhluk juga berasal dari-Nya. Balasan atas syukur dan kekufuran tidak bisa dilakukan oleh seorang pun (selain Dia).

Apabila seseorang telah mengetahui bahwa

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ

"*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan*

apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu." (Qs. Faathir [35]: 2), maka dia harus tawakkal dan mengharap kepada Allah saja. Apabila dia telah mengetahui syukur yang harus dilakukannya, maka dia harus .....[22]. Keburukan itu sebabnya terbatas pada jiwa; dan bila telah mengetahui dari mana datangnya maka dia akan bertobat dan memohon pertolongan kepada Allah. Sebagaimana ucapan sebagian ulama Salaf, "Seorang hamba tidak akan berharap kecuali kepada Tuhannya dan tidak akan takut kecuali kepada dosa yang dilakukan terhadap-Nya." Telah dijelaskan sebelumnya tentang ucapan ulama Salaf seperti Ibnu Abbas dan lainnya, bahwa musibah yang menimpa kaum muslimin pada perang Uhud disebabkan karena dosa-dosa mereka; dan dalam hal ini tidak satu pun yang mengecualikannya. Ini termasuk salah satu manfaat ucapan agar tidak ada yang menduga bahwa ia bersifat umum tapi dikhususkan.

Kesembilan: Apabila keburukan berasal dari jiwa maka keburukan itu jelek. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ

"*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji.*" (Qs. An-Nuur [24]: 26).

Jumhur ulama Salaf mengatakan: Tentang kalimat ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ "*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji*" dan ayat وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ "*Dan perumpamaan kalimat yang buruk.*"

[22] Hilang dalam manuskrip asli.

(Qs. Ibraahiim [14]: 26) dan ayat, إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ "*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik.*" (Qs. Faathir [35]: 10). Ucapan dan perbuatan adalah sifat yang mengucapkan dan melakukannya. Apabila jiwa memiliki sifat keji maka tempatnya adalah yang sesuai dengannya. Orang yang ingin menjadikan ular bergaul dengan manusia seperti kucing tidak akan bisa. Bahkan bila jiwa kotor maka ia akan suci hingga layak masuk surga, sebagaimana disebutkan dalam hadits Abu Sa'id -yang terdapat dalam *Ash-Shahih*-,

حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ.

"Bila mereka telah diperbaiki dan dibersihkan maka mereka akan diizinkan masuk surga."[23]

Apabila seseorang mengetahui bahwa keburukan berasal dari dirinya maka dia tidak akan mengharapkan kebahagiaan yang sempurna karena masih ada keburukan dalam dirinya. Justru dia mengetahui dengan baik maksud dari firman Allah,

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ

"*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 123), dan firman-Nya,

[23] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Perbuatan-perbuatan zhalim, 2440, dan Pembahasan: Penggugah hati, 6535).

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾

"*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*" (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7).

Dia akan menyadari bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, Maha Penyayang lagi Maha Adil, dan perbuatan-Nya itu berdasarkan aturan yang adil dan baik. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits *Shahih*, "*Tangan kanan Allah itu selalu penuh*" sampai "Dan keadilan itu di Tangan-Nya yang lain"[24]. Dia akan mengetahui bahwa pendapat Jahmiyyah itu menyimpang, karena penganut Jahmiyyah mengatakan bahwa pahala dan siksa itu tanpa adanya hikmah dan keadilan.

Kemudian beliau (Syaikh Ibnu Taimiyyah) berkata: Barangsiapa yang menempuh metode mereka, bila dia mengagungkan perintah dan larangan maka dia akan mengatakan seperti yang dikatakan oleh Asy-Syadzili[25], "Penggabungan dalam *hatimu akan disaksikan dan perbedaan di lidahmu akan ditemukan.*" Disamping itu mereka juga berpendapat nyeleneh yang intinya meniadakan perintah dan larangan yang menyebabkan mereka berpendapat bahwa orang-orang beriman sama seperti orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi. Mereka juga membuat doa yang isinya melampaui batas, seperti doa yang terangkum dalam *Hizb Asy-Syadzili*. Sedangkan

---

24 HR. Al Bukhari (Pembahasan: Tafsir, 4684).

25 Dia adalah Abu Al Hasan Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar bin Yusuf bin Hurmuz Asy-Syadzili Al Maghribi, seorang tokoh Shufi pemimpin sekte Asy-Syadziliyyah dan pengarang wirid "Hizb Asy-Syadzili". Dia lahir pada tahun 591 Hijriyah dan wafat pada tahun 656 Hijriyah. Tempat tinggalnya adalah di Syadzilah, suatau daerah dekat Tunisia sehingga dinisbatkan dengan nama tersebut. Lih. *Al A'lam* (4/305).

kalangan awam mereka berpendapat bahwa Allah bisa memberikan karamah kepada para wali kepada pelaku maksiat dan orang kafir. Mereka mengatakan, "Ini diberikan kepada mereka." Mereka menganggapnya sebagai karamah padahal ia merupakan perbuatan syetan yang biasa dilakukan tukang sihir dan dukun. Sebagaimana firman Allah

وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ
نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ
ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ
عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ
كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ
بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا
نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ
ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ
وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ

اشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا
بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"*Dan setelah datang kepada mereka seorang Rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (Taurat) melemparkan kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir'. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 101, 102). Dan telah disebutkan secara *shahih* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"*Sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian.*"[26]

Oleh karena itulah banyak orang-orang yang mengakui Islam tapi membuang Al Qur'an ke belakangnya. Mereka lebih suka mengikuti bacaan-bacaan syetan dan tidak mau mengagungkan perintah Al Qur'an dan larangan-Nya. Mereka tidak mau bersikap loyal terhadap orang-orang yang Al Qur'an menyuruh bersikap loyal terhadap mereka, dan mereka juga tidak mau memusuhi orang-orang yang Al Qur'an menyuruh memusuhi mereka. Justru yang mereka lakukan adalah mengagungkan orang yang memiliki sebagian kesaktian mengagumkan.

Di antara mereka juga ada orang yang sudah megetahui bahwa perbuatan tersebut dari syetan, tapi dia tetap mengagungkannya karena memperturutkan hawa nafsunya. Bahkan dia lebih mengistimewakannya daripada Al Qur'an. Mereka adalah orang-orang kafir. Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ

"*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 51).

---

[26] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Para nabi, 3456).

Dia berkata: Tentang firman Allah ﷻ, فَمِن نَّفْسِكَ "*Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.* " (Qs. An-Nisaa` [4]: 79). Di antara manfaatnya adalah: bahwa seorang hamba tidak merasa tenang terhadap dirinya dan tidak peduli dengan celaan orang terhadapnya. Justru doa memohon kepada Allah agar menolong-Nya supaya selalu taat kepada-Nya. Karena itulah doa yang paling bermanfaat dan paling besar faedahnya adalah surah Al Faatihah. Dia selalu membutuhkan petunjuk setiap saat, termasuk juga segala jenis kebutuhan yang tidak terhitung. Allah menjelaskan bahwa tidak satu pun kisah dalam Al Qur'an kecuali ada pelajaran yang terkandung di dalamnya. Pelajaran tersebut bisa diambil bila membandingkan kisah kedua dengan kisah pertama. Andai saja dalam jiwa ini tidak ada perasaan seperti halnya orang-orang yang mendustakan para Rasul, tentu tidak ada gunanya mengambil pelajaran dari orang-orang yang kita tidak sama dengan mereka. Akan tetapi masalahnya adalah seperti yang difirmankan Allah,

مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ

"*Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu.*" (Qs. Fushshilat [41]: 43). Allah juga berfirman, أَتَوَاصَوْا بِهِۦ "*Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 53). Allah juga berfirman, تَشَٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ "*Hati mereka serupa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 118). Oleh karena itulah dalam sebuah hadits disebutkan,

لَتَسْلُكُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ.

"*Sungguh kamu akan melakukan tradisi orang-orang sebelum kalian.*"[27]

Al Qur'an menjelaskan bahwa keburukan itu berasal dari jiwa, dan keburukan terbesar adalah mengingkari sang pencipta dan menyekutukan-Nya serta mencari sekutu bagi-Nya. Dan memang dua hal ini terjadi.

Sebagian ulama mengatakan, "Tidak seorang pun kecuali dalam jiwanya ada sesuatu seperti yang ada dalam jiwa fir'aun. Karena apabila manusia mengamati dan meneliti kondisi manusia lainnya, dia akan melihat sesuatu yang membuatnya benci kepadanya karena dengki disebabkan orang tersebut sama dengan orang bangsanya dan memiliki pengikut. Seperti halnya bangsa Yahudi ketika melihat ada orang yang diutus Allah dengan membawa seruan seperti yang pernah diseru Nabi Musa ﷺ. Karena itulah Allah mengabarkan tentang mereka dengan sesuatu yang sama seperti yang dikabarkan tentang fir'aun.

ooo

Syaikh Al Imam Al 'Alim Al 'Allamah Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyyah Al Harrani berkata -Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat kepadanya-:

Segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon petunjuk dan meminta ampun kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kitab. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada satu pun yang dapat menyesatkannya. Dan

---

[27] Telah ditakhrij sebelumnya pada hal 133.

barangsiapa disesatkan, tidak ada satu pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Makna Firman Allah, "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah ...*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) dan Hikmah yang Terkandung di Dalamnya

Tentang firman Allah ﷻ,

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) dan sebagian hikmah besar yang terkandung di dalamnya.

Ayat ini disebutkan Allah berkaitan dengan perintah berjihad dan celaan terhadap orang-orang yang enggan melakukannya. Firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ خُذُوا۟ حِذْرَكُمْ فَٱنفِرُوا۟ ثُبَاتٍ أَوِ ٱنفِرُوا۟ جَمِيعًا ﴿٧١﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama!*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 71). Begitu pula ayat-ayat selanjutnya sampai membahas shalat Khauf. Sebelumnya dijelaskan tentang ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, berhukum dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, mengembalikan

segala perselisihan manusia kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mencela orang-orang yang berhukum dan mengembalikan segala perselisihan manusia kepada selain Allah dan Rasul-Nya.

Jadi ayat-ayat tersebut menjelaskan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena itulah Allah berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 65).

Ini adalah jihad dalam menyampaikan sesuatu yang dibawa Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad)*

dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah." (Qs. Al Hujuraat [49]: 15)

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"*Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalannya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*" (Qs. At-Taubah [9]: 24).

Firman-Nya,

"*Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjid Al Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta*

berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga." (Qs. At-Taubah [9]: 19-21)

Firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ ﴿١٠﴾
تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَتُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمۡوَٰلِكُمۡ وَأَنفُسِكُمۡۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ
لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡ وَيُدۡخِلۡكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن
تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١٢﴾
وَأُخۡرَىٰ تُحِبُّونَهَاۖ نَصۡرٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَتۡحٞ قَرِيبٞۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُوٓاْ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ لِلۡحَوَارِيِّـۧنَ مَنۡ
أَنصَارِيٓ إِلَى ٱللَّهِۖ قَالَ ٱلۡحَوَارِيُّونَ نَحۡنُ أَنصَارُ ٱللَّهِۖ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٞ مِّنۢ
بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٞۖ فَأَيَّدۡنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَىٰ عَدُوِّهِمۡ فَأَصۡبَحُواْ
ظَٰهِرِينَ ﴿١٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?. (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-

Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam Jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah', lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Qs. Ash-Shaff [61]: 10-14).

Setelah ayat Jihad Allah menjelaskan tentang diturunkannya kitab kepada Rasulullah ﷺ supaya beliau memutuskan perkara di antara manusia dengan hukum yang ditetapkan Allah dan larangan melakukan hal yang berlawanan dengannya. Allah juga mengingatkannya akan karunia-Nya kepadanya dan rahmat-Nya dalam menjaganya, dijaganya beliau dari penyesatan manusia kepadanya dan diajarkan sesuatu yang tidak diketahui. Kemudian Allah mencela orang-orang yang menyusahkan Rasul-Nya dan mengikuti selain jalan orang-orang beriman. Allah juga menyatakan bahwa masalah syirik merupakan masalah besar dan sangat berbahaya. Dia tidak akan mengampuni dosa syirik tapi mengampuni dosa-dosa selain syirik bagi siapa saja

yang dikehendaki-Nya. Kemudian Allah menjelaskan bahwa agama terbaik adalah agama yang mengajarkan agar menyembah Allah semata (yakni agama Islam) dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun; dengan syarat ibadah yang dilakukan dengan melakukan kebaikan sesuai yang disyariatkan, bukan dengan ibadah bid'ah yang memperturutkan hawa nafsu. Mereka adalah orang-orang yang menganut *Millah*-nya Nabi Ibrahim ﷺ yang menganut ajaran beliau yang lurus

وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا

"*Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 125).

Dalam perintah taat kepada Rasul dan berjihad mengandung ajakan mengikuti Tauhid dan *Millah* Ibrahim. Yaitu ikhlas dalam beragama karena Allah dan menyembahNya sesuai dengan ajaran-ajaran yang diperintahkan-Nya melalui lidah para Rasul.

Dalam ayat Jihad Allah mengecam orang-orang yang takut terhadap musuh dan memilih hidup. Karena bagaimanapun juga meninggalkan jihad tidak akan menghalangi mereka dari kematian. Bahkan dimana pun mereka berada, mereka akan menemui kematian meskipun berada di benteng-benteng yang tinggi lagi kokoh. Jadi meskipun mereka meninggalkan Jihad mereka tidak akan mendapat manfaat apa-apa. Bahkan mereka hanya akan mendapat kerugian di dunia dan akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓاْ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُواْ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada Kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini Hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 77).

Ada yang mengatakan bahwa kelompok ini adalah orang-orang munafik. Dikatakan bahwa mereka menjadi munafik ketika diwajibkan perang atas mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka takut dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit, sebagaimana firman Allah,

فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ
فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ ۖ
فَأَوْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٠﴾ طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ

"*Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Ta'at dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka).*" (Qs. Muhammad [47]: 20, 21).

Firman Allah ﷻ,

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ
وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

"*Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 12)

Arti ayat ini berlaku baik untuk mereka maupun orang-orang yang bertingkah laku seperti mereka.

Kemudian Allah berfirman,

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِكْكُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

"*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'. Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78).

Kata ganti dalam ayat, وَإِن تُصِبْهُمْ "*Dan jika mereka memperoleh kebaikan*" kembali pada orang-orang yang disebutkan, yaitu orang-orang yang takut kepada manusia; atau kembali kepada sesuatu yang telah diketahui meskipun tidak disebutkan, sebagaimana dijelaskan dalam banyak tempat.

Dikatakan bahwa mereka adalah itu orang-orang kafir dari kalangan Yahudi. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah orang-orang munafik. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Artinya memang bersifat umum untuk semua yang bertingkah laku seperti mereka. Akan tetapi kata ini lebih pantas ditafsirkan untuk orang-orang yang menampakkan keislaman dan disuruh berjihad.

Apabila kecaman berlaku untuk mereka, maka kecaman ini lebih patut disematkan pada orang-orang kafir yang tidak menampakkan keislaman.

Pendapat yang dinyatakan ulama Tafsir secara umum adalah bahwa kebaikan dan keburukan maksudnya adalah nikmat dan musibah; dan tidak hanya sekedar sesuatu yang dilakukan manusia dengan keinginannya baik kebaikan atau keburukan.

Cakupan Makna Kebaikan dan Keburukan

Kata "Kebaikan" dan "Keburukan" dalam Kitab Allah mencakup arti ini dan arti itu. Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang munafik,

إِن تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْـًٔا

"*Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120).

Allah ﷻ berfirman,

إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾

"*Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang)' Dan mereka berpaling dengan rasa gembira.*" (Qs. At-Taubah [9]: 50).

Firman Allah ﷻ,

وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾

"*Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 168).

Allah ﷻ berfirman,

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

"*Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan*

mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 48).

Allah juga berfirman tentang orang-orang kafir yang menganggap bahwa Nabi Musa ﷺ dan para pengikutnya pembawa sial,

فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ

"*Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Itu adalah Karena (usaha) kami'. dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya.*" Ayat ini disebutkan setelah ayat,

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ

"*Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 130, 131).

Adapun perbuatan yang diperintahkan dan dilarang adalah seperti firman Allah,

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا

"*Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu.*" (Qs. Al Qashash [28]: 84).

Firman-Nya,

وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا

"*Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 160).

Firman-Nya,

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.*" (Qs. Huud [11]: 114).

Firman-Nya,

فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

"*Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 70).

Disini Allah berfirman,

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79). Allah tidak mengatakan "Apa saja yang kamu lakukan dan apa saja yang kamu kerjakan." Sebagaimana Dia berfirman,

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ

"*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

Firman-Nya,

فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ

"*Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 49).

Firman-Nya,

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ

"*Katakanlah, 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 52).

Firman-Nya,

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ تُصِيبُهُم بِمَا صَنَعُوا۟ قَارِعَةٌ أَوْ تَحُلُّ قَرِيبًا مِّن دَارِهِمْ

"*Dan orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 31).

Firman-Nya,

فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ

"*Lalu kamu ditimpa bahaya kematian.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 106).

Firman-Nya,

وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ

"*Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 155-156).

Oleh karena itulah ayat مَآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh*" dan مِن سَيِّئَةٍ "*Dan apa saja bencana*" adalah berkaitan dengan sesuatu yang menimpa manusia yaitu nikmat yang menyenangkannya dan bencana yang menyusahkannya.

Ayat ini mencakup dua hal tersebut. Dan begitulah yang dikatakan ulama Tafsir secara umum.

Abu Al Aliyah berkata: Ayat وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ "*Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah'*," maksudnya adalah nikmat yang menggembirakan. Sedangkan ayat وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ "*Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'*," maksudnya adalah musibah yang menyusahkan.

As-Suddi berkata, وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ "*Dan jika mereka memperoleh kebaikan*", mereka mengatakan: Kebaikan disini adalah kesuburan, dimana kuda-kuda dan binatang ternak mereka bisa bereproduksi dan kondisi mereka baik, dan isteri-isteri mereka bisa melahirkan anak." Sedangkan tentang ayat يَقُولُوا هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ "*Mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah. Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana'*," mereka mengatakan: Bencana disini adalah musibah yang menimpa harta benda. Mereka akan menimpakan kesialan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Maka Allah menurunkan ayat قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ "*Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah', '*yakni kebaikan dan keburukan فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا "*Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?*", dia berkata, "Yakni Al Qur'an."

Al Walibi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, مَآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah.*" Dia berkata, "Yaitu kemenangan yang diberikan kepadamu pada perang Badar." Pendapat ini juga dinyatakan oleh Adh-Dhahhak.

Al Walibi juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, مِنْ حَسَنَةٍ "Nikmat." Dia berkata, "Yaitu bahwa *ghanimah* (harta rampasan perang) dan kemenangan adalah dari Allah." Katanya lebih lanjut, "Sedangkan 'Musibah' adalah kekalahan yang dialami pada perang Uhud karena muka beliau terluka dan gigi depannya patah."

Katanya lebih lanjut, "Adapun 'Nikmat' adalah yang yang dianugerahkan Allah kepadamu. Sedangkan 'Musibah' adalah bencana yang ditimpakan Allah kepadamu."

Diriwayatkan pula dari Hajjaj dari Athiyyah dari Ibnu Abbas, مَآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah*", dia berkata, "Yaitu kemenangan yang terjadi pada perang Badar." وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ "*Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri*", dia berkata, "Yaitu kekalahan yang terjadi pada perang Uhud." Dia juga berkata, *"Musibah apa saja yang menimpamu adalah karena dosa-dosamu. Dan Aku (Allah) telah menakdirkannya untukmu."*

Pandapat senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah dari Ismail bin Abi Khalid dari Abu Shalih, فَمِن نَّفْسِكَ "*Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" Dia berfirman, *"Yaitu karena dosa-dosamu, dan Aku (Allah) telah menakdirkannya untukmu."* Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya.

Pendapat ini juga diriwayatkan dari Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir, dia berkata, "Apa yang kalian inginkan dari takdir, tidakkah cukup bagi kalian ayat dalam surah An-Nisaa', وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ *'Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: Ini adalah dari sisi Allah, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 78), yakni: dari dirimu sendiri. Demi Allah, mereka tidak pasrah terhadap takdir padahal mereka disuruh demikian. Dan hanya kepada-Nya mereka kembali."

Begitu pula menurut penafsiran Abu Shalih dari Ibnu Abbas, وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ *"Dan jika mereka memperoleh kebaikan,"* yaitu kesuburan dan hujan. وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ *"Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana,"* yaitu kekeringan dan bencana.

Ibnu Qutaibah berkata: مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri"*, maksudnya, kebaikan adalah nikmat, sedang keburukan adalah bencana.

Abu Al Faraj menyatakan bahwa ayat مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ *"Apa saja nikmat yang kamu peroleh"* dan مِن سَيِّئَةٍ *"Bencana"* memiliki tiga penafsiran:

Pertama: Bahwa yang dimaksud nikmat adalah kemenangan yang diberikan Allah kepada mereka pada perang

Badar. Sedang bencana adalah musibah (kekalahan) yang menimpa mereka pada perang Uhud.

Abu Al Faraj berkata, "Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Thalhah –yaitu Al Walibi- dari Ibnu Abbas."

Kedua: Nikmat adalah ketaatan, bencana adalah maksiat. Pendapat ini dinyatakan oleh Abu Al Aliyah.

Ketiga: Kebaikan adalah nikmat, keburukan adalah bencana. Pendapat ini dinyatakan oleh Ibnu Munabbih. Dia berkata, "Pendapat yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Al Aliyah." Dan pendapat inilah yang paling benar.

Aku katakan, "Inilah pendapat yang terkenal dengan sanad dari Abu Al Aliyah, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya dari tafsirnya yang terkenal yang diriwayatkan darinya dan lainnya dari jalur Abu Ja'far Ad-Dari dari Ar-Rabi bin Anas darinya dan teman-temannya."

Adapun pendapat kedua, sanadnya tidak disebutkan, tapi hanya dikutip dari kitab-kitab Tafsir yang menyebutkan pendapat-pendapat ulama salaf tanpa sanad, dan kebanyakan lemah, bahkan dusta dan tidak *shahih* dari orang yang mengutip darinya. Para ulama Tafsir secara umum juga menafsirkannya sesuai pendapat ulama Salaf, dan segolongan mereka juga menafsirkannya sebagai ketaatan dan maksiat.

Adapun pendapat pertama, sudah pasti bermakna demikian sebagaimana yang ditunjukkan oleh redaksi, konteksnya, artinya dan pendapat ulama Salaf.

Adapun arti kedua, ia bukanlah yang dimaksud tanpa arti pertama. Akan tetapi terkadang dikatakan, "Ia adalah maksudnya beserta penafsiran pertama, dengan arti bahwa segala petunjuk

yang diberikan Allah berupa ketaatan adalah nikmat yang diberikan oleh-Nya, sedangkan maksiat yang menimpanya adalah keburukan yang terjadi padanya dan dirinyalah yang melakukannya. Apabila balasan itu karena perbuatan dirinya, maka perbuatan yang menyebabkan mendapat balasan lebih patut dari dirinya sendiri."

Maksiat Kedua Kadang Menjadi Hukuman Pertama

Maksiat kedua terkadang menjadi hukuman pertama sehingga menjadi balasan keburukan meskipun ia termasuk keburukan perbuatan.

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits yang disepakati ke-*shahih*-annya dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه dari Nabi ﷺ,

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ. وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ صِدِّيقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَالْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَلاَ يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Hendaknya kalian bersifat jujur, karena jujur itu akan mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan akan mengantarkan kepada surga. Dan seorang laki-laki senantiasa jujur dan berusaha berbuat jujur sampai dia dicatat di sisi Allah sebagai orang jujur. Dan jauhilah sifat dusta, karena dusta itu akan mengantarkan kepada maksiat sedang maksiat itu akan mengantarkan kepada neraka. Dan seorang laki-laki senantiasa berdusta sampai dia dicatat di sisi Allah sebagai pendusta."[28]

Dalam beberapa ayat Al Qur'an dijelaskan bahwa kebaikan kedua terkadang merupakan pahala kebaikan yang pertama. Begitu pula keburukan kedua terkadang merupakan hukuman keburukan pertama. Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ
تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّآتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّآ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾
وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu', niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka). Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami. Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (Qs. An-Nisaa` [4]: 66-68).

---

[28] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Etika, 6094), Muslim (Pembahasan: Kebajikan, 2607/105).

Firman Allah ﷻ,

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا

"*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 69).

Firman-Nya,

وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصْلِحُ بَالَهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ ٱلْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾

"*Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenankan-Nya kepada mereka.*" (Qs. Muhammad [47]: 4-6).

Firman-Nya,

ثُمَّ كَانَ عَٰقِبَةَ ٱلَّذِينَ أَسَٰٓـُٔوا۟ ٱلسُّوٓأَىٰٓ

"*Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 10).

Firman-Nya,

وَكِتَٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَٰمِ

"*Dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 15-16).

Firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَءَامِنُواْ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

"*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan dia mengampuni kamu.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 28).

Firman-Nya,

وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾

"*Dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Tuhannya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 154).

Firman-Nya,

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

"*(Al Qur`an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 138).

Firman-Nya,

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هُدًى وَشِفَآءٌ ۖ وَٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى

"*Katakanlah, 'Al Qur`an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur`an itu suatu kegelapan bagi mereka'.*" (Qs. Fushshilat [41]: 44).

Firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 201-202).

Firman-Nya,

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ

"*Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*" (Qs. Yuusuf [12]: 24).

Firman-Nya,

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

"*Dan tatkala dia cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Yuusuf [12]: 22).

Firman-Nya,

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

"*Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Al Qashash [28]: 14).

Firman-Nya,

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١﴾

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ

مِن رَّبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ ﴿٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ
لِلنَّاسِ أَمْثَالَهُمْ ﴿٣﴾

"*Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang mukmin dan beramal shalih serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang Haq dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil dan sesungguhnya orang-orang mukmin mengikuti yang Haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.*" (Qs. Muhammad [47]: 1-3).

Firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ
لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 70-71).

Firman-Nya,

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُم مَّا حُمِّلْتُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا۟ ۚ وَمَا عَلَى ٱلرَّسُولِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٥٤﴾

"*Katakanlah, 'Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang'.*" (Qs. An-Nuur [24]: 54).

Abu Utsman An-Naisaburi berkata, "Barangsiapa yang memilih Sunnah untuk dirinya sendiri baik ucapan maupun perbuatan, maka dia akan berbicara dengan hikmah. Dan barangsiapa yang memilih hawa nafsu untuk dirinya sendiri baik ucapan maupun perbuatan, maka dia akan berbicara dengan Bid'ah. Karena Allah ﷻ berfirman, وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا۟ "*Dan jika kalian taat maka kalian akan mendapat petunjuk.*"

Aku mengatakan, "Allah ﷻ juga berfirman dalam ayat lain,

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

'*Maka hendaknya orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih*'." (Qs. An-Nuur [24]: 63)

Firman-Nya,

وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ

"*Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur`an) pada permulaannya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 109-110).

Firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟ ۖ وَلَقَدْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهُمْ

"*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syetan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 155).

Firman-Nya,

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَـٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ ۖ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ ۚ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَـٰسِقِينَ ﴿٥﴾ وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَـٰبَنِىٓ

إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا
بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ
﴿٦﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰٓ إِلَى ٱلْإِسْلَٰمِ ۚ
وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata, 'Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)'. Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'. Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang Dia diajak kepada Islam? Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim." (Qs. Ash-Shaff [61]: 5-7).

Firman-Nya,

وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَل لَّعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ

﴿٨٨﴾

"*Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup'. Tetapi Sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; Maka sedikit sekali mereka yang beriman.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 88).

Firman-Nya pula,

وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌۢ ۚ بَل طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾

"*Dan mengatakan, 'Hati kami tertutup'. Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 155).

Firman-Nya,

فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"*Lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 258).

Firman-Nya,

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ
عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ
ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى
ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟

"*Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang- orang yang kafir.*" (Qs. At-Taubah [9]: 25-26).

Firman-Nya tentang dua jenis tersebut,

إِذْ يُوحِى رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّى مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ
ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟
ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

"*(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman, kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 12-13).

Firman-Nya,

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ بِمَآ
أَشْرَكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا ۖ وَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ ۚ
وَبِئْسَ مَثْوَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٥١﴾

"*Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa takut, disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka ialah neraka; dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 151).

Firman-Nya,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَخْرَجَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن دِيَٰرِهِمْ
لِأَوَّلِ ٱلْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا۟ ۖ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ

حُصُونُهُم مِّنَ ٱللَّهِ فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا۟ ۖ وَقَذَفَ فِى
قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِى ٱلْمُؤْمِنِينَ فَٱعْتَبِرُوا۟
يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٢﴾ وَلَوْلَآ أَن كَتَبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمُ ٱلْجَلَآءَ لَعَذَّبَهُمْ
فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابُ ٱلنَّارِ ﴿٣﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ
وَرَسُولَهُۥ ۖ وَمَن يُشَآقِّ ٱللَّهَ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤﴾

"*Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan. Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah mengazab mereka di dunia. Dan bagi mereka di akhirat azab neraka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 2-4).

Firman-Nya,

لَن يَضُرُّوكُمْ إِلَّآ أَذًى ۖ وَإِن يُقَٰتِلُوكُمْ يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ
ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ ﴿١١١﴾ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ
مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ
ٱلْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

"*Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 111-112)

Firman-Nya,

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ
لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى

ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾ وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ
وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ
كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

"*Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 80-81).

Firman-Nya,

۞ لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ
وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ ۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ
وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

"*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu*

dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata:, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri." (Qs. Al Maa'idah [5]: 82).

Firman-Nya,

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا
أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰ
أَبْصَارَهُمْ ﴿٢٣﴾ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا
﴿٢٤﴾ إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ
الْهُدَى ۙ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ ﴿٢٥﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ
قَالُوا لِلَّذِينَ كَرِهُوا مَا نَزَّلَ اللَّهُ سَنُطِيعُكُمْ فِي بَعْضِ
الْأَمْرِ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِسْرَارَهُمْ ﴿٢٦﴾

"*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an ataukah hati mereka terkunci?. Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas*

bagi mereka, syetan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam beberapa urusan', sedang Allah mengetahui rahasia mereka." (Qs. Muhammad [47]: 22-26).

Firman-Nya,

۞ وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ
لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ
بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ
إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟
يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾

"Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih'. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri

terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan juga karena mereka selalu berdusta." (Qs. At-Taubah [9]: 75-77).

Firman-Nya,

فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَـٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَـٰلِفِينَ ﴿٨٣﴾

"*Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka Katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 83).

Firman-Nya tentang lawannya,

وَعَدَكُمُ ٱللَّهُ مَغَانِمَ كَثِيرَةً تَأْخُذُونَهَا فَعَجَّلَ لَكُمْ هَـٰذِهِۦ وَكَفَّ أَيْدِىَ ٱلنَّاسِ عَنكُمْ وَلِتَكُونَ ءَايَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَيَهْدِيَكُمْ صِرَٰطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٢٠﴾ وَأُخْرَىٰ لَمْ تَقْدِرُوا۟ عَلَيْهَا قَدْ أَحَاطَ ٱللَّهُ بِهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَوْ قَـٰتَلَكُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَوَلَّوُا۟

ٱلْأَدْبَـٰرَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٢٢﴾ سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil, maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu (agar kamu mensyukuri-Nya) dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus. Dan (telah menjanjikan pula kemenangan-kemenangan) yang lain (atas negeri-negeri) yang kamu belum dapat menguasainya yang sungguh Allah telah menentukan-Nya. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong. Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan peubahan bagi sunnatullah itu." (Qs. Al Fath [48]: 20-23).

Berbalik melarikan diri ke belakang bukanlah sesuatu yang dilarang, akan tetapi merupakan balasan dari perbuatan mereka. Dan masalah ini telah dikupas secara panjang lebar.

Perbuatan Dosa Muncul dari Pilihan Manusia

Apabila keburukan yang dilakukan seseorang terkadang merupakan balasan keburukan yang telah dikerjakan sebelumnya –

yang membahayakan-, maka boleh dikatakan, "Keburukan yang menimpannya adalah disebabkan dosa-dosa yang telah lalu."

Apapun asumsinya, dosa-dosa yang dilakukan adalah berasal dari diri sendiri. Apabila telah ditakdirkan padanya, bila balasan tersebut sebabnya dari dirinya, maka lebih patut bila perbuatannya yang merupakan balasan itu berasal dari dirinya sendiri. Nabi ﷺ biasa mengucapkan dalam khotbahnya,

نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.

"Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kita."[29]

Abu Bakar رضي الله عنه pernah berkata kepada Nabi ﷺ, "Ajarilah aku sebuah doa."

Maka Nabi bersabda,

قُلْ: اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ. أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ. قُلْهُ إِذَا أَصْبَحْتَ وَإِذَا أَمْسَيْتَ وَإِذَا أَخَذْتَ مَضْجَعَكَ.

---

[29] Telah ditakhrij pada hal 131.

"Ucapkanlah, 'Ya Allah, pencipta langit dan bumi, yang Maha Mengetahui sesuatu yang ghaib dan nyata, Tuhan segala sesuatu dan pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan syetan dan sekutunya. (aku berlindung kepada-Mu agar jangan sampai) aku melakukan keburukan pada jiwaku atau aku mendorong orang Islam untuk melakukannya'. Ucapkanlah doa ini pada pagi hari, sore hari dan ketika akan pergi ke tempat tidur.'[30]

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa ayat, فَمِن نَّفْسِكَ *"Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) mencakup hukuman atas perbuatan dan mencakup perbuatan itu sendiri, meskipun semuanya merupakan takdir Allah.

Sekte Qadariyah Tidak Berargumen dengan Ayat

Qadariyah tidak bisa menjadikan ayat ini sebagai dalil dengan alasan sebagai berikut:

Pertama: Mereka mengatakan bahwa perbuatan hamba – baik atau buruk- berasal darinya, bukan dari Allah. Justru Allah telah memberi masing-masing orang kemampuan yang membuatnya bisa melakukan kebaikan dan keburukan. Akan tetapi menurut mereka orang yang satu berkehendak melakukan kebaikan, sementara orang lainnya berkehendak melakukan keburukan. Menurut mereka, tidak ada yang dibuat oleh Tuhan.

---

[30] HR. Abu Daud (Pembahasan: Etika, 5067), At-Tirmidzi (Pembahasan: Doa-doa, 3529).

Padahal Al Qur'an telah membedakan antara kebaikan dengan keburukan. Dalam hal perbuatan mereka tidak membedakan antara kebaikan dan keburukan kecuali dari sisi perintah, bukan dari sisi bahwa Allah menciptakan kebaikan dan bukan kejahatan. Bahkan menurut mereka Allah tidak menciptakan ini dan itu.

Akan tetapi di antara mereka ada yang mengatakan bahwa ada balasan untuk amal kebaikan dan keburukan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ahlussunnah.

Tapi meski demikian, menurut mereka tidak semua kebaikan berasal dari Allah, dan tidak pula semua keburukan; melainkan sebagiannya saja dan sebagian saja.

Kedua: Allah berfirman,

قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ

"*Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78). Allah menjadikan kebaikan (nikmat) berasal dari sisi-Nya sebagaimana menjadikan keburukan (musibah) berasal dari sisi-Nya. Tapi mereka tidak mengatakan seperti ini dalam perbuatan, melainkan dalam balasan. Dan firman-Nya setelah ayat ini مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah*" dan مِن سَيِّئَةٍ "*Dan apa saja bencana*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) adalah seperti ayat, وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ "*Dan jika mereka memperoleh kebaikan*" dan ayat وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ "*Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78).

Ketiga: Bahwa yang dimaksud ayat tersebut adalah nikmat dan musibah –sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya-. Qadariyah Jabariyah tidak bisa berhujjah dengan ayat ini untuk meniadakan amal mereka yang berhak mendapat siksaan. Karena firman Allah, كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ "*Semuanya (datang) dari sisi Allah*" maksudnya adalah nikmat dan musibah. Disamping itu ayat مَآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) adalah bantahan untuk mereka, karena ayat ini menjelaskan bahwa manusia adalah yang melakukan keburukan sehingga dia berhak mendapat hukuman. Allah ﷻ memberi nikmat dengan kebaikan-kebaikan –baik perbuatannya maupun balasannya-; karena bila kebaikan yang menimpa mereka berasal dari Allah, maka nikmat-nikmat juga berasal dari Allah, baik sifatnya permulaan atau balasan. Dan bila merupakan balasan –yaitu dari Allah- maka amal shalih yang merupakan sebabnya juga berasal dari Allah. Keduanya Allah anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya.

Karena kalau tidak demikian, seandainya ia berasal dari dirinya –sebagaimana keburukan berasal dari dirinya- maka semuanya akan berasal dari dirinya. Allah ﷻ membedakan antara dua jenis ini dalam Al Qur'an dan Sunnah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits *Shahih* Ilahi (hadits Qudsi) dari Allah ﷻ,

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا. فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ. وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

"*Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu adalah amal perbuatan kalian yang telah aku perhitungkan dengan matang untuk kalian (diteliti dan diperiksa oleh para malaikat), kemudian Aku akan membalasnya dengan sempurna. Maka barangsiapa menemukan kebaikan, hendaknya dia memuji Allah; dan barangsiapa menemukan selain itu, janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri.*"[31]

Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ

"*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, 'Darimana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165).

Firman-Nya,

---

31 HR. Muslim (2577/55Pembahasan: *Berbuat Baik dan Menyambung Hubungan Kekeluargaan*).

وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ﴿٣٦﴾

"*Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah (bahaya) disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka itu berputus asa.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 36).

Firman-Nya,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ
لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 41).

Firman-Nya,

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ

"*Dan kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" (Qs. Huud [11]: 101).

Firman-Nya,

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾

"*Dan tidaklah kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 76).

Firman-Nya,

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

"*Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.*" (Qs. Shaad [38]: 85).

Firman-Nya,

وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾

"*Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 7).

Mereka juga disuruh mengucapkan dalam shalat,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7).

Kontradiksi Ayat Al Qur`an

Segolongan ulama beranggapan bahwa ayat ini sulit atau zhahirnya kontradiktif; karena Allah berfirman كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ "*Semuanya (datang) dari sisi Allah*", kemudian Dia membedakan antara kebaikan dengan keburukan. Firman-Nya,

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79).

Pemahaman tersebut disebabkan wawasan mereka yang dangkal dan tidak merenungi ayat tersebut. Padahal tidak ada kontradiksi dalam ayat tersebut, baik pada zhahirnya maupun batinnya, baik pada lafazhnya maupun artinya. Karena Allah menjelaskan tentang orang-orang munafik yang dalam hatinya ada penyakit dan tidak mau berjihad. Firman-Nya,

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ

"*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana*

mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 78).

Inilah yang dikatakan mereka kepada Rasulullah. Maksudnya, disebabkan perintah agama yang engkau bebankan pada kami dan perintah agar kembali dari apa yang telah kami perbuat, maka kami mendapat keburukan ini, karena engkau menyuruh kami agar menjalankan kewajiban. Adapun keburukan adalah musibah, dan amal perbuatan yang mereka duga merupakan sebab musibah adalah perintah yang dibebankan pada mereka.

Tentang firman Allah مِنْ عِندِكَ "*Dari sisi kamu (Muhammad)*", adalah berlaku untuk musibah yang terjadi di medan perang yang menyebabkan kekalahan, karena Allah menyuruh mereka berjihad. Ayat ini juga mencakup musibah-musibah rezeki yang menganggap sial sesuatu. Yakni bahwa itu adalah hukuman bagi kami disebabkan agamamu; seperti halnya yang terjadi pada kaum Fir'aun yang menganggap Nabi Musa ﷺ dan para pengikutnya sebagai pembawa sial; dan juga seperti yang dikatakan penduduk desa kepada para Rasul, إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ "*Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu*" (Qs. Yaasiin [36]: 18); dan juga seperti perkataan orang-orang kafir Tsamud kepada Nabi Shalih ﷺ dan kaumnya, اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ "*Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu.*" (Qs. An-Naml [27]: 47). Mereka mengatakan berkenaan dengan peperangan, kegoncangan, luka dan pembunuhan yang dilakukan oleh musuh terhadap mereka bahwa "Hal tersebut disebabkan olehmu karena engkau menyuruh kami melakukan perbuatan yang menyebabkan terjadinya hal demikian." Baik untuk musibah

tersebut maupun musibah dari langit mereka mengatakan "Ini disebabkan olehmu." Yakni disebabkan ketaatan kami terhadapmu dan mengikuti ajaran agamamu maka kami mendapat musibah ini. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ

"*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat.*" (Qs. Al Hajj [22]: 11).

Menurut mereka ketaatan kepada Rasul dan melakukan ajaran yang dibawanya menyebabkan mereka mendapat bencana baik dari langit maupun dari manusia. Orang-orang seperti mereka banyak jumlahnya.

Mereka tidak mengatakan, هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ "*Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)*" bahwa maksudnya adalah bahwa engkau yang membuatnya. Karena mereka tahu bahwa Rasulullah ﷺ tidak membuat apapun dalam hal tersebut. Dan ucapan mereka مِنْ عِندِكَ *"Dari sisi kamu"* bukanlah ucapan sebagian mereka terhadap sebagian lainnya. Justru ucapan ini ditujukan untuk Nabi ﷺ.

Bagi yang memahami hal ini jelaslah baginya bahwa ayat مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang*

menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri," tidak bertentangan dengan ayat كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ "*Semuanya (datang) dari sisi Allah.*" Justru ayat ini menunjukkan demikian; karena mereka dan orang-orang yang sama dengan mereka sampai Hari Kiamat menganggap bahwa ajaran yang dibawa Rasul dan mengamalkannya merupakan hal yang menyebabkan mereka mendapat musibah, dan begitu pula orang yang menaati mereka sampai Hari Kiamat.

Terkadang mereka mengecam ajaran yang dibawa Rasul dengan mengatakan "Ini bukan dari Allah, karena kalau dari Allah maka pemeluknya tidak akan mendapat musibah."

Terkadang mereka juga tidak mengecam sama sekali. Akan tetapi dalam kasus tertentu mereka mengatakan, "Ini disebabkan aturan Rasul yang buruk." Sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Ubay bin Salul pada perang Uhud -karena mulanya pendapatnya sama dengan pendapat Nabi ﷺ bahwa mereka tidak perlu keluar dari Madinah. Lalu orang-orang yang ingin pergi berjihad meminta kepada beliau agar berangkat dan beliau sepakat dengan mereka. Kemudian beliau masuk rumahnya dan memakai baju besinya. Setelah beliau memakainya, mereka menyesal dan berkata kepada Nabi ﷺ, "Engkau lebih tahu; jika engkau ingin kami tidak keluar, maka kami tidak akan keluar."

Maka Nabi bersabda, *"Tidak pantas seorang Nabi yang telah memakai baju besi melepasnya sampai Allah memberi keputusan tentang apa yang akan terjadi antara dia dengan musuhnya."*[32] Yakni bahwa Jihad itu wajib dilaksanakan

[32] HR. Al Bukhari *Mu'allaq* (*Al Fath*, Pembahasan: Berpegang Teguh [dengan Al Qur'an dan Sunnah], 13/339), dan Ahmad (3/351) dari Jabir bin Abdullah dengan redaksinya.

sebagaimana haji wajib dilaksanakan. Tidak boleh meninggalkan sesuatu yang telah disyariatkan kecuali ketika tidak mampu saat dikepung dalam haji.

Pendapat Ulama Tafsir tentang Firman Allah, "*Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78)

Para ulama Tafsir menafsirkan demikian untuk ayat,

وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ

"*Dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, As-Suddi dan lainnya, "Mereka mengatakan demikian sebagai ungkapan menganggap sial karena agamanya."

Dari Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dia berkata, "Disebabkan karena buruknya aturanmu", sebagaimana yang dikatakan Abdullah bin Ubay dan lainnya pada perang Uhud. Mereka seperti ٱلَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَٰنِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قُتِلُوا "*Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 168).

Segala bentuk ucapan mereka هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ "*Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)*" adalah kecaman terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya seperti perintah beriman dan berjihad. Mereka menganggapnya sebagai hal yang menyebabkan terjadinya musibah yang menimpa orang-orang beriman yang taat, sebagaimana yang menimpa mereka pada perang Uhud. Dan terkadang musibah tersebut menimpa musuh mereka sehingga orang-orang kafir mengatakan, "Ini disebabkan mereka yang membawa sial", sebagaimana yang dikatakan oleh penduduk suatu desa kepada para Rasul, إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ "*Sesungguhnya kami bernasib malang Karena kamu.*" (Qs. Yaasiin [36]: 18). Dan juga seperti firman Allah tentang keluarga Fir'aun,

فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

"*Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Itu adalah karena (usaha) kami'. Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 131).

Allah ﷻ berfirman tentang kaum Nabi Shalih ﷺ,

قَالُوا۟ ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ ۚ قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾

"*Mereka menjawab, 'Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu'. Shalih berkata, 'Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji'.*" (Qs. An-Naml [27]: 47).

Ketika penduduk suatu desa mengatakan,

إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ۖ لَئِن لَّمْ تَنتَهُوا۟ لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾ قَالُوا۟ طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ ۚ أَئِن ذُكِّرْتُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

"*Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami." Utusan-utusan itu berkata, "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas.*" (Qs. Yaasiin [36]: 18-19).

Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah,

أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"*Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak*

mengetahui." (Qs. Al A'raaf [7]: 131): Semuanya berasal dari Allah, dan apa saja musibah yang menimpa kalian adalah dari Allah disebabkan perbuatan yang kalian lakukan.

Ibnu Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Segala cacat pada kalian." Qatadah berkata, "Perbuatan kalian disisi Allah."

Dalam riwayat selain dari Ali dikatakan, "Amal kalian ada di sisi Allah, akan tetapi kalian kaum yang diuji. Yakni diuji dengan ketaatan kepada Allah dan maksiat kepada-Nya." Pendapat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya.

Dari Ibnu Ishaq, dia berkata: Para Rasul mengatakan, طَٰٓئِرُكُم مَّعَكُمْ "*Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri*", maksudnya, karena perbuatan kalian.

Mereka menafsirkan "Kemalangan" dengan amal perbuatan dan balasannya; karena mereka mengatakan "Musibah yang menimpa kami disebabkan dosa-dosa para Rasul dan pengikutnya."

Maka Allah ﷻ menjelaskan bahwa kemalangan mereka – yaitu perbuatan dan balasannya- dari Allah dan Dia selalu bersama mereka. Dia selalu bersama mereka karena amal perbuatan mereka dan balasannya ada pada mereka. Sebagaimana firman Allah,

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ

"*Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya.*" (Qs. Al Israa' [17]: 13), yaitu dari Allah; karena Allah-lah yang

menakdirkan musibah tersebut disebabkan karena perbuatan mereka. Segala musibah yang menimpa mereka adalah dari-Nya sebagai balasan atas amal perbuatan mereka, bukan karena para Rasul dan pengikutnya.

Oleh karena itulah dikatakan, "Sesungguhnya mereka dibalas karena perbuatan mereka, bukan karena perbuatan orang lain." Sebab itulah Allah berfirman dalam ayat tersebut ketika orang-orang munafik dan orang-orang kafir serta mereka yang dalam hatinya ada penyakit berkata, "Musibah yang menimpa kita adalah karena ajaran yang dibawa Muhammad sebagai musibah agama yang sampai kepada kita." Maka Allah menjelaskan bahwa musibah yang menimpa mereka disebabkan karena dosa-dosa mereka.

Ini merupakan bantahan terhadap orang yang berpaling dari ketaatan kepada Rasulullah ﷺ agar tidak mendapat musibah, dan juga bantahan terhadap orang yang menisbatkan keimanan kepada Rasulullah dan melakukan ajaran yang dibawa beliau, serta bantahan terhadap orang yang mengingkari Rasulullah ﷺ dan menisbatkan musibah kepada ajaran yang dibawa beliau.

Musibah Terjadi Karena Dosa Manusia

Maksudnya bahwa ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ bukan sebab terjadinya musibah, dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya juga bukan sebab terjadinya musibah. Justru ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya akan mendapat balasan kebaikan di dunia dan akhirat. Akan tetapi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya terkadang mendapat musibah disebabkan dosa-dosa mereka, bukan karena ketaatan mereka terhadap Allah dan

Rasul-Nya, sebagaimana yang terjadi pada mereka saat perang Uhud disebabkan dosa-dosa mereka, bukan karena ketaatan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Begitu pula musibah yang menimpa mereka saat senang dan susah dan ketika terjadi kegoncangan. Sebabnya bukanlah karena keimanan dan ketaatan mereka. Akan tetapi mereka diuji agar terlepas dari keburukan. Mereka dicoba seperti emas yang diuji dengan api agar bisa dibedakan mana yang baik dari yang buruk. Dalam jiwa itu ada keburukan sehingga ujian akan membebaskan seorang mukmin dari keburukan tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾
وَلِيُمَحِّصَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَمْحَقَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤١﴾

"*Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim. Dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 140-141).

Firman-Nya,

وَلِيَبْتَلِىَ ٱللَّهُ مَا فِى صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِى قُلُوبِكُمْ

"*Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 154).

Karena itulah Nabi Shalih ﷺ berkata kepada kaumnya,

طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ

"*Nasibmu ada pada sisi Allah, (bukan kami yang menjadi sebab), tetapi kamu kaum yang diuji.*" (Qs. An-Naml [27]: 47).

Oleh sebab itulah musibah yang menimpa akan melebur dosa-dosa orang beriman, dan dengan kesabaran derajat mereka akan naik. Dan bersabar saat ditimpa musibah dalam Jihad karena tindakan musuh akan mendapat pahala besar.

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ غَازِيَةٍ يَغْزُونَ فِي سَبِيلِ اللهِ، فَيَسْلَمُونَ وَيَغْنَمُونَ إِلاَّ تَعَجَّلُوا ثُلُثَيْ أَجْرِهِمْ. وَإِنْ أُصِيبُوا وَأَخْفَقُوا تَمَّ لَهُمْ أَجْرُهُمْ.

"*Tidaklah bala pasukan berperang di jalan Allah lalu mereka menang dan mendapat harta rampasan perang kecuali akan disegerakan untuk mereka dua pertiga pahala mereka; dan jika mereka ditimpa musibah maka pahala mereka akan sempurna.*"[33]

[33] HR. Muslim dari Abdullah bin Amr (Pembahasan: Kepemimpinan, 1906/153,154).

Adapun kehausan, kelaparan dan kesusahan yang menimpa mereka, semuanya akan dicatat sebagai amal shalih mereka, sebagaimana firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

"*Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. At-Taubah [9]: 120).

Dalil-dalil penguat untuk masalah ini sangat banyak.

Makna Firman Allah, "*Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah'....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78)

Tentang firman Allah

وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِ اللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَٰذِهِ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ ۖ

"*Dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini adalah dari sisi Allah', dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan, 'Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)'. Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78), maksudnya adalah bahwa mereka menganggap bahwa musibah yang menimpa mereka disebabkan karena ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Nikmat yang kami rasakan adalah dari Allah, sedang musibah dari Rasulullah." Yakni disebabkan agamanya dan perintah yang dibawanya. Maka Allah berfirman *"Katakanlah bahwa ini dan itu berasal dari Allah,"* bukan dari Muhammad; karena Muhammad tidak membawa nikmat maupun musibah. Karena itulah Allah berfirman setelah itu,

فَمَالِ هَٰؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

"*Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78).

As-Suddi dan lainnya berkata, "Maksudnya adalah Al Qur'an; karena Al Qur'an apabila dipahami oleh mereka maka akan jelas bagi mereka bahwa Allah hanya memerintahkan pada kebaikan, keadilan dan kejujuran serta Tauhid. Allah tidak memerintahkan mereka pada sesuatu yang menjadi sebab terjadinya musibah. Apabila mereka memahami kandungan yang

terdapat dalam Al Qur'an maka mereka akan mengetahui bahwa ia bukan sebab terjadinya keburukan sama sekali."

Hal ini menjelaskan bahwa segala yang diperintahkan Allah, Dia mengetahui kebaikan dan manfaatnya, dan bahwa perintah tersebut memiliki maslahat bagi hamba-hamba-Nya. Jadi tidak seperti pendapat yang mengatakan bahwa Allah menyuruh hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak ada maslahatnya bagi mereka bila dikerjakan, tapi akan mendatangkan bahaya bagi mereka.

Karena kalau demikian maka orang-orang yang menganggap para Rasul dan pengikutnya sebagai pembawa sial akan dibenarkan.

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah firman Allah ﷻ,

مَآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" Kemudian setelahnya Allah berfirman,

وَأَرْسَلْنَٰكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا

"*Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79). Karena Allah telah menyatakan bahwa Nabi ﷺ sebagai pembawa Risalah yang diperkuat dengan bukti-bukti dan mukjizat yang diberikan kepadanya. Dan bila Allah telah bersaksi maka cukuplah Dia menjadi saksi dan pengingkaran mereka atas status kerasulan Nabi ﷺ tidak akan berdampak apa-apa. Dan syubhat-syubhat yang mereka lontarkan adalah bantahan untuk mereka, bukan dalil bagi mereka. Mereka menganggap bahwa keburukan

dan hukuman yang mereka terima sebagai alasan untuk membantah kerasulan Nabi ﷺ, padahal Allah ﷻ telah menyatakan bahwa Dia mengutusnya kepada segenap manusia. Jadi ucapan penutup ini sebagai bantahan bagi pendapat mereka yang mengatakan bahwa musibah itu berasal dari Rasulullah ﷺ. Karena itulah Allah berfirman setelahnya,

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٨٠﴾

"*Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 80).

Bantahan Terhadap Pendapat Sekte Jahmiyah dan Jabariyah

Penjelasan yang telah diuraikan di atas merupakan bantahan terhadap pendapat *Jahmiyyah Mujbirah* dan sekte-sekte seperti mereka yang mengatakan bahwa Allah menyiksa hamba-hamba-Nya tanpa adanya dosa, menyuruh mereka melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi mereka dan malah membahayakan mereka, kemudian bila mereka melakukan sesuatu yang diperintahkan maka mereka akan mendapat bahaya, dan jika tidak maka Allah akan menyiksa mereka.

Mereka mengatakan demikian dan mengklaim demikian dengan alasan karena Allah melakukan sesuai yang dikehendaki-Nya.

Tapi Al Qur'an membantah pendapat mereka dari berbagai sisi dan juga membantah orang-orang yang mendustakan takdir.

Ayat ini membantah pendapat mereka dan mereka – sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya- meskipun dua sekte tersebut sama-sama mengemukakan argumentasinya, tapi justru argumentasi tersebut merupakan bantahan bagi dua sekte tersebut.

Orang-orang yang meniadakan (mengingkari) takdir mengatakan, "Sesungguhnya kebaikan itu dari Allah sedang keburukan itu dari dirimu, karena Allah menyuruh ini dan melarang itu menurut kesepakatan kaum muslimin."

Mereka mengatakan: Kami berkata, "Kehendak itu tergantung dengan perintah. Apa yang diperintah-Nya berarti dikehendaki-Nya dan apa yang tidak disuruh-Nya berarti tidak dikehendaki-Nya. Kehendak dan perintah-Nya itu mendorong ketaatan dan bukan maksiat. Karena itulah kebaikan berasal dari-Nya sedang keburukan tidak berasal dari-Nya."

Dikatakan: Adapun tentang ayat tersebut, telah jelas bahwa orang-orang yang mengatakan "Kebaikan dari sisi Allah dan keburukan dari dirimu", maksud mereka adalah: darimu, wahai Muhammad. Yakni disebabkan agamamu. Jadi mereka menganggap bahwa Risalah yang dibawah Rasulullah ﷺ sebagai sebab terjadinya musibah. Ini adalah selain masalah takdir.

Apabila yang dimaksud ketaatan dan maksiat adalah seperti yang telah dikatakan sebelumnya, maka ayat قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ

"*Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78) adalah bantahan untuk kalian, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Adapun tentang ayat setelah ayat tersebut,

مَآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) adalah tidak bertentangan dengannya. Justru kebaikan merupakan anugerah Allah yang diberi pahala oleh-Nya, sedangkan keburukan itu berasal dari jiwa manusia meskipun sesuai takdir Allah, sebagaimana firman-Nya,

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

"*Dari kejahatan makhluk-Nya.*" (Qs. Al Falaq [113]: 2). Di antara makhluk memang ada yang jahat meskipun sesuai takdir-Nya.

Kalian berkata, "Ketaatan dan maksiat dibuat oleh manusia tanpa ada campur tangan dari Allah, dan tanpa pengkhususan yang diberikan Allah kepada seorang mukmin berupa nikmat dan ketaatan." Tentu saja pendapat ini bertentangan dengan Al Qur'an.

Perbedaan Antara Nikmat dan Musibah

Jika dikatakan, "Apabila ketaatan dan maksiat telah ditakdirkan, nikmat dan musibah telah ditakdirkan, mengapa Allah

membedakan antara kebaikan yang merupakan nikmat dan keburukan yang merupakan musibah? Yaitu dengan menetapkan bahwa kebaikan dari Allah sedang keburukan dari diri seseorang?"

Jawabannya adalah karena ada beberapa perbedaan antara keduanya.

Perbedaan Pertama: Bahwa nikmat yang diberikan Allah dan perbuatan baik-Nya kepada hamba-Nya telah ditakdirkan sejak awal tanpa ada sebab dari mereka sama sekali. Allah memberi nikmat keselamatan, rezeki dan pertolongan dan lain-lainnya kepada orang yang tidak melakukan kebaikan sama sekali. Allah menciptakan surga untuk makhluk-makhluk-Nya dan menempatkan mereka di dalamnya secara cuma-cuma. Dia menciptakan mereka di akhirat meski mereka tidak melakukan kebaikan sama sekali. Dia memasukkan anak-anak orang beriman dan orang-orang gila mereka ke dalam surga dengan rahmat-Nya meski mereka tidak beramal. Adapun siksaan, Dia tidak menyiksa seorang pun kecuali karena amal perbuatannya.

Perbedaan Kedua: Bahwa orang yang melakukan kebaikan, perbuatan tersebut adalah karena kebaikan Allah kepadanya dan karunia yang diberikan kepada-Nya berupa hidayah dan iman, sebagaimana yang dikatakan penduduk surga,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي هَدَانَا لِهٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ

"*Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 43).

Dalam sebuah hadits *shahih* disebutkan,

يَا عِبَادِي، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا. فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ. وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِك فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

"*Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu adalah amal perbuatan kalian yang telah Aku perhitungkan dengan matang untuk kalian (diteliti dan diperiksa oleh para malaikat), kemudian Aku akan membalasnya dengan sempurna. Maka barangsiapa menemukan kebaikan, hendaknya dia memuji Allah; dan barangsiapa menemukan selain itu, janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri.*"[34]

Menciptakan makhluk hidup dengan memberi pendengaran, penglihatan dan hati (pikiran) adalah sebagian dari nikmat Allah. Mengutus para Rasul untuk menyampaikan risalah yang menyebabkan mereka mendapat petunjuk juga merupakan bagian dari nikmat-Nya.

Mengilhami keimanan kepada mereka dan memberi petunjuk kepada mereka menuju keimanan serta mengkhususkan mereka dengan nikmat tambahan yaitu keimanan yang tidak diberikan kepada orang-orang kafir juga merupakan bagian dari nikmat-Nya. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

---

34- Telah ditakhrij sebelumnya pada hal 145.

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَنِعْمَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾

"*Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 7-8).

Segala yang ada di alam ini berupa kebaikan dunia dan akhirat adalah nikmat yang murni berasal dari-Nya tanpa adanya sebab sebelumnya yang menyebabkan demikian. Tidak ada daya dan kekuatan bagi mereka yang berasal dari diri mereka kecuali dengan pertolongan-Nya. Dia-lah yang menciptakan jiwa mereka, menciptakan amal shalih dan menciptakan balasan.

Firman Allah,

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) adalah benar dari segala sisi baik lahir maupun batin menurut madzhab Ahlussunnah.

Adapun keburukan (musibah), ia tidak terjadi kecuali disebabkan dosa seorang hamba, dan dosanya itu berasal dari dirinya. Allah tidak berfirman, *"Aku tidak menakdirkannya dan*

tidak menciptakannya." Justru Dia menjelaskan kepada manusia hal-hal yang bermanfaat bagi mereka.

Kebaikan Berasal dari Karunia Allah & Keburukan Berasal dari Dosa Manusia

Apabila seorang hamba merenungi hal ini, dia akan mengetahui bahwa segala kebaikan (nikmat) berasal dari karunia Allah sehingga dia akan bersyukur kepada-Nya lalu Allah akan memberi karunia kepadanya yaitu (menyebabkannya suka melakukan) amal shalih dan nikmat yang melimpah.

Dan apabila dia mengetahui bahwa keburukan tidak terjadi kecuali dari dirinya sendiri yang disebabkan dosa-dosanya, maka dia akan memohon ampun kepada Allah dan bertobat. Jadi seorang hamba akan senantiasa bersyukur dan meminta ampun sehingga kebaikan akan selalu dilipatgandakan untuknya dan keburukan akan disingkirkan darinya, sebagaimana yang biasa diucapkan Nabi ﷺ dalam khatbahnya, *"Segala puji bagi Allah"* yaitu bersyukur kepada-Nya. Kemudian beliau mengucapkan, *"Kita memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya."* Kami memohon pertolongan kepada-Nya untuk menjalankan ketaatan dan memohon ampunan kepada-Nya dari perbuatan maksiat. Kemudian beliau mengucapkan,

وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا.

"Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kita."[35] Beliau memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan jiwa dan hukuman atas perbuatan jiwa tersebut. Jadi kejahatan itu berasal dari jiwa dan merupakan perbuatannya, sehingga beliau memohon perlindungan kepada Allah agar tidak melakukan perbuatan yang karenanya akan mendapat dosa. Kemudian kalaupun terpaksa melakukannya, maka beliau memohon perlindungan kepada Allah dan keburukan perbuatannya dan hukumannya. Beliau memohon pertolongan agar bisa selalu menjalankan ketaatan dan sebab-sebabnya dan memohon perlindungan kepada-Nya dari perbuatan maksiat dan hukuman-hukumannya.

Jadi pengetahuan seorang hamba bahwa segala kebaikan yang diterimanya berasal dari Allah dan segala keburukan yang menimpanya berasal dari dirinya akan menyebabkannya mengerti bahwa akan terjadi ini dan itu. Allah ﷻ membedakan antara keduanya setelah menggabungkannya dalam firman-Nya,

قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ

"*Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78).

Allah menjelaskan bahwa kebaikan dan keburukan adalah nikmat dan musibah, ketaatan dan maksiat. Ini berdasarkan pendapat yang memasukkannya dalam ayat كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ "*Semuanya (datang) dari sisi Allah.*"

---

[35] Telah ditakhrij pada hal 131.

Kemudian Allah menjelaskan perbedaan yang bisa mereka ambil manfaat darinya, yaitu bahwa "Kebaikan merupakan nikmat Allah, bersyukurlah kepada-Nya, maka Dia akan menambahnya. Dan keburukan itu berasal dari dosa-dosa kalian, mintalah ampun kepada-Nya, maka Dia akan menolaknya (keburukan) dari kalian."

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

"*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 33).

Firman-Nya,

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۚ إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ ۖ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

"*Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang*

diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu. Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya. Dan hendaknya kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat." (Qs. Huud [11]: 1-3).

Orang yang berdosa bila memohon ampun kepada Tuhannya dari dosa-dosanya berarti dia telah mencontoh orang-orang yang bahagia dari kalangan para nabi dan kaum mukminin, seperti Nabi Adam ﷺ dan lainnya. Sedangkan bila dia membandel (tidak mau memohon ampun) dan berhujjah dengan takdir, berarti dia mencontoh orang-orang yang celaka seperti Iblis dan pengikut-pengikutnya yang sesat.

Di antara yang dijelaskan adalah bahwa keburukan itu berasal dari diri manusia disebabkan dosa-dosanya, yaitu setelah menjelaskan bahwa semuanya berasal dari Allah, sebagai peringatan agar memohon ampun dan bertobat, memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perbuatannya, berdoa dengan doa tersebut pada pagi dan petang dan ketika akan tidur. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ yang merupakan umat beliau yang terbaik. Beliau mengajarkan kepadanya agar mengucapkan,

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِي سُوءًا، أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"*Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui sesuatu yang ghaib dan nyata, Tuhan segala sesuatu dan pemiliknya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan syetan dan sekutunya. (aku berlindung kepada-Mu agar jangan sampai) aku melakukan keburukan pada jiwaku atau aku mendorong orang Islam untuk melakukannya.*"[36] Jadi seorang hamba akan memohon ampun dari dosa-dosanya yang telah lalu dan memohon perlindungan dari dosa-dosanya yang akan datang sehingga dia termasuk golongan orang-orang yang berbahagia.

Apabila seorang hamba mengetahui bahwa kebaikan berasal dari Allah –baik balasan maupun perbuatan-, maka Dia akan memohon kepada-Nya agar menolongnya supaya bisa terus melakukan kebaikan, yaitu dengan mengucapkan إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝ "*Hanya Engkaulah yang kami sembah.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5); dan ucapan, اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ "*Dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah

36- Telah ditakhrij pada hal 143.

[1]: 6); dan ucapan, رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا "*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 8), dan lain sebagainya.

Apabila Allah hanya mengabarkan kepada kita bahwa semuanya dari sisi-Nya saja tanpa menjelaskan perbedaannya, maka akan terjadi penyamaan sehingga pelaku maksiat dan pendosa akan berpaling dari mencela dirinya dan bertobat dari dosa-dosanya serta memohon perlindungan dari kejahatannya. Bahkan dia akan berhujjah dengan takdir. Padahal hujjah tersebut rusak dan tidak akan bermanfaat, malah justru akan semakin membuatnya mendapat siksa dan celaka, sebagaimana yang dialami oleh Iblis *Laknatullah* ketika dia berkata,

فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ

"*Karena Engkau telah menghukumku tersesat, aku benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus*" (Qs. Al A'raaf [7]: 16); dan ucapannya,

رَبِّ بِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾

"*Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.*" (Qs. Al Hijr [15]: 39).

Begitu pula orang-orang yang mengucapkan pada Hari Kiamat,

أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِي لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾

"*Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 57). Dan juga seperti orang-orang yang mengucapkan,

لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ

"*Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun.*" (Qs. Al An'aam [6]: 148).

Barangsiapa berhujjah dengan takdir atas dosa-dosa yang dilakukannya dan berpaling dari apa yang diperintahkan Allah yaitu tobat dan memohon ampunan, meminta pertolongan kepada-Nya, memohon perlindungan kepada-Nya dan memohon petunjuk kepada-Nya, maka dia termasuk orang paling rugi di dunia dan akhirat. Inilah salah satu manfaat dibedakannya penggabungan tersebut.

Allah Melipatgandakan Balasan Kebaikan, Namun Tidak Melipatgandakan Balasan Keburukan

Perbedaan Ketiga: Kebaikan itu akan dilipatgandakan oleh Allah dan disuburkannya, dan bagi yang berniat melakukannya akan mendapat pahala. Sedangkan keburukan itu

tidak dilipatgandakan dan orang yang berniat melakukannya tidak dihukum. Jadi orang yang melakukan satu kebaikan akan diberi pahala beberapa kebaikan, sedangkan orang yang melakukan keburukan tidak akan disiksa kecuali sesuai yang dilakukannya.

Allah ﷻ berfirman,

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"*Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).*" (Qs. Al An'aam [6]: 160).

Perbedaan Keempat: Kebaikan itu disandarkan kepada-Nya, karena Dia berbuat baik dengannya dari segala sisi – sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Dari segala sisinya kebaikan itu disandarkan kepada-Nya.

Adapun keburukan, Dia menciptakannya karena adanya hikmah, dan dengan memandang kepada hikmah tersebut maka sama saja bahwa itu merupakan kebaikan-Nya. Karena Allah itu tidak melakukan keburukan sama sekali, justru semua perbuatan-Nya itu baik dan bagus.

Oleh karena itulah Nabi ﷺ membaca dalam doa Istiftah,

وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ. وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ.

"Kebaikan ada di kedua Tangan-Mu, sedang keburukan tidak dinisbatkan kepada-Mu." Karena Allah tidak menciptakan keburukan sama sekali. Justru semua yang diciptakan-Nya ada hikmahnya yang pada hakikatnya baik, hanya saja buruk untuk sebagian orang. Jadi buruknya itu bersifat bagian dan penyandaran. Adapun keburukan yang bersifat total atau keburukan mutlak, Allah Maha Suci darinya. Inilah keburukan yang tidak dinisbatkan kepada-Nya.

Adapun keburukan yang bersifat bagian dan penyandaran, ini dianggap baik karena merupakan hikmah-Nya. Karena itulah keburukan tidak disandarkan kepada-Nya semata, akan tetapi adakalanya berlaku untuk makhluk-Nya secara umum. Seperti firman Allah ﷻ,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ

"*Dia menciptakan segala sesuatu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 101).

Ada juga yang disandarkan kepada sebab, seperti firman Allah,

مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾

"*Dari kejahatan makhluk-Nya.*" (Qs. Al Falaq [113]: 2).

Ada juga yang pelakunya dibuang, seperti perkataan bangsa Jin

وَأَنَّا لَا نَدْرِيٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي ٱلْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

﴿١٠﴾

"*Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.*" (Qs. Al Jinn [72]: 10).

Untuk masalah ini ada dua kelompok manusia yang sesat yang mendalami masalah takdir dengan penuh kebatilan. Yaitu kelompok yang mendustakan ini dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak menciptakan perbuatan-perbuatan hamba dan tidak menghendaki segala yang akan terjadi, karena dosa itu jelek sedang Dia tidak melakukan sesuatu yang jelek. Dan keinginannya itu jelek sedang Allah tidak menginginkan sesuatu yang jelek."

Dan juga kelompok yang mengakui bahwa Allah yang menciptakan semuanya tapi tidak meyakini bahwa Dia menciptakan karena adanya hikmah. Justru kelompok ini berkata, "Apabila Allah menciptakan ini maka bisa saja Dia menciptakan segala keburukan dan tidak menciptakan sesuatu karena adanya hikmah." Maha Suci Allah dari hal seperti itu. Justru segala yang mungkin itu boleh dilakukan-Nya.

Mereka mengatakan bahwa Allah boleh menyuruh segala kekufuran dan kemaksiatan, dan melarang segala keimanan dan ketaatan, kejujuran dan keadilan, menyiksa para Nabi, memberi nikmat kepada para fir'aun dan orang-orang musyrik atau lainnya. Mereka tidak membedakan antara objek yang satu dengan objek yang lain.

Pendapat ini mungkar dan sangat dusta, seperti pendapat pertama.

Allah ﷻ berfirman,

أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21).

Firman Allah ﷻ,

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

"*Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Atau adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan?*" (Qs. Al Qalam [68]: 35-36)

Firman Allah ﷻ,

أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ

"*Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi?*" (Qs. Shaad [38]: 28).

Dan masih banyak ayat lainnya yang menjelaskan bahwa Allah membedakan antara kebaikan dengan keburukan, antara orang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat buruk. Orang yang mengatakan bahwa boleh menyamakan keduanya adalah orang yang berkata dusta dan mungkar.

Apabila Allah menciptakan sebagian binatang yang menyakitkan (yang berbahaya), bukannya Dia menciptakan tanpa hikmah. Justru di dalamnya ada hikmah dan rahmat yang tidak diketahui sebagian manusia, yang kadarnya tidak ada yang mengetahuinya selain Allah.

Apabila terjadi pada makhluk suatu keburukan yang bersifat bagian dengan penyandaran, bukannya keburukan itu bersifat total dan umum. Justru perkara umum yang bersifat global itu ada kebaikan dan maslahat untuk hamba-Nya. Seperti hujan yang bersifat umum dan mengutus para Rasul yang bersifat umum.

Ini menunjukkan bahwa Allah tidak boleh menguatkan orang-orang yang mendustakan-Nya dengan mukjizat-mukjizat yang diberikan kepada para nabi-Nya yang jujur; karena hal tersebut merupakan keburukan umum bagi manusia yang akan menyesatkan mereka dan merusak agama, dunia dan akhirat mereka.

Ini tidak sama dengan raja yang zhalim dan musuh; karena raja zhalim itu harus Allah tolak kejahatan darinya. lebih banyak daripada kezhalimannya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa 60 tahun di bawah kepemimpinan penguasa zhalim lebih baik daripada satu malam tanpa ada penguasa (pemimpin).

Apabila telah ditakdirkan bahwa dia banyak kezhalimannya, maka itu merupakan bahaya dalam agama. Seperti musibah yang menjadi kafarat bagi dosa-dosa mereka dan mereka diberi pahala karenanya. Lalu mereka kembali kepada Allah, memohon ampun dan bertobat kepada-Nya. Begitu pula musuh yang dijadikan menguasai mereka.

Adapun orang yang berdusta atas nama Allah dan mengklaim bahwa dia seorang nabi, seandainya Allah mendukungnya dengan dukungan yang diberikan kepada orang yang benar, maka akan terjadi penyamaan antara orang tersebut dengan orang yang benar.

Jika demikian halnya maka akan sama antara petunjuk dan kesesatan, kebaikan dan keburukan, jalan surga dan jalan neraka, dan akan mencolok sekali perbedaan antara ini dan itu. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kerusakan secara umum pada manusia baik dalam agama, dunia dan akhirat mereka.

Oleh karena itulah Nabi ﷺ menyuruh memerangi orang-orang yang berperang dalam rangka membela agama yang rusak dari kalangan ahli Bid'ah; seperti Khawarij. Tapi Dia menyuruh bersabar atas tindakan penguasa yang zhalim dan melarang memerangi dan memberontak terhadap mereka. Oleh sebab itulah terkadang Allah memberi kekuasaan yang lama kepada raja-raja yang zhalim.

Adapun orang-orang yang mengaku Nabi dan pendusta besar, Allah tidak akan lama memberi kekuasaan kepada mereka. Bahkan Dia akan menghancurkan mereka, karena kerusakan yang

mereka perbuat berdampak negatif pada agama, dunia dan akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾

"*Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) kami. Niscaya benar-benar kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar kami potong urat tali jantungnya.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 44-46).

Firman Allah ﷻ,

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۖ فَإِن يَشَإِ ٱللَّهُ يَخْتِمْ عَلَىٰ قَلْبِكَ

"*Bahkan mereka mengatakan, 'Dia (Muhammad) telah mengada-adakan dusta terhadap Allah'. Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 24).

Allah mengabarkan bahwa siapa saja yang berdusta atas nama-Nya akan dihukum dan disiksa.

Pemahaman Sesat Sekte Qadariyah dan Jabariyah

Masalah ini banyak diperselisihkan manusia. Sekte Qadariyah dan Jabariyah berargumen bahwa apabila boleh Allah menyesatkan seseorang, maka Dia juga bisa menyesatkan seluruh

manusia. Bila Dia boleh menyiksa binatang tanpa dosa dan kompensasi, maka Dia juga boleh menyiksa segala makhluk hidup tanpa dosa dan kompensasi. Apabila Dia boleh untuk tidak menolong seseorang yang diperintahkan untuk taat kepada perintah-Nya, maka Dia juga boleh untuk tidak menolong seluruh makhluk. Jadi dua sekte tersebut tidak membedakan antara keburukan khusus dengan keburukan umum, antara keburukan yang disandarkan dengan keburukan mutlak. Mereka beranggapan bahwa keburukan yang disandarkan tidak ada hikmah yang berujung pada kebaikan.

Kemudian kalangan kaum *Nufat* berkata, "Dia telah mengetahui bahwa Dia Maha Suci dari perbuatan tersebut. Seandainya kami membolehkan ini, maka kami akan mengatakan bahwa boleh saja Dia mendukung para pendusta dengan mukjizat, menyiksa para nabi, menghormati orang-orang kafir dan sebagainya, yang oleh orang-orang berakal dianggap berlebihan bila disandarkan kepada Allah ﷻ."

Sedangkan kalangan yang menetapkan dari *Jabariyah Mujbirah* berkata, "Justru semua perbuatan itu boleh bagi Allah sebagaimana yang khusus itu boleh. Dia mengetahui bahwa Dia tidak melakukan sesuatu yang tidak dilakukannya atau melakukan sesuatu yang dilakukan berdasarkan berita yaitu beritanya yang disampaikan para nabi dari-Nya. Karena kalau tidak demikian, meskipun Dia boleh melakukannya dan boleh tidak melakukannya, maka dalam perintah tersebut tidak ada sebab dan hikmahnya maupun sifat yang menghendaki pengkhususan sebagian perbuatan. Bahkan tidak lain ia adalah kehendak yang penisbatannya kepada seluruh makhluk sama, dimana salah satu dari dua hal yang sama menjadi lebih kuat tanpa ada yang dikuatkan."

Maka dikatakan kepada mereka, "Kalau Allah boleh mendukung pendusta dengan mukjizat, maka mukjizat tersebut tidak bisa menjadi dalil tentang kebenaran para nabi, dan dalam berita yang dibawa para nabi tidak bisa diketahui perbedaannya, sehingga kalau terjadi pengingkaran terhadap para nabi maka akan menyebabkan tidak diketahui perbedaannya baik dengan pendengaran maupun akal."

Berkenaan dengan perbedaan antara mukjizat dan lainnya, mereka berusaha merekayasa bahwa membolehkan para pendusta diberi mukjizat ujung-ujungnya akan menganggap lemah sang pencipta karena tidak bisa membedakan antara orang yang benar dan orang yang dusta, karena menurut mereka kebenarannya telah diketahui dengan jelas. Masalah ini telah diuraikan pada pembahasan lain dimana di dalamnya dijelaskan kesalahan dua kelompok tersebut.

Orang-orang yang mengikuti Jahm dalam masalah *Jabr*, meniadakan hikmah Allah dan rahmat-Nya, sebab-sebab yang dengannya Dia berbuat dan kekuatan yang diciptakannya dan sebagainya adalah kaum Ahli Bid'ah yang menentang Al Qur'an, Sunnah dan Ijma' ulama salaf. Dan disamping itu pendapat mereka juga bertentangan dengan akal sehat.

Dan orang-orang yang menganut paham Qadariyah *Nufat* juga bertentangan Al Qur'an, Sunnah dan Ijma ulama salaf, dan juga bertentangan dengan akal sehat.

ooo

Makna Firman Allah, "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah ....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79)

Yang dimaksud disini adalah membahas tentang firman Allah ﷻ,

مَآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79).

Ini menunjukkan bahwa seorang hamba akan senantiasa bersyukur dan memohon ampun kepada Allah ﷻ.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah kecuali berdasarkan salah satu dari tiga alasan. Dan surah Al Faatihah mengandung tiga bagian tersebut; karena Allah ﷻ adalah *Ar-Rahman* (Maha Pemurah) yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu. Dalam hadits Shahih disebutkan dari Nabi ﷺ bahwa

أَنَّهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنَ الْوَالِدَةِ بِوَلَدِهَا.

"*Allah lebih penyayang kepada hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anaknya.*"[37] Rahmat-Nya mendahului dan mengalahkan murka-Nya. Dia Maha Pengampun lagi Maha Pengasih, Maha Santun lagi Maha Penyayang.

---

[37] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Etika, 5994).

Kehendak-Nya adalah asal segala kebaikan dan nikmat. Segala kebaikan dan nikmat adalah dariNya:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ

"*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya).*" (Qs. An-Nahl [16]: 53)

Allah ﷻ berfirman,

۞ نَبِّئْ عِبَادِيٓ أَنِّيٓ أَنَا ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾

"*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Kemudian Dia berfirman,

وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ ٱلْعَذَابُ ٱلْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

"*Dan bahwa Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.*" (Qs. Al Hijr [15]: 49-50).

Firman-Nya,

ٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ وَأَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

﴿٩٨﴾

"*Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 98).

Ampunan dan rahmat termasuk salah satu sifat-Nya yang disebut dengan Nama-Nya. Ia termasuk sifat yang wajib ada pada diri-Nya dan harus selalu ada pada-Nya.

Adapun tentang siksaan, ia adalah salah satu makhluk-Nya yang diciptakan untuk suatu hikmah. Jadi ia merupakan hikmah sekaligus rahmat. Manusia tidak diberi kebaikan kecuali dari Tuhannya yang merupakan kebaikan dan karunia-Nya. Dan keburukan itu tidak datang kecuali dari dirinya sendiri. Jadi segala nikmat yang diterimanya adalah dari Allah, sedang segala keburukan yang menimpanya adalah dari dirinya.

Tentang ayat وَمَآ أَصَابَكَ "*Dan apa saja yang menimpamu*", bisa jadi *Kaf Khithab*-nya (kata ganti yang artinya kamu) adalah untuk Nabi ﷺ -sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya-. Pendapat inilah yang paling kuat; berdasarkan firman-Nya setelahnya, وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا "*Kami mengutusmu menjadi rasul kepada segenap manusia.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79). Dan bisa jadi kata "Kamu" berlaku untuk seluruh anak cucu Adam; seperti firman Allah

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ ٱلْكَرِيمِ ﴿٦﴾

"*Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah.*" (Qs. Al Infithaar [82]: 6).

Akan tetapi pendapat ini lemah, karena sebelumnya tidak disebutkan tentang manusia dan tempatnya, melainkan yang disebutkan adalah segolongan orang yang mengatakan begini dan begitu. Seandainya yang dimaksud mereka, maka akan dikatakan

"Nikmat apa saja yang menimpa mereka adalah dari Allah, dan musibah apa saja yang menimpa mereka."

Akan tetapi perkataan tersebut ditujukan kepada Rasulullah ﷺ, karena beliau adalah pemimpin manusia. Apabila Nabi saja demikian, maka lebih patut lagi orang selain beliau; sebagaimana disebutkan dalam ayat,

اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ

"*Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 1).

Firman-Nya,

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

"*Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 65).

Firman-Nya,

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْئَلِ الَّذِينَ يَقْرَءُونَ الْكِتَابَ مِن قَبْلِكَ

"*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu.*" (Qs. Yuunus [10]: 94).

Kemudian ucapan itu ada dua jenis: Jenis pertama redaksinya khusus untuk Nabi ﷺ, tapi ia berlaku untuk selain beliau dan bahkan selain beliau lebih patut. Seperti firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكَ ۖ تَبْتَغِى مَرْضَاتَ أَزْوَٰجِكَ ۚ

"*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu.*" Kemudian Allah berfirman,

قَدْ فَرَضَ ٱللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَٰنِكُمْ ۚ

"*Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu.*" (Qs. At-Tahriim [66]: 1-2).

Jenis kedua adalah diucapkan untuk beliau tapi berlaku untuk seluruh manusia, sebagaimana yang dikatakan banyak ulama Tafsir, "Ucapannya untuk Nabi tapi maksudnya untuk orang lain."

Artinya bukanlah bahwa ucapan tersebut tidak ditujukan untuk Nabi ﷺ. Justru beliau yang didahulukan; karena ucapan untuk beliau juga berlaku untuk seluruh manusia, meskipun beliau tidak melakukan sesuatu yang dilarang dan tidak meninggalkan sesuatu yang diperintah. Tapi hal tersebut terjadi pada orang lain. Sebagaimana perkataan seorang penguasa kepada gubernurnya, "Pergilah besok pagi ke tempat si fulan!, yakni engkau dan para pembantumu dari kamp." Larangan kepada manusia yang paling mulia di sisi-Nya juga merupakan larangan kepada orang-orang di bawah beliau. Hal seperti ini dapat diketahui dari konteks pembicaraan.

Firman Allah ﷻ,

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri*" adalah ditujukan untuk Nabi ﷺ, tapi seluruh makhluk masuk dalam pernyataan ini secara umum, dan bahkan lebih patut. Berbeda dengan ayat

وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا

"*Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79), karena ini hanya khusus untuk beliau. Akan tetapi orang yang menyampaikan sesuatu dari beliau masuk dalam maksud ucapan tersebut, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً.

"*Sampaikanlah dariku meski satu ayat.*"[38]

Nabi juga bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهُ.

"*Semoga Allah memberi nikmat kepada orang yang mendengar sesuatu dariku lalu menyampaikannya kepada orang yang belum mendengarnya.*"[39]

---

[38] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Para nabi, 3461).

Nabi juga bersabda,

لِيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ.

"Hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."[40]

Nabi juga bersabda,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ.

"Ulama adalah pewaris para nabi."[41]

Allah ﷻ berfirman dalam Al Qur'an,

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُم بِهِ وَمَن بَلَغَ

"*Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya dia Aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Quran (kepadanya).*" (Qs. Al An'aam [6]: 19).

Yang dimaksud disini adalah bahwa kebaikan disandarkan kepada Allah ﷻ dari segala sisi, dan keburukan juga disandarkan kepada-Nya karena Dia yang menciptakannya sebagaimana menciptakan kebaikan. Karena itulah Allah berfirman, كُلٌّ مِّنْ عِندِ اللَّهِ "*Semuanya (datang) dari sisi Allah.*" Kemudian Dia

---

[39] HR. Abu Daud (Pembahasan: Ilmu, 3660), dan At-Tirmidzi (Pembahasan: Ilmu, 2656).

[40] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Ilmu, 67,104), dan Muslim (Pembahasan: Sumpah, 1679/29,30).

[41] HR. Abu Daud (Pembahasan: Ilmu, 3641), At-Tirmidzi (Pembahasan: Ilmu, 2682).

menciptakannya karena ada hikmahnya, dan ia tidak dinisbatkan kepada-Nya dari sisi bahwa ia buruk, melainkan dinisbatkan kepada orang yang melakukan keburukan tersebut. Jadi tidak dinisbatkan kepada hikmah. Oleh karena itu kejahatan dan keburukan dinisbatkan kepadanya, karena dosa yang dilakukannya tidak bertujuan mendapat kebaikan. Bahkan yang seperti ini termasuk jenis kebaikan. Jadi perbuatan Allah itu baik. Dia sama sekali tidak melakukan keburukan dan kejahatan.

Termasuk dalam hal ini adalah keburukan balasan dan amal; karena maksud ayat, مَآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh*" dan مِن سَيِّئَةٍ "*Bencana*", maksudnya adalah nikmat dan musibah, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Akan tetapi bila musibah berasal dari dirinya –karena dia berdosa-, maka penisbatan dosa kepada dirinya adalah lebih layak. Keburukan itu berasal dari dirinya, tanpa diragukan lagi; dan dinisbatkan kepada Allah itu bila disertai dengan kebaikan, seperti ayat قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ "*Katakanlah 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'*," sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Karena keburukan itu tidak disandarkan kepada kepada Allah semata, akan tetapi adakalanya bersifat umum, seperti ayat كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ "*Semuanya (datang) dari sisi Allah.*"

Begitu pula nama-nama yang di dalamnya disebutkan keburukan; ia tidak disebut kecuali dibarengi dengan yang lain. Seperti ucapan kita "Yang memberi mudharat dan manfaat, yang memberi dan menghalangi, yang memuliakan dan menghinakan." Atau disebutkan dengan batasan, seperti firman Allah

إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ

"*Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 22).

Segala yang diciptakan Allah –yang merupakan keburukan yang bersifat bagian dan disandarkan- di dalamnya ada kebaikan yang bersifat umum, hikmah dan rahmat yang berkali-kali lipat; seperti diutusnya Musa kepada fir'aun yang menyebabkannya didustakan dan fir'aun beserta kaumnya dihancurkan. Memang ini keburukan bila disandarkan kepada mereka, tapi disisi lain terjadi manfaat yang bersifat umum bagi seluruh makhluk sampai Hari Kiamat. Dan kisah fir'aun juga bisa diambil pelajaran, dan ini merupakan kebaikan yang bersifat umum, sehingga banyak yang mengambil manfaat darinya yang jumlahnya berkali-kali lipat. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا ٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ أَجْمَعِينَ

﴿٥٥﴾ فَجَعَلْنَٰهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْءَاخِرِينَ ﴿٥٦﴾

"*Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya (di laut). Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55-56). Kemudian Allah berfirman setelah memaparkan kisah fir'aun,

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya).*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 26).

Begitu pula risalah Nabi Muhammad ﷺ. Ia dianggap mencelakakan oleh kelompok musyrikin Arab dan kaum kafir Ahlul Kitab. Mereka-lah yang mendustakannya, lalu Allah menghancurkan mereka disebabkan perbuatan tersebut, akan tetapi dengan penghancuran tersebut banyak makhluk yang mendapat kebahagiaan yang jumlahnya berkali-kali lipat.

Begitu pula orang-orang yang celaka dari kalangan Ahlul Kitab yang suka mengganti dan menyelewengkan isi Al Kitab sebelum Nabi ﷺ diutus, lalu Allah menghancurkan mereka dengan jihad yang dilakukan segolongan orang, kemudian banyak orang-orang Ahlul Kitab yang mendapat petunjuk yang jumlahnya berkali-kali lipat.

Orang-orang yang dihinakan Allah dari kalangan Ahlul Kitab dengan dikalahkan dan ditundukkan, atau orang-orang musyrik yang dihinakan, dengan menghancurkan mereka adalah suatu rahmat bagi mereka agar kekufuran mereka tidak semakin merajalela dan kejahatan mereka tidak semakin banyak.

Kemudian setelah mereka ternyata ada kaum yang mendapat petunjuk dan rahmat yang jumlahnya tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Dan selalu saja ada kaum yang mendapat petunjuk setelah kaum sebelumnya dibinasakan. Hal ini karena keberkahan agama-Nya yang dimenangkan dengan hujjah dan tangan.

Jadi ada maslahat dengan pengutusan para Rasul dan pemberian dukungan kepadanya serta memenangkan agama-Nya. Di dalamnya ada rahmat yang diperoleh yang jumlahnya sangat

banyak bila dibandingkan dengan keburukan yang diterima sebagian manusia yang sifatnya bagian dan disandarkan, mengingat di dalamnya juga ada hikmahnya. Karena segala yang diciptakan Allah tidak keburukan murni di dalamnya, akan tetapi keburukan yang sifatnya disandarkan kepada yang lain.

Nikmat yang Diperoleh Hamba Berkat Kehendak, Rahmat, dan Kekuasaan Allah

Perbedaan Kelima: Bahwa segala yang yang diperoleh seseorang dari kebaikan yang dilakukannya adalah hal-hal yang bersifat ada yang merupakan nikmat yang diberikan Allah padanya. Semuanya terjadi dengan kehendak Allah, rahmat-Nya, hikmah-Nya, kekuasaan-Nya dan penciptaan-Nya. Dalam masalah kebaikan tidak ada sesuatu yang sifatnya abtsrak (tidak berwujud) yang tidak disandarkan kepada Allah. Justru semuanya merupakan sesuatu yang bersifat ada; dan segala sesuatu yang ada dan baru diciptakan oleh Allah.

Kebaikan itu adakalanya dengan melakukan sesuatu yang diperintahkan atau meninggalkan sesuatu yang dilarang. Dan meninggalkan itu sesuatu yang bersifat ada (eksis). Bila seseorang meninggalkan sesuatu yang dilarang, mengetahui bahwa hal tersebut dosa dan menyebabkan siksaan, membencinya dan mencegah dirinya dari melakukannya bila menginginkannya, semua ini adalah sesuatu yang bersifat ada (eksis); sebagaimana mengetahui bahwa kebaikan seperti adil dan jujur merupakan kebaikan lalu dilakukannya adalah sesuatu yang bersifat ada (eksis).

Oleh karena itulah manusia hanya diberi pahala bila mengerjakan kebaikan yang disukainya dan disertai niat, seraya

meniatkannya hanya karena Allah ﷻ dan dalam rangka taat kepada Allah Rasul-Nya. Dan dia akan diberi pahala bila meninggalkan keburukan karena benci terhadapnya dan enggan melakukannya. Allah ﷻ berfirman,

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِى قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴿٧﴾

"*Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 7).

Firman Allah ﷻ,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

"*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 40-41).

Firman-Nya pula,

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ

"*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 45).

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Anas dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا. وَمَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لله. وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَرْجِعَ فِي الْكُفْرِ -بَعْدَ إِذْ أَنْقَذَهُ اللهُ مِنْهُ- كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ.

"*Ada tiga golongan, siapa saja yang termasuk dari mereka akan merasakan manisnya iman: Orang yang lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya daripada selain keduanya, orang yang mencintai orang lain karena Allah, dan orang yang benci kembali kepada kekufuran setelah diselamatkan Allah darinya seperti kebenciannya dijerumuskan ke dalam neraka.*"[42]

Diriwayatkan dalam *As-Sunan* dari Al Barra bin Azib dari Nabi ﷺ,

أَوْثَقُ عُرَى الإِيمَانِ: الْحُبُّ فِي اللهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللهِ.

"*Tali iman paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.*"[43]

---

[42] HR. Al Bukhari (Pembahasan:Iman, 16), Muslim (Pembahasan:Iman, 43/67).
[43] HR. Ahmad (4/286).

Diriwayatkan pula dalam *As-Sunan* dari Abu Umamah dari Nabi ﷺ,

مَنْ أَحَبَّ لِلّٰهِ، وَأَبْغَضَ لِلّٰهِ، وَأَعْطَى لِلّٰهِ، وَمَنَعَ لِلّٰهِ، فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الإِيمَانَ.

"*Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan mencegah karena Allah, maka imannya telah sempurna.*"[44]

Disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ. فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ.

"*Barangsiapa melihat kemungkaran, hendaknya dia merubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu maka dengan lidahnya, apabila tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman.*"[45]

Disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ – ketika membahas tentang para pengganti keburukan-,

---

[44] HR. Ahmad (3/438), Abu Daud (Pembahasan: Sunnah, 4681), dan At-Tirmidzi (Pembahasan: Sifat Hari Kiamat, 2521).

[45] HR. Muslim (Pembahasan: Iman, 49/78).

مَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ. وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ. وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ. لَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"Barangsiapa memerangi mereka dengan tangannya, dia adalah seorang mukmin; barangsiapa memerangi mereka dengan lidahnya, dia adalah seorang mukmin; dan barangsiapa memerangi mereka dengan hatinya, dia adalah seorang mukmin. Selain itu tidak ada keimanan sedikit pun meskipun sebesar biji."[46]

Allah ﷻ berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ رَّبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu daripada apa yang kamu sembah

[46] HR. Muslim (Pembahasan: Iman, 50/80).

selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah'." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4).

Allah juga berfirman melalui lidah Nabi Ibrahim,

إِنَّنِي بَرَآءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا ٱلَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُۥ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾

"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; Karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 26-27).

Firman-Nya,

قَالَ أَفَرَءَيْتُم مَّا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمُ ٱلْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّيٓ إِلَّا رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٧٧﴾

"Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta Alam'." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-77).

Firman-Nya,

فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكْبَرُ ۖ فَلَمَّآ
أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ
وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ
ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

"*Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar'. Maka tatkala matahari itu terbenam dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 78-79).

Cinta dan permusuhan serta berlepas diri dari segala yang disembah selain Allah dan para penyembahnya adalah sesuatu yang bersifat ada dalam hati, lidah dan anggota tubuh. Sebagaimana mencintai Allah, loyal kepada-Nya dan loyal kepada wali-wali-Nya adalah sesuatu yang ada dalam hati, lidah dan anggota tubuh. Inilah realisasi dari ucapan "Tidak ada Tuhan selain Allah", yaitu menetapkan penyembahan hati hanya kepada Allah secara murni dan ketundukan yang benar, mencegah penyembahan kepada selain Allah dan membencinya. Jadi dia tidak menyembah selain Allah dan suka menyembah-Nya, membenci penyembahan terhadap selain Allah dan menyukai tawakal dan takut kepada-Nya, serta membenci tawakkal kepada selain Dia, takut dan berdoa kepadanya.

Semua ini merupakan sesuatu yang ada dalam hati. Inilah kebaikan yang akan diberi pahala oleh Allah. Adapun hanya sekedar tidak ada keburukan tanpa mengetahui bahwa ia buruk dan tanpa membencinya, bahkan tidak melakukannya karena tidak terlintas dalam pikirannya atau terlintas seperti benda mati yang tidak menyukai dan membenci, maka yang ini akan diberi pahala karena tidak melakukan keburukan tersebut, akan tetapi tidak akan disiksa bila melakukannya. Seakan-akan dia tidak melakukannya. Dalam hal ini keburukan yang ada padanya sama seperti anak kecil, orang gila dan binatang, tidak ada pahala dan tidak ada siksa.

Akan tetapi bila telah tegak hujjah padanya karena dia telah mengetahui keharamannya, bila dia tidak meyakini keharamannya dan membencinya, maka dia akan disiksa karena tidak mengimani keharamannya.

Perselisihan tentang Kata "Meninggalkan"

Manusia berselisih pendapat tentang meninggalkan: Apakah ia merupakan sesuatu yang bersifat ada (eksis) atau abstrak?. Mayoritas mereka berpendapat bahwa ia merupakan sesuatu yang bersifat ada (eksis).

Segolongan orang -seperti Abu Hasyim bin Al Jubba'i- berkata, "Ia bersifat abstrak. Dan sesuatu yang diperintahkan itu, orang yang tidak mengerjakannya akan disiksa karena tidak mengerjakannya, bukan karena meninggalkannya." Mereka dinamakan *Al Madzammiyyah* karena menganggap bahwa celaan itu karena ketiadaan murni.

Mayoritas orang mengatakan bahwa meninggalkan adalah sesuatu yang bersifat ada (eksis). Jadi orang yang meninggalkan larangan tidak akan diberi pahala kecuali bila dia meninggalkan yang dilakukan dirinya sendiri. Orang yang meninggalkan perintah hanya akan disiksa karena meninggalkan yang dilakukannya sendiri. Misalnya Rasulullah ﷺ menyuruhnya melakukan sesuatu lalu dia enggan melakukannya. Keengganan ini adalah sesuatu yang bersifat ada. Karena itulah dia akan menghindari sesuatu yang diperintahkan dengan melakukan lawannya, sebagaimana dia menghindari menyembah Allah semata dengan menyembah selain Dia, sehingga dia disiksa karena hal tersebut.

Oleh karena itulah setiap orang yang tidak menyembah Allah semata pasti menyembah selain Dia sehingga menjadi musyrik. Di kalangan manusia tidak ada jenis ketiga; hanya ada *Muwahhid* (orang yang mengesakan Allah) atau musyrik, atau orang yang mencampuradukkan ini dengan itu seperti penganut agama-agama yang suka mengganti ajarannya, seperti kaum Nasrani dan kelompok-kelompok sesat lainnya yang menisbatkan diri kepada Islam.

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾
إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ
هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"*Apabila kamu membaca Al Qur`an hendaknya kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk. Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syaitan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.*" (Qs. An-Nahl [16]: 98-100).

Firman-Nya,

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*" (Qs. Al Hijr [15]: 42).

Iblis berkata (dalam firman Allah),

لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"*Pasti Aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti Aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.*" Maka Allah berfirman,

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat.*" (Qs. Al Hijr [15]: 39-42).

Iblis *Laknatullah* tidak akan menyesatkan orang-orang yang ikhlas dan tidak punya kekuasaan terhadap mereka. Yang dia kuasai hanya orang-orang sesat, yaitu orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan menyekutukan Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ, ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ "*Orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah*" adalah menjelaskan dua sifat untuk satu makhluk yang disifati. Setiap orang yang menjadikannya sebagai pemimpin adalah orang musyrik, dan setiap orang yang berbuat syirik berarti telah menjadikannya sebagai pemimpin.

Allah ﷻ berfirman,

۞ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنِ ٱعْبُدُونِى ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

"*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya*

syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaknya kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." (Qs. Yaasiin [36]: 60-61).

Setiap orang yang menyembah selain Allah adalah menyembah syetan, meskipun dia beranggapan menyembah para malaikat atau para nabi.

Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ أَهَٰٓؤُلَآءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم ۖ بَلْ كَانُوا۟ يَعْبُدُونَ ٱلْجِنَّ ۖ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾

"*Dan (ingatlah) hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka semuanya Kemudian Allah berfirman kepada malaikat, 'Apakah mereka ini dahulu menyembah kamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Maha Suci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'.*" (Qs. Saba' [34]: 40-41).

Oleh karena itulah syetan menjelma di hadapan orang-orang yang menyembah malaikat, para Nabi dan orang-orang shalih untuk berbicara dengan mereka, sehingga para penyembah tersebut menduga bahwa yang mengajak bicara mereka adalah malaikat atau Nabi atau wali. Padahal sebenarnya dia syetan yang menjelma menjadi malaikat; sebagaimana yang dialami para penyembah bintang, pemuja jimat dan kegelapan memberi nama-nama dengan mengatakan "Ini adalah nama-nama malaikat";

seperti Munthathirun dan lainnya. Padahal sebenarnya ia adalah nama Jin.

Begitu pula orang-orang yang berdoa kepada makhluk dari kalangan para Nabi, para wali dan malaikat; terkadang dia menjelma di hadapan salah seorang dari mereka yang diajak bicara, sehingga yang diajak bicara menyangka bahwa dia Nabi atau orang shalih yang dimintai doa. Padahal sebenarnya dia syetan yang menjelma menjadi bentuknya. Atau dia akan berkata, "Aku adalah dia", terhadap orang yang tidak mengenali fisik yang diminta tersebut.

Ini banyak terjadi pada orang-orang yang berdoa kepada para makhluk seperti kaum Nasrani dan orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam. Mereka berdoa kepada makhluk-makhluk tersebut di kuburan atau ketika mereka tidak ada, dan mereka meminta pertolongan kepada mereka. Lalu datanglah orang memberitahukan kepada mereka bahwa yang dimintai pertolongan telah datang, dalam bentuk manusia dengan berkendara atau tidak berkendara; sehingga orang yang meminta pertolongan meyakini bahwa dialah Nabi yang mereka seru atau orang shalih, atau orang kepercayaannya atau temannya. Atau dia akan berkata, "Dia adalah malaikat yang menjelma menjadi bentuknya." Padahal yang menjelma tersebut adalah syetan yang menyesatkannya karena orang tersebut menyekutukan Allah dan berdoa kepada selain-Nya, baik orang mati atau selain orang mati. Sehingga syetan bisa menguasainya karena kesyirikan tersebut. Orang tersebut menyangka bahwa yang mereka seru adalah nabi atau orang shalih atau malaikat yang memberi syafaat atau yang menjawab doanya. Padahal sebenarnya dia syetan yang hendak membuatnya semakin tersesat dalam kekafiran dan kesesatan.

Jadi setiap manusia ada yang menyembah Ar-Rahman dan ada yang menyembah syetan.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَا لَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بُعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ﴿٣٨﴾ وَلَن يَنفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

"*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur`an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di Hari Kiamat) dia berkata, 'Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka syetan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)'. (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36-39).

Firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi-iin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada Hari Kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu.*" (Qs. Al Hajj [22]: 17).

Anak cucu Adam terbagi menjadi enam golongan yang akan dibahas pada pembahasan lain.

ooo

Pahala dan Siksaan Terjadi Berdasarkan Perbuatan Baik

Yang dimaksud disini adalah bahwa pahala dan siksa didasarkan pada perbuatan yang bersifat ada, yaitu mengerjakan kebaikan seperti ibadah kepada Allah semata. Meninggalkan keburukan seperti meninggalkan syirik juga sesuatu yang bersifat ada. Dan melakukan keburukan seperti meninggalkan Tauhid dan menyembah selain Allah juga sesuatu yang bersifat wujud (ada).

Allah ﷻ berfirman,

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ خَيْرٌ مِّنْهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى ٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ إِلَّا مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٤﴾

"*Barangsiapa yang datang dengan (membawa) kebaikan, maka baginya (pahala) yang lebih baik daripada kebaikannya itu; dan barangsiapa yang datang dengan (membawa) kejahatan, maka tidaklah diberi pembalasan kepada orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan itu, melainkan (seimbang) dengan apa yang dahulu mereka kerjakan.*" (Qs. Al Qashash [28]: 84).

Firman Allah ﷻ,

إِنْ أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

"*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri*" (Qs. Al Israa' [17]: 7).

Firman Allah ﷻ,

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri.*" (Qs. Fushshilat [41]: 46).

Firman Allah ﷻ,

۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ
وَلَا ذِلَّةٌ ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٦﴾ وَالَّذِينَ كَسَبُوا
السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا وَتَرْهَقُهُمْ ذِلَّةٌ ۖ مَّا لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِنْ عَاصِمٍ ۖ
كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ
هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٧﴾

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun dari (adzab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (Qs. Yuunus [10]: 26-27).

Firman Allah ﷻ,

ثُمَّ كَانَ عَاقِبَةَ الَّذِينَ أَسَاءُوا السُّوأَىٰ أَن كَذَّبُوا بِآيَاتِ
اللَّهِ وَكَانُوا بِهَا يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١٠﴾

"*Kemudian, akibat orang-orang yang mengerjakan kejahatan adalah (azab) yang lebih buruk, karena mereka*

mendustakan ayat-ayat Allah dan mereka selalu memperolok-oloknya." (Qs. Ar-Ruum [30]: 10).

Adapun bila tidak ada kebaikan dan keburukan, maka balasannya adalah tidak ada pahala dan siksa.

Seandainya ada seseorang yang beriman kepada Rasul secara global dan selama beberapa waktu tidak melakukan banyak perbuatan haram dan tidak mendengar bahwa ia diharamkan serta tidak meyakini keharamannya, seperti orang yang beriman dan tidak mengetahui bahwa Allah mengharamkan bangkai, darah, dan daging babi, dan juga tidak mengetahui bahwa Allah mengharamkan pernikahan dengan kerabat selain empat golongan, dan juga tidak mengetahui bahwa Allah mengharamkan pernikahan empat golongan karena hubungan perbesanan –yaitu mengharamkan suami dan isteri menikahi keluarga masing-masing dan keturunannya-. Apabila orang tersebut beriman tapi tidak melakukan hal-hal yang diharamkan tersebut dan tidak meyakini pengharamannya karena tidak mendengarnya, maka yang ini tidak diberi pahala dan tidak disiksa.

Akan tetapi bila dia mengetahui keharamannya dan meyakininya, maka dengan keyakinan tersebut dia akan diberi pahala; dan bila dia meninggalkannya meski dorongan jiwa menggodanya, maka dia akan diberi pahala lain; seperti orang yang didorong hawa nafsunya untuk memperturutkan nafsu syahwat lalu tidak melakukannya; seperti orang berpuasa ingin makan dan minum tapi mencegahnya, dan seperti orang yang ingin minum khamer dan melakukan perbuatan keji tapi mencegahnya. Orang yang seperti ini akan diberi pahala lain sesuai dengan apa yang dicegahnya terhadap diri sendiri, kesabarannya dalam mengerjakan perbuatan haram, dan kesibukannya dalam mengerjakan ketaatan yang merupakan

lawannya. Apabila dia melakukan ketaatan tersebut maka dia telah mencegah dirinya dari mengerjakan perbuatan haram.

Apabila hal ini telah jelas, maka kebaikan yang diberi pahala itu semuanya bersifat ada, yaitu nikmat dari Allah dan apa-apa yang disukai jiwa dan keburukan yang dibenci. Allah-lah yang menjadikan orang-orang beriman menyukai keimanan dan menghiasinya dalam hati mereka, dan menjadikan mereka benci terhadap kekufuran, kefasikan dan perbuatan durhaka.

ooo

Kebodohan & Kezhaliman Adalah Sumber Perbuatan Buruk

Adapun tentang keburukan, sumbernya adalah kebodohan dan kezhaliman; karena seseorang tidak melakukan keburukan kecuali karena ketidaktahuannya bahwa hal tersebut buruk, atau karena hawa nafsunya dan kecenderungan jiwa terhadapnya. Dan dia tidak meninggalkan kebaikan yang wajib kecuali karena ketidaktahuannya bahwa hal tersebut wajib atau karena kebencian diri terhadapnya.

Pada hakikatnya seluruh keburukan itu disebabkan karena kebodohan. Karena seandainya seseorang mengetahui dengan baik bahwa melakukan keburukan akan membahayakannya, maka dia tidak akan melakukannya. Itulah ciri-ciri orang berakal. Oleh karena itulah seandainya ada kebaikan yang diketahui akan membahayakannya, seperti jatuh dari tempat tinggi atau tenggelam di sungai atau melewati samping dinding yang miring atau masuk ke dalam api yang menyala-nyala atau membuang

harta benda ke laut dan sebagainya, maka dia tidak akan melakukannya; karena dia mengetahui bahwa hal tersebut berbahaya dan tidak ada manfaatnya. Sedangkan bagi orang yang tidak mengetahui bahwa hal tersebut membahayakannya –seperti anak kecil, orang gila, orang yang lupa dan orang yang lalai–, maka terkadang dia melakukannya.

Orang yang melakukan sesuatu yang berbahaya dalam kondisi mengetahui bahwa hal tersebut berbahaya, sebabnya adalah karena dia menduga bahwa ada manfaat yang kuat darinya.

Adakalanya dia memastikan adanya bahaya yang tidak kuat atau menduga kebaikan yang kuat. Dalam hal ini maka kebaikanlah yang lebih kuat, baik pada dugaan maupun pada yang diduga. Seperti orang yang mengarungi lautan dan mengadakan perjalanan jauh untuk mencari keuntungan. Seandainya dia memastikan bahwa dia akan tenggelam atau rugi, tentu dia tidak akan pergi, hanya masih ada dugaan bahwa dia akan selamat dan mendapat untung, meskipun dugaannya ini salah.

Begitu pula dosa-dosa. Seandainya seorang pencuri memastikan akan ditangkap dan dipotong tangannya, tentu dia tidak akan mencuri. Begitu pula orang yang berzina; seandainya dia memastikan akan dirajam, tentu dia tidak akan berzina. Orang yang minum (khamer) itu berbeda-beda kondisinya. Terkadang dia dihukum dera 40 kali dan 80 kali tapi tetap saja sering minum. Oleh karena itulah pendapat yang benar adalah bahwa hukuman untuk pemabuk tidak terbatas. Bahkan boleh berakhir sampai membunuhnya bila si pelaku tidak berhenti minum kecuali dengan dibunuh, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits-hadits yang telah diuraikan pada pembahasan lain.

Begitu pula hukuman; bila orang yang hendak berbuat dosa mengetahui adanya bahaya yang kuat pada dirinya, tentu dia tidak akan melakukannya. Adakalanya dia tidak mengetahui dengan pasti tentang keharamannya atau tidak yakin dengan pasti tentang hukumannya. Terkadang dia mengharap ampunan dengan kebaikan atau bertobat atau mengharap ampunan Allah atau lalai dari semua itu. Dia tidak mengingat-ingat keharamannya maupun ancamannya sehingga menjadi lalai dan tidak mengingat lagi keharamannya. Dan lalai adalah lawan dari mengetahui.

Kelalaian & Syahwat Adalah Akar dari Semua Perbuatan Buruk

Lalai dan syahwat adalah asal keburukan. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا

"*Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 28).

Hawa nafsu saja tidak cukup mendukung dilakukannya keburukan kecuali bila disertai dengan ketidaktahuan. Karena orang yang memperturutkan hawa nafsu apabila mengetahui dengan pasti bahwa hal tersebut akan membahayakannya, tentu jiwanya akan berpaling darinya; karena Allah ﷻ menjadikan jiwa menyukai sesuatu yang bermanfaat baginya dan membenci sesuatu

yang membahayakannya. Jadi dia tidak akan melakukan sesuatu yang telah diyakini dengan pasti bahwa bahayanya kuat. Kalaupun dia melakukannya, maka sebabnya adalah karena lemahnya akal. Karena itulah dia tidak disebut orang berakal dan orang cerdas.

Oleh sebab itulah musibah terbesar berasal dari syetan, bukan dari jiwa semata; karena syetan senantiasa menghiasi keburukan (agar dipandang baik) dan menyuruh melakukannya seraya menjanjikan manfaat-manfaat bukan mudharat, sebagaimana yang dilakukan Iblis terhadap Nabi Adam ﷺ dan siti Hawa. Iblis berkata (dalam firman Allah ﷻ),

يَٰٓـَٔادَمُ هَلۡ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلۡخُلۡدِ وَمُلۡكٖ لَّا يَبۡلَىٰ ﴿١٢٠﴾

فَأَكَلَا مِنۡهَا فَبَدَتۡ لَهُمَا سَوۡءَٰتُهُمَا

"*Hai Adam, maukah aku tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya.* (Qs. Thaahaa [20]: 120-121).

Firman-Nya,

وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنۡ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيۡنِ أَوۡ

تَكُونَا مِنَ ٱلۡخَٰلِدِينَ

"*Dan syetan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga)'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 20).

Karena itulah Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ الرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾

"*Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur`an), kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan), maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syetan-syetan itu benar-benar menghalangi mereka dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36-37).

Firman Allah ﷻ,

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا

"*Maka apakah orang yang dijadikan (syeitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik.*" (Qs. Faathir [35]: 8).

Firman-Nya,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

"*Dan janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 108).

Tentang ayat زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ "*Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka*", maksudnya adalah bahwa para malaikat, para nabi dan orang-orang beriman menganggap baik perbuatan baik mereka, sedangkan syetan jin dan manusia menganggap baik perbuatan buruk mereka. Allah ﷻ berfirman,

وَكَذَٰلِكَ زَيَّنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ قَتْلَ أَوْلَٰدِهِمْ شُرَكَآؤُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا۟ عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ

"*Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 137).

Hal mendasar yang menjerumuskan manusia ke dalam keburukan adalah kebodohan dan tidak adanya pengetahuan bahwa hal tersebut membahayakannya dengan bahaya yang kuat, atau menduga bahwa ia bermanfaat besar baginya. Karena itulah para sahabat ﷺ berkata, "Setiap orang yang durhaka kepada

Allah adalah orang yang bodoh." Mereka menafsirkan firman Allah,

إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ

"*Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 17), sama dengan ayat,

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلْ سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ أَنَّهُۥ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

"*Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, 'Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, Kemudian dia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 54).

Oleh karena itulah kondisi melakukan keburukan dinamakan Jahiliyyah, karena perbuatan tersebut dilakukan dalam kondisi Jahiliyah.

Abu Al Aliyah berkata: Aku menanyakan kepada para sahabat Nabi ﷺ tentang ayat ini إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِن قَرِيبٍ "*Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 17).

Mereka menjawab, "Setiap orang yang durhaka kepada Allah adalah orang bodoh. Dan siapa saja yang bertobat sebelum mati maka dia telah bertobat dengan segera."

Diriwayatkan dari Qatadah, dia berkata, "Para sahabat Rasulullah ﷺ sepakat bahwa setiap orang yang durhaka kepada Tuhannya berada dalam kebodohan, baik sengaja atau tidak disengaja. Dan setiap orang yang durhaka kepada Allah adalah orang bodoh."

Pendapat ini juga dinyatakan oleh para tabi'in dan generasi sesudah mereka.

Mujahid berkata, "Siapa saja yang melakukan dosa baik orang tua maupun anak muda, maka dia berada dalam kebodohan."

Dia berkata lebih lanjut, "Barangsiapa durhaka kepada Tuhannya, dia adalah orang bodoh, sampai dia meninggalkan perbuatan maksiatnya."

Dia juga berkata, "Yaitu memberikan kebodohan yang disengaja."

Mujahid juga berkata, "Barangsiapa melakukan keburukan karena kekeliruan (tidak sengaja) atau dosa yang disengaja, maka dia adalah orang bodoh, sampai dia meninggalkannya."

Pernyataan ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Kemudian dia berkata, "Diriwayatkan pula pendapat senada dari Qatadah, Amr bin Murrah dan Ats-Tsauri, yaitu pernyataan, 'Secara tidak sengaja atau secara sengaja'."

Diriwayatkan dari Mujahid dan Adh-Dhahhak, keduanya berkata, "Kebodohannya bukanlah ketika dia tidak mengetahui halal dan haramnya, tapi ketika dia melakukannya."

Ikrimah berkata, "Seluruh dunia adalah kebodohan."

Diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri bahwa dia ditanya tentangnya. Dia menjawab, "Mereka adalah kaum yang tidak mengetahui apa yang akan mereka peroleh atas sesuatu yang wajib mereka lakukan." Maka dia ditanya, "Bagaimana menurutmu seandainya mereka telah mengetahuinya?" Jawabnya, "Hendaknya dia keluar darinya, karena itu adalah kebodohan."

Aku katakan: Di antara yang menjelaskan hal ini adalah firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" (Qs. Faathir [35]: 28).

Setiap orang yang takut kepada-Nya, taat kepada-Nya dan meninggalkan maksiat kepada-Nya, dia adalah orang alim (orang yang mengetahui); sebagaimana firman-Nya,

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ

وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"*(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 9).

Seorang laki-laki berkata kepada Asy-Sya'bi, "Wahai orang alim." Maka Asy-Sya'bi berkata, "Sesungguhnya orang alim adalah orang yang takut kepada Allah."

Tentang firman Allah, إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*" menunjukkan bahwa setiap orang yang takut kepada Allah adalah orang alim; karena tidak ada yang takut kepada-Nya kecuali orang alim.

Bisa juga ditafsirkan bahwa orang alim adalah orang yang takut kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan ulama salaf.

Ibnu Mas'ud berkata, "Cukuplah seseorang dianggap alim bila dia takut kepada Allah, dan cukuplah seseorang dianggap bodoh bila dia tidak takut kepada-Nya."

Pembatasan ini juga berlaku untuk dua pihak; yaitu membatasi yang pertama pada yang kedua, dan ini berlaku secara umum. Kemudian membatasi yang kedua pada yang pertama, sebagaimana firman Allah,

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلذِّكْرَ وَخَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ

"*Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut*

kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya." (Qs. Yaasiin [36]: 11).

Firman-Nya,

إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾

"*Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit).*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 45).

Firman-Nya,

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِـَٔايَـٰتِنَا ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِهَا خَرُّوا۟ سُجَّدًا
وَسَبَّحُوا۟ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۩ ﴿١٥﴾ تَتَجَافَىٰ
جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ

"*Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 15-16).

Allah menetapkan bahwa yang takut kepada-Nya adalah para ulama dan meniadakannya dari selain mereka. Ini seperti *Istitsna'* (pengecualian); karena peniadaan akan ada penetapan, menurut Jumhur ulama. Seperti ucapan "*Tidak ada Tuhan selain Allah*"; dan firman-Nya

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ

"*Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah.*" (Qs. Al Anbiyaa [21]: 28); dan firman-Nya,

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ

"*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu.*" (Qs. Saba' [34]: 23); dan firman-Nya,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

"*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 33).

Segolongan ulama berpendapat bahwa yang dikecualikan itu tidak dikomentari; tidak ditetapkan dan juga tidak dinafikan.

Mereka mengatakan ini untuk bentuk pembatasan metode pertama. Mereka berkata, "Meniadakan takut dari selain ulama dan tidak ditetapkan untuk mereka."

Yang benar adalah pendapat Jumhur, bahwa ia adalah seperti firman Allah,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ

"*Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan*

perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar'." (Qs. Al A'raaf [7]: 33).

Dalam ayat ini Allah meniadakan pengharaman dari selain jenis tersebut dan menetapkan untuknya. Akan tetapi Dia menetapkannya untuk yang sejenis atau untuk masing-masing ulama. Seperti dikatakan "Sesungguhnya yang menunaikan haji hanyalah orang-orang Islam, dan tidak menunaikan haji selain orang Islam." Lalu apakah yang dikecualikan itu yang diperlukan atau syarat?.

Dalam ayat ini dan ayat-ayat yang mirip dengannya adalah sesuatu yang diperlukan, jadi bersifat umum; karena mengetahui peringatan para Rasul akan menimbulkan rasa takut. Apabila mengetahui menyebabkan rasa takut yang mendorong melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, maka setiap orang yang durhaka adalah orang bodoh dan tidak sempurna pengetahuannya. Kami menjelaskan ini karena asal keburukan adalah kebodohan (ketidaktahuan) dan tidak adanya pengetahuan. Apabila demikian halnya, maka tidak adanya pengetahuan bukan sesuatu yang wujud, akan tetapi seperti tidak adanya kemampuan dan tidak adanya pendengaran dan penglihatan, serta segala hal-hal abstrak lainnya.

Sesuatu yang abstrak itu tidak ada pelakunya dan bukan apa-apa. Yang ada pelakunya adalah sesuatu yang wujud. Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu; karena itu tidak boleh disandarkan keabstrakan murni kepada Allah, akan tetapi terkadang bisa dibarengi dengan sesuatu yang wujud.

Apabila seseorang tidak mengetahui Allah, maka tidak ada yang mendorongnya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan.

Jiwa itu tabiatnya berubah-ubah, karena ia bersifat aktif. Kehendak dan gerakan keinginan adalah sesuatu yang pasti ada dalam kehidupan. Karena itulah Nabi ﷺ bersabda dalam hadits *Shahih*, "*Nama paling benar adalah Harits dan Hammam.*"[47]

Setiap anak cucu Adam adalah Harits dan Hammam, yakni bekerja dan berusaha. Dia juga disebut *Hammam*, yakni berniat dan berkeinginan, jadi dia bergerak dengan keinginannya.

Dalam sebuah hadits disebutkan,

مَثَلُ الْقَلْبِ: مَثَلُ رِيشَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلَاةٍ وَالْقَلْبُ أَشَدُّ تَقَلُّبًا مِنَ الْقِدْرِ إِذَا اُسْتُجْمِعَتْ غَلَيَانًا.

"*Perumpamaan hati adalah seperti bulu yang dijatuhkan di tanah gersang.*[48] *Dan hati itu lebih keras perubahannya daripada periuk (berisi air) yang mendidih.*"[49]

Mengingat kehendak dan perbuatan merupakan salah satu kelaziman dalam hidup, maka apabila Allah memberi petunjuk kepadanya, Dia akan mengajarkan kepadanya apa-apa yang bermanfaat baginya dan apa-apa yang berbahaya baginya, sehingga dia akan menghendaki sesuatu yang bermanfaat baginya dan meninggalkan sesuatu yang berbahaya baginya.

---

[47] HR. Abu Daud (Pembahasan: Etika, 4950).

[48] HR. Ibnu Majah (*Muqadimah*, 88), Ahmad (4/419), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (87).

[49] HR. Ahmad (6/4) dari Al Miqdad bin Al Aswad.

Dua Keistimewaan yang Dianugerahkan Allah kepada Manusia Sebagai Sumber Kebahagiaan

Allah ﷻ melebihkan anak cucu Adam dengan dua hal yang merupakan pangkal kebahagiaan:

Pertama: Setiap bayi itu dilahirkan di atas fitrah. Sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ. هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا

"*Setiap bayi itu dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi. Seperti binatang yang menghasilkan anak yang normal; apakah kalian merasakan ada yang cacat darinya?.*" Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah kalau kalian mau, '*(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*'."[50]

Allah ﷻ berfirman,

---

[50] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Jenazah, 1358,1359), dan Muslim (Pembahasan: Takdir, 2658/22).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 30).

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Iyadh bin Hammar dari Nabi ﷺ bersabda,

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَاجْتَالَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ وَأَمَرَتْهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ أُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا.

"Allah ﷻ berfirman, 'Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus. Lalu mereka digoda syetan dan syetan mengharamkan pada mereka sesuatu yang Aku halalkan dan menyuruh mereka agar menyekutukan Aku, padahal Aku tidak memberi kekuasaan dalam hal itu'."[51]

Apabila jiwa itu dibiarkan menurut fitrahnya, maka ia akan mengakui ketuhanan Allah, mencintai-Nya dan tidak

[51] HR. Muslim (Pembahasan: Surga, 2865/63).

menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Akan tetapi ia dirusak dengan godaan-godaan syetan Jin dan manusia, yaitu dengan kebatilan yang dibisikkan sebagian mereka kepada sebagian lainnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا۟ إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾

"*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)'. Atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?*." (Qs. Al A'raaf [7]: 172-173).

Tafsir ayat ini telah dikupas panjang lebar pada pembahasan lain.

Kedua: Allah ﷻ telah memberi petunjuk kepada manusia dengan petunjuk yang bersifat umum yaitu dengan menjadikan mereka sesuai fitrah yang memiliki pengetahuan dan sebab-sebab pengetahuan, dan juga dengan menurunkan kitab-kitab dan mengutus para Rasul.

Allah ﷻ berfirman,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (Qs. Al 'Alaq: 1-5).

Firman-Nya,

الرَّحْمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

"*(Tuhan) Yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al Qur`an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 1-4).

Firman-Nya,

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾ ٱلَّذِى خَلَقَ فَسَوَّىٰ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِى قَدَّرَ فَهَدَىٰ ﴿٣﴾

"*Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi, Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk.*" (Qs. Al A'laa [87]: 1-3)

Firman-Nya,

وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

"*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.*" (Qs. Al Balad [90]: 10).

Setiap orang harus mengetahui Allah dengan benar dan mencintai-Nya. Allah telah menunjukkan kepadanya berbagai macam ilmu yang menyebabkannya bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dia menjadikan dalam fitrah orang tersebut kecintaan terhadapnya. Akan tetapi karena kebodohan dan kelalaiannya terkadang seseorang berpaling dari mencari ilmu yang bermanfaat baginya.

Sikapnya yang tidak mau mencarinya dan menginginkannya adalah sesuatu yang bersifat wujud. Dan tidak disandarkan kepada Allah baik ketidaktahuan terhadap kebenaran maupun ketidakinginan melakukan kebaikan.

Akan tetapi sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, salah satu dari hal yang lazim pada jiwa adalah keinginan dan gerakan, karena ia hidup secara alami. Akan tetapi kebahagiaan dan keselamatannya hanya akan tercapai bila ia hidup dengan

bermanfaat lagi sempurna. Kehidupannya yang alami juga akan menyebabkannya disiksa; jadi ia tidak hidup dengan diberi nikmat dan tidak pula mati dalam kondisi terbebas dari siksa. Allah ﷻ berfirman,

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ ٱلذِّكْرَىٰ ﴿٩﴾ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَىٰ ﴿١٠﴾ وَيَتَجَنَّبُهَا
ٱلْأَشْقَى ﴿١١﴾ ٱلَّذِى يَصْلَى ٱلنَّارَ ٱلْكُبْرَىٰ ﴿١٢﴾ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ
﴿١٣﴾

"*Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran, dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya. (Yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka). Kemudian dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.*" (Qs. Al A'laa [87]: 9-13).

Balasan itu sejenis dengan perbuatan. Apabila seseorang ketika hidup di dunia tidak hidup bermanfaat tapi hidup seperti binatang, padahal dia belum mati dengan kehilangan panca indera, maka di akhirat juga demikian; karena tujuan hidup adalah tercapainya sesuatu yang bermanfaat dan berguna. Orang hidup itu pasti merasakan enak atau sakit; apabila tidak merasakan enak maka tidak akan tercapai tujuan hidup, karena sakit itu bukan yang dituju.

Orang yang hidup di dunia menderita penyakit berat tidak akan merasakan nikmat sebagaimana yang dirasakan orang-orang yang hidup pada umumnya, sehingga dalam hidupnya dia lebih memilih kematian meskipun belum tercapai.

Mengingat tabiat jiwa itu akan selalu memiliki keinginan dan perbuatan karena dia adalah *Harits* dan *Hammam*, apabila dia mengetahui kebenaran dan menginginkannya, mencintai Allah dan menyembah-Nya, maka itulah kenikmatan yang sempurna yang diberikan Allah kepadanya. Jika tidak, maka secara tabiatnya dia pasti menginginkan sesuatu yang disembah selain Allah dan akan memiliki keinginan buruk yang membahayakannya. Keburukan ini terjadi karena dia tidak mengenal Allah dan tidak menyembah-Nya. Ini adalah ketiadaan yang tidak disandarkan kepada pelaku. Dan dengan tabiat demikian pasti jiwa menginginkan sesuatu yang disembah, tapi ternyata yang disembah adalah selain Allah. Itulah keburukan yang menyebabkannya disiksa. Inilah konsekuensi dari tabiat tersebut yang tidak mendapat petunjuk.

Sekte Qadariyah mengakui semua ini dan mengakui bahwa Allah menciptakan manusia dalam kondisi berkehendak, akan tetapi menurut mereka makhluk itu dijadikan berkehendak dengan kekuatan dan penerimaan. Yakni menerima untuk menginginkan ini dan itu.

Adapun tentang dia menghendaki sesuatu yang ditentukan dan sesuatu yang ditentukan lainnya, menurut mereka ia tidak diciptakan Allah. Dalam hal ini mereka telah salah kaprah; karena Allah-lah yang menciptakan semuanya.

Keinginan jiwa terhadap dosa dan melakukan perbuatan tersebut adalah termasuk ciptaan Allah; karena Allah pencipta segala sesuatu. Dia-lah yang mengilhamkan kepada jiwa baik kedurhakaan maupun ketakwaannya.

Nabi ﷺ membaca dalam doanya,

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا؛ وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلاَهَا.

"Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ketakwaannya dan sucikanlah!. Engkaulah sebaik-baik yang mensucikannya. Engkaulah pembimbing dan penolongnya."[52]

Allah ﷻ menjadikan Nabi Ibrahim ﷺ dan keluarganya sebagai imam-imam yang memberi petunjuk sesuai perintah-Nya. Dan Dia menjadikan fir'aun dan keluarganya sebagai imam-imam yang mengajak kepada neraka, dan pada Hari Kiamat mereka tidak dapat ditolong.

Akan tetapi ini tidak disandarkan kepada Allah semata karena dua sisi (alasan): sisi *Al Gha'iyyah* dan sisi Al Fa'iliyyah.

Adapun dari sisi *Al Gha'iyyah*, karena Allah menciptakannya untuk suatu hikmah. Jadi berdasarkan hikmah tersebut, maka ia baik, bukan buruk. Meskipun dari sisi penyandaran ia buruk. Karena apabila disandarkan secara sendirian, maka orang yang menganut paham Jahm akan berpendapat keliru dengan mengatakan bahwa Allah menciptakan keburukan murni yang tidak ada kebaikan di dalamnya untuk seorang pun, tidak ada hikmah dan tidak ada rahmatnya. Padahal hadits-hadits dan sunnah-sunnah Nabi membantah semua pendapat tersebut.

Seandainya dikatakan "Muhammad dan umatnya membuat pertumpahan darah dan membuat kerusakan di muka bumi", maka ini adalah celaan bagi mereka dan pernyataan ini salah. Sedangkan

---

[52] HR. Muslim (Pembahasan: Dzikir dan doa, 2722/73).

bila dikatakan, "Mereka berjihad di jalan Allah agar Kalimat Allah yang tertinggi dan agama seluruhnya menjadi milik Allah, dan mereka memerangi siapa saja yang menghalangi hal ini", maka ini merupakan pujian bagi mereka dan pernyataan ini benar.

Apabila dikatakan, "Sesungguhnya Allah ﷻ Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang, berbuat baik kepada segala sesuatu yang diciptakan-Nya, membaguskan ciptaan-Nya, paling penyayang di antara para penyayang dan lebih penyayang terhadap hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anaknya. Segala kebaikan ada di kedua Tangan-Nya dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Nya. Bahkan Dia tidak melakukan kecuali kebaikan. Apa yang diciptakan-Nya berupa rasa sakit yang ada pada sebagian binatang atau yang berasal dari perbuatan mereka yang tercela ada hikmah agung yang terkandung di dalamnya dan nikmat besar", maka pernyataan ini benar karena memuji Allah ﷻ.

Adapun bila dikatakan, "Sesungguhnya Allah menciptakan keburukan yang tidak ada kebaikan di dalamnya dan tidak ada manfaatnya bagi seorang pun, tidak ada hikmah dan rahmatnya; dan Dia menyiksa manusia tanpa dosa", maka ini bukan pujian dan sanjungan terhadap-Nya. Akan tetapi justru sebaliknya.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah lebih berbahaya terhadap makhluk-Nya daripada Iblis."

Uraian tentang rusaknya pendapat mereka akan dikupas pada pembahasan lain.

Telah kami jelaskan tentang sebagian hikmah pada penciptaan Neraka Jahannam, Iblis dan kejahatan. Dan yang belum kami ketahui lebih banyak.

Maha Suci Allah, Pencipta terbaik, yang paling penyayang dari para penyayang, yang paling baik dalam mengampuni, yang

menguasai hari pembalasan, yang Maha Esa lagi dibutuhkan makhluk (Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu), yang tidak beranak lagi tidak diperanakkan, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, yang para hamba-Nya tidak membatasi pujian terhadap-Nya, akan tetapi Dia-lah sebagaimana yang Dia sanjungkan terhadap diri-Nya sendiri, bagi-Nyalah segala puji di dunia dan akhirat, bagi-Nyalah segala penentuan dan hanya kepada-Nya kalian dikembalikan, dan yang berhak mendapat pujian, cinta dan keridhaan terhadap Dzat-Nya. Dan karena kebaikan-Nya terhadap hamba-Nya maka Dia berhak dipuji karena dalam diri-Nya terdapat pujian dan kebaikan terhadap hamba-hamba-Nya. Ini adalah pujian syukur sedang yang itu pujian mutlak.

Pada pembahasan lain telah kami uraikan, bahwa segala yang diciptakan Allah adalah nikmat bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Mereka berhak memuji-Nya dan berhak bersyukur kepada-Nya. Jadi penciptaan tersebut adalah salah satu nikmat-Nya. Karena itulah Dia berfirman di akhir surah An-Najm,

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ ﴿٥٥﴾

"*Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?*" (Qs. An-Najm [53]: 55). Sedangkan dalam surah Ar-Rahmaan Dia berfirman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾

"*Semua yang ada di bumi itu akan binasa.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 26) dan sebagainya. Kemudian setelahnya Dia berfirman,

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٢٨﴾

"*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*"

Ulama lainnya seperti Az-Zajjaj dan Abu Al Faraj Az-Zauji mengatakan (Tentang ayat), فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ "*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*" maksudnya, dari hal-hal tersebut, karena semuanya merupakan nikmat yang diberikan kepada kalian yang menunjukkan keesaan-Nya. Dan dengan rezeki yang diberikan kepada kalian bisa menyebabkan kelangsungan hidup kalian.

Pendapat ini mereka katakan berkenaan dengan surah Ar-Rahmaan.

Mereka mengatakan tentang firman Allah فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكَ تَتَمَارَىٰ "*Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?*" maksudnya, nikmat Tuhanmu yang manakah yang masih kamu ragukan yang menunjukkan keesaan-Nya?. Ada juga yang mengatakan, "Kamu ragu dan kamu bantah?" Ibnu Abbas berkata, "Yang kamu dustakan?"

Aku katakan, "Kata 'Kamu ragu-ragu' mengandung arti mendustakan. Karena itulah ia dibuat transitif dengan huruf *ta'*. Karena kata *tamari'* merupakan *tafa'ul* dari suku kata *mira'*. Dikatakan *'Tamaraina Fi Al Hilal*. Dan *mira'* (mendebat dengan arti mendustakan) adalah kufur, karena intinya mendustakan dan membuat keragu-raguan."

Terkadang dikatakan, "Mengingat ucapan tersebut adalah untuk mereka, maka Allah berfirman, تَتَمَارَىٰ *'Kamu ragu-ragu'*,

yakni kalian ragu-ragu. Dan Dia tidak berfirman, '*Tamira*', karena wazan *tafa'ul* adalah untuk dua orang sehingga katanya *tamariyan (saling ragu-ragu)*."

Mereka mengatakan bahwa ucapan tersebut adalah untuk manusia. Dikatakan bahwa ia adalah untuk Al Walid bin Al Mughirah, karena Allah berfirman,

أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ ﴿٣٧﴾ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾

"*Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.*" (Qs. An-Najm [53]: 36-38).

Maka Nabi berpaling kepadanya seraya berkata,

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

"*Maka terhadap nikmat Tuhanmu yang manakah kamu ragu-ragu?*", maksudnya, mendustakan. Sebagaimana firman Allah,

خَلَقَ الْإِنسَانَ مِن صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾ وَخَلَقَ الْجَانَّ مِن مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ﴿١٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٦﴾

"*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Dan dia menciptakan jin dari nyala api. Maka nikmat*

Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 14-16).

Segala yang diciptakan Allah adalah kebaikan untuk hamba-Nya. Dia dipuji sebagai pujian syukur. Dan dalam penciptaan-Nya ada hikmah yang kembali kepada hamba-Nya sehingga Dia berhak dipuji dengan pujian yang berhak untuk Dzat-Nya.

Seluruh makhluk itu merupakan nikmat yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya, seperti dua golongan (Jin dan manusia) yang diseru dengan firman-Nya, فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ "*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan.*" Yakni dari segi bahwa ia merupakan tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang membuat mereka mendapat petunjuk dan diberi keimanan yang menyebabkan mereka bahagia di dunia dan akhirat. Jadi mereka merupakan bukti akan keesaan Allah, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, hikmah-Nya dan rahmat-Nya.

Bukti-bukti yang dengannya Allah mengutus para nabi, mendukung mereka, menolong mereka dan menghancurkan musuh-musuh mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam surah An-Najm,

وَأَنَّهُۥٓ أَهْلَكَ عَادًا ٱلْأُولَىٰ ﴿٥٠﴾ وَثَمُودَا۟ فَمَآ أَبْقَىٰ ﴿٥١﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ
مِّن قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ هُمْ أَظْلَمَ وَأَطْغَىٰ ﴿٥٢﴾ وَٱلْمُؤْتَفِكَةَ أَهْوَىٰ ﴿٥٣﴾
فَغَشَّىٰهَا مَا غَشَّىٰ ﴿٥٤﴾

"*Dan bahwa Dia telah membinasakan kaum 'Aad yang pertama. Dan kaum Tsamud, maka tidak seorangpun yang*

ditinggalkannya (hidup). Dan kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang paling zhalim dan paling durhaka. Dan negeri-negeri kaum Luth yang telah dihancurkan Allah. Lalu Allah menimpakan atas negeri itu azab besar yang menimpanya." (Qs. An-Najm [53]: 50-54), adalah merupakan bukti akan kebenaran para nabi dalam hal-hal yang mereka beritakan berupa perintah dan larangan, janji dan ancaman, berita gembira yang mereka sampaikan dan ancaman yang mereka peringatkan.

Karena itulah Allah berfirman setelahnya,

هَٰذَا نَذِيرٌ مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰٓ ﴿٥٦﴾

"*Ini (Muhammad) adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu.*" (Qs. An-Najm [53]: 56). Ada yang berpendapat bahwa, "Beliau (yang disebutkan dalam ayat tersebut) adalah Nabi Muhammad ﷺ." Sementara pendapat lain mengatakan bahwa ia adalah Al Qur'an, karena Allah menamai masing-masing dari keduanya sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Allah berfirman tentang Rasulullah ﷺ,

إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"*Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 188).

Firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

"*Hai nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 45).

Allah juga berfirman tentang Al Qur'an,

كِتَٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

بَشِيرًا وَنَذِيرًا

"*Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui. Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan.*" (Qs. Fushshilat [41]: 3-4). Jadi keduanya saling berkaitan erat.

Masing-masing dari dua arti ini adalah yang dimaksud. Dikatakan, "Ini adalah peringatan yang disampaikan oleh para Rasul dan kitab-kitab-Nya yang pertama."

Tentang ayat مِّنَ ٱلنُّذُرِ ٱلْأُولَىٰ "*di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu*", maksudnya adalah yang sejenis. Yakni Rasul dari para rasul yang diutus.

Jadi makhluk-makhluk juga merupakan nikmat dari segi tercapainya petunjuk dan keimanan serta pelajaran. Inilah nikmat yang terbaik.

Nikmat terbaik adalah nikmat iman. Setiap makhluk dari para makhluk adalah tanda-tanda yang karenanya nikmat ini bisa diperoleh. Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ

"*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*" (Qs. Yuusuf [12]: 111).

Firman-Nya,

تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿٨﴾

"*Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah).*" (Qs. Qaaf [50]: 8).

Sesuatu yang menimpa manusia, apabila baik adalah nikmat baginya, dan bila buruk maka ia juga nikmat dari segi dapat melebur dosa-dosanya, dan dia akan diberi pahala karena bersabar menghadapinya, dan juga dari segi bahwa di dalamnya terdapat hikmah dan rahmat yang tidak diketahuinya, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 216).

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda,

وَاللهِ لاَ يَقْضِي اللهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ. إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Demi Allah, tidaklah Allah menakdirkan sesuatu untuk seorang mukmin kecuali itu yang terbaik baginya. Bila dia mendapat kesenangan (nikmat) dia akan bersyukur dan itu lebih baik baginya. Sedangkan bila dia ditimpa kesusahan dia bersabar dan itu lebih baik baginya."[53] Apabila demikian halnya, maka keduanya merupakan nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Dua nikmat tersebut disamping harus disyukuri juga harus bersabar menghadapinya.

Adapun nikmat kesusahan, kesabaran sangat dibutuhkan. Sedangkan nikmat kesenangan diperlukan kesabaran dalam menjalankan ketaatan; karena nikmat kesenangan lebih besar daripada nikmat kesusahan. Sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama salaf, "Kami dicoba dengan kesusahan dan kami bisa bersabar, lalu kami dicoba dengan kesenangan tapi kami tidak bisa bersabar."

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kemiskinan dan keburukan fitnah kekayaan."[54]

---

[53] HR. Muslim (Pembahasan: Zuhud, 2999/64).

[54] HR. Al Bukhari (Pembahasan:Doa-doa, 6368,6377), dan Muslim (Pembahasan: Masjid, 589/129). Keduanya dari Aisyah.

Untuk kemiskinan banyak manusia yang bisa menjalaninya dengan baik (bisa bersabar), sedangkan kekayaan hanya bisa dijalani dengan baik oleh segelintir orang.

Oleh karena itulah yang paling banyak masuk surga dari kalangan orang-orang miskin, karena fitnah kemiskinan lebih ringan. Dan keduanya sama-sama membutuhkan kesabaran dan syukur. Akan tetapi karena senang enak sedang susah sakit, maka syukur lebih terkenal dalam kesenangan sedang sabar lebih terkenal dalam kesusahan. Allah ﷻ berfirman,

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku'; Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga. Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shalih; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar." (Qs. Huud [11]: 9-11).

Disamping itu orang yang dicoba dengan kesenangan lebih membutuhkan syukur, sedang orang yang dicoba dengan kesusahan lebih membutuhkan sabar. Karena kesabaran dan syukur dalam kondisi tersebut hukumnya wajib; apabila ditinggalkan maka pelakunya layak disiksa.

Adapun kesabaran orang yang dicoba dengan kesenangan, hukumnya sunnah apabila berkaitan dengan syahwat yang lebih, dan terkadang bisa menjadi wajib. Akan tetapi dengan bersyukur – yang merupakan kebaikan (nikmat)- maka kesalahannya akan diampuni.

Begitu pula orang yang dicoba dengan kesusahan, syukurnya tidak menjadi sunah bila dia menjadi salah seorang dari generasi terdahulu yang suka mendekatkan diri. Dan terkadang syukurnya yang kurang menyebabkannya diampuni karena dibarengi dengan kesabaran; karena berkumpulnya syukur dan kesabaran itu disertai dengan jiwa yang merasa sakit dan enak, dimana dia akan bersabar ketika sakit dan akan bersyukur ketika senang. Sikap seperti ini sulit diterapkan banyak orang. Dan tentang masalah ini akan dikupas pada pembahasan lain.

Yang dimaksud disini adalah bahwa Allah ﷻ memberi nikmat dengan semua itu, meskipun nikmat tersebut tidak tampak pada permulaannya oleh mayoritas manusia, karena Allah Maha Mengetahui sedang kalian tidak mengetahui. Jadi setiap yang dilakukan Allah adalah nikmat dari-Nya.

Adapun dosa-dosa manusia adalah berasal dari dirinya. Meski demikian, ia adalah nikmat bila akhirnya baik. Ia juga nikmat untuk orang lain dari segi pelajaran, petunjuk dan keimanan yang diperoleh mereka. Oleh karena itulah di antara doa terbaik adalah sabda Nabi ﷺ,

اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْنِي عِبْرَةً لِغَيْرِي، وَلاَ تَجْعَلْ غَيْرِي أَسْعَدَ بِمَا عَلَّمْتَنِي مِنِّي.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan aku pelajaran untuk selain aku dan jangan Engkau jadikan seorang pun lebih bahagia dariku terhadap apa-apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku."[55]

Dalam Al Qur'an ada doa yang redaksinya sebagai berikut,

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ

"*Ya Tuhan Kami; janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim*" (Qs. Yuunus [10]: 85); dan doa,

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟

"*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir.*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 5); dan juga doa,

وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"*Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 74). Maksudnya, jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang mengikuti kami, dan jangan Engkau jadikan kami fitnah bagi orang yang tersesat dan celaka karena kami.

[55] Aku tidak menemukannya.

Kata الآلاء (*Al Ala*) secara bahasa adalah nikmat, dan ia mengandung kemampuan.

Ibnu Qutaibah berkata, "Setelah Allah menjelaskan nikmat-nikmat-Nya dalam surah ini –Ar-Rahmaan-, Dia mengingatkannya kepada hamba-hamba-Nya dan memberitahukan kekuasaan-Nya, Dia menjadikan setiap kata darinya sebagai pemisah antara dua nikmat agar bisa dipahami dan diakui mereka."

Al Hakim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dan juga At-Tirmidzi dari Jabir dari Nabi ﷺ, dia berkata:

قَرَأَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّحْمَنَ حَتَّى خَتَمَهَا. ثُمَّ قَالَ: مَا لِي أَرَاكُمْ سُكُوتًا؟ لَلْجِنُّ كَانُوا أَحْسَنَ مِنْكُمْ رَدًّا. مَا قَرَأْتُ عَلَيْهِمْ هَذِهِ الآيَةَ مِنْ مَرَّةٍ – فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ – إِلاَّ قَالُوا: وَلاَ بِشَيْءٍ مِنْ نِعَمِكَ رَبَّنَا نُكَذِّبُ. فَلَكَ الْحَمْدُ.

Rasulullah ﷺ membaca surah Ar-Rahmaan di hadapan kami sampai selesai lalu beliau bersabda, *"Mengapa kulihat kalian diam? Sedang bangsa Jin lebih baik jawabannya daripada kalian. Setiap kali kubaca ayat 'Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?', maka mereka mengucapkan, 'Wahai Tuhan kami, tidak satu pun nikmat-Mu yang kami dustakan; bagi-Mu segala puji'."*[56]

[56] HR. At-Tirmidzi (Pembahasan:Tafsir Al Qur'an, 3291). Dia berkata, "Hadits *gharib*"; Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/473), dia berkata, "*Shahih* sesuai syarat Al

Allah ﷻ memberi peringatan dalam Al Qur'an dengan ayat-ayat-Nya yang menunjukkan kekuasaan dan Rububiyah-Nya, memberi peringatan dengan ayat-ayat-Nya yang menjelaskan nikmat-Nya dan perbuatan baik-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dan memberi peringatan dengan ayat-ayat-Nya yang menjelaskan hikmah-Nya. Dan semuanya saling berkaitan erat.

Setiap yang diciptakan Allah adalah nikmat dan merupakan bukti atas kekuasaan dan hikmah-Nya.

Akan tetapi nikmat rezki, mengambil manfaat dari makanan dan minuman, tempat tinggal dan pakaian adalah telah jelas bagi siapa pun. Oleh karena itulah ia dijadikan argumen sebagaimana disebutkan dalam surah An-Nahl yang juga dinamakan surah *An-Ni'am*, sebagaimana yang dikatakan Qatadah dan lainnya.

Berdasarkan hal ini maka banyak orang yang berkata, "Pujian itu lebih umum dari syukur dari segi sebab-sebabnya; karena ia bisa dilakukan ketika mendapat nikmat maupun ketika tidak mendapat nikmat. Dan syukur itu lebih umum dari segi jenis-jenisnya, karena ia bisa dengan hati, lidah maupun tangan."

Apabila semua makhluk mendapat nikmat, maka pujian itu tidak dilakukan kecuali ketika mendapat nikmat. Dan segala puji bagi Allah, dalam segala kondisi, karena tidak satu pun keadaan yang dialami seorang hamba melainkan merupakan nikmat bagi hamba-hamba-Nya.

Akan tetapi ini merupakan pemahaman orang yang mengetahui nikmat-nikmat yang ada pada makhluk. Sedang Jahmiyyah dan Jabariyah tidak mengakui hal ini.

Bukhari dan Muslim, tapi keduanya tidak meriwayatkannya". Pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Begitu pula segala yang diciptakannya. Di dalamnya ada hikmahnya sehingga Dia dipuji berdasarkan nikmat tersebut. Sedangkan Jahmiyah mengingkari hal ini.

Begitu pula Qadariyah yang mengatakan bahwa hikmah tidak kembali kepada-Nya, akan tetapi hanya memberi manfaat kepada makhluk. Jadi menurut mereka hanya syukur, sebagaimana Jahmiyyah juga berpendapat bahwa tidak ada selain kemampuan.

Menurut Qadariyah yang tidak mengakui nikmat dan hikmah, tidak ada sifat pujian pada Allah. Seperti orang mampu yang melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya dan tidak bisa diambil manfaatnya oleh seorang pun. Jadi dalam hal ini ada pujian.

Hakikat pendapat Jahmiyyah -pengikut Jahm- adalah bahwa Allah tidak berhak dipuji. Menurut mereka Allah hanya memiliki kekuasaan tapi tidak dipuji, padahal mereka tidak bisa mengetahui dengan baik tentang kekuasaan-Nya.

Mu'tazilah juga berpendapat bahwa Allah memiliki pujian tapi tidak memiliki kekuasaan yang sempurna; karena menurut mereka Allah menghendaki sesuatu yang tidak akan terjadi dan mengadakan sesuatu yang tidak Dia kehendaki, dan menciptakan sesuatu tanpa kekuasaan-Nya.

Sedangkan menurut pendapat ulama Salaf, Allah memiliki kekuasaan dan pujian yang sempurna. Dia dipuji atas hikmah-Nya dan dipuji atas kekuasaan dan rahmat-Nya.

Firman Allah ﷻ,

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"*Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18).

Allah Maha Esa dalam ketuhanan-Nya, memiliki keadilan, kemuliaan dan hikmah.

Empat hal ini hanya ditetapkan oleh ulama salaf dan para pengikut mereka. Oleh karena itu siapa saja yang tidak sempurna dalam memahami Sunnah, maka Dia kurang memahami sebagian hak-Nya.

Penganut Jahmiyyah Jabariyyah tidak menetapkan keadilan dan hikmah, Tauhid Uluhiyyah dan Tauhid Rububiyah.

Penganut Mu'tazilah juga tidak menetapkan Tauhid Uluhiyyah dan keadilan dalam kebaikan dan keburukan. Mereka juga tidak menetapkan kemuliaan dan hikmah pada Allah. Meskipun dia mengatakan bahwa Allah menetapkan hikmah yang semakna yang kembali kepada selain Dia. Menurut mereka tidak ada hikmah pada perbuatan dan tidak untuk perintah yang kembali kepada-Nya, akan tetapi untuk selain Dia. Menurut kaum berakal orang seperti ini tidak bijaksana, akan tetapi bodoh.

Apabila pujian tidak dilakukan kecuali karena adanya nikmat, maka telah tetap bahwa ia merupakan pangkal syukur, bahkan awal dari syukur.

Pujian itu meskipun dilakukan atas nikmat-Nya dan hikmah-Nya, bersyukur terhadap amal juga merupakan syukur atas nikmat-Nya. Ini merupakan ibadah kepada-Nya yang pada-Nya terkandung hikmah-Nya. Jadi semuanya masuk dalam ketegori syukur.

Karena itulah Al Qur'an mengagungkan syukur dan tidak mengagungkan pujian sendirian, karena ia merupakan jenis dari syukur.

Pujian yang merupakan syukur yang diucapkan disyariatkan untuk dibaca setiap membuka pembicaraan yang disertai dengan Tauhid.

Dalam surah Al Faatihah terdapat syukur dan Tauhid, ucapan-ucapan Syar'iyyah pasti mengandung syukur dan Tauhid. Dan amalan-amalan yang kekal lagi shalih ada dua jenis: *Subhanallah Wabihamdih* mengandung syukur, mensucikan dan mengagungkan, sedang *La Ilaha Illallah Wallahu Akbar* mengandung Tauhid dan pengagungan.

Allah ﷻ berfirman,

هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾

"*Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*" (Qs. Ghaafir [40]: 65).

Lalu apakah pujian berlaku untuk segala sesuatu yang dipakai untuk memuji yang dipuji meskipun tanpa keinginannya,

ataukan ia tidak berlaku kecuali untuk hal-hal yang sesuai keinginan sebagaimana dikatakan untuk celaan?. Ada beberapa pendapat dalam masalah ini yang bukan disini tempat membahasnya.

Dalam hadits *Shahih* disebutkan bahwa Nabi ﷺ apabila mengangkat kepalanya dari ruku membaca,

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ. مِلْءَ السَّمَاءِ وَمِلْءَ الأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ. أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ -وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ- لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ. وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ. وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"*Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji. (Aku memuji-Mu dengan) pujian sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Tuhan yang layak dipuji dan diagungkan, yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba dan kami semua adalah hamba-Mu. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah. Tidak bermanfaat kekayaan bagi orang yang memilikinya (kecuali iman dan amal shalihnya), hanya dari-Mu kekayaan itu.*"[57]

[57] HR. Muslim (Pembahasan: Shalat, 471/194).

Redaksi hadits (أَحَقُّ) "Yang paling berhak" adalah *Isim Tafdhil.*

Segolongan pengarang keliru dengan berkata "Yang berhak dikatakan seorang hamba." Padahal redaksi ini tidak berasal dari Rasulullah ﷺ dan bukan perkataan yang benar. Karena hamba itu terkadang mengatakan sesuatu yang benar dan terkadang mengatakan sesuatu yang salah. Sedang yang difirmankan Allah itu benar, sebagaimana firman-Nya,

فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ

"*Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Ku-katakan.*" (Qs. Shaad [38]: 84).

Redaksi (أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ) "Yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba" adalah *khabar* untuk *mubtada'* yang dibuang. Yakni: Pujian itu adalah yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba; Atau: Ini –yakni pujian- adalah yang paling berhak dikatakan seorang hamba.

Di dalamnya ada penjelasan bahwa segala puji milik Allah dan itulah yang paling berhak diucapkan seorang hamba. Karena itulah Allah mewajibkan mengucapkannya dalam setiap shalat, ketika membuka surah Al Faatihah, setiap akan memulai khatbah dan setiap memulai segala urusan penting.

Pujian adalah lawan celaan. Ia diucapkan dengan menyebut kebaikan yang dipuji disertai kecintaan terhadapnya. Sedang celaan itu diucapkan dengan menyebut keburukan yang dicela disertai benci kepadanya.

Apabila dikatakan, "Sesungguhnya Allah melakukan kebaikan. Dia Maha Bijaksana lagi Maha Penyayang terhadap

hamba-hamba-Nya, lebih penyayang terhadap hamba-hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anaknya", maka ini mengharuskan hamba-hamba-Nya mencintai-Nya dan memuji-Nya.

Adapun bila dikatakan, "Justru Dia menciptakan keburukan murni yang tidak ada manfaatnya, tidak ada rahmat dan hikmahnya bagi seorang pun. Dia hanya memiliki kehendak yang menguatkan satu perumpamaan atas perumpamaan yang lain. Tidak ada bedanya menurutnya antara memberi rahmat atau menyiksa. Diri-Nya dan kehendak-Nya tidak berbuat baik kepada makhluk, justru menyiksa dan memberi nikmat kepada mereka menurut-Nya sama. Disamping itu Dia juga menciptakan makhluk hanya untuk mendapat siksa dan keburukan. Dia melakukan sesuatu tanpa adanya hikmah", dan sebagainya sebagaimana yang dikatakan sekte Jahmiyyah, maka ini tidak menyebabkan-Nya dicintai dan dipuji hamba-Nya. Akan tetapi justru sebaliknya.

Oleh karena itulah banyak dari mereka yang mencela, mencaci dan mengecam baik dalam bentuk *nazham* maupun *natsar*.

Banyak tokoh penting dan ulama mereka yang mengatakan demikian. Kalaupun lidah mereka tidak mengucapkannya, maka hatinya penuh dengan kecaman tersebut. Hanya saja dia memandang bahwa menyebutkannya tidak ada manfaatnya atau takut akan diketahui mayoritas umat Islam.

Dalam sya'ir yang dilantunkan tokoh-tokoh penting mereka menguraikan hal ini.

Mereka menggunakan argumentasi Iblis dan pengikutnya terhadap Allah dan menganggap bahwa Allah berbuat zhalim terhadap mereka.

Hal ini bertentangan dengan pensifatan yang Allah sematkan pada diri-Nya sendiri dalam firman-Nya,

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾

"*Dan tidaklah Kami menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 76).

Firman-Nya,

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ

"*Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" (Qs. Huud [11]: 101).

Firman-Nya,

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ

"*Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.*" (Qs. Fushshilat [41]: 46).

Bagaimana mereka bisa menganggap Allah zhalim?!. Padahal dalam kasus terjadi di antara mereka, apabila sebagian mereka berbuat jahat terhadap sebagian lainnya atau menzhalimi haknya maka dia akan menghukumnya, menyiksa dan balas dendam terhadapnya. Dan hal tersebut dianggap adil bila tidak berbuat melampaui batas.

Seandainya dia berkata, "Apa yang aku lakukan telah ditakdirkan untukku, jadi tidak ada dosa bagiku", maka ini bukan alasan yang kuat baginya, menurut kesepakatan orang-orang berakal.

Apabila orang-orang berakal telah sepakat bahwa hak makhluk tidak boleh digugurkan karena berdalih dengan takdir, maka bagaimana bisa mereka menggugurkan hak sang pencipta karena berdalih dengan takdir?!. Sedang Allah ﷻ adalah pembuat hukum yang adil, yang tidak menzhalimi seorang pun meski sebesar biji sawi. Apabila ada satu kebaikan Dia akan melipatgandakannya dan memberi pahala besar?!. Tentang masalah ini akan diuraikan pada pembahasan lain.

Redaksi أَحَق مَا قَالَ الْعَبْدُ "*Yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba*" menunjukkan bahwa pujian kepada Allah adalah yang paling berhak dikatakan seorang hamba. Jadi bagi-Nya segala puji dalam segala kondisi; karena Dia tidak melakukan kecuali kebaikan. Dia-lah yang berhak mendapat pujian meski hamba-hamba-Nya tidak mengetahuinya.

Allah ﷻ menciptakan manusia dan menciptakan jiwanya bergerak (aktif) sesuai tabiatnya yang di dalamnya ada keburukan karena adanya suatu hikmah besar dan rahmat yang luas.

Apabila seseorang berkata, "Mengapa Dia tidak menciptakannya dengan kondisi selain itu?"

Dikatakan: Yang diciptakan tidak demikian adalah selain manusia, dan hikmah yang diperoleh dari penciptaan manusia tidak akan tercapai (seandainya tidak ada unsur kejahatan dalam diri manusia). Inilah pertanyaan malaikat ketika mereka bertanya,

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ

"*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan*

darah." (Qs. Al Baqarah [2]: 30). Bila malaikat saja tidak mengetahuinya, bagaimana bisa akan diketahui manusia?.

Diri manusia itu diciptakan sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾

وَإِذَا مَسَّهُ ٱلْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾

"*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan dia amat kikir.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 19-21).

Firman Allah ﷻ,

خُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ مِنْ عَجَلٍ

"*Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 37).

Jiwa manusia diciptakan demikian karena adanya hikmah besar dan rahmat yang luas. Yang demikian itu adalah suatu kebaikan dan rahmat. Meskipun ada keburukan yang disandarkan –sebagaimana telah diuraikan sebelumnya-, ini adalah dari sisi tujuan. Sedang keburukan itu tidak disandarkan kepada Allah ﷻ.

Adapun dari sisi kedua adalah dari segi sebab; karena keburukan itu ada disebabkan tidak adanya pengetahuan dan kehendak untuk memperbaiki jiwa, mengingat jiwa itu diciptakan sesuai fitrahnya yang ingin mengetahui Allah dan mencintai-Nya. Jiwa manusia telah dibimbing kepada pengetahuan dan perbuatan yang membantunya supaya bisa mengenal Allah dan mencintai-

Nya. Semua ini merupakan karunia Allah dan perbuatan baik-Nya. Akan tetapi karena jiwa yang berdosa tidak mendapatkan sesuatu yang dapat menyempurnakannya, malah yang diperoleh adalah godaan syetan terhadapnya yang menghiasi perbuatan buruk sehingga kelihatan baik, baik syetan tersebut dari kalangan jin maupun manusia, maka akhirnya jiwa tersebut cenderung kepada keburukan dan melakukan kejahatan. Perbuatan buruk yang dilakukannya disebabkan karena tidak adanya pengetahuan yang bermanfaat baginya dan adanya makhluk-makhluk yang membuatnya bingung. Dan sesuatu yang bersifat abstrak itu tidak disandarkan kepada Allah. Jadi pendapat tentang mereka adalah seperti pendapat tentang jiwa, yaitu bahwa Allah menciptakan mereka karena adanya hikmah.

Mengingat ketiadaan sesuatu yang dilakukan dan diperbaiki merupakan salah satu dari dua sebab, sedang keburukan murni yang tidak ada kebaikannya merupakan keabstrakan murni, sedang keabstrakan itu tidak disandarkan kepada Allah, maka ia bukanlah apa-apa. Allah adalah pencipta segala sesuatu. Dan keburukan itu dianggap demikian karena memandang bahwa jiwa akan selalu bergerak yang disebabkan adanya kehendak, meskipun keburukan yang dilakukan tidak ada maslahatnya.

Apabila seorang hamba mengakui bahwa Allah menciptakan seluruh perbuatannya, maka dalam hal ini ada kondisi. Apabila dia mengakui bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, mengakui kalimat-kalimat-Nya yang sempurna yang tidak bisa dilewati oleh orang baik maupun orang jahat dan mengakui bahwa dia butuh kepada Allah. Bila Allah tidak memberi petunjuk kepadanya maka dia sesat, bila Allah tidak menerima tobatnya maka dia orang yang keterlaluan, dan bila Allah tidak mengampuninya maka dia orang

yang celaka; maka dia akan tunduk pada kemuliaan dan hikmah-Nya. Inilah kondisi orang-orang beriman yang dirahmati Allah, diberi petunjuk dan dibimbing untuk taat kepada-Nya.

Apabila mengatakan karena berdalih dengan takdir, menolak perintah dan larangan dan menganggap dirinya bisa dimaafkan karena demikian, maka ini merupakan dosa yang lebih besar dari dosa pertama. Dia termasuk pengikut syetan yang akan semakin mendapat keburukan. Telah kami uraikan sebelumnya bahwa Allah ﷻ dipuji karena diri-Nya memang terpuji dan karena Dia berbuat baik kepada makhluk-Nya. Karena itulah Dia berhak dicintai diri-Nya memang demikian dan karena Dia berbuat baik kepada hamba-Nya. Seorang hamba harus ridha dengan keputusan-Nya karena hukumnya adil dan Dia tidak melakukan kecuali baik dan adil. Disamping itu Dia tidak memutuskan sesuatu untuk seorang mukmin kecuali yang terbaik baginya,

إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ. فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ. فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"*Bila dia mendapat kesenangan maka Dia bersyukur dan itu lebih baik baginya. Dan bila dia mendapat kesusahan dia akan bersabar dan itu yang terbaik baginya.*"[58]

Seorang mukmin harus ridha dengan takdir Allah karena Dia memang berhak dipuji dan disyukuri. Disamping itu Dia memang berbuat baik kepada hamba-Nya.

Tentang sesuatu yang ditanya segolongan orang yaitu berkenaan dengan sabda Nabi ﷺ,

[58] Telah ditakhrij pada hal 171.

لاَ يَقْضِي اللهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً إِلاَّ كَانَ خَيْرًا لَهُ.

"*Tidaklah Allah memutuskan sesuatu untuk seorang mukmin kecuali yang terbaik baginya,*"[59] tapi Allah memutuskan keburukan yang menyebabkan adanya siksaan, bagaimana bisa ini dianggap kebaikan?.

Jawabannya ada dua:

Pertama: Bahwa amal perbuatan seorang hamba tidak masuk dalam hadits tersebut, akan tetapi hanya masuk dalam nikmat dan musibah yang menimpa manusia. Sebagaimana firman Allah,

مَآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79).

Karena itulah Nabi ﷺ bersabda,

إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ. وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"*Bila dia mendapat kesenangan maka dia bersyukur dan itu lebih baik baginya. Dan bila dia mendapat kesusahan dia akan bersabar dan itu yang terbaik baginya.*"[60] Jadi takdir tersebut untuk sesuatu yang menimpanya baik kesenangan maupun kesusahan.

---

[59] HR. Ahmad (3/117, 184) dari Anas.

[60] Telah ditakhrij pada hal 171.

Inilah maksud hadits tersebut berdasarkan redaksinya secara zhahir. Jadi tidak ada yang janggal dalam hal ini.

Kedua: Kalaupun Dia telah menakdirkan bahwa amal perbuatan masuk dalam hal ini, maka Nabi ﷺ telah bersabda,

مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"*Barangsiapa senang bila melakukan kebaikan dan sedih bila melakukan keburukan, maka dia seorang mukmin.*"[61]

Apabila Allah telah menakdirkan bahwa dia akan berbuat baik, maka ini termasuk yang membuatnya gembira sehingga dia akan bersyukur kepada Allah karenanya. Dan bila Dia menakdirkan keburukan untuknya, maka ia merupakan keburukan yang akan menyebabkan hukuman bila dia tidak bertobat. Sedangkan bila dia bertobat maka keburukan tersebut akan diganti dengan kebaikan sehingga dia akan bersyukur kepada Allah. Adapun bila dia tidak bertobat, maka dia akan dicoba dengan berbagai macam musibah yang akan melebur dosa-dosanya sehingga dia bersabar terhadapnya dan itu lebih baik baginya.

Tentang sabda Rasulullah ﷺ, لاَ يَقْضِي اللهُ لِلْمُؤْمِنِ قَضَاءً "*Tidaklah Allah memutuskan sesuatu untuk seorang mukmin*", orang beriman adalah yang tidak terus menerus dalam melakukan dosa, akan tetapi yang bertobat sehingga mendapat kebaikan, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat, "Bahwa seorang hamba melakukan suatu dosa, lalu masuk surga karena amalnya. Dia senantiasa bertobat sampai masuk surga karena tobatnya tersebut."

---

[61] HR. At-Tirmidzi (Pembahasan: Fitnah, 2165), dia berkata, "Hadits *hasan shahih gharib* dari jalur ini", An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (Pembahasan: Mempergauli perempuan, 9225/7), dan Ahmad (1/18), semuanya dari Abdullah bin Umar.

Dosa akan menyebabkan seorang hamba merasa hina dan tunduk kepada Allah, berdoa kepada-Nya dan memohon ampun kepada-Nya, menyatakan bahwa dia membutuhkan-Nya, dan bahwa tidak ada yang mengampuni dosa-dosanya selain Dia.

Jadi karena dosa seorang mukmin akan mendapat beberapa kebaikan yang tidak bisa dicapai dengan selain itu. Dengan demikian maka takdir tersebut merupakan yang terbaik bagi-Nya.

Berkenaan dengan dosa-dosanya dia di antara dua hal: Adakalanya dia bertobat dan Allah menerima tobatnya sehingga dia menjadi bagian dari orang-orang yang bertobat yang disukai Allah. Dan adakalanya dosa-dosanya dilebur dengan musibah yang menimpanya dan dia bersabar dalam menghadapinya. Dan dengan bersabar derajatnya akan naik.

Dalam sebagian hadits disebutkan: Allah ﷻ berfirman,

أَهْلُ ذِكْرِي أَهْلُ مُجَالَسَتِي. وَأَهْلُ شُكْرِي أَهْلُ زِيَادَتِي. وَأَهْلُ طَاعَتِي أَهْلُ كَرَامَتِي. وَأَهْلُ مَعْصِيَتِي لاَ أُؤَيِّسُهُمْ مِنْ رَحْمَتِي. إِنْ تَابُوا فَأَنَا حَبِيبُهُمْ. أَيْ مُحِبُّهُمْ فَإِنَّ اللهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ. وَإِنْ لَمْ يَتُوبُوا فَأَنَا طَبِيبُهُمْ. أَبْتَلِيهِمْ بِالْمَصَائِبِ لأُكَفِّرَ عَنْهُمْ الْمَعَائِبَ.

"Orang-orang yang senantiasa mengingat-Ku adalah orang-orang yang akan selalu bersama-Ku, orang-orang yang senantiasa bersyukur kepada-Ku adalah yang akan mendapat tambahan dari-Ku, orang-orang yang senantiasa taat kepada-Ku adalah yang akan mendapat kehormatan dari-Ku, orang-orang yang senantiasa bermaksiat kepada-Ku adalah yang tidak akan kuberi rahmat-Ku. Bila mereka bertobat maka Aku adalah kekasih mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Dan bila mereka tidak bertobat, Aku adalah tabib mereka; Aku coba mereka dengan berbagai musibah untuk melebur dosa-dosa mereka."[62]

Tentang ayat فَمِن نَّفْسِكَ *"dari (kesalahan) dirimu sendiri,"* memiliki beberapa faidah. Yaitu bahwa seorang hamba tidak cenderung kepadanya, karena keburukan tidak datang kecuali darinya; dan dia tidak sibuk mencela manusia dan mencaci mereka bila mereka berbuat jahat terhadapnya, karena itu merupakan keburukan yang menimpanya. Musibah yang menimpanya adalah disebabkan karena dosa-dosanya sehingga dia akan meninggalkan dosa-dosa tersebut dan memohon ampun kepada Allah serta memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan dirinya dan keburukan perbuatannya, kemudian meminta kepada Allah agar menolongnya supaya tetap taat kepada-Nya. Dengan demikian maka dia akan memperoleh segala kebaikan dan akan terhindar dari segala keburukan.

Oleh karena itulah doa yang paling bermanfaat, paling agung dan paling bijak adalah doa dalam surah Al Fatihah,

---

[62] Aku tidak menemukannya.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

"*Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 6-7). Apabila Allah telah memberi petunjuk jalan yang lurus kepadanya maka Dia akan menolongnya agar taat kepada-Nya dan meninggalkan maksiat kepada-Nya, sehingga dia tidak akan terkena bahaya baik di dunia maupun di akhirat.

Akan tetapi dosa-dosa adalah termasuk bagian yang tidak bisa lepas dari jiwa manusia sehingga dia membutuhkan petunjuk setiap saat. Dia lebih membutuhkan petunjuk daripada makan dan minum.

Jadi tidak seperti yang dikatakan segolongan ulama Tafsir bahwa Allah telah memberinya petunjuk, lalu untuk apa meminta petunjuk lagi?.

Padahal yang dimaksud meminta petunjuk disini adalah keteguhan atau bertambahnya petunjuk.

Bahkan seorang hamba butuh untuk diajari Tuhannya bagaimana melakukan sesuatu yang berkenaan dengan keadaannya dan apa yang diperoleh dari hasil perbuatan tersebut setiap hari; dan juga butuh untuk diilhami agar melakukan demikian.

Tidaklah cukup hanya sekedar mengetahui bila Allah tidak menjadikannya berkeinginan mengamalkan apa yang diketahuinya. Karena kalau tidak demikian maka ilmunya akan menjadi hujjah

atasnya (menyiksanya) dan dia tidak mendapat petunjuk. Seorang hamba butuh untuk dijadikan Allah sebagai orang yang mampu melakukan perbuatan dengan kehendak yang baik.

Dia tidak dianggap diberi petunjuk ke jalan yang lurus – yaitu jalannya orang-orang yang diberi nikmat dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada dan orang-orang shalih- kecuali dengan ilmu dan kehendak serta kemampuan melakukannya.

Termasuk dalam hal ini adalah segala jenis kebutuhan yang tidak terhitung.

Oleh karena itulah manusia disuruh berdoa dengan doa tersebut setiap shalat karena dia sangat membutuhkannya. Tidak ada yang lebih mereka butuhkan daripada doa tersebut.

Orang yang mengetahui sebagian nilai doa tersebut hanyalah orang-orang yang mengambil pelajaran dari kondisi dirinya, kondisi manusia dan jin, serta orang yang disuruh mengucapkan doa tersebut. Disamping itu dia merasakan kebodohan dan kezhaliman dalam jiwa yang merasa menjadi orang celaka di dunia dan akhirat. Dia menyadari bahwa Allah dengan karunia dan rahmatNya menjadikan doa ini sebagai salah satu sebab terbesar yang menghasilkan kebaikan dan dapat mencegah keburukan.

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah bahwa Allah ﷻ tidak menceritakan satu kisah pun dalam Al Qur'an kecuali agar dijadikan pelajaran, karena kita memang membutuhkannya untuk kemaslahatan kita.

Pelajaran hanya bisa diambil bila kita menyamakan kasus kedua dengan kasus pertama. Dan keduanya memiliki pengertian yang sama dalam masalah hukum.

Andai saja dalam jiwa manusia tidak ada sifat yang sejenis dengan orang-orang yang mendustakan para Rasul –seperti fir'aun dan orang-orang sebelumnya-, tentu kita tidak membutuhkan pelajaran dengan orang yang tidak serupa dengan kita. Akan tetapi masalahnya adalah sebagaimana firman Allah,

مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ

"*Tidaklah ada yang dikatakan (oleh orang-orang kafir) kepadamu itu selain apa yang sesungguhnya telah dikatakan kepada rasul-rasul sebelum kamu.*" (Qs. Fushshilat [41]: 43).

Dan juga seperti firman-Nya,

كَذَٰلِكَ مَآ أَتَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا۟ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾

"*Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila'.*" (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 52)

Firman-Nya,

كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّثْلَ قَوْلِهِمْ تَشَٰبَهَتْ قُلُوبُهُمْ

"*Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 118).

Firman-Nya,

يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ

"*Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu.*" (Qs. At-Taubah [9]: 30).

Karena itulah Nabi ﷺ bersabda,

لَتَسْلُكُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ. قَالُوا: الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ : فَمَنْ؟

"*Sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian sejarak bulu anak panah dengan bulu anak panah lainnya (sedikit demi sedikit). Bahkan seandainya mereka masuk lubang biawak kalian pasti akan ikut memasukinya.*"

Mereka (para sahabat) bertanya, "Orang-orang Yahudi dan Nasrani?"

Beliau menjawab, *"Siapa lagi (kalau bukan mereka)?."*[63]

Nabi ﷺ bersabda,

[63] Telah ditakhrij sebelumnya pada hal 133.

لَتَأْخُذَنَّ أُمَّتِي مَأْخَذَ الأُمَمِ قَبْلَهَا: شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ فَارِسُ وَالرُّومُ؟ قَالَ: فَمَنْ؟

"*Sungguh umatku akan mengikuti tradisi umat-umat sebelum mereka, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta.*" Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, bangsa Persia dan Romawi?" Beliau menjawab, *"Siapa lagi?"*

Dua hadits ini sama-sama terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim.*[64]

Saat terjadi perang Hunain kaum musyrikin memiliki sebatang pohon bernama *Dzatu Anwath* yang mereka biasa menaruh pedang mereka padanya dan menggantungkannya. Dan mereka juga berteduh di bawahnya untuk meminta berkah darinya. Lalu sebagian orang berkata, "Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami *Dzatu Anwath* sebagaimana mereka memiliki *Dzatu Anwath.*" Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Allahu Akbar! Kalian telah mengatakan seperti yang dikatakan kaum Nabi Musa kepada Nabi Musa عليه السلام 'Jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan'. Sungguh itu adalah tradisi-tradisi (yang buruk); kalian pasti akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian.*"[65]

Al Qur'an telah menjelaskan bahwa keburukan berasal dari jiwa meskipun berdasarkan takdir Allah.

---

64 Telah ditakhrij sebelumnya pada hal 133.

65 HR. At-Tirmidzi (Pembahasan: Fitnah-fitnah, 2180).

Keburukan terbesar adalah mengingkari sang pencipta dan menyekutukan-Nya, meminta kepada jiwa agar menjadi sekutu bagi-Nya atau menjadi tuhan selain-Nya. Dua hal ini telah terjadi; karena fir'aun minta agar menjadi tuhan yang disembah selain Allah.

Firman Allah ﷻ,

مَا عَلِمْتُ لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي

"*Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain Aku.*" (Qs. Al Qashash [28]: 38).

Firman-Nya,

فَقَالَ أَنَا۠ رَبُّكُمُ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾

"*(Seraya) berkata, 'Akulah Tuhanmu yang paling tinggi'.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24)

Fir'aun berkata kepada Nabi Musa ﷺ (dalam firman Allah),

قَالَ لَئِنِ ٱتَّخَذْتَ إِلَٰهًا غَيْرِي لَأَجْعَلَنَّكَ مِنَ ٱلْمَسْجُونِينَ ﴿٢٩﴾

"*Fir'aun berkata, 'Sungguh jika kamu menyembah Tuhan selain aku, benar-benar Aku akan menjadikan kamu salah seorang yang dipenjarakan'.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 29).

Fir'aun berkata,

فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ

"*Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 54).

Iblis minta agar disembah dan ditaati selain Allah. Dia ingin disembah dan ditaati, sementara Allah tidak disembah dan ditaati.

Apa yang dilakukan fir'aun dan Iblis adalah kezhaliman dan kebodohan terbesar.

Dalam jiwa seluruh manusia dan jin terdapat cabang dari sifat-sifat tersebut bila Allah tidak menolong hamba-Nya dan memberi petunjuk kepada-Nya. Jika dia tidak ditolong dan diberi petunjuk, maka dia akan terjerumus dalam sebagian sifat dan perilaku yang dilakukan Iblis dan fir'aun.

Sebagian ahli ma'rifat berkata, "Tidak ada satu jiwa pun kecuali di dalamnya ada sifat seperti sifat fir'aun. Hanya saja fir'aun mampu sehingga dia menampakkannya, sedang selain dia tidak mampu sehingga menyembunyikannya."

Apabila seseorang telah dikenal di kalangan manusia dan mendengar berita-berita mereka, maka dia ingin ditaati dan diagungkan sesuai kemampuannya.

Jiwa itu cenderung menyukai keluhuran dan kepemimpinan sesuai kemampuannya. Oleh karena itulah akan engkau temukan orang yang loyal terhadap orang yang sesuai dengan hawa nafsunya dan akan memusuhi orang yang bertentangan dengan hawa nafsunya. Yang disembah adalah yang disukainya dan diinginkannya. Allah ﷻ berfirman,

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

"*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?*" (Qs. Al Furqaan [25]: 43).

Manusia terhadap hawa nafsunya adalah seperti mereka di hadapan raja-raja kafir dari kalangan musyrikin seperti Turk dan lainnya. Mereka mengatakan "Ya Ruba'i", yakni teman dan musuh. Siapa saja yang sesuai dengan hawa nafsu mereka maka dianggap teman meskipun dia kafir lagi musyrik; dan siapa saja yang tidak sesuai dengan hawa nafsu mereka maka dianggap musuh meskipun dari kalangan wali Allah yang bertakwa. Inilah kondisi fir'aun.

Di antara mereka ada yang ingin ditaati perintahnya sesuai kemampuannya, akan tetapi dia tidak bisa seperti fir'aun yang mengaku sebagai tuhan dan mengingkari Sang Pencipta.

Meskipun mereka mengakui Sang Pencipta, tapi apabila datang kepada mereka orang yang mengajak mereka supaya menyembah Allah dan taat kepada-Nya yang berujung meninggalkan ketaatan kepada mereka, maka mereka akan memusuhi orang tersebut, sebagaimana fir'aun memusuhi Nabi Musa ﷺ.

Banyak manusia yang memiliki sebagian akal dan iman tidak mencari batasan ini, tapi dia mencari untuk dirinya sendiri sesuatu yang ada padanya. Bila dia ditaati lagi muslim, dia akan minta agar ditaati dalam hal yang berkaitan dengan tujuannya meskipun perbuatan dosa dan maksiat kepada Allah; dan orang yang taat kepadanya dalam hal yang berkaitan dengan hawa nafsunya lebih disukainya dan lebih mulia baginya daripada orang yang taat kepada Allah dan menentang hawa nafsunya. Ini adalah

bagian dari sifat fir'aun dan seluruh orang yang mendustakan para Rasul.

Apabila dia orang alim atau orang tua (tokoh), dia akan menyukai orang yang mengagungkannya, bukan orang yang mengagungkan orang yang sama dengannya. Meskipun dua orang tersebut sama-sama membaca satu kitab seperti Al Qur'an, atau beribadah dengan ibadah yang sama seperti shalat lima waktu. Dia akan menyukai orang yang mengagungkannya yang menerima pendapatnya dan lebih mengikutinya daripada orang lain. Bahkan terkadang dia membenci orang yang sepadan dengannya dan para pengikutnya karena dengki dan dendam; sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi ketika Nabi Muhammad ﷺ diutus dengan mengajak kepada sesuatu yang sama seperti yang pernah diseru Nabi Musa عليه السلام.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al Qur`an yang diturunkan Allah', mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami'. Dan mereka kafir kepada Al Qur`an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al Qur`an itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 91).

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾

"*Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata.*" (Qs. Al Bayyinah [98]: 4).

Firman Allah ﷻ,

وَمَا تَفَرَّقُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ

"*Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah belah, kecuali setelah datang pada mereka ilmu pengetahuan, karena kedengkian di antara mereka.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 14).

Karena itulah Allah ﷻ mengabarkan tentang mereka seperti yang dikabarkan-Nya tentang fir'aun dan orang-orang yang disiksa olehnya. Firman-Nya tentang fir'aun,

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَآئِفَةً مِّنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَآءَهُمْ وَيَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٤﴾

"*Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka.*

Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Qs. Al Qashash [28]: 4).

Firman-Nya tentang mereka,

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾

"*Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu:, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar'.*" (Qs. Al Israa' [17]: 4).

Karena itulah Allah ﷻ berfirman,

تِلْكَ ٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا

"*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi.*" (Qs. Al Qashash [28]: 83).

Allah ﷻ menciptakan makhluk agar mereka beribadah kepada-Nya, mengingat-Nya, bersyukur kepada-Nya dan menyembah-Nya. Dia mengutus para Rasul dan menurunkan kitab agar mereka menyembah Allah semata, agar agama ini hanya milik Allah dan supaya kalimat Allah menjadi paling tinggi, sebagaimana Dia mengutus setiap Rasul dengan ajaran demikian.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيٓ إِلَيۡهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"*Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, maka sembahlah olehmu sekalian Aku'.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 25).

Firman-Nya,

وَسۡـَٔلۡ مَنۡ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلۡنَا مِن دُونِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ءَالِهَةٗ يُعۡبَدُونَ ﴿٤٥﴾

"*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?'.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45).

Allah ﷻ memerintahkan seluruh rasul demikian dan tidak berpecah belah. Firman-Nya,

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُونِ ﴿٩٢﴾

"*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 92)

Firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا
تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٥١﴾ وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ
فَٱتَّقُونِ ﴿٥٢﴾ فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ
فَرِحُونَ ﴿٥٣﴾

"*Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang shalih. Sesungguhnya Aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing).*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 51-53).

Qatadah berkata, "Yakni: agama kalian adalah satu dan Tuhan kalian satu. Hanya saja syariatnya yang berbeda-beda." Adh-Dhahhak juga meriwayatkan pendapat ini dari Ibnu Abbas وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً "*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu,*" maksudnya, agama kalian adalah agama yang satu.

Ibnu Abi Hatim berkata, "Pendapat senada juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, Qatadah dan Abdurrahman bin Zaid."

Al Hasan berkata, "Allah menjelaskan kepada mereka sesuatu yang harus mereka hindari dan mereka kerjakan."

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya Sunnah kalian adalah Sunnah yang satu."

Demikianlah pendapat Jumhur ulama Tafsir.

Umat adalah agama (ajaran) dan aliran. Sebagaimana firman Allah,

بَلْ قَالُوٓا۟ إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾

"*Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka'.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 22), مُّقْتَدُونَ "*Pengikut jejak-jejak mereka.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 23). Sebagaimana jalan juga dinamakan imam, karena orang yang menempuhnya mengikutinya. Begitu pula orang yang ahli ibadah; dia menjadi panutan (diikuti).

Umat juga bermakna yang mengajarkan kebaikan dan diikuti manusia, sebagaimana imam juga orang yang diikuti manusia. Allah ﷻ menjadikan Nabi Ibrahim ﷺ sebagai imam. Dia mengabarkan bahwa Nabi Ibrahim adalah كَانَ أُمَّةً "*Seorang imam yang dapat dijadikan teladan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 120)

Allah ﷻ menyuruh para Rasul agar ajaran dan agamanya satu dan tidak bercerai berai; sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّا مَعْشَرَ الأَنْبِيَاءِ دِينُنَا وَاحِدٌ.

"*Kami para nabi adalah satu agama.*"[66]

Allah ﷻ berfirman,

۞ شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحًا وَٱلَّذِىٓ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِۦٓ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓ ۖ أَنْ أَقِيمُوا۟ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا۟ فِيهِ

"*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya*." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 13).

Oleh karena itulah seluruh Rasul Allah dan para nabi saling membenarkan satu sama lain dan tidak bercerai berai meskipun syariat mereka berbeda-beda.

Apabila orang yang ditaati baik dari kalangan ulama, para syaikh, pemerintah dan raja mengikuti Rasul, yakni menyuruh sesuatu yang disuruhnya dan menyeru seperti yang diseru beliau, menyukai orang yang menyeru kepada sesuatu yang sama dengan seruannya, maka dia akan disukai Allah. Dan tujuannya dalam hal ini adalah agar ibadah untuk Allah semata dan agama seluruhnya menjadi milik Allah.

---

[66] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Para nabi, 3443), Muslim (Pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 2365/45).

Adapun orang yang tidak suka bila ada orang yang sepadan dengannya mengajak demikian, maka sebenarnya dia minta agar ditaati dan disembah, dan dia memiliki bagian dari sifat fir'aun dan orang-orang yang serupa dengannya.

Barangsiapa minta agar ditaati selain Allah, dia adalah orang yang seperti fir'aun. Barangsiapa minta agar ditaati bersama Allah, maka dia ingin agar manusia menjadikan sesembahan-sesembahan selain Allah yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Padahal Allah tidak menyuruh agar tidak menyembah kecuali kepada-Nya dan agar agama hanya untuk-Nya semata, bersikap loyal terhadap-Nya dan bersikap memusuhi karena-Nya, tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya dan tidak minta pertolongan kecuali kepada-Nya.

Orang beriman yang mengikuti para rasul akan menyuruh manusia sesuai dengan yang diperintahkan para rasul, agar agama seluruhnya menjadi milik Allah. Kemudian bila ada orang lain yang menyuruh seperti yang disuruhnya dia akan menyukainya dan menolongnya dan merasa gembira karenanya.

Apabila dia berbuat baik kepada manusia, dia melakukannya karena mengharap ridha Allah semata. Dia menyadari bahwa Allah telah memberi karunia kepadanya agar menjadi orang baik dan tidak menjadikannya orang jahat, sehingga dia beramal karena Allah dan bahwa semuanya berkat pertolongan Allah.

Inilah yang disebutkan dalam surah Al Faatihah yang telah kami uraikan sebelumnya bahwa seluruh makhluk lebih membutuhkan hidayah daripada yang lainnya.

Karena itulah mereka diwajibkan membacanya setiap shalat, sedang surah-surah lainnya tidak. Disamping itu surah Al

Faatihah tidak diturunkan dalam Taurat, Injil dan Zabur; dan tidak ada surah yang sama dengannya dalam Al Qur'an. Karena di dalamnya ada ayat,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5).

Orang beriman memandang bahwa amal yang dilakukannya karena Allah, karena hanya kepada-Nya dia menyembah dan hanya kepada Allah dia minta pertolongan, karena dia hanya mohon bantuan kepada-Nya. Dia tidak meminta kepada Dzat yang telah berbuat baik kepadanya balasan dan terimakasih, karena dia melakukannya semata-mata karena-Nya, sebagaimana yang dikatakan orang-orang yang suka berbuat kebaikan,

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

"*Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*" (Qs. Al Insaan [76]: 9). Dia juga tidak mengungkit-ungkit pemberiannya dan tidak menyakiti orang yang diberi, karena dia menyadari bahwa Allah-lah yang memberi karunia tersebut karena Dia-lah yang berbuat baik dan karunia berasal dari-Nya untuk orang tersebut. Oleh karena itu dia harus bersyukur kepada Allah, karena Dia-lah yang telah memudahkannya ke jalan yang mudah. Dia juga harus bersyukur kepada-Nya karena telah memberinya

kemudahan untuk melakukan hal yang bermanfaat baik dengan rezki, ilmu, pertolongan atau lainnya.

Ada juga manusia yang berbuat baik kepada orang lain untuk diungkit-ungkit atau menghendaki agar orang tersebut taat kepadanya dan mengagungkannya atau pamrih lainnya. Terkadang dia mengungkit-ungkitnya dengan mengatakan, "Aku telah melakukan ini dan itu terhadapmu." Orang seperti ini tidak menyembah Allah dan tidak minta pertolongan kepada-Nya, tidak beramal karena-Nya dan tidak beramal dengan meminta pertolongan kepada-Nya. Inilah orang yang suka riya (pamer).

Allah ﷻ menghapus sedekah orang yang suka mengungkit-ungkitnya dan sedekah orang yang riya. Firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ
كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۖ فَمَثَلُهُۥ
كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٞ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٞ فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا
يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ
ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦٤ وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمُ ٱبۡتِغَآءَ
مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثۡبِيتٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ كَمَثَلِ جَنَّةِۭ بِرَبۡوَةٍ

أَصَابَهَا وَابِلٌ فَـَٔاتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٦٥﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 264-265).

Qatadah berkata, وَتَثْبِيتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ "*Dan untuk keteguhan jiwa mereka*" untuk ketetapan jiwa mereka. Asy-Sya'bi berkata, "Dengan jiwa yang yakin dan membenarkan."

Pernyataan ini juga diungkapkan oleh Al Kalbi.

Ada juga yang berpendapat bahwa mereka mengeluarkan sedekah dengan jiwa yang lapang, yakin akan mendapat pahala,

membenarkan janji Allah, dan menyadari bahwa apa yang mereka keluarkan lebih baik bagi mereka daripada yang ditinggalkan.

Aku katakan: Apabila orang yang memberi mengharap pahala dari Allah, membenarkan janji-Nya, meminta kepada Allah, bukan meminta kepada orang yang diberinya, maka dia tidak akan mengungkit-ungkitnya. Seperti ucapan seseorang kepada orang lain, "Berikan makanan ini kepada budak-budakmu dan aku yang akan memberi uangnya kepadamu", maka dia akan mengungkit-ungkit pemberian tersebut kepada budak-budak tersebut. Lebih-lebih bila dia mengetahui bahwa Allah telah memberi nikmat kepadanya sehingga dia bisa memberi (kepada orang lain).

Musibah yang Mendera Hamba Disebabkan oleh Dosa

Perbedaan Keenam: Suatu pendapat mengatakan: Sesungguhnya yang diberikan kepada hamba berupa dosa yang bersifat wujud –meskipun diciptakan Allah- adalah hukuman baginya karena dia tidak melakukan sesuatu yang diciptakan Allah untuknya dan difitrahkan atasnya. Karena Allah menciptakannya agar dia beribadah kepada-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya, dan Dia telah menunjukkan kepadanya sesuai fitrahnya. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.

"*Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah*"[67].

[67] Telah ditakhrij sebelumnya pada hal 169.

Allah ﷻ berfirman,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 30).

Dia tidak melakukan sesuatu yang karenanya dia diciptakan dan difitrahkan atasnya, dan juga tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan seperti mengenal Allah semata dan beribadah kepada-Nya semata, sehingga dia disiksa karenanya dengan godaan syetan yang menjadikannya memandang baik perbuatan syirik dan kemaksiatan yang dilakukannya.

Allah ﷻ berfirman kepada syetan,

قَالَ ٱذْهَبْ فَمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ﴿٦٣﴾ وَٱسْتَفْزِزْ مَنِ ٱسْتَطَعْتَ مِنْهُم بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكْهُمْ فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ وَعِدْهُمْ ۚ وَمَا

يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾ إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ
سُلْطَٰنٌ ۚ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا ﴿٦٥﴾

Tuhan berfirman, "Pergilah, barangsiapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya Neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syetan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga." (Qs. Al Israa' [17]: 63-65).

Firman-Nya,

إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ
هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾

"*Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.*" (Qs. An-Nahl [16]: 99-100).

Firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syetan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syetan-syetan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 201-202).

Telah jelas bahwa mengikhlaskan agama karena Allah akan menghalangi kekuasaan syetan yang menyebabkan siksa, sebagaimana firman Allah,

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ

"*Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.*" (Qs. Yuusuf [12]: 24).

Apabila seorang hamba menjalankan ajaran agama dengan ikhlas semata-mata karena Allah, maka itu akan menghalanginya melakukan perbuatan yang bertentangan dengannya dan dia tidak akan digoda syetan untuk melakukan hal yang bertentangan dengannya. Tapi bila tidak menjalankan ajaran agama dengan ikhlas karena-Nya, tidak melakukan sesuai yang diciptakan

untuknya dan difitrahkan atasnya, maka dia akan disiksa atas perbuatan tersebut. Di antara siksanya adalah dia akan dikuasai syetan sampai syetan menghiasi perbuatan buruknya (sehingga dia memandangnya baik). Ilham yang dihembuskan syetan kepadanya untuk melakukan perbuatan dosa adalah hukuman baginya karena dia tidak bertakwa kepada Allah.

Tidak melakukan kebaikan bukanlah sesuatu yang bersifat wujud sehingga dikatakan bahwa Allah menciptakannya. Akan tetapi ia merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Hanya saja dia disiksa karena tidak adanya sesuatu yang diperintahkan dan difitrahkan atasnya. Ini mengandung hukuman atas sesuatu yang bersifat abstrak, akan tetapi dengan melakukan keburukan, bukan dengan hukuman –yang berhak diterapkan setelah tegak hujjah atasnya- neraka dan sebagainya.

Telah diuraikan sebelumnya bahwa hanya sekedar tidak adanya sesuatu yang diperintahkan, apakah pelakunya akan disiksa?.

Dalam hal ini ada dua pendapat:

Mayoritas ulama berpendapat bahwa dia tidak disiksa karena merupakan sesuatu yang bersifat abstrak murni. Mereka berkata, "Sesungguhnya yang disiksa adalah karena meninggalkan, dan ini sesuatu yang bersifat wujud."

Segolongan ulama lainnya seperti Abu Hasyim berkata, "Justru dia disiksa karena sesuatu yang abstrak tersebut. Dalam artian bahwa dia disiksa atasnya sebagaimana dia disiksa karena melakukan dosa dengan neraka dan sebagainya."

Apa yang telah dijelaskan adalah pendapat pertengahan. Yaitu bahwa Allah akan menyiksanya karena keabstrakan tersebut dengan melakukan keburukan, bukan dengan hukuman atasnya.

Dan dia tidak disiksa sampai Allah mengutus seorang Rasul kepadanya. Apabila dia mendurhakai Rasul baru dia disiksa dengan siksaan yang sempurna. Pertama dia akan disiksa dengan sesuatu yang menyebabkannya bisa selamat dari keburukannya, misalnya dengan menerima tobatnya atau belum tegak hujjah atasnya. Jadi dia seperti anak kecil yang tidak sibuk dengan sesuatu yang bermanfaat baginya, melainkan sibuk dengan sesuatu yang berbahaya baginya. Akan tetapi belum dicatat dosa untuknya sampai dia baligh. Apabila dia telah baligh baru disiksa.

Adapun keburukan yang biasa dilakukannya terkadang menjadi sebab dia melakukan maksiat setelah baligh. Dan dia tidak disiksa kecuali atas dosanya. Akan tetapi siksaan yang dikenal hanya diterapkan atasnya setelah tegak hujjah atasnya. Adapun kesibukannya dalam melakukan keburukan adalah hukuman baginya karena tidak melakukan kebaikan.

Berdasarkan hal ini, maka keburukan tidak disandarkan kepada Allah dari segala sisi. Karena meskipun Allah yang menciptakan perbuatan hamba, menciptakan ketaatan adalah nikmat dan rahmat, sedang menciptakan keburukan adalah terdapat hikmah di dalamnya dan rahmat. Dengan demikian maka semuanya merupakan sifat adil-Nya. Jadi Allah tidak menzhalimi manusia sedikit pun, akan tetapi manusia-lah yang menzhalimi diri mereka sendiri.

Kezhaliman terhadap diri mereka ada dua jenis: tidak mengamalkan kebaikan, dan ini tidak disandarkan kepada-Nya. Dan melakukan keburukan diciptakan sebagai hukuman bagi mereka karena meninggalkan perbuatan baik yang mana mereka diciptakan untuk demikian dan diperintahkan demikian. Jadi semua nikmat merupakan karunia-Nya dan semua siksa merupakan keadilan-Nya.

Siapa saja yang merenungi Al Qur'an, akan jelas baginya bahwa secara umum apa yang disebutkan Allah dalam Al Qur'an tentang penciptaan kekufuran dan kemaksiatan adalah sebagai balasan atas perbuatan tersebut. Sebagaimana firman Allah,

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢٥﴾

"*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.*" (Qs. Al An'aam [6]: 125).

Firman-Nya,

فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ

"*Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka.*" (Qs. Ash-Shaff [61]: 5).

Firman-Nya,

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَٱسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِٱلْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"*Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.*" (Qs. Al-Lail [92]: 8-10).

Mereka telah melakukan perbuatan sehingga disiksa karena melanggar larangan dan meninggalkan perintah.

Semua hal tersebut berasal dari mereka dan diciptakan pada mereka, karena mereka tidak melakukan sesuatu yang karenanya diciptakan (yaitu ibadah). Padahal mereka harus bergerak dan berkeinginan. Karena mereka tidak bergerak dengan melakukan kebaikan, maka Allah menggerakkan mereka untuk melakukan keburukan sebagai keadilan dari-Nya karena menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai. Apabila dia tidak melakukan kebaikan, maka dia akan dijadikan mengerjakan keburukan. Sebagaimana dikatakan, "Apabila jiwamu tidak engkau sibukkan (dengan perbuatan baik), maka ia yang akan menyibukkanmu."

Apabila poin ini diterapkan, maka akan mematahkan pendapat Qadariyyah yang mendustakan (Takdir) dan pendapat *Mujbirah* yang berpendapat bahwa perbuatan hamba itu tidak diciptakan Allah. Mereka menganggap bahwa menciptakan perbuatan dan menyiksanya sebagai kezhaliman. Dan juga mematahkan pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa Allah menciptakan kekufuran orang-orang kafir dan kemaksiatan mereka lalu menyiksanya tanpa adanya sebab dan hikmah.

Apabila dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya Allah hanya menjatuhkan mereka ke dalam dosa-dosa tersebut, lalu mengunci mati hati mereka sebagai hukuman bagi mereka karena tidak melakukan sesuatu yang diperintahkan", maka dalam hal ini Allah tidak menzhalimi mereka, melainkan mereka sendirilah yang menzhalimi diri mereka.

Dikatakan "Aku menzhaliminya", apabila aku mengurangi haknya. Allah ﷻ berfirman,

كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا

"*Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 33).

Banyak dari mereka yang menerima bahwa Allah menciptakan perbuatan hamba yang merupakan balasan atas perbuatannya yang sebelumnya.

Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan ketaatan orang yang taat."

Mereka tidak kontra dalam masalah penciptaan perbuatan hamba. Akan tetapi mereka berkata, "Allah tidak menciptakan dosa sejak permulaan, tapi menciptakannya sebagai balasan agar dia tidak zhalim."

Maka kami katakan, "Dosa yang pertama kali dilakukan hamba adalah dibuat olehnya, tidak diciptakan oleh Allah. Kemudian balasan atas perbuatan tersebut adalah dari Allah." Jadi mereka tidak kontra dalam masalah penciptaan perbuatan kecuali dari sisi ini.

Apa yang telah kami uraikan disepakati oleh mereka. Hanya saja mereka berkata, "Dosa pertama tidak diciptakan oleh Allah, tapi dibuat oleh hamba agar balasan tersebut tidak zhalim."

Apa yang telah kami uraikan menunjukkan bahwa Allah pencipta segala sesuatu. Dia tidak menciptakan sesuatu kecuali dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Akan tetapi awal dosa yang wujud adalah dari makhluk, sebagai hukuman karena dia tidak melakukan sesuatu yang karenanya dia diciptakan (yaitu ibadah) dan yang seharusnya dilakukan.

Ketiadaan ini tidak boleh disandarkan kepada Allah dan bukan apa-apa sampai masuk dalam ucapan kami "Allah adalah pencipta segala sesuatu." Apa yang diadakan berupa dosa yang wujud, yang pertama adalah sebagai hukuman untuk hamba atas ketiadaan tersebut. Sedangkan selanjutnya terkadang merupakan hukuman bagi hamba atas sesuatu yang wujud, dan terkadang merupakan hukuman baginya atas sikapnya yang terus-menerus dalam melakukan ketiadaan.

Selama dia tidak melakukan perbuatan dengan ikhlas karena Allah, maka dia akan terus menjadi musyrik dan syetan akan terus menguasainya.

Kemudian pengkhususan Allah kepada orang yang diberi petunjuk agar melakukan perbuatan sejak awal sesuai yang diciptakan, sedang yang lainnya tidak demikian, adalah pengkhususan dari-Nya sebagai karunia dan rahmat-Nya. Karena itulah Allah berfirman,

وَٱللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ

"*Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 105).

Jadi ada hikmah dan rahmat yang Dia lebih mengetahuinya. Sebagaimana Dia mengkhususkan sebagian tubuh dengan kekuatan yang tidak terdapat pada anggota tubuh lainnya, yang mana karena tidak adanya kekuatan terkadang menyebabkan beberapa penyakit yang bersifat wujud (ada), dan beberapa hikmah lainnya.

Dengan uraian ini maka tertolak syubhat-syubhat yang berkenaan dengan masalah ini. *Wallahu A'lam Bish-Shawab.*

ooo

Hukuman Diberikan Lantaran Tidak Adanya Keimanan

Di antara yang menjelaskan tentang hukuman atas tidak-adanya keimanan adalah firman Allah ﷻ,

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

"*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur`an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.*" (Qs. Al An'aam [6]: 110). Ini termasuk kesempurnaan firman Allah ﷻ,

وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ

"*Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) kami memalingkan hati dan penglihatan mereka.*" (Qs. Al An'aam [6]: 109-110). Disini dijelaskan bahwa pemalingan tersebut dilakukan terhadap hati mereka dikarenakan karena mereka tidak beriman sejak awal. Inilah tidak adanya keimanan.

Akan tetapi suatu pendapat mengatakan, "Ini hanya berlaku setelah Rasul berdakwah kepada mereka lalu mereka tidak mau beriman dan malah mendustakan para rasul. Ini adalah perkara yang bersifat wujud, akan tetapi yang menyebabkan siksa adalah tidak adanya keimanan. Apa yang telah dijelaskan adalah syarat dalam penyiksaan, seperti pengutusan para rasul, karena terkadang seseorang berpaling dari keimanan karena adanya sesuatu yang diperbolehkan seperti makan, minum, jual beli, bepergian dan lain sebagainya. Jenis ini tidak menyebabkan siksaan kecuali bila memalingkan dari keimanan yang wajib atasnya."

Di antara manusia ada yang berpendapat, "Lawan iman adalah meninggalkannya. Ini adalah sesuatu yang bersifat wujud; tidak ada lawannya selain itu."

Keburukan yang Menimpa Manusia Disebabkan oleh Dosa-Dosanya

Perbedaan Ketujuh: Di antara kebaikan dan keburukan yang mencakup perbuatan dan balasan yang di antaranya ada yang dinisbatkan kepada jiwa (diri sendiri) dan ada yang dinisbatkan kepada Allah adalah bahwa keburukan yang menimpa manusia –yaitu musibah dunia dan akhirat- disebabkan karena dosa-dosanya yang berasal dari dirinya. Jadi ia berkaitan dengan dirinya sendiri.

Adapun kebaikan dan nikmat yang dirasakannya, sebab-sebabnya tidak terbatas, karena ia merupakan karunia dan anugerah Allah kepadanya, yang disebabkan karena amalnya dan selain amalnya. Amalnya sendiri adalah nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membalas sesuai kadar amal, tapi justru melipatgandakannya. Seorang hamba tidak bisa mengetahui secara detail sebab-sebabnya; hanya saja dia mengetahui bahwa hal tersebut merupakan karunia dan nikmat Allah yang diberikan kepadanya, sehingga dia akan kembali kepada Allah, berharap kepada-Nya dan tawakkal kepada-Nya. Dia mengetahui bahwa seluruh nikmat berasal dari Allah dan segala yang diciptakan-Nya merupakan nikmat –sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya-. Jadi Allah berhak untuk disyukuri secara umum, yang mana syukur ini tidak berhak diberikan kepada selain Dia.

Di antara syukur ada yang merupakan balasan atas kebaikan yang ada padanya; seperti bersyukur kepada kedua orang tua dan bersyukur kepada orang yang berbuat baik kepadamu selain kedua orang tua. Karena orang yang tidak bersyukur kepada sesama manusia tidak dianggap bersyukur kepada Allah. Akan tetapi syukur terhadap sesama manusia tidak sampai menyebabkan maksiat kepada Allah atau mentaatinya dalam rangka bermaksiat kepada Allah. Karena Allahlah yang memberi berbagai nikmat agung yang tidak bisa diberikan makhluk-Nya. Nikmat yang berasal dari makhluk pada dasarnya juga berasal dari Allah.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ

"*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya).*" (Qs. An-Nahl [16]: 53).

Firman Allah ﷻ,

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

"*Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.*" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13).

Balasan Allah ﷻ atas ketaatan, maksiat dan kekufuran tidak bisa dilakukan oleh siapapun selain Dia (tidak ada yang bisa melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan-Nya).

Karena itulah Allah ﷻ tidak membolehkan taat kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada-Nya; sebagaimana firman-Nya,

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ

"*Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya.*" (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 8)

Firman-Nya dalam ayat lain,

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ

"*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.*" (Qs. Luqmaan [31]: 15).

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits *shahih*,

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي عُسْرِهِ وَيُسْرِهِ وَمَنْشَطِهِ وَمَكْرَهِهِ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ. فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ.

"Seorang muslim wajib mendengar dan taat dalam keadaan susah dan senang, suka maupun tidak suka, selama tidak disuruh bermaksiat. Apabila disuruh melakukan maksiat maka tidak wajib mendengar dan tidak wajib taat."[68]

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ.

"Sesungguhnya taat itu hanya dalam hal yang ma'ruf."[69]

Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ أَمَرَكُمْ بِمَعْصِيَةِ اللهِ فَلاَ تُطِيعُوهُ.

"Siapa saja yang menyuruh kalian bermaksiat kepada Allah, janganlah menaatinya."[70]

Nabi ﷺ bersabda,

---

[68] HR. Muslim (1836/35, pembahasan: Imarah) dari Abu Hurairah dengan arti yang sama.

[69] HR. Al Bukhari (7145, pembahasan: Hukum); Muslim (1840/39, pembahasan: Imarah); keduanya dari Ali bin Abi Thalib.

[70] HR. Ibnu Majah (2863, pembahasan: Jihad). Dalam *Az-Zawa'id* disebutkan "Sanadnya Shahih", dan Ahmad (3/67).

لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

"Tidak boleh taat kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada sang pencipta."[71]

Masalah ini akan dibahas pada pembahasan lain.

Yang dimaksud disini adalah bahwa seseorang apabila telah mengetahui bahwa segala nikmat berasal dari Allah dan tidak ada yang mampu memberinya selain Allah, kebaikan hanya berasal dari Dia dan tidak ada yang menghilangkan keburukan selain Dia,

Firman-Nya

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu." (Qs. Faathir [35]: 2), maka dia hanya akan bertawakkal, berharap dan berdoa kepada Allah semata.

Begitu pula bila dia mengetahui bahwa Allah berhak disyukuri, maka pengetahuan bahwa segala kebaikan berasal dari Allah akan menyebabkannya benar-benar bersyukur kepada-Nya dan bertawakkal kepada-Nya.

Seandainya dikatakan bahwa ia berasal dari dirinya, maka ini salah; karena yang berasal darinya tidak ada kaitan dengan

---

[71] HR. **Ahmad (5/66).**

perbuatannya, sedang yang berkaitan dengan perbuatannya adalah karunia nikmat dari Allah; karena tidak ada daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah, serta tidak ada tempat berlindung dan tempat mencari keselamatan selain kepada Allah.

Dia mengetahui bahwa keburukan itu hanya terbatas dengan jiwa (diri sendiri) sehingga akan bersikap hati-hati dan menyadari darimana dia datang, sehingga dia akan memohon ampun kepada Tuhannya dan bertobat atas segala perbuatannya. Dia akan memohon pertolongan kepada Allah dan meminta perlindungan kepada-Nya dari hal-hal yang belum dilakukannya. Sebagaimana yang biasa dikatakan para ulama salaf, "Seorang hamba tidak akan berharap kecuali kepada Tuhannya dan tidak akan takut kecuali karena dosa-dosanya."

Hal ini bertentangan dengan pendapat Jahmiyyah dan para pengikut mereka yang berkata, "Sesungguhnya Allah menyiksa tanpa dosa dan menyiksa anak-anak orang kafir dan selain mereka dengan siksaan yang terus-menerus tanpa adanya dosa."

Mereka berkata, "Seseorang takut kepada Allah dengan ketakutan yang mutlak, baik dia memiliki dosa atau tidak memiliki dosa." Mereka menyerupakan ketakutannya dengan ketakutan terhadap singa dan raja diktator yang semena-mena dalam bertindak dan berbuat, yang terkadang memaksa dan menyiksa rakyatnya yang tidak berdosa.

Apabila seorang hamba membenarkan firman Allah

وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ

"*Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79), maka dia akan

mengetahui kebatilan pendapat tersebut, dan bahwa Allah tidak akan menyiksanya kecuali karena dosa-dosanya. Sampai musibah yang menimpanya; semuanya disebabkan karena dosa-dosanya.

Telah disebutkan sebelumnya perkataan ulama salaf seperti Ibnu Abbas dan lainnya bahwa musibah yang menimpa mereka pada perang Uhud berupa kesedihan dan kegagalan disebabkan karena dosa-dosa mereka. Tidak seorang pun yang mengingkari hal ini.

Inilah salah satu manfaat pengkhususan ucapan, agar tidak ada persepsi bahwa ia bersifat umum tapi dikhususkan.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ وَصَبٍ وَلاَ نَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حَزَنٍ وَلاَ غَمٍّ -حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا- إِلاَّ كَفَّرَ اللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ.

"*Tidaklah seorang mukmin tertimpa sakit dan derita, kesusahan dan kesedihan, sampai duri yang mengenainya kecuali Allah akan melebur dosa-dosanya.*"[72]

[72] Telah ditakhrij pada hal 174.

Perbuatan Buruk Disifati dengan Sesuatu yang Keji

Perbedaan Kedelapan: Apabila keburukan berasal dari jiwa sedang keburukan itu kotor dan tercela, maka ia disifati sebagai sesuatu yang kotor; seperti firman Allah ﷻ,

أَلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ

"*Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula).*" (Qs. An-Nuur [24]: 26).

Jumhur ulama salaf berkata, "Kata-kata yang kotor itu untuk orang-orang kotor." Dan di antara perkataan sebagian mereka adalah, "Perkataan dan perbuatan kotor itu untuk orang-orang kotor."

Allah ﷻ berfirman,

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً

"*Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 24)

Firman Allah ﷻ,

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ

"*Dan perumpamaan kalimat yang buruk.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 26).

Firman Allah ﷻ,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya.*" (Qs. Faathir [35]: 10).

Perkataan dan perbuatan adalah sifat orang yang mengucapkan dan melakukan.

Apabila jiwa memiliki sifat buruk dan kotor, maka tempat yang berguna adalah yang sesuai dengannya.

Orang yang ingin menjadikan ular dan kalajengking bergaul baik dengan manusia seperti kucing jinak, keinginannya ini tidak akan tercapai.

Begitu pula orang yang hendak menjadikan pendusta sebagai saksi bagi manusia, dia tidak memposisikan pendusta tersebut di posisinya yang layak.

Begitu pula orang yang hendak menjadikan orang bodoh mengajar manusia dan memberi fatwa kepada mereka, atau menjadikan orang lemah dan penakut berperang, atau menjadikan orang pandir yang tidak tahu apa-apa mengatur manusia atau binatang, orang yang seperti ini hanya akan menyebabkan kerusakan di muka bumi. Bahkan terkadang hal ini tidak mungkin; seperti orang yang hendak menjadikan batu mengambang di atas permukaan air seperti perahu, atau naik ke langit seperti angin dan sebagainya.

Jiwa yang buruk tidak layak berada di surga yang tidak ada keburukan sedikit pun di dalamnya; karena hal tersebut akan menyebabkan kerusakan atau ia tidak mungkin terjadi.

Bahkan bila jiwa kotor maka ia akan dibersihkan dan disucikan agar layak masuk ke surga. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits *shahih* dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ dari Nabi ﷺ,

إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا نَجَوْا مِنَ النَّارِ – أَيْ عَبَرُوا الصِّرَاطَ– وَقَفُوا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ. فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا. فَإِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا : أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ.

"Apabila orang-orang beriman telah selamat dari neraka – telah melewati Shirath-, mereka akan berhenti di atas jembatan di antara surga dan neraka lalu sebagian mereka mengqishash sebagian lainnya atas kezhaliman yang pernah mereka lakukan di dunia. Apabila mereka telah dibersihkan maka mereka baru diizinkan masuk surga."[73]

Inilah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ: Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْلُصُ الْمُؤْمِنُونَ مِنَ النَّارِ. فَيُحْبَسُونَ عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ. فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ مَظَالِمَ كَانَتْ بَيْنَهُمْ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا هُذِّبُوا وَنُقُّوا:

[73] Telah ditakhrij pada hal 133.

أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ. فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لأَحَدُهُمْ أَهْدَى بِمَنْزِلِهِ فِي الْجَنَّةِ مِنْهُ بِمَنْزِلِهِ كَانَ فِي الدُّنْيَا.

"Orang-orang beriman dibebaskan dari neraka lalu ditahan di atas jembatan di antara surga dan neraka kemudian sebagian mereka mengqishash sebagian lainnya atas kezhaliman yang pernah mereka lakukan di dunia. Apabila mereka telah disterilkan dan dibersihkan maka mereka baru diizinkan masuk surga. Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh salah seorang dari mereka lebih ditunjukkan ke rumahnya di surga daripada rumahnya di dunia."[74]

Kata (التَّهْذِيْبُ) *At-Tahdzib* adalah sterilisasi, seperti emas yang disterilkan dari unsur yang tidak murni.

Jadi jelaslah bahwa surga hanya dimasuki orang-orang beriman setelah disterilkan dan dibersihkan dari sisa-sisa dosa. Maka bagaimana pula dengan orang yang tidak memiliki kebaikan ketika melewati Shirath?!.

Disamping itu, apabila sebabnya telah tetap maka balasannya juga demikian. Berbeda dengan kebaikan yang merupakan nikmat karunia dari Dzat Yang Maha Hidup lagi Maha Mengurus makhluk-Nya lagi kekal, yang awal dan yang akhir. Sebabnya bersifat terus-menerus dan akan senantiasa eksis sesuai dengan kekekalan Allah.

---

[74] HR. Al Bukhari (2440, pembahasan: Mazhalim).

Apabila seseorang mengetahui bahwa keburukan itu berasal dari dirinya, dia akan tidak mengharapkan kebahagiaan yang sempurna bila masih ada keburukan pada dirinya. Justru dia mengetahui realisasi dari firman Allah,

مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ

"*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 123).

Firman Allah ﷻ,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (Qs. Az-Zalzalah [99]: 7-8).

Dia akan mengetahui bahwa Tuhan Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun, Maha Penyayang lagi Maha Adil. Perbuatan Allah itu berjalan sesuai garis keadilan dan kebaikan. Segala nikmat berasal dari-Nya yang merupakan karunia-Nya, dan segala siksa itu merupakan hukuman dari-Nya yang merupakan sifat adil-Nya.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

يَمِينُ اللهِ مَلأَى، لاَ يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِينِهِ. وَالْقِسْطُ بِيَدِهِ الأُخْرَى يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ.

"Tangan kanan Allah itu senantiasa penuh. Nafkah tidak akan membuatnya berkurang, senantiasa tertuang siang hari dan malam hari. Tidakkah kalian lihat apa yang telah Dia infakkan sejak menciptakan langit dan bumi? Apa yang ada di tangan kanannya tetap tidak berkurang. Dan keadilan itu berada di Tangan-Nya yang lain; Dia menurunkan dan menaikkannya."[75]

Dia akan mengetahui rusaknya pendapat Jahmiyyah yang menganggap bahwa pahala dan siksa itu tanpa adanya hikmah dan keadilan dan bahwa Dia tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Mereka menyifati Tuhan dengan kezhaliman dan kebodohan. Padahal Allah sendiri telah menyatakan

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada

[75] Telah ditakhrij pada hal 133.

Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18).

Karena itulah mereka berkata, "Kami tidak mengetahui apa yang dilakukan Allah terhadap orang yang melakukan kejahatan." Bahkan menurut mereka Allah bisa mengampuni semuanya dan bisa menyiksa semuanya. Dia bisa menyiksa dan mengampuni tanpa pertimbangan amal dan bisa mengampuni keburukan yang dilakukan manusia, dan Dia bisa menyiksa manusia terbaik hanya karena melakukan keburukan kecil dan tidak mengampuninya.

Mereka berkata, "Keburukan itu tidak bisa dihapus baik dengan tobat maupun kebaikan yang melebur dosa dan lain sebagainya." Mereka juga tidak membedakan antara dosa-dosa kecil dengan dosa-dosa besar.

Mereka berkata, "Karena semuanya itu hanya diketahui berdasarkan pendengaran dan khabar, yaitu khabar dari Allah dan Rasul-Nya."

Mereka berkata, "Dalam Al Qur'an dan Sunnah tidak ada penjelasan tentang sesuatu yang dilakukan Allah terhadap orang yang melakukan keburukan kecuali kekafiran." Mereka menafsirkan firman Allah,

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ

"*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil).*" (Qs. An-Nisaa`

[4]: 31), bahwa yang dimaksud dosa-dosa besar adalah kekufuran semata; seperti firman Allah,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ

"*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 116).

Masalah ini telah dibahas oleh Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani dan lainnya yang berpendapat sama dan menempuh metode yang ditempuh Jahm bin Shafwan tentang takdir dan ancaman. Mereka bermaksud membantah Muktazilah tentang takdir dan ancaman.

Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menciptakan perbuatan hamba dan bahwa Dia menghendaki sesuatu yang tidak terjadi dan mengadakan sesuatu yang tidak Dia kehendaki," dan ketika mereka menempuh metode yang ditempuh kalangan yang mengingkari takdir dalam masalah ini dan mengatakan tentang ancaman sesuai pendapat Khawarij, mereka berkata "Sesungguhnya orang yang masuk neraka tidak akan keluar darinya baik dengan syafaat atau lainnya. Akan tetapi adzabnya akan terus-menerus. Menurut mereka pelaku dosa besar atau yang keburukannya lebih banyak tidak akan dirahmati Allah selamanya. Bahkan mereka akan dikekalkan dalam neraka." Mereka menentang Sunnah Mutawatir dan ijmak sahabat tentang takdir. Dan Jahm menentang mereka dalam masalah ini dan itu.

Mereka juga menempuh metode yang ditempuh Jahm meskipun mereka menisbatkan diri kepada Ahlussunnah dan Ahlul Hadits serta mengikuti ulama salaf. Sedangkan dalam masalah

iman dan ancaman mereka menempuh metode Murji'ah ekstrim seperti Jahm dan para pengikutnya.

Jahm terkenal dengan dua bid'ah-nya. Jenis pertama adalah bid'ah dalam Asma' dan Sifat. Dia bersikap ekstrim dalam meniadakan Asma' dan Sifat dan pendapatnya diikuti oleh kaum Bathiniyyah yang atheis, kaum filsuf dan lainnya. Sedangkan Muktazilah pro dengannya dalam meniadakan nama, bukan sifat.

Al Kullabiyyah dan kalangan yang pro dengannya seperti As-Salimiyyah dan kelompok yang menempuh metode mereka dari kalangan fuqaha, ahli hadits dan kaum Shufi sepakat dengannya dalam meniadakan sifat-sifat *Ikhtiyariyyah* tanpa meniadakan asal sifat.

Al Karramiyyah dan kalangan yang pro dengannya sepakat dengannya dalam pokok masalah ini. Yaitu keengganan menerima kelanggengan sesuatu yang tiada berakhir. Mereka tidak menerima bahwa Allah senantiasa berbicara kapan saja Dia menghendakinya dan melakukan sesuatu yang dikehendakinya bila berkehendak, karena menurut mereka tidak ada benda baru yang tidak ada awalnya. Berdasarkan pokok ini –yaitu meniadakan adanya sesuatu yang tiada berakhir di masa mendatang- mereka berpendapat bahwa surga dan neraka fana.

Abu Al Hudzail[76], dedengkot Muktazilah sepakat dengannya dalam masalah ini. Akan tetapi dia berpendapat bahwa gerakan-gerakan akan berakhir.

---

[76] Dia adalah Abu Al Hudzail Muhammad bin Al Hudzail bin Abdullah bin Makhul Al Abdi, *Maula* Abdil Qais, syaikh-nya Muktazilah. Dia terkenal sebagai ahli ilmu Kalam yang perkataannya kotor dan menyelisihi Ijma' kaum muslimin. Banyak kitab yang telah dikarangnya. Di antaranya adalah kitab berjudul "Milas" yang merujuk pada nama seorang Majusi yang masuk Islam di hadapannya. Dia lahir di Bashrah pada tahun 135 Hijriyah dan wafat di Samara' pada tahun 235 H. Lih. *Lisan Al Mizan* (5/468); *Tarikh Baghdad* (3/366); dan *Al A'lam* (7/131).

Muktazilah dalam masalah sifat adalah Jahmiyyah dari kalangan perempuan.

Adapun Al Kullabiyyah, mereka menetapkan sifat-sifat secara global. Begitu pula Asy'ariyyah. Akan tetapi sebagaimana yang dikatakan Syaikh Abu Ismail Al Anshari, "Jahmiyyah adalah perempuan, sedang mereka perempuan yang lembek dari kalangan Muktazilah."

Di antara manusia ada yang berpendapat bahwa Muktazilah adalah kaum filsuf perempuan.

Al Asy'ari dan lainnya menyatakan hal ini; karena orang yang mengatakannya tidak tahu bahwa Jahm telah mendahului mereka dalam pokok pendapat tersebut, atau karena mereka termasuk perempuan dalam sebagian sisi. Bila tidak demikian, maka perselisihan mereka dengan kaum filsuf sangat besar.

Asy-Syahrastani berpendapat bahwa yang perlu dibantah adalah teman-temannya dari kalangan Asy'ariyyah dalam masalah sifat dan sejenisnya bersama Muktazilah. Berbeda dengan imam-imam Ahlussunnah dan Ahlul Hadits yang berpendapat bahwa diskusi dengan mereka adalah bersama Jahmiyyah; karena menurut ulama salaf merekalah yang terkenal dalam meniadakan sifat.

Golongan yang meniadakan sifat dan men-*ta'thil*-nya adalah yang disebut ulama salaf sebagai Jahmiyyah. Inilah yang menurut ulama salaf menjadikan mereka berbeda dengan golongan-golongan lainnya.

Adapun Muktazilah, ciri khas mereka adalah pendapat tentang *Al Manzilah Baina Al Manzilatain* (satu tempat di antara dua tempat), yang dipelopori pertama kali oleh Amr bin Ubaid. Dia dan pengikutnya memisahkan diri dari Jamaah sehingga

Qatadah dan lainnya berkata, "Mereka adalah Muktazilah (golongan yang memisahkan diri)." Hal ini terjadi setelah wafatnya Al Hasan Al Bashri pada permulaan abad kedua Hijriyah. Kemudian setelah muncul Muktazilah lahirlah sekte Jahmiyyah.

Sekte Qadariyyah telah ada sebelumnya pada masalah Khilafah Abdullah bin Az-Zubair setelah wafatnya Muawiyah. Karena itulah Ibnu Umar dan Ibnu Abbas serta lainnya membahas tentang mereka.

Ibnu Abbas wafat sebelum Ibnu Az-Zubair, sedang Ibnu Umar wafat setelah wafatnya Ibnu Abbas. Setelah itu Al Hajjaj menguasai Irak selama 70 tahun lebih.

Ketika itu orang-orang tenggelam dalam sekte Qadariyah di Hijaz, Syam dan Irak. Tapi mayoritasnya ada di Syam dan Irak yaitu di Bashrah; sedang minoritasnya ada di Hijaz.

Ketika muncul sekte Mutazilah setelah wafatnya Al Hasan dan lahir pendapat tentang *Al Manzilah Baina Al Manzilatain*, lalu lahir pula pendapat tentang dilaksanakannya ancaman dan kekalnya ahli Tauhid di neraka dan bahwa orang yang telah masuk neraka tidak bisa keluar darinya karena merupakan hukuman keras atas para pelaku dosa, maka mereka menggabungkannya dalam masalah takdir (dihubungkan dengan Qadariyah). Dengan demikian maka lengkaplah pemberatan terhadap pelaku dosa; dan pada saat itu mereka tidak merekayasa hal-hal yang berkenaan dengan peniadaan sifat.

Sampai akhirnya muncul Al Ja'd bin Dirham yang pertama kali berpendapat demikian sehingga dia disembelih oleh Khalid bin Abdullah Al Qasri, dia berkata, "Wahai kalian semua, berkurbanlah! Semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku akan menyembelih Al Ja'd bin Dirham karena

dia mengklaim bahwa Allah tidak mengangkat Nabi Ibrahim ﷺ sebagai Khalil (kekasih) dan tidak berbicara dengan Nabi Musa. Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan Al Ja'd." Lalu dia turun dan menyembelih Al Ja'd. Tragedi ini terjadi di Irak.

Lalu muncullah Jahm bin Shafwan dari ujung timur Tirmidz. Dari kota inilah Jahm mempopulerkan pikiran-pikirannya.

Karena itulah ulama Ahlussunnah di timur banyak membantah pendapat Jahm. Mereka adalah ulama Hijaz, Syam dan Irak; seperti Ibrahim bin Thahman[77], Kharijah bin Mush'ab, Abdullah bin Al Mubarak dan lainnya. Juga Ibnu Al Majisyun dan lainnya, serta Al Auza'i dan Hammad bin Zaid serta lainnya.

Pendapat mereka terkenal ketika Imam Ahmad bin Hanbal dan ulama Sunnah lainnya mendapat ujian. Pada masa pemerintahan Al Ma'mun posisi mereka kuat dan jumlah mereka banyak. Dia tinggal di Khurasan beberapa waktu lamanya dan bergaul dengan mereka. Lalu terjadilah musibah tersebut yang bermula dari Thursus pada tahun 218 Hijriyah dan dia wafat di sana. Lalu mereka mengembalikan Imam Ahmad bin Hanbal ke dalam tahanan Baghdad sampai tahun 220 Hijriyah. Di sanalah terjadi kasus besar antara beliau dengan Al Mu'tashim ketika beliau membantah mereka dalam masalah Kalam. Setelah beliau membantah mereka atas argumentasi mereka dan menjelaskan bahwa argumentasi mereka dapat terpatahkan, lalu beliau menyatakan bahwa memaksa masyarakat supaya mengikuti pendapatnya dan menyiksa mereka yang tidak mau taat merupakan kebodohan dan kezhaliman, maka Al Mu'tashim hendak melepaskannya. Tapi rupanya ada beberapa orang yang

[77] Dia adalah Abu Sa'id Ibrahim bin Thahman bin Syu'aib Al Harawi Al Khurasani, seorang Hafizh. Lahir di Heart dan menetap di Naisabur dan Baghdad. Wafat pada tahun 168 H. Lih. *Al A'lam* (1/44)

mengusulkan kepadanya bahwa yang terbaik adalah memukulnya agar wibawa khalifah tidak turun. Ketika orang-orangnya menyiksanya, massa pun marah sehingga mereka takut akan terjadi revolusi. Akhirnya mereka melepasnya.

Ahmad bin Abi Du'ad telah mengumpulkan orang-orang yang meniadakan sifat dari semua sekte yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu makhluk. Dia mengumpulkan orang-orang seperti Abu Isa Muhammad bin Isa Burghuts dan tokoh-tokoh An-Najjariyyah dari kalangan teman-teman Husain An-Najjar.

Imam-imam Ahlussunnah seperti Ibnu Al Mubarak, Ahmad bin Ishaq, Al Bukhari dan lainnya menamai mereka semua dengan sebutan Jahmiyyah.

Banyak dari kalangan ulama Mutaakhkhirin dari kalangan pengikut Imam Ahmad dan lainnya beranggapan bahwa musuh beliau adalah Muktazilah.

Mereka beranggapan bahwa Bisyr bin Ghiyats Al Muraisi – meskipun telah wafat sebelum Imam Ahmad mendapat ujian-, Ibnu Abi Du'ad dan lainnya adalah Muktazilah. Padahal tidak demikian.

Justru Muktazilah adalah bagian dari golongan yang mengatakan bahwa Al Qur'an merupakan makhluk, Jahmiyyah adalah pengikut Jahm, An-Najjariyyah adalah pengikut Husain An-Najjar, dan Adh-Dhirariyyah adalah pengikut Dhirar bin Amr. Muktazilah berpendapat bahwa Al Qur'an makhluk. Dan masalah ini telah diuraikan pada pembahasan lain.

Yang dimaksud disini adalah bahwa Jahmiyyah terkenal dengan dua bid'ahnya. Pertama adalah bid'ah meniadakan sifat dan kedua adalah bid'ah berlebih-lebihan dalam masalah takdir dan *Irja'*. Mereka menganggap bahwa iman itu hanya sekedar

mengetahui dalam hati dan menganggap bahwa hamba-hamba tidak berbuat dan memiliki kemampuan.

Dua hal inilah yang kaum Muktazilah bersikap ekstrim dalam menyelesihinya.

Adapun Al Asy'ari, dia sependapat dengannya berdasarkan pokok pendapatnya, tapi dia menyelisihinya dalam hal ucapan.

Jahm tidak menetapkan sifat apapun –baik kehendak maupun lainnya-. Apabila dia berkata "Sesunguhnya Allah menyukai ketaatan dan membenci kemaksiatan," maka yang dimaksud adalah pahala dan siksa.

Adapun Al Asy'ari, dia menetapkan sifat-sifat –seperti kehendak-. Karena itulah ketika dia membahas tentang kehendak apakah ia merupakan cinta atau bukan, dan apakah maksiat disukai Allah atau tidak, maka dia akan berkata, "Sesungguhnya kemaksiatan itu disukai Allah dan diridhai-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya."

Abu Al Ma'ali Al Juwaini menyatakan bahwa dialah orang yang pertama kali mengatakan demikian, padahal Ahlussunnah sebelumnya berkata, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai kemaksiatan."

Al Asy'ari menyatakan dalam *Al Mujiz* bahwa pendapat tersebut telah dinyatakan beberapa sekte sebelumnya. Dia menyebut nama sekte tersebut yang sebagiannya masih aku ragukan.

Pendapat ini terkenal di kalangan banyak kaum Shufi dan syaikh-syaikh ahli makrifat dan hakikat. Mereka sepakat dengan Jahm dalam masalah perbuatan dan takdir, meskipun mereka mengafirkannya dalam masalah sifat; seperti Abu Ismail Al Anshari

Al Harawi, pengarang kitab *Dzammul Kalam*. Dia termasuk orang yang berlebih-lebihan dalam mengecam Jahmiyyah karena mereka menafikan sifat. Dia mengarang kitab berjudul *Takfir Al Jahmiyyah* dan berlebih-lebihan dalam mengecam Al Asy'ariyyah, padahal mereka termasuk sekte yang paling dekat dengan Ahlussunnah dan Ahlul Hadits. Bahkan terkadang dia melaknat mereka.

Sebagian orang pernah mengatakan kepadanya di hadapan Nizham Al Mulk, "Apakah kamu mengutuk Asy'ariyyah?"

Dia menjawab, "Aku akan mengutuk siapa saja yang mengatakan bahwa di langit tidak ada Tuhan, dalam Mushaf tidak ada Al Qur'an dan dalam kuburan tidak ada Nabi." Lalu dia beranjak dari hadapan Nizham Al Mulk dengan marah.

Meski demikian, dalam masalah kehendak terhadap makhluk dan penciptaan perbuatan, dia lebih keras dari Asy'ariyyah karena dia tidak menetapkan sebab dan hikmah. Justru dia berkata, "Penglihatan orang yang mengetahui hukum tidak akan menyisakan anggapan kebaikan dan anggapan keburukan."

Menurutnya, kehendak adalah hukum; karena orang yang mengetahui dan meneliti adalah orang yang sampai pada tingkatan fana. Dia akan fana dari segala kehendaknya karena adanya kehendak kebenaran. Segala makhluk yang ada adalah dikehendaki oleh Allah. Inilah yang menurutnya dinamakan hukum. Kebaikan dan keburukan itu berbeda dalam kondisi seorang hamba, karena Allahlah yang memberi nikmat dan memberi siksa. Menoleh kepadanya termasuk dalam bagian jiwa, dan kedudukan fana itu tiada lain kecuali menyaksikan sesuatu yang dikehendaki dari kebenaran.

Masalah ini pernah ada pada zaman Al Junaid sebagaimana telah diuraikan pembahasan lain.

Al Junaid menjelaskan kepada mereka perbedaan kedua. Yaitu bahwa disamping menyaksikan kehendak umum, mereka harus menyaksikan perbedaan antara sesuatu yang diperintahkan Allah dan yang dilarang-Nya, yaitu perbedaan antara sesuatu yang dicintai-Nya dan dibenci-Nya. Al Junaid menjelaskan kepada mereka, sebagaimana yang dikatakannya tentang Tauhid, "Yaitu menyendirikan (mengkhususkan) sesuatu yang baru dari sifat Qidam."

Siapa saja yang menempuh metode Al Junaid dari kalangan kaum Shufi dan Ahli Makrifat, dia telah mendapat petunjuk, selamat dan bahagia.

Sedangkan orang yang dalam masalah takdir tidak menempuh metode Al Junaid, akan tetapi malah menyamakan semuanya, maka dia harus tidak membedakan antara kebaikan dengan keburukan, antara para nabi dengan orang-orang fasik. Dia tidak boleh mengatakan bahwa Allah menyukai mereka dan amal-amal tersebut. Dia juga tidak boleh membenci mereka dan amal-amal tersebut. Bahkan segala hal yang baru harus dia sukai sebagaimana diinginkannya, sebagaimana yang dikatakan Al Asy'ari. Hanya saja bedanya bahwa mereka diberi nikmat sedang yang lainnya disiksa.

Ketika Al Asy'ari menetapkan adanya perbedaan antara ini dengan itu -dengan dinisbatkan kepada makhluk-, maka dia lebih berakal dari mereka. Karena mereka mengklaim bahwa orang yang mengetahui yang sampai pada posisi fana tidak membedakan antara ini dengan itu. Mereka telah salah dalam masalah hak hamba dan hak Tuhan.

Adapun berkenaan dengan hak hamba, menurut mereka segala hal yang baru itu sama hukumnya. Padahal ini sangat mustahil. Mereka mengalami berbagai kondisi dimana mereka fana dari mayoritas sesuatu. Adapun fana dari seluruhnya adalah tidak mungkin, karena harus dibedakan segala yang hidup antara hal yang membuatnya sakit dan yang membuatnya enak, sehingga harus dibedakan antara roti dengan tanah, air dengan minuman.

Mereka memisahkan perbedaan *Syar'i Imani Rahmani* yang dengannya Allah membedakan antara wali-wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya. Mereka beranggapan bahwa mereka bersama penggabungan takdir.

Berdasarkan hal ini, maka penyamaan hamba antara segala hal yang baru terlarang dengan sendirinya. Justru seorang hamba harus membedakannya, karena bila dia tidak membedakan dengan perbedaan syariat yaitu membedakan antara kebenaran yang disukai dan yang dibenci, antara yang diridhai dengan yang berhak diperoleh, maka dia akan membedakan dengan perbedaan tabiat berdasarkan hawa nafsu dan syetannya, sehingga dia akan menyukai sesuatu yang disukai hawa nafsunya dan sesuatu yang disuruh syetan.

Karena hal inilah maka banyak makhluk yang terjerumus ke dalam kemaksiatan, sementara yang lainnya terjerumus dalam kefasikan, yang lainnya lagi terjerumus dalam kekufuran, sampai mereka membolehkan penyembahan terhadap berhala.

Kemudian banyak dari mereka yang berpindah paham ke paham *Wihdatul Wujud*. Mereka adalah orang-orang yang menyelisihi Al Junaid dan imam-imam agama dalam Tauhid dan tidak membedakan antara sesuatu yang Qadim dengan sesuatu yang baru.

Mereka menyatakan dengan terus terang tentang penyembahan segala sesuatu yang wujud, sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan lain. Ini adalah pendapat kaum penganut paham *Wihdatul Wujud* (penyatuan tuhan pada diri seseorang); seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in, Al Qaunawi, At-Tilmisani, Al Balyani, Ibnu Al Faridh dan tokoh-tokoh lainnya yang sepaham dengan mereka.

Yang dimaksud disini adalah membahas tentang orang yang meniadakan hukum, keadilan dan sebab-sebab dalam takdir dari kalangan kaum ahli Kalam dan kaum Shufi yang pro dengan Jahm dalam pokok masalah ini. Inilah bid'ahnya yang kedua yang terkenal darinya. Berbeda dengan *Irja'* yang dinisbatkan kepada kelompok-kelompok selain dia.

Mereka berkata, "Sesungguhnya Tuhan boleh melakukan segala sesuatu yang ditakdirkan dan bisa dilakukan tanpa memperhatikan hikmah, rahmat dan keadilan." Mereka berkata, "Sesungguhnya kehendak Allah dan cinta-Nya."

Karena itulah akan engkau temukan bahwa orang-orang yang mengikuti mereka tidak mengagungkan perintah dan larangan, janji dan ancaman. Justru (menurut mereka) hal tersebut terlepas dari seluruh perintah syariat atau sebagiannya. Mereka juga berlebih-lebihan dalam sesuatu yang diyakini atau diketahuinya; karena yang mereka maksudkan adalah bahwa segala sesuatu itu sama bila dinisbatkan kepada Tuhan dan bahwa segala sesuatu yang dikehendaki-Nya adalah sesuatu yang dicintai-Nya. Menurut mereka Allah menciptakan sesuatu tanpa adanya sebab dan hikmah. Bahkan akhirnya adalah bahwa Dia mengatur takdir sampai pada waktu-waktu tertentu.

Menurut mereka, tidak ada perbedaan dalam perintah antara sesuatu yang diperintah dengan sesuatu yang dilarang. Mereka sepakat dengan Jahm dan orang yang berpendapat seperti pendapatnya –seperti Al Asy'ari- bahwa dalam perintah tidak ada kebaikan dan keburukan. Baik dan buruk menurut mereka hanyalah sekedar sesuatu yang diperintah dan sesuatu yang dilarang. Ini merupakan perbedaan yang kembali pada posisi seorang hamba. Mereka mengklaim adanya fana dari segala posisi (bagian).

Terkadang mereka mengatakan berkenaan dengan pelaksanaan perintah dan peninggalan larangan, "Ini adalah bentuk kerancuan" atau yang serupa dengan pernyataan tersebut; sebagaimana yang ditemukan dalam ucapan Abu Ismail Al Harawi, pengarang *Manazil As-Sa'irin*.

Terkadang mereka berkata, "Ini dilakukan terhadap kalangan awam," sebagaimana yang dikatakan oleh Syaikh Al Maghribi, menjadi beberapa jenis yang bukan disini tempat pembahasannya.

Orang yang menempuh metode mereka apabila mengagungkan perintah dan larangan, intinya adalah bahwa mereka akan mengatakan seperti yang dikutip dari Asy-Syadzili, "Penggabungan akan disaksikan oleh hatimu dan perbedaan akan ditemukan dalam lidahmu."

Karena itulah akan ditemukan dalam perkataannya dan perkataan selain dia beberapa ucapan dan doa-doa serta hizib-hizib yang mengandung peniadaan perintah dan larangan. Misalnya dia berdoa agar Allah memberikan kepadanya ketika bermaksiat sesuatu terbesar yang diberikan kepadanya apabila dia taat. Dan masih banyak pernyataan lainnya yang intinya menunjukkan

bahwa mereka menyamakan orang-orang yang melakukan kejahatan dengan orang-orang yang melakukan kebaikan, bahkan lebih baik dari mereka. Mereka berdoa dengan doa-doa yang berisi pelanggaran, seperti yang terdapat dalam jawaban Asy-Syadzili. Masalah ini telah dibahas pada pembahasan lain.

Kalangan awam mereka beranggapan bahwa Allah bisa saja memberi karamah para wali besar kepada orang yang durhaka atau kafir. Mereka berkata, "Ini adalah karunia dan anugerah yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, yang tidak ada kaitannya dengan shalat maupun puasa." Mereka beranggapan bahwa ia merupakan karamah para wali, padahal keistimewaan yang ada pada mereka berasal dari syetan, seperti yang dimiliki para tukang sihir dan dukun.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ
نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ
ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ
عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ
كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ
بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ

"Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka,

sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut." (Qs. Al Baqarah [2]: 101,102).

Nabi ﷺ bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَذْوَ الْقُذَّةِ بِالْقُذَّةِ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ.

"Sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian sejarak bulu anak panah dengan bulu anak panah lainnya (sedikit demi sedikit). Bahkan seandainya mereka masuk lubang biawak kalian pasti akan ikut memasukinya."[78]

Orang-orang Islam yang memiliki kitab suci Al Qur'an banyak yang menyimpang. Mereka adalah orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam tapi disesatkan syetan. Mereka membuang kitab Allah ke belakang dan mengikuti bacaan-bacaan syetan. Mereka tidak mengagungkan perintah Allah dan larangan-Nya, tidak bersikap loyal kepada orang-orang yang diperintahkan Al Qur'an agar bersikap loyal terhadap mereka dan tidak memusuhi orang-orang yang diperintahkan Al Qur'an agar

[78] **Telah ditakhrij pada hal 133.**

dimusuhi. Justru mereka mengagungkan sebagian orang yang memiliki kesaktian, seperti yang dimiliki tukang sihir dan dukun dengan bantuan syetan. Kesaktian tersebut diperoleh dengan membaca bacaan-bacaan yang diajarkan syetan.

Di antara mereka ada yang tahu bahwa hal tersebut berasal dari syetan, tapi dia mengagungkannya karena memperturutkan hawa nafsunya dan lebih mengutamakannya daripada ajaran Al Qur'an agar dia dikultuskan orang-orang awam. Mereka adalah orang-orang kafir, seperti orang-orang yang difirmankan Allah,

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dilaknat Allah. Barangsiapa yang dilaknat Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 51-52).

Mereka mirip dengan orang-orang kafir yang Allah telah berfirman tentang mereka,

وَلَمَّا جَآءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ
نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ كِتَٰبَ ٱللَّهِ وَرَآءَ
ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ
عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ
كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ
بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ

"Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa (Kitab) yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah ke belakang (punggung)nya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah Kitab Allah). Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut." (Qs. Al Baqarah [2]: 101-102).

Di antara mereka ada yang tidak mengetahui bahwa hal tersebut berasal dari syetan. Ini terjadi pada beberapa golongan ahli Kalam, kaum cendikiawan, ahli ibadah dan kaum Shufi. Mereka menyatakan bahwa boleh menyembah bintang dan

berhala ketika melihat ada hal-hal menakjubkan padanya yang dibantu oleh syetan, yaitu ketika sebagian keinginan mereka terpenuhi yang berupa kezhaliman dan kekejian. Mereka tidak peduli meskipun menyekutukan Allah, kafir kepada-Nya dan mengingkari Kitab-Nya. Mereka juga tidak peduli meskipun mengajarkannya kepada manusia sehingga mereka dikultuskan manusia dan ditokohkan oleh mereka serta mendapat fasilitas harta melimpah. Mereka tidak mengindahkan meskipun mereka mengetahui bahwa hal tersebut merupakan kekufuran dan syirik kepada Allah. Mereka malah mengajak kepadanya dan ragu-ragu terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ. Bahkan mereka meyakini bahwa Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada manusia sesuatu yang tidak ada hakikatnya dalam batin untuk kemaslahatan Jumhur; sebagaimana yang dikatakan oleh kaum filsuf dan sekte Bathiniyyah yang atheis.

Pendapat mereka menyusup pada banyak kalangan. Inilah titik persamaan mereka dengan Persia dan Romawi serta selain mereka; karena orang-orang Persia mengkultuskan cahaya dengan sujud pada matahari dan api. Sedangkan orang-orang Romawi sebelum memeluk agama Nasrani adalah orang-orang musyrik yang menyembah bintang dan berhala. Orang-orang yang menyerupai Persia dan Romawi lebih buruk daripada orang-orang yang menyerupai kaum Yahudi dan kaum Nasrani; karena mereka menyamai Ahlul Kitab dalam hal-hal yang diganti atau dihapus. Sedangkan orang-orang tersebut menyerupai kaum yang tidak memiliki kitab seperti Majusi dan orang-orang musyrik yaitu Persia dan Romawi serta orang-orang yang seperti mereka dari kalangan bangsa India dan Yunani.

Sekte Bathiniyyah yang atheis berasal dari paham Majusi berdasarkan dua hal pokok tersebut, dan juga berasal dari

pendapat kaum filsuf Yunani yang mengandalkan akal (rasio) dan jiwa.

Asal pendapat Majusi kembali pada paham bahwa kegelapan yang menyamai cahaya adalah Iblis, sedang pendapat kaum filsuf adalah berdasarkan jiwa.

Pangkal kejahatan adalah menyembah jiwa dan syetan, lalu menjadikan keduanya sebagai sekutu Tuhan yang dibandingkan dengan-Nya. Jiwa manusia melakukan keburukan dengan perintah syetan. Nabi ﷺ mengajarkan kepada Abu Bakar ﷺ agar membaca ketika pagi dan petang dan ketika akan pergi ke tempat tidur,

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ، اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ. إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui sesuatu yang ghaib dan nyata. Engkau-lah yang menjatuhkan hukum (untuk memutuskan) apa yang mereka (orang-orang Nasrani dan Yahudi) pertentangkan. Tunjukkanlah aku pada kebenaran apa yang dipertentangkan dengan seizin dari-Mu. Sesungguhnya Engkau-lah yang memberi

petunjuk ke jalan yang lurus kepada siapa saja yang Engkau kehendaki."[79]

Ini adalah salah satu kesempurnaan realisasi dari firman Allah ﷻ,

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (Qs. An-Nisaa` [4]: 79). Dan juga firman-Nya,

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Qs. Al Hijr [15]: 42). Dan juga firman-Nya,

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكَ وَمِمَّن تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

"Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya." (Qs. Shaad [38]: 85).

Mengklaim diri sebagai tuhan telah dilakukan oleh Fir'aun dan lainnya. Mereka mengaku sebagai tuhan bersama Allah atau selain Dia. Selain itu juga muncul kalangan yang mengklaim

[79] Telah ditakhrij pada hal 143.

adanya tuhan selain Allah dari kalangan manusia, yaitu orang-orang yang menganggap Al Masih sebagai tuhan dan lainnya.

Asal kesyirikan yang terjadi pada manusia bermula dari menyekutukan Allah dengan orang-orang shalih yang dikultuskan. Ketika orang-orang shalih tersebut wafat, mereka mendatangi makam mereka lalu menggambar mereka dan kemudian menyembah mereka.

Inilah kesyirikan pertama yang terjadi pada manusia, yaitu yang terjadi pada kaum Nabi Nuh ﷺ. Beliau adalah rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi untuk menyeru mereka kepada Tauhid dan melarang mereka berbuat syirik; sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا۟ كَثِيرًا

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr'. Dan sesudahnya mereka menyesatkan kebanyakan (manusia)." (Qs. Nuuh [71]: 23-24). Mereka adalah nama orang-orang shalih pada kaum Nabi Nuh ﷺ. Ketika mereka wafat, orang-orang membuat patung mereka, lalu patung-patung tersebut hilang ketika Allah menenggelamkan penduduk bumi, kemudian patung-patung tersebut berada di tanah Arab, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Abbas dan lainnya. Kalau patung tersebut tidak asli maka yang mirip dengannya.

Adapun menyekutukan Allah dengan syetan adalah sangat banyak bentuknya. Siapa saja yang tidak mengimani bahwa "Tidak ada Tuhan selain Allah" dalam artian bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Dia, bahwa Dia suka disembah dan menyuruh agar menyembah-Nya, dan Dia tidak disembah kecuali dengan apa yang disyariatkan-Nya baik yang wajib maupun Sunnah, maka orang tersebut pasti terjerumus ke dalam kesyirikan dan lainnya.

Orang-orang yang beranggapan bahwa perkataan dan perbuatan itu sama bila dinisbatkan kepada Allah, dan bahwa Dia tidak menyukai sesuatu sedang lainnya tidak demikian, tidak ada bedanya antara orang-orang yang menyembah-Nya semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun dengan orang yang menyembah-Nya bersama tuhan-tuhan lain, kemudian mereka menganggap bahwa perintah itu berkaitan dengan kehendak tanpa ada hikmah, rahmat dan keadilan, dan menganggap bahwa tidak ada bedanya antara kebaikan dengan keburukan, orang yang seperti ini jiwanya akan rakus dalam memperoleh sesuatu yang diinginkannya tanpa taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Mereka beranggapan bahwa karamah bisa dimiliki setiap orang yang diklaim sebagai orang shalih tanpa membatasi apakah keshalihan tersebut berdasarkan ilmu, keimanan serta ketakwaan yang benar. Bahkan mereka menganggap bahwa tanda kebaikan adalah adanya kejadian yang di luar kebiasaan. Kejadian ini dianggap boleh secara mutlak. Mereka meriwayatkan berbagai *mukasyafah* dalam masalah ini dan mengatakan beberapa perkataan yang mungkar.

Sebagian mereka mengatakan: Sesungguhnya seorang wali diberi ucapan "Jadilah!" Sebagian lainnya mengatakan: Sesungguhnya tidak terlarang bagi wali melakukan hal yang

mungkin sebagaimana tidak terlarang bagi Allah melakukan hal yang mustahil.

Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Al Arabi dan orang-orang yang mengikutinya. Mereka berkata, "Sesungguhnya hal yang terlarang pada dzat-Nya ditakdirkan oleh-Nya." Menurut mereka tidak ada pernyataan bahwa hal tersebut tidak ditakdirkan untuk seorang wali, dan tidak pula penggabungan antara dua hal yang bertentangan atau selain itu. Ibnu Arabi menambahkan, "Sesungguhnya seorang wali itu tidak hilang kemampuannya dari hal-hal yang mungkin; dan yang tidak hilang kemampuannya dari hal-hal yang mungkin adalah Allah semata."

Ini merupakan pernyataan tegas dari mereka bahwa wali itu seperti Allah kalau ia bukan Allah.

Sebagian mereka menyatakan bahwa wali mengetahui segala hal yang diketahui Allah dan mampu melakukan segala hal yang mampu dilakukan Allah.

Mereka mengklaim bahwa hal tersebut berlaku pada Nabi, kemudian berpindah pada Hasan bin Ali lalu berpindah kepada keturunannya satu demi satu hingga berakhir pada Hasan Asy-Syadzili, lalu kepada putranya. Hal ini dikatakan kepadaku oleh salah satu tokoh besar mereka.

Dan telah menceritakan kepadaku salah seorang yang dipercaya dari kalangan mereka bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Muhammad adalah Allah."

Sebagian syaikh yang memiliki suluk dan pengalaman menceritakan kepadaku bahwa dia pernah berada di Makkah bersama putra Hud, lalu keduanya masuk Ka'bah. Lalu putra Hud berkata kepadanya seraya menunjuk ke tengah Ka'bah, "Ini adalah tempat turunnya cahaya yang pertama."

Lalu dia bertanya kepadanya, "Seandainya pemilik rumah ini berkata kepadamu, 'Aku ingin menjadikanmu tuhan', apa yang akan engkau katakan kepadanya?"

Dia menjawab, "Aku akan berdiri ketakutan karena perkataan tersebut dan akan lari." Atau seperti yang dikatakannya.

Ada sebagian orang yang meriwayatkan dari Sahl bin Abdullah: Bahwa ketika Az-Zinj masuk ke Bashrah, dikatakan kepadanya tentang hal tersebut. Maka dia berkata, "Sesungguhnya di negeri kalian ini ada orang yang seandainya mereka meminta kepada Allah agar gunung dicabut dari tempatnya maka Allah akan mencabutnya, dan seandainya mereka meminta kepada Allah agar tidak menentukan Hari Kiamat pasti Dia tidak akan menentukannya. Akan tetapi mereka mengetahui tempat keridhaan-Nya sehingga tidak meminta kepada-Nya kecuali yang disukai-Nya."

Cerita ini bisa jadi suatu kedustaan atas nama Sahl -dan inilah yang menurut kami benar- atau suatu kekeliruan fatal darinya. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah; karena segala yang dikabarkan Allah akan terjadi itu pasti akan terjadi. Seandainya penghuni langit dan bumi meminta kepada-Nya agar tidak terjadi, maka Dia tidak akan meresponnya. Misalnya tentang terjadinya Hari Kiamat atau tidak memenuhi Neraka Jahannam dengan jin dan seluruh manusia dan lain sebagainya. Bahkan segala hal yang Allah mengetahui akan terjadi, Dia tidak akan menerima permintaan dari seorang pun agar tidak terjadi.

Akan tetapi doa itu merupakan sebab yang dengannya Allah menakdirkan sesuatu yang Dia ketahui akan terjadi dengan

sebab itu, seperti halnya Dia menakdirkan seluruh sebab yang Dia ketahui akan terjadi dengannya.

Orang yang jauh lebih baik dari orang yang berada di Bashrah pernah meminta kepada Allah sesuatu yang lebih rendah darinya tapi permintaannya tidak dikabulkan oleh Allah karena takdir telah ditetapkan bahwa yang terjadi adalah sesuatu yang bertentangan dengannya; seperti permintaan yang pernah dilontarkan Nabi Ibrahim ﷺ agar Allah mengampuni ayahnya dan seperti permintaan Nabi Nuh ﷺ agar Allah menyelamatkan putranya. Maka dikatakan kepada Nabi Nuh,

يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ

"*Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya.*" (Qs. Huud [11]: 46).

Makhluk paling mulia yaitu Nabi Muhammad ﷺ telah diberi keputusan oleh Allah berkenaan dengan pamannya, Abu Thalib,

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ

"*Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang*

musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya)." (Qs. At-Taubah [9]: 113).

Allah juga memberi keputusan kepadanya berkenaan dengan orang-orang munafik,

سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ

"*Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 6).

Allah ﷻ berfirman secara umum,

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ

"*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu.*" (Qs. Saba' [34]: 23).

Lalu siapakah orangnya yang seandainya dia minta kepada Allah apa yang dikehendakinya Allah akan memberikan kepadanya?!.

Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan pemimpin orang-orang yang memberi syafaat pada Hari Kiamat mengabarkan bahwa beliau sujud di bawah Arsy seraya memuji Tuhannya dan menyanjung-Nya. Maka dikatakan kepadanya, *"Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Katakanlah! Maka kamu akan didengar. Mintalah! Maka kamu akan diberi. Mintalah syafaat, maka kamu akan diberi syafaat."*

Nabi ﷺ bersabda lebih lanjut, *"Maka Allah menetapkan batasan untukku lalu memasukkan mereka ke dalam surga."*[80]

Allah ﷻ berfirman,

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Al A'raaf [7]: 55).

Sikap melampaui batas apakah yang lebih besar dan lebih parah daripada orang yang minta kepada Tuhannya agar tidak melakukan sesuatu yang Dia sendiri telah mengabarkan bahwa Dia pasti melakukannya? Atau meminta kepada-Nya agar melakukan sesuatu yang Dia telah mengabarkan bahwa Dia tidak akan melakukannya?. Allah ﷻ telah mengabarkan tentang dirinya sendiri,

[80] HR. Al Bukhari (6565, pembahasan: Riqaq [Penggugah Hati]; 7410, pembahasan: Tauhid); Muslim (193/322, pembahasan: Iman); keduanya dari Anas.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 186).

Firman-Nya,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

"*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina'.*" (Qs. Ghaafir [40]: 60).

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا مِنْ دَاعٍ يَدْعُو اللهَ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا ظُلْمٌ وَلاَ قَطِيعَةُ رَحِمٍ: إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى خِصَالٍ ثَلاَثٍ: إِمَّا أَنْ يُعَجِّلَ لَهُ دَعْوَتَهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ مِثْلَهَا، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ الشَّرِّ مِثْلَهَا.

"Tidaklah seseorang berdoa kepada Allah dengan suatu doa yang bukan merupakan kezhaliman dan bukan pula memutuskan hubungan kekeluargaan kecuali Allah akan memberikan kepadanya salah satu dari tiga hal: Mengabulkan doanya, menyimpan untuknya kebaikan yang sama dengannya, atau menjauhkan darinya keburukan yang sama."[81]

Doa yang tidak melampaui batas akan menyebabkan dikabulkannya doa tersebut atau sesuatu yang sama dengannya. Inilah inti dari dikabulkannya doa; karena sesuatu yang diminta itu terkadang terlarang atau akan merusak orang yang berdoa atau orang lain, sedang orang yang berdoa tidak tahu dan tidak mengetahui *mafsadat*-nya. Dan Allah itu Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan doa. Dia lebih menyayangi hamba-Nya daripada seorang ibu terhadap anaknya. Dia Maha Mulia lagi Maha Penyayang apabila dimintai sesuatu. Dia mengetahui bahwa sesuatu yang tidak layak untuk seorang hamba maka Dia akan memberikan sesuatu yang sama dengannya, sebagaimana yang dilakukan seorang ayah terhadap anaknya apabila dia minta kepadanya sesuatu yang bukan miliknya, maka dia akan memberikan kepadanya sesuatu yang sama dengannya dari hartanya. Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi.

Dan juga seperti yang dilakukan Nabi ﷺ ketika segolongan orang dari putera-putera pamannya meminta kepadanya agar memberikan kekuasaan kepada mereka yang tidak layak bagi mereka. Maka beliau memberikan kepada mereka seperlima yang mencukupi mereka, lalu menikahkan mereka. Sebagaimana yang dilakukan beliau terhadap Al Fadhl bin Abbas dan Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muththalib.

---

[81] HR. At-Tirmidzi (2573, pembahasan: Doa).

Diriwayatkan dalam sebuah hadits,

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ مِنَ الدُّعَاءِ.

"*Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa.*"[82] Dan memang ini adalah benar.

Meminta Nikmat & Bersyukur Hanya Kepada Allah

Apabila masalahnya adalah sebagaimana yang telah dikabarkan Allah dalam firman-Nya,

مَآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79), maka ini mengharuskan agar seorang hamba tidak meminta kebaikan –yaitu segala nikmat- kecuali kepada Allah; dan dia harus mengetahui bahwa hal tersebut berasal dari Allah semata sehingga dia wajib bersyukur kepada Allah yang tidak boleh diberikan kepada selain Dia; dan dia juga harus mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ

---

[82] HR. At-Tirmidzi (3370, pembahasan: Doa). Dia berkata, "Hadits ini *Hasan Gharib*"; Ibnu Majah (3829, pembahasan: Doa), Ahmad (2/362); semuanya dari Abu Hurairah.

"*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya).*" (Qs. An-Nahl [16]: 53).

Hal ini menyebabkan seorang hamba wajib bersyukur kepada Allah dan menyembah-Nya semata. Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ

"*Dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 53).

Ini merupakan penjelasan tentang kondisi mereka. Minta tolong disini adalah dengan suara keras. Seseorang akan minta tolong dengan suara keras apabila dia terkena musibah. Adapun ketika mendapat nikmat, dia akan diam. Adakalanya dia bersyukur dan adakalanya kafir:

ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾

"*Dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain).*" (Qs. An-Nahl [16]: 53-54).

Arti ini telah disebutkan Allah dalam beberapa tempat. Dia mencela orang yang menyekutukan-Nya setelah musibah dihilangkan darinya dan setelah dia diberi nikmat. Ternyata setelah diberi nikmat hamba tersebut malah berpaling kepada yang lain dan menyembah selain Allah. Dia juga bersyukur kepada selain

Dia dalam hal pemberian nikmat; sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

وَإِذَا مَسَّ ٱلنَّاسَ ضُرٌّ دَعَوْا۟ رَبَّهُم مُّنِيبِينَ إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَآ أَذَاقَهُم
مِّنْهُ رَحْمَةً إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ لِيَكْفُرُوا۟ بِمَآ
ءَاتَيْنَٰهُمْ ۚ فَتَمَتَّعُوا۟ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾

"*Dan apabila manusia disentuh oleh suatu bahaya, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya. Kemudian apabila Tuhan merasakan kepada mereka barang sedikit rahmat daripada-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya, sehingga mereka mengingkari akan rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu).*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 33-34).

Firman Allah ﷻ,

قُلْ مَن يُنَجِّيكُم مِّن ظُلُمَٰتِ ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ تَدْعُونَهُۥ تَضَرُّعًا
وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَىٰنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٦٣﴾ قُلِ ٱللَّهُ
يُنَجِّيكُم مِّنْهَا وَمِن كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنتُمْ تُشْرِكُونَ ﴿٦٤﴾

"*Katakanlah, 'Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari*

(bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.' Katakanlah, 'Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya'." (Qs. Al An'aam [6]: 63-64).

Firman Allah ﷻ,

۞ وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُۥ مُنِيبًا إِلَيْهِ ثُمَّ إِذَا خَوَّلَهُۥ نِعْمَةً مِّنْهُ نَسِىَ مَا كَانَ يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ مِن قَبْلُ وَجَعَلَ لِلَّهِ أَندَادًا لِّيُضِلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ قُلْ تَمَتَّعْ بِكُفْرِكَ قَلِيلًا ۖ إِنَّكَ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ ﴿٨﴾

"*Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; Kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah, 'Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 8).

Firman-Nya, يَدْعُوٓا۟ إِلَيْهِ نَسِىَ مَا كَانَ "*Lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdoa (kepada Allah),*" maksudnya adalah kemudharatan dia pernah berdoa kepada Allah agar menghilangkannya darinya. Sebagaimana yang difirmankan dalam surah Al An'aam,

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾ بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾

"*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu Hari Kiamat, apakah kamu menyeru (Tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!'. (Tidak), tetapi hanya dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah).*" (Qs. Al An'aam [6]: 40-41).

Allah ﷻ mencela dua golongan: Golongan yang tidak berdoa kepada-Nya ketika dalam kondisi susah dan tidak bertobat kepada-Nya, dan golongan yang berdoa kepada Allah dan merendahkan kepada-Nya serta bertobat kepada-Nya, tapi setelah kemudharatan dihilangkan dari mereka, maka mereka berpaling dari-Nya dan menyekutukan-Nya dengan sesembahan-sesembahan selain Dia.

Golongan ini ada dua jenis –seperti *Mu'aththilah* dan kaum musyrikin-. Yaitu golongan yang apabila tertimpa musibah tidak berdoa kepada Allah dan tidak merendahkan diri kepada-Nya serta tidak bertobat kepada-Nya; sebagaimana firman Allah,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syetanpun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 42-43).

Firman-Nya,

وَلَقَدْ أَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah pernah menimpakan azab kepada mereka, maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri.*" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 76).

Firman Allah ﷻ,

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ
مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾

"*Dan tidaklah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, dan mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?*" (Qs. At-Taubah [9]: 126).

Firman Allah ﷻ,

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

"*Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).*" (Qs. As-Sajdah [32]: 21).

Kemudian golongan yang lainnya adalah golongan merendahkan diri kepada-Nya saat tertimpa musibah dan bertobat kepada-Nya, tapi setelah musibah dihilangkan dari mereka, mereka malah berpaling dari-Nya; sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

وَإِذَا مَسَّ ٱلْإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

"*Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan.*" (Qs. Yuunus [10]: 12).

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ فَذُو دُعَآءٍ عَرِيضٍ ﴿٥١﴾

"*Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, dia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila dia ditimpa malapetaka, maka ia banyak berdoa.*" (Qs. Fushshilat [41]: 51).

Firman Allah ﷻ,

وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

"*Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.*" (Qs. Al Israa' [17]: 67).

Allah juga berfirman tentang orang-orang musyrik sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya,

ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾ ثُمَّ إِذَا كَشَفَ ٱلضُّرَّ عَنكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنكُم بِرَبِّهِمْ يُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾

"*Dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. Kemudian apabila Dia telah menghilangkan kemudharatan itu dari pada kamu, tiba-tiba sebagian dari pada kamu mempersekutukan Tuhannya dengan (yang lain).*" (Qs. An-Nahl [16]: 53-54).

Yang dipuji adalah golongan ketiga, yaitu orang-orang yang berdoa kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, konsisten dalam beribadah kepada-Nya dan bersyukur kepada-Nya ketika senang, menyembah dan taat kepada-Nya di saat senang dan susah. Mereka adalah orang-orang yang sabar dan ahli bersyukur, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ tentang nabi-nabi-Nya,

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَـٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَـٰتِ أَن لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَـٰنَكَ إِنِّى

كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ ۚ وَكَذَٰلِكَ نُنجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"*Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 87-88).

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat. Dia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi'.*" (Qs. Shaad [38]: 34-35).

Firman Allah ﷻ,

۞ وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ ﴿٢١﴾ إِذْ
دَخَلُوا۟ عَلَىٰ دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۖ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ ۖ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ
بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ ٱلصِّرَٰطِ ﴿٢٢﴾
إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا
وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ ﴿٢٣﴾ قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ ۖ
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟
ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ
رَاكِعًا وَأَنَابَ ۩ ﴿٢٤﴾ فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ ۖ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ
مَـَٔابٍ ﴿٢٥﴾

"Dan adakah sampai kepadamu berita orang-orang yang berperkara ketika mereka memanjat pagar? Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu dia terkejut karena kedatangan mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata, 'Serahkanlah

kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan'. Daud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. Dan sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebagian mereka berbuat zhalim kepada sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih; dan amat sedikitlah mereka ini'. Dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka dia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Maka Kami ampuni baginya kesalahannya itu. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik." (Qs. Shaad [38]: 21-25).

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Adam dan siti Hawa ﷺ,

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا
يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن
تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا
ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ
﴿٢٣﴾

"*Maka syetan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang*

kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?'. Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'." (Qs. Al A'raaf [7]: 22-23).

Firman Allah ﷻ,

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Baqarah [2]: 37).

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang beriman yang Nabi mereka dibunuh,

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَٰتَلَ مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ ۚ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾ وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِىٓ أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٤٧﴾

فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ

﴿١٤٨﴾

"*Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan, 'Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'. Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 146-148).

Kata (قُتِلَ) "Dibunuh" adalah bahwa Nabi dibunuh. Inilah yang paling benar dari dua pendapat. Sedangkan redaksi ayat مَعَهُۥ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ "*bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya)*" adalah susunan kalimat yang posisinya sebagai khabar, yaitu sifat untuk nabi setelah sifat. Maksudnya, berapa banyak nabi yang memiliki banyak pengikut bersamanya dibunuh sedang mereka tidak dibunuh bersamanya. Artinya adalah bahwa dia dibunuh sedang mereka bersamanya. Maksudnya adalah bahwa dia memiliki banyak pengikut yang bersamanya dan dia dibunuh. Tapi para pengikut tersebut

كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا۟ لِمَآ أَصَابَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا۟ وَمَا ٱسْتَكَانُوا۟

"*Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh).*"

Kata (الرِّبِّيُّونَ) *Ar-Ribbiyyun* adalah jumlah yang besar sampai ribuan.

Arti inilah yang sesuai dengan sebab turunnya ayat ini, yaitu insiden yang menimpa mereka pada perang Uhud ketika ada desas desus bahwa Nabi ﷺ telah dibunuh, sedang Allah ﷻ telah berfirman sebelumnya,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِين مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka dia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144).

Ayat inilah yang dibaca Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ saat Nabi ﷺ wafat, lalu dia berkata, "Barangsiapa yang menyembah Muhammad maka dia telah mati; dan barangsiapa yang menyembah Allah, maka Allah itu Maha hidup dan tidak mati."

Ketika Nabi ﷺ wafat terjadi fitnah besar di kalangan manusia baik orang-orang beriman maupun orang-orang kafir, serta banyak orang yang murtad dan menjadi munafik karena lemahnya hati pengikut beliau saat beliau wafat. Disamping itu syetan juga membisikkan dalam hati orang-orang kafir, "Sesungguhnya dia telah berakhir dan tidak akan menegakkan lagi agamanya; karena kalau dia benar-benar seorang (Muhammad ﷺ) pasti dia akan dibunuh dan tidak akan kalah," dan lain sebagainya. Maka Allah mengabarkan bahwa banyak Nabi yang dibunuh.

Orang-orang Bani Israil membunuh banyak nabi mereka padahal nabi tersebut memiliki pengikut yang berjumlah besar. Terkadang dia dibunuh tanpa peperangan dan pertempuran. Dia tetap dibunuh meski memiliki pengikut yang berjumlah besar. Tapi ternyata orang-orang beriman tidak menjadi lemah ketika nabi mereka terbunuh. Mereka tidak lesu dan tidak pula menyerah kepada musuh, dan Allah menyukai orang-orang yang bersabar. Mereka justru memohon ampun atas dosa-dosa mereka yang karenanya mereka banyak mendapat musibah. Segala musibah yang menimpa mereka adalah berasal dari diri mereka. Mereka memohon kepada Allah agar mengampuni mereka, meneguhkan langkah mereka sehingga Allah meneguhkan mereka di atas keimanan dan jihad agar mereka tidak ragu dan tidak berpaling dari jihad.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka itulah orang-orang yang benar.*" (Qs. Al Hujuraat [49]: 15).

Mereka juga meminta kepada Allah agar menolong mereka dalam menghadapi orang-orang kafir.

Mereka meminta kepada Tuhan mereka agar meneguhkan mereka dan memberi pertolongan kepada mereka, karena Dia-lah satu-satunya yang dapat menolong dan tidak ada yang dapat memberi pertolongan kecuali Dia.

Allah juga menurunkan para malaikat untuk menolong mereka. Firman-Nya ketika menurunkan malaikat,

وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

"*Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah.*

Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Anfaal [8]: 10).

Firman Allah ﷻ,

فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

"*Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 148).

Masalah ini akan dibahas pada pembahasan lain.

Yang dimaksud disini adalah bahwa nikmat berasal dari kebaikan Allah ﷻ, sedang musibah berasal dari diri manusia meskipun sesuai takdir Allah ﷻ. Seorang hamba wajib bersyukur kepada Tuhannya dan memohon ampun kepada-Nya dari dosa-dosanya. Dia tidak boleh bertawakkal kecuali kepada-Nya karena tidak ada yang memberi nikmat selain Dia. Seorang hamba wajib mengesakan-Nya, bertawakkal kepada-Nya semata, bersyukur kepada-Nya dan memohon ampun dari dosa-dosanya.

Hal-hal inilah yang dihimpun Nabi ﷺ dalam shalat, sebagaimana dijelaskan dalam *Ash-Shahih*, bahwa Nabi ﷺ apabila mengangkat kepalanya dari ruku membaca,

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَاءِ وَمِلْءَ الأَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ. أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ.

"Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji. (Aku memuji-Mu dengan) pujian sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang ada di antara keduanya, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Tuhan yang layak dipuji dan diagungkan. Yang paling berhak dikatakan seorang hamba dan kami seluruhnya adalah hamba-Mu."

Ini adalah pujian dan syukur kepada Allah ﷻ serta penjelasan bahwa pujian kepada-Nya merupakan yang paling berhak dikatakan seorang hamba.

Kemudian Nabi ﷺ membaca setelahnya,

اللَّهُمَّ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ. وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau beri dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi. Tidak bermanfaat kekayaan bagi orang yang memilikinya (kecuali iman dan amal shalihnya), hanya dari-Mu kekayaan itu."[83]

Ini merupakan realisasi pengesaan-Nya dalam Tauhid Rububiyyah –baik dalam penciptaan, takdir, permulaan dan

[83] Telah ditakhrij pada hal 177.

petunjuk-. Allahlah yang memberi dan menghalangi; tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Dia beri dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Dia halangi. Dan juga pengesaan-Nya dalam Tauhid Uluhiyyah –baik secara syariat, perintah dan larangan-; yaitu bahwa para hamba meskipun diberi kekuasaan dan kebesaran serta kepemimpinan secara lahir maupun batin, seperti orang-orang yang memiliki *mukasyafah* dan kejadian-kejadian luar biasa, tidak bermanfaat kekayaan bagi orang yang memilikinya (kecuali iman dan amal shalihnya), hanya dari-Mu kekayaan itu. Yakni bahwa kedudukan, kebesaran dan kekayaan tidak bisa menyelamatkannya dari pertanyaan dan hisab Allah.

Karena beliau bersabda, (لاَ يَنْفَعُهُ مِنْكَ) *"Tidak bermanfaat ia dari-Mu"* dan tidak dikatakan (لاَ يَنْفَعُهُ عِنْدَكَ) *"Tidak bermanfaat ia di sisi-Mu"*; karena kalau dikatakan demikian maka akan menimbulkan salah persepsi bahwa seseorang tidak perlu mendekatkan diri kepada-Nya tapi hal tersebut tidak membahayakannya, sehingga orang yang memiliki kekayaan akan berkata, "Apabila aku selamat dari siksa di akhirat maka aku tidak peduli," seperti orang-orang yang diberi kenabian dan kekuasaan. Mereka memiliki kekuasaan di dunia dan termasuk orang-orang yang beruntung. Orang yang memiliki kekayaan –yang tidak melakukan ketaatan kepada Allah setelahnya- akan beranggapan dia juga demikian. Karena itulah Nabi ﷺ bersabda, وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ *"Tidak bermanfaat kekayaan bagi orang yang memilikinya (kecuali iman dan amal shalihnya), hanya dari-Mu."* Kata "bermanfaat" mengandung arti menyelamatkan dan membebaskan. Ini menjelaskan bahwa kekayaannya tidak bisa menyelamatkannya dari siksaan Allah. Justru karena dosa-dosanya dia wajib mendapat siksa sebagaimana yang berlaku bagi orang-

orang seperti dia. Jadi tidak bermanfaat kekayaannya dari (siksa)Nya, yakni tidak bisa menyelamatkannya.

Ucapan ini mengandung realisasi Tauhid dan realisasi firman Allah,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

"*Hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5); dan juga firman-Nya,

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

"*Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya.*" (Qs. Huud [11]: 123); dan juga firman-Nya,

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"*Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali.*" (Qs. Huud [11]: 88); dan juga firman-Nya,

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

"*Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Tuhan Masyriq dan Maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah dia sebagai Pelindung.*" (Qs. Al Muzzammil [73]: 8-9).

Redaksi لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ، وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ "Tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau beri dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau halangi" adalah Tauhid Rububiyah yang konsekuensinya adalah bahwa hanya Dia yang dimintai dan diseru serta tempat bertawakkal.

Ia merupakan sebab Tauhid Ilahiyyah dan bukti atasnya, sebagaimana yang digunakan dalam Al Qur'an sebagai hujjah atas kaum musyrikin; karena orang-orang musyrik mengakui Tauhid ini -Tauhid Rububiyah-, meski demikian mereka menyekutukan Allah dan menjadikan sesembahan-sesembahan selain Allah yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Mereka berkata, "Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi-Nya." Mereka juga mendekatkan diri kepada Allah melalui sesembahan-sesembahan tersebut dan menjadikannya sebagai pemberi syafaat dan mediator, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah,

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'." (Qs. Yuunus [10]: 18).

Firman Allah ﷻ,

أَلَا لِلَّهِ ٱلدِّينُ ٱلْخَالِصُ ۚ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ

"*Ingatlah, hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 3).

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا مَا حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْقُرَىٰ وَصَرَّفْنَا ٱلْآيَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٧﴾ فَلَوْلَا نَصَرَهُمُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ قُرْبَانًا ءَالِهَةً ۖ بَلْ ضَلُّوا۟ عَنْهُمْ ۚ وَذَٰلِكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٨﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan negeri-negeri di sekitarmu dan Kami telah mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami berulang-ulang supaya mereka kembali (bertobat). Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. Bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 27-28).

Tauhid ini adalah penyembahan terhadap Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Kita tidak boleh menyembah-Nya kecuali dengan sesuatu yang disukai dan diridhai-Nya. Inilah yang diperintahkan dan disyariatkan melalui lidah para rasul-Nya. Ia mengandung ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada rasul-Nya, bersikap loyal terhadap wali-wali-Nya dan bersikap anti loyal terhadap musuh-musuh-Nya, dan agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai seorang hamba daripada segala sesuatu selain keduanya.

Tauhid ini mengandung kecintaan kepada Allah yang tidak sama dengan kecintaan terhadap selain Dia. Bahkan rasul-Nya harus lebih dicintainya daripada dirinya sendiri.

Apabila Rasulullah ﷺ yang merupakan utusan Allah harus lebih dicintai seorang mukmin daripada dirinya sendiri, maka bagaimana pula dengan Allah ﷻ?!.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* bahwa Umar berkata,

يَا رَسُولَ اللهِ وَاللهِ إِنَّكَ لأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلاَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ: لاَ يَا عُمَرُ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ. قَالَ: فَوَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنَّكَ لأَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، قَالَ: الآنَ يَا عُمَرُ.

"Wahai Rasulullah, demi Allah, sungguh engkau lebih aku cintai dari segala apapun kecuali diriku sendiri."

Rasulullah bersabda, *"Tidak, wahai Umar, sampai aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."*

Maka Umar berkata, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, sungguh engkau lebih aku sukai daripada diriku sendiri."

Nabi ﷺ bersabda, *"Sekarang (harus demikian), wahai Umar."*[84]

Allah ﷻ berfirman,

---

[84] HR. Al Bukhari (6632, pembahasan: Sumpah dan Nadzar).

ٱلنَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

"*Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 6)

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"*Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*" (Qs. At-Taubah [9]: 24).

Apabila Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan Allah tidak lebih disukai seorang hamba daripada keluarga dan hartanya – dengan berbagai jenisnya-, maka dia akan masuk dalam ancaman ini.

Tauhid ini –yaitu Tauhid Ilahiyyah- mengandung pelaksanaan perintah dan peninggalan larangan.

Di antaranya adalah bersabar atas sesuatu yang ditakdirkan. Sebagaimana yang pertama mengandung pengakuan bahwa tidak ada pencipta dan pemberi rezki, pemberi dan pencegah selain Allah semata. Jadi ini mengharuskan agar seorang hamba tidak minta kepada selain Dia, tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya dan tidak mohon pertolongan kecuali kepada-Nya; sebagaimana difirmankan oleh Allah ﷻ berkenaan dengan dua jenis ini,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

"*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5), dan firman-Nya,

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

"*Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya.*" (Qs. Huud [11]: 123).

Tauhid inilah yang membedakan antara kaum *Muwahhidun* dengan kaum musyrikin. Berdasarkan Tauhid inilah akan ada balasan dan pahala di dunia dan akhirat. Orang yang tidak mengamalkannya berarti termasuk orang-orang musyrik yang akan kekal (di neraka), karena Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selain syirik bagi yang dikehendaki-Nya.

Adapun Tauhid Rububiyyah, kaum musyrikin mengakuinya. Tapi mereka menyembah tuhan-tuhan lain bersama Allah dan mencintai mereka seperti mencintai-Nya. Tauhid ini merupakan bantahan keras buat mereka; karena apabila Allah adalah Tuhan

segala sesuatu dan pemiliknya, dan tidak ada pencipta dan pemberi rezki selain Dia, mengapa mereka menyembah tuhan lain bersama Allah yang tidak bisa menciptakan dan memberi rezki serta tidak bisa menghalangi dan memberi?. Justru dia sama-sama hamba seperti mereka, tidak bisa memberi mudharat dan manfaat untuk dirinya sendiri, dan tidak bisa memberi kematian dan kehidupan serta kebangkitan.

Apabila mereka berkata, "untuk memberi syafaat," maka Allah ﷻ telah berfirman,

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Tidak ada satupun yang dapat memberi manfaat baik malaikat maupun para nabi kecuali dengan izin Allah. Adapun kubur dan kubah-kubah yang didirikan atau patung-patung mereka baik yang berbentuk fisik maupun simbol, meminta syafaat kepada mereka adalah batil baik secara akal maupun syariat; karena tidak ada yang bisa memberi syafaat sama sekali, begitu pula patung-patung yang dibuat untuk bintang, jin dan orang-orang shalih serta selain mereka.

Apabila tidak ada yang dapat memberi syafaat kecuali dengan izin Allah dan mereka tidak bisa memberi syafaat kecuali terhadap orang-orang yang diridhaiNya, maka para pemberi syafaat itu pada dasarnya adalah sekutu (bagi sesama makhluk); seperti syafaat makhluk terhadap makhluk. Makhluk itu akan memberi syafaat kepada orang yang sepadan dengannya atau yang lebih tinggi darinya atau yang lebih rendah darinya tanpa seizin yang diberi syafaat, lalu orang yang diberi syafaat akan

menerimanya. Syafaat tersebut harus ada baik karena kesukaan terhadapnya atau karena memiliki kekuatan atau sebab yang bermanfaat, atau dapat menolak sesuatu yang ditakutkan; atau bisa pula karena ketidaksukaan dan bisa pula karena kecintaan, atau karena adanya timbal balik antara keduanya dan saling menolong, atau karena sebab-sebab lainnya.

Syafaat yang diberikan si pemberi syafaat adalah yang memotivasi orang yang diberi syafaat dan menjadikannya menginginkan syafaat tersebut setelah sebelumnya dia tidak menginginkannya; seperti perintah seseorang yang berpengaruh terhadap orang yang diperintah sehingga dia melakukan sesuatu yang diperintahkan setelah sebelumnya tidak ingin melakukannya.

Begitu pula permintaan makhluk kepada sesama makhluk, inilah yang memotivasinya melakukan sesuatu yang diminta.

Orang yang memberi syafaat sebagaimana dia memberi syafaat kepada orang yang meminta syafaat, dia juga memberi syafaat kepada orang yang diberi syafaat. Dengan syafaatnya orang yang diberi syafaat melakukan sesuatu yang diminta. Jadi orang yang meminta dan yang diminta sama-sama diberi syafaat.

Allah ﷻ ganjil; tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya. Seluruh perintah kembali kepada-Nya semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena itulah Allah ﷻ meniadakan hal tersebut dalam ayat Kursi yang di dalamnya ada penetapan Tauhid. Allah berfirman,

لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"*Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255).

Pemimpin orang-orang yang memberi syafaat pada Hari Kiamat adalah Nabi Muhammad ﷺ. Ketika beliau sujud dan memuji Tuhannya, dikatakan kepadanya, *"Angkatlah kepalamu! Katakanlah, kamu akan didengar! Mintalah, kamu akan diberi! berilah syafaat, kamu akan bisa memberi syafaat!"* Lalu Allah menetapkan batasan untuknya, lalu beliau memasukkan mereka ke dalam surga. Segala urusan menjadi milik Allah sebagaimana firman-Nya,

قُلْ إِنَّ ٱلْأَمْرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِ

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 154). Allah juga berfirman kepada Rasul-Nya,

لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ

"*Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 128), dan firman-Nya,

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ

"*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54).

Tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi Allah kecuali dengan seizin-Nya. Dia mengizinkan siapa saja yang dikehendaki-Nya; akan tetapi dia memberi kehormatan kepada

orang yang memberi syafaat dengan menerima syafaatnya; sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ dalam hadits *shahih*,

اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ.

"Berilah syafaat, kalian akan mendapat pahala; dan Allah akan memutuskan sesuatu yang dikehendaki-Nya melalui lidah Nabi-Nya."[85]

Apabila orang yang berdoa menyeru kepada-Nya dan seseorang memberi syafaat di sisi-Nya, lalu Allah mendengar doa tersebut dan menerima syafaat, maka ini tidak berpengaruh sebagaimana makhluk mempengaruhi yang lain; karena Allah ﷻ adalah yang menjadikannya berdoa dan yang lainnya memberi syafaat. Dia-lah yang menciptakan perbuatan hamba dan Dia-lah yang memberi taufik kepada seorang hamba agar bertobat lalu menerimanya. Dia-lah yang memberi Taufik kepadanya agar beramal lalu memberinya pahala. Dia-lah yang memberi taufik kepadanya agar berdoa lalu mengabulkan doanya. Jadi makhluk tersebut tidak ada yang memberi pengaruh. Justru Allahlah yang menjadikan apa yang dilakukannya sebagai sebab terhadap apa yang dilakukannya.

Hal inilah yang berlaku sesuai kaidah Ahlussunnah yang mengimani takdir. Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu dan apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Tidak akan terjadi sesuatu

---

[85] HR. Al Bukhari (7476, pembahasan: Tauhid), Muslim (2627/145, pembahasan: Berbuat baik dan menyambung hubungan kekeluargaan); keduanya dari Abu Musa.

kecuali dengan kehendak-Nya. Dia-lah yang menciptakan perbuatan hamba sebagaimana Dia menciptakan seluruh makhluk. Yahya bin Sa'id Al Qaththan berkata, "Aku senantiasa mendengar teman-teman kami mengatakan, 'Sesungguhnya Allah menciptakan perbuatan hamba'."

Hal ini bertentangan dengan pendapat Qadariyah yang beranggapan bahwa hamba adalah yang menciptakan perbuatannya tanpa adanya kehendak Allah dan penciptaan-Nya. Pendapat ini sama saja menjadikan seorang hamba menganggap bahwa Tuhannya melakukan sesuatu yang tidak seharusnya Dia lakukan. Padahal dengan doanya menjadikan Allah menyukainya dan dengan tobatnya menjadikan-Nya menerima tobatnya, dan dengan syafaatnya menjadikan-Nya menerima syafaat.

Pendapat ini mirip dengan pendapat yang mengatakan bahwa makhluk bisa memberi syafaat di sisi Allah tanpa seizin-Nya.

Sesungguhnya izin itu ada dua: Izin dengan arti kehendak dan penciptaan dan izin dengan arti membolehkan.

Contoh izin yang pertama adalah firman Allah ﷻ tentang sihir,

وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ

"*Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 102). Hal ini terjadi dengan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya; karena kalau tidak demikian maka Dia tidak membolehkan sihir.

Qadariyah mengingkari izin ini. Dan hakikat pendapat mereka adalah bahwa sihir itu dapat memberi mudharat tanpa izin Allah.

Begitu pula firman Allah,

وَمَآ أَصَٰبَكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ

"*Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 166). Apabila yang menimpa mereka berupa pembunuhan, luka, mutilasi dan kekalahan adalah atas seizin-Nya, berarti Dia yang menciptakan perbuatan orang-orang kafir dan perbuatan orang-orang beriman.

Jenis kedua adalah firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ إِنَّآ أَرْسَلْنَٰكَ شَٰهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾

وَدَاعِيًا إِلَى ٱللَّهِ بِإِذْنِهِۦ وَسِرَاجًا مُّنِيرًا ﴿٤٦﴾

"*Hai nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 45-46); dan firman-Nya,

مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا

فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ

"*Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 5).

Allah ﷻ membolehkannya dan menghilangkan dosa dari pelakunya; dan semua ini terjadi dengan kehendak dan takdir-Nya.

Redaksi ayat,

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255), ini adalah izin yang terjadi karena takdir dan syariat-Nya dan tidak hanya sekedar kehendak dan takdir; karena sihir dan kemenangan orang-orang kafir atas orang-orang beriman terjadi karena izin tersebut.

Siapa saja yang beranggapan bahwa hamba melakukan perbuatannya tanpa menganggap Allah yang menciptakan dan menakdirkannya secara menghendakinya, maka dia akan beranggapan bahwa setiap orang yang memberi syafaat dan orang yang berdoa melakukan perbuatannya tanpa penciptaan Allah dan takdir-Nya, meskipun Dia membolehkan syafaat.

Adapun kekufuran, sihir, dan pembunuhan yang dilakukan orang-orang kafir, menurut mereka itu terjadi tanpa seizin-Nya, baik izin pertama maupun izin kedua; karena memang Allah tidak membolehkan demikian menurut kesepakatan kaum muslimin. Menurut mereka Allah tidak menghendakinya dan tidak menciptakannya, bahkan semua itu terjadi tanpa kehendak dan penciptaan-Nya.

Orang-orang musyrik yang mengakui takdir berkata, "Orang-orang yang memberi syafaat melakukannya dengan izin yang bersifat takdir meskipun Allah tidak mengizinkan mereka dengan membolehkan."

Orang-orang yang mendustakan takdir –seperti kebanyakan kaum Nasrani- berkata, "Sesungguhnya syafaat orang-orang yang memberi syafaat adalah tanpa izin baik secara takdir maupun syariat."

Qadariyah dari kalangan kaum muslimin berkata, "Mereka memberi syafaat tanpa izin yang bersifat takdir."

Orang yang meminta kepada Allah tanpa izin-Nya yang bersifat syar'i berarti dia memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin yang bersifat takdir dan syariat.

Orang yang berdoa yang diizinkan dalam doanya menurut mereka berpengaruh di sisi Allah, akan tetapi dengan pembolehan-Nya. Sedangkan orang yang berdoa tanpa seizin-Nya, apabila Allah mengabulkan doanya, menurut mereka akan berpengaruh tapi tanpa izin yang pertama dan izin yang kedua, seperti doa Bal'am bin Ba'ura dan lainnya. Allah ﷻ berfirman,

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Jika dikatakan, "Di antara orang-orang yang memberi syafaat ada yang memberi syafaat tanpa izin Allah yang bersifat syar'i meskipun dia menciptakan perbuatannya, seperti syafaat Nabi Nuh terhadap putranya, syafaat Nabi Ibrahim terhadap ayahnya dan syafaat Nabi ﷺ kepada Abdullah bin Ubay bin Salul

ketika mendoakannya setelah kematiannya. Sedangkan redaksi ayat

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255), kalian mengatakan bahwa ia berlaku umum untuk dua jenis; karena jika yang dimaksud adalah izin yang bersifat takdir maka setiap syafaat masuk di dalamnya sebagaimana setiap kekufuran dan sihir masuk di dalamnya. Tidak ada bedanya antara yang terjadi dengan seizin-Nya dengan yang terjadi tanpa seizin-Nya. Seandainya yang dimaksud adalah izin syar'i saja, maka yang berlaku adalah pendapat Qadariyah, padahal mereka memberi syafaat tanpa izin Syar'i."

Suatu pendapat mengatakan: Syafaat yang ditiadakan tanpa izin adalah syafaat yang sempurna, yaitu yang diterima, sebagaimana perkataan orang yang shalat, سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ "Allah mendengar orang yang memuji-Nya" yakni mengabulkannya; dan seperti firman Allah, هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ "*Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 2); dan firman-Nya, إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ﴿٤٥﴾ "*Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit)*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 45); dan firman-Nya, فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ "*Maka beri peringatanlah dengan Al Qur`an orang yang takut dengan ancaman-Ku.*" (Qs. Qaaf [50]: 45), dan lain sebagianya.

Sesungguhnya petunjuk, peringatan dan pengajaran harus diterima orang yang belajar. Apabila dia telah belajar maka akan

diperoleh tujuan dari pengajaran tersebut. Jika tidak demikian maka dikatakan, "Aku mengajarkan kepadanya tapi dia tidak mau belajar," sebagaimana disebutkan dalam sebuah ayat,

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ

"*Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk.*" (Qs. Fushshilat [41]: 17). Dan begitu pula dengan syafaat.

Tujuan syafaat adalah agar ia diterima oleh orang yang diberi syafaat, yaitu syafaat yang sempurna. Inilah yang tidak akan terjadi kecuali dengan seizin-Nya. Adapun bila seseorang memberi syafaat lalu syafaatnya tidak diterima, maka ia seperti tidak memberi syafaat dan pelakunya wajib bertobat dan memohon ampun; sebagaimana yang dikatakan Nabi Nuh ﷺ,

قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

"*Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.*" (Qs. Huud [11]: 47). Dan juga sebagaimana Allah ﷻ melarang Nabi ﷺ mendoakan orang-orang munafik,

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

"*Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*" (Qs. At-Taubah [9]: 84).

Allah ﷻ juga berfirman kepada Nabi ﷺ,

سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ

"*Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka.*" (Qs. Al Munaafiquun [63]: 6).

Karena itulah Allah ﷻ berfirman melalui lidah orang-orang musyrik,

فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾

"*Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorangpun. Dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 100-101).

Syafaat yang dicari adalah syafaat orang yang ditaati yang syafaatnya diterima. Syafaat ini tidak berlaku bagi seorang pun di sisi Allah kecuali dengan seizin-Nya, baik secara takdir maupun syariat. Dia harus mengizinkannya dan harus menjadikan seorang hamba memberi syafaat. Dia-lah yang menciptakan perbuatannya

dan membolehkannya; sebagaimana orang yang berdoa, Dia-lah yang menyuruhnya berdoa. Dia-lah yang menjadikan orang yang berdoa dapat berdoa. Segala urusan menjadi milik Allah baik secara penciptaan maupun perintah, sebagaimana firman-Nya,

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ

"*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 54).

Diriwayatkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan lainnya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

فَمَنْ يَثِقُ بِهِ فَلْيَدْعُهُ.

"Barangsiapa yang percaya kepada-Nya hendaknya dia berdoa kepadanya." Yakni tidak ada untuk selain Dia baik dalam penciptaan maupun perintah.

Syafaat yang tetap adalah syafaat mutlak yang dimaksud dari syafaat itu sendiri yaitu syafaat yang diterima. Berbeda dengan syafaat yang tertolak karena tidak ada seorang pun yang menginginkannya, baik yang memberi syafaat maupun yang disyafaati atau yang diberi syafaat. Seandainya orang yang memberi syafaat dan yang disyafaati tahu bahwa akan tertolak, tentu mereka tidak akan melakukannya. Syafaat yang diterima adalah yang bermanfaat, yaitu yang dijelaskan dalam firman-Nya,

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ

"*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu.*" (Qs. Saba' [34]: 23).

Firman Allah ﷻ,

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

"*Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.*" (Qs. Thaahaa [20]: 109).

Allah meniadakan syafaat mutlak dan menjelaskan bahwa syafaat itu tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi yang diizinkan-Nya, yaitu izin secara syariat, dalam artian bahwa Dia membolehkannya; sebagaimana firman-Nya,

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟

"*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya.*" (Qs. Al Hajj [22]: 39).

Firman Allah ﷻ,

لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ

"*Janganlah kamu memasuki rumah- rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 53)

Firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ

"*Hai orang-orang yang beriman, hendaknya budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu.*" (Qs. An-Nuur [24]: 58), dan lain sebagainya.

Redaksi ayat إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ "*Melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu,*" adalah izin bagi yang diberi syafaat. Jadi Allah tidak mengizinkan syafaat mutlak untuk seorang pun, akan tetapi Dia hanya mengizinkan agar mereka memberi syafaat kepada mereka yang diizinkan diberi syafaat.

Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾ يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

"*Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja. Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.*" (Qs. Thaahaa [20]: 108-109). Tentang hal ini ada dua pendapat:

Dikatakan: kecuali syafaat orang yang diberi izin oleh Ar-Rahman.

Dikatakan pula: Tidak akan berguna syafaat kecuali bagi yang diizinkan oleh Ar-Rahman. Dia-lah yang syafaatnya akan berguna.

Inilah yang dijelaskan beberapa ulama Tafsir. Mereka tidak menjelaskan yang lainnya, karena Allah tidak berfirman, "Ia tidak berguna kecuali bagi yang diizinkan" dan tidak pula berfirman, *"Syafaat tidak akan berguna kecuali pada orang-orang yang diizinkan-Nya."* Justru Allah berfirman, "*Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya.*" Jadi syafaat tidak akan berguna dan tidak akan dimanfaatkan, dan ia tidak akan bermanfaat kecuali bagi orang yang telah diizinkan, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam ayat lain,

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ

"*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu.*" (Qs. Saba' [34]: 23).

Tidak dikatakan "Tidak berguna syafaat kecuali bagi orang yang diizinkan diberi syafaat," karena jika yang dimaksud demikian maka akan dikatakan "Tidak berguna syafaat di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu." Akan tetapi yang difirmankan Allah adalah إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ *"Kecuali bagi orang yang telah diizinkanNya memperoleh syafaat itu,"* yaitu orang yang diberi syafaat yang berguna syafaat baginya.

Redaksi ayat حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ "*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka*" tidak kembali kepada

orang-orang yang memberi syafaat, akan tetapi kembali kepada yang dua golongan yang disebutkan dalam ayat وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ "*Dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.*" Kemudian Allah berfirman, وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ "*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah.*" Kemudian Allah menjelaskan bahwa hal tersebut tidak ada,

حَتَّىٰٓ إِذَا فُزِّعَ عَن قُلُوبِهِمْ قَالُوا۟ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا۟ ٱلْحَقَّ ۖ

"*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar'.*" (Qs. Saba' [34]: 22-23). Mereka tidak mengetahui apa yang difirmankan Allah sampai dihilangkan ketakutan dari hati mereka. Maka bagaimana bisa mereka memberi syafaat tanpa seizin-Nya?.

Jadi Allah ﷻ apabila memberi izin kepada orang yang diberi syafaat, Dia juga memberi izin kepada orang yang memberi syafaat.

Izin ini adalah izin mutlak. Berbeda dengan bila Dia hanya mengizinkan kepada orang yang memberi syafaat saja, karena ini tidak mesti bahwa Dia juga memberi izin kepada orang yang diberi syafaat, karena terkadang Dia memberi izin khusus padanya.

Demikianlah yang dikatakan beberapa ulama Tafsir. Mereka berkata, "Ini menunjukkan bahwa syafaat tidak akan

berguna kecuali bagi orang-orang beriman. Demikianlah yang dikatakan para ulama Salaf berkenaan dengan ayat ini."

Qatadah berkata tentang firman Allah ﷻ,

إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُۥ قَوْلًا

"*Kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.*" (Qs. Thaahaa [20]: 109). Para ulama mengatakan, "Sesungguhnya tempat terpuji yang difirmankan Allah عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا '*Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji*' (Qs. Al Israa' [17]: 79), adalah syafaat Nabi ﷺ pada Hari Kiamat. Sedangkan ayat إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُۥ قَوْلًا '*kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya*', maksudnya adalah bahwa Allah menjadikan sebagian orang beriman dapat memberi syafaat kepada sebagian lainnya."

Al Baghawi berkata, إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ "*kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya,*" Allah mengizinkan kepadanya untuk memberi syafaat وَرَضِيَ لَهُۥ قَوْلًا "*dan dia telah meridhai perkataannya,*" yakni meridhai ucapannya. Ibnu Abbas berkata, "Yakni mengucapkan 'Tidak ada Tuhan selain Allah'." Al Baghawi berkata, "Ini menunjukkan bahwa syafaat tidak diberikan kepada selain orang beriman."

Para ulama telah membahas firman Allah وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ "*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu,*" dan beberapa ulama menyatakan bahwa yang dikecualikan adalah yang memberi syafaat, bukan yang diberi syafaat; berbeda dengan yang dinyatakan di sini.

Di antara mereka adalah Al Baghawi; di sini dia tidak menyatakan tentang pengecualian kecuali orang yang diberi syafaat. Sedangkan di tempat lain dia mengatakan berkenaan dengan firman Allah tentang syafaat

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ

"*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu.*" (Qs. Saba' [34]: 23). Dia menyatakannya untuk mendustakan mereka karena mereka mengatakan,

هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ

"*Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.*" (Qs. Yuunus [10]: 18). Dia berkata, "Boleh pula artinya: Kecuali bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu."

Para ulama juga menyatakan dua pendapat ini dalam firman Allah,

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 86).

Insya Allah kami akan membahas ayat ini dan menjelaskan bahwa pengecualian di dalamnya berlaku umum untuk dua golongan dan bahwa ia terputus.

Arti dua ayat ini adalah seperti ayat tersebut, yaitu mencakup dua golongan. Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

"*Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.*" (Qs. Thaahaa [20]: 109).

Syafaat adalah bentuk *mashdar* dari kata (شَفَعَ–شَفَاعَةً) *syafa'a syafa'atan. Mashdar* itu terkadang disandarkan pada fa'il dan terkadang disandarkan pada tempat perbuatan yang terkadang sama dengan istilah *maf'ul bih*; seperti dikatakan, "Kain halus membuatku kagum dan juga tukang potong yang lembut. Contoh lainnya adalah kata Ilmu yang terkadang disandarkan kepada pengetahuan dan terkadang pada sesuatu yang diketahui. Yang pertama adalah seperti firman Allah,

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ

"*Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255); firman-Nya,

أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ

"*Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 166); dan firman-Nya,

أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ

"*Sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah.*" (Qs. Huud [11]: 14) dan sebagainya.

Yang kedua adalah seperti firman-Nya,

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ

"*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat.*" (Qs. Luqmaan [31]: 34). Kiamat disini telah diketahui, bukan yang mengetahui. Dan juga firman-Nya ketika Fir'aun berkata (dalam firman Allah),

قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

"*Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?'.*" Nabi Musa ﷺ menjawab, *'Pengetahuan tentang*

itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa'." (Qs. Thaahaa [20]: 51-52). Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang sama dengannya.

Syafaat adalah *mashdar*, harus ada yang memberi syafaat dan yang diberi syafaat.

Syafaat berlaku umum untuk setiap orang yang memberi syafaat, dan setiap syafaat itu untuk orang yang diberi syafaat.

Apabila Allah berfirman, يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ "*Pada hari itu tidak berguna syafaat,*" Dia meniadakan dua jenis tersebut, syafaatnya orang-orang yang memberi syafaat dan syafaat bagi orang-orang yang berdosa. Sedangkan firman-Nya, إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ "*kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya*" mencakup dua jenis, yang diizinkan oleh Allah Maha Pemurah dan diridhai perkataannya dari kalangan orang-orang yang memberi syafaat, dan yang diizinkan oleh Allah Maha Pemurah dan diridhai perkataannya dari kalangan orang-orang yang diberi syafaat. Syafaat ini berguna bagi orang yang diberi syafaat dan dapat melepaskannya dari siksa. Ia juga berguna bagi orang yang memberi syafaat karena syafaatnya diterima dan dia mendapat pahala karenanya.

Pada hari itu syafaat tidak berguna baik bagi orang yang memberi syafaat maupun orang yang diberi syafaat

إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا

"*kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.*" (Qs. An-Naba' [78]: 38). Orang-orang yang diberi izin dan diridhai

perkataannya adalah mereka yang syafaatnya akan berguna. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat lainnya.

Terkadang syafaat itu disyaratkan dengan izin-Nya, seperti firman-Nya,

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255). Dan terkadang dia mensyaratkan kesaksian yang benar, seperti firman-Nya, وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ "*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat*" kemudian Dia berfirman, إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ "*Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 86).

Disini disyaratkan dua hal, izin Allah Yang Maha Pemurah dan berkata benar. Yang dikecualikan mencakup *mashdar* pelaku dan objek; seperti dikatakan, "Tanaman tidak akan berguna kecuali pada waktunya," ini mencakup tanaman yang ditanam orang yang menanam dan tanaman yang ditanam dalam bumi. Allah hanya berfirman, لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ "*tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya.*" Apabila dalam kata tersebut tidak ada yang dibuang, maka artinya adalah "Tidak akan berguna syafaat kecuali jenis ini, karena syafaat akan berguna bagi mereka. Dan artinya adalah bahwa ia berguna bagi orang yang memberi syafaat dan orang yang diberi syafaat."

Apabila ada yang dibuang di dalamnya –yang perkiraannya "Tidak berguna syafaat kecuali syafaatnya orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya"-, maka *mashdar*-nya disandarkan pada dua jenis, masing-masing sesuai ukurannya dan disandarkan kepada sebagian mereka karena yang memberi syafaat, dan disandarkan kepada sebagian lainnya karena mereka yang diberi syafaat. Dengan demikian maka ini seperti firman-Nya,

وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ

"*Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 177), dan seperti firman-Nya,

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ

"*Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 171), yakni bahwa perumpamaan orang yang menyeru orang-orang kafir adalah seperti orang yang membentak atau seperti orang yang dibentak. Dan semua artinya telah jelas dan diketahui.

Oleh karena itulah bahwa di antara perkataan yang paling fasih adalah yang paling ringkas dan tidak bertele-tele. Firman Allah يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ "*Pada hari itu tidak berguna syafaat*" apabila termasuk jenis ini maka tidak diperlukan manfaat bagi orang yang memberi syafaat; dan jika dia tidak dimuliakan dengan hal itu, maka dia termasuk orang syafaatnya berguna.

Dalam ayat lain disebutkan,

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ

"*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu.*" (Qs. Saba' [34]: 23); ini mencakup mereka dan lainnya.

Akan tetapi bisa dikatakan: Perkiraannya adalah bahwa syafaat tidak berguna di sisi-Nya kecuali bagi orang yang telah diizinkan Allah untuk memberi syafaat, lalu dia diizinkan untuk memberi syafaat kepada orang lain. Jadi izin ini untuk dua golongan sedang manfaatnya untuk orang yang diberi syafaat, seperti salah satu dari dua sisi. Atau bisa diperkirakan: Syafaat itu tidak berguna kecuali bagi orang yang telah diizinkan Allah dari kalangan mereka dan mereka. Sebagaimana izinnya untuk dua golongan, maka manfaatnya juga untuk dua golongan. Orang yang memberi syafaat mendapat manfaat dengan syafaatnya, dan terkadang manfaat yang diperolehnya lebih besar daripada manfaat yang diperoleh orang yang diberi syafaat. Karena itulah Nabi ﷺ bersabda dalam hadits Shahih,

اشْفَعُوا تُؤْجَرُوا، وَيَقْضِي اللهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا شَاءَ.

"Berilah syafaat, kalian akan diberi pahala; dan Allah akan memutuskan apa yang dikehendaki-Nya melalui lidah Nabi-Nya."

Karena itulah di antara penghormatan terbesar yang diberikan Allah kepada hamba-Nya adalah penghormatan yang diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ, yaitu syafaat yang khusus

baginya, tempat terpuji yang dipuji seluruh makhluk dari awal hingga akhir.

Berdasarkan hal ini maka ayat ini tidak memerlukan pembuangan. Justru artinya adalah bahwa pada hari itu syafaat tidak berguna baik bagi orang yang memberi syafaat maupun orang yang diberi syafaat إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا "*kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.*" (Qs. An-Naba' [78]: 38).

Oleh karena itulah dalam *Ash-Shahih* disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ مِنْ شَيْءٍ. يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ، يَا عَبَّاسُ عَمَّ رَسُولِ اللهِ لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِنْ شَيْءٍ.

"Wahai Bani Abdi Manaf, aku tidak berwenang apapun melakukan sesuatu untuk kalian di hadapan Allah. Wahai Shafiyyah, bibi Rasulullah, aku tidak berwenang apapun melakukan sesuatu untuk kalian di hadapan Allah. Wahai Abbas, paman Rasulullah, aku tidak berwenang apapun melakukan sesuatu untuk kalian di hadapan Allah."[86]

---

[86] HR. Muslim (204/348, pembahasan: Iman; 205/350; 206/351, dengan redaksi yang semakna).

Disebutkan pula dalam *Ash-Shahih*,

لاَ أُلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رَقَبَتِهِ بَعِيرٌ لَهُ رُغَاءٌ أَوْ شَاةٌ لَهَا يُعَارُ أَوْ رِقَاعٌ تَخْفُقُ فَيَقُولُ: أَغِثْنِي أَغِثْنِي، فَأَقُولُ: قَدْ أَبْلَغْتُكَ، لاَ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللهِ مِنْ شَيْءٍ.

"Jangan sampai aku menemukan salah seorang datang pada Hari Kiamat dengan menggendong unta bersuara di atas lehernya atau kambing bersuara atau kain yang tersapu angin seraya berkata, 'Tolonglah aku, tolonglah aku', lalu aku berkata, 'Aku telah menyampaikan kepada kalian. Aku tidak bisa melakukan apa-apa untuk kalian di hadapan Allah'."[87]

Berdasarkan ini maka dapat diketahui bahwa firman Allah,

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ

"*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 86); dan firman-Nya,

لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا

"*Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.*" (Qs. An-Naba' [78]: 37) adalah berdasarkan demikian. Dan bahwa firman Allah dalam ayat, "*Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia*" adalah

[87] HR. Al Bukhari (1402, pembahasan: Zakat).

seperti sabda Nabi, *"Aku tidak mampu berbuat apa-apa untuk kalian di hadapan Allah."* Ucapan ini seperti ucapan Nabi Ibrahim ﷺ kepada ayahnya,

وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ

"Dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4).

Ayat ini mirip dengan firman Allah,

رَبِّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ٱلرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا
﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ
ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

"Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan dia mengucapkan kata yang benar." (Qs. An-Naba' [78]: 37-38); karena ia seperti firman-Nya,

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا
﴿١٠٩﴾

"Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia

telah meridhai perkataannya." (Qs. Thaahaa [20]: 109). Dalam dua ayat ini disyaratkan adanya izin dari Allah ﷻ. Di ayat pertama disebutkan tentang perkataan yang benar, sedang di ayat kedua disebutkan tentang perkataan yang diridhai-Nya. Barangsiapa berkata benar maka Allah akan meridhai perkataannya, karena Allah hanya meridhai yang benar.

Para ulama memiliki dua pendapat berkenaan dengan ayat tersebut:

Pertama: Bahwa ia adalah syafaat, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu As-Sa'ib, "Mereka tidak memiliki syafaat kecuali dengan izin Allah ﷻ."

Kedua: Makhluk tidak mampu berbicara dengan Tuhan mereka kecuali dengan seizin-Nya.

Muqatil berkata: Begitu pula yang dikatakan oleh Mujahid, لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا "*Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia,*" "Yakni berbicara." Inilah tafsir yang benar darinya. Dia adalah salah seorang tabi'in yang paling pakar dalam bidang tafsir –atau yang paling pakar tentangnya-.

Ats-Tsauri berkata, "Apabila datang kepadamu suatu tafsir dari Mujahid, maka cukuplah tafsir itu bagimu." Dia berkata, "Aku menyodorkan mushaf kepada Ibnu Abbas dan berhenti pada setiap ayat untuk menanyakannya kepadanya." Tafsirnya ini dijadikan acuan oleh Asy-Syafi'i, Ahmad dan Al Bukhari dalam *Shahih*-nya.

Ini juga berkaitan dengan syafaat.

Dalam ayat لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا "*Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia*" tidak disebutkan pengecualian; karena tidak ada seorang pun yang dapat berbicara dengan Allah secara mutlak,

karena makhluk tidak memiliki apapun yang dapat menyekutui Tuhannya, sebagaimana yang telah kami bahas berkenaan dengan firman Allah,

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ

"*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 86), bahwa ini adalah bersifat umum lagi mutlak karena seseorang yang mengklaim sebagai sesembahan selain Dia tidak bisa memberikan syafaat sama sekali. Akan tetapi bila Allah mengizinkan kepada mereka, mereka bisa memberi syafaat meskipun pada prinsipnya mereka tidak mampu melakukannya. Begitu pula firman Allah, لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا "*mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.*" Ini adalah pendapat ulama salaf dan jumhur ulama Tafsir.

Sebagian ulama berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir. Mereka tidak bisa berbicara dengan Allah pada hari itu." Ibnu Athiyyah berkata, "Redaksi ayat (لَا يَمْلِكُونَ) *'Mereka tidak dapat'*, kata gantinya kembali pada orang-orang kafir. Yakni mereka tidak bisa berbicara dengan Allah baik karena suatu alasan atau karena lainnya."

Orang yang mengatakan seperti ini adalah ahli Bid'ah dan pendapatnya salah kaprah.

Yang benar adalah pendapat Jumhur dan ulama salaf bahwa ia bersifat umum; sebagaimana yang difirmankan Allah dalam ayat lain,

وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

"*dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja.*" (Qs. Thaahaa [20]: 108).

Dalam hadits *Shahih* tentang *Tajalli* disebutkan –setelah manusia melewati Shirath-: Nabi ﷺ bersabda,

وَلاَ يَتَكَلَّمُ أَحَدٌ إِلاَّ الرُّسُلُ وَدَعْوَى الرُّسُلِ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ.

"Tidak ada seorang pun yang berbicara selain para rasul; dan doa para rasul adalah 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah!'."[88] Ini pada waktu melewati Shirath yaitu setelah dilakukan *hisab* dan *mizan*, maka bagaimana dengan yang sebelum itu?.

Syafaat diminta dari rasul-rasul terbesar yaitu Ulul Azmi. Tapi masing-masing berkata, "Sesungguhnya Tuhanku sedang murka pada hari ini yang sebelumnya Dia tidak murka seperti ini, dan setelah ini juga Dia tidak akan murka seperti ini. Aku telah melakukan ini dan itu. Diriku sendiri (apakah selamat atau tidak?), diriku sendiri (apakah selamat atau tidak?), diriku sendiri (apakah selamat atau tidak?)."[89]

Apabila mereka tidak bisa berbicara dengan Allah berkenaan dengan syafaat, maka bagaimana pula dengan orang selain mereka?!.

---

[88] HR. Al Bukhari (7437, pembahasan: Tauhid).
[89] HR. Al Bukhari (3340, pembahasan: Para Nabi).

Disamping itu, ayat ini disebutkan setelah menjelaskan tentang orang-orang bertakwa dan penghuni surga dan setelah menjelaskan tentang orang-orang kafir. Firman Allah ﷻ,

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾
وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَّابًا ﴿٣٥﴾ جَزَاءً مِنْ رَبِّكَ
عَطَاءً حِسَابًا ﴿٣٦﴾ رَبِّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الرَّحْمَٰنِ لَا يَمْلِكُونَ
مِنْهُ خِطَابًا ﴿٣٧﴾ يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا
مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ﴿٣٨﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan, (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur, dan gadis-gadis remaja yang sebaya, dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman). Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak (pula) perkataan dusta. Sebagai pembalasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup banyak, Tuhan yang memelihara langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Yang Maha Pemurah. Mereka tidak dapat berbicara dengan Dia. Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf-shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan dia mengucapkan kata yang benar.*" (Qs. An-Naba' [78]: 31-38).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Ar-Ruh (Jibril ﷺ) dan para malaikat berdiri berbaris-baris tanpa berbicara. Inilah realisasi dari

firman-Nya, لَا يَمْلِكُونَ مِنْهُ خِطَابًا "*mereka tidak dapat berbicara dengan Dia.*" Orang-orang Arab biasa mengatakan, "Aku tidak berkuasa terhadap si fulan," maksudnya, aku tidak mampu melakukan apa-apa terhadapnya sedikit pun. Dan akhir dari sesuatu yang bisa dilakukan seseorang terhadap orang lain adalah berbicara dengannya meskipun hanya dengan bertanya.

Dalam kondisi genting tersebut mereka tidak bisa melakukan apa-apa terhadap Allah meskipun hanya dengan berbicara, karena tidak ada seorang pun yang diizinkan berbicara kecuali dengan izin-Nya. Mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan dia mengucapkan kata yang benar.

Allah ﷻ berfirman,

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَآ أَمْلِكُ لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ

"*Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya Aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan Aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah'.*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4).

Nabi Ibrahim ﷺ telah mengabarkan bahwa dia tidak bisa membela ayahnya dari siksaan Allah, maka bagaimana pula dengan orang selain dia?.

Mujahid juga berkata, إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا "*Kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha*

Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar," maksudnya kebenaran di dunia dengan mengamalkannya.

Atsar ini dan atsar sebelumnya diriwayatkan oleh Abd bin Humaid. Dan diriwayatkan pula dari Ikrimah, (وَقَالَ صَوَابًا) *"Dan dia mengucapkan kata yang benar,"* "Ucapan yang benar adalah 'Tidak ada Tuhan selain Allah'."

Berdasarkan pendapat Mujahid maka yang dikecualikan adalah mereka yang mengucapkan kata-kata baik dan beramal shalih.

Adapun firman-Nya dalam surah Thaahaa,

لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا

"*Tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan dia telah meridhai perkataannya.*" (Qs. Thaahaa [20]: 109), apabila ayat ini dianggap seperti yang itu, maka syafaatnya akan menjadi syafaat mutlak, yaitu syafaat dalam kebaikan dan masuk Surga, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, bahwa manusia sibuk pada Hari Kiamat lalu mereka mengatakan, "Kalau saja kita minta syafaat kepada Tuhan kita agar kita bisa terhindar dari situasi genting ini."[90] Ini adalah permintaan syafaat untuk mengadili mereka.

Dalam hadits tentang syafaat disebutkan, *"Masukkanlah umatmu yang tidak dihisab (ke dalam Surga) dari pintu kanan."*[91]

---

[90] HR. Al Bukhari (7410, pembahasan: Tauhid) dan Muslim (193/322, pembahasan: Iman).

[91] HR. Al Bukhari (4712, pembahasan: Tafsir) dan Muslim (194/327, pembahasan: Iman).

Ini adalah syafaat untuk penghuni surga. Oleh karena itulah dikatakan, "Sesungguhnya dua syafaat ini khusus untuk Nabi Muhammad ﷺ. Dan beliau juga memberi syafaat kepada orang-orang yang melakukan maksiat."

Firman-Nya

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا

"*Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang Yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan dia telah meridhai perkataannya.*" (Qs. Thaahaa [20]: 109) adalah berlaku untuk penduduk mahsyar secara umum dan untuk penghuni surga serta mereka yang berhak mendapat siksa. Dalam kondisi ini Allah ﷻ tidak membahas amal perbuatan, tapi yang difirmankan-Nya adalah وَقَالَ صَوَابًا *"Dan dia mengucapkan kata yang benar,"* dan firman-Nya, وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا *"dan Dia telah meridhai perkataannya."* Akan tetapi dalil yang ada menunjukkan bahwa kata-kata yang benar lagi diridhai tidak menjadikan orangnya terpuji kecuali bila dibarengi dengan amal shalih, jadi hanya ucapannya saja yang diridhai. Allah ﷻ berfirman,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ

"*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya.*" (Qs. Faathir [35]: 10).

Al Baghawi dan Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi serta ulama lainnya mengungkap dua pendapat berkenaan dengan firman Allah

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 86):

Pertama: Bahwa yang dikecualikan adalah orang yang memberi syafaat. Kata (مِن) "dari" posisinya adalah *rafa'*. Sedangkan yang kedua adalah orang yang diberi syafaat.

Abu Al Faraj berkata, "Tentang arti ayat ini ada dua pendapat. *Pertama*, bahwa yang dimaksud ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ *'Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah'* adalah tuhan-tuhan mereka. Kemudian Allah mengecualikan Nabi Isa ﷺ, Uzair dan para malaikat dengan firman-Nya, إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ *'akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid)'*, yaitu pengakuan tidak ada Tuhan selain Allah وَهُمْ يَعْلَمُونَ *'dan mereka meyakini(nya)'* dengan hati mereka seperti yang mereka akui dengan lidah mereka." Abu Al Faraj berkata, "Ini adalah pendapat mayoritas ulama, di antaranya Qatadah."

Kedua: Bahwa yang dimaksud ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ "*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah*" adalah Isa,

Uzair dan para malaikat yang disembah orang-orang musyrik. Mereka tidak bisa memberikan syafaat kepada seorang pun بِٱلْحَقِّ إِلَّا *"Kecuali dengan kebenaran"* yaitu kalimat ikhlash وَهُمْ يَعْلَمُونَ *"dan mereka meyakininya"* bahwa Allah menciptakan Isa, Uzair dan para malaikat. Pendapat ini dinyatakan oleh segolongan ulama seperti Mujahid.

Al Baghawi berkata,

وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 86): Mereka adalah Nabi Isa ﷺ, Uzair dan para malaikat, karena mereka disembah selain Allah dan mereka memiliki syafaat. Berdasarkan hal ini maka kata "مِنْ (dari)" berada dalam posisi *rafa'*. Ada juga yang berpendapat bahwa bahwa kata "مِنْ (dari)" posisinya *khafadh* dan yang dimaksud "*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah*" adalah Isa, Uzair dan para malaikat. Yakni bahwa mereka tidak bisa melakukannya kecuali mereka yang mengakui yang hak (Tauhid).

Kata Al Baghawi melanjutkan, "Pendapat pertama lebih benar."

Aku katakan: Segolongan ulama menyebutkan pendapat Mujahid dan Qatadah, seperti Ibnu Abi Hatim. Dia meriwayatkan

dengan sanadnya yang terkenal –sesuai syarat Al Bukhari- dari Mujahid tentang firman Allah وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ "*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat,*" yaitu Nabi Isa ﷺ, Uzair dan para malaikat. Dia berkata, "Nabi Isa ﷺ, Uzair dan para malaikat tidak bisa memberi syafaat إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ "*akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid),*" yaitu mengakui kebenaran (Tauhid). Demikianlah penjelasannya, yaitu menjadikan kata "(شَفَعَ) *syafa'a*" *muta'addi* dengan sendirinya. Begitu pula kata .....[92]

Berdasarkan hal ini, maka ia dibaca *nashab* dan tidak dibaca *khafadh*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al Baghawi. Karena huruf *khafadh* apabila dibuang *isim*-nya menjadi Nashab. Berdasarkan ini maka dikatakan "شَفَعْتُهُ(aku memberinya syafaat)" dan "سَفَعْتُ لَهُ (aku memberi syafaat kepadanya)," sebagaimana dikatakan "نَصَحْتُهُ (aku memberinya nasehat)" dan "نَصَحْتُ لَهُ (aku memberi nasehat kepadanya)." Kata (شَفَعَ) maksudnya adalah memberi syafaat kepada yang memintanya. Yakni mereka tidak memberi syafaat kepada yang meminta dan tidak menolong orang yang memintanya إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ "*akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)*" bahwa Allah adalah Tuhan mereka.

[92] Demikian yang tertera dalam naskah asli.

Dia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Qatadah إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ "*akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya),*" yaitu para malaikat, Isa dan Uzair. Yakni bahwa mereka disembah selain Allah karena mereka memiliki syafaat dan kedudukan di sisi-Nya.

Aku katakan: Dua pendapat ini artinya benar, akan tetapi penelitian tentang tafsir ayat tersebut adalah bahwa pengecualian tersebut terputus. Selain Allah tidak ada satu pun yang memiliki syafaat mutlak, tidak ada yang dikecualikan dalam hal ini; karena Allah tidak berfirman "Seseorang tidak bisa memberi syafaat" dan tidak juga berfirman "Dia tidak memberi syafaat untuk seorang pun." Akan tetapi Dia berfirman, وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ "*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat.*" Jadi segala yang disembah selain Allah tidak bisa memberi syafaat sedikit pun.

Syafaat dengan izin tidak khusus untuk sesuatu yang disembah selain Allah.

Pemimpin orang-orang yang memberi syafaat yaitu Nabi Muhammad ﷺ tidak disembah sebagaimana Al Masih disembah. Meski demikian memiliki syafaat yang tidak dimiliki oleh yang lain. Jadi sangat tidak relevan bila syafaat dimiliki oleh orang yang diseru selain Allah sementara orang yang tidak diseru selain Allah tidak memilikinya.

Bagi yang menganggap bahwa pengecualian tersebut bersambung, maka arti firman-Nya adalah bahwa orang yang

diseru selain Allah tidak bisa memberi syafaat, akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan dia meyakininya, atau tidak bisa memberi syafaat kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan dia meyakininya, sementara orang-orang yang tidak diseru selain Allah tidak disebutkan memiliki syafaat untuk seorang pun. Arti ini tidak sesuai dengan Al Qur'an dan sebab turunnya juga membatalkannya.

Disamping itu, firman Allah وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ "*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat*" mencakup segala sesuatu yang disembah selain Allah, termasuk berhala; karena mereka berkata, "Mereka dapat memberi syafaat kepada kami."

Allah ﷻ berfirman,

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ

"*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) dibumi?'.*" (Qs. Yuunus [10]: 18).

Apabila dikatakan, "Sesungguhnya Allah mengecualikan para malaikat dan para Nabi," maka ini akan menimbulkan harapan bagi mereka bahwa sesembahan-sesembahan mereka selain Allah dapat memberi syafaat kepada mereka. Ini termasuk yang menjelaskan rusaknya pendapat tersebut dari Qatadah.

Sesungguhnya apabila artinya bahwa yang disembah tidak bisa memberi syafaat kecuali bila mereka para malaikat atau para nabi, maka ini akan menetapkan syafaat makhluk-makhluk yang disembah bagi yang menyembah mereka bila mereka orang-orang shalih. Seluruh Al Qur'an membatalkan arti ini. Karena itulah Allah ﷻ berfirman,

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَٰعَتُهُمۡ شَيۡـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ أَن يَأۡذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرۡضَىٰٓ

"*Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya).*" (Qs. An-Najm [53]: 26).

Firman Allah ﷻ,

وَقَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحۡمَٰنُ وَلَدٗاۗ سُبۡحَٰنَهُۥۚ بَلۡ عِبَادٞ مُّكۡرَمُونَ ۝٢٦ لَا يَسۡبِقُونَهُۥ بِٱلۡقَوۡلِ وَهُم بِأَمۡرِهِۦ

يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak', Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 26-28).

Allah ﷻ menjelaskan bahwa mereka tidak bisa memberi syafaat kecuali yang diridhai Tuhan. Jadi bisa diketahui bahwa mereka harus diberi izin dulu untuk memberi syafaat, dan bahwa izin yang diberikan kepada mereka bukan izin mutlak.

Disamping itu, dalam Al Qur'an disebutkan bahwa apabila Allah meniadakan syafaat dari selain Dia maka Dia meniadakannya secara mutlak, karena firman-Nya "*selain Allah*" adakalanya bersambung dengan ayat "*memberi*" atau "*mereka sembah*" atau dengan keduanya. Jadi perkiraannya adalah, "*tidak dapat memberi syafaat sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah*" atau "*sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat.*" Perkiraan ini lebih kuat, karena Allah telah berfirman, وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ "*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat*"; Dia mengakhirkan syafaat dan mendahulukan "Selain Allah."

Contoh seperti ini banyak sekali dalam Al Qur'an: يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ "Mereka yang diseru selain Allah" atau يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ "Mereka yang disembah selain Allah." Seperti firman-Nya,

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ

"*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan.*" (Qs. Yuunus [10]: 18), dan firman-Nya,

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ

"*Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah.*" (Qs. Yuunus [10]: 106).

Berbeda bila dikatakan "Orang yang mereka seru tidak bisa memberi syafaat selain Allah," karena yang ini tidak ada yang sama dengannya dalam Al Qur'an. Kata yang digunakan dalam contoh seperti ini adalah dengan mengatakan, "Orang-orang yang mereka seru tidak bisa memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya atau yang diridhai-Nya" dan lain sebagainya. Dalam arti ini tidak dikatakan "Selain Allah," karena syafaat itu berasal dari sisi-Nya, maka bagaimana bisa dari selain Dia?. Akan tetapi terkadang dengan izin-Nya dan terkadang tidak dengan izin-Nya.

Disamping itu, apabila ayat ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ "*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah*" disebut secara mutlak, maka Allah ﷻ akan masuk di dalamnya karena mereka juga menyembah

Allah dan menyembah tuhan-tuhan lain bersama-Nya. Karena itulah Dia berfirman,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ

"*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 68).

Perkiraan ketiga adalah: "Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak bisa memberi syafaat selain Dia." Yang ini lebih bagus dari yang sebelumnya, akan tetapi akan sama dengan maksud yang pertama.

Di antara yang melemahkan pendapat tersebut adalah bahwa kata syafaat tidak disebutkan *shilah*-nya (penyambungnya). Justru Allah berfirman, وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ "*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat.*" Dia meniadakan syafaat dari mereka secara mutlak. Inilah yang benar, dan semua yang diseru selain Allah tidak bisa memberi syafaat, karena yang memiliki sesuatu itu akan melakukannya sesuai kehendak dan kemampuannya. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali atas izin-Nya. Jadi tidak satu makhluk pun yang bisa memberi syafaat. Dan tidak bisa dikatakan berkenaan dengan ayat (إِلَّا بِإِذْنِهِ) "*tanpa izin-Nya.*" Sesungguhnya ia dikatakan berkenaan dengan perbuatan, sehingga dikatakan,

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Adapun berkenaan dengan kepemilikan, tidak mungkin selain Allah memilikinya. Tidak ada satu makhluk pun yang bisa memberi syafaat sama sekali. Tidak bisa digambarkan bahwa Nabi dan orang-orang dibawahnya bisa memberi syafaat. Justru hal ini terlarang sebagaimana mereka terlarang menjadi pencipta dan Tuhan. Hal ini seperti difirmankan Allah,

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۖ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِن شِرْكٍ وَمَا لَهُۥ مِنْهُم مِّن ظَهِيرٍ

"*Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'.*" Allah meniadakan kepemilikan syafaat (dari makhluk) secara mutlak. Kemudian Dia berfirman,

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ

"*Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu.*" (Qs. Saba' [34]: 22-23). Allah meniadakan syafaat kecuali bagi makhluk yang dikecualikan-Nya. Tidak benar bahwa makhluk bisa memberi syafaat. Justru Allahlah yang memiliki syafaat dan bagi-Nya segala pujian, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kepemilikan ini.

Firman Allah ﷻ,

تَبَارَكَ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِۦ لِيَكُونَ لِلْعَٰلَمِينَ نَذِيرًا ۝١ ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ۝٢

"*Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Qur`an) kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 1-2).

Karena itulah –ketika Allah meniadakan orang-orang yang memberi syafaat selain Dia-, Dia meniadakan dari mereka secara mutlak tanpa pengecualian. Dan pengecualian itu terjadi apabila tidak dibatasi bahwa mereka selain Dia, sebagaimana firman-Nya,

وَأَنذِرْ بِهِ ٱلَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُحْشَرُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِۦ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ

"*Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada Hari Kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain daripada Allah.*" (Qs. Al An'aam [6]: 51).

Firman Allah ﷻ,

وَذَرِ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَعِبًا وَلَهْوًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ وَذَكِّرْ بِهِۦٓ أَن تُبْسَلَ نَفْسٌۢ بِمَا كَسَبَتْ لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِىٌّ وَلَا شَفِيعٌ

"*Peringatkanlah (mereka) dengan Al Qur`an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafaat selain daripada Allah.*" (Qs. Al An'aam [6]: 70).

Firman Allah ﷻ,

مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ

"*Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 4).

Ketika Allah berfirman مِّن دُونِهِۦ "Selain Allah" maka dia meniadakan syafaat dari selain Dia secara mutlak; dan ketika Dia berfirman بِإِذْنِهِۦ "Dengan izin-Nya," Dia tidak berfirman "Selain dariNya"; seperti firman-Nya,

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

"*Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 255), dan firman-Nya,

مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ إِذۡنِهِۦ

"*Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya.*" (Qs. Yuunus [10]: 3).

Barangsiapa yang memperhatikan Al Qur'an, akan jelas baginya seperti yang difirmankan Allah,

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ

"*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur`an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 23); sebagiannya serupa dengan sebagian lainnya dan saling membenarkan antara satu sama lainnya, tidak ada yang bertentangan dan tidak kontradiktif, sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَوۡ كَانَ مِنۡ عِندِ غَيۡرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخۡتِلَٰفٗا كَثِيرٗا

"*Kalau kiranya Al Qur`an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 82).

Al Qu`an itu berulang-ulang karena Allah mengulang-ulang di dalamnya pada beberapa bagian dan menyempurnakannya.

Hakikat-hakikat itu ada yang saling menyamai yaitu berulang-ulang; dan ada yang sama yaitu kelompok-kelompok, bagian-bagian dan jenis-jenis. Inilah yang disebut berulang-ulang.

Yang dimaksud تَثْنِيَةٌ (berulang-ulang) adalah jenis yang berbilang tanpa terbatas pada dua saja, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah,

ثُمَّ ٱرْجِعِ ٱلْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ

"*Kemudian pandanglah sekali lagi*" (Qs. Al Mulk [67]: 4). Maksudnya adalah jumlah secara mutlak, sebagaimana dikatakan, "Aku mengatakan kepadanya beberapa kali," maksudnya dengan bilangan yang serupa.; dan juga seperti perkataan "Dia mengatakan begini dan mengatakan begini," meskipun dia mengatakannya berkali-kali. Seperti ucapan Hudzaifah bin Al Yaman ﷺ dari Nabi ﷺ: Sesungguhnya beliau membaca di antara dua sujud,

رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي.

"Wahai Tuhan, ampunilah aku; Wahai Tuhan, ampunilah aku."[93] Maksudnya bukanlah mengucapkan dua kali saja sebagaimana yang diduga sebagian orang yang salah. Akan tetapi yang dimaksud adalah bahwa beliau membacanya berulang-ulang sebagaimana dibacanya lafazh *tasbih* secara berulang-ulang.

Hudzaifah ﷺ berkata dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Muslim, bahwa Nabi ﷺ ruku seperti berdiri dan membaca dalam rukunya,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ.

[93] HR. Abu Daud (874, pembahasan: Shalat), dan An-Nasa'i (1069, 1145, pembahasan: At-Tahbiq).

"*Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung, Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung.*"[94] Dia juga meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ sujud seperti berdirinya dan membaca dalam sujudnya

رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي.

"Wahai Tuhanku, ampunilah aku; Wahai Tuhanku, ampunilah aku."

Dalam hadits *shahih* dijelaskan bahwa Nabi ﷺ memperlama ruku dan sujudnya seperti lamanya membaca surah Al Baqarah, An-Nisaa` dan Aali 'Imraan. Beliau pernah berdiri dengan membaca surah-surah tersebut. Kemudian disebutkan bahwa Nabi ﷺ membaca

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ
سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى.

"*Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung, Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung. Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi, Maha Suci Tuhanku Yang Maha Tinggi.*"[95]

Jadi bisa diketahui bahwa yang dimaksud berulang-ulang adalah jenis bilangan dan pengulangannya, tidak terbatas pada dua saja, karena dua itu bilangan banyak yang pertama. Oleh karena itulah Allah menyebutkan bilangan-bilangan pertama dengan kata tersebut dan tidak membatasi dengan satu kali saja. Pengulangan adalah menjadikan berbilang, dan pembilangan itu untuk bagian yang berbeda-beda.

---

[94] HR. Muslim (772/203, pembahasan: Shalat *Musafir*).
[95] HR. Abu Daud (874, pembahasan: Shalat).

Dalam Al Qur'an tidak ada pengulangan murni, akan tetapi ada manfaat pada setiap kata yang disampaikan.

Yang serupa itu ada pada sepadan-sepadan yang sama, sedang yang berulang-ulang itu ada pada jenis-jenis. Jadi pengulangan ada pada yang serupa, yakni bahwa arti ini diulang dalam Al Qur'an untuk manfaat-manfaat lain.

Yang berulang-ulang itu berlaku umum untuk ini dan itu. Surah Al Faatihah adalah tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang karena mengandung ini dan itu; dan masalah ini telah dibahas pada pembahasan lain.

Yang dimaksud disini adalah bahwa firman Allah, وَلَا يَمْلِكُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَٰعَةَ "*Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat*" telah sempurna disini. Tidak ada satu pun sesembahan-sesembahan selain Allah yang bisa memberi syafaat. Kemudian Allah mengecualikan dengan firman-Nya, إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ "*Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 86). Ini adalah pengecualian yang terputus; dan yang terputus ada pada arti ganda di antara dua bentuk yang disebutkan. Ketika syafaat ditiadakan dari mereka maka syafaat tersebut tidak ada yang memilikinya. Seakan-akan dikatakan "Apabila mereka tidak memiliki syafaat, apakah mereka bisa memberi syafaat kepada seseorang?" Maka dikatakan, "Ya. yaitu orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)."

Ini mencakup orang yang memberi syafaat dan orang yang diberi syafaat. Jadi orang yang dapat memberi syafaat ialah orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan meyakininya. Para malaikat, para nabi dan orang-orang shalih, meskipun mereka tidak bisa memberi syafaat, tapi apabila Allah mengizinkan mereka maka mereka bisa memberi syafaat. Mereka tidak diizinkan memberi syafaat kecuali untuk orang-orang beriman yang mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Mereka mengakui yang hak (tauhid) dan meyakininya. Mereka tidak memberi syafaat kepada orang-orang yang mengucapkannya karena mengikuti tradisi nenek moyang; sebagaimana dijelaskan dalam hadits *shahih*,

إِنَّ الرَّجُلَ يُسْأَلُ فِي قَبْرِهِ؟ مَا تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ: هُوَ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَى. وَأَمَّا الْمُرْتَابُ فَيَقُولُ: هَاه هَاه لاَ أَدْرِي. سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ.

"Sesungguhnya seseorang akan ditanya di dalam kuburnya, 'Bagaimana pendapatmu tentang orang ini?' Seorang yang beriman akan menjawab, 'Dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya yang menyampaikan kepada kami keterangan dan petunjuk'. Adapun orang yang ragu, dia akan berkata, 'Hah, hah, aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku mengucapkannya'." Karena itulah Allah berfirman,

إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"*Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya).*"[96]

Telah diuraikan perkataan Ibnu Abbas sebelumnya: yakni orang yang mengucapkan لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ "Tidak ada Tuhan selain Allah" dengan ikhlas dari hatinya.

Hadits-hadits *shahih* tentang syafaat menjelaskan dengan gamblang bahwa syafaat itu hanya berlaku untuk orang-orang yang mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah."

Disebutkan secara *shahih* dalam *Shahih Al Bukhari* bahwa Abu Hurairah ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ لَقَدْ ظَنَنْتُ أَنْ لاَ يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوَّلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ. أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ خَالِصًا مِنْ قِبَلِ نَفْسِهِ.

"Siapakah manusia yang paling berbahagia karena memperoleh syafaatmu pada Hari Kiamat?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Wahai Abu Hurairah, sungguh aku telah menduga bahwa tidak ada orang yang lebih dulu menanyakan kepadaku tentang hal ini daripada engkau, mengingat*

[96] HR. Al Bukhari (1338, pembahasan: Jenazah).

engkau begitu antusias dalam mempelajari hadits. Orang yang paling berbahagia karena memperoleh syafaatku pada Hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan 'Tidak ada Tuhan selain Allah' secara ikhlas dari hatinya."[97]

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa orang yang mengucapkan kalimat syahadat dengan ikhlas dari hatinya adalah orang yang lebih berbahagia karena memperoleh syafaatnya pada Hari Kiamat daripada selain dia yang hanya mengucapkan dengan lidahnya tapi ucapan dan perbuatannya dusta.

Merekalah orang-orang yang mengakui kebenaran (Tauhid). Mereka mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah sebagaimana Allah menyatakannya dengan sendiri-Nya dan juga dinyatakan para malaikat-Nya dan orang-orang berilmu,

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا

بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"*Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18).

Apabila mereka mengakuinya serta meyakininya, maka mereka termasuk orang-orang yang akan mendapatkan syafaat, baik memberi syafaat maupun diberi syafaat.

Orang-orang beriman yang mengakui Tauhid akan saling memberi syafaat terhadap satu sama lainnya, sebagaimana yang

---

[97] HR. Al Bukhari (6570, pembahasan: *Penggugah hati*).

dijelaskan dalam hadits-hadits *shahih*. Disebutkan secara *shahih* dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Sa'id Al Khudri ﷺ dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda –dalam sebuah hadits panjang tentang penampakan Allah dan pemberian syafaat, *"Apabila orang-orang beriman telah dibebaskan dari neraka pada Hari Kiamat, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidak seorang pun dari kalian yang lebih memelas kepada Allah dalam memperjuangkan kebenaran daripada orang-orang beriman yang memelas (meminta syafaat) kepada Allah pada Hari Kiamat untuk saudara-saudara mereka yang di neraka. Mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka puasa bersama kami, shalat dan haji bersama kami'. Maka dikatakan kepada mereka, 'Keluarkanlah (dari neraka) orang-orang yang kalian kenal'. Maka jasad-jasad mereka diharamkan masuk neraka."* Lalu dia menyebut haditsnya secara lengkap.[98]

Sebab turunnya ayat ini adalah sesuai yang mereka sebutkan yang menguatkan apa yang telah kami uraikan.

Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi berkata: Sebab turunnya adalah bahwa An-Nadhr bin Al Harits beserta beberapa orang yang bersamanya berkata, "Jika apa yang dikatakan Muhammad benar, maka kami akan memilih para malaikat karena mereka lebih berhak memberi syafaat daripada Muhammad." Maka turunlah ayat ini. Demikianlah yang dikatakan oleh Muqatil.

Berdasarkan hal ini maka bisa dikatakan bahwa para malaikat dan selain mereka tidak bisa memberi syafaat. Sikap kalian yang memilih para malaikat dan meminta syafaat kepada mereka tidak akan menyebabkan kalian mendapat syafaat, karena siapa pun yang diseru selain Allah tidak dapat memberi syafaat,

---

[98] HR. Al Bukhari (7439, pembahasan: Tauhid), Muslim (183/302, pembahasan: Iman).

"Akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid)," karena Allah akan memberi syafaat kepadanya.

Yang akan menyebabkan seseorang mendapat syafaat adalah pengakuan terhadap Tauhid, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; ia tidak akan diperoleh bila yang dipilih selain Allah seperti malaikat, para nabi dan orang-orang shalih. Barangsiapa bersikap loyal terhadap salah seorang dari mereka dan berdoa kepadanya, menunaikan haji ke kuburannya atau tempatnya, bersumpah dengan namanya dan mempersembahkan hewan kurban kepadanya agar bisa diberi syafaat, maka hal tersebut tidak akan berguna baginya. Bahkan dia termasuk salah seorang yang paling jauh dari syafaatnya dan syafaat selain dia, karena syafaat itu hanya untuk orang-orang yang mengesakan Allah dan mengikhlaskan hati dan agama kepada-Nya. Barangsiapa loyal kepada sesuatu selain Allah (menyembahnya) maka dia orang musyrik.

Ucapan dan ibadah yang dilakukan orang-orang musyrik – untuk mendapatkan syafaat- menyebabkan mereka tidak bisa mendapat syafaat. Orang-orang yang menyembah para malaikat, para nabi, para wali dan orang-orang shalih untuk meminta syafaat dari mereka, ibadah dan kesyirikan yang mereka lakukan terhadap Tuhan mereka menyebabkan mereka tidak bisa mendapat syafaat dan mereka dihukum dan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan mereka, karena berbuat syirik kepada Allah yang diberi izin oleh-Nya.

Banyak orang-orang sesat yang beranggapan bahwa syafaat bisa diperoleh dengan hal-hal tersebut yang terdapat kesyirikan di dalamnya atau kesyirikan murni, sebagaimana yang diduga orang-orang musyrik generasi pertama, orang-orang Nasrani dan orang-

orang sesat yang menisbatkan diri kepada Islam, tapi berdoa kepada selain Allah dan berhaji ke kuburnya atau tempatnya, bernadzar untuknya dan bersumpah dengan namanya. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan hal tersebut mereka akan mendapat syafaat.

Allah ﷻ berfirman,

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"*Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkannya'. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.*" (Qs. Al Israa' [17]: 56-57).

Segolongan ulama salaf berpendapat bahwa ada beberapa kaum yang menyembah Al Masih, Uzair dan malaikat. Lalu Allah menjelaskan bahwa mereka tidak bisa menolak bahaya dan merubahnya dari mereka. Allah juga menjelaskan bahwa mereka tidak bisa memberi syafaat. Hal ini tidak ada pengecualiannya

meskipun Allah mengabulkan doa mereka. Kemudian Allah berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

"*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.*" Allah menjelaskan bahwa makhluk yang mereka seru selain Allah yang diklaim mereka (dapat memberi syafaat), para makhluk tersebut juga mengharapkan rahmat Allah dan takut akan siksa-Nya, dan mereka juga mendekatkan diri kepada-Nya dengan amal-amal shalih seperti hamba-hamba beriman lainnya.

Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَن تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا ۗ أَيَأْمُرُكُم بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿٨٠﴾

"*Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai Tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 80).

Manusia dalam masalah syafaat terbagi menjadi beberapa sekte sesat yang telah dibahas pada pembahasan lain.

Banyak dari mereka yang beranggapan bahwa syafaat itu disebabkan berkomunikasinya roh orang yang memberi syafaat dengan roh orang yang diberi syafaat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Hamid Al Ghazali dan lainnya. Mereka berkata, "Barangsiapa memperbanyak shalawat kepada Nabi ﷺ, maka dia lebih berhak mendapat syafaat daripada yang lainnya. Begitu pula orang yang lebih berbaik sangka kepada orang lain dan lebih menghormatinya, dia lebih berhak mendapat syafaat dari orang tersebut."

Pendapat ini keliru. Justru ini merupakan pendapat orang-orang musyrik yang berkata, "Kami bersikap loyal kepada para malaikat agar mereka memberi syafaat kepada kami." Mereka mengklaim bahwa siapa saja yang menyukai salah seorang malaikat, nabi atau orang shalih dan bersikap loyal kepadanya, maka akan menyebabkannya mendapat syafaat darinya. Padahal tidak demikian. Justru syafaat itu sebabnya adalah mengesakan Allah dan mengikhlaskan agama dan ibadah kepada-Nya dengan segala jenisnya. Jadi siapa saja yang lebih besar keikhlasannya maka dia lebih berhak mendapat syafaat dan lebih berhak memperoleh seluruh jenis rahmat; karena syafaat itu berasal dari Allah dan disempurnakan oleh-Nya. Jadi tidak ada satu pun yang dapat memberi syafaat kecuali dengan izin-Nya. Dia-lah yang memberi izin kepada orang yang memberi syafaat dan Dia-lah yang menerima syafaatnya untuk orang yang diberi syafaat.

Syafaat itu merupakan salah satu sebab yang dengannya Allah akan memberi rahmat kepada hamba-hamba-Nya; dan yang paling berhak mendapat rahmat-Nya adalah orang-orang yang mengesakan-Nya dan ikhlas (dalam beribadah) kepada-Nya. Siapa saja yang merealisasikan kalimat "Tidak ada Tuhan selain Allah" dengan sempurna baik dalam keilmuan maupun akidah,

pengamalan dan pembebasan diri, loyalitas dan permusuhan, maka dia lebih berhak mendapat rahmat-Nya.

Orang-orang berdosa yang kejahatannya lebih banyak daripada kebaikannya sehingga timbangannya ringan dan berhak masuk neraka, sebagian dari mereka ada yang mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah," tapi mereka tetap masuk neraka disebabkan dosa-dosa mereka. Allah akan mematikannya di neraka satu kali dan api neraka akan membakarnya kecuali tempat sujud, lalu Allah akan mengeluarkannya karena adanya syafaat, kemudian memasukkannya ke dalam surga, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits-hadits *shahih*.

Allah ﷻ menjelaskan bahwa muara segala sesuatu itu kembali pada realisasi pengucapan kalimat ikhlas, yaitu ucapan "Tidak ada Tuhan selain Allah," bukan bermuara pada kesyirikan yang berhubungan dengan orang-orang mati dan penyembahan terhadap mereka, sebagaimana yang diklaim orang-orang Jahiliyah. Masalah ini akan dibahas pada pembahasan lain.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa Nabi ﷺ menggabungkan antara pujian yang merupakan kepala syukur dengan Tauhid dan Istighfar saat beliau mengangkat kepalanya dari ruku dengan membaca,

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الأَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ. أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ - وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ -

: لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ. وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ. وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ. ثُمَّ يَقُولُ: اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي بِالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ. اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ.

"*Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji. (Aku memuji-Mu dengan) pujian sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang di antara keduanya, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Tuhan yang layak dipuji dan diagungkan, Yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba dan kami seluruhnya adalah hamba-Mu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, tidak bermanfaat kekayaan bagi orang yang memilikinya (kecuali iman dan amal shalihnya), hanya dari-Mu kekayaan itu.*" Kemudian beliau membaca, "*Ya Allah, bersihkanlah aku dengan salju dan es dan air tawar. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran.*" Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ash-Shahih* dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ, dia berkata: Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya dari ruku, beliau membaca,

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ

وَالْمَجْدِ. أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ - وَكُلُّنَا لَكَ عَبْدٌ - لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ، وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

"Ya Allah, Tuhan kami, bagi-Mu segala puji. (Aku memuji-Mu dengan) pujian sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang di antara keduanya, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Wahai Tuhan yang layak dipuji dan diagungkan, Yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba dan kami seluruhnya adalah hamba-Mu. Tidak ada yang dapat menghalangi apa yang Engkau berikan dan tidak ada pula yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, tidak bermanfaat kekayaan bagi orang yang memilikinya (kecuali iman dan amal shalihnya), hanya dari-Mu kekayaan itu."

Muslim juga meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, dia berkata: Apabila Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya dari ruku, beliau membaca,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءَ السَّمَوَاتِ وَمِلْءَ الأَرْضِ وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ. اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي بِالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ.

اللَّهُمَّ طَهِّرْنِي مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنْ الْوَسَخِ.

"*Semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu segala puji. (Aku memuji-Mu dengan) pujian sepenuh langit dan sepenuh bumi, sepenuh apa yang di antara keduanya, sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu. Ya Allah, bersihkanlah aku dengan salju dan es dan air tawar. Ya Allah, bersihkanlah aku dari dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan sebagaimana pakaian putih dibersihkan dari kotoran.*"[99]

Muslim juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Nabi ﷺ bahwa beliau membaca, اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ "*Ya Allah, bagi-Mu segala puji,*" dan beliau juga membaca, وَمِلْءَ الأَرْضِ وَمِلْءَ مَا بَيْنَهُمَا "*Dan (Aku memuji-Mu dengan) pujian sepenuh bumi, sepenuh apa yang di antara keduanya.*"

Dan kata ini tidak disebutkan dalam sebagian riwayat, karena kata langit dan bumi terkadang maksudnya tinggi dan rendah secara mutlak; udara dan lainnya juga termasuk di dalamnya, karena ia tinggi bila dibandingkan dengan sesuatu yang di bawahnya, dan bawah bila dibandingkan dengan yang di atasnya. Terkadang ia dianggap langit sebagaimana awan dianggap langit. Atap juga dianggap langit. Karena itulah Allah ﷻ berfirman,

---

[99] HR. Muslim (476/204, pembahasan: Shalat).

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"*Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 4). Allah tidak berfirman, (وَمَا بَيْنَهُمَا) "*Dan apa yang ada di antara keduanya,*" sebagaimana firman-Nya,

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۖ مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا شَفِيعٍ

"*Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari padanya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 4).

Terkadang Allah menyebut (وَمَا بَيْنَهُمَا) "*Dan apa yang ada di antara keduanya*" untuk makhluk yang diciptakan-Nya dalam enam masa, dan terkadang Dia tidak menyebutnya. Kata ini tergantung maksudnya. Apabila Dia menyebutnya maka sebagai penjelasan dan keterangan; dan bila Dia tidak menyebutnya maka masuk dalam kata "Langit dan bumi." Karena itulah Nabi ﷺ terkadang bersabda, *"Sepenuh langit dan sepenuh bumi"* dan tidak bersabda, "Dan apa yang ada di antara keduanya." Terkadang beliau bersabda, *"Dan apa yang ada di antaranya,"* dan apa yang ada pada keseluruhannya, "*Dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelah itu.*"

Dalam riwayat Abu Sa'id disebutkan, *"Yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba,"* dan seterusnya. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Abi Aufa disebutkan, *"Doa itu dengan membersihkan diri dari dosa-dosa."*

Dalam doa-doa ini mengandung pelajaran bahwa pujian adalah kepala syukur dan istighfar; karena Tuhan kita Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Pujian Itu selaras dengan nikmat dan istighfar itu selaras dengan dosa.

Ini merupakan pembenaran terhadap firman Allah ﷻ,

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (Qs. An-Nisaa` [4]: 79).

Dalam doa penghulu Istighfar disebutkan,

أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي.

"Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku."

Dalam hadits Abu Sa'id disebutkan,

الْحَمْدُ رَأْسُ الشُّكْرِ وَالتَّوْحِيدِ.

"Pujian adalah kepalanya (tiangnya) syukur dan Tauhid."

Allah juga menggabungkan keduanya dalam surah Al Faatihah; ayat pertama adalah pujian, ayat tengah adalah Tauhid

dan ayat terakhir adalah doa; sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ فَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۗ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٥﴾

"*Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; Maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.*" (Qs. Ghaafir [40]: 65).

Dalam hadits yang diriwayatkan dalam *Al Muwaththa'* disebutkan,

أَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ. وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. مَنْ قَالَهَا: كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ حَسَنَةٍ. وَحَطَّ عَنْهُ أَلْفَ سَيِّئَةٍ وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ. وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ إِلاَّ رَجُلٌ قَالَ مِثْلَهَا أَوْ زَادَ عَلَيْهِ. وَمَنْ قَالَ فِي يَوْمٍ

مِائَةَ مَرَّةٍ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَلَوْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

"*Sebaik-baik apa yang aku dan para nabi sebelumku baca pada hari itu, adalah, 'Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, Tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dia-lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu'*[100]. *Barangsiapa membacanya maka Allah akan mencatat untuknya seribu kebaikan dan melebur darinya seribu keburukan, dan dia akan dijaga dari gangguan syetan pada hari itu. Tidak ada seorang pun yang bisa mendapatkan sesuatu yang lebih baik daripada yang didapatkan orang tersebut, kecuali orang yang membaca seperti yang dibacanya atau menambahnya. Barangsiapa membaca dalam sehari seratus kali 'Subhanallah Wa Bihamdihi (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya)', maka akan dilebur dosa-dosanya meskipun sebanyak buih di lautan.*"[101]

Keutamaan kalimat ini dijelaskan dalam banyak hadits dan di dalamnya berisi Tauhid dan pujian.

Kalimat لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ "*Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, Tiada sekutu bagi-Nya*" adalah Tauhid, sedang kalimat لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ "*Bagi-Nya kerajaan dan pujian. Dia-lah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu*" adalah Tahmid (pujian). Di dalamnya juga mengandung arti-arti lain yang mulia.

---

[100] Telah ditakhrij pada hal 16.

[101] HR. Malik dalam *Al Muwaththa'* dari 'Ubaidillah bin Kuraiz (1/215 [32], pembahasan: Al Qur'an).

Penggabungan antara Tauhid, Tahmid dan Istighfar terdapat dalam beberapa doa, seperti doa Kaffaratul Majlis,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ أَنْتَ. أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

"*Maha Suci Engkau, ya Allah, aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku minta ampun dan bertobat kepada-Mu.*"[102]

Dalam doa ini terdapat Tasbih, Tahmid, Tauhid dan Istighfar. Barangsiapa membacanya dalam suatu majlis, apabila majlisnya banyak kesalahannya maka ia sebagai peleburnya; dan bila majlisnya majlis dzikir maka ia seperti perekat baginya. Dalam suatu hadits juga disebutkan, *"Doa ini dibaca setelah berwudhu."*

Dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari Uqbah dari Umar bin Khaththab ﷺ disebutkan bahwa dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُـــوءَ ثُـــمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَـــهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ. يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

---

102 HR. Malik dalam *Al Muwaththa'* dari Abu Hurairah (1/209 [30,21], pembahasan: Al Qur'an).

"Tidaklah salah seorang dari kalian berwudhu dengan sempurna lalu membaca 'Aku bersaksi, bahwa tiada Tuhan yang haq kecuali Allah, Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya' kecuali pintu-pintu surga yang delapan akan dibukakan untuknya; dia boleh masuk dari pintu mana saja yang dia kehendaki."[103]

Disebutkan dalam hadits lain bahwa Nabi ﷺ berdoa,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

"Maha Suci Engkau, ya Allah, aku memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku minta ampun dan bertobat kepada-Mu."

Diriwayatkan dari segolongan ulama salaf tentang doa yang diajarkan kepada Nabi Adam ﷺ oleh Tuhannya dan kalimat-kalimat seperti ini.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata, "Ya Allah, Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Wahai Tuhan, sungguh aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, sesungguhnya Engkau adalah sebaik-baik yang memberi ampunan. Ya Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Wahai Tuhan, sungguh aku telah menzhalimi diriku sendiri, maka berilah rahmat kepadaku. Engkau adalah sebaik-sebaik yang memberi rahmat. Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau dan segala puji bagi-Mu. Wahai Tuhan, sungguh aku telah menzhalimi

[103] HR. Ahmad (2/369) dan Abu Daud (4857, pembahasan: Etika).

diriku sendiri, maka terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau adalah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang."

Kalimat-kalimat ini termasuk jenis penutup wudhu, dan penutup wudhu adalah Tasbih, Tahmid, Tauhid dan Istighfar.

Tasbih, Tahmid dan Tauhid adalah milik Allah karena tidak ada yang memberikan kebaikan selain Dia.

Istighfar itu dari dosa-dosa dalam diri yang darinya datang keburukan-keburukan.

Allah ﷻ menggabungkan antara Tauhid dengan Istighfar dalam beberapa tempat dalam kitab-Nya; seperti firman-Nya,

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan." (Qs. Muhammad [47]: 19).

Firman Allah ﷻ,

أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾ وَأَنِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ

"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepadamu daripada-Nya. Dan hendaknya kamu meminta

ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya." (Qs. Huud [11]: 2-3).

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ

"*Katakanlah, 'Bahwa aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya.*" (Qs. Fushshilat [41]: 6).

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dan lainnya: Syetan berkata, "Aku merusak manusia dengan dosa-doa tapi mereka merusakku dengan Istighfar dan 'La Ilaha Illallah (Tidak ada tuhan selain Allah)'. Ketika aku melihat demikian maka aku menyebarkan hawa nafsu di tengah-tengah mereka sehingga mereka berdosa tapi tidak memohon ampunan, karena mereka beranggapan bahwa mereka telah melakukan perbuatan baik."[104]

"*La Ilaha Illallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah)" konsekuensinya adalah ikhlas dan tawakkal, sedang ikhlas itu konsekuensinya syukur. Ia adalah ucapan yang paling utama dan cabang iman paling tinggi; sebagaimana dijelaskan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

---

[104] HR. Abu Ya'la (1/123, 124). Al Haitsami mencantumkannya dalam *Al Majma'* (10/210). Dia berkata, "HR. Abu Ya'la dan di dalamnya ada periwayat bernama Utsman bin Mathr yang lemah."

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ - أَوْ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ — شُعْبَةً، أَعْلاَهَا: قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. وَأَدْنَاهَا: إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ.

"Iman itu ada 60 cabang lebih atau 70 cabang lebih. Paling tinggi adalah ucapan 'Tidak ada Tuhan selain Allah' dan paling rendah adalah menyingkirkan sesuatu yang membahayakan dari jalan (seperti duri dan sebagainya), dan malu itu bagian dari iman."[105]

La Ilaha Illallah (Tidak ada tuhan selain Allah) adalah kutub gerinda iman dan kepadanya segala sesuatu kembali.

Kitab-kitab yang diturunkan dikumpulkan dalam firman Allah ﷻ,

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥

"Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan." (Qs. Al Faatihah [1]: 5). Inilah arti "Tidak ada Tuhan selain Allah." Dan "Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah" adalah salah satu artinya, "Alhamdu Lillah (Segala puji bagi Allah)" juga termasuk salah satu artinya; begitu pula "*Subhanallah Walhamdu Lillah Wa La Ilaha Illallah Wallahu Akbar* (Maha Suci Allah, segala puji bagi

[105] HR. Al Bukhari (9, pembahasan: Iman), dan Muslim (35/58, pembahasan: Iman).

Allah, dan tidak ada tuhan selain Allah)" termasuk salah satu artinya. Akan tetapi kata-kata yang global ini perlu dirinci lagi.

Makna Firman Allah, "*Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79)

Sebagian ulama generasi akhir beranggapan bahwa arti firman Allah فَمِن نَّفْسِكَ "*Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri*" adalah "Apakah berasal dari kesalahan dirimu sendiri?" dengan menggunakan pertanyaan menyangkal (*Istifham Inkari*). Dan arti kata tersebut adalah: kebaikan (nikmat) dan keburukan (azab) semuanya berasal dari Allah, bukan dari dirimu.

Pendapat ini memisahkan arti ayat ini, karena ayat ini menjelaskan bahwa keburukan berasal dari diri manusia, yakni disebabkan oleh dosa-dosanya, sedang mereka mengatakan mengatakan bahwa keburukan itu tidak berasal dari dirinya.

Di antara yang mengatakan pendapat ini adalah Abu Bakar bin Faurak[106]. Dia mengatakan: Artinya adalah "Apakah dari dirimu sendiri?" Bukti yang menunjukkan ini adalah ucapan seorang penyair:

Kemudian mereka berkata "Apakah kamu menyukainya?"

Aku menjawab "Itu suatu kebohongan"

---

[106] Dia adalah Abu Bakar Muhammad bin Al Hasan, seorang pakar ilmu Kalam, Ushul Fikih, sastrawan, pakar Nahwu dan seorang penceramah dari Ashbahan. Dia tergolong ulama fikih madzhab Syafi'i. Karyanya sangat banyak mendekati 100 buah. Di antaranya "*Musykilul Hadits Wa Gharibuhu*" dan "*Gharib Al Qur'an*". Dia wafat pada tahun 406 H karena diracun. Lih. *Wafayat Al A'yan* (4/272), dan *Al A'lam* (6/83).

Sebanyak bilangan pasir, kerikil dan debu

Aku katakan: Menyembunyikan kata tanya -apabila ditunjukkan oleh suatu perkataan- tidak mengharuskan boleh menyimpannya dalam khabar khusus tanpa ada penunjuknya, karena ini bertentangan dengan tujuannya dan akan menyebabkan setiap orang yang hendak meniadakan sesuatu yang dikabarkan Allah bisa memperkirakan untuk meniadakannya; misalkan kata tanya dijadikan kata tanya menyangkal.

Dari segi Bahasa Arab ada sesuatu yang sama dengan klaim sebagian mereka, yaitu dalam perkataan Nabi Ibrahim ﷺ, هَٰذَا رَبِّي "*Inilah Tuhanku.*" (Qs. Al An'aam [6]: 76, 77, 78), mereka menafsirkannya, "Apakah ini Tuhanku?"

Ibnu Al Anbari berkata, "Pendapat ini menyimpang, karena huruf *Istifham* (kata tanya) tidak bisa disimpan apabila membedakan antara mengabarkan dan minta mengabarkan."

Mereka mengambil penguat dengan firman Allah,

أَفَإِين مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ

"*Maka Jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 34).

Ayat ini bukan dalil untuk masalah ini, karena kata tanya telah lebih dulu ada di awal *jumlah* (susunan kalimat), yaitu dalam *Jumlah Syarthiyyah* (*Conditional Sentence*)

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ

"*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad).*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]:

34). Oleh karena itu ia tidak perlu disebutkan lagi untuk kedua kalinya. Justru bila menyebutnya akan merusak susunan kalimat tersebut. Contoh yang sama adalah firman Allah,

أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ

"*Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144); dan firman-Nya,

أَفَكُلَّمَا جَآءَكُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُكُمُ ٱسْتَكْبَرْتُمْ

"*Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 87); dan firman-Nya,

أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُوا۟ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم

"*Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 100). Ini termasuk perkataan yang fasih dan indah. Mereka mengambil pendukung dengan ucapan penyair:

Sungguh aku tidak tahu meskipun kamu tahu

Apakah mereka melempar jamrah tujuh kali atau delapan kali?

Dan juga ucapan seorang penyair:

Matamu dusta ataukah kamu pernah melihat di Wasith

Gelapnya akhir malam karena awan putih yang penuh khayalan

Perkiraannya adalah "Apakah matamu dusta?"

Pendapat ini bukan dalil, karena ucapan setelahnya "Atau delapan kali?" dan "Ataukah kamu pernah melihat" menunjukkan bahwa *alif* yang dibuang itu ada pada bait pertama. Adapun pada bait kedua, bila kata "Atau" itu bersambung maka demikian halnya, sedangkan bila terpisah maka khabarnya menurut babnya.

Maksud mereka adalah bahwa jiwa tidak ada pengaruhnya dalam pembentukan keburukan dan bukan penyebabnya. Bahkan terkadang mereka berkata, "Sesungguhnya kemaksiatan merupakan tanda murni bagi hukuman karena berbarengan dengannya, bukan karena ia merupakan sebabnya." Pendapat ini bertentangan dengan Al Qur'an, Sunnah, ijma ulama salaf dan akal.

Dalam beberapa tempat Al Qur'an menjelaskan bahwa Allah tidak menghancurkan seseorang, dan tidak menyiksanya kecuali karena dosa yang dia kerjakan.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ

"*Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79).

Allah ﷻ berfirman kepada mereka berkenaan dengan perang Uhud,

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ

"*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, 'Darimana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165).

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُواْ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30).

Firman Allah ﷻ,

وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ كَفُورٌ

"*Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 48).

Firman Allah ﷻ,

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾

"*Katakanlah, 'Terangkan kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaan-Nya di waktu malam atau di siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu meminta disegerakan juga?'.*" (Qs. Yuunus [10]: 50).

Firman Allah ﷻ,

وَمَآ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ﴿٢٠٨﴾ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ﴿٢٠٩﴾

"*Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan. Untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim.*" (Qs. Asy-Syu'araa [26]: 208, 209).

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ حَتَّىٰ يَبْعَثَ فِىٓ أُمِّهَا رَسُولًا يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِنَا ۚ وَمَا كُنَّا مُهْلِكِى ٱلْقُرَىٰٓ إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَٰلِمُونَ ﴿٥٩﴾

"*Dan tidak ada Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah*

(pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezhaliman." (Qs. Al Qashash [28]: 59).

Firman Allah ﷻ,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ
لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 41).

Firman Allah ﷻ,

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

"*Dan sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).*" (Qs. As-Sajdah [32]: 21).

Firman Allah ﷻ,

أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا۟ وَيَعْفُ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾

"*Atau kapal-kapal itu dibinasakan-Nya karena perbuatan mereka atau dia memberi maaf sebagian besar (dari mereka).*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 34).

Allah ﷻ juga berfirman dalam surah Al Qalam tentang pemilik kebun yang dijadikan perumpamaan setelah Dia menghancurkan mereka dengan siksaan,

وَلَعَذَابُ ٱلْآخِرَةِ أَكْبَرُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ

"*Dan sesungguhnya azab akhirat lebih besar jika mereka mengetahui.*" (Qs. Al Qalam [68]: 33).

Firman Allah ﷻ,

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ وَمَا ظَلَمَهُمُ ٱللَّهُ وَلَٰكِنْ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٧﴾

"*Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 117).

Firman Allah ﷻ tentang penduduk Saba',

فَأَعْرَضُوا۟ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَىْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَىْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾ ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ ۖ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾

"Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir." (Qs. Saba' [34]: 16, 17).

Firman Allah ﷻ,

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Qs. Huud [11]: 102).

Firman Allah ﷻ,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Qs. Al Israa' [17]: 15).

Dalam hadits Qudsi disebutkan,

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

"*Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya itu adalah amal perbuatan kalian yang telah Aku perhitungkan dengan matang untuk kalian (diteliti dan diperiksa oleh para malaikat), kemudian Aku akan membalasnya dengan sempurna. Maka barangsiapa menemukan kebaikan, hendaknya dia memuji Allah; dan barangsiapa menemukan selain itu, janganlah dia mencela kecuali dirinya sendiri.*"

Dalam penghulu Istighfar disebutkan,

أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي.

"*Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku.*"

Allah ﷻ berfirman,

وَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا عَذَابًا دُونَ ذَٰلِكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

"*Dan sesungguhnya untuk orang-orang yang zhalim ada azab selain daripada itu. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 47).

Segala puji bagi Allah semata. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada hamba Allah dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga Allah meridhai seluruh sahabatnya, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti tabi'in dengan baik hingga Hari Pembalasan.

ooo

Syaikhul Islam –semoga Allah mensucikan rohnya- berkata:

Makna Firman Allah, "*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah ....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 125)

Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ

وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

"*Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 125).

Allah ﷻ meniadakan ada agama yang lebih baik dari agama Islam dan mengingkari orang yang menetapkan ada agama yang

lebih baik baginya, karena dalam ayat tersebut *Istifham*-nya *Inkari* (kata tanya menyangkal), yaitu pengingkaran yang melarang dan mencela orang yang menganggap ada agama yang lebih baik dari agama Islam.

Qatadah, Adh-Dhahhak dan lainnya mengatakan: Kaum muslimin dan Ahlul Kitab membanggakan diri mereka. Ahlul Kitab berkata, "Nabi kami sebelum Nabi kalian dan kitab kami sebelum kitab kalian, jadi kami lebih baik dari kalian." Sementara kaum muslimin berkata, "Kami lebih baik di sisi Allah daripada kalian; Nabi kami penutup para nabi dan kitab kami menghapus kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya." Maka Allah menurunkan ayat,

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ

"*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 123).

Sufyan meriwayatkan dari Al A'masy dari Abu Adh-Dhuha dari Masruq, dia berkata: Ketika turun ayat

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ

"*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 123), Ahlul Kitab berkata, "Kami dan kalian sama," sampai turun ayat,

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang dia orang yang beriman.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 124); dan juga turun ayat berkenaan dengan mereka, وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا "*Dan siapakah yang lebih baik agamanya.*"

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa dia berkata: Orang-orang Quraisy berkata, "Kita tidak akan dibangkitkan dan tidak akan dihisab," sedangkan Ahlul Kitab berkata, "*Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 80). Maka Allah ﷻ menurunkan ayat,

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ

"*(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab.*" Ini menunjukkan bahwa ayat tersebut ditujukan untuk orang-orang kafir yang buta huruf dan Ahlul Kitab, karena mereka berkeyakinan bahwa mereka tidak akan disiksa selamanya. Tapi pendapat pertama lebih terkenal dan lebih kuat dalilnya, karena surah tersebut *Madaniyyah* menurut kesepakatan ulama. Ayat tersebut juga berlaku untuk orang-orang beriman seperti surah-surah *Madaniyyah* lainnya.

Disamping itu, banyak riwayat dari berbagai jalur bahwa ketika turun ayat مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*Barangsiapa yang*

mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu," maka para sahabat Nabi ﷺ merasa keberatan, sampai Nabi menjelaskan kepada mereka bahwa musibah duniawi adalah balasannya. Itulah balasan bagi orang beriman. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa ayat ini juga berlaku untuk mereka, tidak hanya orang-orang kafir.

Disamping itu, firman-Nya setelah ayat ini,

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang dia orang yang beriman*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 124) dan firman-Nya,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا

"*Dan siapakah yang lebih baik agamanya.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 125) menunjukkan bahwa ada perselisihan dalam penjelasan agama-agama, tidak hanya sekedar mengingkari hukuman setelah mati.

Disamping itu, ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya berlaku pula untuk orang-orang beriman dan jawaban bagi mereka. Jadi sasaran ayat ini adalah sasaran pada ayat-ayat lainnya.

Apabila dikatakan: Ayat ini merupakan dalil yang meniadakan agama yang lebih baik dari agama seorang muslim (Islam). Akan tetapi dari mana bisa dikatakan bahwa tidak ada agama yang sama dengannya? Mengingat bagiannya ada tiga: bisa jadi ada agama yang lebih baik darinya atau di bawahnya atau sama dengannya. Padahal telah tetap bahwa tidak ada agama yang lebih baik darinya. Maka darimana ada keterangan dalam ayat

tersebut bahwa tidak ada agama yang sama dengannya?. Dan yang serupa dengannya adalah firman Allah ﷻ,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

"*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih, dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?'.*" (Qs. Fushshilat [41]: 33).

Dikatakan: Seandainya kita mengatakan dalam hal ini bahwa ayat tersebut tidak menunjukkan kecuali meniadakan agama yang lebih baik darinya, maka ini tidak apa-apa, karena yang dimaksud ayat tersebut ada beberapa kesimpulan; terkadang menetapkan tetapnya kebaikan agama Islam apabila yang diajak berbicara mengklaim atau menduga bahwa ia rusak. Kemudian bisa pula disimpulkan bahwa perselisihannya tentang adanya perbandingan, lalu dijelaskan bahwa tidak ada agama yang lebih baik dari agama Islam. Kemudian kesimpulan ketiga menjelaskan bahwa agama Islam lebih baik dari agama-agama lainnya. Demikian pula bila kita membahas tentang perihal Rasulullah ﷺ. Di satu sisi kita menjelaskan kebenaran beliau dan kebenaran risalahnya, sedangkan di sisi lain Al Qur`an menjelaskan bahwa selain beliau tidak lebih baik darinya, sedang di sisi ketiga kita menjelaskan bahwa beliau adalah pemimpin umat manusia. Yang demikian ini karena suatu perkataan itu bervariasi sesuai kondisi orang yang diajak berbicara.

Kemudian kita mengatakan: Bukti yang menunjukkan bahwa agama Islam paling baik adalah dari beberapa segi:

Pertama: Bahwa bentuk ini, meskipun secara asal bahasa untuk meniadakan agama yang lebih baik dari Islam karena masuknya peniadaan pada yang lebih utama, tapi bentuk yang disembunyikan sesuai kebiasaan gaya bahasa. Yang di-*jarr* dengan huruf (مِنْ) "*dari*" diposisikan jauh lebih rendah dan ditetapkan demikian. Apabila kamu berkata, "Agama ini lebih baik dari agama itu," maka yang di-*jarr* dengan huruf (مِنْ) "*dari*" posisinya lebih rendah sedangkan yang pertama lebih baik. Apabila kamu mengatakan, "Tidak ada yang lebih baik dari ini" atau "Siapakah yang lebih baik dari ini?" atau "Tidak ada di tengah-tengah mereka orang yang lebih baik dari orang ini" atau "Menurutku tidak ada yang lebih baik dari Zaid" atau "Di kalangan kaum tersebut tidak ada yang lebih jujur dari Amr" atau "Di tengah-tengah mereka tidak ada yang lebih baik darinya," maka susunan ini menunjukkan bahwa dia orang yang terbaik dan paling pintar di antara mereka. Bahkan ini telah menjadi hakikat kebiasaan yang meniadakan keutamaan sesuatu yang masuk dalam lingkup sesuatu yang paling baik serta merendahkan kata yang di-*jarr* (dengan huruf *jarr*) dari kata-kata lainnya; dan bahwa ini menunjukkan peniadaan keutamaan mereka dan menetapkan keutamaannya atas mereka. Jadi arti pengecualian telah dijamin di dalamnya. Seakan-akan engkau mengatakan, "Di kalangan mereka tidak ada yang lebih baik dari orang ini" atau "Di tengah-tengah mereka tidak ada yang lebih rendah kecuali orang ini," seperti halnya kata (إِنْ) "jika" apabila ditahan dengan kata (ما) *Nafiyah*, maka ia mengandung peniadaan dan penetapan.

Begitu pula pengecualian, meskipun pada dasarnya untuk mengeluarkan dari hukum, tapi ia telah menjadi hakikat kebiasaan dalam menentang sesuatu yang dikecualikan darinya. Pengecualian

dari peniadaan adalah penetapan dan dari penetapan adalah peniadaan. Suatu kata apabila digunakan akan memiliki arti yang tidak dikehendaki oleh asal kata tersebut.

Begitu pula dalam nama-nama tunggal dan susunan kalimat lainnya serta dalam susunan kata yang merupakan kutipan seperti peribahasa secara umum. Kata benda tunggal berubah dari arti aslinya karena penggunaan secara umum, baik karena mengumumkan atau mengkhususkan atau merubah, seperti kata "*Daabbah*, *Gha'ith* dan *Ra'sun*." Susunan kalimat juga berubah dari sesuatu yang sama dengannya karena penggunaannya, sebagaimana ditambahnya huruf *nafyi* dalam susunan kalimat negatif dan bertambahnya *nafyi* dalam (كَادَ) "hampir". Susunan kalimat juga berubah dari arti aslinya menjadi arti lain seperti susunan kalimat peribahasa; seperti peribahasa "Kedua tanganmu terikat dengan tali dan mulutmu meniup" dan "Boleh jadi kesialan datang dari gua."

Sisi Kedua: Bahwa apabila tidak ada agama yang lebih baik dari agama Islam, maka agama lain bisa jadi sama atau di bawahnya. Tapi tidak boleh sama dengannya, karena apabila agama ini sama dengan agama lain dalam segala sisinya, maka ia akan menjadi agama tersebut. Dan apabila agama lain tersebut banyak tapi jenisnya satu, maka tidak boleh ada persamaan antara dua agama yang berbeda, karena perbedaan keduanya menghalangi adanya persamaan keduanya, mengingat perbedaan itu lawan dari persamaan. Maka bagaimana bisa keduanya berbeda sekaligus sama?. Perbedaan keduanya itu perbedaan yang saling bertentangan, bukan perbedaan dalam hal jenis, karena salah satu dari dua agama tersebut meyakini hal-hal yang menurut penganutnya benar dan wajib diketahui; sementara agama lainnya

mengatakan bahwa hal-hal tersebut batil lagi haram. Oleh karena itu sangat mustahil bila dua keyakinan tersebut sama.

Begitu pula dua tujuan; karena yang satu menuju yang disembah dengan segala jenis tujuan dan perbuatan; sedangkan yang lainnya menuju sesuatu yang bertentangan dan meniadakannya. Akan tetapi ini tidak berlaku dalam hal adanya beragam jenis aliran dalam Islam, karena agama mereka satu; masing-masing dari mereka meyakini apa yang diyakini yang lainnya dan beribadah sesuai agama yang dianutnya, dan masing-masing memberi toleransi kepada yang lainnya untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dalam masalah *furu'*. Jadi keduanya tidak berbeda. Bahkan kita berkata, "Yang lebih hebat dari ini adalah bahwa kadar masalah *furu'* yang diperselisihkan oleh kaum muslimin pasti salah satunya lebih baik dari yang lainnya di sisi Allah; karena madzhab Jumhur Fuqaha yang sesuai dengan ulama salaf adalah bahwa orang yang benar di sisi Allah itu satu dalam semua masalah. Yang benar itulah yang paling baik di sisi Allah, meskipun salah satunya mengakui yang lainnya. Pengakuan tersebut tidak menghalanginya menjadi sesuatu yang lebih rendah, akan tetapi hanya menghalangi menjadi haram."

Apabila demikian yang berlaku dalam masalah *furu'* (cabang), maka bagaimana pula dalam hal-hal yang diperselisihkan dalam masalah *Ushul* (pokok)?. Sesungguhnya tidak ada perbedaan di kalangan kaum muslimin dan di kalangan orang-orang berakal bahwa orang yang benar dalam suatu masalah adalah satu. Mereka hanya berselisih dalam hal orang yang salah: Apakah diampuni atau tidak diampuni? Apakah dia dianggap benar dengan arti telah menunaikan kewajiban dan tidak dicela, bukan dalam artian kebenaran keyakinan. Tidak ada orang berakal

yang berpendapat bahwa dua keyakinan yang bertentangan dari segala sisi benar.

Ringkasnya, dalam hal ini suatu ucapan dan perbuatan ada yang dianggap lebih baik daripada ucapan dan perbuatan lain. Ucapan dan perbuatan yang bermacam-macam sebagiannya harus dilebihkan atas sebagian lainnya menurut jumhur umat. Bahkan bagi orang yang berpendapat bahwa setiap mujtahid itu benar tidak akan mengingkari bahwa salah satu dari keduanya ada yang lebih baik dan lebih benar dan tidak akan mengklaim bahwa keduanya sama. Kalaupun dia mengklaim demikian maka dia hanya mengatakannya untuk masalah *furu'* yang pelik, meskipun pendapatnya ini lemah yang bertentangan dengan Al Qur'an, Sunnah dan ijmak ulama salaf.

Adapun tentang pemecahan masalah, tidak ada orang yang mengklaim adanya persamaan pada bagian-bagiannya. Ini berbeda dengan variasi jenis yang murni seperti membaca surah tertentu dan membaca surah lainnya, bersedekah dengan jenis tertentu dan bersedekah dengan jenis lain, karena ini terkadang sama. Agama ini satu dalam masalah ini dilihat dari berbagai sisi. Kita ini hanya berbeda agamanya, dan di sini tidak ada perbedaan sama sekali.

Apabila telah tetap bahwa dua agama yang berbeda tidak mungkin sama, maka tidak diperlukan lagi peniadaan dalam kata tersebut karena ketiadaannya menurut akal. Begitu pula ketika mereka mendengar firman Allah,

وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ

"*Dan janganlah kamu seperti orang yang berada dalam (perut) ikan.*" (Qs. Al Qalam [68]: 48), ini bisa menyebabkan mereka merendahkan martabat beliau (Nabi Yunus ﷺ).

Demikianlah, meskipun nash-nash dari Al Qur'an dan Sunnah serta ijma umat mengakui bahwa antara Nabi yang satu dengan Nabi lainnya saling dilebihkan (diistimewakan), dan antara rasul yang satu dengan rasul lainnya saling diistimewakan, dimana di antara mereka ada rasul-rasul Ulul Azmi yang merupakan rasul terbaik dari sekian banyak rasul, kemudian dalil-dalil mengakui bahwa Nabi Muhammad ﷺ merupakan pemimpin anak Adam dan makhluk termulia di sisi Tuhannya, akan tetapi menganggap bahwa agama yang benar (Islam) adalah paling utama merupakan sesuatu yang harus diyakini. Karena itulah Allah menyebutkannya dalam ayat tersebut.

Adapun melebihkan personal atas personal lainnya, terkadang ini tidak dibutuhkan setiap waktu. Agama yang wajib harus diutamakan, karena keutamaan itu masuk dalam sesuatu yang wajib. Apabila agama yang wajib harus diutamakan, maka meyakini keutamaannya adalah lebih patut.

Adapun agama yang *mustahab*, terkadang meyakini perbuatan di dalamnya tidak disyariatkan kecuali bagi orang yang disyariatkan melakukan demikian. Bila tidak demikian, maka di antara manusia ada yang mendapat bahaya bila menempuh jalan selamat Islam tapi memandang orang lain lebih baik darinya, karena dia hendak menjadi yang terbaik tapi tidak mampu sementara yang lebih rendah darinya berpaling.

Sebagaimana tidak ada maslahat baginya untuk mengetahui sesuatu yang lebih baik dari jalannya apabila dengan meninggalkan jalannya dan tanpa menempuh jalan yang lain, maka juga tidak dibenarkan meyakini bahwa jalannya lebih baik daripada jalan lainnya. Justru yang ada maslahat baginya adalah dengan menempuh jalan yang mengantarkan kepada rahmat Allah; karena

sebagian ahli fikih mengajak seseorang kepada jalan yang lebih baik dari jalannya menurut mereka. Terkadang mereka salah karena tidak menempuh jalan pertama dan tidak menempuh jalan kedua. Sebagian penganut Tasawuf yang menjadi murid meyakini bahwa syaikhnya paling baik di muka bumi dan tarekatnya paling baik. Kedua hal ini sama-sama menyimpang. Justru setiap orang harus disuruh melakukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sesuai kemampuannya dan tidak berpindah dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan jalannya, meskipun masih ada jenis kekurangan dan kesalahan. Dan kekurangannya tidak perlu dijelaskan kecuali bila dia berpindah kepada jalan yang lebih utama. Bila tidak, maka dia telah melarikan hatinya dari sesuatu yang lebih utama secara total sampai dia meninggalkan kebenaran yang tidak boleh ditinggalkan dan tidak berpegang dengan sesuatu yang lain. Masalah ini mendetail yang tidak akan dikupas panjang lebar di sini. Ia berlandaskan pada empat landasan pokok:

Pertama: Mengetahui tingkatan-tingkatan kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan keburukan, agar dia bisa mengetahui yang terbaik dari dua kebaikan dan yang terburuk dari dua keburukan.

Kedua: Mengetahui sesuatu yang wajib darinya dan yang tidak wajib, yang sunnah dan yang tidak sunnah.

Ketiga: Mengetahui syarat-syarat wajib dan sunnah seperti kemampuan dan kelemahan, dan bahwa wajib dan sunnah itu terkadang disyaratkan sesuai pengetahuan dan kemampuan.

Keempat: Mengetahui bagian-bagian yang diajak berbicara dan personal mereka, agar setiap orang disuruh sesuai yang bermanfaat baginya atau yang paling bermanfaat baginya seperti ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya, melarang sesuatu yang bermanfaat bila dilarang, dan tidak menyuruh kebaikan yang

malah akan menjerumuskan ke dalam sesuatu yang lebih buruk dari sesuatu yang dilarang meskipun tidak membutuhkannya.

Bukti-bukti yang ditunjukkan ayat ini bahwa agama orang yang menyerahkan wajahnya kepada Allah seraya berbuat baik dan mengikuti *millah* Nabi Ibrahim adalah agama terbaik merupakan sesuatu yang disepakati kaum muslimin dan telah menjadi sesuatu yang diketahui dengan pasti dalam agama Islam. Oleh karena itu siapa saja yang mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi.

Akan tetapi kitab Allah adalah penyelesaian hukum untuk sesuatu yang diperselisihkan umat manusia. Ia menjelaskan sisi hukumnya, karena berdasarkan ayat ini maka sisi keutamaannya menjadi jelas, yaitu dengan firman-Nya, أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ "*orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah,*" dan firman-Nya, وَهُوَ مُحْسِنٌ "*sedang diapun mengerjakan kebaikan*"; karena yang pertama menjelaskan niat dan tujuannya, sesembahan dan Tuhannya. Dengan firman Allah وَهُوَ مُحْسِنٌ "*sedang diapun mengerjakan kebaikan*" bisa disimpulkan tidak ada yang lebih baik dari agama Islam, dan secara akal bisa disimpulkan bahwa tidak ada agama yang sama dengan agama Islam. Jadi jelaslah bahwa Islam merupakan agama yang terbaik.

Sisi Ketiga: Bahwa perselisihan terjadi antara dua umat "Manakah yang lebih baik dari dua agama ini?" Ternyata Allah tidak berfirman "Sesungguhnya dua agama ini sama" dan tidak melarang mengistimewakan salah satu dari keduanya. Akan tetapi akan lahir sifat bangga, congkak dan sombong bila salah satunya

diistimewakan; karena seseorang apabila merasakan keutamaan dirinya atau keutamaan agamanya maka akan menyebabkannya congkak dan sombong. Oleh karena itulah dikatakan kepada semuanya, مَن يَعْمَلْ سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ "*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu,*" baik agamanya lebih utama atau lebih rendah; karena yang dilarang adalah mengerjakan kejahatan dan balasan atas kejahatan tersebut merupakan sesuatu yang pasti terjadi. Allah ﷻ berfirman,

وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا ﴿٣﴾ فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِعٌ ﴿٦﴾

"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat. Dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah. Dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar. Dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 1-6).

Setelah orang-orang beriman menyadari bahwa mereka akan diberi balasan atas kejahatan yang mereka lakukan dan keutamaan agama mereka tidak akan berguna bagi mereka, dan Nabi ﷺ menjelaskan bahwa balasan itu terkadang berupa musibah di dunia, maka setelah itu dijelaskan rusaknya agama orang-orang kafir dari kalangan orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab, yaitu dengan firman-Nya,

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita.*" Allah ﷻ menjelaskan bahwa amal shalih hanya akan dibalas di akhirat bila disertai dengan iman, meskipun pelakunya terkadang dibalas di dunia tanpa iman. Jadi balasan atas orang-orang kafir itu dari sisi mereka dibalas dengan keburukan (siksa), dan dari sisi bahwa kebaikan mereka tidak akan memasukkan mereka ke dalam surga kecuali bila disertai iman. Lalu setelah itu Allah menjelaskan keutamaan agama Islam yang Hanif dengan firman-Nya,

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا

"*Dan siapakah yang lebih baik agamanya.*" Jadi ayat ini disebutkan dengan sangat bagus.

Di antara yang menyerupai hal ini dari berbagai sisi adalah larangan Nabi ﷺ berkenaan dengan melebihkan antara nabi yang satu dengan nabi lainnya bila tujuannya hendak merendahkan Nabi tersebut; sebagaimana sabda beliau,

لاَ تُفَضِّلُوا بَيْنَ الأَنْبِيَاءِ.

"*Janganlah kalian mengunggulkan para nabi (antara nabi yang satu dengan nabi lainnya).*"[107] Beliau juga bersabda,

لاَ تُفَضِّلُونِي عَلَى مُوسَى.

[107] HR. Al Bukhari (3414, pembahasan: Para Nabi), dan Muslim (2373/159, pembahasan: Keutamaan-Keutamaan); keduanya dari Abu Hurairah.

"*Janganlah kalian melebihkan aku atas Nabi Musa.*"[108] Ini merupakan penjelasan tentang keutamaan beliau, dan dengan dua hal ini maka agama ini menjadi sempurna.

Apabila Allah adalah Tuhan yang disembah, sedang orang yang menganut agama Islam telah bersikap ikhlas dan tunduk serta mengamalkan kebaikan, maka akal mengetahui bahwa tidak mungkin ada agama yang lebih baik dari agama Islam. Berbeda dengan agama yang tidak berasal dari Allah dan dia menyerahkan wajahnya kepada agama tersebut, atau dia mengklaim bahwa Allah bisa disembah tanpa menyerahkan diri kepada-Nya, malah dia menyombongkan diri seperti orang-orang Yahudi dan berbuat syirik seperti orang-orang Nasrani; atau dia tidak berbuat baik tapi malah melakukan kejahatan bukan kebaikan. Hukum ini adalah keadilan murni dan Qiyas yang objektif. Al Qur'an menunjukkan kepada orang-orang berakal sebagai bukti akan hal tersebut.

Demikianlah yang dijelaskan Al Qur'an secara umum. Dia menjelaskan kebenaran dan kejujuran dengan menyebutkan dalil-dalilnya. Jadi tidak hanya menjelaskan untuk sekedar mengabarkan perintah, sebagaimana yang diduga oleh kebanyakan ahli Kalam dan filsafat bahwa dalil yang ditunjukkan Allah bersifat *Sam'iyyah Khabariyyah* dan bersifat wajib karena kebenaran yang mengabarkan. Justru dalil yang ditunjukkan-Nya juga bersifat *'Aqliyyah Burhaniyyah.* Ia mengandung dalil-dalil terbaik dan penjelasan paling sempurna bagi orang yang memahaminya dan menggunakan akalnya. Karena apabila Al Qur'an disampaikan dan dijelaskan kepada orang yang tidak mengerti bahwa ia firman Allah atau yang tidak mengerti kebenaran Rasulullah ﷺ atau menduga dengan dugaan yang tidak sesuai dengan kewajiban

[108] HR. Muslim (2373/160, pembahasan: Keutamaan-Keutamaan) dari Abu Hurairah.

menerima ucapan yang mengabarkan, maka penjelasan ini akan menerangkan kebenaran dan membuktikan keabsahan Al Qur'an.

ooo

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Makna Firman Allah, "*Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 107)

Tentang firman Allah ﷻ,

وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾

"*Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 107).

Redaksi ayat يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ "*orang-orang yang mengkhianati dirinya*" adalah seperti ayat dalam surah Al Baqarah

عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ

"*Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan nafsumu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 187).

Ibnu Qutaibah dan segolongan ulama Tafsir berkata, "Artinya adalah: Kalian mengkhianati diri kalian sendiri." Sebagian mereka menambahkan, "Kalian menzhaliminya." Mereka menjadikan kata (أَنْفُس) sebagai *maf'ul* dari kata (تَخْتَانُوْنَ) dan menganggap bahwa manusia telah mengkhianati dirinya sendiri, yakni menzhaliminya dengan mencuri, sebagaimana yang dilakukan Ibnu Ubairiq, atau menyetubuhi isterinya pada malam puasa sebagaimana yang dilakukan sebagian sahabat. Pendapat ini perlu diteliti lagi; karena setiap dosa dilakukan manusia berarti dia menzhalimi dirinya sendiri, baik dia melakukannya secara rahasia atau terang-terangan.

Apabila khianat terhadap diri sendiri adalah dengan menzhaliminya atau melakukan sesuatu yang diharamkan, maka setiap orang berdosa mengkhianati dirinya sendiri meskipun dia melakukan dosa secara terang-terangan. Maka kekafiran orang-orang kafir dan perbuatan mereka yang membunuh para nabi dan orang-orang beriman adalah tindakan khianat kepada diri mereka sendiri. Begitu pula perbuatan merampok dan membegal atau kezhaliman yang nyata. Jadi apa yang dilakukan kaum Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih dan Nabi Syu'aib adalah tindakan khianat terhadap diri mereka sendiri.

Sebagaimana diketahui bahwa kata ini tidak digunakan untuk seluruh arti tersebut, akan tetapi hanya digunakan untuk dosa tertentu yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Ibnu Abbas berkata tentang ayat يَخْتَانُوْنَ أَنْفُسَهُمْ "*orang-orang yang mengkhianati dirinya*," maksudnya adalah perbuatan Umar. Dia meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki Anshar yang mengadu bahwa dia tidur pada suatu malam dan tidak makan malam karena dia tidur sebelum Isya. Dan orang yang tidur sebelum makan maka

dilarang makan. Lalu dia tetap berpuasa sehingga tubuhnya lemas (karena menahan lapar). Ketika dia mengadukan halnya kepada Nabi ﷺ, Umar berkata, "Wahai Rasulullah, pada malam ini aku hendak menyetubuhi isteriku, tapi dia mengatakan bahwa dia telah tidur, sedang aku menduganya belum tidur. Maka aku pun menyetubuhinya. Lalu dia mengabarkan kepadaku bahwa dia telah tidur." Orang-orang mengatakan: Lalu Allah menurunkan ayat berkenaan dengan Umar,

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ

"*Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 187).[109]

Dikatakan: Sesungguhnya bersetubuh pada malam puasa dilarang secara mutlak. Berbeda dengan makan, karena ia diperbolehkan sebelum tidur. Diriwayatkan bahwa Umar menyetubuhi isterinya setelah Isya sebelum tidur, dan setelah melakukannya dia mencela dirinya sendiri. Lalu dia menghadap Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku memohon ampun kepada Allah dari perbuatan diri yang berkhianat ini. Aku pulang menemui isteriku setelah shalat Isya dan kurasakan aroma harum menyengat sehingga aku terangsang lalu kusetubuhi isteriku"

Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai Umar, kamu tidak pantas melakukan itu."* Kemudian datang lagi serombongan sahabat untuk melaporkan hal yang sama kepada beliau. Maka Allah menurunkan ayat ini.[110]

---

[109] Lih. *Tafsir Ibnu Jarir* (2/96) dan *Tafsir Al Qurthubi* (2/314, 315).

[110] *Lih.* Takhrij sebelumnya.

Disini dijelaskan bahwa jiwa yang salah terangsang melakukan demikian dan dia mencela dirinya setelah melakukannya. Jadi jiwalah yang berkhianat lagi zhalim. Manusia akan terdorong melakukan sesuatu (yang negatif) bila tidak ada yang melihatnya; walaupun akalnya menentangnya tapi nafsunya mengalahkannya.

Kata "khianat" tidak digunakan kecuali untuk sesuatu yang samar (tersembunyi) dari orang yang dikhianati; seperti orang yang mengkhianati amanah yang diberikan kepadanya. Dia berkhianat kepada orang yang memberikan amanah kepadanya bila tidak melihatnya. Andai saja orang yang memberi amanah melihatnya tentu dia tidak akan berkhianat kepadanya.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 27).

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ

"*Dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat).*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 13).

Isteri Al Aziz berkata (dalam firman Allah),

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ ﴿٥٢﴾

"Yang demikian itu agar dia (Al Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat." (Qs. Yuusuf [12]: 52).

Firman Allah ﷻ,

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati." (Qs. Ghaafir [40]: 19).

Nabi ﷺ bersabda ketika berdiri, *"Adakah di antara kalian yang mau bangkit lalu memenggal leher orang ini?"*

Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, serahkanlah dia kepadaku."

Nabi ﷺ bersabda, *"Tidak patut bagi seorang Nabi memiliki mata-mata yang berkhianat (pengkhianat)."*[111]

Allah ﷻ berfirman,

[111] HR. Abu Daud (2683, pembahasan: Jihad; (4359), pembahasan: Hudud), An-Nasa'i (4067, pembahasan: Pengharaman Darah); keduanya dari Sa'd.

وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمًا ﴿١٠٧﴾ يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ

"Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa. Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai." (Qs. An-Nisaa` [4]: 107-108).

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Apabila berbicara dusta, apabila berjanji melanggar, apabila diberi amanah berkhianat."[112]

Dalam hadits lain disebutkan,

[112] HR. Al Bukhari (2682, pembahasan: Kesaksian), dan Muslim (59/107, pembahasan: Iman).

عَلَى كُلِّ خُلُقٍ يَطْبَعُ الْمُؤْمِنُ إِلاَّ الْخِيَانَةَ وَالْكَذِبَ.

"Setiap mukmin akan memiliki semua akhlak (yang baik), kecuali khianat dan dusta."[113] Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Apabila demikian halnya, bagaimana bisa seseorang mengkhianati dirinya sedang dia tidak menyembunyikan apa yang dikatakannya dan melakukannya secara sembunyi-sembunyi? sebagaimana seseorang mengkhianati orang yang tidak melihatnya, seperti dia mengkhianati Allah dan Rasul-Nya bila tidak melihatnya. Bukan orang yang seperti ini bukan termasuk orang yang beriman kepada yang ghaib? Dan mengapa perbuatan-perbuatan ini dikhususkan sebagai pengkhianatan terhadap jiwa sedang lainnya tidak?.

Pendapat yang paling relevan *-wallahu A'lam-* adalah bahwa firman Allah تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ "*tidak dapat menahan nafsumu*" adalah seperti firman-Nya إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ "*Melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 130).

Ulama Bashrah mengatakan pendapat yang sama dengan ini bahwa kata tersebut dibaca *nashab* sebagai *maf'ul bih*. Mereka mengeluarkan kata "Memperbodoh" dari artinya secara bahasa; karena ia adalah *fi'il lazim* (kata kerja intransitif) dan mereka perlu

[113] HR. Ahmad (5/252)

mengalihkannya menjadi *fi'il muta'addi* (kata kerja transitif) tanpa adanya dalil kuat.

Adapun menurut ulama Kufah seperti Al Farra dan lainnya serta orang-orang yang mengikuti mereka berpendapat bahwa kata tersebut dibaca *nashab* sebagai *tamyiz*. Menurut mereka kata yang ditamyiz terkadang bentuknya *ma'rifah* dan terkadang bentuknya *nakirah*. Mereka menyebutkan beberapa penguat yang berasal dari ucapan orang-orang Arab. Seperti ucapan mereka, (أَلَمَ فُلاَنٌ رَأْسُهُ) "kepala si fulan sakit", (وَجِعَ بَطْنُهُ)"perutnya sakit", (رَشَدَ أَمْرُهُ) "Perkaranya benar." Asalnya adalah (سَفِهَتْ نَفْسُهُ)"Jiwanya bodoh," dan رَشَدَ أَمْرُهُ 'Perkaranya benar." Contoh lainnya adalah ucapan mereka "*Ghabina Ra'yuhu* dan *Bathirat Nafsuhu.*" Ayat "*Bathirat Ma'isyataha (Yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya)*" adalah termasuk dalam bab ini. Kehidupan itu sendiri adalah bersenang-senang. Ketika kata kerjanya .....[114], maka ia dibaca *nashab* sebagai *tamyiz*. Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ

"*Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 47).

Redaksi ayat إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُۥ "*Melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri,*" artinya adalah kecuali orang yang

[114] Tulisannya kabur (Tidak jelas) dalam manuskrip asli.

memperbodoh dirinya sendiri. Yakni bodoh, kemudian setelah kata kerja disandarkan kepadanya maka ia dibaca *nashab* sebagai *tamyiz*; sebagaimana firman Allah,

وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا

"*Dan kepalaku telah ditumbuhi uban.*" (Qs. Maryam [19]: 4) dan sebagainya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Qutaibah dan lainnya. Akan tetapi itu adalah *nakirah* sedang ini *ma'rifah*.

Pendapat yang dinyatakan ulama Kufah lebih benar secara bahasa dan arti, karena manusia adalah makhluk yang jiwanya bodoh; sebagaimana firman Allah,

سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ

"*Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 142), dan firman-Nya,

وَلَا تُؤْتُوا۟ ٱلسُّفَهَآءَ

"*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 5). Begitu pula firman-Nya, تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ "*tidak dapat menahan nafsumu,*" maksudnya, jiwa kalian yang berkhianat (karena tidak dapat menahan nafsu), karena jiwalah yang berkhianat. Disini dikatakan (اختان) dan bukan (خانت) "berkhianat," karena wazan *Ifti'al* adalah bertambahnya perbuatan dari hanya sekedar khianat.

Ikrimah berkata, "Yang dimaksud dengan orang-orang yang mengkhianati dirinya adalah Ibnu Ubairiq yang mencuri makanan

dan pakaian. Dia dan kaumnya mengatakan, 'Si fulan hanya mencuri untuk orang lain'."

Mereka bersungguh-sungguh dalam menyembunyikan perbuatan si pencuri dan malah menuduh orang lain mencuri; sebagaimana firman Allah,

يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ ٱللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَىٰ مِنَ ٱلْقَوْلِ

"*Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 108). Mereka berkhianat kepada teman dan Rasulullah ﷺ dan mereka telah melakukan perbuatan khianat.

Begitu pula orang-orang yang bersetubuh pada malam hari. Mereka bersungguh-sungguh agar perbuatan mereka tidak ketahuan, meskipun setelah itu mereka menampakkannya. Adapun ketika melakukannya, mereka perlu menyembunyikan hal tersebut yang mana ini tidak perlu dilakukan orang yang berkhianat sendirian. Atau bisa pula arti ayat تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ "*tidak dapat menahan nafsumu*" adalah: sebagian kalian mengkhianati sebagian lainnya. Seperti firman-Nya, فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ "*Dan bunuhlah dirimu*" (Qs. Al Baqarah [2]: 54), dan firman-Nya, ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ "*Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa).*" (Qs. Al Baqarah [2]:

85), dan firman-Nya لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا "*Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri.*" (Qs. An-Nuur [24]: 12). Hal ini karena seorang pencuri dan beberapa orang mengkhianati saudara-saudara mereka sesama muslim.

Apabila seseorang menyetubuhi isterinya tapi isterinya tidak tahu bahwa hal tersebut haram, maka dia telah berkhianat kepadanya. Tapi pendapat yang pertama lebih mirip (mendekati kebenaran). Puasa itu dilandaskan pada amanah. Orang yang berpuasa itu bisa berbuka tanpa diketahui seorang pun. Bila dia berbuka secara diam-diam, maka dia telah mengkhianati dirinya. Berbuka karena bersetubuh yang dilakukan sembunyi-sembunyi juga perbuatan khianat. Mengambil harta secara sembunyi-sembunyi dan memberitahukan kepada utusan dan orang yang dizhalimi tentang kesembuhan orang yang sakit dan sakitnya orang yang sembuh juga perbuatan khianat. Semuanya merupakan khianat dan jiwalah yang berkhianat, karena ia suka syahwat, harta dan kepemimpinan (jabatan). Kata (خَانَ) dan (اخْتَانَ) adalah seperti (كَسَبَ) dan (اكْتَسَبَ). Jadi manusia dianggap berkhianat.

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa jiwalah yang berkhianat dan membahayakan, karena permulaan hal tersebut berasal dari syahwatnya, tidak diperintah akal dan nalarnya. Kurang akal juga disebabkan karena akal yang ringan. Manusia disuruh oleh jiwanya secara sembunyi-sembunyi untuk melakukan hal-hal yang dilarang oleh akal dan agama. Jadi jiwalah yang berkhianat dan mengalahkannya. Hal ini sering ditemukan dalam masalah persetubuhan dan harta benda. Karena itulah dalam hal

ini mayoritas manusia tidak bisa diberi amanah. Yang dimaksud amanah adalah yang jiwanya tidak mendorong untuk berkhianat. Sa'id bin Al Musayyab berkata, "Seandainya aku diberi amanah untuk mengurus Baitul Mal, aku pasti akan menunaikan amanah tersebut. Tapi seandainya aku diberi amanah untuk mengurus perempuan kulit hitam, aku takut tidak bisa menunaikan amanah." Begitu pula harta; jiwa-jiwa yang ambisius tidak akan bisa menunaikan amanah karena ia rakus terhadap harta dan akan berusaha mengambilnya manakala ada kesempatan.

Semua ini menjelaskan bahwa jiwa adalah yang mengkhianati amanahnya. Meskipun pada awalnya seseorang tidak ingin berkhianat, tapi jiwalah yang mendorongnya berkhianat tanpa diperintah, dan jiwalah yang mengalahkan pendapatnya.

Larangan Berdebat untuk Membela Orang yang Berkhianat

Firman Allah ﷻ,

وَلَا تُجَٰدِلْ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخْتَانُونَ أَنفُسَهُمْ

"*Dan janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 107), menunjukkan bahwa tidak boleh mendebat orang yang berkhianat, dan seseorang tidak boleh mendebat dirinya bila dia berkhianat. Dalam kondisi sembunyi-sembunyi dia memiliki hawa nafsu dan perbuatan batin yang tidak tampak oleh manusia, jadi tidak boleh mendebatnya.

Allah ﷻ berfirman,

يَعْلَمُ خَآئِنَةَ ٱلْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِى ٱلصُّدُورُ ﴿١٩﴾

"*Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati.*" (Qs. Ghaafir [40]: 19).

Firman Allah ﷻ,

وَذَرُوا۟ ظَٰهِرَ ٱلْإِثْمِ وَبَاطِنَهُۥٓ

"*Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi.*" (Qs. Al An'aam [6]: 120).

Firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّىَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ

"*Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 33).

Firman Allah ﷻ,

بَلِ ٱلْإِنسَٰنُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾ وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُۥ ﴿١٥﴾

"*Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. Meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 14-15).

Manusia akan selalu mengemukakan alasan dan berdebat untuk membela dirinya meskipun dia melihat (mengetahui) sesuatu yang bertentangan dengannya.

Allah ﷻ berfirman,

كَفَىٰ بِنَفْسِكَ ٱلْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

"*Cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*" (Qs. Al Israa' [17]: 14).

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾

"*Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 204).

Nabi ﷺ bersabda,

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الأَلَدُّ الْخِصَامِ.

"Orang yang paling dibenci Allah adalah penantang yang paling keras."[115]

Dia akan mendebat dirinya dengan sesuatu yang batil dan menyimpang dari kebenaran. Tipe ada ada dua jenis:

Pertama, debat yang dilakukan untuk membela dirinya dilakukan bersama manusia.

Kedua, debat antara dia dengan Tuhannya dimana dia mengemukakan alasan-alasan dirinya dan menduga sebagai

[115] HR. Al Bukhari (2457, pembahasan: Tuntutan).

sesuatu yang benar dan niat yang baik. Jiwa seperti ini adalah berkhianat lagi zhalim; ia memiliki kesenangan tersembunyi yang disembunyikan agar tidak diketahui orang lain.

Syaddad bin Aus berkata, "Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah syahwat tersembunyi."

Abu Daud berkata, "Yaitu cinta kepemimpinan (jabatan)."

Inilah tabiat jiwa. Bahkan pada Hari Kiamat ia ingin membela dirinya dan mendebat Allah atas kebatilan yang dilakukannya. Allah ﷻ berfirman,

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُۥ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ ۖ وَيَحْسَبُونَ
أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴿١٨﴾ ٱسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ ٱلشَّيْطَٰنُ
فَأَنسَىٰهُمْ ذِكْرَ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱلشَّيْطَٰنِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱلشَّيْطَٰنِ هُمُ
ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٩﴾

"*(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah) lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta. Syetan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syetan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syetan itulah golongan yang merugi.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 18-19).

Firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاؤُكُمُ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾ ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ انظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

"*Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya kemudian kami berkata kepada orang-orang musyrik, 'Dimanakah sembahan-sembahan kamu yang dulu kamu katakan (sekutu-sekutu) kami?'. Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'. Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 22-24).

Dalam beberapa hadits dijelaskan bahwa manusia akan mengingkari perbuatannya pada Hari Kiamat sampai pendengaran, penglihatan dan anggota tubuhnya bersaksi demikian (mengatakannya [mengakuinya]). Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كُنتُمْ تَسْتَتِرُونَ أَن يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَارُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ وَلَٰكِن ظَنَنتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

"*Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu*

mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan." (Qs. Fushshilat [41]: 22).

Di antara kebiasaan orang-orang munafik adalah suka membela diri mereka dengan kedustaan dan sumpah palsu. Allah ﷻ menjelaskan sifat mereka dalam beberapa ayat. Dalam kisah perang Tabuk ketika Nabi ﷺ telah pulang, datanglah orang-orang munafik untuk meminta maaf kepada beliau. Maka beliau pun menerima penjelasan mereka yang diucapkan terang-terangan, sedang sesuatu yang tersembunyi pada mereka diserahkan pada Allah. Ketika Ka'b datang, dia berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, andai aku duduk di hadapan seorang raja, pasti aku bisa keluar dari murkanya dan bisa mengemukakan alasan di hadapannya. Tapi aku takut ketika menjelaskan kepadamu dengan penjelasan dusta yang bisa membuatmu suka, tak lama lagi Allah pasti akan menjadikanmu murka kepadaku. Dan andai aku berbicara benar di hadapanmu, tentu engkau akan murka, tapi aku berharap ampunan dari Allah. Demi Allah, aku tidak memiliki alasan, engkau tidaklah lebih kuat dariku dan tidak lebih lemah dariku ketika aku tidak bergabung denganmu (dalam perang Tabuk)." Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Orang ini benar (dalam ucapannya)."*

Maksudnya adalah bahwa orang-orang selain dia berdusta. Kemudian Nabi ﷺ meninggalkannya (mengkarantinanya), lalu Allah menerima tobatnya karena kejujurannya.[116]

Memohon maaf atas kelakuan jiwa karena melakukan kebatilan dan mendebatnya tidak diperbolehkan. Justru apabila seseorang melakukan dosa secara sembunyi-sembunyi antara dia

[116] Lih. *Shahih Al Bukhari* (4418, pembahasan: Peperangan), Muslim (2769/53, pembahasan: *Tobat*).

dengan Allah, dia harus mengakui dosa-dosanya di hadapan Tuhannya dan hatinya harus tunduk, meminta ampunan-Nya dan bertobat kepada-Nya, karena Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang lagi Maha Penerima tobat. Apabila keburukan dilakukannya secara terang-terangan, dia harus bertobat secara terang-terangan. Apabila dia menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukan, dia harus bertobat secara batin dari keburukan tersebut. Bagi yang berbuat buruk secara sembunyi-sembunyi, dia harus berbuat baik secara sembunyi-sembunyi. Barangsiapa berbuat buruk secara terang-terangan, dia harus berbuat baik secara terang-terangan, karena kebaikan akan menghilangkan keburukan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat.

Tafsir Surah Al Maa`idah

Syaikhul Islam –Semoga Allah mensucikan rohnya- berkata:

Kandungan Surah Al Maa`idah Mencakup Ketetapan Hukum Syariat

Surah Al Maa`idah adalah surah terlengkap dalam Al Qur'an dalam menjelaskan cabang-cabang syariat berupa penghalalan dan pengharaman, perintah dan larangan. Karena itulah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

هِيَ أَخِرُ الْقُرْأَنِ نُزُوْلاً فَأَحِلُّوا حَلاَلَهَا، وَحَرِّمُوا حَرَامَهَا.

"Ia adalah surah Al Qur'an yang terakhir kali diturunkan. Maka halalkanlah yang halal di dalamnya dan haramkanlah yang haram di dalamnya."[117] Karena itulah surah ini dibuka dengan ayat أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ *"Penuhilah aqad-aqad itu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 1). Aqad adalah janji. Dalam surah Al Maa`idah dijelaskan penghalalan, pengharaman dan pewajiban yang tidak dijelaskan dalam surah-surah lainnya. Ayat-ayat di dalamnya juga saling sesuai, seperti firman-Nya,

---

117 Al Qurthubi dalam *At-Tafsir* (6/33,34), cet. Dar Al Hadits; dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/252) yang dinisbatkan kepada Abu Ubaid.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ﴿٨٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Al Maa`idah [5]: 87).

Menurut Tafsir-Tafsir yang terkenal, sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan kalangan sahabat yang hendak hidup membujang, seperti Utsman bin Mazh'un dan orang-orang yang bergabung bersamanya. Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* sebuah hadits riwayat Anas tentang empat orang yang salah satunya berkata, "Aku akan berpuasa dan tidak akan berbuka." Yang lainnya berkata, "Aku akan shalat malam dan tidak akan tidur." Yang lainnya lagi berkata, "Aku tidak akan menikah." Sedangkan yang lainnya berkata, "Aku tidak akan makan daging." Maka Nabi ﷺ bersabda,

لَكِنِّي أَصُوْمُ وَ أُفْطِرُ، وَ أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، أَكُلُ اللَّحْمَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, menikah dengan perempuan dan makan daging. Barangsiapa membenci Sunnahku maka dia tidak termasuk golonganku."[118]

---

[118] HR. Al Bukhari (5063, pembahasan: Nikah), Muslim (1401/5, pembahasan: Nikah).

Jadi redaksi لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ "*janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu*" adalah berkenaan dengan orang-orang yang mengharamkan sesuatu yang halal atas dirinya baik dengan ucapan atau niat untuk meninggalkannya. Seperti orang yang berkata, "Aku tidak akan menikah dengan perempuan dan tidak akan makan daging." Inilah bentuk kependetaan yang merupakan bid'ah; karena pendeta tidak menikah dan tidak mau menyembelih binatang.

Sedangkan redaksi وَلَا تَعْتَدُوا "*dan janganlah kamu melampaui batas*" adalah berkenaan dengan orang-orang yang mengatakan, "Aku akan shalat malam dan tidak akan tidur" dan "aku akan berpuasa dan tidak akan berbuka"; karena kata (الإعتداء) melampaui suatu batasan. Orang seperti ini telah melampaui batas dalam ibadah yang disyariatkan; seperti sikap melampaui batas dalam berdoa, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

(٥٥)

"*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55)

Nabi ﷺ bersabda,

سَيَكُوْنُ قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الدُّعَاءِ وَ الطُّهُوْرِ.

"Nanti akan ada kaum yang melampaui batas dalam berdoa dan bersuci."[119]

Melampaui batas itu dalam beribadah, sedangkan dalam *Wara'* itu seperti orang-orang yang tidak mau mendekati sesuatu yang dibolehkan Nabi ﷺ, sedangkan dalam zuhud adalah seperti orang-orang yang mengharamkan hal-hal yang baik. Dua bagian ini harus ditinggalkan.

Redaksi ayat وَلَا تَعْتَدُوٓا *"Dan jangan melampaui batas,"* bisa jadi ia khusus untuk perbuatan yang bersifat ibadah dan bisa jadi mencakup ibadah dan pengharaman. Dua jenis inilah yang Allah mengecam kaum musyrikin karena melakukannya yang dijelaskan dalam beberapa ayat, karena mereka melakukan peribadatan yang tidak diizinkan Allah dan mengharamkan sesuatu yang tidak diizinkan-Nya. Redaksi ayat لَا تُحَرِّمُوا *"Dan janganlah kamu mengharamkan"* dan وَلَا تَعْتَدُوٓا *"Dan jangan melampaui batas"* mencakup dua bagian ini.

Melampaui batas disini adalah seperti melampaui batas dalam firman Allah

وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ

"*Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 2)

---

[119] HR. Abu Daud (1480, pembahasan: Shalat), Ibnu Majah (3864, pembahasan: Doa), Ibnu Hibban (6725, 6726, pembahasan: Berbuat Baik), Al Ghazali dalam *Al Ihya'* (1/159); sedangkan redaksinya riwayat Ibnu Hibban.

Bisa jadi melampaui batas disini lebih umum dari perbuatan dosa dan bisa jadi merupakan jenis lain, dan bisa pula yang dimaksud adalah melampaui batas dalam sesuatu yang diperintah baik sesuatu yang wajib maupun sunnah serta melampaui batas yang diperbolehkan; atau bisa pula yang dimaksud adalah melampaui batas pengharaman, karena ia ada tiga macam; yang diperintah, yang dilarang dan yang dibolehkan.

Kemudian Allah menyebutkan setelahnya yaitu firman-Nya,

لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ ۖ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ

"*Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 89). Allah menyebutkan ini setelah larangan pengharaman untuk menjelaskan jalan keluar dari pengharaman halal apabila dinyatakan sebagai sumpah dengan nama Allah atau sumpah lain. Berdasarkan hal ini maka bisa disimpulkan bahwa mengharamkan sesuatu yang halal adalah sumpah.

Kemudian setelah itu Allah menyebutkan sesuatu yang diharamkan-Nya seperti khamer, judi, berkurban untuk berhala dan mengundi nasib dengan panah. Allah menjelaskan sesuatu yang diharamkan-Nya. Meniadakan pengharaman syariat dilakukan oleh golongan *Ibahiyyah*, dan mengharamkan sesuatu yang halal juga dilakukan oleh mereka. Ijtihad dan *riyadhah* yang mereka lakukan adalah pengharaman, dan menurut mereka bila mereka telah mencapainya maka mereka menjadi *Ibahiyyah*. Dua

hal ini merupakan bencana yang terjadi di kalangan kaum Shufi yang ahli ibadah. Mereka menggabungkan hukum sumpah dengan keduanya, karena keduanya berkaitan dengan mulut, baik luar dan dalam; sebagaimana para fuqaha juga menggabungkan antara pembahasan tentang sumpah dengan makanan. Di dalamnya ada dispensasi tentang kafarat sumpah secara mutlak. Ini berbeda dengan kalangan fuqaha garis keras yang beranggapan bahwa sebagian sumpah tidak ada kafaratnya, karena sikap keras ini menjadikan mereka melakukan pengharaman sehingga seseorang dilarang melakukan sesuatu yang wajib atau sesuatu yang mubah karena hal tersebut. Semua ini merupakan rahmat dari Allah yang tidak diberikan kepada umat-umat lain selain kita, karena umat-umat lain diharamkan melakukan beberapa hal sebagai hukuman bagi mereka tanpa ada kafarat atas sumpah-sumpah mereka. Dan Allah juga tidak membersihkan mereka dari dosa sebagaimana yang dilakukan terhadap kita. Maka renungkanlah hal ini karena bermanfaat.

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Makna Firman Allah, *"(Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong ...."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 41)

Firman Allah,

سَمَّٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ

"(Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu." (Qs. Al Maa`idah [5]: 41). Dikatakan bahwa *lam*-nya adalah *lam kai* (yang artinya agar). Yakni mereka mendengar untuk berbohong dan untuk menyebarkannya kepada kaum lain yang tidak datang kepadamu. Jadi mereka merupakan pendusta, tukang adu domba dan mata-mata. Namun yang benar adalah bahwa *lam*-nya merupakan *lam ta'diyah* seperti ucapan سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ "Allah mendengar orang yang memuji kepada-Nya." Mendengar mengandung arti menerima, yakni bahwa mereka menerima kedustaan dan mendengarkan (berita bohong) dari kaum lain yang tidak datang kepadamu dan taat kepada mereka. Jadi ini merupakan kecaman terhadap mereka karena menerima berita dusta dan karena mereka taat kepada selain mereka dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang munafik; seperti firman-Nya,

لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ

"Dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 47). Yakni bahwa mereka hendak mengacaukan kalian sedang di antara kalian ada orang yang suka mendengarkan perkataan mereka. Jadi Allah mengecam mereka karena mengikuti kebatilan dalam dua jenis perkataan, baik *khabar* maupun *insya'*-nya; karena kebatilan

berita adalah kedustaan dan kebatilan *insya'* adalah taat kepada selain Rasul. Hal ini sangat jauh sekali.

Redaksi ayat,

سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّٰلُونَ لِلسُّحْتِ

"*Mereka itu adalah orang-orang yang suka mendengar berita bohong, banyak memakan yang haram.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 42). Allah menjelaskan bahwa mereka memakan makanan haram, baik makanan tubuh maupun makanan hati. Berbeda dengan orang yang memakan sesuatu yang halal dan tidak menerima kecuali kebenaran. Ini merupakan kecaman terhadap orang yang terpesona dengan kedustaan dan menerimanya, atau mempengaruhinya karena sesuai dengan hawa nafsunya. Termasuk dalam hal ini adalah menerima aliran-aliran sesat, karena ini merupakan kedustaan; lebih-lebih bila hal tersebut dibarengi dengan menerimanya untuk mendapat kompensasi, baik kompensasi tersebut dari penguasa atau wakaf atau (hasil) kemenangan atau hadiah atau upah dan lain sebagainya. Hal ini mirip dengan firman-Nya,

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka*

menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 34).

Ahli bid'ah dan pelaku maksiat adalah orang-orang yang membenarkan kedustaan terhadap nama Allah dan Rasul-Nya serta hukum-hukum-Nya, serta orang-orang yang mentaati makhluk dalam rangka durhaka kepada sang pencipta.

Hal yang sama dengan ini adalah firman Allah,

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَـٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَـٰذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

"*Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan- syetan itu turun?. Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syetan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 221-223). Sesungguhnya syetan itu turun setelah mendengarkan satu perkataan benar yang telah dicampur dengan seribu kedustaan, dan dia menurunkannya kepada para pendusta dan para pendosa. Jadi orang-orang tersebut adalah yang suka mendengarkan perkataan dusta dari syetan-syetan yang mencuri dengar (di langit).

Kemudian Allah ﷻ berfirman dalam sebuah ayat,

لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّـٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ

"*Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 63).

Kata "dosa dan mendengar kedustaan serta memakan makanan haram" adalah perbuatan-perbuatan yang saling berhubungan satu sama lainnya secara umum. Khususnya para penguasa (orang-orang pemerintahan); karena seorang hakim apabila disuap akan mendengarkan kesaksian palsu dan tuduhan palsu, sehingga dia dianggap mendengar perkataan dusta dan memakan makanan haram serta mengatakan sesuatu yang merupakan dosa.

Karena itulah Allah ﷻ memberi opsi kepada Nabi ﷺ apakah akan menjatuhkan hukum atas mereka atau tidak; karena tujuan mereka bukanlah menerima kebenaran dan mendengarkannya secara mutlak. Justru mereka suka mendengarkan sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu mereka meskipun suatu kedustaan. Begitu pula para ulama yang gemar merekayasa perkataan-perkataan dusta.

ooo

Syaikhul Islam رحمه الله berkata:

Ini adalah tafsir ayat-ayat yang sulit, sampai-sampai banyak ditemukan kesalahan dalam beberapa kitab Tafsir. Contohnya adalah firman Allah ﷻ,

وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ

"*Dan (orang yang) menyembah thaghut.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 60). Yang benar adalah kata ini di-*'athaf*-kan pada redaksi ayat

مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ

"*Yaitu orang-orang yang dilaknat Allah.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 60). Jadi kata tersebut merupakan *fi'il madhi* yang di-*'athaf*-kan kepada *fi'il madhi* sebelumnya. Akan tetapi yang didahulukan adalah yang mengutuk mereka yaitu Allah, baik yang jelas maupun yang tersembunyi. Perbuatan ini adalah nama orang yang menyembah thaghut, yaitu kata ganti dalam kata *'abada* (menyembah). Dan Huruf (مَنْ) "siapa" itu tidak transitif karena perbuatan-perbuatan tersebut untuk satu golongan yaitu kaum Yahudi.

ooo

Makna Firman Allah, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, ...*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 87-88)

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ وَكُلُواْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 87-88).

Di antara tafsir terkenal tentang ayat ini adalah bahwa ia turun berkenaan dengan segolongan sahabat yang berniat hendak menjadi pendeta. Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Anas, bahwa beberapa orang laki-laki menanyakan kepada isteri-isteri Nabi ﷺ tentang ibadahnya yang tidak kelihatan (oleh mereka), lalu mereka menganggap bahwa amal ibadah mereka masih terlalu sedikit (bila dibandingkan dengan ibadah beliau). Lalu dia menyebutkan haditsnya.[120]

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Sa'd, dia berkata, "Nabi ﷺ menolak permintaan Utsman bin Mazh'un yang hendak hidup membujang. Seandainya beliau mengizinkan tentu beliau akan mengebiri kami."[121]

Dari Ikrimah bahwa Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Utsman bin Mazh'un, Al Miqdad, Salim –*Maula* Abi Hudzaifah-

[120] Telah ditakhrij pada hal 249.

[121] HR. Al Bukhari (5073, pembahasan: Nikah), dan Muslim (1402/7,6, pembahasan: Nikah).

bersama beberapa orang sahabat yang hendak hidup membujang. Mereka duduk di rumah dan menjauh dari perempuan, memakai kasut, mengharamkan makanan-makanan yang baik (halal) dan pakaian, kecuali makanan yang biasa dimakan dan pakaian yang biasa dikenakan orang-orang Bani Israil yang gemar berpetualang. Mereka juga berniat mengebiri diri mereka dan sepakat untuk beribadah pada malam hari dan berpuasa pada siang hari. Maka turunlah ayat ini. Begitu pula penjelasan para ulama Tafsir lainnya yang mirip dengan arti ini.

Allah ﷻ mencela orang-orang yang menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Dia juga mengecam orang-orang yang memperturutkan syahwat dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Mereka ingin agar orang-orang beriman berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Dia juga mengecam orang-orang yang hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, serta orang-orang yang menikmati kesenangan dan makan seperti makannya binatang.

Mayoritas orang-orang yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu adalah para peminum khamer, sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ

"*Sesungguhnya syetan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamer dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 91).

Mereka menggabungkan antara syahwat yang diharamkan dengan meninggalkan dzikir kepada Allah, dan menyia-nyiakan shalat. Begitu pula para penurut hawa nafsu dari selain mereka.

Kemudian Allah ﷻ melarang pengharaman makanan halal yang baik dan melampaui batas dalam memakannya. Ada yang menafsirkan bahwa melampaui batas adalah dalam zuhud dan ibadah, yaitu mengharamkan sesuatu yang halal dan melakukan ibadah yang membahayakan mereka. Jadi mereka melampaui batas dan berlebih-lebihan. Dikatakan pula bahwa maksudnya adalah jangan berlebih-lebihan dalam memakan makanan halal dan jangan memakan makanan haram dari harta manusia, karena orang yang memakan makanan yang baik dan orang yang suka memperturutkan nafsu syahwat pasti akan terjerumus dalam sesuatu yang haram disebabkan mereka berlebih-lebihan.

Yang dimaksud zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang membahayakan seorang hamba di akhirat. Apabila seseorang meninggalkan sesuatu yang bermanfaat baginya dalam agama dan akhiratnya, lalu melakukan ibadah yang membahayakannya, maka dia telah melampaui batas dan berlebih-lebihan, meskipun dia menduganya sebagai zuhud dan ibadah yang bermanfaat.

Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan An-Nakha'i berkata (tentang firman Allah), وَلَا تَعْتَدُوٓا *"Dan jangan kamu melampaui batas,"* maksudnya, janganlah kalian memutus diri kalian.

Ikrimah berkata, "Janganlah kalian mengambil jalan selain jalan orang-orang muslim; seperti meninggalkan perempuan dan terus-menerus berpuasa dan beribadah."

Muqatil berkata, "Janganlah kalian mengharamkan sesuatu yang halal."

Diriwayatkan dari Al Hasan, "Janganlah kalian melakukan sesuatu yang dilarang Allah."

Inilah yang dimaksud; yakni janganlah kalian mengharamkan yang halal dan jangan melakukan yang haram. Jadi Allah melarang dua jenis, akan tetapi sebab turunnya ayat ini dan konteksnya menunjukkan (sesuai) pendapat jumhur.

Ada juga yang mengatakan: ini seperti firman Allah,

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟

"*Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 31).

Allah ﷻ berfirman menyempurnakan ayat ini,

وَكُلُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا

"*Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 88).

Begitu pula hadits-hadits *shahih*; seperti perkataan salah seorang dari mereka, "Aku tidak akan menikah dengan perempuan"; yang lainnya berkata, "Aku tidak akan makan daging," sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Anas yang lalu. Ini menunjukkan bahwa puasa terus-menerus hukumnya makruh, dan begitu pula shalat malam terus-menerus.

Syariat Islam Adalah Jalan yang Lurus

Ajaran syariat Islam adalah jalan yang lurus. Ajaran inilah yang pantas untuk agama manusia, sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ,

أَعْدَلُ الصِّيَامِ صِيَامُ دَاوُدَ، كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَ يُفْطِرُ يَوْمًا.

"Puasa paling standar adalah puasa Nabi Daud ﷺ; beliau berpuasa satu hari dan berbuka satu hari."[122] Dalam sebuah riwayat *shahih* disebutkan dengan redaksi, أَفْضَلُ "Paling utama."[123]

Paling utama (terbaik) adalah yang paling standar dan paling lurus. Al Qur'an memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus. Jadi ajaran syariat Islam merupakan pertengahan antara dua golongan, golongan ahli bid'ah dan golongan pelaku maksiat, yaitu orang-orang yang berlebih-lebihan dan orang-orang yang melampaui batas.

Karena itulah ulama salaf melarang keras bergaul dengan dua golongan ini. Al Hasan berkata, "Yaitu orang yang membuat bid'ah dalam agama dan orang durhaka dalam dunia (pelaku maksiat)." Mereka berkata, "Takutlah kalian terhadap pemuja dunia yang tertipu oleh kesenangan duniawi dan pemuja hawa

---

[122] HR. Al Bukhari (3418, pembahasan: Nabi-Nabi), Muslim (1159/181, pembahasan: Puasa); keduanya dari Abdullah bin 'Amru.

[123] HR. Muslim (1159/192, pembahasan: Puasa), dan At-Tirmidzi (770, pembahasan: Puasa); Keduanya dari Abdullah bin 'Amru.

nafsu yang memperturutkan hawa nafsunya." Mereka menyuruh menjauhi ahli bid'ah dan pelaku maksiat.

Golongan pertama adalah pelaku maksiat. Mereka adalah orang-orang yang gemar berfoya-foya dan terjerumus dalam kemaksiatan dan dosa.

Golongan kedua adalah orang-orang menjalani hidup sebagai pendeta. Mereka terjerumus dalam bid'ah karena terlalu keras dan berlebihan.

Golongan pertama terlena dengan kenikmatan yang mereka dapatkan, sedang golongan kedua terjerumus seperti orang-orang sebelum mereka.

Golongan pertama adalah orang-orang memperturutkan nafsu syahwat yang terlarang atau berlebih-lebihan dalam hal-hal yang diperbolehkan, meninggalkan shalat dan ibadah-ibadah yang diperintahkan, disebabkan mereka telah dikuasai syetan dan hawa nafsu sehingga mereka lupa kepada Allah dan negeri akhirat. Akhirnya mereka menjadi rusak, sebagaimana yang banyak disaksikan di kalangan mereka.

Golongan kedua adalah orang-orang yang mengharamkan hal-hal baik yang dihalalkan Allah. Meskipun mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak mengharamkan ini." Bahkan mereka mengharuskan diri mereka untuk tidak melakukannya, baik dengan nadzar atau sumpah, sebagaimana yang dilakukan para ahli ibadah dan orang-orang zuhud yang mengharamkan beberapa hal. Salah seorang dari mereka berkata, "Demi Allah, aku tidak akan makan makanan di siang hari selamanya." Salah seorang dari mereka berjanji untuk tidak memakan makanan pada umumnya. Dia melakukan demikian dengan niat dan keteguhan hatinya meskipun tidak bersumpah dan bernadzar. Ada yang mewajibkan dirinya

untuk tidak minum air, ada yang mewajibkan dirinya untuk tidak makan roti, ada yang mewajibkan dirinya untuk tidak minum bir, ada yang mewajibkan dirinya untuk tidak berbicara sama sekali, ada yang mengebiri dirinya, ada yang bertekad untuk tidak menikah dan menyembelih (hewan kurban). Semua jenis ini adalah termasuk kependetaan yang mereka rekayasa untuk pelatihan jiwa (*Mujahadah An-Nafs*) dan pengebirian nafsu syahwat.

Tidak diragukan lagi bagi pelatihan jiwa diperintahkan; begitu pula menekan nafsu syahwat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

الْمُجَاهِدُ هُوَ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي ذَاتِ اللهِ، وَ الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَ عَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَ الْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا، وَ تَمَنَّى عَلَى اللهِ.

"Mujahid adalah orang yang melatih dirinya untuk Allah. Orang berakal adalah orang yang merendahkan dirinya (untuk melakukan ketaatan kepada Allah) dan beramal untuk kehidupan setelah mati. Sedangkan orang lemah adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan berangan muluk-muluk kepada Allah."[124]

Akan tetapi orang Islam yang mengikuti syariat Islam adalah orang yang mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah dan rasul-Nya. Dia tidak akan mengharamkan yang halal dan tidak akan berlebih-lebihan dalam menjalaninya. Justru dia akan menjalani sesuai kebutuhan, baik itu makanan atau pakaian, atau

[124] HR. Ahmad (4/124) dan At-Tirmidzi (3459, pembahasan: Hari Kiamat).

urusan pernikahan. Dia akan bersikap sedang dalam hal-hal demikian dan akan bersikap sedang dalam beribadah. Dia tidak akan membebani dirinya dengan sesuatu yang dia tidak mampu.

Orang yang melatih jiwanya dan menekan hawa nafsunya secara sedang (sesuai aturan syariat) akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat baginya daripada metode ahli bid'ah yang sedikit manfaatnya. Mayoritas orang yang menempuh jalan bid'ah menjadi murtad dan melanggar dirinya serta tidak bisa menjalaninya dengan baik. Orang yang menempuh metode Sunnah akan mendapat pahala sementara orang yang menempuh jalan bid'ah tidak akan mendapat pahala. Dia akan bisa mensucikan dirinya dan berjalan menghadap Tuhannya serta imannya akan bertambah. Sementara ahli bid'ah tidak akan menemukan hal tersebut, karena jiwanya akan terdorong melakukan syahwat-syahwat yang diharamkan; karena tidak seorang pun anak cucu Adam kecuali berbuat dosa atau berniat melakukan dosa, kecuali Yahya bin Zakariya. Allah ﷻ berfirman,

وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا

"*Dan manusia dijadikan bersifat lemah.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 28).

Thawus berkata berkenaan dengan masalah perempuan dan sedikitnya kesabaran manusia dalam menghadapi mereka, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Kecenderungan jiwa terhadap perempuan bersifat umum dalam semua watak anak cucu Adam. Banyak di antara mereka yang dicoba dengan hal ini sampai mengingat perempuan hingga tergila-gila. Ada pula yang dicoba dengan kesukaan terhadap remaja tampan; meskipun tidak sampai melakukan perbuatan keji terbesar, dia akan dicoba hingga

meraba-raba dan memandang. Hampir tidak ada yang bisa selamat dari perbuatan keji, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi atau antara dia dengan remaja tampan. Jiwanya akan merasakan sebagaimana yang umum diketahui mayoritas manusia.

Orang-orang sering bercerita tentang para pecinta yang akan panjang bila diceritakan. Apabila seorang muslim dicoba sebagian hal ini, dia harus melatih dirinya dalam beribadah kepada Allah. Dia diperintahkan berjihad dengan jihad ini (jihad hawa nafsu). Sesuatu yang diwajibkan dan diharamkan tidak dia niatkan untuk dirinya sendiri karena bila demikian dia akan taat kepada diri dan hawa nafsunya. Akan tetapi hal tersebut adalah sesuatu yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya tanpa ada kompromi lagi. Dengan demikian maka dengan melatih jiwa dia akan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Yahya Al Qattat dari Mujahid dari Ibnu Abbas secara *Marfu'*,

مَنْ عَشِقَ فَعَفَّ وَكَتَمَ وَصَبَرَ ثُمَّ مَاتَ فَهُوَ شَهِيدٌ.

"Barangsiapa mencintai lalu dia menjaga kehormatannya, menyembunyikannya dan bersabar lalu mati, maka dia mati syahid."

Abu Yahya adalah periwayat yang haditsnya perlu diteliti lagi. Akan tetapi arti yang disebutkannya sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah; karena Allah menyuruh bertakwa dan sabar. Di antara bentuk ketakwaan adalah menghindarkan diri dari segala hal yang diharamkan Allah seperti memandang dengan mata, mengucap dengan lidah, bergerak dengan tangan dan kaki.

Sedangkan di antara bentuk kesabaran adalah bersabar dari mengadu kepada selain Allah, karena inilah sabar yang baik.

Adapun menyembunyikan memiliki dua maksud:

Pertama: Menyembunyikan kesedihan dan rasa sakitnya. Dia tidak akan mengadu kepada selain Allah. Bila dia mengadu kepada selain Allah maka kesabarannya akan berkurang. Inilah tingkatan tertinggi orang-orang yang menyembunyikan. Akan tetapi tingkatan ini tidak mampu dilakukan seorang pun, karena kebanyakan manusia mengadu dan mengeluhkan apa yang dirasakannya. Tingkatan ini ada dua jenis:

Apabila dia mengadukannya kepada dokter yang mengerti kedokteran agama dan memahami bahaya dan manfaat jiwa agar sang dokter bisa mengobatinya dengan obat iman, maka dia seperti orang yang meminta fatwa. Perbuatan ini baik dilakukan. Tapi bila dia mengadu kepada orang yang akan membantunya dalam perbuatan haram, maka hukumnya haram.

Apabila dia mengadu kepada selain Dia tentang kesenangannnya seperti orang yang terkena musibah mengadukan musibahnya kepada sesama manusia tanpa bertujuan mempelajari sesuatu yang bermanfaat baginya atau memohon bantuan atas musibah yang menimpanya, maka hal ini akan mengurangi kesabarannya. Akan tetapi dia tidak berdosa secara mutlak, kecuali bila dibarengi dengan sesuatu yang haram, seperti orang terkena musibah yang marah.

Kedua: Menyembunyikannya dan tidak menceritakannya kepada manusia, karena hal tersebut akan menampakkan keburukan dan perbuatan keji, mengingat jiwa apabila mendengar hal seperti ini akan bergerak, menyukai dan menginginkannya. Apabila seseorang melihat atau mendengar atau mengkhayalkan

orang yang melakukan sesuatu yang diinginkannya, maka akan mendorongnya untuk melakukan dan menyerupainya. Apabila perempuan melihat binatang jantan sedang menyetubuhi binatang betina, maka akan mendorongnya untuk bersetubuh. Apabila seorang laki-laki mendengar orang yang melakukan sesuatu dengan perempuan dan melihatnya atau mengkhayalkannya dalam dirinya, maka dia akan terdorong untuk melakukannya. Apabila seseorang diberitahu tentang makanan, dia akan menginginkannya dan cenderung kepadanya. Apabila dijelaskan kepadanya tentang pakaian yang diinginkannya atau perempuan, atau tempat tinggal, atau lainnya, maka jiwanya akan cenderung kepadanya. Apabila orang yang jauh dari negaranya diingatkan tentang negaranya maka dia akan rindu kepadanya. Segala yang disukai manusia apabila digambarkan akan membuatnya terangsang dan mencari sesuatu yang disukainya tersebut, baik dengan menggambarkannya atau menyaksikannya. Keduanya akan dikhayalkan dalam jiwa. Terkadang pengkhayalan itu dengan mendengar, atau melihat, atau memikirkan sebagian hal yang berkaitan dengannya. Apabila jiwa mengkhayalkan hal-hal yang berkaitan dengannya, maka khayalan tersebut akan berubah menjadi cinta, baik cinta yang terpuji atau tercela.

Karena itulah jiwa akan tergerak untuk menunaikan haji apabila teringat Hijaz atau ketika musim haji, atau melihat kalangan keluarga dan kerabatnya, atau sahabatnya yang pergi untuk menunaikan haji. Seandainya dia tidak mendengar dan melihatnya maka jiwanya tidak akan tergerak untuk melakukannya. Jiwa akan tergerak apabila mengingat Al Abraq, Al Ajra' dan Al 'Ula, karena dia melihat tempat-tempat tersebut saat pergi mendatangi sesuatu yang disukainya. Jadi mengingatnya akan menjadikannya teringat sesuatu yang disukainya.

Begitu pula para pelaku bisnis dan perdagangan, apabila salah seorang dari mereka mendengar ladang bisnis, jiwanya akan terdorong untuk mendatanginya. Begitu pula orang-orang yang suka bertamasya, apabila mereka melihat orang yang mendatangi tempat tersebut, jiwa mereka akan tergerak untuk mendatanginya. Semua hal ini ada pada anak cucu Adam, dan manusia itu sangat zhalim lagi sangat bodoh.

Begitu pula mengingat bekas-bekas peninggalan Rasulullah ﷺ, ini akan menjadikannya teringat dan cintanya semakin bertambah. Orang yang dicoba dengan perbuatan keji dan cinta, apabila dia memberitahukan sesuatu yang ada padanya kepada orang lain, maka orang lain tersebut akan tergerak untuk melakukan sesuatu yang sejenis. Yang demikian karena jiwa diciptakan dengan tabiat menyukai bentuk-bentuk yang indah. Apabila jiwa menggambarkan sesuatu yang sejenis dengannya maka dia akan terdorong untuk mendatangi sesuatu yang disukainya.

Karena itulah Allah ﷻ melarang menyebarkan perbuatan keji dan menyuruh menutupi perbuatan keji, sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ,

مَنِ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْقَاذُورَاتِ بِشَيْءٍ فَلْيَسْتَتِرْ بِسَتْرِ اللهِ فَإِنَّهُ مَنْ يُبْدِ لَنَا صَفْحَتَهُ نُقِمْ عَلَيْهِ كِتَابَ اللهِ.

"Barangsiapa dicoba dengan perbuatan dan perkataan kotor, hendaknya dia menutupinya dengan tutup dari Allah,

karena barangsiapa yang menampakkannya kepada kami maka kami akan menegakkan Kitab Allah atasnya."[125]

Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي مُعَافًى إِلاَّ الْمُجَاهِرِينَ وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهَرَةِ أَنْ يَبِيتَ الرَّجُلُ عَلَى الذَّنْبِ قَدْ سَتَرَهُ اللهُ فَيُصْبِحُ يَتَحَدَّثُ بِهِ.

"Setiap umatku diampuni kecuali orang-orang yang terang-terangan. Dan di antara bentuk terang-terangan adalah seseorang tidur semalaman dengan dosa yang telah ditutupi Allah tapi pada pagi harinya dia menceritakannya."[126]

Selama dosa ditutupi maka hukumannya hanya untuk pelakunya. Bila ia telah tampak tapi tidak diingkari maka bahayanya akan merata. Maka bagaimana pula bila penampakkannya itu mendorong orang lain untuk melakukannya?!.

Karena itulah Imam Ahmad dan lainnya tidak menyukai syair-syair cabul (yang menggambarkan perempuan), karena ia dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan keji. Oleh sebab itulah orang yang sedang mabuk cinta diperintahkan menjaga diri, menyembunyikan dan bersabar agar dia termasuk orang yang difirmankan Allah ﷻ,

---

125 HR. Malik dalam *Al Muwaththa'* dari Zaid bin Aslam (2/825[12], pembahasan: Hudud).

126 HR. Al Bukhari (6069, pembahasan: Etika), dan Muslim (2990/52, pembahasan: Zuhud & Kelembutan Hati).

إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"*Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Yuusuf [12]: 90).

Yang dimaksud disini adalah bahwa seseorang akan diberi pahala karena perjuangan ini. Orang yang berjihad adalah orang yang memerangi jiwanya karena Allah. Adapun ahli bid'ah dalam zuhud dan ibadah yang menempuh metode pendeta, terkadang mereka tidak suka perempuan, makanan, harta benda dan sebagainya. Hal ini terpuji, akan tetapi mayoritas mereka pasti terjerumus dalam dosa yang sejenis, sebagaimana yang bisa kita saksikan bahwa banyak dari mereka yang tergoda dengan remaja laki-laki dan perempuan. Mereka tergoda dengan gambar-gambar haram yaitu gambar perempuan dan anak kecil, padahal orang-orang Ahlussunnah yang mengikuti syariat Nabi Muhammad ﷺ tidak terjerumus dalam hal ini.

Cerita-cerita tentang hal ini terlalu banyak untuk diuraikan dalam sebuah buku. Mereka juga melakukan perbuatan keji, baik batin maupun lahir, yang mana ini tidak dilakukan oleh selain mereka. Orang-orang terbaik mereka menyukai remaja laki-laki, lagu dan nyanyian karena mereka merasakan ketenangan jiwa. Seandainya mereka mau mengikuti Sunnah, pasti mereka akan beristirahat dari semua itu.

Abu Sa'id Al Kharraz berkata ketika syetan berkata kepadanya dalam mimpi, "Aku memiliki dua sesuatu yang lembut untuk kalian: nyayian dan remaja laki-laki."

Abu Sa'id berkata: Jarang sekali orang yang selamat dari hal ini dari kalangan sahabat kami. Bahkan saking sangat besarnya kecintaan mereka terhadapnya sampai mereka mencampurnya dengan jalan menuju Allah (ibadah). Salah seorang dari mereka akan merasakan cinta ketika menyaksikannya seperti ketika beribadah dan melakukan kezuhudan, yang mana hal ini tidak ditemukan dalam hal lainnya. Ada orang dari kalangan mereka yang merasakan semangat dan cinta ketika mendengarkan syair padahal ketika mendengarkan Al Qur'an tidak merasakannya. Maka jadilah mereka orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu. Syetan dari kalangan mereka tidak cukup hanya terjerumus dalam hal-hal haram yang membuat mereka terlena sampai mereka menganggapnya sebagai ibadah; seperti orang-orang yang difirmankan Allah ﷻ,

وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا

"*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 28). Mereka adalah orang-orang yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan nafsu syahwat.

Apabila mereka mendengarkan nyanyian, mereka akan terjerumus dalam kerinduan yang kuat dan cinta yang sempurna. Mereka menyerahkan diri mereka dan harta mereka. Bahkan terkadang mereka menyerahkan isteri dan anak mereka lalu masuk ke suatu tempat untuk tujuan mereka. Ada salah seorang dari mereka yang menyerahkan anaknya kepada seorang syaikh untuk diperlakukan sang syaikh sesukanya. Mereka menamakannya sebagai *Hiwar*. Apabila anak tersebut berpenampilan menarik

maka syaikh akan memilihnya, dan keluarganya mengganggapnya sebagai berkah yang akan didapatkan dari syaikh. Tidak ada lagi malu antara ibu si anak dan ayahnya dengan orang-orang fakir.

Apabila mereka shalat maka mereka akan shalat seperti shalatnya orang-orang munafik. Mereka berdiri dengan bermalas-malasan dan riya kepada manusia, mereka juga tidak berzikir kepada Allah kecuali sedikit. Mereka menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan nafsu syahwat. Disamping itu mereka terkadang membenci sebagian hal-hal baik yang dihalalkan Allah. Mereka bersungguh-sungguh dalam beribadah dan berzikir tapi disertai dengan bid'ah dan perbuatan-perbuatan terlarang, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Bid'ah adalah yang menjerumuskan mereka sehingga mereka memperturutkan hawa nafsu dan menyia-nyiakan shalat. Karena syariat itu seperti perahu Nabi Nuh ﷺ; barangsiapa yang menaikinya dia akan selamat, dan barangsiapa yang tidak menaikinya maka dia akan tenggelam. Mereka tidak mengamalkan syariat sehingga mereka tenggelam dalam kecintaan mereka. Tapi Allah akan menerima tobat siapa saja yang mau bertobat.

Orang-orang yang mengamalkan syariat Nabi Muhammad ﷺ, apabila mereka melakukan dosa, diterimanya tobat mereka bukan karena beban dan belenggu, tapi karena mereka mengamalkan syariat Islam yang lurus lagi penuh kemudahan. Adapun pelaku bid'ah, terkadang diterimanya tobat mereka berupa beban dan belenggu, sebagaimana yang terjadi pada para pendeta sebelum kita. Apabila salah seorang dari mereka terjerumus dalam dosa, dia tidak akan terlepas dari keburukannya kecuali dengan musibah besar karena dia keluar dari Sunnah.

Terkadang salah seorang dari mereka beranggapan bahwa dia tidak bisa beribadah kepada Allah kecuali dengan bid'ah.

Begitu pula para pelaku dosa yang gemar berfoya-foya, terkadang salah seorang dari mereka tidak bisa melakukan kewajiban kecuali dengan melakukan dosa, dan dia tidak bisa meninggalkan sesuatu yang haram kecuali dengan melakukan dosa. Hal ini sering dilakukan kebanyakan manusia.

Di antara mereka ada yang berkata, "Sesungguhnya tidak mungkin menunaikan shalat dan menjauhi perkataan haram – seperti ghibah dan sebagainya- kecuali dengan makan rumput kering."

Ada juga yang berkata, "Memakan rumput kering akan membantu pengambilan ilmu dan pembersihan pikiran." Sampai-sampai sebagian mereka menamakannya sumber pikiran dan ingatan dan penggerak tekad yang diam. Semua ini termasuk tipuan jiwa dan makar syetan terhadap mereka dan selain mereka, karena memakan rumput kering justru akan membuat pikiran mereka buta, orang yang memakannya akan menjadi bisu dan gila, tidak bisa memahami apa yang dikatakannya.

Ada juga dari kalangan mereka yang berkata, "Sesungguhnya cinta kepada Allah dan semangat dalam ibadah, kerinduan dan vitalitasnya tidak bisa sempurna kecuali dengan mendengarkan kasidah (syair) dan berinteraksi dengan orang-orang yang mendengarkannya dari kalangan anak kecil dan lainnya; juga dengan mendengarkan suara dan senandung." Mereka beranggapan bahwa dengan mendengarkan suara-suara tersebut dan melihat gambar-gambar yang merangsang dapat mendorong mereka zuhud dan rajin beribadah yang tidak bisa didorong dengan selain itu. Menurut mereka bila tidak demikian mereka

akan meninggalkan shalat dan melakukan perbuatan dosa besar yang diharamkan, seperti membegal dan membunuh. Mereka beranggapan bahwa dengan melakukan demikian jiwa mereka akan penuh semangat dan akan merasakan kenikmatan yang akan menghalangi mereka dari melakukan perbuatan haram dan dosa-dosa besar, dan akan mendorong mereka menunaikan shalat, puasa dan haji.

Inilah yang dilakukan banyak syaikh yang mengajak manusia kepada thariqat mereka melalui nyanyian yang direkayasa dengan berbagai jenis dan bentuknya. Di antara mereka ada yang mengajak dengan rebana dan tarian; ada yang mengajak dengan diselingi gadis-gadis; ada yang melakukannya dengan perempuan dan anak kecil; ada yang melakukanya dengan rebana dan telapak tangan; ada yang melakukannya dengan dzikir-dzikir dan perkumpulan, membaca tasbih dan berdiri, melantunkan syair dan lain sebagainya dengan segala bentuk dan jenisnya.

Terkadang mereka berinteraksi dengan perempuan dan remaja-remaja tampan. Mereka berkata, "Mereka yang kami jadikan bertobat, sebelumnya mereka tidak shalat, tidak menunaikan haji dan tidak berpuasa. Dulu mereka membegal dan membunuh serta berzina, lalu kami tobatkan mereka dengan nyanyian ini. Salah seorang dari mereka tidak bisa dijadikan bertobat dengan selain ini."

Terkadang mereka mengakui bahwa apa yang mereka lakukan bid'ah yang dilarang atau diharamkan. Tapi mereka berkata, "Kami tidak bisa melakukannya kecuali dengan ini; karena kalau kami tidak melakukan perbuatan haram kecil ini maka kami akan terjerumus dalam perbuatan haram yang lebih besar." Padahal dengan meninggalkan kewajiban dosanya akan bertambah

daripada dosa perbuatan haram kecil tersebut disamping mereka melakukan perbuatan haram yang banyak.

Mereka berkata, "Seseorang akan bersemangat dan semakin taat apabila mendapatkan sesuatu yang disukainya, meskipun sesuatu tersebut makruh dan haram. Adapun tanpa demikian maka dia tidak akan merasakan apa-apa dan tidak akan melakukannya." Dia juga akan menghindari perbuatan haram apabila mendapatkan sesuatu yang disukainya meskipun sesuatu tersebut dibenci. Bila tidak demikian maka dia tidak akan menghindarinya. Syubhat ini ada pada mayoritas manusia, dan jawabannya ada tiga poin:

Pertama: Bahwa sesuatu yang diharamkan itu ada dua macam:

Pertama: Sesuatu yang telah pasti bahwa syariat tidak akan membolehkannya baik karena darurat atau bukan karena darurat; seperti syirik, perbuatan keji, berbicara atas nama Allah tanpa ilmu, kezhaliman murni. Inilah empat hal yang disebutkan Allah dalam firman-Nya,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْىَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"*Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang*

Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Qs. Al A'raaf [7]: 33).

Hal-hal ini diharamkan dalam semua syariat; dan dalam pengharamannya Allah mengutus seluruh rasul dan tidak membolehkannya sama sekali dalam kondisi apapun. Karena itulah ayat ini diturunkan dalam jajaran surah Makkiyyah dan Allah meniadakan pengharaman pada selain itu. Lalu Allah mengharamkannya setelah itu, seperti darah, bangkai dan daging babi. Dia mengharamkannya dalam kondisi tertentu dan tidak mengharamkannya secara mutlak.

Begitu pula khamer, ia dibolehkan untuk menghilangkan sakit kerongkongan (sesuatu yang menyumbat kerongkongan) menurut kesepakatan ulama. Ia juga dibolehkan untuk menghilangkan dahaga menurut salah satu pendapat dari dua pendapat ulama. Kalangan yang tidak membolehkannya berkata, "Meminum khamer tidak bisa menghilangkan dahaga." Pendapat ini diambil oleh Imam Ahmad. Jadi masalahnya tergantung apakah dapat menghilangkan dahaga atau tidak?. Apabila dapat menghilangkannya maka dibolehkan, tanpa diragukan lagi. Daging babi juga dibolehkan untuk menghilangkan lapar, padahal bahaya haus yang bisa menimbulkan kebinasaan lebih besar daripada bahaya lapar. Karena itulah dibolehkan meminum najis saat haus, tanpa diragukan lagi, asalkan dapat menghilangkan dahaga. Bila tidak, maka tidak dibolehkan minum khamar atau makan daging babi.

Begitu pula judi, sang pembuat syariat (Allah ﷻ) membolehkan perlombaan dalam artian judi ketika dibutuhkan untuk kemaslahatan jihad. Ada yang berpendapat bahwa judi tidak

termasuk hal tersebut. Pendapat ini dinyatakan oleh kalangan yang tidak membolehkan kompensasi dari kedua belah pihak secara mutlak kecuali *Muhallal*. Tidak diragukan lagi bahwa judi lebih ringan daripada khamer. Apabila khamer dibolehkan saat dibutuhkan, maka judi lebih patut dibolehkan. Judi tidak diharamkan karena judinya kecuali karena ia menghalangi dzikir kepada Allah dan shalat, serta menimbulkan permusuhan dan persengketaan. Apabila dalam judi ada unsur tolong-menolong dalam melempar yang sejenis dengan shalat dan jihad yang di dalamnya ada tolong-menolong dan menyebabkan hati bersatu, maka hilanglah *mafsadat* (kerusakan) tersebut.

Begitu pula jual beli *gharar*, ia sejenis dengan judi dan ada beberapa jenisnya yang dibolehkan ketika dibutuhkan dan ketika ada maslahat kuat di dalamnya.

Begitu pula riba, ia diharamkan karena ada unsur kezhaliman di dalamnya. Allah mewajibkan agar tidak menjual sesuatu kecuali dengan yang sama dengannya, kemudian dibolehkan menjual dengan sejenis menurut dugaan ketika dibutuhkan. Berbeda dengan barang-barang haram lainnya, karena ia diharamkan dalam kondisi tertentu. Karena itulah –*Wallahu a'lam*– ditiadakan pengharaman pada selainnya, yaitu pengharaman mutlak yang bersifat umum, karena yang ditiadakan itu termasuk jenis yang ditetapkan. Apabila telah ditetapkan pengharaman mutlak yang bersifat umum, maka yang lainnya ditiadakan.

Kedua: Perlu dibedakan antara yang dilakukan terhadap manusia, yang diperintah dan diperbolehkan dengan sesuatu yang didiamkan pelarangan selainnya dan pengharamannya. Apabila sesuatu yang haram seandainya dilarang akan menghasilkan

sesuatu yang lebih haram, maka ia tidak dilarang dan tidak pula diperbolehkan.

Karena itulah tidak boleh mengingkari kemungkaran dengan sesuatu yang lebih mungkar darinya. Oleh sebab itulah diharamkan memberontak terhadap penguasa yang sah dengan menggunakan pedang (senjata) dengan tujuan *amar ma'ruf nahi munkar*, karena hasil yang akan diperoleh yaitu dilakukannya perbuatan haram dan ditinggalkannya kewajiban lebih besar daripada melakukan kemungkaran dan dosa. Apabila suatu kaum melakukan bid'ah atau perbuatan dosa, seandainya mereka dilarang lalu akan menyebabkan terjadinya keburukan yang lebih besar, sementara mereka memang tidak bisa dicegah dan dengan pelarangan tidak akan menghasilkan maslahat yang kuat, maka mereka tidak perlu dilarang.

Berbeda dengan perintah Allah kepada para nabi dan para pengikutnya yaitu berdakwah kepada kebenaran, karena berdakwah kepada mereka akan menghasilkan maslahat yang lebih besar daripada *mafsadat*-nya; seperti dakwah Nabi Musa ﷺ terhadap Fir'aun dan dakwah Nabi Nuh ﷺ kepada kaumnya, karena Nabi Musa melakukan jihad dan ketaatan kepada Allah dan kaumnya dapat menguji kesabarannya dan memohon pertolongan kepada Allah sehingga akibat yang mereka peroleh baik, sementara di sisi lain Fir'aun dan kaumnya tercerai berai dan ini tentu saja suatu maslahat yang besar.

Begitu pula maslahat yang diperoleh dari dakwah Nabi Nuh ﷺ, karena keturunannyalah yang tersisa dan Allah membinasakan seluruh kaumnya. Jadi kehancuran mereka ada maslahatnya.

Melarang kemungkaran apabila menambah keburukan tapi dalam larangan tersebut ada maslahatnya, maka ini bagus. Akan

tetapi bila keburukannya bertambah sedang tidak ada kebaikan yang diperoleh, maka tidak dibolehkan melarang; kecuali bila ada maslahat yang lebih (ada nilai plusnya). Apabila menyebabkan keburukan yang lebih besar darinya maka tidak disyariatkan. Misalnya orang yang menyuruh tidak bersabar sehingga dia menyakiti, lalu mengeluh sehingga dia berdosa lantas iman serta agamanya menjadi berkurang.

Metode seperti ini tidak akan menghasilkan kebaikan baik baginya maupun bagi mereka. Berbeda bila dia bersabar, bertakwa kepada Allah dan berjihad dengan tidak melanggar hukum-hukum Allah, melainkan menggunakan ketakwaan dan kesabaran, maka hasil yang diperoleh akan baik.

Mereka terkadang bertobat dan Allah akan menerima tobat mereka disebabkan berkah dari-Nya; dan terkadang Dia membinasakan mereka disebabkan kezhaliman yang mereka lakukan dan ini akan ada maslahatnya; sebagaimana firman Allah,

فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

"*Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*" (Qs. Al An'aam [6]: 45).

Adapun manusia itu sendiri tidak boleh melakukan sesuatu yang dia telah mengetahui bahwa ia diharamkan karena dia beranggapan bahwa dengan melakukannya akan membantu ketaatan kepada Allah, karena hal ini tidak akan menghasilkan kecuali *mafsadat.* Sesungguhnya sang pembuat syariat Maha Bijaksana. Bila Dia tahu bahwa ada maslahatnya maka Dia tidak

akan mengharamkan. Akan tetapi terkadang seseorang melakukan hal haram lalu bertobat dan maslahatnya Allah menerima tobatnya, kemudian dengan bertobat dia menjadi khusyu dan berhati lembut serta kembali kepada Allah. Dosa itu terkadang ada maslahatnya bila menjadikan pelakunya bertobat, karena seseorang terkadang menjadi ujub, sombong dan keras hati bila tidak melakukan dosa, tapi bila dia melakukan dosa kesombongannya akan luntur dan hatinya menjadi lembut dan lunak disebabkan tobat yang dia lakukan.

Karena itulah Sa'id bin Jubair berkata, "Sesungguhnya ada seorang hamba yang melakukan suatu kebaikan tapi dia malah masuk neraka karenanya, dan ada yang melakukan keburukan tapi malah menyebabkannya masuk surga."

Inilah hikmah dicobanya para nabi dan orang-orang shalih dengan dosa. Adapun tanpa tobat, sesuatu yang haram hanya akan menghasilkan *mafsadat*. Jadi seseorang tidak boleh meyakini halalnya sesuatu yang dia telah mengetahui bahwa Allah mengharamkannya secara mutlak, dan dia tidak boleh melakukannya sama sekali. Apabila nafsu dan syetan mengalahkan dirinya lalu dia terjerumus di dalamnya, dia harus bertobat. Apabila dia bertobat lalu dia menjadi lebih baik daripada sebelumnya, maka ini merupakan rahmat Allah kepadanya ketika menerima tobatnya. Bila tidak, maka seandainya dia tidak bertobat keadaannya akan rusak karena dosa. Dan dia tidak boleh mengatakan, "Aku akan melakukan (dosa) lalu bertobat." Sang pembuat syariat tidak membolehkan demikian, karena dia seperti orang yang mengatakan, "Aku akan memakan sesuatu yang membuatku sakit lalu aku berobat" atau "Aku akan makan racun lalu minum penawar racun."

Sang pembuat syariat Maha Bijaksana, karena seseorang tidak tahu apakah dia bisa bertobat atau tidak? Apakah bisa dengan obat penawar racun atau obat lainnya? Apakah bisa minum atau tidak?. Akan tetapi bila ini terjadi dan berakhir dengan tobat nasuha, maka Allah telah berbuat baik kepadanya dengan menerima tobatnya dan mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu. Terkadang yang seperti ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan melakukan dosa, lalu bertobat, karena seandainya dia tidak melakukan demikian lalu bertobat maka akan berdampak lebih buruk baginya. Akan tetapi semua ini berkaitan dengan penciptaan Allah, takdir dan hikmah-Nya. Tidak seorang pun dapat menyuruh orang lain karena dia tidak tahu bahwa hal tersebut lebih baik baginya, dan apa yang dilakukannya bukanlah penciptaan yang para rasul dan manusia boleh melakukan dan menyuruhnya – karena adanya ilmu dan hikmah Allah-.

Kisah Khidhir dengan Nabi Musa ﷺ tidaklah bertentangan dengan syariat Allah dan perintah-Nya. Apa yang dilakukan Khidhir juga tidak menyelisihi syariat karena telah ditakdirkan. Justru yang dilakukannya merupakan sesuatu yang diperintahkan syariat, dengan syarat diketahui maslahatnya seperti yang diketahui Khidhir. Dia tidak melakukan keharaman secara mutlak, akan tetapi hanya melubangi perahu, membunuh bocah laki-laki dan mendirikan tembok. Dan merusak sebagian harta benda untuk kemaslahatan harta yang lebih banyak adalah sesuatu yang selalu disyariatkan. Begitu pula membunuh manusia akan menjadi pembegal untuk menjaga agama orang lain adalah sesuatu yang disyariatkan, bersabar menahan lapar dengan berbuat baik terhadap orang lain juga sesuatu yang disyariatkan.

Kasus ini menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang secara lahir terlihat merusak, lalu orang yang tidak mengetahui

hikmahnya mengharamkannya, padahal ia disyariatkan baik secara lahir maupun batin bagi orang yang mengetahui hikmahnya.

Tapi yang seperti ini tidak berlaku untuk empat hal di atas; karena syirik, berkata tanpa Allah tanpa ilmu, mengerjakan perbuatan keji baik lahir maupun batin dan kezhaliman adalah tidak ada maslahatnya. Adapun membunuh jiwa, ia dibolehkan dalam kondisi tertentu dan bukan termasuk dalam empat hal di atas. Merusak harta benda juga dibolehkan dalam kondisi tertentu, dan begitu pula bersabar menahan lapar. Karena itulah Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"*Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan'. Dan (katakanlah), 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 29).

Mengikhlaskan ketaatan kepada Allah dan berbuat adil adalah wajib secara mutlak dalam setiap kondisi dan dalam setiap syariat. Oleh karena itu seorang hamba harus mengikhlaskan ketaatan kepada Allah dalam beragama dan berdoa kepada-Nya dengan ikhlas. Hal ini tidak bisa gugur dalam kondisi apapun. Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang mengamalkan Tauhid. Mereka adalah orang-orang yang mengamalkan "*La Ilaha Illallah* (tidak ada tuhan selain Allah)."

Ini adalah hak Allah atas setiap hamba-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Mu'adz: Bahwa Nabi

ﷺ bersabda kepadanya, "*Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba-hamba-Nya?*"

Aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Nabi ﷺ bersabda, *"Hak Allah atas mereka adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."*[127]

Tidak akan selamat dari siksa Allah kecuali orang-orang yang beragama dan beribadah dengan ikhlas hanya kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya dengan penuh keikhlasan. Orang yang tidak menyekutukan-Nya dan tidak menyembah-Nya adalah orang yang meniadakan ibadah kepada-Nya dan ibadah kepada selain Dia, seperti Fir'aun dan kaumnya. Kelompok ini lebih buruk daripada orang musyrik. Jadi wajib menyembah Allah semata dan ini wajib bagi siapapun, tidak ada satu pun yang gugur dari kewajiban ini. Inilah Islam secara umum yang mana tidak diterima agama selain Islam.

Akan tetapi Allah tidak akan menyiksa seorang pun sampai Dia mengutus seorang rasul kepadanya. Mengingat Dia tidak akan menyiksanya, maka tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang muslim lagi mukmin, dan tidak akan memasukinya orang yang musyrik lagi sombong, tidak mau menyembah Tuhannya. Bagi yang tidak mendapatkan dakwah di dunia, dia akan diuji di akhirat. Begitu pula, tidak akan masuk neraka kecuali orang-orang yang mengikuti syetan. Orang yang tidak berdosa tidak akan masuk neraka, dan Allah akan menyiksa seseorang dengan neraka kecuali setelah mengutus seorang rasul kepadanya. Bagi yang tidak mendapat dakwah rasul seperti anak kecil dan orang gila serta

---

[127] HR. Al Bukhari (5967, pembahasan: Pakaian), dan Muslim (30/48, pembahasan: Iman).

orang yang mati pada masa *fatrah*, maka dia akan diuji di akhirat, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa atsar.

Oleh karena itu wajib membedakan antara hal-hal yang wajib dengan hal-hal yang haram. Membedakan keduanya wajib bagi setiap orang dalam setiap kondisi. Inilah adil menurut hak Allah dan hak hamba-hamba-Nya, yaitu agar mereka menyembah Allah dengan mengikhlaskan agama hanya kepada-Nya dan Allah tidak menzhalimi manusia sedikit pun. Juga harus dibedakan antara sesuatu yang diharamkan atas setiap orang dalam setiap kondisi dan tidak diperbolehkan sama sekali, yaitu perbuatan keji, kezhaliman, kesyirikan dan berkata atas nama Allah tanpa ilmu, dengan sesuatu selain itu.

Allah ﷻ berfirman,

۞ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"*Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia.*" (Qs. Al An'aam [6]: 151). Kesyirikan diharamkan secara mutlak, tidak diperbolehkan sama sekali. Sementara redaksi ayat, وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا "*Berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak,*" untuk ayat ini ada pembatasannya, yaitu apabila orang tua mengajak anaknya kepada kesyirikan, sang anak tidak boleh menaatinya, malah justru dia harus menyuruh orang tuanya agar meninggalkannya dan dia harus melarangnya. Menyuruh dan melarang orang tua dalam koridor ini adalah termasuk bakti anak kepada orang tuanya.

Apabila orang tua musyrik, maka sang anak boleh membunuhnya, tapi para ulama masih berselisih pendapat tentang kemakruhannya.

Firman Allah, وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَـٰدَكُم مِّنْ إِمْلَـٰقٍ "*Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan,*" ini adalah pengharaman khusus. Sedangkan ayat وَلَا تَقْرَبُواْ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ "*Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi.*" (Qs. Al An'aam [6]: 151), adalah bersifat mutlak. Sementara ayat selanjutnya,

وَلَا تَقْرَبُواْ مَالَ ٱلْيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُۥ

"*Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai dia dewasa.*" (Qs. Al An'aam [6]: 152) adalah bersifat dibatasi, karena anak-anak yatim musyrikin adalah golongan yang diperangi sehingga diperbolehkan mengambil harta rampasan perang dari mereka. Akan tetapi terkadang dikatakan, "Itu adalah pengambilan dengan cara yang lebih baik," apabila kata "lebih baik" ditafsirkan sebagai perintah Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan ayat selanjutnya وَأَوْفُواْ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ "*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.*" (Qs. Al An'aam [6]: 152) adalah bersifat dibatasi bagi orang yang berhak demikian. Sedangkan ayat وَإِذَا

قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا *"Dan apabila kamu berkata, maka hendaknya kamu berlaku adil."* (Qs. Al An'aam [6]: 152) adalah bersifat mutlak.

Sedangkan ayat وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا *"Dan penuhilah janji Allah."* (Qs. Al An'aam [6]: 152), menepati janji adalah wajib. Akan tetapi harus dibedakan antara janji Allah dengan janji lainnya, dan juga harus dibedakan antara sesuatu yang didiamkan manusia dan sesuatu yang diucapkannya, dilakukan dan disuruhnya. Juga harus dibedakan antara sesuatu yang ditakdirkan Allah yang akan menghasilkan kebaikan dengan sesuatu yang disuruh kepada hamba yang akan menghasilkan kebaikan.

ooo

Makna Firman Allah, "*Jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu ....*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 105)

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Tentang firman Allah ﷻ,

عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ

"Jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk." (Qs. Al Maa`idah [5]: 105).

Ayat ini tidak berarti boleh meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, baik mencegah maupun mengizinkan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits terkenal yang disebutkan dalam *As-Sunan* dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ: Bahwa beliau berpidato di atas mimbar Rasulullah ﷺ, "Wahai kalian semua, kalian membaca ayat ini tapi menempatkannya tidak pada tempatnya. Padahal aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Apabila manusia melihat kemungkaran tapi tidak merubahnya, maka hampir saja Allah menurunkan siksanya kepada mereka secara merata'*."[128]

Begitu pula dalam hadits Abu Tsa'labah Al Khusyani yang disebutkan secara *marfu'* tentang tafsirnya,

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ بِخُوَيْصَةِ نَفْسِكَ.

"Apabila kamu melihat kekikiran ditaati, hawa nafsu diikuti dan setiap orang kagum dengan pendapatnya, maka peliharalah dirimu sendiri."[129] Hadits ini ditafsirkan oleh hadits Abu Sa'id dalam *Shahih Muslim*,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ.

---

[128] Telah ditakhrij pada hal 95.

[129] HR. Abu Daud (4341, pembahasan: Pertempuran), At-Tirmidzi (3058, pembahasan: Tafsir Al Qur'an), dia berkata: "Hadits ini *Hasan Gharib*", dan Ibnu Majah (4014, pembahasan: Huru-Hara).

"Barangsiapa melihat kemungkaran, hendaknya dia merubahnya dengan tangannya. Jika tidak bisa maka dengan lidahnya. Jika tidak bisa maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman."

Apabila posisi pelaku maksiat menjadi kuat sampai tidak ada lagi ruang untuk menyeru kepada kebajikan, bahkan mereka menyakiti orang yang mencegah kemungkaran karena dominasinya kekikiran, hawa nafsu dan ujub, maka gugurlah kewajiban merubah dengan lidah dalam kondisi tersebut dan yang tersisa tinggal dengan hati.

Kata (الشُّح) adalah kerakusan luar biasa yang menyebabkan bakhil dan zhalim. Ia adalah mencegah kebaikan dan membencinya. Sedangkan hawa nafsu yang diikuti adalah keinginan berbuat jahat dan menyukainya. Sedangkan kagum dengan pendapat adalah dalam akal dan ilmu. Nabi ﷺ menjelaskan rusaknya tiga kekuatan yaitu ilmu, cinta dan benci. Sebagaimana disebutkan dalam hadits lain,

ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ.

"Ada tiga hal yang merusak; kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri."[130] Adapun lawannya adalah tiga hal yang menyelamatkan, yaitu:

---

[130] HR. Al Haitsami dalam *Al Majma'* (1/96). Dia berkata, "HR. Al Bazzar dan Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*."

خَشْيَةُ اللهِ فِي السِّرِّ وَالْعَلاَنِيَةِ وَالْقَصْدُ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى وَكَلِمَةُ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا.

"Takut kepada Allah dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, hemat dalam kondisi miskin maupun kaya dan berkata benar saat senang, marah dan ridha." Inilah yang diminta Nabi ﷺ dalam hadits lain,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي السِّرِّ وَالْعَلاَنِيَةِ، وَأَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ وَالرِّضَا وَأَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى.

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu agar selalu takut kepada-Mu dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Aku mohon kepada-Mu agar selalu berkata benar dalam keadaan marah maupun ridha. Dan aku mohon kepada-Mu agar bisa hemat dalam kondisi miskin maupun kaya."[131]

Takut kepada Allah adalah lawan mengikuti hawa nafsu, karena takut bisa mencegah demikian, sebagaimana firman Allah,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾

"*Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 40). Ekonomis dalam keadaan miskin maupun

[131] HR. Ibnu Hibban dalam *Al Mawarid* (509).

kaya adalah lawan dari kekikiran yang ditaati, sedangkan perkataan yang benar dalam kondisi marah dan ridha adalah lawan dari kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri. Jadi apa yang telah diuraikan Ash-Shiddiq sangat jelas, karena Allah ﷻ berfirman, عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ "*Jagalah dirimu,*" maksudnya, konsistenlah dengannya. Dan di antara kemaslahatan jiwa adalah melakukan sesuatu yang disuruh, baik berupa perintah maupun larangan. Kemudian Allah berfirman, لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ "*tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.*" Petunjuk hanya akan sempurna apabila Allah ditaati dan kewajiban berupa perintah dan larangan atau lainnya dilaksanakan. Akan tetapi terdapat beberapa manfaat besar sebagai berikut:

Pertama: Orang beriman tidak perlu takut kepada orang-orang kafir dan orang-orang munafik, karena mereka tidak akan membahayakannya apabila dia telah mendapat petunjuk.

Kedua: Dia tidak perlu bersedih terhadap mereka dan tidak perlu berkeluh kesah terhadap mereka, karena kemaksiatan yang mereka lakukan tidak akan membahayakannya bila dia telah mendapat petunjuk. Bersedih atas sesuatu yang tidak membahayakan merupakan perbuatan yang sia-sia. Dua arti ini disebutkan dalam firman-Nya,

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

"*Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.*" (Qs. An-Nahl [16]: 127).

Ketiga: Tidak perlu cenderung terhadap mereka dan tidak perlu mengarahkan pandangan (memperhatikan) kepada kekuasaan, harta benda dan kesenangan yang diberikan kepada mereka. Seperti firman Allah,

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ

"*Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka.*" (Qs. Al Hijr [15]: 88).

Allah ﷻ melarang bersedih hati terhadap mereka dan menginginkan nikmat yang diberikan kepada mereka. Allah juga melarang bersedih hati terhadap mereka dan membenci apa yang ada pada mereka, karena manusia terkadang merasa sakit terhadap mereka karena benci dan merasa simpati kepada mereka karena suka.

Keempat: Tidak boleh bertindak melampaui batas terhadap para pelaku maksiat dengan melakukan sesuatu di luar koridor syariat karena membenci dan mengecam mereka, melarang atau meninggalkan mereka atau menghukum mereka.

Dan cukup dikatakan kepada orang-orang yang bertindak melampaui batas terhadap mereka, "Jagalah dirimu, tidak akan membahayakanmu orang yang tersesat apabila engkau telah mendapat petunjuk," sebagaimana firman Allah,

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ

"*Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 8).

Firman Allah ﷻ,

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾

"*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 190).

Firman Allah ﷻ,

فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

"*Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 193)

Banyak orang-orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* melanggar hukum-hukum Allah baik karena ketidaktahuan atau kezhaliman. Masalah ini perlu diperhatikan dengan seksama, baik pengingkaran tersebut terhadap orang-orang kafir, orang-

orang munafik, orang-orang fasik maupun orang-orang pelaku maksiat.

Kelima: Melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* menurut cara yang disyariatkan yaitu dengan ilmu dan kelembutan, bersabar, niat yang baik dan menempuh jalan tengah, karena yang seperti ini masuk dalam firman Allah عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ "*Jagalah dirimu*" dan firman-Nya, إِذَا اهْتَدَيْتُمْ "*Apabila kamu telah mendapat petunjuk.*"

Inilah lima kesimpulan yang bisa diambil dari ayat tersebut yang bisa menjadi panduan bagi orang-orang yang disuruh melakukan *amar ma'ruf nahi munkar.*

Ada juga arti lain, yaitu bahwa seseorang harus memperhatikan kemaslahatan dirinya dengan ilmu dan pengamalan serta berpaling dari segala sesuatu yang tidak bermanfaat baginya; sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ,

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ.

"*Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya.*"[132] Lebih-lebih banyak mengurusi sesuatu yang tidak diperlukan seseorang baik berupa urusan agama orang lain atau urusan duniawi, lebih-lebih bila membicarakan hal tersebut karena kedengkian atau ambisi terhadap jabatan.

Begitu pula pengamalan; pelakunya bisa orang yang melampaui batas lagi zhalim dan bisa jadi orang bodoh yang suka bermain-main. Alangkah banyaknya bentuk yang digambarkan

[132] HR. At-Tirmidzi (2317), dia berkata, "*Gharib.*"

syetan berupa *amar ma'ruf nahi munkar* dan jihad fi sabilillah, padahal sebenarnya ia merupakan kezhaliman dan permusuhan.

Memperhatikan ayat ini berkaitan dengan masalah-masalah ini akan bermanfaat bagi seseorang. Apabila engkau perhatikan akar konflik di antara umat ini -baik di kalangan ulama, ahli ibadah, pemegang tampuk kepemimpinan dan penguasa-, akan engkau temukan bahwa sebab terbesarnya adalah karena jenis ini, yaitu kezhaliman, baik dengan takwil atau tanpa takwil; sebagaimana Jahmiyyah bertindak melampaui batas terhadap *Al Mustannah* dalam masalah sifat dan Al Qur'an, seperti ujian yang pernah menimpa Imam Ahmad dan lainnya; dan juga sebagaimana Rafidhah bertindak zhalim terhadap *Al Mustannah* beberapa kali, dan sebagaimana An-Nashibah bertindak zhalim terhadap Ali dan keluarganya, dan sebagaimana Al Musyabbihah bertindak zhalim terhadap *Al Munazzihah*, dan sebagaimana sebagian *Al Mustannah* bertindak zhalim terhadap sebagian mereka atau terhadap sebagian ahli bid'ah dengan menambah sesuatu yang diperintahkan Allah. Inilah sikap berlebih-lebihan yang disebutkan dalam firman Allah,

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِيٓ أَمْرِنَا

"*Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 147).

Lawan dari sikap melampaui batas (berlebih-lebihan) adalah kurang dalam menjalankan kebenaran yang diperintahkan atau kurang dalam menjalankan perintah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam segala hal. Alangkah bagusnya ucapan sebagian ulama salaf, "Tidaklah Allah memerintahkan sesuatu kecuali syetan akan

menghalanginya dengan dua hal –tanpa peduli mana di antara keduanya yang akan berhasil-, yaitu berlebih-lebihan atau kurang sempurna dalam pelaksanaan."

Orang yang menolong perbuatan dosa dan permusuhan sama saja dengan orang yang tidak menolong kebaikan dan takwa. Orang yang melakukan sesuatu yang diperintahkan dan menambah sesuatu yang dilarang sama dengan orang yang meninggalkan sesuatu yang dilarang dan sebagian sesuatu yang diperintahkan. Hanya Allahlah yang memberi petunjuk kepada kita ke jalan yang lurus. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

ooo

Makna Firman Allah, "*Lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu, '(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang)*'."
(Qs. Al Maa`idah [5]: 106)

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Yang dimaksud dalam Al Qur'an dalam surah Al Maa`idah tentang ayat pemberian kesaksian yaitu firman-Nya,

فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا

"*Lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu, '(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang)*." (Qs. Al Maa`idah [5]: 106), yakni seperti ucapan وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى *"Walaupun dia karib kerabat,"* adalah membuang kata ganti dari kata (كَانَ) karena telah jelas. Maksudnya, walaupun yang disaksikan itu karib kerabat. Sebagaimana dalam firman Allah,

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى

"*Dan apabila kamu berkata, maka hendaknya kamu berlaku adil, kendatipun dia adalah kerabat(mu).*" (Qs. Al An'aam [6]: 152), dan sebagaimana firman Allah,

۞ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin." (Qs. An-Nisaa` [4]: 135). Yakni yang disaksikan dan sebagainya; karena biasanya kesaksian palsu itu bisa diganti. Bila tidak, maka tidak ada seorang pun yang memberi kesaksian palsu tanpa ganti –meskipun pujian- atau memegang tangan. Bencana kesaksian adalah

menyembunyikannya atau berpaling, yaitu berdusta dan menyembunyikannya. Lalu keduanya bersumpah: Kami tidak akan membeli dengan perkataan kami ini harga yang sedikit. Maksudnya: Kami tidak akan berdusta dan tidak akan menyembunyikan kesaksian Allah. Atau: Kami tidak akan membeli dengan janji Allah ini harga yang sedikit. Karena keduanya adalah orang yang dipercaya sehingga keduanya harus menyerahkan harta kepada orang yang berhak menerimanya, karena wasiat termasuk salah satu akad.

Adapun firman-Nya pada ayat selanjutnya

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا

"*Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 107) adalah lebih umum daripada dalam kesaksian atau amanah. Sebab turunnya ayat ini menunjukkan bahwa ia berlaku untuk amanah, karena keduanya minta bersaksi dan memegang amanah. Akan tetapi amanah keduanya tidak keluar dari qiyas, bahkan hukumnya telah jelas sehingga tidak perlu diturunkan ayat berkenaan dengan ini. Berbeda dengan kesaksian keduanya. Dosa yang ditemukan adalah munculnya sebagian wasiat pada orang yang membelinya dari keduanya setelah wasiat tersebut disebutkan, lalu keduanya ditanya tentang hal tersebut tapi mengingkarinya.

Tentang ayat مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ "*Di antara ahli waris yang berhak*" bisa ditafsirkan bahwa ia mengandung arti berbuat zhalim terhadap mereka dan melampaui batas, sebagaimana dikatakan tentang marah "Aku marah atas hartaku." Karena itulah

dikatakan لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعْتَدَيْنَآ "*Sesungguhnya persaksian kami labih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas,*" maksudnya seperti halnya mereka melampaui batas. Kemudian Allah berfirman,

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ

"*Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 108).

Hadits Ibnu Abbas dalam *Shahih Al Bukhari*[133] sangat jelas menjelaskan bahwa Nabi ﷺ menetapkan hukum dengan arti sesuai yang terdapat dalam Al Qur'an. Beliau mengembalikan sumpah pada dua orang yang dituduh setelah orang-orang yang tertuduh minta bersumpah ketika menemukan bahwa keduanya berdosa, yaitu memberitahukan kepada orang-orang yang membeli bahwa mereka membeli bejana perak dari keduanya setelah keduanya mengucapkan apa yang kami lihat. Maka Nabi ﷺ menyuruh dua orang yang lebih dekat kepada orang yang meninggal bersumpah lalu mengambil bejana perak dari pembeli, kemudian menyerahkannya kepada orang yang mengklaim dan batallah jual belinya. Hal ini tidak berlaku meski keduanya mengakui bahwa keduanya menjual bejana perak tersebut, karena beliau tidak membutuhkan sumpah orang-orang yang mengklaim

[133] HR. Al Bukhari (2780, pembahasan: *Wasiat*).

seandainya keduanya mengakui bahwa bejana tersebut milik orang yang berwasiat dan keduanya mengakui telah merampasnya lalu menjualnya. Justru mereka tetap mengingkari serah terima benda tersebut setelah dijual, atau mengklaim bahwa si pemberi wasiat telah mewasiatkan untuk keduanya. Tapi asumsi kedua ini jauh sekali.

Zhahir ayat ini menunjukan bahwa orang yang tertuduh yang dianggap berkhianat apabila terbukti berdusta dan berkhianat maka jelas bahwa buktinya lemah sehingga dugaan kuat yang benar adalah yang menuduh, sehingga dialah yang bersumpah dan berlakulah sumpahnya, sebagaimana telah kami nyatakan pendapat serupa dalam masalah darah. Adapun hikmah pada keduanya adalah satu, yaitu mengingat biasanya pembunuhan itu dilakukan sembunyi-sembunyi tidak terang-terangan maka sulit ditemukan bukti. Dan tidak bisa hanya mengambil pendapat orang yang menuduh secara mutlak. Jadi harus diambil perkataan yang lebih kuat. Bila tidak ada bukti lemah maka pihak yang mungkar kuat. Adapun bila terjadi pembunuhan dan buktinya lemah, maka yang kuat adalah pihak penuduh sehingga dia harus bersumpah.

Begitu pula khianat dan pencurian, biasanya sulit ditemukan bukti pada keduanya. Orang yang menganggap bahwa mencuri boleh biasanya tidak bisa menghindari dusta. Apabila tidak ada bukti lemah maka hukum asalnya bebas dari tanggungan. Adapun bila ditemukan bukti, misalnya ada sebagian barang curian padanya, maka orang yang menuduh harus bersumpah lalu mengambil barang tersebut. Begitu pula seandainya orang yang dituduh bersumpah lebih dulu, lalu ternyata sebagian barang curian ada di tangan orang yang membelinya atau dirampas darinya atau diambil darinya, maka bukti tersebut menurut dugaan besar lebih kuat. Akan tetapi dalam kasus pembunuhan terkadang

pembunuhan diyakini terjadi, tapi tentang pelakunya masih diragukan, padahal dakwaan itu hanya dengan mengetahui orangnya dengan menentukannya.

Adapun berkaitan dengan harta benda, terkadang diyakini hilangnya harta benda. Misalnya ia diketahui jelas berada di suatu tempat tertentu. Dan terkadang diyakini hilangnya harta benda yang tidak diketahui kadarnya; misalnya diketahui bahwa di sana ada harta, lalu hilang. Terkadang pula diyakini bahwa yang rusak adalah tempat penyimpanannya dan tidak diketahui apakah harta tersebut hilang atau tidak. Ini berkaitan dengan dakwaan pencurian. Adapun berkaitan dengan dakwaan khianat maka khianat itu tidak diketahui. Apabila tampak sebagian harta benda yang dituduhkan pada orang yang dituduh atau orang yang menerimanya darinya, maka buktinya telah ada dan pihak yang kuat adalah yang menuduh. Dalam kondisi demikian sangat sulit meminta orang yang tertuduh bersumpah.

Tentang sabda Nabi ﷺ,

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى قَوْمٌ دِمَاءَ قَوْمٍ وَأَمْوَالَهُمْ. وَلَكِنَّ الْيَمِينَ عَلَى الْمُدَّعَى عَلَيْهِ.

"Seandainya manusia selalu diberi (dikabulkan) berdasarkan dakwaan mereka, maka setiap kaum akan mengklaim darah suatu kaum dan hartanya (akan menuntutnya). Akan tetapi bagi yang didakwa berhak bersumpah,"[134] adalah menggabungkan antara darah dengan harta benda. Sebagaimana darah apabila ada bukti

---

[134] HR. Al Bukhari (2514, pembahasan: Gadai), dan Muslim (1711/1, pembahasan: Peradilan); keduanya dari Abdullah bin Abbas dan redaksinya riwayat Muslim.

bersama orang yang menuduh maka dia harus bersumpah, maka begitu pula dengan masalah harta benda, sebagaimana yang pernah kami lakukan (pengambilan sumpah) bersama saksinya. Setiap sesuatu yang menurut dugaan kuat benar, maka ia seperti saksinya, sebagaimana kami menganggap bahwa kesaksian palsu dalam masalah pembunuhan yang ukuran dan sifatnya kurang sebagai bukti. Begitu pula dalam masalah harta benda, saksi itu harus dengan sumpah. Saksi palsu dengan bukti adalah .....[135] Akan tetapi dalam masalah ini harus diperhatikan kondisi orang yang menuduh dan orang yang dituduh dalam hal kebenaran dan kedustaan, karena masalah pencurian dan pengkhianatan tidak akan dilakukan kecuali oleh orang yang fasik. Apabila seseorang termasuk golongan demikian, maka dia tidak.....[136] Apabila tidak ada selain keadilan. Begitu pula orang yang menuduh, terkadang dia dusta. Jadi ukuran adil dan fasik dalam masalah ini berdasarkan ucapan orang Anshar, "Bagaimana kami bisa rela dengan sumpah kaum kafir?" Dengan demikian dapat diketahui bahwa orang yang dituduh apabila dia orang durhaka, maka orang yang menuduh tidak boleh ridha dengan sumpahnya karena orang tersebut termasuk orang yang menghalalkan pencurian dan dia menganggap boleh bersumpah.

ooo

135 Demikian yang tertulis dalam naskah asli.
136 Hilang dalam manuskrip asli.

Tafsir Surah Al An'aam

Makna Firman Allah, "*Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), ...*" (Qs. Al An'aam [6]: 2) dan firman-Nya, "*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang ...*" (Qs. Faathir [35]: 11) serta firman-Nya, "*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki ....*" (Qs. Ar-Ra'd: 39)

Syaikhul Islam ditanya tentang firman Allah,

ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ

"*Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang dia sendirilah mengetahuinya).*" (Qs. Al An'aam [6]: 2), dan firman-Nya,

وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ

"*Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh mahfuzh).*" (Qs. Faathir [35]: 11), dan firman-Nya,

يَمْحُوا۟ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ وَيُثْبِتُ ۖ وَعِندَهُۥٓ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ ﴿٣٩﴾

"*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh).*" (Qs. Ar-Ra'd: 39). Apakah

penghapusan dan penetapan itu di Lauh Mahfuzh dan kitab yang dijelaskan dalam hadits *shahih*, "*Sesungguhnya Allah ﷻ menulis kitab yang ada di sisi-Nya di atas 'Arasy-Nya?*" Padahal telah disebutkan dalam hadits *"Pena telah kering."* Lalu apa arti penghapusan dan penetapan tersebut?.

Apakah disyariatkan berdoa dengan doa ini, *"Ya Allah, apabila Engkau telah menulisku (menakdirkanku) begini, hapuslah dan tulislah begini,"* karena Engkau telah berfirman, "*Allah menghapuskan apa yang dia kehendaki dan menetapkan (apa yang dia kehendaki)?*" Apakah benar bahwa Umar berdoa dengan doa ini?. Dan apakah menurut kalian benar bahwa umar dapat bertambah dengan silaturrahim sebagaimana dijelaskan dalam hadits. Berilah kami fatwa, semoga Allah memberi pahala besar untuk Anda.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyah Menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Adapun firman Allah,

ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ

"*Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya),*" ajal pertama adalah ajal setiap hamba yang dengannya umumnya habis. Sedangkan ajal yang ada pada sisi-Nya adalah ajal Hari Kiamat. Karena itulah Allah berfirman مُّسَمًّى عِندَهُۥ "*Ajal yang ada pada sisi-Nya,*" karena waktu terjadinya kiamat

tidak diketahui oleh malaikat yang dekat maupun Nabi yang diutus. Sebagaimana firman-Nya,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ

"*Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 187). Berbeda bila Dia berfirman, "*untuk waktu yang ditentukan*" seperti firman-Nya "*Apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan*" (Qs. Al Baqarah [2]: 282), karena Allah tidak membatasi bahwa itu ditentukan di sisiNya. Oleh karena itulah hambaNya bisa mengetahuinya.

Adapun ajal kematian, ia diketahui malaikat yang menulis rezki hamba, ajalnya, amalnya, orang celaka atau orang bahagia, sebagaimana dijelaskan dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ

فَيُقَالُ: اُكْتُبْ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ.

"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dihimpun penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari sebagai sperma, kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula, kemudian menjadi segumpal daging selama itu pula. Kemudian diutuslah malaikat kepadanya lalu disuruh menulis empat kalimat. Dikatakan; tulislah rezekinya, ajalnya, amalnya, orang celaka atau orang bahagia. Lalu ditiupkan roh padanya."[137] Ajal kematian terkadang diberitahukan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dari kalangan hamba-Nya.

Adapun ajal kiamat yang ditentukan di sisi-Nya, tidak ada satu pun yang mengetahuinya selain Dia.

Adapun firman Allah

وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ

"Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh mahfuzh)" (Qs. Faathir [35]: 11), ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah jenis. Yakni tidak dipanjangkan umur manusia dan tidak pula dikurangi. Kemudian pemanjangan umur dan pengurangannya memiliki dua arti.

[137] HR. Al Bukhari (3332, pembahasan: Para Nabi), dan Muslim (2643/1, pembahasan: Takdir).

Salah satunya adalah bahwa ada orang yang dipanjangkan umurnya dan ada orang yang dipendekkan umurnya. Maka yang dipendekkan umurnya merupakan kekurangan bila dibandingkan dengan selain dia. Jadi ada yang dipanjangkan umurnya dan ada yang dipendekkan. Yang dipendekkan umurnya dianggap kekurangan baginya bila dibandingkan dengan selain Dia, sebagaimana yang dipanjangkan umurnya merupakan tambahan bila dibandingkan dengan orang lain.

Terkadang yang dimaksud dengan kurang adalah berkurangnya umur yang tercatat dalam kitab, dan yang dimaksud bertambah adalah bertambahnya umur yang tercatat dalam kitab. Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

"*Barangsiapa suka dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya dia bersilaturrahim (menyambung tali kekeluargaan).*"[138] Sebagian orang berkata, "Sesungguhnya yang dimaksud adalah berkah dalam umur. Yaitu seseorang beramal dalam waktu yang pendek tidak seperti yang diamalkan orang lain kecuali bila orang lain tersebut mengamalkan dalam waktu lama." Mereka berkata, "Karena rezeki dan ajal ditakdirkan dan tertulis."

Maka dikatakan kepada mereka, "Berkah tersebut –yaitu bertambahnya pengamalan dan manfaat- juga ditakdirkan dan tertulis dan berlaku untuk semua hal."

---

[138] HR. Al Bukhari (5985, pembahasan: Etika), Muslim (5557/20, pembahasan: *Kebajikan dan Menyambung Kekeluargaan*).

Jawaban untuk masalah ini adalah bahwa Allah menulis ajal untuk hamba-Nya dalam lembaran-lembaran malaikat. Apabila dia bersilaturrahim maka akan ditambah dalam tulisan tersebut. Dan bila dia melakukan sesuatu yang menyebabkan berkurangnya usia maka akan dikurangi dari tulisan tersebut.

Hal yang serupa adalah hadits yang terdapat dalam riwayat At-Tirmidzi dan lainnya dari Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Nabi Adam ﷺ pernah meminta kepada Allah agar diperlihatkan gambar para nabi keturunannya. Maka Allah memperlihatkan gambar-gambar mereka kepadanya. Lalu dia melihat di antara mereka seorang laki-laki yang bersinar. Maka dia bertanya, 'Siapakah orang ini, wahai Tuhan?'*

Allah menjawab, 'Ini adalah putramu, Daud.'

Adam bertanya, 'Berapa usianya?'

Allah menjawab, 'Empat puluh tahun.'

Adam bertanya, 'Berapa usiaku?'

Allah menjawab, 'Seribu tahun.'

Adam berkata, 'Aku telah menghibahkan usiaku untuknya 60 tahun'." Maka ditulislah keputusan tersebut dalam sebuah kitab dan disaksikan para malaikat. Ketika Nabi Adam ﷺ sekarat, dia berkata, 'Umurku masih tersisa 60 tahun'.

Para malaikat berkata, 'Engkau telah memberikannya untuk putramu, Daud'. Rupanya dia mengingkarinya. Maka mereka pun mengeluarkan kitabnya."

Sabda Nabi ﷺ, *"Adam lupa, maka keturunannya pun lupa. Adam ingkar, maka keturunannya pun ingkar."*[139]

---

[139] HR. At-Tirmidzi (3076, pembahasan: Tafsir Al Qur'an), dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*", Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/325), dia berkata, "Hadits ini *shahih*

Diriwayatkan pula bahwa Allah menyempurnakan usia Adam ﷺ dan menyempurnakan usia Daud ﷺ.

Demikianlah Nabi Daud ﷺ, usianya yang tertulis 40 tahun, lalu dijadikan 60 tahun. Inilah arti doa yang diriwayatkan dari Umar bahwa dia berdoa, "Ya Allah, bila Engkau menulisku (menakdirkanku) celaka, hapuslah dan tulislah aku sebagai orang yang bahagia; karena Engkau menghapus apa saja yang Engkau kehendaki dan Engkau juga menetapkan apa yang Engkau kehendaki."

Allah ﷻ mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi serta apa yang belum terjadi bagaimana ia akan terjadi. Dia mengetahui apa yang ditulis untuknya dan apa yang ditambah setelah itu. Para malaikat tidak mengetahui kecuali apa-apa yang diajarkan Allah kepada mereka. Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi dan setelah terjadi. Karena itulah para ulama berkata, "Sesungguhnya menghapus dan menetapkan ada pada lembaran-lembaran malaikat. Adapun ilmu Allah tidaklah berbeda dan tidak ada yang tidak Dia ketahui sebelumnya. Jadi tidak ada penghapusan dan penetapan."

Adapun tentang Lauh Mahfuzh, apakah ada penghapusan dan penetapan di dalamnya?. Dalam hal ini ada dua pendapat di kalangan ulama. *Wallahu a'lam.*

---

sesuai syarat Muslim, tapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya"; keduanya dari Abu Hurairah.

Allah Mengangkat Derajat Siapa saja yang Dia Kehendaki

Syaikhul Islam juga berkata:

Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia mengangkat siapa saja yang dikehendaki-Nya beberapa derajat, yaitu dalam kisah dialog Nabi Ibrahim dan kisah diplomasi Nabi Yusuf. Karena itulah ulama salaf berkata, "Dengan ilmu," karena yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut adalah demikian. Dalam kisah Nabi Ibrahim menggunakan ilmu sebagai hujjah (ilmu debat) dan berdialog untuk menangkal bahaya perselisihan tentang agama. Sedangkan dalam kisah Nabi Yusuf adalah ilmu politik dan administrasi untuk menghasilkan manfaat sesuatu yang dicari. Yang pertama adalah ilmu tentang sesuatu yang dapat menangkal hal-hal yang membahayakan agama, sedangkan yang kedua adalah ilmu yang mendatangkan manfaat. Atau bisa dikatakan: Yang pertama adalah ilmu yang menangkal sesuatu yang membahayakan agama dan menghasilkan manfaatnya, sedangkan yang kedua adalah yang dapat menangkal sesuatu yang membahayakan dunia dan menghasilkan manfaatnya. Atau dikatakan: Kisah Nabi Ibrahim adalah berkenaan dengan ilmu perkataan yang bermanfaat (ilmu debat) saat dibutuhkan, sedangkan kisah Yusuf berkaitan dengan ilmu tentang perbuatan yang bermanfaat saat dibutuhkan. Yang dibutuhkan adalah mendatangkan manfaat dan menangkal bahaya, terkadang berupa ucapan dan terkadang berupa...[140].

[140] Hilang dalam manuskrip asli.

Karena itulah orang-orang yang tidak menguasai ilmu debat dan argumentasi dengan ilmu politik dan pemerintahan akan dikalahkan oleh dua golongan yang menguasai ilmu ini. Terkadang dua golongan ini dibutuhkan ketika ada musuh yang menyerang untuk merusak agama dengan debat atau menyerang dunia dengan kezhaliman; dan terkadang dua golongan ini juga dibutuhkan ketika diri mereka diserang. Terkadang dua golongan ini juga dibutuhkan untuk membebaskan sebagian mereka dari keburukan sebagian lainnya dalam agama dan dunia. Terkadang pula mereka hidup dalam naungan dua golongan ini di tempat yang tidak ada ahli bid'ahnya dan tidak ada penguasa zhalimnya. Yang demikian karena adanya ulama yang ahli mendebat ahli bid'ah dan penguasa adil yang bisa mengalahkan kezhaliman.

Karena itulah dikatakan, "Ada dua golongan manusia yang bila mereka baik maka manusia akan menjadi baik; ulama dan *umara'* (para pemimpin)." Apabila manfaat ada pada keduanya maka bahaya juga ada pada keduanya; karena bid'ah dan kezhaliman itu tidak ada kecuali pada keduanya, yaitu pemegang kepemimpinan ilmiah dan pemegang kepemimpinan pemerintahan. Oleh sebab itulah segolongan ulama salaf -seperti Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah dan lainnya- berkata, "Barangsiapa yang selamat dari fitnah bid'ah dan fitnah kekuasaan, maka dia akan selamat dari seluruh kejahatan."

Aku telah membahas masalah ini dalam *Ash-Shirath Al Mustaqim* saat membahas firman Allah,

فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟

"*Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagian kamu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya.*" (Qs. At-Taubah [9]: 69).

ooo

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Ini adalah tafsir ayat-ayat yang sulit, sampai-sampai tidak ditemukan dalam beberapa kitab Tafsir kecuali terdapat kekeliruan.

Di antaranya adalah firman Allah,

وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

"*Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman.*" (Qs. Al An'aam [6]: 109) dan ayat sesudahnya. Banyak ulama yang kesulitan dalam membaca *fathah* karena mereka beranggapan bahwa ayat ini setelahnya merupakan *jumlah mubtada'* (istilah dalam ilmu nahwu). Padahal tidak demikian, akan tetapi ia masuk dalam *khabar 'inna'*. Artinya adalah: Apabila kalian tidak

merasakan bahwa apabila mukjizat tersebut datang mereka tidak beriman, sedang Aku melakukan ini terhadap mereka, maka sumpah mereka tidak benar, bahkan terkadang dusta. Inilah zhahir perkataan yang terkenal bahwa ia adalah "*An*" *Al Mashdariyah.* Seandainya ayat وَنُقَلِّبُ "*Dan (begitu pula) kami memalingkan,*" hingga akhir ayat, merupakan *jumlah mubtada'*, maka diharuskan bahwa setiap yang didatangi ayat (mukjizat) hatinya akan dipalingkan. Akan tetapi ternyata tidak demikian. Ternyata banyak dari mereka yang beriman.

ooo

Makna Firman Allah, "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil ....*" (Qs. Al An'aam [6]: 115)

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Allah ﷻ berfirman,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Allah menyebut ayat ini setelah firman-Nya,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَٰطِينَ ٱلْإِنسِ وَٱلْجِنِّ
يُوحِى بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ ٱلْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ مَا
فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾ وَلِتَصْغَىٰٓ إِلَيْهِ أَفْـِٔدَةُ ٱلَّذِينَ لَا
يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا۟ مَا هُم مُّقْتَرِفُونَ ﴿١١٣﴾
أَفَغَيْرَ ٱللَّهِ أَبْتَغِى حَكَمًا وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ إِلَيْكُمُ ٱلْكِتَٰبَ
مُفَصَّلًا ۚ وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ
فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ

"*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jika Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syetan) kerjakan. Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan Kitab (Al Qur`an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari*

Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu."

Kemudian Dia berfirman,

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al An'aam [6]: 112-115).

Firman Allah ﷻ,

وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾

"*Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu Kitab Tuhanmu (Al Qur`an). tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 27).

Dalam dua ayat ini Allah mengabarkan bahwa tidak ada yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Pada ayat pertama Allah mengabarkan bahwa kalimat-kalimat-Nya telah sempurna sebagai kalimat yang benar dan adil. telah Mutawatir dari Nabi ﷺ bahwa beliau memohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang

sempurna dan beliau menyuruh membacanya. Dalam sebagian hadits disebutkan,

لاَ يُجَاوِزُهُنَّ بَرٌّ وَلاَ فَاجِرٌ.

"*Yang tidak akan diterobos oleh orang baik dan orang durhaka.*"[141]

Allah ﷻ berfirman,

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ
ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ
ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

"*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perobahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. yang demikian itu adalah kemenangan yang besar.*" (Qs. Yuunus [10]: 62-64).

Firman Allah ﷻ,

[141] HR. Malik dalam *Al Muwaththa'* (2/951,952 [10,12], pembahasan: Syair).

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

"*Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 34).

Dalam ayat ini Allah juga mengabarkan bahwa tidak ada yang dapat merubah kalimat-kalimat Allah, yaitu setelah ayat, فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا "*Akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka.*"

Demikianlah penjelasan bahwa janji Allah yang diberikan kepada para Rasul-Nya berasal dari kalimat-kalimat-Nya yang tidak bisa dirobah, ketika Dia berfirman tentang wali-waliNya,

لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ

"*Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. tidak ada perobahan bagi*

kalimat-kalimat (janji-janji) Allah." (Qs. Yuunus [10]: 64). Allah menyatakan bahwa mereka tidak takut dan tidak bersedih hati, dan bagi mereka berita gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat. Allah menjanjikan bahwa mereka tidak akan takut dan sedih, serta mendapat berita gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Kemudian Allah berfirman setelah itu وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ "*tak ada seorangpun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah.*" Ini merupakan realisasi dari firman Allah yang merupakan janji-Nya; sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya,

فَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ مُخْلِفَ وَعْدِهِۦ رُسُلَهُۥٓ

"*Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 47); dan firman-Nya,

وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

٦

"*(Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 6).

Orang-orang beriman berkata (dalam firman Allah ﷻ),

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ١٩٤

"*Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di Hari Kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 194).

Mengingkari janji sama saja dengan mengganti kalimat-kalimat-Nya, padahal Allah itu tidak akan merubah kalimat-kalimat-Nya.

Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya,

لَا تَخْتَصِمُوا۟ لَدَىَّ وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُم بِٱلْوَعِيدِ ﴿٢٨﴾ مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ وَمَآ أَنَا۠ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ

"*Janganlah kamu bertengkar di hadapan-Ku, padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu. Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku.*" (Qs. Qaaf [50]: 28-29).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia telah memberikan ancaman kepada mereka dan Dia berfirman مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ "*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah.*" Ini menunjukan bahwa ancaman-Nya benar dan tidak bisa dirubah.

Inilah yang dijadikan dalih oleh orang-orang yang mengatakan bahwa orang-orang fasik penganut agama ini tidak akan keluar dari neraka. Kami telah membahas tentang mereka pada pembahasan lain. Akan tetapi ayat ini melipatgandakan jawaban terhadap orang yang mengatakan, "Sesungguhnya menyelisihi ancaman adalah boleh." Karena ayat مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ

"*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah*" setelah ayat, وَقَدْ قَدَّمْتُ إِلَيْكُمْ بِالْوَعِيدِ "*padahal sesungguhnya Aku dahulu telah memberikan ancaman kepadamu,*" adalah menunjukan bahwa ancaman-Nya tidak diganti sebagaimana janji-Nya juga tidak diganti.

Kesimpulan dari masalah ini adalah dengan menggabungkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang janji dan ancaman, lalu menafsirkan sebagian dengan sebagian lainnya tanpa mengganti satu pun darinya. Dan juga dengan menggabungkan ayat-ayat tentang perintah dan larangan tanpa mengganti satu pun darinya.

Allah ﷻ berfirman,

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلَامَ اللَّهِ

"*Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, 'Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu'; mereka hendak merubah janji Allah.*" (Qs. Al Fath: 15).

Wallahu a'lam.

SURAH AL A'RAAF

Bantahan terhadap Argumentasi Iblis

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Argumentasi iblis, dalam pernyataannya, قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ "*Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah*" (Qs. Al A'raaf [7]: 12) tidaklah benar, karena menentang teks dengan dalil *qiyas*. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf menyatakan, "Orang pertama yang membuat metode *qiyas* adalah iblis. Matahari dan bulan tidak disembah kecuali akibat penggunaan sejumlah metode *qiyas*."

Kesalahan argumentasi iblis dalam ayat tersebut secara logika terlihat dari lima sudut pandang:

Pertama, iblis mengklaim bahwa api lebih baik daripada tanah. Pernyataan ini terbantahkan, karena tanah memiliki karakteristik yang tenang, stabil, tidak berubah, teguh, dan sebagainya. Tanah juga mengandung air dan debu. Sedangkan api memiliki karakteristik yang hampa, tajam (panas; menyengat), dan tidak memiliki arah tujuan.

Kedua, bila api lebih baik daripada tanah, maka belum tentu ciptaan yang bersumber dari bahan yang lebih baik itu

posisinya lebih baik, karena turunan kadang memiliki sifat tertentu yang tidak ditemukan dalam diri induknya. Dari tanah ini tercipta sesuatu yang lebih baik, seperti hewan, barang tambang, dan tumbuh-tumbuhan.

Berargumentasi dengan menyatakan keistimewaan seseorang atas orang lain sebab keistimewaan yang dimiliki orang tuanya, adalah argumentasi yang salah, yang pernah digunakan oleh iblis. Inilah argumentasi orang-orang yang merasa bangga dengan *nasab* keturunan mereka. Padahal, Rasulullah ﷺ telah mengingatkan:

مَنْ قَصَّرَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يَبْلُغْ بِهِ نَسَبُهُ.

"*Barangsiapa amalnya sedikit, maka dia tidak akan pernah dapat menggapai nasabnya.*"[142]

Ketiga, sekalipun manusia (Adam) tercipta dari tanah, namun dengan adanya peniupan roh yang suci ke dalam tubuhnya, dia memperoleh kedudukan yang terhormat.

Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

"*Maka apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku kepadanya, maka*

---

[142] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Ilmu, 3643); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: *Qiraat*, 2945); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Muqaddimah, 225); dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/252), semuanya dari Abi Hurairah.

At-Tirmidzi berkata, "Demikianlah, banyak periwayat telah meriwayatkan dari Al A'masy, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah."

tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya." (Qs. Shaad [38]: 72)

Jadi, perbuatan sujud (memberi penghormatan) bergantung pada peniupan roh (ciptaan) Allah ke dalam tubuhnya.

Faktor yang patut mendapatkan posisi yang lebih baik adalah penghormatan yang tidak dimiliki iblis ini.

Keempat, Adam diciptakan langsung dengan kedua tangan Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya,

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسۡجُدَ لِمَا خَلَقۡتُ بِيَدَيَّۖ أَسۡتَكۡبَرۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡعَالِينَ ٧٥

"*(Allah) berfirman, 'Wahai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku...!.*" (Qs. Shaad [38]: 75)

Ayat tersebut seperti *atsar* yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ, berupa hadits *mursal,* dan dari Abdullah bin Amr tentang keutamaan manusia atas malaikat, bahwa malaikat memohon, "Rabb, Engkau telah menciptakan untuk anak keturunan Adam alam dunia tempat mereka makan makanan, meminum minuman, mengenakan pakaian, dan melangsungkan perkawinan, maka buatlah alam akhirat untuk kami, sebagaimana Engkau telah menciptakan alam dunia untuk mereka."

Allah menjawab, *"Aku tidak akan melakukan (hal tersebut)."*

Mereka lalu mengulang kembali permohonan mereka. Namun Allah tetap menjawab, *"Aku tidak akan melakukan (hal tersebut)."*

Mereka lalu mengulang kembali permohonan mereka. Allah pun menjawab, *"Demi kekuatan-Ku, Aku tidak akan membuat amal kebaikan makhluk yang Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku sama seperti makhluk yang Aku berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah dia."*

Kelima, jika diasumsikan bahwa iblis lebih baik daripada Adam, maka dapat dikatakan, "Penghormatan orang yang lebih baik terhadap orang yang terungguli kebaikannya, bukanlah sesuatu yang patut diingkari."

Tafsir Ayat 27

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ditanya tentang firman Allah ﷻ,

إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

"Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka...." (Qs. Al A'raaf [7]: 27)

Apakah hal itu bersifat umum? Artinya, tidak ada seorang pun manusia yang dapat melihat mereka, atau sebagian manusia dapat melihat mereka.

Apakah jin dan syetan itu satu jenis, yaitu anak keturunan iblis? Atau dua jenis yang berbeda, anak keturunan iblis dan anak keturunan selain iblis?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: Segala puji bagi Allah. Keterangan yang dimuat dalam Al Qur`an, bahwa mereka dapat melihat manusia dari suatu tempat yang manusia tidak dapat melihat mereka, memang benar. Ini bukan berarti tidak ada manusia yang tidak dapat melihat mereka sama sekali, karena orang-orang shalih dan yang tidak shalih juga dapat melihat mereka, walaupun mereka tidak dapat melihatnya setiap saat. Syetan adalah makhluk yang sangat durhaka dari kalangan manusia dan jin. Semua bangsa jin adalah keturunan iblis. *Wallahu a'lam.*

Tafsir Ayat 28

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami melakukan yang demikian, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya'.

Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak pernah menyuruh berbuat keji. Mengapa kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui?' (Qs. Al A'raaf [7]: 28)

Perbuatan keji (*al fahisyah*) maksudnya adalah memperlihatkan segala keburukan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dibalik sejumlah perbuatan yang buruk terdapat sifat-sifat yang menghalangi syariat memerintahkan mengerjakannya, karena Allah telah menceritakan tentang Dzat-Nya sendiri dalam narasi yang bernada penolakan atas (perbuatan) mereka, bahwa Dia tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan keji. Jadi, keterangan ini menegaskan bahwa Allah bersih dari perbuatan menyuruh mengerjakan perbuatan keji tersebut. Namun, jika menyuruh mengerjakan perbuatan keji itu adalah *jaiz* (boleh) bagi Allah, maka Allah tidak akan pernah bersih atau terbebas dari hal tersebut.

Allah tidak akan pernah memerintahkan mengerjakan perbuatan keji, dan hal ini tidak akan pernah terjadi kecuali ketika perbuatan itu sendiri bersifat buruk. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semua perbuatan yang sejatinya adalah perbuatan keji, tidak patut (*jaiz*) bagi Allah untuk menyuruh mengerjakannya. Ini adalah pendapat orang yang menetapkan bahwa perbuatan itu sejatinya mengandung sifat baik dan buruk, sebagaimana komentar mayoritas ulama, seperti ulama penduduk Tamim dan Abu Al Khaththab.

Berbeda dengan pendapat ulama yang berkata, "Hal tersebut (tidak patut bagi Allah memerintahkan perbuatan keji) sama sekali tidak pernah ada kecuali melalui perintah (*khithab*)."

Demikian juga dengan firman Allah,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"*Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.*" (Qs. Al Israa` [17]: 32)

Allah ﷻ membuat alasan atas larangan berbuat zina dengan muatan yang terkandung dalam perbuatan zina tersebut, yaitu sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan sesungguhnya zina itu suatu jalan yang buruk.

Jadi, jika perbuatan zina itu berubah status menjadi perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk akibat larangan tersebut, maka hal tersebut tidak benar, karena motif yang mendorong adanya larangan perbuatan zina tersebut (*'ilat*) tentunya harus berada lebih dahulu dibanding dengan hukum (*ma'lul*) yang ditetapkan berdasarkan *'ilat* tersebut, bukan mengikutinya. Contoh serupa banyak sekali dimuat dalam Al Qur`an.

Sedangkan dalam masalah Allah memerintahkan untuk mengerjakan suatu perbuatan adalah firman Allah berikut ini:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟
شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ
يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 216)

Itu adalah dalil yang menegaskan bahwa Allah menyuruh berperang, karena berperang itu lebih baik bagi kita, dan karena Allah mengetahui hikmah apa yang ada di balik perang tersebut yang tidak kita ketahui.

Contoh serupa adalah firman Allah tentang ayat perintah menyucikan diri,

وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"*Tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 6)

Itu merupakan dalil yang menegaskan bahwa Allah menyuruh menyucikan diri, karena dibalik perbuatan menyucikan diri tersimpan kebaikan bagi kita. Contoh semacam ini banyak ditemukan dalam Al Qur`an.

Tafsir Ayat 55-56

Syaikul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ
﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا
وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55-56)

Adab dan Macam-Macam Doa

Kedua ayat tersebut memuat sejumlah adab dua macam doa; doa yang bermakna ibadah dan doa yang bermakna permohonan. Kata doa dalam Al Qur`an terkadang maksudnya adalah doa bermakna ibadah dan terkadang maksudnya adalah doa permohonan, serta kadang maksudnya adalah keduanya sekaligus, dan kedua doa tersebut saling terkait satu sama lain.

Itu karena doa yang bermakna permohonan adalah memohon (mendatangkan) sesuatu yang berguna bagi si pemohon, dan memohon menghilangkan serta menghindarkan sesuatu yang membahayakannya. Setiap Dzat yang dapat memberi kemudharatan dan kemanfaatan sesungguhnya adalah Dzat yang

disembah (*Al Ma'bud*), Dia harus Dzat yang dapat memberi kemudharatan dan kemanfaatan.

Oleh karena itu, Allah ﷻ mengingkari orang yang menyembah selain Allah, yaitu sesuatu yang tidak dapat memberi kemudharatan dan kemanfaatan. Penjelasan ini telah disinggung dalam Al Qur`an, antara lain:

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ

"*Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah....*" (Qs. Yuunus [10]: 106).

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ

"*Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan....*" (Qs. Yuunus [10]: 18).

Jadi, Allah meniadakan dari berhala yang disembah itu sifat dapat mendatangkan kemudharatan dan kemanfaatan, baik dalam lingkup yang terbatas maupun dalam lingkup yang luas. Jadi, sifat tersebut tidak dimiliki oleh diri mereka dan tidak (pula) oleh para penyembahnya.

Penjelasan semacam ini sangat banyak dalam Al Qur`an. Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dzat yang disembah (*Al Ma'bud*) haruslah Dzat yang dapat memberi kemudharatan dan kemanfaatan. Jadi, Allah memerintahkan doa yang bermakna permohonan untuk mendatangkan kemanfaatan dan menghindari kemudharatan, serta memerintahkan doa yang bermakna ibadah karena rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan

dikabulkan). Dengan demikian, kedua macam doa ini saling berkaitan, karena setiap doa ibadah menghendaki adanya doa permohonan, dan setiap doa permohonan mengandung doa ibadah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka firman Allah,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 186), memuat dua macam doa tersebut, dan dengan masing-masing dari kedua macam doa itulah ayat tersebut ditafsirkan.

Menurut sebuah riwayat, tafsirnya adalah *"Aku akan memberinya ketika dia memohon kepada-Ku."*

Menurut riwayat lain, tafsirnya adalah *"Aku akan mengganjarnya dengan pahala ketika dia menyembah-Ku."*

Kedua riwayat tersebut saling berkaitan.

Kata doa dalam ayat tersebut bukanlah bagian dari penggunaan kata yang menggabungkan dua makna secara keseluruhan, atau penggunaan kata hakikat dan *majaz*, tetapi kata doa tersebut digunakan untuk menunjukkan arti kata yang sebenarnya, yang mengandung dua perkara sekaligus.

Jadi, renungkanlah, karena ini adalah tema pembahasan yang sangat besar manfaatnya, dan sedikit sekali yang dapat memahaminya dengan cerdas.

Mayoritas ayat Al Qur`an menunjukkan dua arti atau lebih, dan ayat ini termasuk ayat tersebut (yang menunjukkan dua makna atau lebih).

Contoh penggunaan kata yang menunjukkan dua arti sekaligus atau lebih adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيۡلِ

"*Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam....*" (Al Israa` [17]: 78)

Kata دُلُوْك ditafsirkan dengan arti زَوَالٌ (tergelincir) dan ditafsirkan dengan arti غُرُوْبٌ (terbenam). Ini bukan dua penafsiran yang berbeda, tetapi kata tersebut memuat dua arti sekaligus secara bersamaan, karena kata دُلُوْك artinya adalah اَلْمَيْلُ (tingkat kemiringan atau kecondongan), dan دُلُوْكُ الشَّمْسِ artinya adalah مَيْلُ الشَّمْسِ (tingkat kemiringan [kecondongan] matahari).

Tingkat kemiringan matahari ini memiliki awalan dan akhiran. Awal kemiringan matahari disebut tergelincir (زَوَالٌ), dan akhir kemiringan matahari disebut terbenam (غُرُوْبٌ). Berdasarkan sudut pandang ini, maka kata دُلُوْكٌ tersebut memuat dua arti sekaligus secara bersamaan.

Contoh lain yang serupa adalah panafsiran kata اَلْغَاسِقُ yang diartikan malam (اَللَّيْلٌ) dan rembulan (اَلْقَمَرُ), ini bukanlah perbedaan

tafsir, tetapi kata الْغَاسِقُ memuat dua arti sekaligus secara bersamaan, karena rembulan adalah tanda datangnya waktu malam.

Contoh-contoh lain yang serupa jumlahnya sangat banyak, diantaranya firman Allah ﷻ berikut ini:

قُلْ مَا يَعْبَؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَآؤُكُمْ

"*Katakanlah (kepada orang-orang musyrik), 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadahmu...'.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 77)

Tafsirnya adalah دُعَاءُكُمْ إِيَّاهُ (doa kalian kepada-Nya) dan دُعَاءُهُ إِيَّاكُمْ إِلَى عِبَادَتِهِ (ajakan-Nya kepadamu untuk menyembah-Nya), jadi yang terakhir adalah invinitif (*mashdar*) yang di-*mudhaf*-kan pada *maf'ul bih* (objek penderita), sedangkan tafsir yang pertama kata invinitif di-*mudhaf*-kan pada *fa'il* (subjek pelaku). Inilah tafsir yang lebih *rajih* dari kedua penafsiran yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kata doa pada ayat tersebut maksudnya adalah dua macam doa, namun dalam menunjukkan arti doa ibadah lebih tegas dan konkret, jadi tafsir ayat tersebut adalah "*Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada pengharapanmu kepada-Nya*," sedangkan ibadah kepada-Nya menghendaki adanya permohonan kepada-Nya (mendatangkan kemanfaatan dan terhindar dari kemudharatan). Jadi, kedua macam doa tersebut ada dalam kata doa tersebut.

Contoh lain diantaranya adalah firman Allah ﷻ berikut ini:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu...'.*" (Qs. Ghaafir [40]: 60)

Kata doa di sini mengandung dua macam doa. Namun, doa yang bermakna ibadah lebih tegas dan konkret. Oleh karena itu, Allah melanjutkannya dengan firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِى سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"*Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.*" (Qs. Ghaafir [40]: 60).

Kata doa dalam ayat tersebut ditafsirkan dengan doa yang bermakna ibadah dan permohonan.

At-Tirmidzi telah meriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah dia atas mimbar, إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ "*Doa adalah ibadah.*" Kemudian beliau membaca firman Allah ﷻ, وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ "*Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu'.*"

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"[143]

---

[143] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir Al Qur`an, 3247); Ibnu Majah (pembahasan: Doa, 3828); dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/267).
At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Sedangkan firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ

"*Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya....*" (Qs. Al Hajj [22]: 73)

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا

"*Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 117)

وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَدْعُونَ مِن قَبْلُ

"*Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu selalu mereka sembah ....*" (Qs. Fushshilat [41]: 48).

Setiap tema yang di dalamnya menyinggung tentang doa permohonan orang-orang musyrik terhadap berhala mereka, maksudnya adalah doa yang bermakna ibadah, yang menyimpan doa yang bermakna permohonan, tetapi dalam menunjukkan arti doa yang bermakna ibadah lebih tegas dan konkret, itu karena tiga sudut pandang:

Pertama, mereka (orang-orang musyrik) berkata sebagaimana disebutkan dalam firman Allah), مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ "*Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap)*

agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Qs. Az-Zumar [39]: 3).

Mereka mengaku bahwa doa yang mereka panjatkan kepada berhala mereka adalah ibadah mereka untuk mendekatkan diri kepadanya.

Kedua, Allah telah menafsirkan doa ini dalam kesempatan yang lain, seperti firman-Nya,

وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾

"*Dan dikatakan kepada mereka, 'Dimana berhala-berhala yang dahulu kamu sembah, selain Allah? Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri'?*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 92-93).

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ ﴿٩٨﴾

"*Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahanam. Kamu (pasti) masuk ke dalamnya.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98)

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾

"*Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*" (Qs. Al Kaafiruun [109]: 2)

Jadi, doa yang mereka panjatkan kepada berhala mereka itu adalah ibadah mereka.

Ketiga, mereka menyembah berhala dalam situasi yang lapang. Namun, ketika sejumlah bencana kesulitan menimpa mereka, mereka hanya berdoa kepada Allah dan meninggalkan berhala mereka. Sekalipun demikian, mereka tetap meminta kepada berhala mereka sebagian kepentingan mereka dan memohon kepadanya. Doa mereka kepada berhala itu doa yang bermakna ibadah sekaligus permohonan.

Firman Allah ﷻ,

فَٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١٤﴾

"*Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).*" (Qs. Ghaafir [40]: 14) adalah doa yang bermakna ibadah. Maksudnya, beribadahlah hanya kepada Allah dan murnikanlah ibadah kepada-Nya. Janganlah kamu menyekutukan Allah dengan selain Allah dalam beribadah kepada-Nya.

Sedangkan ucapan Ibrahim ﷺ, إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ "*Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 39), yang dimaksud dengan kata السَّمْعُ (mendengar) di sini adalah mendengar dalam arti khusus, yaitu mendengar dalam arti memenuhi dan mengabulkan permohonan, bukan mendengar dalam arti umum, karena Allah Maha Mendengar semua hal yang dapat didengar. Jadi, doa tersebut —doa yang bermakna ibadah dan permohonan— memiliki arti dapat mendatangkan pahala atas pujian tersebut dan

pengambulan permohonan, karena Dia Maha Mendengar ini dan itu.

Sedangkan ucapan Zakariya ﷺ, وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا *"Dan Aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku."* (Qs. Maryam [19]: 4), menurut sebuah riwayat, "Doa tersebut adalah doa yang bermakna permohonan." Maksudnya, sesungguhnya Engkau selalu mengabulkan setiap kali aku berdoa kepada Engkau, dan Engkau belum pernah mengecewakanku dengan menolak dan menghalangi permohonan tersebut. Jadi, dia mendekatkan diri kepada Allah dengan perantara sesuatu yang telah lewat, yaitu pengabulan doa yang dipanjatkan kepada Allah dan kebaikan-Nya. Makna ini indikasinya sangat jelas dalam ayat ini.

Sedangkan firman Allah ﷻ, قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ *"Katakanlah (Muhammad), 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman...!'"* (Qs. Al Israa` [17]: 110), doa (seruan) dalam ayat ini yang masyhur adalah doa yang bermakna permohonan, dan doa inilah yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Mereka berkata, "Terkadang Nabi selalu berdoa kepada Tuhannya dengan mengucapkan, '*Ya Allah*' dan terkadang beliau mengucapkan, '*Ya Rahman*'. Lalu kaum musyrik menduga bahwa Nabi berdoa kepada dua tuhan, akhirnya Allah menurunkan ayat ini."

Sedangkan firman Allah ﷻ, إِنَّا كُنَّا مِن قَبْلُ نَدْعُوهُ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْبَرُّ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٨﴾ *"Sesungguhnya kami menyembah-Nya sejak dahulu. Dia-lah Yang Maha Melimpahkan Kebaikan, Maha Penyayang"*

(Qs. Ath-Thuur [52]: 28) adalah kata doa yang bermakna ibadah yang mengandung adab karena berharap (akan diterima) dan takut (ditolak).

Maksudnya adalah "sesungguhnya kami memurnikan ibadah hanya kepada-Nya". Oleh sebab itu, mereka berhak memperoleh perlindungan Allah dari adzab berupa angin yang sangat panas, yang mengandung api (السَّمُوْمُ), bukan semata-mata karena permintaan, yang melibatkan orang yang memohon dengan selain orang yang memohon.

Itu karena semua makhluk di langit dan di bumi menyampaikan permohonan kepada Allah ﷻ,

لَن نَّدْعُوَاْ مِن دُونِهِۦٓ إِلَـٰهًا

"Kami tidak menyeru tuhan selain Dia...." (Qs. Al Kahfi [18]: 14)

Maksudnya "kami sama sekali tidak akan pernah menyembah selain Dia".

Demikian juga firman Allah,

أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ ٱلْخَـٰلِقِينَ ﴿١٢٥﴾

"*Patutkah kamu menyembah Ba'l?*"(Qs. Ash-Shaffaat [37]: 125).

Sedangkan firman Allah,

وَقِيلَ ٱدْعُواْ شُرَكَآءَكُمْ

"*Dikatakan (kepada mereka), 'Serulah sekutu-sekutumu'.*" (Qs. Al Qashash [28]: 64)

Ini adalah doa (seruan) yang bermakna permohonan, Allah menolak keras (permohonan) mereka dan merendahkan mereka pada Hari Kiamat sebab keyakinan mereka. Sesungguhnya sekutu-sekutu mereka itu tidak memperkenankan (seruan) mereka, dan maksudnya bukanlah "sembahlah mereka".

Firman Allah tersebut serupa dengan firman Allah ﷻ,

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾

"*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Dia berfirman, 'Panggillah olehmu sekutu-sekutu-Ku yang kamu anggap itu'. Mereka lalu memanggilnya, tetapi mereka (sekutu-sekutu) tidak membalas (seruan) mereka....*" (Qs. Al Kahfi [18]: 52)

Jika penjelasan ini telah dipahami, maka firman Allah,

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

"*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55), memuat dua macam doa tersebut. Tetapi, doa di sini secara eksplisit menunjukkan arti doa yang bermakna permohonan, yang mengandung doa yang bermakna ibadah.

Oleh karena itu, Allah menyuruh berdoa dengan suara yang lembut dan lirih (pelan-pelan).

Al Hasan berkata, "Antara berdoa dengan suara lirih dan berdoa dengan suara keras terdapat perbedaan tingkat sebanyak tujuh puluh kali lipat. Sungguh, kaum muslim telah berusaha keras dalam berdoa, namun suara mereka tidak pernah terdengar." Maksudnya adalah tiada doa kecuali bisikan suara lembut antara mereka dengan Tuhannya, karena Allah ﷻ berfirman,

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

"*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55).

Allah telah menuturkan seorang hamba yang shalih serta meridhai perbuatannya:

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾

"Yaitu ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut." (Qs. Maryam [19]: 3)

Manfaat Berdoa dengan Suara Lirih

Pertama, berdoa dengan suara yang lirih menunjukkan ketinggian iman seseorang. Itu karena pelakunya mengetahui bahwa Allah mendengar doa yang lemah lembut (lirih).

Kedua, berdoa dengan suara yang lirih menunjukkan ketinggian dalam beretika dan memberikan penghormatan, karena di hadapan para raja tidak pernah terdengar suara yang keras, dan apabila seseorang mengeraskan suaranya di hadapan mereka, maka mereka pasti memarahinya. Allah ﷻ juga memiliki kerajaan

serupa yang sangat tinggi, jadi ketika Dia dapat mendengar doa yang lemah-lembut, maka tidak ada etika yang patut dilakukan di hadapan-Nya kecuali berdoa dengan suara yang lirih (pelan-pelan).

Ketiga, berdoa dengan suara yang lirih lebih mendorong munculnya sikap rendah hati dan kekhusyuan, yang menjadi roh, intisari, dan target utama berdoa, karena orang yang khusyuk serta merendah akan memohon seperti permohonan seorang miskin yang hina, hatinya benar-benar sedih, seluruh anggota badannya tak berdaya, dan suaranya lirih, sampai-sampai rasa hina, ketidakberdayaan, dan kerendahan dirinya itu membuat lidahnya pecah-pecah, sehingga dia tidak mampu menggerakkannya untuk berbicara, sedangkan hatinya senantiasa memohon dengan sepenuh hati, dan lidahnya diam tak bergerak karena merasa sangat hina (untuk berkata). Suasana batin semacam ini tidak akan muncul sama sekali dalam berdoa dengan suara yang keras.

Keempat, berdoa dengan suara yang lirih ini lebih mendatangkan keikhlasan.

Kelima, berdoa dengan suara yang lirih ini membuat hati dengan rasa hina lebih menyatu dalam berdoa, karena mengeraskan suara dapat mengacaukannya. Jadi, ketika seseorang merendahkan suaranya, maka hal ini membuat tujuan dan niatnya (dalam berdoa) lebih murni ditujukan kepada Allah, Dzat yang dimintai permohonan.

Keenam, berdoa dengan suara yang lirih ini merupakan sebagian dari tanda yang sangat mengagumkan, bahwa hal ini menunjukkan kedekatan pelakunya terhadap Allah yang sangat dekat. Oleh karena itu, Allah memuji hamba-Nya Zakariya melalui firman-Nya,

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾

"(*Yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.*" (Qs. Maryam [19]: 3).

Jadi, ketika hati telah menyadari akan kedekatan Allah ﷻ, bahkan Dia lebih dekat dengannya daripada semua yang dekat, maka sedapat mungkin dia merendahkan suaranya dalam berdoa.

Nabi ﷺ telah memberikan isyarat tentang maksud merendahkan suara dalam berdoa tersebut melalui sabdanya dalam sebuah hadits *shahih,* ketika para sahabat mengeraskan suara bacaan takbir mereka, saat sedang menempuh perjalanan menemani beliau, beliau bersabda,

ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُوْنَ سَمِيْعًا قَرِيْبًا، إِنَّ الَّذِى تَدْعُوْنَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.

"*Tahanlah diri kalian, karena kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli dan tidak (pula) kepada Dzat yang jauh. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Dzat Yang Maha Mendengar dan Dekat, sesungguhnya Dzat yang kalian berdoa kepada-Nya lebih dekat kepada salah seorang dari kalian dibanding leher hewan tunggangannya.*"[144]

Allah ﷻ juga berfirman,

---

[144] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* pembahasan: Jihad, 2992); Muslim (*Shahih Muslim,* pembahasan: Dzikir dan doa, 2704/44).
Redaksi hadits tersebut milik Al Bukhari.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Kedekatan orang yang berdoa ini adalah kedekatan dalam arti khusus, bukan kedekatan dalam arti umum yang meliputi semua orang, karena Allah dekat dengan orang-orang yang berdoa kepada-Nya dan dekat dengan orang-orang yang beribadah kepada-Nya, dan kondisi yang lebih mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya adalah saat dia sedang dalam posisi bersujud (kepada-Nya).

Firman Allah, ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55) memuat indikasi yang menunjukkan dan menegaskan kedekatan dalam arti khusus ini.

Ketujuh, berdoa dengan suara yang lirih ini membuat memohon dan meminta (kepada Allah) berjalan lebih kontinu, karena lidah tidak jenuh (bosan) dan anggota badan tidak kelelahan. Berbeda ketika dia mengeraskan suaranya, karena lidah kadang merasa bosan dan kekuatan tubuhnya melemah (karena kelelahan).

Orang semacam ini mirip dengan orang yang membaca (Al Qur`an) dan mengulang-ulang bacaannya, karena ketika dia

mengeraskan suaranya, maka dia tidak akan pernah lama membacanya, berbeda dengan orang yang merendahkan suaranya.

Kedelapan, merendahkan suara dalam berdoa lebih menjauhkan seseorang dari segala bentuk penghalang dan gangguan (yang membuat dia berhenti berdoa). Itu karena orang yang berdoa ketika merendahkan suaranya dalam berdoa, maka tidak ada seorang pun yang mengetahuinya, sehingga gangguan atau yang lainnya tidak akan berhasil mengganggu orang yang berdoa semacam ini.

Sedangkan ketika dia mengeraskan suaranya dalam berdoa, maka roh-roh yang bersemayam dalam diri manusia pasti berlomba-lomba menemuinya, berusaha menghalanginya dan menentangnya. Jika tidak ada kecuali roh-roh yang bersemayam dalam diri manusia itu hanya sebatas mengetahui doanya, maka hal ini dapat menghilangkan keteguhan hatinya dalam berdoa yang ada pada dirinya, sehingga pengaruh doa menjadi lemah. Siapa yang pernah bereksperimen maka pasti dia mengerti hal ini. Jadi, ketika dia merendahkan suaranya dalam berdoa, maka dia terlindung dari kerusakan ini.

Kesembilan, kenikmatan terbesar adalah menghadapkan diri dan beribadah menyembah Allah. Setiap kenikmatan ada orang yang dengki (berharap hilangnya kenikmatan dari orang lain) sesuai kadar kenikmatan tersebut. Kenikmatan yang kecil atau kenikmatan yang agung. Tidak ada kenikmatan teragung daripada kenikmatan ini.

Jiwa-jiwa orang yang dengki selalu mengetahui kenikmatan tersebut. Tidak ada cara yang lebih menyelamatkan bagi orang yang dibenci karena memperoleh kenikmatan itu dari kebencian orang yang dengki kecuali menyembunyikan kenikmatan ini.

Ya'qub pernah berpesan kepada Yusuf ﷺ:

قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا

"Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu...." (Qs. Yuusuf [12]: 5)

Banyak sekali orang memiliki hati, fokus, dan perilaku batin bersama Allah ﷻ, membicarakan kenikmatan ini, dan menyebarluaskannya, sehingga banyak orang yang berusaha menghilangkan kenikmatan itu dari dirinya.

Oleh karena itu, para ahli ma'rifat dan para syaikh berpesan agar senantiasa menjaga suasana batinnya bersama Allah ﷻ, tidak membiarkan seorang pun melihatnya. Sekelompok orang tersebut sangat kuat menyembunyikan perilaku batin mereka bersama Allah ﷻ, dan apa yang telah Allah limpahkan kepada mereka seperti kecintaannya kepada Allah, ketenangan hatinya bersama Allah dan hati yang menyatu bersama Allah.

Apalagi perbuatannya ditujukan kepada orang yang meminta arah petunjuk jalan menuju Allah. Ketika seseorang telah mampu dan menjadi kuat, serta akar kebaikan yang menancap di dalam hatinya dengan kuat layaknya akar pohon yang kokoh dan cabangnya (menjulang) ke langit (kalimat tauhid), dan tidak ada kekhawatiran terhadap badai yang akan menerpanya, maka dia telah menampakkan kondisinya batinnya bersama Allah ﷻ agar bisa diteladani, tanpa mempedulikan orang lain. Inilah hal paling bermanfaat yang hanya diketahui oleh ahlinya.

Ketika doa yang diperintahkan untuk menyembunyikannya mengandung doa permohonan dan pujian serta kecintaan dan

beribadah menghadap kepada Allah ﷻ, maka doa tersebut termasuk investasi yang sangat agung, yang patut disembunyikan dari pandangan mata orang-orang yang dengki. Inilah faidah yang mulia dan sangat bermanfaat.

Kesepuluh, doa adalah dzikir mengingat Allah yang dimintai permohonan, serta mengandung permohonan dan pujian kepada-Nya dengan menyebut sifat dan nama Allah.

Jadi, doa adalah dzikir dan tambahan lainnya. Sebagaimana dzikir juga disebut doa karena mengandung permohonan kepada Allah, sebagaimana sabda Nabi ﷺ berikut ini:

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ.

"Doa yang paling utama (baik) adalah alhamdulillah."

Jadi, beliau mengatakan bahwa *alhamdulillah* adalah doa, padahal kata tersebut murni bentuk pujian, karena "*alhamd*" mengandung kecintaan serta pujian kepada Allah, dan kecintaan kepada Allah adalah jenis permohonan tertinggi, karena orang yang memuji Allah adalah pencari kekasih yang dicintai, sehingga orang yang memuji patut disebut orang yang berdoa, yaitu orang yang meminta serta memohon kepada Allah, karena sejatinya pujian dan pujaan kepada Allah mengandung permohonan teragung. Jadi, *alhamdulillah* adalah doa yang sebenarnya, bahkan lebih patut disebut doa dibanding sejumlah jenis permohonan lainnya yang berada di bawahnya.

Maksud penjelasan tersebut adalah, setiap doa dan dzikir mengandung yang lain dan tersimpan di dalamnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً

"*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 205).

Allah ﷻ menyuruh Nabi-Nya agar menyebut nama-Nya dalam hatinya.

Mujahid dan Ibnu Juraij menjelaskan, "Mereka diperintahkan menyebut nama Allah dalam hatinya dengan merendahkan diri tanpa mengeraskan suara dan berteriak."

Renungkanlah, dalam ayat dzikir Allah ﷻ berfirman, وَٱذْكُر رَّبَّكَ "*Dan sebutlah (nama) Tuhannmu,*" sedangkan dalam ayat doa Allah ﷻ berfirman, ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55). Dalam kedua ayat itu Allah ﷻ sama-sama menyebutkan kata التَّضَرُّعُ yang berarti التَّذَلُّلُ (menghinakan diri), التَّمَسْكُنُ (merendahkan diri) dan الإِنْكِسَار (tunduk), dan inilah roh dzikir dan doa.

Doa dibatasi dengan خُفْيَةً (suara yang lembut) karena faidah yang telah kami kemukakan dan lainnya.

Dzikir dibatasi dengan خِيْفَةً(rasa takut), karena orang yang berdzikir sangat perlu memiliki rasa takut, sebab dzikir hendak memunculkan dan membuahkan rasa cinta (kepada Allah).

Orang yang banyak berdzikir menyebut nama Allah pasti membuahkan rasa cinta yang dimilikinya. Rasa cinta yang dimilikinya itu selama tidak disertai rasa takut, tidak akan

mendatangkan kemanfaatan bagi pemiliknya, bahkan justru mendatangkan kemudharatan bagi dirinya, yaitu karena rasa cinta itu menimbulkan sikap menunda-nunda (melemahkan semangat beramal) dan membuat senang gembira, bahkan tak jarang menggiring kebanyakan orang-orang bodoh yang tertipu untuk bersikap merasa cukup (tidak perlu) memenuhi sejumlah kewajiban.

Mereka berdalih bahwa target utama ibadah adalah ibadah dengan hati, menghadapkan hati kepada Allah ﷻ, dan rasa cintanya hati terhadap-Nya. Jadi, ketika target itu telah tercapai, maka menghabiskan waktu dengan melakukan ibadah yang menjadi pengantar mencapai tujuan itu adalah tindakan yang keliru.

Seseorang menceritakan kepadaku, bahwa dia mengingkari perbuatan sebagian mereka karena alasan mengasingkan diri, sambil meninggalkan shalat Jum'at. Syaikh (yang mengasingkan diri) itu berkata kepadanya, "Bukankah para fuqaha berpendapat bahwa jika seseorang takut kehilangan sebagian hartanya, maka kewajiban shalat Jum'at gugur?" Dia menjawab, "Iya." Syaikh itu berkata padanya, "Jika demikian, maka hati seseorang yang hendak menempuh jalan menuju Allah lebih mulia bagi dirinya daripada sepuluh dirham —atau sebagaimana yang dia katakan— dan ketika dia keluar dari tempat pertapaannya, hilanglah kekayaan hatinya, sehingga menjaga hatinya adalah sebuah halangan yang menggugurkan kewajiban shalat Jum'at bagi dirinya." Lelaki itu berkata, "Ini adalah tipu daya yang menimpa dirimu, yang wajib itu adalah keluar memenuhi perintah Allah."

Renungkanlah tipu daya yang sungguh luar biasa ini, bagimana hal ini bisa menanggalkan identitas keislaman secara

garis besar, karena bila seseorang menempuh jalan semacam ini, maka dia secara umum telah menanggalkan identitas keislamannya, seperti seekor ular menanggalkan kulitnya, dan dia mengira bahwa dia termasuk orang pilihan dari sekian pilihan.

Penyebab timbulnya tipu daya yang sangat luar biasa ini adalah karena ketiadaan perpaduan antara rasa takut kepada Allah dengan rasa cinta dan kehendak yang dimilikinya. Oleh karena itu, sebagian ulama salaf berkata, "Apabila seseorang beribadah kepada Allah hanya didorong dengan rasa cinta, maka dia orang yang *zindiq* (orang yang pura-pura iman). Apabila seseorang beribadah kepada Allah hanya didorong dengan rasa takut, maka dia termasuk ke dalam golongan *Haruri*. Apabila seseorang beribadah kepada Allah hanya didorong dengan harapan (akan diterima), maka dia orang yang selalui dibebani harapan itu. Apabila seseorang beribadah kepada Allah hanya didorong dengan rasa cintanya kepada Allah, rasa takut (tidak diterima), dan harapan (akan diterima), maka dia orang yang beriman."

Maksud penjelasan tersebut adalah, rasa cinta dan dzikir tanpa disertai rasa takut kepada Allah dapat menimbulkan kerusakan tersebut. Jadi, ketika rasa cinta dan dzikir dibarengi dengan rasa takut kepada Allah, maka rasa cinta dan rasa takut itu bersatu di jalur yang tepat, dan rasa takut itu akan mengembalikan rasa cinta itu ke jalur tersebut ketika ada sesuatu yang melemahkan jalannya, seperti orang takut yang membawa cambuk, yang digunakan untuk melecut hewan tunggangannya, agar tunggangannya itu tidak keluar dari jalur yang tepat. Harapan (*rajaa'*) bagaikan pendorong yang menghalau tunggangan itu, yang menuntunnya berjalan. Rasa cinta kusir dan pengendali tunggangan itu yang menggiringnya dari belakang. Jadi, ketika tunggangan itu tidak memiliki cambuk, tidak (pula) tongkat

pemukul untuk menghalaunya ketika tunggangan itu menyimpang dari jalur yang tepat, maka tunggangan itu akan keluar jalur dan menghilang dari jalur tersebut.

Itu semua terjadi karena batas-batas ketentuan Allah dan larangannya tidak dijaga, dan mereka datang menghadap Allah tidak didukung dengan rasa takut, harapan (akan diterima), dan rasa cintanya kepada Allah. Jadi, ketika hati ini sunyi dari ketiga hal tersebut, maka timbullah kerusakan yang tidak dapat diharapkan kembali kebaikannya untuk selamanya. Ketika sebagian dari ketiga hal itu melemah di dalam hati ini, maka keimanannya pun turut melemah sesuai dengan kelemahannya.

Jadi, renungkanlah rahasia-rahasia dan hikmah yang terpendam dalam Al Qur`an dibalik perpaduan rasa takut dengan dzikir dan suara yang lembut dengan doa.

Disamping itu, renungkanlah kandungan Al Qur`an yang menegaskan perpaduan antara suara yang lembut dengan doa dan rasa takut dengan dzikir, serta hikmah penyebutan keinginan yang disukai, yang juga dikenal dengan istilah *rajaa`*, yang terkandung dalam ayat doa, karena doa dibangun atas dasar keinginan ini.

Ketika seseorang yang berdoa tidak ingin meminta dan memohon, maka jiwanya tidak akan pernah tergerak untuk memohonnya, sebab memohon sesuatu yang sama sekali tidak diinginkannya itu membuat dia menahan diri untuk memohonnya.

Penyebutan kata takut kepada Allah dalam ayat dzikir tersebut dikarenakan manusia yang takut kepada Allah pasti memerlukannya. Jadi, Allah ﷻ dalam setiap ayat itu menyebutkan sesuatu yang memiliki korelasi dengan ayat tersebut, yaitu rasa takut dan harapan yang kuat, Maha Suci Dzat yang telah menurunkan firman-Nya sebagai obat penyakit hati.

Firman Allah ﷻ,

إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

"Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas" (Qs. Al A'raaf [7]: 55) maksudnya adalah melampaui batas dalam berdoa (tentang yang diminta dan cara meminta). Contohnya adalah orang yang meminta sesuatu yang tidak patut bagi dirinya, yaitu kedudukan menjadi nabi dan sebagainya.

Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abdullah bin Ma'qil, bahwa dia pernah mendengar putranya berdoa, "Ya Allah, aku memohon kepada-Mu gedung istana berwarna putih di bagian kanan surga ketika aku masuk surga."

Abdullah bin Ma'qil lalu berkata, "Putraku, mintalah kepada Allah surga dan mintalah perlindungan kepada-Nya dari api neraka, karena aku sesungguhnya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَيَكُوْنُ فِي هَذِهِ الأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُوْنَ فِي الطَّهُوْرِ وَالدُّعَاءِ.

'Di tengah-tengah umat ini besok ada sekelompok kaum yang melampaui batas dalam bersuci dan berdoa'."[145]

Berdasarkan penjelasan tersebut, melampaui batas dalam berdoa terkadang terjadi ketika seseorang meminta bantuan untuk

[145] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Bersuci, 96); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Doa, 3864); dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/86).

melakukan perbuatan yang diharamkan dan terkadang pula terjadi ketika meminta sesuatu yang tidak dilakukan ole Allah.

Contohnya: memohon agar Allah melanggengkan hidupnya hingga Hari Kiamat tiba, atau memohon kepada Allah agar menghilangkan dari dirinya segala hal yang melekat pada diri manusia, yaitu kebutuhan makan dan minum, serta memohon kepada-Nya misalnya memperlihatkan kegaiban-Nya kepadanya, memohon agar Allah menjadikannya sebagian dari orang-orang yang terlindungi dari perbuatan dosa, atau memberinya anak tanpa istri, dan contoh sejenis lainnya, yaitu segala permohonan yang memintanya dianggap melampaui batas, yang Allah tidak menyukainya dan tidak menyukai orang yang memintanya.

Melampaui batas juga ditafsirkan dengan mengeraskan suara dalam berdoa.

Jika demikian, maka ayat tersebut lebih bermakna umum daripada itu semua. Apabila melampaui batas dalam berdoa itu yang dikehendaki ayat tersebut, maka hal ini hanya sebagian dari maksud ayat tersebut, (karena) Allah tidak menyukai mereka yang melampaui batas dalam segala hal. Sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

"*(Tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 190 dan Qs. Al Maa`idah [5]: 87).

Berdasarkan penjelasan ini, maka Allah memerintahkan berdoa dan beribadah kepada-Nya, dan Allah mengingatkan, bahwa Dia tidak menyukai mereka yang zhalim, yaitu mereka yang menyekutukan Allah dengan selain Allah dalam beribadah. Bahkan

mereka orang yang paling zhalim dari sekian orang yang melampaui batas, karena kezhaliman yang paling agung adalah syirik, yaitu meletakkan ibadah bukan pada tempatnya. Jadi, kezhaliman ini layak dimasukkan dalam firman Allah, إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ "*Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 190 dan Al Maa`idah [5]: 87)

Di antara jenis kezhaliman adalah berdoa (meminta) tanpa merendahkan diri. Bahkan doa orang semacam ini seperti orang yang merasa kaya, yang mengemukakan permohonannya kepada Allah. Ini termasuk perbuatan melampaui batas yang sangat besar, karena bertentangan dengan doa permohonan orang yang merendahkan dirinya. Jadi, apabila seseorang tidak memohon seperti permohonan orang miskin yang berendah diri serta orang yang mempunyai rasa takut, maka dia adalah orang yang melampaui batas.

Di antara sikap melampaui batas adalah menyembah Allah dengan perbuatan yang tidak pernah diperintahkan syariat, dan memuji kepada Allah dengan pujian yang tidak pernah digunakan Allah untuk memuji Dzat-Nya, dan tidak (pula) mengizinkannya, karena sikap ini merupakan bentuk melampaui batas dalam doanya yang bermakna pujian dan ibadah, serupa dengan melampaui batas dalam doa yang bermakna meminta serta memohon.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ayat ini menegaskan dua perkara:

Pertama, perkara yang disukai Allah, yaitu berdoa dengan merendahkan diri dan suara yang lembut (lirih).

Kedua, perkara yang dibenci Allah, yaitu melampaui batas.

Jadi, Allah menyuruh mengerjakan perkara yang disukai-Nya dan menganjurkannya, serta melarang mengerjakan perkara yang dibenci-Nya dan mencegahnya, dengan cara yang sangat mengena dalam mencegah dan melarang. Dia juga tidak menyukai pelakunya. Apabila Allah tidak menyukai seseorang, maka kebaikan mana yang dapat diraihnya?

Firman Allah ﷻ, إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55) diletakkan tepat setelah firman-Nya, ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55)

Ini menjadi bukti bahwa bila seseorang tidak berdoa kepada Allah dengan berendah diri dan suara yang lembut, maka dia tergolong orang-orang yang melampaui batas, yang tidak Allah sukai.

Jadi, ayat tersebut membagi manusia menjadi dua kategori, orang yang berdoa kepada Allah dengan berendah diri dan suara yang lembut, dan orang yang melampaui batas.

Tentang firman Allah, وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya...*" (Qs. Al A'raaf [7]: 56), mayoritas ahli tafsir menyatakan, "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi dengan berbuat kemaksiatan."

Orang yang mengajak untuk tidak taat kepada Allah, setelah Allah memperbaikinya dengan mengutus para rasul, menerangkan ketentuan hukum syariat dan mengajak untuk taat kepada Allah, adalah orang yang membuat kerusakan, karena ibadah kepada selain Allah, ajakan untuk menyembah selain Allah, dan menyekutukan-Nya, adalah bentuk kerusakan teragung di muka bumi.

Allah ﷻ berfirman,

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia....*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 41)

Ibnu Athiyah saat mengomentari ayat ini berkata, "Janganlah kamu membuat kemaksiatan di muka bumi, sehingga Allah menahan hujan dan menghancurkan tanam-tanaman akibat kemaksiatan kamu."

Lebih dari seorang ulama salaf berkata, "Ketika hujan terhenti, hewan-hewan melata melaknat orang-orang yang membuat kemaksiatan dari kalangan anak cucu Adam, dia berdoa, 'Ya Allah, laknatlah mereka, karena sebab ulah merekalah bumi mengering dan hujan terhenti'."

Secara garis besar, perbuatan syirik, berdoa kepada selain Allah, dan menjadikan tuhan yang disembah selain Allah, atau menjadikan orang yang ditaati dan diikuti selain Rasul ﷺ, adalah kerusakan terbesar yang terjadi di muka bumi. Kebaikan di bumi dan bagi penghuninya bisa terealisasi dengan hanya menyembah Allah semata, berdoa kepada-Nya bukan kepada tuhan yang lain, taat dan tunduk mengikuti Rasulullah ﷺ.

Sedangkan selain Rasul wajib ditaati ketika dia memerintahkan untuk menaati Rasul ﷺ, maka jika dia memerintahkan untuk mendurhakai Rasul, tidak boleh tunduk dan menaatinya, karena Allah memperbaiki bumi melalui Rasul-Nya ﷺ dan agama-Nya, serta melalui perintah mengesakan Allah, dan Allah melarang merusak bumi dengan menyekutukan-Nya dan menentang Rasul-Nya ﷺ.

Apabila seseorang mau berpikir tentang berbagai kondisi yang terjadi di alam semesta ini, yang segala kebaikan ditemukan di muka bumi, maka penyebabnya adalah mengesakan, beribadah menyembah Allah, dan menaati Rasul-Nya ﷺ.

Sementara setiap keburukan yang ditemukan di alam semesta ini, fitnah, bencana alam, kemarau panjang, penguasaan oleh musuh, dan lain-lain, penyebabnya adalah menentang Rasul ﷺ dan berdoa (beribadah) kepada selain Allah.

Apabila seseorang mau berpikir sungguh-sungguh akan kejadian ini, maka dia pasti menemukan persoalan (kebaikan dan keburukan) ini semacam itu, khususnya yang menimpa dirinya dan orang lain secara umum dan khusus, tiada daya dan kekuatan kecuali berkat pertolongan Allah.

Firman Allah, وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا "*Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).*" (Qs. Al A'raaf [7]: 56) Penyebutan kembali perintah doa dalam ayat ini semata-mata karena sesuatu yang Allah sertakan penyebutannya dengan perintah doa tersebut, yaitu rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Jadi, pertama-tama Allah memerintahkan untuk berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dan suara yang lembut, kemudian Allah

memerintahkan untuk berdoa dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).

Allah ﷻ memisahkan kedua kalimat tersebut dengan kedua kalimat yang lain.

Pertama, kalimat berita yang mengandung larangan, yaitu firman Allah, إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55).

Kedua, kalimat perintah, yaitu firman Allah, وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ۚ "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 56)

Kedua kalimat ini mempertegas kalimat yang pertama serta memperkuat kandungannya. Kemudian ketika kalimat pertama telah ditegaskan dan menjelaskan sesuatu yang berlawanan dengannya, maka Allah menyuruh berdoa kepada-Nya dengan dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan), karena firman Allah, إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55) erat kaitannya dengan firman Allah ﷻ, ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55).

Kemudian ketika firman Allah, وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا "*Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan*

harapan (akan dikabulkan)." (Qs. Al A'raaf [7]: 56) memuat semua bagian dari iman dan ihsan, yaitu rasa cinta, rasa takut, dan harapan, maka Allah menindaklanjutinya dengan firman-Nya, إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 56) Maksudnya adalah, rahmat Allah hanya akan diberikan kepada orang yang berdoa kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan), karena dia orang yang berbuat baik, dan rahmat Allah itu dekat kepadanya, karena pusat *ihsan* (berbuat baik) ada pada ketiga hal pokok ini.

Ketika berdoa dengan merendahkan hati dan suara yang lembut merupakan lawan dari sikap melampaui batas akibat tidak merendahkan hati dan bersuara lembut, maka Allah menindaklanjuti hal tersebut dengan firman-Nya, إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55)

Pembacaan *nashab* firman-Nya: تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً dan خَوْفًا وَطَمَعًا dengan kedudukannya sebagai *haal* (keterangan yang menjelaskan kondisi pelaku perbuatan) maksudnya adalah "berdoalah kamu kepada-Nya dengan berendah diri kepada-Nya, suara yang lembut, rasa takut, serta taat."

Firman Allah, إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*" (Qs. Al A'raaf [7]: 56) mengandung catatan yang menjelaskan bahwa mengerjakan perintah itu (berdoa) adalah perbuatan baik yang diperintahkan kepada kalian, dan permohonan kalian kepada

Allah adalah rahmat-Nya, dan rahmat-Nya sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik, yang selalu mengerjakan perintah Allah, yaitu berdoa dengan berendah diri, suara yang lembut, rasa takut (tidak diterima), serta harapan (akan dikabulkan). Jadi, permohonan kalian kepada-Nya, yaitu rahmat Allah tersebut, tetap selalu ada selama kalian menunaikan perintah-Nya.

Firman Allah, إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ "*Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*" (Qs. Al A'raaf [7]: 56) memiliki kandungan makna sesuai dengan bunyi teks tersebut, sesuai dengan keimanan dan faktor yang melandasinya, dan kandungan makna sesuai dengan maksud yang dipahami dari bunyi teks tersebut. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri.

Kandungan makna yang sesuai dengan bunyi teks tersebut menegaskan kedekatan rahmat Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Kandungan makna teks sesuai dengan keimanan, dan faktor yang melandasinya menegaskan bahwa kedekatan ini patut diperoleh sebab perbuatan baik, dan perbuatan baik adalah penyebab kedekatan rahmat Allah kepada mereka.

Sementara itu, kandungan makna yang sesuai dengan maksud yang dipahami dari bunyi teks tersebut menegaskan jauhnya rahmat Allah kepada selain orang-orang yang berbuat baik.

Jadi, inilah ketiga kandungan makna yang diperlihatkan kalimat tersebut. Orang-orang yang berbuat baik mendapatkan kedudukan yang istimewa dengan didekatkannya rahmat Allah, karena rahmat Allah merupakan perbuatan baik dari Allah ﷻ Yang Maha Penyayang di antara sekian banyak penyayang. Perbuatan baik Allah —Yang Maha Suci lagi Maha Luhur— hanya

diperuntukan bagi orang-orang yang berbuat baik, karena balasan pahala itu bagian dari jenis amal perbuatan. Ketika mereka berbuat baik dengan amal perbuatan mereka, maka Allah berbuat baik terhadap mereka dengan rahmat-Nya. Sedangkan apabila seseorang yang bukan ahli berbuat baik, maka ketika dia jauh dari berbuat baik, rahmat itu pun menjauh dari dirinya, jauh dibalas dengan jauh, dan kedekatan dibalas dengan kedekatan. Siapa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan berbuat baik, maka Allah membalas kedekatannya dengan rahmat-Nya. Siapa yang berusaha menjauh dari berbuat baik, maka Allah membalas dengan menjauhkan rahmat-Nya dari dirinya.

Allah ﷻ menyukai orang-orang yang berbuat baik dan membenci orang-orang yang tidak berbuat baik.

Apabila seseorang disukai Allah, maka rahmat-Nya merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan dirinya. Apabila seseorang dibenci Allah, maka rahmat-Nya merupakan sesuatu yang sangat jauh darinya.

Berbuat baik di sini maksudnya adalah mengerjakan perintah Allah, baik perintah berbuat baik kepada sesama manusia maupun berbuat baik kepada dirinya. Perbuatan baik yang paling agung adalah beriman, mengesakan-Nya, dan kembali (bertobat) kepada Allah, menghadapkan diri kepada-Nya, bertawakal dan berserah diri kepada-Nya, serta beribadah menyembah Allah seolah-olah dia melihat-Nya karena mengagungkan, memuliakan, malu, cinta, dan takut kepada Allah.

Jadi, inilah derajat *ihsan*, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda saat Jibril ﷺ bertanya tentang ihsan, lalu beliau menjawab,

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ

"*Kamu beribadah menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya.*"[146]

Jika beribadah seperti ini adalah perbuatan baik (*ihsan*), maka rahmat-Nya sangat dekat kepada pelakunya, bukankah tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)? Maksudnya, tidak ada balasan bagi orang yang berbuat baik dengan beribadah menyembah Tuhannya kecuali Tuhannya akan membalas kebaikan (pula) kepadanya.

Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada balasan bagi orang yang mengucapkan kalimat *laailahaillallaah* dan beramal ibadah sesuai dengan tuntunan yang dibawa Muhammad ﷺ kecuali surga?"

Ibnu Abi Syaibah dan lainnya telah menyebutkan sebagian hadits Az-Zubair bin Adi dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ membaca ayat, هَلْ جَزَآءُ ٱلْإِحْسَٰنِ إِلَّا ٱلْإِحْسَٰنُ *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)?"* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 60), kemudian beliau bertanya, "*Apakah kalian mengerti apa yang telah Tuhan kalian katakan?*" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau lalu menjawab,

هَلْ جَزَاءُ مَنْ أَنْعَمْتُ عَلَيْهِ بِالتَّوْحِيْدِ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

"Tidak ada balasan bagi orang yang telah Kuberikan karunia nikmat kepadanya dengan mengesakan (Aku) kecuali surga."[147]

---

[146] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4777) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 9/5).

[147] HR. At-Tirmidzi (*Nawadirul Ushul*, 2/71).

Disebutkan oleh Ad-Dailami (*Musnad Al Firdaus*, 6975) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/149).

Demikian akhir pembahasan kedua ayat tersebut. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam. Semoga rahmat agung Allah dan salam kesejahteraan terlimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga beliau, serta para sahabat beliau.

Tafsir Ayat 88-89

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

۞ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu'aib berkata, 'Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami'. Syu'aib berkata, 'Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka? Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepada-Nya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki'." (Qs. Al A'raaf [7]: 88-89)

Secara eksplisit teks ayat tersebut menegaskan bahwa Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamanya pada awalnya memeluk agama kaum mereka, yang ditunjukkan oleh perkataan mereka, أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا "*Kecuali engkau kembali kepada agama kami.*" Perkataan Syu'aib, أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ "*Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka?*" Juga perkataannya, قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ "*Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu.*" menjadi bukti bahwa mereka memeluk agama kaumnya.

Juga karena perkataan Syu'aib, بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا "*Setelah Allah melepaskan kami darinya,*" yang menjadi bukti bahwa Allah telah melepaskan mereka dari agama kaumnya tersebut sesudah memeluknya.

Juga perkataannya, وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا "*Dan tidaklah pantas kami kembali kepada-Nya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki.*" Kata ganti orang pertama jamak (*dhamir*) tidak tepat kembali pada "kaumnya," karena dalam teks ini Allah hendak memberikan jawaban yang tegas dan konkret tentang firman-Nya, لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ "*Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau.*"

Alasan lain, Syu'aib melakukan proses dialog dengan perkataannya, أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ *"Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka?"*

Proses dialektika ini memastikan orang yang berbicara ikut terlibat di dalamnya. Contoh serupa dimuat dalam firman Allah berikut ini:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۖ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٣﴾

"*Dan orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami pasti akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu benar-benar kembali kepada agama kami'. Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang yang zhalim itu'.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 13)

Allah ﷻ Memilih Orang yang Terbaik untuk Menjadi Utusan-Nya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Berikut ini tafsir sejumlah ayat yang sulit untuk ditafsirkan secara konkret, sampai-sampai dalam sebagian kitab tafsir tidak ditemukan kecuali penafsiran yang keliru tentang ayat ini. Diantaranya ialah firman Allah:

لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ

"Wahai Syu'aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami." (Qs. Al A'raaf [7]: 88)

Tafsir yang tepat adalah: Allah ﷻ hanya memilih orang terbaik kaumnya untuk menjadi utusan-Nya, hingga dalam persoalan *nasab* sekalipun. Seperti penjelasan yang dimuat dalam hadits Herqal. Orang yang tumbuh berkembang di tengah-tengah kaum musyrik yang bodoh-bodoh sama sekali tidak mencederainya ketika dia memeluk agama yang sama dengan mereka, selama dia dikenal orang yang jujur, amanah, mengerjakan perbuatan wajib yang mereka ketahui, dan meninggalkan perbuatan buruk yang mereka ketahui.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

"*Tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul.*" (Qs. Al Israa` [17]: 15)

Jadi, mereka bukan orang-orang yang patut menerima adzab, dan pada diri rasul ini tidak ada sesuatu yang membuat mereka benci untuk menerimanya, Oleh karena itu, tidak pernah ada seorang pun dari kalangan musyrikin yang menyebutkan seorang rasul itu orang yang tercela (cacat).

Para ahli tafsir sepakat bahwa pengutusan seorang rasul yang tidak mengetahui sesuatu yang dibawa oleh para rasul sebelumnya, yaitu kedudukan menjadi nabi dan ajaran agama, ada kemungkinan bisa terjadi, dan orang yang tidak mengakui itu semua sesudah pengutusan rasul disebut orang kafir. Para rasul sebelum turunnya wahyu tidak mengetahui hal tersebut, apalagi mengakuinya.

Allah ﷻ berfirman,

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ أَنْ أَنذِرُوٓا۟ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱتَّقُونِ ﴿٢﴾

"*Dia menurunkan para malaikat membawa wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya (dengan berfirman) yaitu, 'Peringatkanlah (hamba-hamba-Ku), bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku'.*" (Qs. An-Nahl [16]: 2)

يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ ﴿١٥﴾

"*Yang menurunkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang Hari Pertemuan (Hari Kiamat).*" (Qs. Ghaafir [40]: 15)

Dalam ayat ini, Allah ﷻ memosisikannya peringatan yang diberikan mereka akan keesaan-Nya sama dengan peringatan yang diberikan kepada mereka akan Hari Kiamat, dan kedua-duanya mereka ketahui melalui wahyu.

Sikap Benci terhadap Berhala yang Dimiliki Nabi ﷺ Tidak Harus Dimiliki oleh Setiap Nabi

Keterangan yang menjelaskan bahwa pada diri Nabi ﷺ tertanam sikap kebencian terhadap berhala, tidak mengharuskan

hal itu dimiliki oleh setiap nabi, karena beliau adalah panutan umat manusia. Seorang rasul yang lahir di tengah-tengah orang kafir yang tidak pernah memiliki nabi, posisinya lebih sempurna dibanding rasul yang lain, ditinjau dari segi misalnya Allah memperkuatnya dengan ilmu pengetahuan dan petunjuk, serta dengan pertolongan dan kemenangan, sebagaimana kesempurnaan yang ada pada Nuh dan Ibrahim.

Instrumen Utama Kemusyrikan Kaum Nuh dan Kaum Ibrahim

Allah ﷻ langsung menyandarkan persoalan pengutusan rasul kepada mereka berdua.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ

"*Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim.*" (Qs. Al Hadiid [57]: 26)

۞ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ

"*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 33)

Hal itu karena Nuh adalah rasul pertama yang diutus untuk menghadapi kaum musyrik, dan instrumen utama kemusyrikan ialah pengultusan terhadap orang-orang shalih yang telah meninggal.

Sedangkan kaum Ibrahim, instrumen utama kemusyrikannya ialah penyembahan terhadap bintang-bintang.

Yang disebutkan pertama kali adalah menyekutukan (Allah) dengan benda-benda di bumi, sedangkan yang disebutkan berikutnya adalah menyekutukan (Allah) dengan benda-benda langit. Oleh karena itu, Nabi ﷺ menutup kedua instrumen utama kemusyrikan ini.

Keberkahan Bumi Syam

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ telah memberitahukan bahwa Dia telah memberkahi bumi Syam dalam sejumlah ayat, diantaranya:

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَـٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَـٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا

"*Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian Timur dan bagian Baratnya yang telah Kami berkahi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 137)

وَنَجَّيْنَـٰهُ وَلُوطًا إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَـٰرَكْنَا فِيهَا لِلْعَـٰلَمِينَ

﴿٧١﴾

"*Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Luth ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 71)

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾

"*Dan (Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkahi padanya. Dan Kami Maha mengetahui segala sesuatu.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 81)

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا قُرًى ظَٰهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا ٱلسَّيْرَ ۖ سِيرُوا۟ فِيهَا لَيَالِىَ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ ﴿١٨﴾

"*Dan Kami jadikan antara mereka (penduduk Saba) dan negeri-negeri yang Kami berkahi (Syam), beberapa negeri yang berdekatan, dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di negeri-negeri itu pada malam dan siang hari dengan aman.*" (Qs. Saba` [34]: 18).

Maksud ٱلْقُرَى ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا "*negeri-negeri yang Kami berkahi*" ialah negeri yang berada di Syam, Yaman, dan wilayah yang berdekatan antara Yaman dan Syam, yaitu negeri-negeri yang berada di Hijaz dan sebagainya, sehingga orang-orang dapat berjalan dengan aman siang dan malam tanpa terpaksa berhenti di padang pasir dan tanpa mendapat kesulitan.

Firman Allah, إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَـٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ "*Ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya.*" (Qs. Al Israa` [17]: 1)

Tafsir Ayat 205

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ

"*Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 205)

Allah ﷻ menyuruh Nabi ﷺ berdzikir menyebut (nama) Allah dalam diri (hati) beliau.

Menurut sebuah riwayat, tafsirnya adalah: menyebut (nama) Allah dalam hatinya tanpa dengan lisannya, karena firman Allah sesudahnya menjelaskan,

وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ

"*Dengan tidak mengeraskan suara.*"

Sedangkan menurut riwayat lain, dan ini yang lebih *shahih*, tafsirnya tidak demikian, tetapi "berdzikir menyebut (nama) Allah dalam dirinya dengan lisan serta hati.

Firman Allah, وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ "*Dengan tidak mengeraskan suara,*" sama seperti firman-Nya, وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَٱبْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu*'." (Qs. Al Israa` [17]: 110)

Dalam hadits *shahih* dari Aisyah, dikatakan bahwa dia berkata, "Ayat tersebut diturunkan berhubungan dengan masalah doa."[148]

Dalam hadits *shahih* dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi ﷺ selalu mengeraskan suara dalam membaca Al Qur`an, lalu ketika kaum musyrik mendengarnya, mereka memaki Al Qur`an, Dzat yang menurunkannya, dan orang yang menerimanya.

Allah ﷻ lalu berfirman,

لَا تَجْهَرْ بِالْقُرْآنِ فَيَسْمَعُهُ الْمُشْرِكُوْنَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ، وَلَا تُخَافِتْ بِهِ عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا يَسْمَعُوْهُ.

"*Janganlah mengeraskan suara dalam membaca Al Qur`an, akibatnya kaum musyrik mendengarnya lalu mereka*

[148] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4723) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 447/146).

memaki Al Qur`an, dan janganlah pula merendahkannya dari para sahabatmu, sehingga mereka tidak dapat mendengarnya."[149]

Jadi, Allah ﷻ melarang beliau mengeraskan sekaligus merendahkan suaranya. Merendahkan suara (*mukhaafatah*) ialah berdzikir menyebut nama Allah dalam hatinya, sedangkan mengeraskan suara yang dilarang ialah mengeraskan suara yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ

"*Dan dengan tidak mengeraskan suara....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 205)

Mengeraskan suara (*al jahr*) ialah mengucapkan kata-kata dengan jelas dan keras, sehingga orang yang bersuara keras disebut *jahwari* dan *jahiir*.

Demikian juga pernyataan Aisyah dalam menjelaskan masalah doa, karena doa itu adabnya sebagaimana firman-Nya,

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً

"*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 55)

إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾

"*(Yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut.*" (Qs. Maryam [19]: 3)

---

[149] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4722) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 446/145).

Merendahkan suara (*al ikhfaa'*) artinya kadang dengan suara yang terdengar oleh orang yang posisinya sangat dekat. Ini yang disebut dengan istilah *munajat* (berbisik-bisik), sedangkan mengeraskan suara (*jahr*) mirip dengan seruan yang tak terbatas, sebagaimana sabda Nabi ﷺ ketika para sahabat mengeraskan suara bacaan takbir mereka,

أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا، إِنَّمَا تَدْعُوْنَ سَمِيعًا قَرِيبًا، إِنَّ الَّذِى تَدْعُوْنَهُ أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.

"*Tahanlah diri kalian, karena kalian tidak berdoa kepada Dzat yang tuli dan tidak (pula) kepada Dzat yang jauh. Sesungguhnya kalian berdoa kepada Dzat Yang Maha Mendengar dan Dekat, sesungguhnya Dzat yang kalian berdoa kepada-Nya lebih dekat kepada salah seorang dari kalian dibanding leher hewan tunggangannya.*"

Penjelasan yang mirip firman Allah, وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً "*Dan ingatlah Tuhannmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut*" (Qs. Al A'raaf [7]: 205) adalah sabda Nabi ﷺ (dalam sebuah hadits Qudsi) berikut ini:

مَنْ ذَكَرَنِى فِى نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِى نَفْسِى،وَمَنْ ذَكَرَنِى فِى مَلأٍ ذَكَرْتُهُ فِى مَلأٍ خَيْرٌ مِنْهُ.

"*Siapa yang berdzikir menyebut nama-Ku dalam dirinya (hati), maka Aku akan membalas menyebutnya dalam Dzat-Ku, dan siapa yang berdzikir menyebut nama-Ku di tengah perkumpulan banyak orang, maka Aku akan (membalasnya) menyebutnya di tengah perkumpulan yang lebih baik daripada itu.*"[150]

Hadits Qudsi ini mirip dengan firman Allah, وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ "*Dan dengan tidak mengeraskan suara.*" Dalil yang menegaskan hal tersebut adalah firman-Nya,

بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ

"*Pada waktu pagi dan petang ....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 205)

Seperti yang diketahui bahwa dzikir menyebut nama Allah yang diperintahkan syariat pada waktu pagi dan petang, yang dilakukan dalam shalat dan di luar shalat, seperti shalat Subuh dan Ashar, dzikir sesudah selesai kedua shalat tersebut, dan segala hal yang diperintahkan, diajarkan dan dikerjakan Nabi ﷺ, seperti dzikir dan doa pilihan yang menjadi rutinitas sehari-hari, yang dilakukan di waktu pagi dan petang.

Namun, dalam dzikir yang diperintahkan syariat pada waktu pagi dan petang, kadang juga memasukkan dzikir dengan hati saja. Tetapi, dzikir dalam diri seseorang itu ada yang sempurna dan ada yang tidak sempurna. Dzikir yang sempurna dilakukan dengan lisan serta hati, sedangkan dzikir yang tidak sempurna dilakukan dengan hati saja.

---

[150] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 7405) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir dan doa, 2675/2).

Pengambilan Kesimpulan Dalil oleh Orang-Orang yang Mengatakan bahwa Perkataan yang Mutlak adalah Bisikan Hati

Hal ini (dzikir dengan hati saja) menyerupai firman Allah ﷻ berikut ini:

وَيَقُولُونَ فِيٓ أَنفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُ

"*Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu'?*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 8)

Itu karena orang-orang yang mengatakan bahwa perkataan yang bersifat mutlak adalah perkataan hati, mengambil kesimpulan itu berdasarkan ayat ini. Namun para mujtahid madzhab kami dan lainnya menjawab masalah ini dengan dua jawaban, diantaranya:

Pertama, mereka mengucapkan kata-kata yang pelan dengan lisan mereka.

Kedua, Allah ﷻ membatasi ucapan itu dengan kata "diri". Ketika ucapan itu dibatasi dengan kata "diri," maka maksud yang dikandung oleh ucapan yang dibatasi berbeda dengan maksud yang dikandung oleh ucapan yang bersifat mutlak.

Ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ berikut ini:

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ.

"*Sesungguhnya Allah akan mengampuni umatku apa-apa yang dibisikkan oleh hatinya selama mereka tidak mengatakannya atau mengamalkannya.*"[151]

Redaksi عَمَّا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ "*apa-apa yang dibisikkan oleh hatinya selama mereka tidak mengatakannya,*" adalah bukti bahwa bisikan hati bukanlah perkataan yang bersifat mutlak, dan bisikan hati tidak diucapkan dengan lisan.

Sebagian mereka berargumentasi dengan firman Allah berikut ini:

وَأَسِرُّوا۟ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُوا۟ بِهِۦٓ ۖ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿١٣﴾

"*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati.*" (Qs. Al Mulk [67]: 13)

Mereka diperintahkan untuk meletakkan perkataan yang bersifat rahasia di dalam hati, bukan dengan lisan, karena Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

"*Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati.*" (Qs. Al Mulk [67]: 13)

Ini adalah argumentasi yang lemah sekali, karena firman Allah, وَأَسِرُّوا۟ قَوْلَكُمْ أَوِ ٱجْهَرُوا۟ بِهِۦٓ "*Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah,*" menjelaskan bahwa perkataan itu adakalanya

[151] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Thalak, 5269) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 127/201).

dirahasiakan dan kadang dilahirkan. Hal ini hanya berlaku dalam perkataan yang tersusun dengan sejumlah huruf yang dapat didengar.

Sedangkan firman Allah sesudahnya yaitu إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ "*Sungguh, Dia Maha Mengetahui segala isi hati*" (Qs. Al Mulk [67]: 13), merupakan bagian dari narasi yang menggambarkan sesuatu yang lebih rendah dengan menyebutkan sesuatu yang lebih tinggi, karena ketika Allah Maha Mengetahui segala isi hati, maka apalagi hanya perkataan yang dirahasiakan atau dilahirkan.

Serupa dengan firman Allah itu adalah:

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴿١٠﴾

"*Sama saja (bagi Allah), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus-terang dengannya; dan siapa yang bersembunyi pada malam hari dan yang berjalan pada siang hari.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 10)

SURAH AL ANFAAL

Tafsir Ayat 9-10

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Dalam kisah Perang Badar Allah ﷻ berfirman:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ
مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ
وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, 'Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut'. Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya..." (Qs. Al Anfaal [8]: 9-10)

Jadi (pada ayat tersebut) Allah ﷻ menjanjikan mereka (kaum muslim) bala bantuan, dan Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan (pengiriman) seribu bala bantuan itu sebagai kabar gembira (*al busyraa*), namun Allah tidak menjelaskan janji-Nya secara konkret.

Dalam kisah Perang Uhud, Allah ﷻ berfirman,

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَٰثَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰٓ إِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَٰذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُم بِخَمْسَةِ ءَالَٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾

"*(Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, 'Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?' 'Ya' (cukup). Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 124-125).

Menurutku, ayat ini mengandung dua penafsiran:

Pertama, ayat ini berhubungan dengan Perang Uhud, karena setelah ayat itu Allah ﷻ berfirman,

لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟

"*Untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir....*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 127).

Alasan lain, janji pengiriman bala bantuan merupakan janji yang dijelaskan secara konkret. Sedangkan firman Allah yang di dalamnya mengandung keterangan, وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِتَطْمَئِنَّ

قُلُوبُكُم بِهِۦ *"Dan Allah tidak menjadikannya (pemberian bala bantuan itu) melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenanganmu, dan agar hatimu tenang karenanya ...."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 126) menuntut adanya pembatasan kabar gembira itu dengan malaikat.

Sementara itu, dalam kisah Perang Badar, kabar gembira dengan adanya pemberian seribu bala bantuan bersifat umum, sehingga ini seperti dalil yang menegaskan keterangan yang telah diriwayatkan, yaitu seribu bala bantuan itu masih ada bagi umat Islam ini, karena Allah menyebutkan kata "bala bantuan" dan "kabar gembira" secara mutlak, dan Allah menyebutkan kata بِهِۦ didahului dengan لَكُمْ lantaran hendak memberi seribu bala bantuan. Sedangkan dalam kisah Perang Uhud, pengiriman bala bantuan malaikat itu kalau mereka dapat bersabar, dan ternyata persyaratan itu tidak pernah ada.

Tafsir Ayat 17

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Tentang firman Allah, وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ *"Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka..."* (Qs. Al Anfaal [8]: 17) mengandung tiga penafsiran:

Pertama, keterangan tersebut dibuat landasan bahwa perbuatan yang sengaja dimunculkan itu bukanlah perbuatan manusia, tetapi perbuatan Allah. Perbuatan membunuh (القتل) adalah perbuatan menghilangkan nyawa (الإزهاق), dan perbuatan ini sengaja dimunculkan.

Penafsiran semacam ini kadang dikemukakan oleh orang yang menolak adanya perbuatan yang sengaja dimunculkan, dan penafsiran ini lemah, karena menolak perbuatan yang sengaja dimunculkan itu sama saja dengan menolak perbuatan melempar senjata, padahal melempar senjata merupakan perbuatan yang sengaja dilakukan secara langsung.

Alasan lain, Allah ﷻ berfirman,

فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ

"*Maka perangilah orang-orang musyrikin di mana saja kamu temui....*" (Qs. At-Taubah [9]: 5)

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا

"*Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 93)

Allah ﷻ memilih menetapkan kata الْقَتْلُ (membunuh), karena membunuh adalah perbuatan yang relevan untuk menghilangkan nyawa. Membunuh bukanlah melenyapkan nyawa (الزُّهُوْقُ), berbeda dengan kata الإِمَاتَة (mematikan).

Kedua, keterangan ayat itu dibuat landasan bahwa segala perbuatan diciptakan (Allah). Penafsiran seperti ini kadang dikemukakan oleh mayoritas kaum sufi. Aku menduga penafsiran ini diriwayatkan dari Al Junaid, "Seorang hamba tidak melakukan perbuatan tersebut (membunuh)," dengan memandang hakikat yang sebenarnya, karena Allah adalah Dzat yang menciptakan semua orang yang melakukan perbuatan sekaligus perbuatannya itu.

Penafsiran seperti ini lemah, karena dua alasan, dan salah satunya adalah, menurut kami, sekalipun kami mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan itu diciptakan (Allah), seorang hamba tidak bisa melepasnya, bahkan perbuatan itu —juga— disandarkan pada dirinya, sehingga tidak boleh diucapkan kata-kata, "Aku tidak beriman, aku tidak mengerjakan shalat, aku tidak berpuasa, aku tidak bersedekah, dan aku tidak berilmu," karena kata-kata ini terlalu berlebihan. Kondisi seorang hamba itu minimal dia menyandang sifat, dan sifat yang disandang itu selalu ada.

Selain itu, penyangkalan adanya perbuatan manusia ini tidak datang dalam segala perbuatan yang diperintahkan kecuali terjadi dalam masalah pembunuhan dan pelemparan senjata di Badar. Jika penyangkalan perbuatan manusia ini adalah karena penciptaan perbuatan manusia oleh Allah itu bersifat umum, maka tentunya tidak hanya terjadi di Badar.

Ketiga, Allah ﷻ telah membuat sesuatu yang luar biasa dalam perbuatan membunuh tersebut, sehingga kepala kaum musyrik beterbangan sebelum senjata itu sampai mengenai kepala mereka melalui isyarat, dan pelepah kurma berubah menjadi pedang yang digunakan sebagai alat membunuh.

Demikian juga dengan pelemparan senjata oleh Rasulullah ﷺ yang tepat mengenai seseorang, yang menurut kemampuannya perbuatan itu tidak akan dapat mengenainya dengan tepat. Jadi, perbuatan yang muncul (seperti pembunuhan dan pelemparan senjata yang tepat sasaran) di luar kemampuan mereka yang diketahui selama ini, sehingga mereka harus melepas perbuatan tersebut, karena ketidakmampuan mereka melakukannya.

Ini adalah penafsiran yang lebih *shahih*. Melalui penafsiran yang terakhir ini dapat digabungkan antara menafikan dengan

menetapkan perbuatan tersebut, وَمَا رَمَيْتَ "*Dan bukan kamu yang melempar,*" maksudnya adalah, kamu tidak dapat melempar dengan tepat, إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ "*Ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 17). Maksudnya, Allahlah yang melemparkannya tepat mengenai sasaran.

Demikian juga semua perbuatan yang Allah kerjakan, yaitu perbuatan-perbuatan yang luar biasa, akibat faktor yang lemah untuk dapat melakukannya, seperti memancarkan air dari jari-jemari, yaitu segala perbuatan yang luar biasa, atau perkara-perkara yang berada diluar kemampuan pelakunya. Perbuatan atau perkara yang luar biasa ini jelas (perbuatan yang dilakukan langsung oleh Allah), karena tidak ada bukti atau dalil di dalamnya, baik yang mengalahkan maupun yang menyangkal pemunculan perbuatan tersebut.

Tafsir Ayat 33

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

"*Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula)*

Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampun." (Qs. Al Anfaal [8]: 33)

Pembahasan terhadap ayat ini terbagi menjadi dua perspektif:

Pertama, dalam masalah meminta ampun (*istighfar*) yang menolak adzab.

Kedua, dalam masalah adzab yang tertolak dengan meminta ampun (*istighfar*).

Istighfar yang Menolak Adzab

Istighfar yang menolak adzab alasannya adalah, adzab muncul karena sejumlah dosa, dan *istighfar* menetapkan pengampunan dosa, yang menjadi faktor munculnya adzab, sehingga *istighfar* dapat menolak adzab tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

الٓر ۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١
أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ ۝٢ وَأَنِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ
تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُمَتِّعۡكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى وَيُؤۡتِ كُلَّ ذِي فَضۡلٖ
فَضۡلَهُۥۖ

"*Alif Laam Raa. (Inilah) Kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (yang*

diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana, Maha Teliti, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya Aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira daripada-Nya untukmu, dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik...." (Qs. Huud [11]: 1-3).

Jadi, Allah ﷻ menjelaskan bahwa ketika mereka mengerjakan perbuatan itu, maka mereka akan diberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) sampai kepada waktu yang telah ditentukan, kemudian ketika mereka mempunyai keutamaan, maka mereka akan diberikan balasan keutamaan tersebut.

Allah ﷻ berfirman (tentang Nuh), *"Dia (Nuh) berkata, 'Wahai kaumku! Sesungguhnya Aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, niscaya Dia mengampuni sebagian dosamu dan menangguhkan kamu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan.... Maka aku berkata kepada mereka), "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu. Sungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu."* (Qs. Nuuh [71]: 2-11)

Allah ﷻ berfirman,

وَيَٰقَوْمِ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ ﴿٥٢﴾

"*Dan (Hud berkata), 'Wahai kaumku! Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras, Dia akan menambahkan kekuatan di atas kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling menjadi orang yang berdosa'.*" (Qs. Huud [11]: 52)

Hal itu karena Allah ﷻ berfirman,

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"*Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak (dari kesalahan-kesalahanmu).*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 30)

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ مِنكُمْ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ إِنَّمَا ٱسْتَزَلَّهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا۟

"*Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antara kamu ketika terjadi pertemuan (pertempuran) antara dua pasukan itu, sesungguhnya mereka digelincirkan oleh syetan, disebabkan*

sebagian kesalahan (dosa) yang telah mereka perbuat (pada masa lampau)...."(Qs. Aali 'Imraan [3]: 155)

Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمَّآ أَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُم مِّثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّىٰ هَٰذَا ۖ قُلْ هُوَ مِنْ عِندِ أَنفُسِكُمْ ۗ

"Dan mengapa kamu (heran) ketika ditimpa musibah (kekalahan pada Perang Uhud), padahal kamu telah menimpakan musibah dua kali lipat (kepada musuh-musuhmu pada Perang Badar) kamu berkata, 'Darimana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165)

وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا۟ بِهَا ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌۢ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ

"Tetapi apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya) karena kesalahan mereka sendiri ...."(Qs. Ar-Ruum [30]: 36).

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ

"Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri ...."(Qs. An-Nisaa` [4]: 79)

Adzab yang Ditolak dengan *Istighfar*

Adzab yang ditolak dengan *istighfar* (memohon ampun) bersifat umum, baik adzab langit maupun adzab yang muncul dari para makhluk, karena semua adzab itu Allah sebut dengan istilah "adzab," contohnya firman Allah tentang bentuk adzab kedua,

وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ
يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ

"Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu ...." (Qs. Al Baqarah [2]: 49)

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ
وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ

"*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka ....*" (Qs. At-Taubah [9]: 14)

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَآ إِلَّآ إِحْدَى ٱلْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ أَوْ بِأَيْدِينَا

"Katakanlah (Muhammad), 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan adzab kepadamu dari sisi-Nya, atau (adzab) melalui tangan kami ...." (Qs. At-Taubah [9]: 52)

Itu karena penjelasannya adalah "*adzab kepadamu dari sisi-Nya, atau (adzab) melalui tangan kami*", sebagaimana Allah ﷻ berfirman, قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ *"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu."*

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka adzab bisa melalui perbuatan manusia.

Firman Allah, وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِۦٓ *"Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan adzab kepadamu dari sisi-Nya,"* kadang ditafsirkan "atau Allah akan menimpakan kepadamu adzab dengan (perantara) tangan-tangan kami".

Namun, penafsiran yang pertama lebih dapat diterima, karena menimpakan adzab dengan tangan-tangan kaum mukmin tidak menunjukkan bahwa menimpakan adzab adalah menimpakan adzab yang buruk, sebab boleh dikatakan "dia

menimpakan (memberikan) kepadanya kebaikan, dan dia menimpakan (memberikan) kepadanya keburukan".

Allah ﷻ berfirman,

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ

"*Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya ....*" (Qs. Yuunus [10]: 107)

فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

"*Lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila Dia menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki tiba-tiba mereka bergembira.*" (Qs. Ar-Ruum [30]: 48).

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَآءُ

"*Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri ini (Mesir); untuk tinggal di mana saja yang dia kehendaki. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki....*" (Qs. Yuusuf [12]: 56).

Alasan lain, jika maksud kata الإِصَابَةُ (menimpakan) selalu menunjukkan arti menimpakan adzab keburukan, maka hal ini telah dianggap cukup penyebutannya dalam firman Allah, أَن يُصِيبَكُمُ ٱللَّهُ "*Allah akan menimpakan kepadamu.*"

Allah ﷻ juga berfirman,

وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا۟ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَ ۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ ۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾ مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ

"*Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini dari sisi Allah', dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan. 'Ini dari engkau (Muhammad)'. Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah'. Maka mengapa orang-orang itu (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun)? Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri ....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 78-79)

Di antara keterangan yang menjelaskan tentang adzab (siksaan) yang diberikan oleh manusia adalah firman Allah berikut ini:

ٱلزَّانِيَةُ وَٱلزَّانِي فَٱجْلِدُوا۟ كُلَّ وَٰحِدٍ مِّنْهُمَا مِاْئَةَ جَلْدَةٍ ۖ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِى دِينِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَآئِفَةٌ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali ... dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman." (Qs. An-Nuur [24]: 2)

فَإِذَآ أُحْصِنَّ فَإِنْ أَتَيْنَ بِفَٰحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ نِصْفُ مَا عَلَى ٱلْمُحْصَنَٰتِ مِنَ ٱلْعَذَابِ

"Apabila mereka telah berumah tangga (bersuami), tetapi melakukan perbuatan keji (zina), maka (hukuman) bagi mereka setengah dari apa (hukuman) perempuan-perempuan merdeka (yang tidak bersuami) ...." (Qs. An-Nisaa` [4]: 25)

Di antara keterangan yang menjelaskan tentang adzab (siksaan) yang diberikan oleh manusia adalah: diriwayatkan dalam kasus Bilal dan lainnya, "Mereka termasuk orang-orang yang ditimpa adzab dalam mempertahankan agama Allah."

Diriwayatkan pula, "Sesungguhnya Abu Bakar membeli tujuh orang dari sekian banyak orang yang ditimpa adzab dalam mempertahankan agama Allah."

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ.

"*Bepergian itu sepenggal dari adzab.*"[152]

Jika memang benar demikian, maka firman Allah ﷻ,

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ

"*Katakanlah (Muhammad), 'Dialah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 65)

Juga keterangan hadits yang dimuat dalam *Ash-Shahihain* dari Jabir bin Abdullah, dari Nabi ﷺ: Ketika turun firman Allah, *"Dialah yang berkuasa mengirimkan adzab kepadamu, dari atas atau dari bawah kakimu,"* beliau berdoa, "*Aku berlindung kepada Dzat-Mu (dari adzab tersebut).*" *Atau "Dari bawah kakimu."* Beliau berdoa, "*Aku berlindung kepada Dzat-Mu (dari adzab tersebut).*" Atau, *"Mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain."* Beliau bersabda, "*Kedua hal ini lebih ringan.*"[153]

---

[152] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Umrah, 1804) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Pemerintahan, 1927/179), keduanya dari Abu Hurairah.

[153] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4628) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Tafsir, 3065).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ini memberikan kepastian bahwa mencampurkan (keterlibatan) kita dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian lain adalah sebagian dari adzab yang tertolak dengan *istighfar*. Sebagaimana firman-Nya,

وَٱتَّقُوا۟ فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنكُمْ خَآصَّةً ۖ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

"*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 25).

Siksaan (*fitnah*) hanya dapat dihilangkan dengan *istighfar* memohon ampunan dari segala dosa.

Allah ﷻ berfirman,

إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ

"*Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan adzab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain....*" (Qs. At-Taubah [9]: 39)

Firman-Nya tersebut menegaskan bahwa adzab itu kadang dari Allah dan kadang dari manusia. Jadi, ketika kaum muslim meninggalkan jihad menegakkan agama Allah, maka Allah menurunkan musibah kepada mereka, misalnya dengan terjadinya

permusuhan di antara mereka, hingga terjadilah fitnah (adzab) di antara mereka, sebagaimana pernah terjadi.

Sebaliknya, jika kaum muslim menghabiskan waktu mereka dengan berjihad di jalan Allah, maka Allah akan mempersatukan hati mereka dan menumbuhkan rasa kasih sayang di antara mereka, sedangkan siksaan mereka akan diberikan kepada musuh Allah dan musuh mereka.

Ketika mereka tidak berangkat untuk berperang di jalan Allah, maka Allah menyiksa mereka, misalnya Allah menggantinya dengan kaum yang lain dan merasakan kepada sebagian mereka keganasan sebagian lain.

Demikian juga firman Allah ﷻ,

وَلَنُذِيقَنَّهُم مِّنَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَدْنَىٰ دُونَ ٱلْعَذَابِ ٱلْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

"*Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum adzab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" (Qs. As-Sajdah [32]: 21)

Termasuk ke dalam adzab yang dekat adalah adzab yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia, sebagaimana Allah telah memperlihatkannya dalam Perang Badar (sebagian adzab ditimpakan kepada kaum musyrik).

SURAH AT-TAUBAH

Status Keimanan Anak

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ

"*Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan....*" (Qs. At-Taubah [9]: 23)

Terkadang ayat ini disimpulkan bahwa seorang anak berstatus mukmin lantaran keimanan atau keyakinan orang tuanya, karena Allah tidak pernah menerangkan bahwa si anak tersebut lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan, sekalipun yang lebih tepatnya agar statusnya diterangkan. Hal ini karena ketentuan hukum yang berlaku bagi si anak berbeda dengan ketentuan hukum yang berlaku bagi ayah dan saudara, dan ketentuan hukum itulah yang membedakan antara seorang yang dicekal karena statusnya masih kanak-kanak dan kehilangan akalnya (gila), dengan orang yang sudah mandiri.

Sebagaimana Sufyan bin Uyainah dan lainnya menyimpulkan firman Allah, وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ "*Dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu...*" (Qs. An-Nuur [24]: 61), bahwa rumah seorang anak sudah termasuk ke dalam rumah-rumah kamu, karena dia dan hartanya di bawah pengawasan ayahnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةِ ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا

"Dia mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak yang berdoa, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zhalim ...." (Qs. An-Nisaa` [4]: 75)

Ayat ini terkadang disimpulkan bahwa keislaman Al Walid ini dapat dibenarkan, karena Allah menjadikannya sebagian dari sekelompok orang yang berdoa layaknya doa orang yang memohon berhijrah, dan permohonan berhijrah tidak dapat dibenarkan kecuali setelah ada keimanan. Jika dia mempunyai ucapan yang dapat diterima kebenarannya tentang permohonan itu, maka ucapan menjadi landasan permohonan berhijrah tersebut, dan dia tidak berstatus sebagai pengikut, berbeda dengan

anak yang belum *tamyiz*, karena dia adalah seorang pengikut, yang ucapannya sama sekali tidak dapat diterima.

Tafsir Ayat 30

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah ditanya tentang firman Allah ﷻ,

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ

"*Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair putra Allah'.*" (Qs. At-Taubah [9]: 30)

Apakah semua orang Yahudi berkata demikian atau hanya sebagian mereka?

Juga tentang sabda Nabi ﷺ,

يُؤْتَى بِالْيَهُوْدِ يَوْمُ الْقِيَامَةِ فَيُقَالُ لَهُمْ: مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: الْعُزَيْرُ.

"Orang-orang Yahudi akan didatangkan pada Hari Kiamat, lalu mereka ditanya, 'Apa yang kalian sembah?' lalu mereka menjawab, 'Uzair'."[154]

Apakah perkataan itu bersifat umum?

---

[154] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 7439) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 183/302), keduanya dari Abi Sa'id Al Khudri.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjawab:

Segala puji bagi Allah, yang dikehendaki dengan kata "Yahudi" dalam ayat tersebut adalah jenis orang Yahudi, sebagaimana firman Allah ﷻ berikut ini:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ

"*(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang ketika ada orang-orang mengatakan kepadanya, 'Orang-orang (Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu...'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)

Allah ﷻ tidak mengatakan "semua orang," dan Allah tidak mengatakan, "Sesungguhnya semua orang telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu," tetapi yang dikehendaki dengan kata "orang" adalah jenis orang.

Ini seperti perkataan seseorang, "Golongan si fulan melakukan perbuatan ini, penduduk si fulan melakukan perbuatan ini." Ketika sebagian mereka berkata demikian, lalu sebagian lain diam dan tidak pernah mengingkari perkataan tersebut, maka mereka semua ikut terlibat dalam menanggung dosa akibat perkataan tersebut.

Tafsir Ayat 65

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ

"*Katakanlah, 'Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok'?*" (Qs. At-Taubah [9]: 65)

Ayat tersebut menegaskan bahwa mengolok-olok Allah adalah kufur, dan mengolok-olok Rasul adalah kufur, ditinjau dari segi bahwa memperolok Allah semata sudah pasti kufur, sehingga penyebutan ayat dan Rasul bukanlah persyaratan, sehingga dapat dipastikan bahwa memperolok Rasul adalah kufur. Demikian juga dengan memperolok-olok ayat-ayat Allah.

Selain itu, memperolok semua perkara ini tidak terpisahkan satu sama lain. Mereka yang tersesat adalah orang-orang yang memandang rendah bertauhid kepada Allah, lebih memilih mengultuskan selain Allah, yaitu orang-orang yang telah meninggal, dan ketika mereka diperintah mengesakan (Allah) dan dilarang menyekutukan (Allah), mereka menghinakannya, sebagaimana firman-Nya berikut ini:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِن يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوًا

"*Dan apabila mereka melihat engkau (Muhammad), mereka hanyalah menjadikan engkau sebagai ejekan....*" (Qs. Al Furqaan [25]: 41)

Jadi, mereka memperolok Rasulullah ﷺ ketika beliau melarang mereka berbuat musyrik. Ketika beliau mengajak mereka mentauhidkan Allah, kaum musyrik pun tak henti-hentinya memaki para nabi dan mengatakan bahwa mereka (para nabi) orang bodoh, tersesat, dan gila, lantaran besarnya kemusyrikan yang tersimpan dalam hati mereka.

Kamu bisa menjumpai orang yang serupa dengan mereka, yang bila dia melihat orang mengajak mentauhidkan Allah, maka dia mengolok-olok ajakan tersebut, karena di dalam dirinya tersimpan kemusyrikan.

Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ

"*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Jadi, barangsiapa mencintai makhluk sebagaimana dia mencintai Allah, maka dia orang yang musyrik. Namun, harus dibedakan antara mencintai (makhluk) karena Allah dengan mencintai (makhluk) beserta (mencintai) Allah.

Mereka yang menjadikan kuburan sebagai berhala biasanya mengolok-olok orang yang mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya. Mereka lebih mengultuskan selain Allah, yang mereka jadikan sebagai penolong. Bahkan salah seorang dari mereka berani menyatakan sumpah palsu (atas nama Allah) karena dia orang yang berdusta, namun tidak berani menyatakan sumpah palsu atas nama syaikhnya.

Selain itu, banyak sekali di antara golongan yang jumlahnya sangat banyak itu, yang meyakini bahwa memohon pertolongan (*istighatsah*) melalui syaikhnya, baik di samping kuburannya maupun di luar kuburannya, lebih bermanfaat bagi dirinya daripada berdoa langsung kepada Allah di masjid ketika menjelang pagi. Dia

juga mengolok-olok orang yang menyimpang dari alirannya untuk memilih jalan tauhid. Mayoritas mereka mengosongkan masjid dan meramaikan kuburan.

Jadi, itu semua muncul akibat penghinaan mereka terhadap Allah, ayat-ayat-nya, dan Rasul-Nya, serta lebih memilih mengagungkan kemusyrikan.

Jika ada wakaf untuk ini dan itu, maka wakaf untuk kemusyrikan menurut mereka bagiannya harus lebih besar, karena menyerupai kaum musyrik Arab, yang telah Allah tuturkan dalam firman-Nya berikut ini:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَٰذَا لِشُرَكَائِنَا

"*Dan mereka menyediakan sebagian hasil tanaman dan hewan (bagian) untuk Allah sambil berkata menurut persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan yang ini untuk berhala-berhala kami'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 136)

Jadi, mereka memberi bagian lebih besar yang diperuntukan bagi selain Allah daripada bagian yang diperuntukkan bagi Allah. Mereka juga berkata, "Allah Maha Kaya, sedangkan berhala-berhala kami fakir."

Mereka itu, ketika salah seorang dari mereka pergi ke kuburan yang dia agungkan, dia menangis di sampingnya, khusyuk, dan berendah diri, yang hal serupa sama sekali tidak pernah terlihat saat dia mengerjakan shalat Jum'at, shalat fardhu lima waktu, dan shalat malam. Ini semua tidak lain kecuali bagian

dari perilaku kaum musyrik, bukan perilaku orang yang mentauhidkan Allah.

Contoh: Ketika salah seorang dari mereka mendengarkan bait-bait syair, dia terlihat khusyuk dan konsentrasi penuh, yang sama sekali tidak pernah terlihat saat dia mendengarkan ayat-ayat Allah. Bahkan mereka merasa berat mendengar ayat-ayat Allah dan mengolok-oloknya, yang mengakibatkan mereka memiliki bagian terbesar dari firman Allah:

أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ

"Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (Qs. At-Taubah [9]: 65)

Orang-orang yang memosisikan berdoa kepada orang mati lebih baik daripada berdoa langsung kepada Allah, ada yang menceritakan, "Sebagian orang yang hendak menempuh jalan Allah (*murid*), memohon pertolongan kepada Allah, namun Allah tidak pernah menurunkan pertolongan kepadanya, maka dia memohon pertolongan melalui perantara mursyidnya, dan Dia memberikan pertolongan kepadanya. Sebagian orang yang menjadi tahanan perang berdoa kepada Allah, namun Allah tak kunjung membebaskannya, maka dia berdoa kepada sebagian orang mati, lalu dia mendatanginya, lantas membawanya pergi ke negara Islam."

Sebagian lain berkata, "Kuburan si fulan dapat menyembuhkan."

Sebagian mereka ada yang ketika tertimpa kesulitan tidak berdoa kecuali kepada syaikhnya, dia meracau (berbicara tidak karuan) kepadanya, sebagaimana seorang anak meracau

memanggil ibunya. Padahal Allah telah mengingatkan orang-orang yang mengesakan Allah dalam firman-Nya:

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

"*Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, (bahkan) berdzikirlah lebih dari itu....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 200)

Syu'aib berkata dalam firman Allah), يَٰقَوْمِ أَرَهْطِى أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ اللَّهِ "*Wahai kaumku! Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah....*" (Qs. Huud [11]: 92)

Allah ﷻ berfirman,

لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِى صُدُورِهِم مِّنَ اللَّهِ

"*Sesungguhnya dalam hati mereka, kamu (muslimin) lebih ditakuti daripada Allah ....*"(Qs. Al Hasyr [59]: 13)

Tobat Bukanlah Kekurangan, tetapi Perbuatan yang Paling Sempurna

Syaikhul Islam pernah ditanya tentang makna firman Allah ﷻ:

لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ

"*Sungguh, Allah telah menerima tobat nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar....*" (Qs. At-Taubah [9]: 117)

Tobat hanya ada karena suatu dosa yang timbul dari seorang manusia biasa, sedangkan Nabi ﷺ adalah orang yang terjaga (*ma'shum*) dari perbuatan dosa besar dan kecil.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjawab:

Segala puji bagi Allah. Para nabi terjaga dari sikap membenarkan atas perbuatan dosa, baik dosa besar maupun kecil. Justru, dengan adanya penerimaan tobat mereka yang Allah tegaskan dalam firman-Nya, Allah hendak mengangkat derajat mereka ke posisi yang lebih tinggi, dan hendak memuji semua perbuatan baik mereka, karena Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyucikan diri.

Tobat bukanlah kekurangan, tetapi tobat merupakan perilaku yang paling sempurna. Tobat adalah kewajiban bagi semua makhluk, sebagaimana firman-Nya,

وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ لِّيُعَذِّبَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْمُشْرِكِينَ وَٱلْمُشْرِكَٰتِ وَيَتُوبَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"*Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zhalim dan sangat bodoh, sehingga Allah akan mengadzab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, orang-*

orang musyrik laki-laki dan perempuan; dan Allah akan menerima tobat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan...." (Qs. Al Ahzaab [33]: 72-73)

Jadi, target terakhir setiap mukmin adalah diterimanya tobat.

Tobat caranya macam-macam, sebagaimana sebuah ungkapan, "Perbuatan baik orang-orang yang berbuat kebajikan adalah keburukan orang-orang yang didekatkan kepada Allah."

Mayoritas Para Nabi Bertobat dan Memohon Ampunan

Allah ﷻ telah menegaskan dalam firman-Nya tentang tobat dan *istighfar* dari mayoritas para nabi, dari Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan lainnya. Misalnya Adam dalam tobatnya berkata:

رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"*Ya Tuhan kami, kami telah menzhalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Nuh berkata dalam firman Allah ﷻ):

قَالَ رَبِّ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِيٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikat)nya. Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya Aku termasuk orang yang merugi." (Qs. Huud [11]: 47)

Al Khalil Ibrahim berkata,

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ ﴿٤١﴾

"Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang mukmin pada hari diadakan perhitungan (Hari Kiamat)." (Qs. Ibraahiim [14]: 41)

Dia bersama-sama Isma'il berkata,

رَبَّنَا وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami orang yang berserah diri kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat yang berserah diri kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan ibadah (haji) kami, dan terimalah tobat kami. Sungguh, Engkaulah

Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang." (Qs. Al Baqarah [2]: 128).

Musa berkata,

أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾

وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَ

"*Engkaulah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkaulah pemberi ampun yang sebaik-baiknya. Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau....*" (Qs. Al A'raaf [7]: 155-156)

Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ

ٱلْمُؤْمِنِينَ

"*Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, 'Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman'.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 143)

Allah ﷻ menuturkan pertobatan Nabi Daud, Sulaiman, dan para nabi selain mereka.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 222)

Pada bagian akhir Al Qur`an yang Allah turunkan kepada Nabi-Nya:

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ
يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat.*" (An-Nashr [110]: 1-3)

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Nabi ﷺ, disebutkan: Dalam doa iftitah shalat, beliau selalu berkata,

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالبَرَدِ وَالْمَاءِ الْبَارِدِ.

"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan segala dosaku, sebagaimana Engkau menjauhkan antara Barat dan Timur. Ya Allah, bersihkan aku dari segala dosa, sebagaimana kain putih yang dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, sucikan aku dari segala dosaku dengan salju, embun dan air yang sejuk."[155]

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan: Dalam doa iftitah shalat, beliau selalu mengucapkan,

اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ، ظَلَمْتُ نَفْسِي، وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي ذُنُوْبِي جَمِيعًا، إِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah, Engkaulah Yang Maha menguasai, tiada tuhan selain Engkau, Engkaulah Rabb-ku, dan aku hamba-Mu. Aku telah menganiaya diriku sendiri, aku mengaku telah berbuat dosa, maka ampuni segala dosaku semuanya, karena tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa itu kecuali Engkau."[156]

Masih dalam hadits *shahih* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau berkata,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي كُلَّهُ، دِقَّهُ وَجِلَّهُ، عَلاَنِيَتَهُ وَسِرَّهُ، أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

---

[155] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Adzan, 744) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Adzan, 598/147).

[156] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 7387, 7388) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat seorang musafir, 771/201).

"Ya Allah, ampuni dosaku seluruhnya, baik dosa kecil maupun besar, baik dosa terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, serta dosa yang awal (dahulu) maupun yang terakhir (yang akan datang)."[157]

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau berkata,

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيْئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وجِدِّي، وَخَطَئِي وعَمْدِي، وَكُلَّ ذَلِكَ عِنْدِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ، وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Ya Allah, ampuni dosaku, kebodohanku, sikap berlebihanku dalam urusanku, dan apa saja yang Engkau lebih mengetahui daripada aku. Ya Allah, ampuni sikap main-mainku dan sungguh-sungguhku, dosaku tanpa sengaja atau disengaja, semua itu ada di sisiku. Ya Allah, ampuni dosaku yang telah lewat atau yang akan datang, dosa yang kusembunyikan, dosa yang kulakukan terang-terangan, dan dosa yang Engkau lebih mengetahui daripada aku. Engkaulah Yang Maha dahulu tanpa

[157] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat, 483/261) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 878).

permulaan. Engkaulah Yang Maha Akhir tanpa batasan. Tiada Tuhan selain Engkau."[158]

Ungkapan tobat semacam ini banyak dijumpai dalam Al Qur`an dan As-Sunnah.

Allah ﷻ berfirman,

وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

"*Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.*" (Qs. Muhammad [47]: 19)

Jadi, tobat orang-orang mukmin dan *istighfar* mereka termasuk kebajikan teragung, ketaatan terbesar, dan ibadah tertinggi mereka, yang berkat ini semua mereka memperoleh pahala yang sangat besar, dan berkat ini (pula) siksaan yang akan Allah berikan tertolak dari mereka.

Jika ada seseorang bertanya, "Apakah para nabi masih perlu melakukan beragam ibadah dan ketaatan?" Maka jawablah bahwa mereka bisa memperoleh kedudukan tersebut tidak lain karena ibadah dan ketaatan mereka kepada Allah.

Bagaimana bisa dikatakan bahwa mereka tidak perlu bertobat, padahal tobat merupakan ibadah dan ketaatan yang paling utama bagi mereka.

Jika ada seseorang berkata, "Tobat tidak akan pernah dilakukan kecuali untuk (melebur) dosa, dan *istighfar* juga demikian!"

---

[158] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Doa, 6398) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir dan Doa, 2719/70).

Jawabannya adalah, "Dosa yang membahayakan pelakunya adalah dosa yang dia tidak terlihat melakukan tobat dari dosa tersebut. Adapun dosa yang pelakunya terlihat melakukan tobat, maka terkadang pelakunya sesudah bertobat akan menjadi lebih baik daripada dirinya saat sebelum melakukan dosa. Sebagaimana sebagian ulama salaf berkata, 'Daud, perilakunya lebih baik daripada sebelum melakukan dosa'."

Jika tobat berawal dari kekafiran dan dosa besar, berarti kedudukan para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang memeluk Islam paling awal, serta merupakan makhluk terbaik sesudah para nabi, seperti itu tiada lain karena pertobatan mereka dari kekafiran dan dosa besar yang pernah dilakukan. Namun, perbuatan yang dilakukan sebelum pertobatan (masuk Islam) bukanlah sebuah kekurangan dan aib.

Bahkan ketika mereka telah bertobat dari itu semua, dan beramal shalih, mereka pun menjadi orang yang tinggi keimanannya, serta lebih kuat ibadah dan ketaatannya daripada orang sesudahnya, karena mereka tidak mengetahui perilaku orang pada masa jahiliyah, sebagaimana mereka ketahui.

Oleh karena itu, Umar bin Al Khathab berkata, "Ikatan ajaran Islam dirusak sedikit demi sedikit, jika dalam Islam muncul orang yang tidak mengetahui perilaku masa jahiliyah."

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ
ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلٗا صَٰلِحٗا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمۡ حَسَنَٰتٖۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا ﴿٧٠﴾

"*Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman dan mengerjakan amal shalih, maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 68-70)

Tobat Merupakan Kewajiban Setiap Mukmin

Telah dimuat dalam kitab *Shahih*, dari Nabi ﷺ,

أَنَّ اللهَ يُحَاسِبُ عَبْدَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ صِغَارَ الذُّنُوْبِ وَيُخَبِّئُ عَنْهُ كِبَارَهَا فَيَقُوْلُ: فَعَلْتَ يَوْمَ كَذَا كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ يَارَبِّ، وَهُوَ مُشْفِقٌ مِنْ

كِبَارِهَا أَنْ تَظْهَرَ، فَيَقُوْلُ: إِنِّي قَدْ غَفَرْتُهَا لَكَ، وَأَبْدَلْتُكَ مَكَانَ كُلِّ سَيِّئَةٍ حَسَنَةً، فَهُنَالِكَ يَقُوْلُ: رَبِّ، إِنَّ لِي سَيِّئَاتِ مَا أَرَاهَا بَعْدُ.

"Sesungguhnya Allah akan menghisab hamba-Nya pada Hari Kiamat, lalu Allah mempertontonkan dosa-dosa kecil di hadapannya, dan menyembunyikan dosa-dosa besar dari dirinya, lalu Allah berkata, 'Kamu telah mengerjakan perbuatan ini dan ini pada hari ini?' lantas dia menjawab, 'Benar, wahai Rabb,' dan dia takut dosa-dosa besarnya diperlihatkan. Lalu Allah berkata, 'Aku sesungguhnya telah mengampuninya untukmu, dan aku telah mengganti posisi setiap kejahatan dengan kebajikan untukmu'. Karena itulah dia berkata, 'Rabb, sesungguhnya aku mempunyai banyak kejahatan yang tak pernah akan kulihat kembali sesudah (tobat) itu'."[159]

Jadi, seorang hamba yang mukmin, ketika telah bertobat dan Allah mengganti kejahatannya dengan kebajikan, maka kejahatan yang tadinya akan membahayakan dirinya, disebabkan tobat ini, berbalik menjadi kebajikan yang Allah jadikan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Sehingga pasca tobat itu tidak ada lagi dosa-dosa yang tersisa, yang membahayakan dirinya. Bahkan tobatnya dari dosa-dosa itu justru menjadi sesuatu yang sangat bermanfaat bagi dirinya.

Hal yang dinilai itu adalah akhir yang sempurna, bukan permulaan yang cacat, sehingga apabila seseorang melalaikan

[159] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 190/314) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Sifat Jahanam, 2596).

hafalan Al Qur`an, kemudian dia kembali menghafalnya, dan lebih baik daripada hafalannya yang pertama, maka kelalaian itu tidak membahayakan dirinya.

Apabila seseorang jatuh sakit, kemudian dia sembuh dan kembali kuat, maka sakit yang baru tidak membahayakan dirinya.

Allah akan senantiasa menurunkan ujian bagi hamba-Nya yang mukmin dengan dosa yang akan dia tobati. Tujuan itu semua adalah membuatnya berhasil menyempurnakan sifat penghambaan dirinya dan berendah hati, khusyu menyerah pada Allah dengan sepenuh hati dan kembali beribadah menghadap-Nya, kewaspadaan yang sempurna pada masa yang akan datang, dan bersungguh-sungguh dalam beribadah, yang itu semua tidak akan pernah dapat berhasil diraih kecuali dengan jalan tobat.

Seperti orang yang mencicipi rasa lapar, haus, kesakitan, kefakiran, dan ketakutan, kemudian mereka mencicipi rasa kenyang, segar, sehat, kaya, dan aman, maka dia akan terlihat memiliki rasa cinta akan hal itu semua, keindahan dan kelezatannya, menyukainya, mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, dan selalu waspada akan terjatuh kembali ke dalam perbuatan yang dia lakukan pertama kali, yang itu semua tidak akan pernah dapat berhasil diraih kecuali dengan cara semacam itu. Pembahasan tentang hal ini telah dikupas secara panjang lebar tidak hanya dalam tema ini.

Harus diketahui, tobat merupakan kewajiban bagi setiap mukmin. Seseorang tidak akan sempurna, tidak akan dapat meraih kesempurnaan ibadah mendekatkan diri kepada Allah, dan tidak akan hilang sesuatu yang dibencinya dari dirinya kecuali melalui jalan tobat.

Muhammad ﷺ merupakan makhluk paling sempurna dan paling mulia dihadapan Allah. Beliaulah orang yang terdepan dibanding semua makhluk lainnya dalam melaksanakan bermacam-macam ketaatan. Jadi, dialah orang terbaik yang mencintai Allah, orang terbaik yang bertawakal dan berserah diri kepada Allah, orang terbaik yang beribadah menyembah Allah, orang terbaik yang memiliki pengetahuan sempurna tentang Allah, dan orang terbaik yang bertobat kepada Allah.

Tobat Muhammad lebih sempurna daripada tobat selain dirinya, maka Allah memberi ampunan kepada beliau atas dosanya yang telah lalu dan yang akan datang.

Berkat ampunan inilah beliau memperoleh kedudukan memberi syafaat pada Hari Kiamat, sebagaimana keterangan dalam *Shahih*, "*Umat manusia pada Hari Kiamat memohon syafaat dari Adam. Lantas Adam berkata, 'Aku sesungguhnya telah dilarang untuk memakan buah pohon khuldi ini (pohon kekekalan), lalu aku memakan sebagian buahnya, (menjauhlah dari) diriku, (menjauhlah dari) diriku, (menjauhlah dari) diriku'!*

Lalu mereka meminta syafaat dari Nuh, lantas Nuh berkata, 'Aku sesungguhnya telah mendoakan penduduk bumi dengan doa yang tak pernah aku diperintah melakukannya, (menjauhlah dari) diriku, (menjauhlah dari) diriku, (menjauhlah dari) diriku'!

Mereka kemudian meminta syafaat dari Al Khalil, kemudian dari Musa, kemudian dari Al Masih, lantas dia berkata, 'Pergilah kamu kepada Muhammad, seorang hamba yang Allah memberi ampunan kepadanya terhadap dosanya yang telah lalu dan yang akan datang'!

Lalu mereka datang kepadaku, lantas aku bergegas pergi. Hingga ketika aku melihat Rabb-ku, aku menjatuhkan diri sambil

bersujud kepada-Nya, lalu aku memuji Rabb-ku, dengan segala pujian yang Dia bukakan kepadaku, yang aku tidak bisa mengucapkannya sekarang. Lalu Rabb-ku berkata, 'Muhammad! Angkat kepalamu, katakanlah, maka kamu akan didengar, mintalah, maka kamu akan diberi, dan mohonlah syafaat, maka syafaatmu akan diterima'.

Lalu aku berkata, 'Umatku'. Lalu Allah menatapku dengan tajam, lantas Allah memasukkan mereka ke dalam surga'."[160]

Al Masih menunjukkan mereka agar menemui Muhammad ﷺ, dan dia menceritakan tentang sifat penghambaannya yang sempurna pada Allah, dan kesempurnaan ampunan Allah yang diberikan kepadanya, sebab tidak ada hubungan keterkaitan di antara makhluk dan Allah Yang Maha pencipta kecuali murni berupa sifat penghambaan dan keperluan yang dimiliki seorang hamba, serta murni sifat kedermawanan dan perbuatan baik dari Rabb ﷻ.

Dikatakan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ، قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا، إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ.

"*Tidak ada seorang pun dari kalian yang masuk surga berkat amal perbuatannya.*" Para sahabat lalu bertanya, "Apakah

[160] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 7410) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 193/321).

engkau (juga) tidak (akan masuk surga berkat amalmu), wahai Rasulullah." Beliau menjawab, "*Aku (juga) tidak (akan masuk surga berkat amalku), kecuali Allah menyelimutiku dengan rahmat dan kedermawanan-Nya.*"[161]

Dikatakan dalam *Shahih Al Bukhari*, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

يَأَيُّهَا النَّاسُ، تُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لأَسْتَغْفِرَ اللهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

"*Wahai manusia, bertobatlah kepada Tuhanmu, karena demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, aku sesungguhnya selalu memohon ampunan (beristighfar) kepada Allah, dan bertobat kepada-Nya lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari.*"[162]

Dalam *Shahih Muslim* dikatakan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهُ لَيُغَانُ عَلَى قَلْبِي، وَإِنِّي لأَسْتَغْفِرُ اللهَ فِي اليَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

---

[161] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Perbudakan, 6463) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Sifat orang-orang munafik, 2816/71), keduanya dari Aisyah.

[162] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Doa, 6307).

"*Sesungguhnya hatiku tertutup, dan aku sesungguhnya selalu memohon ampunan (beristighfar) kepada Allah seratus kali dalam sehari.*"[163]

Jadi, karena sifat penghambaan Rasulullah ﷺ yang sempurna, kecintaan beliau kepada-Nya yang sempurna, keperluan beliau kepada-Nya, serta tobat dan *istighfar* beliau yang sempurna, maka beliau menjadi makhluk terbaik di sisi Allah. Seluruh kebaikan bersumber dari Allah, sedangkan makhluk tidak mempunyai apa pun dari dirinya, bahkan dia orang yang sangat fakir dari segala sisi, sementara itu Allah Maha Kaya (tidak membutuhkannya) dari segala sisi, yang selalu berbuat kebajikan kepadanya dari segala sisi.

Jadi, ketika seorang hamba semakin rendah hati dan sifat penghambaannya semakin dalam, maka dia semakin dekat dengan Allah dan semakin luhur derajatnya.

Di antara sikap rendah hati dan penghambaan tersebut adalah selalu bertobat dan ber-*istighfar* memohon ampunan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ.

"*Semua manusia adalah orang-orang yang berbuat dosa, dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah orang yang banyak bertobat (kepada Allah).*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi.[164]

---

[163] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir dan doa, 2702/41) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Witir, 1515).

[164] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Sifat Hari Kiamat, 2499) dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, 4251), keduanya dari Anas.
At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib*."

SURAH YUUNUS

Hikmah Sistem Penanggalan Sejumlah Bulan dalam Setahun Berdasarkan Peredaran Bulan

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ

"*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu)....*" (Qs. Yuunus [10]: 5)

فَالِقُ ٱلْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ ٱلَّيْلَ سَكَنًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ حُسْبَانًا

"*Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan....*" (Qs. Al An'aam [6]: 96)

ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ بِحُسۡبَانٍ ﴿٥﴾

"*Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.*" (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 5)

وَٱلۡقَمَرَ قَدَّرۡنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلۡعُرۡجُونِ ٱلۡقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

"*Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.*" (Qs. Yaasiin [36]: 39)

۞ يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡأَهِلَّةِۖ قُلۡ هِيَ مَوَٰقِيتُ لِلنَّاسِ وَٱلۡحَجِّ

"*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 189)

Dalil yang menegaskan penetapan waktu berdasarkan tempat-tempat peredaran bulan yaitu penetapan waktu untuk mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).

Firman Allah, لِتَعۡلَمُواْ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ "*Supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu),*" jika dihubungkan dengan firman Allah, وَقَدَّرَهُۥ مَنَازِلَ "*Dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu,*" maka penetapan waktu itu dibatasi berdasarkan peredaran bulan. Namun, jika dikembalikan ke awal pernyataan ayat tersebut, maka penetapan waktu itu berdasarkan peredaran matahari dan bulan.

Tafsir pertama didukung oleh firman Allah yang menerangkan tentang bulan sabit, karena tafsir pertama sesuai

dengan keterangan firman Allah tentang bulan sabit ini. Alasan lain, keterangan "matahari bersinar dan bulan bercahaya" tidak menetapkan dapat mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu (*hisab*).

Berbeda dengan keterangan "ditetapkannya *manzilah-manzilah* (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu" karena keterangan ini memberikan kepastian dapat mengetahui bilangan tahun serta perhitungan waktu (*hisab*), dan Allah tidak pernah menjelaskan tentang peredaran matahari pada rasi bintang.

Hal itu dikuatkan oleh firman Allah berikut ini:

إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ

"*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah diwaktu Dia menciptakan langit dan bumi....*" (Qs. At-Taubah [9]: 36)

Jadi, Allah menegaskan secara langsung bahwa sistem penaggalan dalam setahun itu berdasarkan peredaran bulan.

Firman Allah, ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ "*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 197) menguatkan keterangan tersebut. Tetapi firman Allah, وَجَعَلْنَا ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ءَايَتَيْنِ فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ وَجَعَلْنَآ ءَايَةَ ٱلنَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا۟ فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا۟ عَدَدَ ٱلسِّنِينَ وَٱلْحِسَابَ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ فَصَّلْنَٰهُ تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾ "*Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari*

karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas." (Qs. Al Israa` [17]: 12). Ini memberikan pemahaman yang berbeda.

Ini semua karena ada suatu makna tertentu untuk menjelaskan hikmah dibalik keterangan yang dimuat dalam Al Qur`an dan keterangan yang dibawa syariat, yaitu sistem penanggalan bulan dan tahun berdasarkan peredaran bulan (Qamariah) bukan peredaran matahari (Syamsiah), yaitu bahwa pembatasan waktu dengan istilah bulan dan tahun terbagi menjadi dua kategori menurut istilah ulama ahli falak, yaitu menurut jumlah angka (*'adadiy*) dan bersifat alami (*thabii'iyah*).

Adapun bulan Qamariah, sistem penanggalannya bersifat alami, sedangkan tahunnya menurut jumlah angka. Sementara bulan Syamsiah, sistem penanggalannya menurut jumlah angka, sedangkan tahunnya bersifat alami.

Hikmah sistem penanggalan bulan (Qamariah) sangat jelas, karena sifatnya yang alami.

Sementara itu, sistem penanggalan dengan istilah *hilal* (waktu munculnya bulan sabit), bukan waktu *ijtima'* (titik pertemuan akhir dan awal bulan), karena hilal (bulan sabit) merupakan benda yang dapat diketahui dengan nyata, tidak samar untuk mengetahuinya, dan tidak perlu melakukan perhitungan waktu (hisab), berbeda dengan waktu *ijtima'*, ini perkara yang samar yang perlu melakukan perhitungan waktu, dan berbeda dengan sistem penanggalan bulan Syamsiah, seandainya dapat diketahui.

Adapun tahun Syamsiah, sekalipun bersifat alami, tetapi ia termasuk jenis *ijtima'*, dan bukan perkara yang mudah untuk

diketahui, bahkan perlu melakukan perhitungan waktu perjalanan matahari pada *manzilah-manzilah* (tempat bagi perjalanan matahari), namun perhitungan yang diketahui oleh salah satu panca indra ini hanya sebatas perkiraan.

Habisnya musim penghujan dan masuknya musim yang memisahkan, yang orang Arab menyebutnya dengan istilah musim panas, dan selain Arab menyebutnya musim semi, adalah perkara yang nyata dan konkret. Berbeda dengan posisi matahari yang berada pada salah satu bagian dari orbit bintang, yang disebut dengan istilah rasi bintang (*al buruj*), atau posisi matahari yang berada pada salah satu dari permulaan atau ujung rasi bintang, karena posisi matahari semacam ini perlu melakukan perhitungan.

Ketika gugusan bintang (*al buruj*) berjumlah dua belas, lalu munculnya bulan sabit terjadi berulang-ulang sebanyak dua belas kali, dan seluruhnya beredar pada semua gugusan bintang, maka peredaran bulan sebanyak dua belas kali pada gugusan bintang itu disebut satu tahun penuh, yang berdasarkan pada inilah segala pemberlakuan ketentuan agama yang berkaitan dengan ibadah yang dibatasi waktu, secara syariat atau menjadi persyaratan, baik pembatasan waktu itu berdasarkan sumber syariat seperti puasa dan haji, atau karena sebuah faktor yang timbul dari seorang manusia, seperti *iddah*, masa sumpah *'ila'*, puasa kafarat, dan *nadzar*, atau karena menjadi persyaratan, seperti masa tangguh pembayaran utang, *khiyar*, dan sumpah.

Tafsir Ayat 66

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Berikut ini adalah tafsir sejumlah ayat yang sulit ditemukan penafsiran yang tepat, sehingga tak jarang dalam sebagian kitab tafsir ditemukan penafsiran yang keliru. Diantaranya firman Allah berikut ini:

وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ

"*Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan)....*" (Qs. Yuunus [10]: 66)

Tentang kata مَا pada ayat tersebut, sebagian ulama menduga bahwa kata tersebut merupakan مَا *nafiyah.* Ini penafsiran yang keliru, dan yang tepat adalah (مَا) *istifham*, karena mereka menyeru sekutu-sekutu beserta Allah. Sebagaimana Allah telah menegaskan tentang mereka lebih dari satu tempat dalam firman-Nya.

Kata الشُّرَكَاءُ "sekutu-sekutu" diterangkan dalam Al Qur`an, bahwa mereka diseru, karena mereka diikuti, dan yang dapat diikuti hanyalah para tokoh terkemuka. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ

"*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan....*" (Qs. An-Najm [53]: 23)

Jika Allah menghendaki (مَا) *nafi*, maka Allah pasti berfirman, *"Mereka tidak lain hanya mengikuti orang-orang yang bukan berstatus sebagai sekutu,"* bahkan Allah menjelaskan bahwa orang musyrik tidak mempunyai keyakinan apa pun, dan yang ada hanyalah sangkaan dan kebohongan, seperti firman Allah, قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 10)

SURAH HUUD

Tafsir Ayat 17

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata:

Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ

"*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah....*" (Qs. Huud [11]: 17)

Firman Allah tersebut bersifat umum, mencakup semua orang yang mempunyai bukti nyata dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh saksi dari Tuhannya.

Maksud dari kata *Al Bayyinah* dan *Syahid*

Bukti (*al bayyinah*) adalah ilmu yang bermanfaat. Sedangkan saksi (*syahid*) yang diikutinya ialah amal shalih. Ini semua didapatkan oleh Rasulullah dan para pengikutnya hingga Hari Kiamat. Rasul dan para pengikutnya mempunyai bukti (ilmu yang bermanfaat) dari Tuhannya.

Allah telah menegaskan tentang kepemilikan Rasulullah atas ilmu yang bermanfaat dan amal shalih itu dalam firman-Nya,

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhanku...!'*." (Qs. Al An'aam [6]: 57)

Sedangkan bagi orang-orang mukmin, Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ ﴿١٤﴾

"*Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (syetan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?*" (Qs. Muhammad [47]: 14)

Allah menyebutkan keterangan ini setelah menyebutkan dua golongan pada awal surah ini, "*Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka. Dan orang-orang mukmin dan beramal shalih serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang Haq dari Tuhan mereka ... maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (syetan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?*" (Qs. Muhammad [47]: 1-14)

Abu Darda berkata, "Tidak akan hancur sekelompok umat kecuali karena mereka mengikuti hawa nafsunya dan mengabaikan ajaran yang dibawa para nabinya, yaitu bukti-bukti yang nyata dan petunjuk (keterangan dari Allah)."

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى

"*Katakanlah, 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata....*" (Qs. Yuusuf [12]: 108)

Jadi, barangsiapa mengikuti Rasul, maka dia akan mengajak(mu) kepada Allah dengan *bashiirah*, dan kata *bashiirah* maknanya adalah *bayyinah* (hujjah yang nyata, yaitu ilmu yang bermanfaat).

Allah ﷻ berfirman,

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ

"*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia....*" (Qs. Al An'aam [6]: 122)

Cahaya yang dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia ialah *bayyinah* dan *bashiirah* (ilmu yang bermanfaat).

Allah ﷻ berfirman,

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

"*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi....*" (Qs. An-Nuur [24]: 35)

Ubay bin Ka'ab dan lainnya berkata, "Cahaya itu seperti cahaya yang dimiliki orang mukmin. Ia adalah cahaya Allah yang ada dalam hati hamba-Nya yang mukmin, yang timbul melalui ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Itulah *bayyinah* (bukti yang nyata) dari Tuhannya."

Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ

"*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?*" (Qs. Az-Zumar [39]: 22)

Jadi, cahaya yang Allah berikan kepadanya dan Allah bukakan hatinya untuk menerima agama Islam ini ialah *bayyinah* dari Tuhannya, yaitu petunjuk (keterangan) dari Tuhannya, yang disebutkan dalam firman-Nya,

أُوْلَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ

"*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 5)

Allah pada keterangan ini menggunakan huruf *isti'la* (عَلَى), karena hati tidak akan diam dan tenang kecuali ketika ia mengetahui serta meyakini kebenaran, karena ilmu yang bermanfaat dan keimanan merupakan *shibghah* (celupan) Allah,

yang membuat hati tenggelam dengan celupan tersebut. Sebagaimana firman-Nya

صِبْغَةَ ٱللَّهِ ۖ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ صِبْغَةً ۖ

"*Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 139)

Ilmu dan keimanan menjadi kemampuan dirinya (untuk berbuat amal), sebagaimana firman-Nya:

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ

"*Katakanlah, 'Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula)'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 135)

Kata *al makaan* dan *al makanah* (kemampuan) terkadang maksudnya adalah tempat yang suatu perkara tunduk diam bernaung di bawah kekuasaannya, sekalipun dia bukan penguasa yang menaungi sepenuhnya, seperti atap, dan terkadang maksudnya adalah sesuatu yang menguasai perkara sepenuhnya.

Orang-orang yang mencari petunjuk hidayah Allah ketika telah berada di bawah kekuasaan petunjuk hidayah dari Rabb mereka, cahaya, *bayyinah*, dan *bashirah* (ilmu yang bermanfaat), maka ia menjadi kekuatan (kemampuan) bagi mereka, yang menuntut mereka untuk tertunduk diam di bawah kekuasaannya, dan kekuatan (kemampuan) itu terkadang menguasai mereka sepenuhnya.

Berbeda dengan orang-orang berikut ini yang telah Allah tegaskan dalam firman-Nya,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ

"*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika dia memperoleh kebajikan, tetaplah dia dalam keadaan itu, dan jika dia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah dia ke belakang....*" (Qs. Al Hajj [22]: 11)

Orang semacam ini bukanlah orang yang mapan pendiriannya, stabil, dan merasa tenteram, bahkan dia bagaikan orang yang berdiri di tepi jurang, padahal dia ingin menjauhinya. Namun terkadang dia merasa tenteram ketika kebaikan menimpa dirinya, dan terkadang pula dia mundur ke belakang sambil menjatuhkan diri ke dalam jurang.

Allah ﷻ juga membedakan antara orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya, dengan orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam Neraka Jahanam. Demikian juga dengan orang-orang yang telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan mereka darinya. Bukti-bukti dalil yang menjelaskan hal ini jumlahnya sangat banyak.

Jadi, benar-benar jelas bahwa Rasul dan para pengikutnya berada di bawah kekuasaan *bayyinah* dari Rabb mereka, *bashhirah* (hujah yang nyata), petunjuk hidayah, dan cahaya (Allah). Itulah keimanan yang ada dalam hati mereka, ilmu (yang bermanfaat) dan amal shalih.

Allah ﷻ lalu berfirman,

وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ

"*Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah....*" (Qs. Huud [11]: 17)

Kata ganti orang ketiga tunggal pada kata مِّنْهُ) kembali kepada Allah, yang maksudnya adalah "orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Rabbnya ini diikuti oleh seorang saksi dari Allah," dan saksi ini datang dari Allah, sebagaimana *bayyinah* (ilmu yang bermanfaat) yang dia miliki, yang telah disebutkan sebelumnya, juga dari Allah.

Adapun penafsiran orang yang menyatakan bahwa kata "saksi" merupakan bagian dari diri orang yang telah disebutkan, dan dia menafsirkannya dengan "ucapannya" atau dengan "Ali bin Abi Thalib," maka penafsiran semacam ini sangat lemah, karena posisi saksi seorang manusia dari diri manusia itu sendiri tidak dapat memberikan kepastian bahwa saksi itu orang yang membenarkan, karena persaksian seperti itu sama seperti persaksian pada dirinya sendiri.

Lain halnya jika saksi itu dari Allah, karena Allah sendiri adalah saksi, sebagaimana penafsiran yang dikemukakan dalam firman-Nya,

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِندَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ

"*Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu, dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab'.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 43)

Dia (saksi) adalah Ali, maka penafsiran ini juga sangat lemah, karena persaksian dari orang dekat (benar-benar mengikuti beliau dengan memeluk agamanya, dan dia tidak mendapatkan petunjuk hidayah kecuali berkat perantara beliau) terhadap Rasulullah tidak dapat diposisikan sebagai bukti yang membenarkan dan tidak (pula) argumentasi yang mematahkan kekafiran.

Lain halnya persaksian dari orang yang mempunyai ilmu Al Kitab terdahulu, karena persaksian mereka adalah dalil pembenar dan rahmat, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً

"*Dan sebelum Al Qur`an itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?*" (Qs. Huud [11]: 17)

Allah ﷻ berfirman,

وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ

"*Dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman....*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 10)

فَإِن كُنتَ فِى شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ

"*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah*

kepada orang-orang yang membaca Kitab sebelum kamu." (Qs. Yuunus [10]: 94)

وَٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ

"*Orang-orang yang telah Kami datangkan Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya....*" (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Sedangkan saksi dari Allah adalah Al Qur`an.

Orang yang menafsirkan bahwa saksi tersebut adalah Jibril (juga lemah), karena Jibril tidak pernah mengatakan apa pun dari dirinya, tetapi dia malaikat yang menerima Al Qur`an dari Allah, dan Jibril bersaksi bahwa Al Qur`an diturunkan dari Allah, dan Al Qur`an benar (dari Allah), sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya,

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿١٦٦﴾

"*Tetapi Allah mengakui Al Qur`an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). Cukuplah Allah yang mengakuinya.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 166)

Orang yang menafsirkan saksi itu adalah Jibril, dia berkata (يَتْلُوهُ) yang maksudnya adalah (يَقْرَؤُهُ) (membacanya), sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾

"*Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 18)

Apabila Jibril telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu.

Allah ﷻ juga berfirman,

عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾

"*Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.*" (Qs. An-Najm [53]: 5)

Orang yang menafsirkan bahwa saksi itu adalah ucapan Muhammad, dan menjadikan kata ganti ketiga tunggal (*isim dhamir*) kembali kepada Al Qur`an, padahal Al Qur`an tidak pernah disebutkan sebelumnya, (penafsiran ini juga lemah), karena dia menafsirkan kata *bayyinah* adalah Al Qur`an.

Jika benar Al Qur`an artinya adalah *bayyinah*, maka Allah tidak perlu menyebutkan kata tersebut, padahal Allah ﷻ berfirman, عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ karena telah disebutkan bahwa Al Qur`an itu dari Allah, dan telah diketahui bahwa Jibril turun membawanya kepada Muhammad. Masing-masing dari keduanya menerima Al Qur`an dan membacanya. Dengan demikian, firman Allah وَيَتْلُوهُ maksudnya adalah Jibril dan Muhammad (membacanya) merupakan pengulangan yang tidak ada faidahnya.

Oleh karena itu, teks semacam ini tidak pernah disebutkan dalam Al Qur`an, karena Al Qur`an adalah satu-satunya Kalam Allah.

Jika yang dimaksud saksi adalah beriman kepada Al Qur`an dan mengamalkannya, maka (penafsiran ini juga lemah)

karena keterangan yang telah kami kemukakan, bahwa kata *bayyinah* artinya ialah beriman kepada apa yang dibawa Rasulullah, dan Al Qur`an menyampaikan informasi bahwa dia adalah utusan Allah, dan Allah telah menurunkan Al Qur`an kepadanya.

Ketika surah ini diturunkan, dan ia tergolong surah *Makkiyah*, maka tidak ada dari Al Qur`an yang diturunkan sebelumnya kecuali sebagian, dan yang diperintahkan saat itu ialah beriman kepada apa yang diturunkan dari Allah, karena orang yang beriman kepada hal tersebut pada saat itu dan dia meninggal dalam kondisi demikian, maka dia termasuk ahli surga.

Disamping itu pula, penyebutan Jibril sebagai saksi tidak ada padanannya sama sekali dalam Al Qur`an. Demikian pula penyebutan ucapan Rasul sebagai saksi dan penyebutan Ali sebagai saksi, teks semacam itu tidak dijumpai dalam Al Qur`an dan Sunnah.

Lain halnya dengan persaksian Allah, karena Allah banyak memberikan informasi tentang persaksian-Nya bagi Rasul-Nya, dan menyebut apa yang telah Dia turunkan sebagai persaksian dari-Nya dalam firman-Nya,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ

"*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menyembunyikan syahadat dari Allah yang ada padanya?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 140)

Jadi, firman Allah tersebut menegaskan bahwa itu adalah Kalamullah yang telah Dia turunkan, dan itu juga adalah informasi

yang memuat apa yang telah disampaikan sebagai persaksian dari Allah.

Allah ﷻ memutuskan perkara, bersaksi, berfatwa, menjelaskan kisah, menyampaikan kabar gembira, dan memberi petunjuk melalui Kalam-Nya.

Allah ﷻ juga menyifati Kalam-Nya, bahwa Kalam-Nya itu memutuskan perkara, memberikan fatwa, menjelaskan kisah, memberi petunjuk, menyampaikan kabar gembira, dan memberi peringatan.

Allah ﷻ berfirman,

قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ

"*Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka ...!'*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 127)

قُلِ ٱللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِى ٱلْكَلَٰلَةِ

"*Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 176)

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَقُصُّ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَكْثَرَ ٱلَّذِى هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٧٦﴾

"*Sesungguhnya Al Qur`an ini menjelaskan kepada bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya.*" (Qs. An-Naml [27]: 76)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ

"*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur`an ini kepadamu....*" (Qs. Yuusuf [12]: 3).

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَكَذَّبْتُم بِهِ ۚ مَا عِندِي مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ ۚ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ يَقُصُّ الْحَقَّ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ ﴿٥٧﴾

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya. Tidak ada padaku apa (adzab) yang kamu minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi Keputusan yang paling baik'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 57)

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

"*Sesungguhnya Al Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus....*" (Qs. Al Israa` [17]: 9)

Allah ﷻ juga menyebut Rasulullah sebagai pemberi petunjuk (*haadi*):

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

Sebagaimana Allah menyebutnya sebagai pembawa kabar gembira (*bashiir*) dan pemberi peringatan (*nadziir*).

Allah ﷻ juga menyebut Al Qur`an sebagai pembawa kabar gembira (*basyir*) dan pembawa pemberi peringatan (*nadziir*).

Demikian pula ketika Allah memberikan persaksian bagi Rasulullah dan kaum mukmin melalui Kalam-Nya yang telah Dia turunkan, dan Kalam-Nya itu merupakan persaksian dari-Nya, maka Kalam-Nya itu berstatus sebagai saksi dari-Nya, sebagaimana dia memutuskan perkara, memberi fatwa, menjelaskan kisah, membawa kabar gembira, dan memberi peringatan.

Ketika sebuah pertanyaan dikemukakan kepada Ali bin Abi Thalib, "Apakah kamu meminta keputusan hukum kepada makhluk?" Dia menjawab, "Aku tidak meminta keputusan hukum kepada makhluk. Tetapi aku meminta keputusan hukum kepada Al Qur`an, karena keputusan perkara yang ditetapkan Al Qur`an adalah hukum Allah, dan persaksian yang disampaikan Al Qur`an adalah persaksian Allah ﷻ."

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam (seorang tokoh besar, dia belajar tafsir Al Qur`an dari ayahnya, yaitu Zaid, dan Zaid adalah tokoh besar dalam bidang tafsir, Malik dan lainnya belajar tafsir darinya, begitu juga Abdullah bin Wahab[165] (pengikut Imam Malik)

---

165 Abu Muhammad bin Wahab bin Muslim Al Fihri adalah salah seorang mujtahid madzhab Malik dan tokoh ulama yang berilmu tinggi, pemilik sejumlah karya tulis. Dia menuntut ilmu sejak berusia 14 tahun. Dia berguru kepada Imam Malik selama 20 tahun. Dia menulis *Al Muwaththa` Al Kabir* dan *Ash-Shaghir*. Dia meriwayatkan hadits sebanyak 100.000 hadits. Dia lahir tahun 125 H dan wafat pada bulan Sya'ban tahun 197 H.

Lih. *Mizan Al I'tidal* (2/521); *Siyar A'lam An-Nubala`* (9/223); dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (1/347).

dan Ashbagh bin Al Faraj[166] belajar tafsir darinya) berkata: Tentang firman Allah:

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ

"*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah...*" (Qs. Huud [11]: 17)

Nabi ﷺ bersabda, "*Maksudnya, dia adalah orang yang mempunyai bukti nyata dari Rabb-nya.*"

Al Qur`an yang dia ikuti juga saksi, karena Al Qur`an berasal dari Allah.

Az-Zajjaj telah mengemukakan sejumlah penafsiran yang dia kemukakan, "Rasulullah mengikuti Al Qur`an, dan ia (Al Qur`an) saksi dari Allah."

Abu Al Aliyah menjelaskan tafsir, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ yaitu Muhammad, sedangkan وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ yaitu Al Qur`an.

Ibnu Abi Hatim berkata: Penafsiran serupa telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Muhammad bin Al Hanafiah,

---

[166] Abu Abdullah bin Ashbagh bin Al Faraj bin Sa'id bin Nafi Al Amawi, mufti dan cendekiawan Mesir, serta pengikut madzhab Malik.

Ahmad bin Abdullah menyatakan bahwa dia orang yang tepercaya.

Ibnu Ma'in berkata, "Dia termasuk manusia terpandai tentang pendapat Malik, dia mengerti masalah demi masalah, ketika Malik menyampaikannya, dan orang yang menentangnya mengenai masalah tersebut."

Dia memiliki sejumlah karya.

Dia lahir sesudah tahun 150 H dan wafat tahun 225 H.

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (1/656), *Tahdzib At-Tahdzib* (1/361), dan *Syadzarat Adz-Dzahab* (2/56).

Mujahid, Abu Shalih, Ibrahim, Adh-Dhahhak, Qatadah, As-Sadi, Khashif, dan Ibnu Uyainah.

Penafsiran yang telah mereka kemukakan ini benar, tetapi penafsiran semacam itu tidak memberikan kepastian bahwa para pengikut Muhammad bukanlah orang yang mempunyai bukti nyata dari Rabb mereka, bahkan mereka mempunyai bukti nyata dari Rabb mereka.

Tentang Firman Allah, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ Al Hasan Al Bashri berkata, "Maksudnya adalah seorang mukmin mempunyai bukti yang nyata dari Rabb-nya."

Ibnu Abi Hatim telah meriwayatkannya.

Diriwayatkan pula dari Al Husain bin Ali tentang firman Allah, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ bahwa maksudnya adalah Muhammad, dia saksi dari Allah. Riwayat ini memberikan kepastian bahwa orang yang mempunyai bukti nyata (*bayyinah*) adalah orang yang memberikan persaksian untuk dirinya.

Penafsiran seseorang, yaitu orang yang menafsirkan, "Dia (saksi) adalah Muhammad," sama seperti penafsiran orang yang menafsirkan "dia adalah Jibril" karena keduanya mendapat perintah menyampaikan Al Qur`an, dan Allah memilih utusan dari golongan malaikat dan manusia, karena Allah memilih Jibril dari golongan malaikat dan memilih Muhammad dari golongan manusia.

Tentang memilih Jibril sebagai utusan, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾

"*Sesungguhnya Al Qur`an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril).*" (Qs. At-Takwiir [81]: 19)

Sedangkan tentang memilih Muhammad sebagai utusan, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿٤٠﴾

"*Sesungguhnya Al Qur`an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 40)

Keduanya adalah Rasul (utusan) Allah.

Hal ini sebagaimana Firman Allah ﷻ,

حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ يَتْلُوا۟ صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾
فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

"*Sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (Yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur`an). Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus.*" (Qs. Al Bayyinah [98]: 1-3)

Keduanya adalah *rasul* (utusan) Allah, yang menerima perintah untuk menyampaikan apa yang dibawanya sebagai seorang utusan, dan dia bersaksi bahwa apa yang dia bawa adalah *Kalamullah.*

Adapun persaksian mereka tentang persaksian yang disampaikan Al Qur`an, adalah bagian yang dimiliki bersama di antara setiap orang yang beriman kepada Al Qur`an, karena dia

memberikan persaksian tentang apa saja yang Al Qur`an persaksikan, karena dia beriman kepada Al Qur`an, baik dia menerima perintah menyampaikannya maupun tidak.

Oleh karena itu, keimanan rasul kepada apa yang dibawanya, tidak diperintahkan untuk disampaikan kepada dirinya. Rasul diperintahkan ini dan itu, serta memperoleh pahala karena melaksanakan perintah ini dan itu, sebagaimana firman-Nya,

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ

"*Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman ....*"(Qs. Al Baqarah [2]: 285)

Oleh karena itu, beliau berkata, *"Aku bersaksi bahwa aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya."* Jadi, persaksian Jibril dan Muhammad tentang persaksian yang disampaikan Al Qur`an, ditinjau dari segi keimanan mereka berdua kepada Al Qur`an, bukan karena posisi mereka sebagai rasul utusan Allah yang membawa Al Qur`an, karena pengangkatan rasul itu sekaligus menyimpan persaksian mereka bahwa Allah telah menyampaikan firman-Nya.

Namun, terkadang orang yang bukan rasul diutus membawa suatu perkara, lalu Rasul bersaksi, "Ini adalah Kalam Dzat Yang mengirim utusan," sekalipun orang yang diutus bukan orang yang dapat dipercaya dan bukan (pula) orang yang bijaksana, akan tetapi telah diketahui bahwa Jibril dan Muhammad mengetahui bahwa Allah Dzat Maha Benar dan Maha Bijaksana, jadi mereka berdua bersaksi tentang apa yang Allah persaksikan.

Para malaikat dan kaum mukmin bersaksi bahwa apa yang telah disampaikan itu benar, dan Allah adalah Dzat Yang Maha Benar dan Maha Bijaksana, tidak menyampaikan kecuali tentang kebenaran, dan tidak menyuruh kecuali tentang keadilan, وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil.*" (Qs. Al An'aam [6]: 115)

Jadi, sekarang telah jelas bahwa persaksian Jibril dan Muhammad adalah persaksian Al Qur`an, dan persaksian Al Qur`an adalah persaksian Allah, dan Al Qur`an adalah saksi dari Allah. Saksi ini membantu menambah kekuatan dan mengikuti orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Rabb-nya.

Oleh karena itu, Al Qur`an yang diturunkan dari Allah memberikan kesaksian bahwa *bayyinah* (bukti yang nyata), *bashiirah*, cahaya, dan petunjuk hidayah (Allah) yang Nabi ﷺ dan kaum mukmin bernaung di bawahnya, adalah benar.

Kata يَتْلُوهُ maknanya adalah يَتَّبِعُهُ (mengikutinya), sebagaimana firman Allah berikut ini:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَتْلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ

"*Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 121)

Maksudnya adalah "mereka mengikutinya dengan sebenar-benarnya".

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلنَّهَارِ إِذَا جَلَّىٰهَا ﴿٣﴾

"*Dan bulan apabila mengiringinya,*" (Qs. Asy-Syams [91]: 2)

Maksudnya adalah تَبِعَهَا (mengikutinya).

Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.*" (Qs. Al Israa` [17]: 36)

Lalu, saksi yang mengikuti orang yang mempunyai bukti yang nyata (*al bayyinah*) dari Rabb-nya ini, berfungsi membenarkan, membersihkan, menguatkan, dan meneguhkannya. Sebagaimana firman-Nya, قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ "*Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)'.*" (Qs. An-Nahl [16]: 102)

Allah ﷻ berfirman,

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ

"*Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu.*" (Qs. Huud [11]: 120)

أُوْلَٰٓئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

"*Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya....*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Allah ﷻ telah menyebut Al Qur`an sebagai kekuatan (kekuasaan) lebih dari satu tempat dalam firman-Nya. Ketika kekuatan yang diturunkan dari Allah itu mengikuti orang mukmin ini, maka kekuatan ini sebagian dari sesuatu yang memberinya kekuatan dan kekuasaan, baik dari segi keilmuan maupun dari segi beramal.

Allah ﷻ berfirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

"*Dan Kami turunkan dari Al Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman....*" (Qs. Al Israa` [17]: 82)

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾

"*Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah*

ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." (Qs. At-Taubah [9]: 124)

Jundub bin Abdullah dan Abdullah bin Umar berkata, "Kami mempelajari iman, kemudian mempelajari Al Qur`an, sehingga iman kami bertambah."

Jadi, pertama-tama mereka mempelajari iman, kemudian baru mempelajari Al Qur`an.

Sebagian ulama menafsirkan firman Allah, نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ "*Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis).*" (Qs. An-Nuur [24]: 35) bahwa maksudnya adalah "cahaya Al Qur`an itu di atas cahaya iman". Sebagaimana firman-Nya, وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا "*Tetapi Kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami....*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

As-Sudi menafsirkan firman Allah, نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ "*Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis).*" (Qs. An-Nuur [24]: 35) bahwa maksudnya adalah "cahaya Al Qur`an dan cahaya iman ketika terintegrasi menjadi satu". Jadi, satu dari kedua cahaya itu tidak ada kecuali menyatu dengan pemiliknya.

Jadi, sekarang sudah jelas bahwa firman Allah, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ "*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya,*" maksudnya adalah petunjuk iman, sementara firman-Nya وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ "*Dan diikuti pula oleh seorang saksi*

(Muhammad) dari Allah..." (Qs. Huud [11]: 17), maksudnya adalah, Al Qur`an adalah saksi dari Allah, yang membantu menambah iman dan mengikutinya.

Allah ﷻ berfirman, وَيَتْلُوهُ karena iman adalah tujuan yang sebenarnya, sebab yang dikehendaki kata "menurunkan Al Qur`an" adalah iman dan menambahnya. Oleh karena itu, iman tanpa disertai membaca Al Qur`an berguna bagi pemiliknya, dan berkat iman ini dia masuk surga. Sementara itu, Al Qur`an tanpa disertai iman tidak akan berguna di akhirat kelak, justru pemiliknya menyandang gelar orang munafik.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الأُتْرُجَّةِ، طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيْحُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَلاَ رِيْحَ لَهَا، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لاَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيْحَ لَهَا.

"*Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur`an bagaikan buah jeruk limau, rasanya manis dan baunya harum. Perumpamaan orang mukmin yang tidak membaca Al Qur`an*

bagaikan buah kurma, rasanya manis namun tidak harum. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur`an bagaikan buah pohon raihan, baunya harum tetapi pahit rasanya. Perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur`an bagaikan buah sejenis labu, rasanya pahit dan tidak harum sama sekali."[167]

Oleh karena itu, Allah menjadikan iman sebagai *bayyinah* dan menjadikan Al Qur`an sebagai saksi, karena kata *bayyinah* (البَيِّنَةُ) diambil dari kata dasar *al bayaan* (البَيَانُ), dan *al bayyinah* secara bahasa artinya jalan yang terang (*as-sabiil al bayyinah*), yaitu jalan yang terang serta konkret. *Al bayyinah* juga diartikan alat untuk menjelaskan perkara yang benar. Jadi, *bayyinah* (petunjuk iman) adalah petunjuk yang terang dalam dirinya dan petunjuk yang terang bagi selain dirinya.

Al bayyinah terkadang ditafsirkan dengan arti memperlihatkan dan mengarahkan, sehingga *al bayyinah* posisinya seperti petunjuk (*al huda*), seperti sebuah ungkapan "si fulan yang mempunyai petunjuk dan ilmu".

Kata *al bayyinah* dapat ditafsirkan sebagai kata benda kerja (*mashdar*), sifat, dan *fa'il*. Diantaranya firman Allah, أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ "*Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam Kitab-Kitab yang dahulu?*" (Qs. Thaahaa [20]: 133) maksudnya adalah penjelasan dari apa yang disebutkan di dalamnya, atau yang membuktikan apa yang disebutkan di dalamnya, atau perkara (bukti) yang nyata di dalamnya.

---

[167] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Makanan, 5427) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat Musafir, 797/243).

Rasulullah disebut *bayyinah*, sebagaimana firman Allah,

حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ ٱللَّهِ

"*Sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (Yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad)....*" (Qs. Al Bayyinah [98]: 1-2)

Itu karena beliau menjelaskan kebenaran, dan orang mukmin tetap memegang jalan yang terang dan cahaya dari Allah, sedangkan saksi (Al Qur`an) yang mengikuti tujuannya adalah memberikan persaksian pada orang yang hendak dipersaksikan. Jadi, saksi itu (Al Qur`an) bersaksi untuk orang mukmin tentang apa (iman) yang ada pada dirinya.

Memosisikan iman dari Allah sama seperti memosisikan saksi dari Allah, karena Allah menurunkan iman di dalam pangkal hati orang-orang, seperti keterangan yang disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Hudzaifah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ أَنْزَلَ الإِيْمَانَ فِي جذْرِ قُلُوْبِ الرِّجَالِ، فَعَلِمُوا مِنَ القُرْآنِ وَعَلِمُوا مِنَ السُّنَّةِ.

"*Sesungguhnya Allah menurunkan iman di dalam pangkal hati orang-orang, lalu mereka mengetahui Al Qur`an dan mengetahui Sunnah.*"[168].

[168] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Perbudakan, 6497) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 143/230).

Iman juga merupakan sesuatu yang Allah perintahkan untuk mencarinya.

Selain Allah mengabarkan iman ini kepada Rasul, Allah ﷻ juga mengabarkan tentang Al Qur`an ini kepada Rasul, tetapi Rasul mempunyai dua jenis wahyu, yaitu wahyu yang Allah katakan serta dibacakan (kepada Rasul) dan wahyu yang tidak dibacakan.

Allah ﷻ berfirman,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا

"*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur`an) dengan perintah Kami, sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Qur`an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur`an itu cahaya.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52)

Kata wahyu (*ruuh*) di sini bisa bermakna Al Qur`an dan iman.

Menurut sebuah riwayat, kata ganti benda ketiga tunggal (*dhamir*) pada firman Allah, جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا "*Yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 52) kembali kepada kata *al iman*. Ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Sementara menurut riwayat lain kembali ke kata *Al Qur`an*. Ini riwayat As-Sadi. Kata ganti benda ketiga tunggal bisa dua-duanya (Al Qur`an dan iman), dan secara tekstual kembali ke kata *ruuh* yang telah Allah

wahyukan, dan *ruuh* adalah wahyu Allah yang datang membawa iman dan Al Qur`an.

Jadi, sekarang sudah jelas bahwa keduanya (Al Qur`an dan iman) dari Allah itu cahaya dan petunjuk dari-Nya. Ini dapat diketahui oleh hati, karena tanda-tanda keimanan itu dapat disaksikan seperti tanda-tanda ketuhanan serta kenabian, dan Al Qur`an ini dapat didengar oleh telinga. Sedangkan iman yang diperuntukkan bagi seorang mukmin seperti janji Allah yang telah dikemukakan dalam firman Allah,

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِى ٱلْءَافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ

"*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur`an itu adalah benar.*" (Qs. Fushshilat [41]: 53).

Maksudnya Al Qur`an itu benar.

Semua tanda tersebut terjadi belakangan setelah Al Qur`an selesai diturunkan, seperti perbuatan yang telah Allah kerjakan. Contoh: menolong Rasul-Nya dan kaum mukmin saat Perang Badar dan di luar Perang Badar, sehingga tanda-tanda (*ayat*) itu dapat disaksikan (dilihat), yang membenarkan informasi yang telah disampaikan Al Qur`an. Akan tetapi, kaum mukmin telah benar-benar beriman sebelum tanda-tanda itu muncul.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, diturunkannya sebagian besar Al Qur`an guna meneguhkan hati Nabi-Nya dan kaum mukmin. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

"*Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*" (Qs. Fushshilat [41]: 53)

Jadi, Allah ﷻ bersaksi untuk Rasul-Nya, bahwa Dia adalah Dzat yang benar-benar menurunkan tanda-tanda yang menegaskan kenabiannya. Kaum mukmin juga telah beriman kepada tanda-tanda kenabian tersebut. Kemudian barulah Allah menurunkan Al Qur`an sebagi saksi untuk beliau, dilanjutkan dengan memperlihatkan tanda-tanda yang kasat mata, yang menjelaskan kepada mereka bahwa Al Qur`an adalah benar.

Jadi, fungsi Al Qur`an adalah membantu menambah keimanan, dan tanda-tanda yang terjadi setelahnya berfungsi menegaskan kebenaran Al Qur`an dan keimanan tersebut.

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً

"*Dan sebelum Al Qur`an itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?*" (Qs. Huud [11]: 17)

Firman Allah وَمِن قَبْلِهِۦ adalah kata ganti benda ketiga tunggal (*dhamir*) yang kembali kepada kata "saksi" yang bermakna Al Qur`an, sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِن كَانَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ وَكَفَرْتُم بِهِۦ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِۦ فَـَٔامَنَ

"*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur`an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang tersebut dalam) Al Qur`an lalu dia beriman....*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 10)

Allah ﷻ lalu berfirman,

وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً

"*Dan sebelum Al Qur`an itu telah ada Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat?*" (Qs. Huud [11]: 17)

Jadi, firman Allah وَمِن قَبْلِهِۦ adalah kata ganti benda ketiga tunggal yang kembali kepada Al Qur`an. Maksudnya adalah "*dan sebelum Al Qur`an itu....*" sebagaimana penafsiran Ibnu Zaid. Sementara menurut riwayat lain, kembali kepada "Rasul," sebagaimana penafsiran yang dikemukakan Mujahid, dan kedua hal ini (Al Qur`an dan Rasul) sesuatu yang tak terpisahkan satu sama lain.

Tentang firman Allah, وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ ada dua pandangan:

Pertama, menyambungkan (*'athaf*) kata tunggal (*mufrad*).

Kedua, menyambungkan (*athaf*) *jumlah* (kalimat).

Menurut sebuah riwayat, maknanya adalah وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ "*Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah.*" Serta وَيَتْلُوهُ مِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى "*Dan diikuti pula sebelumnya oleh Kitab Musa.*" Itu karena Kitab Musa merupakan saksi tentang hal

yang serupa dengan apa yang Al Qur`an persaksian, dan ia adalah saksi dari Allah.

Menurut sebuah riwayat, firman Allah وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ adalah kalimat yang terpisah (tidak ada hubungannya dengan kalimat sebelumnya), tetapi muatan yang terkandung dalam kalimat itu membenarkan Al Qur`an, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surah Al Ahqaaf.

Firman Allah ﷻ, أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ "*Mereka itu beriman kepada Al Qur`an*" menegaskan bahwa firman-Nya, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ "*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya,*" mencakup kaum mukimin, karena mereka beriman kepada Kitab yang terdahulu dan yang terakhir diturunkan, sebagaimana mencakup Nabi ﷺ.

Kata أُوْلَٰٓئِكَ "mereka itu" dibuat untuk menjelaskan kata ganti orang ketiga jamak yang menjadi *fa'il* kata يُؤْمِنُونَ, karena mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Kitab Musa dan saksi (Al Qur`an) dari Allah. Jadi, beriman kepada saksi (Al Qur`an) dari Allah sama seperti beriman kepada Rasul dan Kitab yang ada sebelumnya.

Allah ﷻ lalu berfirman,

وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ

"*Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya.*" (Qs. Huud [11]: 17)

Imam Ahmad, Ibnu Abi Hatim, dan lainnya meriwayatkan dari Ayub, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Aku tidak menerima sebuah hadits pun dari Rasulullah ﷺ ditinjau dari sudut manapun kecuali aku menemukan isi hadits tersebut bernada membenarkan kandungan Al Qur`an Kitab Allah, hingga aku menerima hadits bahwa beliau bersabda,

لاَ يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ لاَ يَهُوْدِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ لَمْ يُؤْمِنْ بِمَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ دَخَلَ النَّارَ.

"*Tidak ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani, yang mendengar tentang (kerasulan)ku, kemudian dia tidak beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya, kecuali dia akan masuk neraka.*"[169]

Sa'id berkata: Aku bertanya, "Di mana keterangan ini dimuat dalam Kitabullah? Hingga aku ditunjukkan ayat ini, وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ '*Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya*', dia

[169] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/317).
Disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/264).
Al Haitsami berkata, "Disebutkan oleh Ath-Thabarani, dan redaksi hadits miliknya. Ahmad meriwayatkan hadits serupa dalam dua riwayat yang berbeda."
Para periwayat hadits Ahmad adalah para periwayat hadits *shahih*, dan Al Bazzar juga telah meriwayatkannya.

menafsirkan, 'sekutu-sekutu (*al ahzaab*) adalah seluruh pengikut agama apa pun'."

Firman Allah ﷻ, أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ "*mereka itu beriman kepada Al Qur`an,*" maksudnya adalah setiap orang yang mempunyai iman (*bayyinah*) dari Allah, karena dia beriman kepada saksi (Al Qur`an) dari Allah, dan iman kepada saksi dari Allah sama seperti iman kepada Kitab yang dibawa Musa.

Firman Allah ﷻ, أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ "*mereka itu beriman kepada Al Qur`an,*" maksudnya adalah, mereka adalah para pengikut Muhammad ﷺ dari kalangan sahabat dan yang lain hingga Hari Kiamat.

Firman Allah ﷻ, وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ "*Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya*", kata *Al ahzaab* dalam ayat ini adalah sejumlah kelompok dari berbagai bangsa, yang berkumpul dan membentuk persekutuan. Sebagaimana firman Allah,

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَعْدِهِمْ ۖ وَهَمَّتْ كُلُّ أُمَّةٍۭ بِرَسُولِهِمْ لِيَأْخُذُوهُ

"*Sebelum mereka, kaum Nuh dan golongan-golongan yang bersekutu (al ahzaab) sesudah mereka telah mendustakan (rasul) dan tiap-tiap umat telah merencanakan makar terhadap rasul mereka untuk menawannya....*" (Qs. Ghaafir [40]: 5).

Allah ﷻ juga telah menuturkan sejumlah persekutuan dalam ayat tersebut dan ayat lainnya. Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang yang mendustakan Muhammad ﷺ,

جُندٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ الْأَحْزَابِ ﴿١١﴾

"*Suatu tentara yang besar yang berada di sana dari golongan-golongan yang berserikat, pasti akan dikalahkan.*" (Qs. Shaad [38]: 11)

Mereka adalah orang-orang yang telah Allah tegaskan dalam firman-Nya,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا ۖ كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-*

Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Qs. Ar-Ruum [30]: 30-32)

Allah ﷻ juga berfirman tentang persekutuan kaum Nasrani,

فَٱخۡتَلَفَ ٱلۡأَحۡزَابُ مِنۢ بَيۡنِهِمۡۖ فَوَيۡلٞ لِّلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن مَّشۡهَدِ يَوۡمٍ عَظِيمٍ ٣٧

"*Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar.*" (Qs. Maryam [19]: 37).

Sedangkan orang yang menafsirkan bahwa kata ganti orang ketiga jamak pada firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦٓ "*mereka itu beriman kepada Al Qur`an,*" kembali kepada orang-orang yang memegang teguh kebenaran (*ahlul haq*), berpendapat bahwa mereka adalah Musa, Isa, dan Muhammad, sehingga jika yang dikehendaki dengan orang yang beriman kepada kedua Kitab sebelum Al Qur`an diturunkan adalah mereka, maka nama mereka tidak pernah disebutkan secara tekstual sebelumnya, dan kata ganti dalam firman Allah tersebut (بِهِۦٓ) adalah kata ganti orang ketiga tunggal. Jika setiap orang mukmin yang beriman kepada Kitab Musa tidak beriman kepada Injil sesudah ia diturunkan dan ada bukti nyata yang ditunjukkan kepadanya tentang kebenaran Injil tersebut, maka dia bukan seorang mukmin.

Kedua penafsiran tersebut diceritakan oleh Abu Al Faraj, tanpa menyebutkan mufassirnya. Sedangkan Al Baghawi dan lainnya, sama sekali tidak pernah memperdebatkan apakah mereka itu orang yang beriman kepada Muhammad, tetapi mereka hanya menyebutkan penafsiran "mereka adalah orang yang beriman kepadanya dari kalangan Ahli Kitab" namun penafsiran terakhir ini lebih mendekati benar.

Ada kemungkinan penafsiran mereka yang telah diceritakan oleh Abu Al Faraj maksudnya adalah ini (mereka adalah orang yang beriman kepadanya dari kalangan Ahli Kitab), dan jika bukan ini maka penafsiran mereka sama sekali tidak tepat ditinjau dari sudut pandang manapun.

Di antara yang sangat mengherankan adalah, Abu Al Faraj sesudah menceritakan penafsiran ini, menyebutkan empat penafsiran tentang *al ahzaab*.

Pertama, mereka adalah semua pengikut aliran agama. Sa'id bin Jubair telah mengemukakan penafsiran ini.

Kedua, mereka adalah bangsa Yahudi dan Nasrani. Qatadah telah mengemukakan penafsiran ini.

Ketiga, bangsa Quraisy. As-Sadi telah mengemukakan penafsiran ini.

Keempat, bani Umayyah dan bani Al Mughirah. Dia berkata, "Maksudnya adalah Abu Thalhah bin Abdul Uzza. Muqatil telah mengemukakan penafsiran ini."

Padahal, ayat ini menuntut kata ganti benda ketiga tunggal tersebut kembali ke Al Qur`an, seperti dalam firman Allah, وَمَن يَكْفُرْ

بِهِۦ dan أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ, bahwa saksi itu adalah Al Qur`an. Dalil yang menegaskannya adalah firman Allah:

فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ

"*Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al Qur`an itu. Sesungguhnya (Al Qur`an) itu benar-benar dari Tuhanmu.*" (Qs. Huud [11]: 17)

Hal yang benar-benar dari Tuhannya itu tanpa ragu lagi adalah Al Qur`an.

Sedangkan menurut sebuah riwayat, ia memang benar-benar dari Tuhannya, yaitu kabar yang telah disebutkan, bahwa barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adalah beriman kepada Al Qur`an dan mengingkari Al Qur`an melalui kesepakatan mereka.

Orang yang menafsirkan kata أُوْلَٰٓئِكَ "bahwa mereka selain orang yang beriman kepada Muhammad" tidak dapat memberikan penjelasan secara utuh.

Telah dikemukakan bahwa dalam firman Allah, وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ ada dua pandangan, *athaf* kalimat *jumlah*) dan *mufrad*. Tetapi mayoritas pendapat menegaskan bahwa itu *'athaf mufrad*.

Az-Zajjaj berkata, "Maksudnya adalah 'dan sebelum (Al Qur`an) ini ada Kitab Musa'. Ini menjadi dalil yang menegaskan kebenaran perkara Muhammad, karena mereka mengikuti Kitab

Musa, di-*athaf*-kan pada kalimat وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ, maka maksudnya adalah 'dan diikuti Kitab Musa', karena Musa dan Isa menyampaikan kabar gembira tentang Muhammad dalam Taurat dan Injil, dan kata إِمَامًا dibaca *nashab* sebagai *haal*."

Menurutku, telah dikemukakan sebelumnya bahwa saksi yang mengikuti orang yang berada di atas bukti yang nyata dari Tuhannya, maksudnya adalah mengikuti Al Qur`an sebagai saksi untuk Muhammad tentang kebenaran iman (*bayyinah*) yang dimilikinya.

Firman Allah, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ "*Apakah orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya*" sama dengan "orang-orang kafir yang tidak mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya".

Az-Zajjaj berkata, "Allah meninggalkan kalimat pembanding di sini, karena ayat sesudahnya telah menunjukkan hal tersebut, yaitu firman Allah, ۞ مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ ۚ '*Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar*'." (Qs. Huud [11]: 24)

Ibnu Qutaibah menjelaskan, "Sebelumnya Allah ﷻ telah menyinggung tentang sekelompok kaum cenderung memilih urusan dunia dan mengharapkan kesenangannya, maka Allah pun menurunkan ayat ini. Penjelasannya adalah 'apakah orang yang keimanan ini menjadi etika dalam dirinya sama dengan orang yang mengharapkan kesenangan dunia?' Jawabannya dicukupkan dengan ayat yang telah dikemukakan, sebab ayat tersebut telah memberikan jawaban tersebut."

Ibnu Al Anbari berkata, "Jawaban itu dibuang semata-mata karena maksudnya sudah diketahui secara konkret, dan pembuangan semacam ini banyak dijumpai dalam Al Qur`an."

Menurutku, contoh serupa yang dibuang pada ayat ini, أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا "*Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik*" (Qs. Faathir [35]: 8) ialah susunan kata "sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syetan," dan sesudah keterangan ini, (misalnya) Allah ﷻ berfirman, وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ dan ini penggalan kata yang lain yang menjadi pembanding dengan kalimat "apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya".

Berdasarkan penjelasan ini, maka maknanya adalah "apakah orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya, sama dengan orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk dan mereka mengikuti hawa nafsunya".

Maknanya bisa juga, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ "*apakah orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya*". Maksudnya adalah hujjah yang nyata (*bashiirah*) dalam agamanya, sama dengan orang yang menghendaki kehidupan dunia dan kesenangannya. Keterangan ini sama dengan firman Allah, أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ "*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia kami hidupkan....*" (Qs. Al An'aam [6]: 122).

Sama juga dengan firman Allah,

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَهۡوَآءَهُمۡ ﴿١٤﴾

"*Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (syetan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?*" (Qs. Muhammad [47]: 14)

أَفَمَن يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّيٓ إِلَّآ أَن يُهۡدَىٰ

"*Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk....*" (Qs. Yuunus [10]: 35)

Kata-kata yang dibuang dalam susunan kata semacam ini terkadang bukan kata yang pembanding, seperti terlihat dalam firman Allah, أَوَمَن يُنَشَّؤُاْ فِي ٱلۡحِلۡيَةِ "*Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan....*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 18)

Juga harus ada bukti dalil yang menegaskan pembuangan kata tersebut.

Kata-kata yang dibuang terkadang misalnya pertanyaan yang dikemukakan, "Apakah orang yang sifatnya menjadi etika dirinya itu dikecam, dicaci, ditentang untuk diikuti, disiksa atau diazab?" Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ فَرَءَاهُ حَسَنًا ۖ فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ

"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syetan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya." (Qs. Faathir [35]: 8)

Menurut sebuah riwayat, yang dibuang dalam susunan kata أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ *"Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk"* ialah "lalu dia menganggap salah sesuatu yang benar, dan buruk sesuatu yang baik, sama dengan orang yang Allah beri petunjuk, lalu dia menganggap benar sesuatu yang benar, salah sesuatu yang salah, buruk sesuatu yang buruk, dan menganggap baik sesuatu yang baik".

Menurut sebuah riwayat: Jawabannya seperti keterangan yang dimuat dalam firman Allah,

فَلَا تَذۡهَبۡ نَفۡسُكَ عَلَيۡهِمۡ حَسَرَٰتٍ

"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka." (Qs. Faathir [35]: 8)

Tetapi pendapat ini dapat dibantah bahwa itu adalah kalimat *istifham* yang jawabannya diperkirakan, yaitu: "Apakah kamu mampu memberikan hidayah kepadanya atau Tuhanmu?"

Atau diperkirakan, "Apakah kamu memberinya pahala?" sebagaimana firman Allah,

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ أَفَأَنتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

"*Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?*" (Qs. Al Furqaan [25]: 43)

Oleh karena itu, Allah ﷻ menjawab,

فَإِنَّ ٱللَّهَ يُضِلُّ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِى مَن يَشَآءُ

"*Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Faathir [35]: 8)

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ

"*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya (sesat) berdasarkan ilmu-Nya....*"(Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23)

Berdasarkan penjelasan ini, maka makna ayat tersebut sama seperti makna firman Allah,

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٤﴾

"*Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (syetan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?*" (Qs. Muhammad [47]: 14)

Berdasarkan penjelasan ini, maka makna ayat أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ "*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al Qur`an itu telah ada Kitab Musa.*" (Qs. Huud [11]: 17) adalah dikecam, ditentang, didustakan, dan kata-kata serupa lainnya.

Seperti firman Allah,

قُلْ إِنِّى عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَكَذَّبْتُم بِهِۦ

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya Aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhanku, sedang kamu mendustakannya'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 57)

Jawab syaratnya dibuang (dalam istilah ilmu nahwu *jawab asy-syarthi* -ed)

Juga seperti firman Allah,

أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ ﴿١٢﴾ أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ ﴿١٣﴾

"*Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada*

Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?" (Qs. Al 'Alaq [96]: 11-13).

Jadi, kini telah jelas bahwa muatan makna ayat ini termasuk muatan makna yang sangat istimewa, dan inilah sesuatu yang membawa manfaat bagi setiap orang. Ayat ini juga telah menjelaskan orang yang mempunyai bukti nyata dari Tuhannya, yaitu keimanan yang saksinya adalah Al Qur`an, sehingga dia mempunyai cahaya dari Tuhannya, dan menjadi bukti yang nyata dari Tuhannya, sebagaimana diperlihatkan oleh sejumlah dalil *aqli* dan *naqli*.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

"*(Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang-benderang (Al Qur`an).*" (Qs. Al Qashash [28]: 32)

Jadi, cahaya yang terang-benderang ini mencakup Al Qur`an.

Qatadah menafsirkan, "(Cahaya yang terang-benderang itu) adalah bukti nyata dari Tuhan kamu."

Ats-Tsauri menafsirkan, "(Cahaya yang terang-benderang itu) adalah Nabi ﷺ."

Al Baghawi berkata, "Ini adalah penafsiran dari para ahli tafsir, dan aku tidak menemukannya diriwayatkan dari pihak lain. Ibnu Al Jauzi (juga) tidak menyebutkannya dikutip dari ulama lain."

Sementara itu, makna *al burhan* ada tiga penafsiran:

Pertama, *al burhan* adalah hujjah (bukti yang nyata).

Kedua, Rasul.

Diriwayatkan dari Qatadah, "*Al burhan* adalah Al Qur`an."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Qatadah dengan *sanad* yang kuat, "*Al burhan* adalah bukti yang nyata (*bayyinah*) dari Allah."

Bayyinah (bukti) dan hujjah ini mencakup tanda-tanda kenabian yang dimiliki para nabi yang diangkat sebagai utusan dengan membawanya. Jadi, setiap tanda yang membuktikan kenabian Muhammad ﷺ adalah dalil *burhan*.

Allah ﷻ berfirman,

فَذَٰنِكَ بُرْهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ

"*Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat (burhan) dari Tuhanmu.*" (Qs. Al Qashash [28]: 32)

Allah ﷻ berfirman (kepada orang yang berkata, "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani,"), "Katakanlah, *'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar'*."

Muhammad adalah sosok yang benar dan yang dikuatkan kebenarannya. Allah ﷻ juga telah mendatangkan bukti-bukti (*burhan*) yang sangat banyak, yang menyatakan kebenarannya. Diri Muhammad sendiri menjadi *burhan*, karena dia mendatangkan sebagian *burhan* yang menyatakan kebenarannya. Setiap indikasi dari sebuah realita adalah dalil, dan penjelasan orang yang mengemukakan bukti adalah *burhan*. Setiap ayat memiliki *burhan*, dan kata *burhan* merupakan kata benda yang menunjukkan arti jenis, yang tidak menunjukkan sebuah arti tertentu.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

"*Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 111; Qs. An-Naml [27]: 64)

Jika setelah tuntutan ini diturunkan, mereka mampu mendatangkan bukti kebenaran mereka, maka mereka adalah orang-orang yang taat perintah Allah (*mumtastilin*).

Maksudnya, *burhan* dapat diketahui melalui akal, bahwa itu merupakan bukti yang menegaskan kebenarannya, dan *burhan* merupakan bukti yang nyata (*bayyinah*) dari Allah. Sebagaimana penafsiran yang dikemukakan Qatadah. Selain itu, (*burhan*) adalah hujjah dari Allah, sebagaimana penafsiran yang dikemukakan Mujahid dan As-Sudi, "Seorang mukmin yang mempunyai bukti nyata (*bayyinah*) dari Allah dan diikuti saksi dari Allah, maka ia (saksi) adalah cahaya dari Allah yang Allah turunkan bersamaan dengan bukti yang nyata (*burhan*)."

Penafsiran ulama tentang ayat, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ

"*Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya....*" (Qs. Muhammad [47]: 14)

Ulama yang menafsirkan, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ "*Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari*

Rabbnya..." (Qs. Muhammad [47]: 14), mengatakan bahwa yang dimaksud orang di sini adalah Muhammad. Sebagaimana penafsiran sekelompok ulama salaf, bahwa maksud mereka itu hanya memberi contoh, bukan mengkhususkan, karena banyak para ahli tafsir menyatakan bahwa maksudnya tidak semacam itu.

Muhammad adalah orang pertama yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabb-nya, dan saksi dari-Nya mengikutinya. Demikian pula dengan para nabi yang lain. Muhammad adalah Nabi terbaik di antara mereka dan panutan mereka, sedangkan kaum mukmin adalah para pengikutnya. Dengan demikian mereka menjadi orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Allah.

Perkataan itu terkadang memang redaksinya khusus ditujukan kepada Muhammad, tetapi maknanya umum, seperti firman Allah berikut ini:

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ

"*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu....*"(Qs. Yuunus [10]: 94)

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"*Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 65)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَٱنصَبْ ﴿٧﴾

"*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*" (Qs. Al Insyiraah [94]: 7)

قُلْ إِن ضَلَلْتُ فَإِنَّمَآ أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِى

"*Katakanlah, 'Jika aku sesat maka sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri'.*" (Qs. Saba` [34]: 50)

Juga ayat-ayat serupa lainnya.

Hal itu karena pada dasarnya dalam setiap perkataan yang ditujukan kepada Nabi ﷺ, baik berupa perkataan perintah mengerjakan, larangan mengerjakan, maupun pembolehan mengerjakan, maka berlaku bagi umatnya, sama seperti Nabi dan umatnya yang bersama-sama terlibat dalam melaksanakan hukum dan lainnya, sampai ada dalil yang mengkhususkannya. Jadi, ketentuan hukum yang berlaku bagi Nabi ﷺ, berlaku (pula) bagi umatnya tersebut, selama hukum itu tidak berlaku khusus bagi Nabi ﷺ. Ini adalah madzhab ulama salaf dan fuqaha.

Dalil-dalil yang menegaskan hal tersebut sangat banyak, seperti firman Allah berikut ini:

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا

"*Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 37)

Ketika Allah ﷻ membolehkan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi untuk dinikahi, Dia berfirman,

خَالِصَةً لَّكَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"*Sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 50)

Jadi, ketika perkataan ini digunakan untuk bentuk kalimatnya yang khusus, bagaimana bisa membuat bentuk kalimat yang umum bagi Nabi sedangkan untuk umatnya dengan kalimat yang khusus.

Kata مِن termasuk bentuk kata umum yang paling sempurna. Apalagi bentuk kalimat tersebut berupa kalimat syarat, atau kalimat pertanyaan (*istifham*), seperti firman Allah,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ

"*Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.*" (Qs. Al Zalzalah [99]: 7-8)

أَفَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ

"*Maka apakah orang yang dijadikan (syetan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik.*" (Qs. Faathir [35]: 8)

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ

"*Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia kami hidupkan....*" (Qs. Al An'aam [6]: 122)

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ

"*Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (syetan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?*" (Qs. Muhammad [47]: 14)

Selain redaksinya yang bersifat umum, sesudah kalimat pertanyaan itu Allah menuturkan firman-Nya:

أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ

"*Mereka itu beriman kepada Al Qur`an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al Qur`an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya.*" (Qs. Huud [11]: 17)

Sesudah ini, Allah menuturkan, مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ "*Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin).*" (Qs. Huud [11]: 24)

Penjelasan tentang kedua golongan ini telah dikemukakan sebelum firman Allah ini (Huud [11]: 17).

Firman Allah أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ menunjukkan kelompok orang banyak, dan sebelum perkataan ini tidak dikemukakan kata yang layak untuk diposisikan sebagai *musyar ilaih* (perkara yang diberi

isyarat) kecuali (مَنْ), kata ganti orang (*dhamir*) terkadang kembali pada bentuk kata مَنْ), dan terkadang kembali ke maknanya, seperti firman Allah,

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ

"*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 25)

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ

"*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu.*" (Qs. Yuunus [10]: 42)

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal shalih, baik laki-laki maupun wanita sedang dia orang yang beriman.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 124)

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.*" (Qs. An-Nahl [16]: 97)

Sedangkan isyarat ke makna مَن, maknanya lebih konkret daripada kata ganti yang kembali ke maknanya, karena firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ menegaskan bahwa orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabb-nya jumlahnya sangat banyak, tidak hanya satu orang.

Ibnu Abi Hatim berkata: Amir bin Shalih menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al Hasan Al Bashri, tentang firman Allah, أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ "*Mereka itulah yang beriman kepada-Nya*" dia berkata, "Seorang mukmin berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya."

Penafsiran yang telah dikemukakan oleh Al Hasan Al Bashri itulah yang tepat.

Selain itu, Rasulullah adalah orang pertama dari golongan kaum mukmin, sebagaimana firman-Nya,

وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"*Dan Aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman.*" (Qs. Yuunus [10]: 104)

Apabila seseorang menafsirkan bahwa saksi dari Allah itu adalah Muhammad, sebagaimana penafsiran yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim: Al Asyajj menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Auf, dari Sulaiman Al Fulani, dari Al Husain bin Ali, tentang ayat, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ "*Dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari*

Allah...." (Qs. Huud [11]: 17), bahwa maksudnya adalah Muhammad yang menjadi saksi dari Allah.

Di sini, maksud "posisi beliau sebagai saksi dari Allah" senada dengan makna "posisi beliau sebagai Rasulullah", dan beliau bersaksi bagi kaum mukmin bahwa mereka berpegang pada kebenaran.

Sedangkan bila beliau bersaksi untuk dirinya sendiri, bahwa beliau adalah utusan Allah, maka persaksiannya untuk dirinya sendiri dapat dipastikan benar, karena telah diketahui bahwa beliau adalah orang yang benar dalam memberikan kesaksian melalui sejumlah bukti nyata yang menunjukkan sifat kenabiannya.

Sedangkan persaksian beliau untuk kaum mukmin, diketahui dari beliau melalui Al Qur`an yang beliau terima, dan beliau mengabarkannya dari Rabbnya. Jadi, beliau ketika memberikan kesaksian beliau berposisi sebagai saksi dari Allah.

Adapun persaksian Nabi ﷺ atas mereka tentang keimanan, bukti yang membenarkan, dan sebagainya, sama seperti keterangan yang ada dalam firman Allah berikut ini:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍۭ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

"*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 41)

وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"*Dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 143)

Tetapi, ada ulama yang menafsirkan firman Allah ini, "Terkadang Allah menghendaki bahwa yang dimaksud *bayyinah* adalah Al Qur`an, karena, seorang mukmin merupakan pengikut Al Qur`an, sedangkan Muhammad adalah saksi dari Allah, yang membacakan Al Qur`an sebagaimana Jibril telah membacakannya."

Apabila seseorang menafsirkan, "Saksi itu adalah perkataan Muhammad," maka jika yang dia kehendaki hanya penafsiran semacam ini dan penafsiran sejenis lainnya, maka penafsiran ini sangatlah lemah, sekalipun hal tersebut benar-benar bersumber dari periwayat yang telah meriwayatkan darinya, karena penafsiran ini dan kebalikannya diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib.

Hal itu, karena sekelompok orang bodoh dari aliran Syi'ah menduga Ali adalah saksi dari Nabi ﷺ, sebagaimana Rasulullah berkata kepadanya,

أَنْتَ مِنِّي وَ أَنَا مِنْكَ

"*Kamu termasuk golonganku, termasuk golonganmu.*"[170]

Disamping perkataan ini, Rasulullah ﷺ juga mengatakan kepada selain Ali, karena dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dikatakan bahwa beliau bersabda,

الأَشْعَرِيُّوْنَ هُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ

[170] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Etika, 3716) dari Al Barra, dan dia berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*" dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Muqaddimah, 119), dari Habsyi bin Junadah.

"*Kalangan pengikut Asy'ari termasuk golonganku, dan aku termasuk golongan mereka.*"[171]

Muslim meriwayatkan dari Julaibib,

هَذَا مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ

"*Orang ini termasuk golonganku dan aku termasuk golongannya.*"[172]

Padahal, semua orang mukmin termasuk golongan Nabi ﷺ, sebagaimana Al Khalil berkata, فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي "*Maka barangsiapa yang mengikutiku, sesungguhnya orang itu termasuk golonganku.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 36)

Mereka semua meriwayatkan penafsiran semacam ini dari Ali sendiri. Padahal, telah diriwayatkan dari Ali dengan *sanad* yang lebih baik daripada *sanad* hadits tersebut, bahwa Ali berkata, "Telah berdusta orang yang menafsirkan semacam ini."

Ibnu Abi Hatim berkata: Dia menuturkan dari Husain bin Zaid Ath-Thahhan, Ishaq bin Manshur menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Al Minhal, dari Abbad bin Abdullah, dia berkata: Ali berkata, "Tidak ada seorang pun dari kalangan Quraisy kecuali diturunkan sebuah ayat yang berkenaan dengan dirinya." Lalu pertanyaan dikemukakan, "Apa ayat yang berkenaan dengan dirimu?" Dia menjawab, " وَيَتْلُوهُ

---

[171] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Perserikatan, 2486) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan para sahabat, 2500/167), keduanya dari Abu Musa.

[172] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan para sahabat, 2472/131) dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/422, 425).

مِنْهُ شَاهِدٌ." Ini merupakan riwayat dusta atas nama Ali. Seandainya riwayat ini memang benar diriwayatkan melalui Abbad, maka dia sudah banyak memiliki hadits *munkar* dari Ali, seperti pernyataannya, "Aku adalah orang yang sangat tepercaya serta orang paling agung. Aku memeluk Islam tujuh tahun sebelum para sahabat itu (memeluk Islam)."

Padahal mereka telah meriwayatkan dari Ali, keterangan yang bertolak belakang dengan pernyataan tersebut.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Amr bin Ali Al Bahili menceritakan kepada kami, Muhammad bin Syiwash menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abi Arubah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Urwah, dari Muhammad bin Ali (Ibnu Al Hanafiah), dia berkata: Aku berkata kepada ayahku, "Wahai ayahku, وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِنْهُ, orang-orang mengatakan bahwa engkau adalah saksi itu." Ali menjawab, "Aku ingin jika akulah orang yang menjadi saksi tersebut, tetapi (yang benar) saksi itu adalah firman-Nya."

Ibnu Abi Hatim berkata: Keterangan serupa diriwayatkan dari Al Hasan dan Qatadah.

Telah dikemukakan riwayat dari Al Husain putra Ali, bahwa saksi dari Allah adalah Muhammad ﷺ.

Para ulama ahli bait menyatakan bahwa saksi itu adalah Muhammad ﷺ, guna membantah sebagian orang bodoh yang berkata, "Saksi itu adalah Ali."

Surah ini (Huud) diturunkan di Makkah, dan Ali saat itu masih kecil dan belum baligh. Dia termasuk orang yang mengikuti Rasulullah. Kalaupun putra Rasulullah itu bukan putra pamannya,

maka persaksiannya tidak ada manfaatnya, baik menurut kaum muslim maupun menurut kaum kafir. Bahkan persaksian seperti ini mengandung unsur kecurigaan karena adanya hubungan kekerabatan.

Oleh karena itu, mayoritas ulama menyatakan bahwa persaksian orang tua dan persaksian anak untuk orang tuanya tidak dapat diterima.

Jadi, bagaimana orang seperti Ali menjadi bukti atas kenabian Muhammad serta menguatkannya?

Oleh sebab itu, mereka (pengikut aliran Syi'ah) menafsirkan firman Allah, وَمَنْ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلْكِتَٰبِ "*Dan antara orang yang mempunyai ilmu Al Kitab.*" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 43) bahwa dia adalah Ali.

Mereka merupakan manusia yang sangat bodoh, karena mereka telah menisbatkan Allah dan Rasul argumentasi dengan sesuatu yang tidak pantas dibuat argumentasi kecuali oleh orang yang bodoh, karena maksud mereka adalah mengkultuskan Ali. Sehingga mereka menisbatkan kebodohan pada Allah dan Rasul.

Padahal Ali memiliki keistimewaan itu lantaran mengikuti Rasulullah. Jadi, ketika dia menganggap cacat orang yang diikuti, maka pengikutnya juga tidak benar.

Adapun penafsiran sebagian dari kalangan ahli tafsir yang berpendapat bahwa saksi itu adalah Jibril ﷺ, Ikrimah telah meriwayatkan keterangan ini dari Ibnu Abbas. Ibnu Abi Hatim telah menuturkannya dari Ibnu Abbas. Keterangan serupa juga telah diriwayatkan dari Abi Aliyah, Abi Shalih, Mujahid dalam sebuah riwayat darinya, Ikrimah, Adh-Dhahhak, dan Atha Al Khurasani.

Mereka menafsirkan kalimat وَيَتْلُوهُ dengan makna يَقْرَأُهُ, yang maksudnya "Al Qur`an yang menjadi bukti yang nyata (*bayyinah*) itu dibacakan oleh saksi dari Allah, yaitu Jibril."

Menurut sebuah riwayat, "Bahkan maksud penafsiran mereka adalah 'sesungguhnya Al Qur`an yang dibacakan Jibril adalah saksi Muhammad ﷺ'. Al Qur`an yang dia bacakan itu datang dari sisi Allah."

Telah dikemukakan penjelasan tentang lemahnya penafsiran seperti ini, karena setiap orang yang menafsirkan kalimat وَيَتْلُوهُ dengan makna يَقْرَأُهُ meletakkan kata ganti benda ketiga tunggal, kembali pada Al Qur`an, dan meletakkan saksi itu selain Al Qur`an.

Padahal kata "Al Qur`an" tidak pernah disinggung sebelumnya, Allah hanya berfirman,

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ

"*Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya.*" (Qs. Muhammad [47]: 14)

Kata "*bayyinah*" tidak bisa ditafsirkan "hafal Al Qur`an," karena kaum mukmin seluruhnya berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya, sekalipun mereka tidak hafal Al Qur`an. Lain halnya kalau ditafsirkan "*bashiirah fi ad-diin*" (hujjah yang nyata atau keyakinan dalam mengikuti ajaran agama), karena orang yang tidak berpegang pada hujjah yang nyata atau keyakinan dari Rabbnya, bukanlah seorang mukmin yang sesungguhnya, bahkan dia termasuk orang yang berkata —kepada

Munkar Nakir— "Aduh, aduh, aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, lalu aku ikut mengatakannya."

Al Qur`an hanya memuji orang yang berpegang pada keterangan yang nyata dari Rabbnya, karena dia berpegang pada petunjuk hidayah, cahaya, dan hujjah yang nyata, atau keyakinan, baik dia hafal Al Qur`an maupun tidak.

Apabila yang dikehendaki dengan kalimat وَيَتْلُوهُ adalah (اتِّبَاعُ الْقُرْآنِ) mengikuti Al Qur`an, maka maksudnya adalah beriman kepada Al Qur`an, dan banyak ayat Al Qur`an belum diturunkan pada saat turunnya ayat ini.

Pada awal pembahasan telah dijelaskan bahwa persaksian Al Qur`an khusus diperuntukkan bagi Jibril dan Muhammad (sebab keimanan mereka kepada Al Qur`an), tiada lain karena Al Qur`an menyampaikan risalah agama dari Allah, sekaligus menyampaikan kebenaran keimanan mereka berdua kepada Al Qur`an tersebut.

Adapun eksistensi risalah agama Allah benar-benar (datang dari Allah), yang merupakan objek persaksian dari setiap rasul, dan persaksian tentang hal ini tidak hanya menjadi objek persaksian mereka berdua (sebab keimanan mereka berdua kepada hal tersebut), tetapi justru mereka berdua beriman kepadanya, sama seperti semua malaikat, dan semua orang mukmin beriman kepada hal tersebut.

Persaksian mereka berdua, "Nabi dan kaum mukmin senantiasa berpegang pada kebenaran (agama yang datang dari Allah)," termasuk objek persaksian tipe kedua yang dimiliki secara bersama-sama ini.

Jika sebagian ahli tafsir itu berkata, "Allah menyampaikan Al Qur`an dan utusan dari Allah turun membawanya," maka penafsiran mereka (bahwa utusan itu adalah Jibril) pasti memiliki landasan yang kuat.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

نَزَّلَهُ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ

"*Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur`an itu dari Tuhanmu dengan benar.*" (Qs. An-Nahl [16]: 102)

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ

"*Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril).*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 193)

فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ

"*Maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Qur`an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 97)

Sedangkan kedudukan Jibril sebagai saksi yang membacakan Al Qur`an, sama sekali tidak ditemukan teks yang menyerupainya dalam Al Qur`an.

Disamping itu, saksi yang datang dari Allah berupa Kalamullah, karena Kalamullah datang (turun) dari Allah, sebagaimana mereka meyakini bahwa Kalamullah benar-benar diturunkan dari Tuhanmu. Bagi Rasul dikemukakan pernyataan, "Sesungguhnya dia datang dari Allah," sebagaimana Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya dia utusan dari Allah.*" Bagi seseorang yang menjadi saksi, dikatakan, "Dia termasuk para saksi Allah,"

sedangkan keberadaan saksi yang dikatakan, "Saksi yang datang dari Allah," maksudnya adalah bukti yang nyata dari Allah dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terkandung dalam sejumlah ayat yang Allah ciptakan untuk membenarkan Rasul-Nya, karena membenarkan Rasul-Nya ini, dalam realisasinya membutuhkan saksi.

Al Qur`an diturunkan menggunakan bahasa suku Quraisy, karena bahasa Quraisy harus ditafsirkan menggunakan bahasa Quraisy yang populer digunakan dalam Al Qur`an, selama bahasa itu tidak menyimpang jauh dari bahasa Quraisy yang populer digunakan, sekalipun bahasa itu memang ada.

Selain itu, bahasa Quraisy baru diperlukan ketika hendak menafsirkan kata-kata yang tidak ditemukan persamaannya dalam Al Qur`an, seperti firman Allah berikut ini:

وَيْكَأَنَّ اللَّهَ

"*Aduhai, benarlah Allah.*" (Qs. Al Qashash [28]: 82)

وَّلَاتَ حِينَ مَنَاصٍ ﴿٣﴾

"*Padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk lari melepaskan diri.*" (Qs. Shaad [38]: 3)

وَكَأْسًا دِهَاقًا ﴿٣٤﴾

"*Dan gelas-gelas yang penuh (berisi minuman).*" (Qs. An-Naba` [78]: 34)

وَفَٰكِهَةً وَأَبًّا ﴿٣١﴾

"*Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.*" (Qs. 'Abasa [80]: 31)

قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾

"*Suatu pembagian yang tidak adil.*" (Qs. An-Najm [53]: 22)

Orang-orang yang mengucapkan kata-kata ini menggunakannya karena memandang firman Allah (وَيَتْلُوهُ), lalu mereka menduga bahwa kata تِلَاوَتُهُ maknanya adalah قِرَاءَتُهُ "membacanya," dan kata "Al Qur`an" tidak pernah disebutkan sebelumnya. Kemudian tiba-tiba orang ini berusaha menafsirkan "Jibril membacakannya", dan orang ini menafsirkan "Muhammad (membacakannya)", dan orang ini menafsirkan "perkataan Muhammad".

Kata تِلَاوَتُهُ benar-benar ditemukan dalam Al Qur`an, dan bahasa yang populer digunakan bermakna الاتِّبَاعُ "mengikuti".

Sebagian besar ahli tafsir tidak pernah mengemukakan penafsiran yang benar tentang ayat ini, sehingga orang yang berpikir cerdas tetap kebingungan. Mayoritas mereka tidak mengemukakan penafsiran tentang "orang yang mempunyai bukti nyata dari Rabbnya" kecuali bahwa dia adalah Rasulullah. Sementara dalam kata "saksi" mayoritas mereka mengemukakan sejumlah penafsiran.

Kemudian di antara hal yang sangat mengherankan adalah, mayoritas mufassir menafsirkan firman Allah أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ bahwa mereka itu adalah para sahabat Muhammad.

Menurut sebuah riwayat, "Maksudnya adalah orang-orang yang memeluk Islam dari kalangan Ahli Kitab."

Kata "Ahli Kitab" sebagaimana maksud yang dijelaskan mayoritas mufassir, tidak pernah disebutkan sebelumnya. Jadi, bagaimana mungkin mereka (Ahli Kitab) diungkapkan dengan kalimat يُؤْمِنُونَ بِهِ.

Abu Al Faraj menuturkan penafsiran lain, "Mereka adalah kaum muslim," tanpa menjelaskan bahwa ayat ini bersifat umum meliputi Nabi dan kaum mukmin. Namun, ketika dia menyebutkan penafsiran orang yang menafsirkan, "Mereka itu adalah kaum muslim," dia berkata, "Ini adalah hasil interpretasi sesuai dengan penafsiran Adh-Dhahhak tentang *bayyinah*, bahwa *bayyinah* adalah Rasulullah."

Padahal, Abu Al Faraj telah menyebutkan empat penafsiran tentang *al bayyinah*, yaitu *bayyinah* adalah agama.

Abu Shalih telah meriwayatkannya dari Ibnu Abbas, "*Bayyinah* adalah Rasulullah."

Adh-Dhahhak telah mengemukakannya, "*Bayyinah* adalah Al Qur`an."

Ibnu Zaid telah mengemukakannya, "*Bayyinah* adalah keterangan yang jelas (*al bayaan*)."

Muqatil telah mengemukakannya, dia berkata, "Jika kami mengatakan bahwa yang dikehendaki dengan أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ adalah kaum muslim, maka maksudnya adalah 'mereka mengikuti Rasulullah. Beliau adalah *bayyinah*, dan Nabi ini diikuti saksi dari Allah yang hendak membenarkannya'. Kaum muslim ketika berpegang pada *bayyinah*, maka *bayyinah* ini maksudnya

adalah beriman kepada Rasulullah. *Bayyinah* ini bukan pribadi Rasulullah, dan Rasulullah tidak disebutkan dalam firman-Nya tersebut. Jadi, firman Allah (وَيَتْلُوهُ) adalah kata ganti orang ketiga tunggal yang harus kembali ke kata مَن, tetapi mengembalikan kata ganti orang ketiga tunggal ke kata بَيِّنَةٍ lebih tepat."

Dia menafsirkan بَيِّنَةٍ dengan arti Rasulullah, dan meletakkan saksi yang memberikan kesaksian untuknya tentang kebenarannya, kemudian saksi tersebut adalah Jibril atau selain Jibril. Jadi, kalau dia menafsirkan "saksi itu adalah Al Qur`an yang memberi kesaksian untuk kaum mukmin, karena Al Qur`an mengikuti (membenarkan keimanan) mereka, sebagaimana mereka mengikuti Al Qur`an", maka dia telah mengemukakan penafsiran yang tepat.

Abu Al Faraj telah mengemukakan banyak penafsiran, yang tidak pernah dikemukakan oleh selain dirinya. Dia mengemukakan dua penafsiran tentang وَيَتْلُوهُ:

Pertama, يَتْبَعُهُ "Mengikutinya."

Kedua, يَقْرَؤُهُ "Membacakannya."

Dalam menafsirkan kata ganti ketiga tunggal هُ pada kalimat وَيَتْلُوهُ, dia mengemukakan dua penafsiran:

Pertama, هُ kembali kepada Nabi.

Kedua, kembali kepada Al Qur`an.

Namun penafsiran yang benar adalah, kata ganti (هُ) kembali ke مَن atau ke بَيِّنَةٍ. Sedangkan yang dikehendaki dengan *bayyinah* adalah Al Qur`an, sehingga maknanya adalah, "saksi itu sebagian dari Al Qur`an." Sedangkan jika kata ganti itu kembali pada kata

مَن, maka apabila مَن ini diartikan khusus untuk Nabi ﷺ, dan ini adalah penafsiran yang tidak benar, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, maka kata ganti itu hanya kembali pada kata بَيِّنَةٍ.

Apabila kata مَن mencakup semua orang yang berpegang pada keterangan yang nyata dari Allah, yaitu kaum mukmin —dan Rasulullah adalah seorang mukmin terbaik— maka kata مَن mencakup semua kaum mukmin.

Di antara bukti yang menegaskan hal tersebut adalah, "Rasulullah ﷺ membawa risalah agama dari Allah. Tugas ini khusus dimiliki Rasulullah. Membenarkan risalah agama ini dan beriman kepadanya wajib bagi jin dan manusia, sedangkan Rasulullah adalah orang pertama yang wajib beriman kepada risalah ini, yang Allah telah mengutus beliau untuk menyampaikannya."

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾

"*Katakanlah, 'Hai manusia, jika kamu masih dalam keraguraguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman'.*" (Qs. Yuunus [10]: 104)

قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah).*" (Qs. Al An'aam [6]: 14)

Dua Perkara Besar yang Berhubungan dengan Nabi ﷺ

Ada dua perkara besar yang berhubungan dengan Nabi ﷺ.

Pertama, penegasan kenabian Rasulullah dan keimanan beliau terhadap apa yang beliau terima dari Allah. Perkara ini khusus berhubungan dengan Nabi.

Kedua, pengakuan beliau terhadap apa yang dibawanya, dan sesungguhnya apa yang dibawa beliau dari sisi Allah adalah kebenaran yang wajib diikuti. Perkara kedua ini wajib dimiliki oleh beliau dan semua orang.

Terkadang memang ada orang yang mempercayai risalah yang dibawa oleh seorang delegasi yang dikirim seseorang, tetapi dia tidak mengikuti isi risalah tersebut, dan penyebabnya ada kalanya adalah dia mengecam orang yang mengutus, atau karena dia mendurhakainya, sekalipun dia diutus membawa kebenaran.

Para raja misalnya, banyak sekali mereka mengirim seorang utusan dengan membawa sejumlah surah dan lain sebagainya, guna menyampaikan risalah mereka, lalu mereka mengakuinya. Kemudian terkadang ada seorang utusan yang menentang orang

yang mengutusnya lebih keras daripada orang yang menerima risalah mereka.

Oleh karena itu, sebagian kelompok berasumsi —antara lain Al Qadhi Abu Bakar— bahwa status utusan Allah tidak menjamin dia layak dipuji. Kemudian dia berkata, "Ungkapan ini diperuntukkan bagi orang yang menerima risalah dan menyampaikannya, serta bagi orang yang tidak menerima risalah."

Tetapi, pernyataan ini salah, karena Allah tidak akan mengutus seorang rasul kecuali Allah telah benar-benar memilihnya, lalu dia diperintahkan untuk menyampaikan sejumlah risalah Rabbnya. Para rasul Allah adalah makhluk yang paling taat kepada perintah Allah dan paling percaya kepada apa yang mereka bawa. Lain halnya dengan manusia, karena dia tak jarang mengutus orang yang menganggapnya berdusta, orang yang menentangnya, dan orang yang tidak berkeyakinan wajib menaati perintahnya. Sedangkan Allah Yang Maha Pencipta bersih dari utusan model semacam itu.

Tetapi, mereka yang mengatakan pendapat tersebut berpandangan bahwa Allah boleh saja mengutus setiap orang untuk membawa setiap perkara. Menurut logika mereka, tidak ada halangan yang menghalangi pengutusan rasul tersebut. Mereka hanya menyucikan para rasul sesuai kesepakatan kaum muslim tentang kesucian mereka, melalui dalil naqli, bukan karena melihat posisinya sebagai rasul, sebagaimana yang telah dijelaskan secara panjang lebar pada pembahasan lain.

Ketika ada dua perkara besar yang berhubungan dengan diri Nabi ﷺ, maka dalam perkara pertama dikatakan, "Aku beriman kepada Nabi," sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ

"*Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa)....*" (Qs. Yuunus [10]: 83)

يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ

"*Dia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin.*" (Qs. At-Taubah [9]: 61)

وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا

"*Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami.*" (Qs. Yuusuf [12]: 17)

Sedangkan dalam perkara kedua diungkapkan, "Aku beriman kepada Allah."

Jadi, kita wajib beriman kepada rasul dan apa yang dibawanya. Allah telah menuturkan kedua model iman ini. Pertama-tama Allah menuturkan dalil yang menegaskan kenabian dan kebenarannya melalui firman-Nya berikut ini:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٤﴾

"*Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu'. Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar'. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah, sesungguhnya Al Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia.*" (Qs. Huud [11]: 13-14)

Sebagaimana catatan penting tentang hal tersebut yang telah dikemukakan.

Penghalang Manusia Mengikuti Rasulullah ﷺ

Ketika penghalang manusia untuk mengikuti Rasulullah ada dua perkara, yaitu kebodohan dan kerusakan tujuan, maka Allah menuturkan dalil yang dapat menghilangkan kebodohan tersebut, yaitu ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran Rasul. Kemudian baru Allah menuturkan orang-orang yang memiliki tujuan hidup yang rusak, melalui firman-Nya,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ
فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا
ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. Huud [11]: 15-16)

Merekalah orang-orang yang rusak tujuan hidupnya.

Jadi, kedua perkara itu merupakan penghalang manusia untuk mengikuti Rasul ini, sebagaimana keterangan yang dimuat dalam surah Al Baqarah, Allah menuturkan keterangan yang menetapkan adanya keyakinan dan tujuan hidup yang baik.

Allah ﷻ berfirman,

وَإِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَن تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿٢٤﴾

"*Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al Qur`an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*"

Kemudian Allah ﷻ berfirman, "*Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) —dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya)— peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan*

batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Qs. Al Baqarah [2]: 23-24)

Ketika Allah telah menetapkan kedua hal pokok ini, maka segera Allah menjelaskan keimanan kepada Rasulullah, perilaku orang yang beriman dan orang yang mengufurinya, Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ

"*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah....*" (Qs. Huud [11]: 17)

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُولَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ

"*Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka'.*" (Qs. Huud [11]: 18)

Keterangan ini meliputi semua orang kafir, yaitu orang-orang yang telah berdusta terhadap Allah dengan mengaku sebagai utusan, dan meliputi semua orang yang mengingkari rasul

yang sebenarnya, karena dia berkata, "Allah tidak pernah mengutus orang ini, dan tidak pernah menyuruh ini," sehingga dia telah berdusta terhadap Allah. Hal ini muncul dari orang yang rusak tujuan hidupnya akibat mencintai kehidupan dunia dan menghendakinya, dan dari orang yang mencintai jabatan dan menghendaki posisi terhormat di muka bumi, yaitu orang-orang yang diliputi kebodohan.

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan dari Ibnu Umar, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ يُدْنِي الْمُؤْمِنَ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّي يُلْقِيَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ، وَيَقُوْلُ: فَعَلْتُ يَوْمَ كَذَا كَذَا وَكَذَا، وَيَوْمَ كَذَا كَذَا وَكَذَا، فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: إِنِّي قَدْ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، ثُمَّ يُعْطَي كِتَابَ حَسَنَاتِهِ بِيَمِيْنِهِ.

"*Sesungguhnya Allah meminta seorang mukmin untuk mendekati-Nya pada Hari Kiamat, sampai naungan-Nya menutupi dirinya, dia berkata, 'Pada hari ini aku telah berbuat ini dan ini, pada hari ini aku telah berbuat ini dan ini'. Lalu Allah berkata, 'Ya, benar'. Allah lalu berkata, 'Aku telah menutupnya bagimu di dunia, dan hari ini Aku mengampuninya untukmu'. Kemudian dia*

menerima buku catatan kebaikannya dengan tangan kanannya."[173]

Sedangkan orang kafir dan orang munafik,

وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ

"*Dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka'. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Huud [11]: 18)

Allah ﷻ lalu menuturkan perilaku orang-orang yang beriman dan berbuat amal shalih, dilanjutkan dengan menuturkan perumpamaan dua golongan tersebut. Jadi, apabila seseorang mau merenungkan Al Qur`an, merenungkan ayat Al Qur`an sebelum dan sesudah ayat ini, serta mengerti target penurunan Al Qur`an, maka dia pasti akan mendapatkan penjelasan tentang maksud yang dikehendaki ayat tersebut, dia akan mengerti petunjuk dan risalah agama Allah, dan mengerti alat untuk menutupi perilaku menyimpang tersebut.

Sedangkan penafsiran Al Qur`an yang hanya mengedepankan kemungkinan yang diperlihatkan oleh redaksi ayat, tanpa menjelaskan semua kandungan yang dikehendaki ayat tersebut, adalah ruang yang memunculkan kesalahan penafsiran dari mereka yang salah menafsirkan, apalagi banyak sekali di antara mereka yang hanya menjelaskan ayat dengan berbagai kemungkinan yang bersifat etimologis, karena mereka paling

[173] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 4685) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tobat, 2768/52).

banyak melakukan kesalahan penafsiran daripada para mufassir terkenal, karena target mereka bukan untuk mengetahui maknanya, sebagaimana target yang dimiliki para mufassir terkenal tersebut.

Kesalahan terbesar mereka dan semua orang yang berdusta adalah, targetnya mengetahui maksud yang dikehendaki Allah, bahkan target sebenarnya adalah melakukan interpretasi terhadap ayat itu dengan argumentasi yang menghalangi lawannya untuk menggunakan ayat tersebut sebagai landasan argumentasi.

Mereka telah terjebak ke dalam beragam penyimpangan (*tahriif*; mengubah arti kata-kata, tempat, atau menambah dan mengurangi). Oleh karena itu, orang yang melakukan penyimpangan di antara mereka telah membelokkan interpretasi ayat tersebut. Lain halnya dengan interpretasi yang dilakukan oleh ulama salaf.

Mereka juga berkata, "Jika orang-orang berbeda pendapat dalam menginterpretasikan sebuah ayat dengan dua penafsiran yang berbeda, maka orang sesudahnya boleh memunculkan penafsiran ketiga, lain halnya ketika mereka memiliki dua pendapat hukum yang berbeda."

Ini jelas pernyataan yang keliru, karena jika mereka telah menyepakati bahwa maksud yang dikehendaki ayat ini ada kalanya ini dan itu, maka pernyataan yang benar adalah bahwa maksud yang dikehendaki ayat tersebut bukanlah kedua penafsiran tersebut, berbeda dengan kesepakatan mereka.

Tetapi, inilah metode yang digunakan seseorang untuk menghalangi orang lain menggunakan ayat tersebut sebagai landasan argumentasinya, bukan cara untuk memahami maksud yang dikehendaki ayat tersebut. Jika bukan karena target ini, maka

bagaimana umat ini dibiarkan memiliki pemahaman yang sesat tentang Al Qur`an, dan mereka semua memberikan pemahaman Al Qur`an di luar maksud yang dikehendaki Al Qur`an tersebut. Ulama yang muncul belakangan, yang memberikan pemahaman tentang maksud yang dikehendaki Al Qur`an, menyampaikan, "Maksud yang dikehendaki ayat ini adalah ini."

Kesamaan Firman Allah

Firman Allah, أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ "*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya.*" (Qs. Huud [11]: 17) sama seperti firman Allah, قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhanku'.*" (Qs. Al An'aam [6]: 57) أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ كَمَن زُيِّنَ لَهُۥ سُوٓءُ عَمَلِهِۦ وَٱتَّبَعُوٓا۟ أَهْوَآءَهُمْ ﴿١٤﴾ "*Maka apakah orang yang berpegang pada keterangan yang datang dari Rabbnya sama dengan orang yang (syetan) menjadikan dia memandang baik perbuatannya yang buruk itu dan mengikuti hawa nafsunya?*" (Qs. Muhammad [47]: 14) أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِۦ "*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?*" (Qs. Az-Zumar [39]: 22) dan أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ "*Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 5)

Firman Allah semacam ini berusaha menjelaskan bahwa seorang mukmin tetap berpegang pada urusan yang datang dari Allah, karena dalam redaksi tersebut Allah menyatukan huruf *isti'la`* (على) dan huruf مِن yang menunjukkan arti *ibdtidaa`ul ghaayah* (sumber yang bersifat final).

Redaksi yang di dalamnya digunakan huruf *ibdtidaa`ul ghaayah*, maksudnya adalah "ia datang dari Allah yang terdiri dari dua macam," karena urusan yang datang dari Allah sebagian adakalanya berupa sifat-sifat yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak pula ditopang oleh makhluk, sehingga urusan semacam ini menjadi sifat Allah, dan adakalanya berwujud benda yang melekat pada diri benda tersebut atau ditopang oleh makhluk lain, maka urusan itu sengaja diciptakan (Allah).

Urusan pertama contohnya adalah firman Allah berikut ini:

وَلَٰكِنْ حَقَّ ٱلْقَوْلُ مِنِّى

"*Akan tetapi telah tetaplah perkataan daripada-Ku....*" (As-Sajdah [32]: 13)

يَعْلَمُونَ أَنَّهُۥ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ

"*Mereka mengetahui bahwa Al Qur`an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 114)

Sebagaimana penafsiran ulama salaf, "Al Qur`an adalah Kalamullah, bukan makhluk, datang dari Allah dan kepada-Nya Al Qur`an kembali."

Urusan kedua contohnya adalah firman Allah berikut ini:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

"*Dan dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya.*" (Al Jaatsiyah [45]: 13)

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ

"*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah (datangnya)....*" (Qs. An-Nahl [16]: 53)

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ

"*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79)

Sebagaimana diungkapkan, "Ilham dan pemberian kabar tentang kebaikan datang dari Allah, sedangkan ilham dan pemberian kabar tentang kejahatan datang dari syetan dan bisikan dari syetan."

Jadi, urusan kedua ini terbagi menjadi dua macam. Penyandaran urusan kedua ini adakalanya mempertimbangkan sebab, dan adakalanya mempertimbangkan akibat dan target akhir. Semua kebaikan adalah nikmat, sedangkan semua keburukan adalah musibah, yang semuanya datang dari sisi Allah. Tetapi, semua kebaikan itu Allah anugerahkan kepada seorang hamba, jadi semua kenikmatan itu datang dari Allah, karena perbuatan baik Allah kepadanya.

Sementara semua keburukan adalah siksaan akibat perbuatan dosa yang datang dari diri seorang hamba, sehingga

semua keburukan datang dari dirinya dengan pertimbangan bahwa amal perbuatannya yang buruk itu menjadi sebab adanya siksaan tersebut, jadi semua keburukan itu adalah siksaan bagi dirinya, karena nafsu menghendaki adanya dosa-dosa tersebut dan membisikinya.

Dan adakalanya dikemukakan dengan mempertimbangkan perbuatan baik dan perbuatan buruk. Ide-ide dan sejumlah harapan yang diletakkan di dalam hati, maka kalau untuk sesuatu yang benar diungkapkan, "Itu dari Allah, Dia telah memberikan ilham tentang hal itu kepada seorang hamba tersebut." Sementara untuk sesuatu yang salah diungkapkan, "Kesalahan itu datang dari syetan yang telah membisikkannya, dan juga dari nafsu, karena nafsu menghendakinya."

Sebagaimana ungkapan yang dikemukakan Umar, Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud tentang putusan hukum yang mereka tetapkan melalui ijtihad mereka, "Jika putusan hukum itu tepat dan benar, maka itu datang dari Allah, dan jika putusan hukum itu keliru, maka itu datang dari kami dan dari syetan, Allah dan Rasul-Nya terbebas dari tanggung jawab putusan hukum tersebut."

Berikut ini ucapan Ibnu Mas'ud dalam hadits Buru' binti Wasyiq, dia berkata, "Jika putusan hukum itu tepat dan benar, maka itu datang dari Allah, dan jika putusan hukum itu keliru, maka itu datang dariku dan dari syetan."

Karena dia mengambil putusan hukum. Jadi, jika putusan hukum itu sesuai dengan hukum Allah, maka putusan hukum itu dari Allah, karena putusan hukum itu sesuai dengan ilmu dan hukum Allah, jadi putusan hukum itu datang dari Allah, dengan pertimbangan bahwa Allah memberikan ilham kepada hamba-Nya

tentang putusan hukum tersebut, yang tidak dihasilkan melalui perantara syetan dan nafsu.

Dan jika putusan hukum itu keliru, maka putusan hukum itu datang dari syetan yang telah membisikkannya, dan dari nafsu yang menghendakinya dan membisikkannya. Sekalipun urusan itu berupa makhluk yang diletakkan di dalam hatinya, dan Allah telah menciptakannya di dalam hatinya, tetapi Allah tidak menciptakannya secara konkret, dan jika tidak ada sesuatu yang datang padaku, yaitu ilham malaikat sebagaimana pernyataan Ibnu Mas'ud, "Sesungguhnya malaikat di dalam hati manusia memiliki kekuatan (*lummah*) dan syetan (juga) memiliki kekuatan; kekuatan malaikat adalah menjanjikan kebaikan dan mengakui kebenaran, sedangkan kekuatan syetan adalah menjanjikan kejahatan dan mengingkari kebenaran."

Jadi, mengakui kebenaran terdiri dari kebaikan dan menjanjikan kebaikan. Sedang kejahatan itu terdiri dari mencari dan menghendaki (kejahatan) tersebut. Allah ﷻ berfirman,

ٱلشَّيْطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُم بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ وَٱللَّهُ
يَعِدُكُم مَّغْفِرَةً مِّنْهُ وَفَضْلًا ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦٨﴾

"*Syetan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir); sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 268).

Jadi, inilah sejumlah amal kebaikan yang datang dari Allah ﷻ berdasarkan dua pertimbangan berikut ini:

Pertama, Allah ﷻ menyuruh untuk melakukannya dan menyukainya (yaitu amalan baik). Selama perbuatan itu baik, maka Allah akan mengakuinya dan mengabarkannya, karena kebaikan itu datang dari pengetahuan Allah dan ketentuan hukum Allah. Kebaikan itu juga datang dari ilham yang Allah berikan kepada hamba-Nya dan Allah anugerahkan kepadanya, bukan melalui perantara nafsu dan syetan.

Sehingga kebaikan tersebut secara khusus disandarkan kepada Allah ditinjau dari segi bahwa kebaikan itu datang dari pengetahuan dan ketentuan hukum-Nya. Sebagaimana Al Qur`an secara khusus disandarkan kepada Allah bahwa ia adalah kalam yang datang dari-Nya, dan Quran Musailamah secara khusus disandarkan bahwa ia datang dari syetan.

Karena apa yang Allah letakkan dalam hati kaum mukmin, yaitu sejumlah ilham yang benar serta adil termasuk wahyu Allah, demikian pula apa yang Allah perlihatkan kepada mereka di saat tidur.

Ubadah bin Ash-Shamit berkata, "Mimpi seorang mukmin adalah kalam yang Allah pergunakan sebagai alat komunikasi dengan hamba-Nya di saat dia tidur." Umar berkata, "Dekatilah mulut orang-orang taat kepada Allah, dan dengarkanlah ucapan yang keluar dari mereka, karena mereka diperlihatkan segala sesuatu yang benar."

Allah ﷻ berfirman,

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى

"*Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 111)

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ

"*Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa....*" (Qs. Al Qashash [28]: 7)

وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا

"*Dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf, 'Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini....*" (Qs. Yuusuf [12]: 15).

Allah ﷻ juga berfirman,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا

"*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*" (Qs. Asy-Syams [91]: 8)

Menurut pendapat mayoritas ahli tafsir bahwa maksud yang dihendaki ayat tersebut adalah, bahwa Allah memberi ilham kepada jiwa yang fasik tentang kefasikannya dan kepada jiwa yang bertakwa tentang jalan ketakwaannya. Karena ilham menurutnya adalah keterangan yang konkret tentang sejumlah dalil *naqli* dan *aqli*.

Kalangan Ahulussunnah mengatakan bahwa kedua jenis ilham itu datang dari Allah, ini petunjuk yang bersifat umum dan itu petunjuk yang bersifat terbatas. Sekalipun Allah menyebutnya ilham, sebagaimana Allah menyebutnya petunjuk (hidayah). Seperti

keterangan dalam firman-Nya, وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ "*Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk,*" (Qs. Fushshilat [41]: 17).

Demikian juga kata petunjuk (*al huda*) digunakan dalam firman-Nya, وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ "*Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,*" (Qs. Al Balad [90]: 10) maksudnya, "Kami tunjukkan kepadanya jalan kebajikan dan jalan kejahatan."

Menurut sebuah riwayat, "Kami tunjukkan orang mukmin pada jalan kebaikan, dan orang kafir pada jalan kejahatan." Berdasarkan penjelasan ini, maka Allah telah membuat petunjuk (*al hudaa*) untuk orang-orang fasik, sebagaimana Allah telah membuat keterangan yang konkret dan ilham untuk mereka kaum mukmin.

Demikian juga firman Allah, إِنَّا هَدَيْنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا "*Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir*" (Qs. Al Insaan [76]: 3), menurut sebuah riwayat, "Maksud menunjukkan jalan itu menunjukkan yang bersifat umum. Yaitu, bahwa Allah menjelaskan padanya (umat manusia) jalan yang wajib dia tempuh, dan jalan yang tidak wajib dia tempuh."

Menurut riwayat lain, "Bahkan Allah menunjukkan masing-masing dari kedua golongan itu pada jalan yang dia tempuh, '*ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir*'." Tetapi penyebutan ini dengan istilah petunjuk (*al huda*), masih dapat diterima, sebab petunjuk itu bersifat terbatas, tidak bersifat mutlak. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman, فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ "*Maka gembirakanlah*

mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih." (Qs. Aali Imran [3]: 21). Dan sebagaimana Allah ﷻ berfirman, أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ "*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut.*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 51) Sesungguhnya Allah, يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ "*Mengatakan yang sebenarnya dan dia menunjukkan jalan (yang benar).*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 4) dan إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil....*" (Qs. An-Nahl [16]: 90).

Jadi, penggunaan istilah petunjuk (*al hudaa*) itu sudah sesuai dengan firman dan perintah-Nya, karena sesuai dengan pengetahuan dan ketentuan-Nya, sebagaimana Al Qur`an dan kalamullah yang lainnya juga demikian, dan berdasarkan pertimbangan bahwa Allah memberikan anugerah kenikmatan kepada seorang hamba melalui perantara bala tentara-Nya yaitu melalui malaikat.

Sedangkan untuk kebalikan ini, yaitu perbuatan yang keliru, diungkapkan, "Perbuatan ini datang dari syetan dan nafsu," karena Allah tidak pernah mengatakannya dan tidak pernah menyuruh melakukannya. Alasan lain, syetan menanamkan kesalahan itu di dalam hati manusia, dan nafsunya menerima kesalahan itu dari syetan, karena syetan mencoba memperdayai nafsu itu agar memandang baik suatu kesalahan tersebut, sehingga nafsu mau menuruti bisikan syetan untuk melakukan kesalahan tersebut.

Namun, tidak semua kesalahan yang datang dari syetan itu membuat seorang hamba dijatuhi siksaan, tetapi dia hanya

kehilangan kesempatan melakukan kebaikan, seperti halnya sifat lupa, karena lupa itu datang dari syetan, mimpi mengeluarkan sperma datang dari syetan, ngantuk ketika berdzikir dan shalat datang dari syetan, dan pingsan ketika berdzikir datang dari syetan. Namun tidak ada dosa baginya saat melakukan perbuatan yang diluar kendalinya, jika memang hal itu bukan target atau kesalahan yang sengaja dia lakukan.

Jadi, firman Allah, قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي "*Katakanlah, 'Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhanku...!'*" (Qs. Al An'aam [6]: 57), dan ayat serupa lainnya, yaitu ayat-ayat yang telah dijelaskan dimuka, termasuk bagian yang menjelaskan tentang hal tersebut. Demikian juga firman Allah, ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْبَٰطِلَ وَأَنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبَعُوا۟ ٱلْحَقَّ مِن رَّبِّهِمْ "*Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang mukmin mengikuti yang Haq dari Tuhan mereka.*" (Qs. Muhammad [47]: 3)

Kaum mukmin tetap mengakui (memercayai) apa yang telah Allah kabarkan, dan mengerjakan apa yang Allah perintahkan, baik yang datang langsung dari Allah maupun yang disampaikan, seperti Al Qur`an.

Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ أَنْزَلَ الأَمَانَةَ فِي جِذْرِ قُلُوْبِ الرِّجَالِ.

"Sesungguhnya Allah meletakkan amanat (kepercayaan) ke dalam pangkal hati orang-orang (yang beriman)."

Jadi, sifat amanah diletakkan di dalam hati kaum mukmin yang datang dari cahaya dan petunjuk Allah. Semua ini (mengakui

apa yang Allah kabarkan, mengerjakan perintah Allah, dan bersikap amanah) merupakan kebaikan agama dan ilmu-ilmu agama, kebenaran yang bermanfaat di dunia dan di akhirat, yaitu keimanan yang merupakan anugerah dari Allah yang memberi kenikmatan, dan keimanan itulah kenikmatan terbaik.

Adapun firman Allah, مَآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ "*Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah...*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 79), seluruh kenikmatan sudah termuat di dalam firman Allah ini, contohnya nikmat sehat, rezeki, dan pertolongan. Itulah sejumlah nikmat yang baik, yang Allah gunakan sebagai alat untuk menguji seorang hamba, sebagaimana Allah mengujinya dengan sejumlah musibah. Apakah dia bersyukur? Apakah dia bersabar? Sebagaimana firman-Nya berikut ini:

وَبَلَوْنَٰهُم بِٱلْحَسَنَٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ

"*Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 168)

وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"*Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 35)

فَأَمَّا ٱلْإِنسَٰنُ إِذَا مَا ٱبْتَلَىٰهُ رَبُّهُۥ فَأَكْرَمَهُۥ وَنَعَّمَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّىٓ أَكْرَمَنِ ﴿١٥﴾

"*Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata, 'Tuhanku telah memuliakanku'.*" (Qs. Al Fajr [89]: 15)

Suatu perkara terkadang diungkapkan, "Sesungguhnya ia datang dari Allah," sekalipun ia berwujud makhluk, selama perkara itu secara absolut milik Allah, seperti tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang dimiliki para nabi, sebagaimana Allah berkata kepada Musa, فَذَٰنِكَ بُرْهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ "*Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu....*" (Qs. Al Qashash [28]: 32)

Merubah tongkat kayu menjadi ular dan mengeluarkan tangan yang putih tanpa cacat, merupakan makhluk Allah. Tetapi ia datang dari Allah, karena Allah telah memperlihatkannya dan menunjukkan kebenaran Nabi-Nya yaitu Musa.

Ia merupakan bentuk pengakuan dari Allah dan persaksian dari-Nya kepada Musa tentang risalah agama Allah dan kebenarannya, sehingga posisi makhluk tersebut datang dari Allah sama seperti *bayyinah* (bukti yang nyata) yang datang dari Allah, dan persaksian dari Allah. Tanda-tanda kekuasaan Allah yang dimiliki para nabi tersebut bukan termasuk sesuatu yang bisa dilakukan oleh para syetan dan dukun, sebagaimana pernyataan yang biasa diungkapkan, "Ini tanda yang datang dari si fulan, ini petunjuk dari si fulan," sekalipun itu bukan perkataan yang datang darinya.

Musa menyebut tanda-tanda kenabian tersebut dengan istilah *bayyinah* (bukti yang nyata) dari Allah, karena Musa berkata dalam firman Allah ﷻ),

قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ

"*Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata (bayyinah) dari Tuhanmu.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 105)

Jadi, firman Allah, بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ "*Dengan membawa bukti yang nyata (bayyinah) dari Tuhanmu,*" sama seperti firman Allah, فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِن رَّبِّكَ "*Maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu....*"

Bayyinah dalam konteks ini maksudnya adalah bukti yang nyata (*hujjah*) dan tanda (kekuasaan Allah). Sedangkan makhluk yang diperlihatkan posisinya sama seperti persaksian Allah dan kabar yang disampaikan Allah dengan Kalam-Nya, sama seperti tanda bukti yang dikirimkan oleh seseorang kepada keluarga atau wakilnya.

Sa'id bin Jubair berkata tentang tanda (kekuasaan Allah) tersebut, "Ia bagaikan stempel yang kamu kirimkan. Sehingga stempel ini artinya sama seperti ucapannya, 'Percayailah ucapannya', atau, 'Berilah apa yang ia minta!'"

Jadi, Al Qur`an dan petunjuk itu datang dari Allah, dan ia datang dari Kalamullah, pengetahuan dan ketentuan-Nya, yang melekat pada Dzat-Nya, bukan makhluk, dan ayat-ayat yang dimiliki para nabi ini menjadi dalil yang menegaskan hal tersebut. Sebagaimana Kalam Allah yang ditulis dalam sejumlah mushhaf. Jadi, maksud yang dikehendaki dengan kalam Allah yang ditulis itu adalah kalam, yang menjadi sarana untuk mengetahui kalam yang lain.

Allah ﷻ berfirman,

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

"*Katakanlah, 'Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 109)

Oleh karena itu, tanda-tanda kekuasaan Allah yang menjadi mukjizat ini memiliki kemuliaan (harus dilindungi), seperti unta (Nabi Shalih), dan air yang keluar di antara jari-jemari Nabi ﷺ.

Tafsir Ayat 17-24

Allah ﷻ berfirman,

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ ... أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

"*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya ... Tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?*" (Qs. Huud [11]: 17-24)

Dalam ini Allah ﷻ menuturkan perbedaan antara orang-orang yang berpegang pada kebenaran dan orang-orang yang berpegang pada jalan yang salah, dan perbandingan sifat yang berbeda antara kedua golongan itu secara bertahap, yang

tujuannya memberi motivasi untuk memilih jalan kebahagiaan dan menghindari jalan yang membuatnya celaka.

Allah membuka surah ini dengan menjelaskan hal tersebut, karena Allah ﷻ berfirman,

كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِن لَّدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۚ إِنَّنِى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ

"*(Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu daripada-Nya.*" (Qs. Huud [11]: 1-2).

Allah lalu menuturkan sikap perilaku kedua golongan itu pada saat merasakan kebahagiaan dan kesedihan karena tertimpa bencana, karena Allah ﷻ berfirman,

وَلَئِنْ أَذَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَٰهَا مِنْهُ إِنَّهُۥ

لَيَـُٔوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَٰهُ نَعْمَآءَ بَعْدَ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُ

لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟

وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

"*Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya,*

pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku', sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga. Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shalih; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar." (Qs. Huud [11]: 9-11)

Sesudah menjelaskan sikap kedua golongan tersebut, Allah menuturkan kisah-kisah para nabi dan sikap para pengikutnya serta sikap orang yang mengingkarinya, bagaimana cara mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan bagaimana cara mereka menjalani hidup celaka di dunia dan di akhirat.

Allah ﷻ menuturkan peristiwa yang terjadi pada mereka, sampai firman Allah, "*Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) ... dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk).*" (Qs. Huud [11]: 100-103)

Allah ﷻ lalu menuturkan sikap perilaku orang-orang yang memperoleh kebahagiaan dan orang-orang yang celaka, kemudian Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْآخِرَةِ

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada adzab akhirat....*" (Qs. Huud [11]: 103)

Sehingga terkadang diungkapkan, "Puncak musibah yang menimpa mereka adalah, mereka sudah mati, pada saat orang-orang akan mati." Itu karena adakalanya mereka dibinasakan

seluruhnya dan hunian mereka menjadi kosong. Mereka menjadi pelajaran yang selalu diingat akan kejahatan mereka dan mereka selalu dilaknat.

Hanya orang yang beriman kepada akhirat yang takut kepada adzab akhirat tersebut, karena kecaman kaum mukmin terhadap pada mereka di akhirat, dan kemarahan mereka padanya, sebagaimana terjadi kepada para pengikut Fir'aun, termasuk sesuatu yang menambah adzab mereka.

Jadi, apabila seseorang mencari bukti kebenaran para nabi melalui peristiwa (adzab) yang menimpa mereka (yang celaka), lalu dia beriman kepada akhirat, maka dia pasti takut kepada adzab akhirat, dan musibah yang menimpa mereka menjadi pelajaran baginya.

Adapun orang yang tidak beriman kepada akhirat dan menduga bahwa orang yang telah mati tidak akan dibangkitkan kembali, terkadang tidak mempedulikan pelajaran semacam ini. Sekalipun orang yang tidak takut (adzab) akhirat itu takut (juga) tertimpa adzab semacam ini. Setiap orang yang takut kepada (adzab) akhirat akan tercermin melalui sikap perilakunya, dan peristiwa yang menimpa mereka akan menjadi pelajaran baginya.

Allah menutup surah ini dengan firman-Nya,

وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَامِلُونَ

"*Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu; sesungguhnya Kamipun berbuat (pula).....*" (Qs. Huud [11]: 121-123)

Sama seperti Allah membuka surah ini dengan firman-Nya,

أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ

"*Agar kamu tidak menyembah selain Allah.*" (Qs. Huud [11]: 2)

Allah menuturkan ajaran *tauhid* (mengesakan Allah) dan beriman kepada para rasul. Jadi, inilah ajaran agama Allah yang ada di tengah-tengah kaum terdahulu dan yang datang setelahnya.

Abu Al Aliyah berkata, "Dua kalimat yang akan ditanyakan kepada kaum terdahulu dan yang datang setelahnya adalah, 'Apa yang kamu sembah dan apa jawabanmu kepada para rasul'?"

Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman,

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَآ أَجَبْتُمُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾

"*Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul'?*" (Qs. Al Qashash [28]: 65) dan

أَيْنَ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ

"*Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?*" (Qs. Al Qashash [28]: 62)

Maksudnya adalah perbuatan syirik dalam beribadah menyembah Allah.

Kedua hal ini adalah iman dan Islam. Nabi ﷺ terkadang membaca dua surah *Al Ikhlash*[174] dalam shalat Subuh, dan pada kesempatan lain (beliau membaca) dua ayat iman dan Islam.

Beliau membaca firman Allah, ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا "*Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 136)

Jadi, awal ayat ini menegaskan keimanan dan bagian akhirnya menegaskan keislaman.

Pada rakaat kedua beliau membaca,

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ

"*Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah....*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64)[175].

Bagian awal ayat merupakan sikap memurnikan (*ikhlash*) ibadah menyembah Allah, dan bagian akhir ayat sikap tunduk (*Islam*) hanya kepada Allah.

Allah ﷻ berfirman,

---

[174] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat seorang musafir, 762/98) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 1256).

[175] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Shalat seorang musafir, 727/99) dan Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Shalat, 1259).

۞ وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ ٤٦

"*Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zhalim di antara mereka, dan katakanlah, 'Kami telah beriman kepada (Kitab-Kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri'.*" (Qs. Al Ankabuut [29]: 46)

Ayat ini pada bagian awal mengandung keterangan tentang iman, dan tentang Islam pada bagian akhirnya.

Allah ﷻ berfirman,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُواْ مُسۡلِمِينَ ٦٩ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ أَنتُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ تُحۡبَرُونَ ٧٠

"*(Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan istri-istri kamu digembirakan.*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 69-70)

Tafsir Ayat 1

Allah ﷻ berfirman,

كِتَٰبٌ أُحْكِمَتْ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتْ

"*(Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci.*" (Qs. Huud [11]: 1)

Allah ﷻ benar-benar menjelaskan ayat-ayat-Nya secara terperinci setelah disusun rapi (*ihkaam*). Lain halnya dengan orang yang menyampaikan perkataan yang tidak disusun rapi. Terkadang dibalik perkataan yang telah disusun dengan rapi (*muhkam*) ada yang tidak dia jelaskan secara terperinci kepada orang lain.

Jadi, Allah ﷻ menyusun Kitab-Nya dengan rapi, kemudian merincinya dan menjelaskannya kepada hamba-hamba-Nya, sebagaimana firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

"*Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al Qur`an (supaya jelas jalan orang-orang yang shalih, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa.*" (Qs. Al An'aam [6]: 55)

Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

"*Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Qur`an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 52)

Jadi, Allah ﷻ menjelaskan Kitab-Nya dan menurunkannya kepada hamba-hamba-Nya berlandaskan pengetahuan Allah, berbeda dengan orang yang berbicara tanpa dilandasi pengetahuan.

Allah benar-benar telah menjelaskan dalil-dalil seputar tauhid dan kenabian sebelum menjelaskan perbedaan antara golongan yang berpegang pada kebenaran dengan golongan yang berpegang pada jalan yang salah (sesat), karena Allah ﷻ berfirman, "*Bahkan mereka berkata, 'Muhammad telah membuat-buat Al Qur`an itu'. Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah-surah yang dibuat-buat yang menyamainya ... maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)'?*" (Qs. Huud [11]: 13-14)

Jadi, ketika Allah menantang mereka untuk mendatangkan sepuluh surah yang dibuat-buat, yang menyamainya, dan semua orang yang sanggup mereka panggil (untuk melakukan hal tersebut) selain Allah, maka dibalik tantangan Allah ini tersimpan muatan makna, yaitu bahwa membuat sepuluh surah, tidak akan ada seorang pun selain Allah yang dapat membuat sepuluh surah yang menyamainya.

Sebagaimana firman-Nya,

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴿٨٨﴾

"*Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur`an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'.*" (Qs. Al Israa` [17]: 88)

Ketika kondisinya demikian (tidak ada seorang pun yang dapat membuat yang serupa dengan Al Qur`an), maka dapat dipastikan bahwa hal tersebut (*ityaan as-suwar*) termasuk keistimewaan yang hanya dimiliki oleh orang yang telah Allah angkat sebagai utusan.

Suatu perbuatan yang hanya dimiliki oleh kalangan terbatas, maka perbuatan ini (*ityaan as-suwar*) merupakan dalil yang menegaskan adanya kalangan tersebut, karena perbuatan mendatangkan surah itu memastikan keberadaan orang yang melakukan perbuatan tersebut, dan setiap perkara yang tidak dapat dipisahkan merupakan dalil yang menegaskan adanya pelaku yang tak terpisahkan dengannya. Contohnya adalah tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang dimiliki para nabi, yang hanya dimiliki oleh kalangan mereka.

Al Qur`an ini penyampaiannya hanya dilakukan oleh kalangan nabi, di tengah-tengah kalangan mereka ada nabi terakhir (penutup), yang tidak mungkin ada nabi lain yang mendatangkannya. Hal ini (ketidakmungkinan mendatangkan Al Qur`an oleh nabi lain) merupakan dalil serta keterangan yang menegaskan bahwa hanya Allahlah yang menurunkannya, dan Al

Qur`an diturunkan berdasarkan pengetahuan Allah, yang menyampaikan kabar-Nya, dan menyuruh apa yang Dia perintahkan.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

لَّٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ

"*Tetapi Allah mengakui Al Qur`an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya....*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 166)

Adanya pengutusan rasul tidak dapat dipisahkan dengan adanya *tauhid* (keesaan Allah), dan itu adalah "tiada tuhan selain Allah", ditinjau dari segi bahwa rasul menyebarkan hal tersebut, dan ditinjau dari segi bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mendatangkan Al Qur`an ini kecuali Allah, karena di antara pengetahuan itu ada pengetahuan yang hanya Allah yang mengetahuinya.

Begitu pula dengan beberapa sisi penjelasan tentang keesaan Allah, yang telah dijelaskan secara panjang lebar dan diungkap di luar pembahasan ini.

Apalagi surah ini (Huud), karena di dalamnya mengandung penjelasan dan dalil yang melemahkan musuh, yang hanya Allah yang mengetahuinya, dan di dalamnya juga mengandung sejumlah nasihat kebaikan, hukum, motivasi, dan peringatan, yang hanya Allah yang dapat memastikan keberadaannya.

Target utama pembahasan ini adalah berbicara sesuai arahan firman Allah,

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ

"*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al Qur`an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah....*" (Qs. Huud [11]: 17)

Jika ada seseorang bertanya tentang tafsirnya, dan dia mengemukakan sejumlah penafsiran yang beragam tentang ayat ini, padahal keragaman penafsiran tersebut menambah orang yang mempelajari maksud yang dikehendaki ayat tersebut semakin tidak paham. Sementara Allah ﷻ menurunkan Al Qur`an semata-mata agar Al Qur`an dijadikan sebagai petunjuk, bukan untuk diperselisihkan, dan petunjuk (beramal) hanya akan ditemukan ketika makna-maknanya dipahami.

Jadi, ketika terjadi keragaman penafsiran yang berlawanan dengan makna-makna yang tidak mungkin dapat digabungkan antara keragaman penafsiran tersebut dengan makna-makna tersebut, maka dia tidak akan pernah mengetahui kebenaran Al Qur`an tersebut, ayat dan maknanya tidak dapat terpahami, dan petunjuk serta ilmu pengetahuan yang merupakan target yang dikehendaki dengan diturunkannya Al Qur`an, tidak akan pernah berhasil diwujudkan melalui Al Qur`an ini.

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: Orang-orang yang membacakan Al Qur`an kepada kami menceritakan kepada kami —Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan lainnya— bahwa mereka belajar dari Nabi ﷺ sepuluh ayat, mereka tidak pernah melanjutkannya sampai mereka mengetahui kandungan yang tersimpan di dalam sepuluh ayat tersebut, yaitu ilmu pengetahuan

dan amal perbuatan, mereka berkata, "Kami mempelajari Al Qur`an, ilmu pengetahuan, dan amal perbuatan sekaligus."

Al Hasan Al Bashri berkata, "Allah ﷻ tidak menurunkan sebuah ayat kecuali Dia ingin agar apa yang diturunkannya itu dipelajari dan maksud darinya dipahami."

Allah ﷻ berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur`an?*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 82)

Memperhatikan Kalamullah hanya akan mendatangkan manfaat selama ia dipahami.

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"*Sesungguhnya kami menjadikan Al Qur`an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya).*" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 3)

Jadi, tugas para rasul adalah menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dari Rabb mereka, dan mereka wajib menyampaikan kepada manusia dengan penyampaian yang sempurna dan jelas. Sementara itu, yang dituntut dari manusia adalah memahami apa yang telah disampaikan oleh para rasul, perbuatan memahami (*al aql*) memuat ilmu pengetahuan dan amal perbuatan. Jadi, apabila ada orang yang mengerti kebaikan dan kejahatan, lalu dia tidak mengikuti kebaikan dan menghindari kejahatan itu, maka dia bukan orang yang memahami (berakal).

Oleh karena itu, tidak dianggap orang yang berakal (memahami) kecuali orang yang mau mengerjakan perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya dan menjauhi perbuatan yang membahayakan dirinya. Orang gila misalnya, yang tidak dapat memilih antara perbuatan yang baik dan yang jahat, terkadang dia menjerumuskan dirinya ke dalam berbagai perbuatan yang merusak dirinya, dan terkadang dia berlari menjauh dari perbuatan yang bermanfaat bagi dirinya.

Tafsir Ayat 108

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ditanya tentang tafsir firman Allah,

۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ

"*Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi.*" (Qs. Huud [11]: 108)

يَوْمَ نَطْوِى ٱلسَّمَآءَ كَطَىِّ ٱلسِّجِلِّ لِلْكُتُبِ

"*(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 104)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjawab:

Segala puji bagi Allah. Banyak golongan ulama menafsirkan bahwa firman Allah, "*selama ada langit dan bumi*" maksud langit dan bumi itu adalah langit surga dan bumi surga.

Sebagaimana keterangan dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوْهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ، وَأَوْسَطِ الْجَنَّةِ، وَسَقْفُهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ.

"*Ketika kamu meminta kepada Allah surga, maka mintalah kepada-Nya surga Firdaus, karena Firdaus adalah surga tertinggi dan surga yang paling sedang, dan atapnya (langitnya) adalah Arsy Dzat Ar-Rahman.*"[176]

Sebagian ulama menafsirkan firman Allah, وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنۢ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ ﴿١٠٥﴾ "*Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 105) bahwa bumi itu adalah bumi surga.

Berdasarkan penjelasan ini, maka tidak ada pertentangan antara penggulungan langit dengan kekalnya langit yang menjadi atap surga, sebab sesuatu yang berada di atas, secara etimologi disebut langit, sebagaimana awan disebut langit, dan atap yang memayungi disebut langit.

Disamping itu, langit sekalipun telah digulung dan seperti benda yang dihancurkan, serta telah berubah dari bentuk semula,

---

[176] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 7423) dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Sifat-sifat surga, 2530).

maka itu semua tidak mengakibatkan langit tidak ada dan rusak, bahkan bahan dasarnya tetap ada, dengan berubah bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Sebagaimana firman-Nya, يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ "*(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 48)

Ketika bumi dan langit diganti, maka ia tetap disebut langit untuk selamanya, dan tetap disebut bumi untuk selamanya.

Catatan: